



Love Paint

A NOVEL BY
Renee Rebel





An Introduction: The Cast

Let's meet them, shall we?

Caleb Devano Raka Prijadi

The painter. Lebih suka mengurung diri di studio bareng canvas dan cat ketimbang berinteraksi sama orang lain. Sekalinya ngomong, eh nyelekit. Nyebelin emang!

Pendiam dan sensitif, tapi diam-diam perhatian. Sayangnya hatinya masih terkait sama seseorang yang udah enggak bisa dimiliki lagi.

Sulit untuk mengutarakan perasaan lewat kata-kata, tapi lihai mengungkapkan isi hati lewat lukisan. Kalau tema lukisannya dark, artinya lagi enggak baik-baik saja.

Pertanyaannya: kapan Caleb bisa menghasilkan lukisan dengan warna-warna cerah lagi?

Azalea Karina Hadiwiguno

Just call her Azka. Lulusan Ilmu Komunikasi UI, program study Public Relation dan sekarang sedang magang di ARTE sambil persiapan lanjut kuliah master di London. Punya 500 ribu lebih followers di Instagram dan aktif Insta Story sampai jadi titik-titik.

Sering dianggap 'born with a golden spoon in her mouth' sehingga sering diremehin dengan 'namanya juga anak privilege' but nobody knows her struggle.

Lydia Marcellina Rahman

The one that got away.

Rela melepaskan seseorang yang dicintai atas nama 'bakti kepada orangtua'. Dijanjikan surga dunia, nyatanya malah dapetin neraka dunia.

Galih Putra Utama

Ngakunya cinta sama Lydia, tapi kok...?

Rebecca Abigail

Azka's BFF or Azka's frenemy? Pentolan geng selebgram hits ibukota, salah satu temannya Azka karena sama-sama selebgram. Would do anything for reach, impression, and always stay on top (of your feed).

Kevin Rio Oliver

Azka's ex boyfriend yang masih bitter karena diputusin, jadi ke mana-mana bilangnye 'she's just some girl who lost her virginity at the back of my car'.

MheztyQwn

1. Caleb

Art should be serious, not a joke.

**

Art should be serious, not a joke.

Gerhard Richter pernah berkata seperti itu. Seni itu sesuatu yang tidak bisa dijadikan lelucon. Kami, para pelaku seni, seringkali tampil sebagai sosok yang aneh, *freak, whatever you name it.*

But for me, as an artist myself, we are one of a kind.

Orang pertama yang menertawakan cita-citaku untuk menjadi pelukis adalah teman di sekolah dasar. Guruku waktu itu hanya tersenyum tipis. Aku tidak tahu apakah dia ikut menertawakan cita-citaku, atau menyesal sudah menyuruhku maju ke depan kelas untuk bercerita tentang cita-citaku saat sudah dewasa nanti.

Mungkin dia juga menertawakan bahasa Indonesia-ku yang kurang jelas.

Dengan kemampuan bahasa Indonesia yang terbatas, aku tidak bisa membela diri. Jadi, kubiarkan saja teman-temanku tertawa. Lagipula aku juga kurang paham dengan yang mereka katakan.

Tapi tetap saja, siapa yang tidak kesal? Rasa kesal itu ikut terbawa sampai ke rumah.

Mama, yang aku nobatkan sebagai ibu paling baik sedunia, sekaligus ibu paling sensitif, langsung mencium ada yang salah denganku.

"I want to be a painter but they laughed at me," aduku, ketika mama menghampiriku di kamar, saat aku mogok untuk makan siang.

"Siapa?" Mama bertanya dalam bahasa Indonesia. Mama bukan orang Indonesia. Dia baru belajar bahasa Indonesia beberapa tahun belakangan, tepatnya setelah menikah dengan papa. Saat ini kami pindah ke Jakarta tiga bulan yang lalu, mama membiasakan untuk bicara dalam bahasa Indonesia. Alasannya agar kami--aku dan kedua kakakku--terbiasa karena sekarang kami tinggal di Jakarta.

"My friends. Edo and Sigit."

Mama menganggukkan kepala. "Terus?"



Aku mengangkat bahu. *"They want to work at the office when they grow up. Boring."*

Mama tertawa kecil ketika mendengar rajukanku. "Dek, kamu juga menertawakan cita-cita mereka, lho. Apa salahnya bekerja kantor?"

Tidak ada yang salah dengan itu. Sama sepertiku, tidak ada yang salah dengan cita-citaku.

"But they laughed at me."

"Bagi sebagian orang, cita-citamu mungkin terdengar berbeda. Tidak ada yang salah dengan itu, karena kamu bebas menjadi apa pun yang kamu mau. Beberapa orang butuh waktu untuk menerimanya, dan mungkin teman-temanmu baru akan paham setelah mereka dewasa nanti."

Aku tidak menanggapi perkataan mama, karena aku masih kesal. Sejak itu, aku tidak mengizinkan siapa pun menertawakan cita-citaku lagi.

Once I decide to do something, I stick to my word.

Lagipula, aku tidak tahu apa lagi yang bisa kulakukan selain melukis. Berada di antara cat minyak membuatku bahagia. Melihat bidang putih yang kosong selalu membuat tanganku terasa gatal ingin menggoreskan sesuatu di sana. Dulu, aku menjadikan dinding rumah sebagai kanvas pertama tempat belajar melukis. *Thanks to my Pap*, yang mendukungku untuk menggambar di dinding sekalipun hasilnya jelek dan membuat rumah jadi berantakan. Beranjak SMP, papa menambahkan ruangan kecil di samping rumah sebagai kado ulang tahun, dan ruangan itu menjadi studio lukis pertamaku yang masih bertahan sampai sekarang.

I spent half of my life in London. Aku lahir di sana sebelum pulang ke Jakarta dan menghabiskan waktu sampai lulus SMA. Setelah itu, aku kembali ke London dan menekuni seni lukis dengan lebih serius.

For all of my life, all I know is I want to be a painter. Lukisanku tidak akan sebagus karyanya Richter atau Kahlo. Lukisanku juga tidak akan dihargai jutaan dolar di rumah lelang seperti karya Van Gogh dan Picasso.

But this is my life and I like it.

Setelah merangkak dari bawah di London, hingga akhirnya cukup punya nama di kalangan *contemporary art*, dengan posisiku yang cukup memuaskan di ARTE, sebuah galeri seni di daerah Shoreditch yang diwariskan oleh profesorku sewaktu kuliah dulu, seharusnya aku merasa cukup.

I'm not an overachiever like my older brother Rama or ambitious like my sister Rani. I just let it flow.

Namun, aku sampai di satu titik bahwa ARTE dan semua yang kupunya di London, tidak membuatku puas. Aku bahkan tidak bisa melukis apa pun. Selama sehari-hari mengurung diri di studio, yang kulakukan hanyalah memandangi kanvas kosong.

Then, I flew home.

I mean, Jakarta.

I consider London as my hometown but I left my heart in Jakarta.

Tepatnya, seseorang membawa separuh hatiku terbang ke Jakarta dua tahun lalu, meninggalkanku di London dengan luka hati yang masih menganga sampai sekarang.

Aku tidak tahu alasanku kembali ke Jakarta. Kepada semua orang, aku beralasan ingin membawa ARTE ke Jakarta. Kali ini, galeri seni milikku sendiri, yang kubangun dari nol.

Tidak ada yang tahu bahwa ARTE hanya kamufase.

"This is good."

Aku menoleh dan mendapati Rani, kakakku, melangkah masuk ke dalam galeri yang hampir jadi ini. Seharusnya galeri ini sudah dibuka bulan lalu, tapi ada kendala dalam pengiriman lukisan dari London sehingga terpaksa diundur.

"So, what's next?"

Aku menyelipkan tangan ke dalam saku celana jeans. "Susah ya mencari orang yang mengerti seni untuk bekerja di sini."

Rani tertawa kecil, tapi ekspresi itu langsung berubah ketika dia menatapku. *"Please don't tell me."*

"What?" tanyaku, entah kenapa aku langsung merasa defensif dengan pertanyaan itu.

Kakakku itu menggeleng dengan raut wajah prihatin. "Kamu masih berharap Lydia akan membantumu mengurus galeri ini."

The one should not be named.

Aku mengalihkan pandangan ke sekeliling galeri, berusaha mencegah munculnya gejolak dari dalam diri yang mengingatkanku kepada luka di hatiku.

Luka yang ditinggalkannya dua tahun lalu, ketika dia mengakhiri hubungan denganku.

"I'm not," bantahku.

Rani mendengkus. *"You can't lie to me. Your face says it all."*

Aku terdiam, mempersiapkan diri untuk mendengarkan nasihatnya, yang isinya selalu sama. Dia ingin aku melupakan Lydia, mengobati patah hati, lalu mencoba untuk *move on*.

Easier said than done.

"Well, I think this is a good idea. I'll help you to find the right person to handle this. Have you thought about Tania?"

Aku mengangguk. *"Thanks. She's good. I believe she can manage this gallery."*

"But?" Rani menatapku dengan mata menyelidik.

"Tania enggak akan bisa sendiri, sementara aku juga enggak yakin bisa membantu banyak. *I need someone else.*" Aku langsung menggeleng begitu Rani sudah membuka mulut. *"No, it's not Lydia. Yes, I asked her but she said no."*

"Well, maybe the right person will step into your door right now."

Seolah seperti keajaiban, tepat setelah Rani menyelesaikan kata-katanya, pintu galeri terbuka.

Di sana, di pintu itu, berdiri seorang perempuan dengan senyum lebar di wajah, dan baju warna-warni yang membuatku sakit mata.

MheztyQwn



2. Azka

"Life begins at ... once you step out of college and try to find a decent job. For me, it's either working in an art gallery or nothing."

Liked by **kevinoliver** and 5.456 others

View 589 comments

**

"Hi ... hello!" Aku melambaikan tangan, lalu merasa *awkward* sendiri dengan tingkahku barusan sehingga kuputuskan untuk menyembunyikan kedua tangan di balik punggung.

Sementara itu, di hadapanku, ada dua orang yang menatapku seolah-olah aku makhluk yang tersasar dari luar angkasa.

Oke, lebay. Aku bukan *some creature from the universe*--meski sebenarnya aku masih pengen punya teman berupa makhluk *extraterrestrial* seperti di film ET yang menjadi favoritku. Tapi, kehadiranku yang tiba-tiba sepertinya mengagetkan mereka, membuat apa pun yang sedang mereka bicarakan terhenti begitu saja.

Aku menghela napas panjang, sembari melangkah ke arah tengah ruangan. Aku menyempatkan diri untuk menatap ke sekeliling. Galeri ini tampak sudah siap untuk dibuka, cuma ada beberapa *box* yang belum dibuka di sudut ruangan dan beberapa lukisan yang belum dipasang di tempatnya.

Galeri ini enggak begitu luas, tapi desain monokrom yang didominasi oleh warna putih dan abu-abu, juga ruangan yang lepas tanpa sekat memberikan kesan lapang. Siapa pun yang menata interior galeri ini tahu cara mengakali tempat yang enggak begitu besar agar terasa luas. Sekalipun ada banyak lukisan dipajang di sini, aku enggak menemukan kesan sesak dan padat seperti halnya yang sering dialami di dalam galeri yang penuh sesaki.

ARTE memang nama baru di Indonesia, tapi aku pernah mengunjungi galeri dengan nama yang sama di London ketika liburan ke sana. *It's a small gallery. Small and warm and artsy*, itu kesan yang kurasakan ketika tanpa sengaja menemukan galeri itu saat menjelajahi Shoreditch. Aku

kembali mengunjungi galeri tersebut ketika liburan ke London tahun berikutnya.

Aku kurang tahu apakah ARTE yang ada di Kemang ini punya hubungan dengan ARTE di Shoreditch.

Mungkin, sosok laki-laki yang menatapku tajam dari tengah galeri, bisa memberitahuku. Aku memberanikan diri untuk menatapnya, dan detik itu aku langsung bergidik. Dia sama sekali enggak mengerikan. *He's quite handsome, with sandy brown hair and deep blue eyes.* Caranya menataplah yang membuatku ingin mencari tempat bersembunyi, karena dari caranya menatapku, seolah dia ingin memberitahu kalau aku tidak diterima di sini.

Aku berdeham. "Selamat siang. Aku Azalea Karina, panggil aja Azka. Maaf sudah mengganggu. Sebenarnya aku janji dengan Tania. Dia teman kakakku dan dia bilang galeri ini sedang mencari *intern* untuk membantu operasional di sini. Kebetulan aku baru lulus kuliah, jadi aku berencana untuk *apply* sebagai *intern* di sini. Aku sudah mengirim CV dan Tania bilang aku bisa datang ke sini pukul dua..." Aku melirik jam tangan. "dan aku telat lima belas menit. *Damn Jakarta traffic. Ups, sorry*, maksudku aku mungkin kelihatan kurang profesional karena telat tapi Tania barusan kasih tahu kalau dia enggak bisa datang jadi aku bisa ketemu langsung dengan Mas Caleb."

Kalau sedang panik, aku bisa ngomong tanpa jeda. Dan sepertinya sekarang aku sedang panik karena aku malah mencerocos panjang lebar barusan.

Sosok laki-laki itu menatapku dengan sebelah alis terangkat. Sementara perempuan di sebelahnya, yang baru kusadari kalau dia adalah seorang aktris terkenal, tertawa kecil.

Dan, aku menyadari kesalahanku yang kedua.

"Sorry, I was blubbering. I don't know if you understand what I said. So, I am Azalea Karina, Azka for short and Tania..."

"I understand what you say," potong si *sandy-brown-hair*, yang langsung membuatku menarik napas lega. "Tania menyuruhmu datang ke sini?"

Aku mengangguk, meski dalam hati menahan tawa saat mendengar bahasa Indonesia-nya yang terdengar lucu.

"She didn't tell me."

Aku menggigit bibir, menyesali kenapa harus terjadi momen awkward begini.

I want this job. Yes, it's not a fancy job. Kalau kata Tania, 'kerjaan lo cuma satu, kerjain apa aja yang disuruh. Enggak ada *job desk* yang spesifik.' Sama sekali enggak terdengar menjanjikan.

Tapi, aku ingin bekerja di galeri seni, hitung-hitung menambah bekal sebelum melanjutkan kuliah master. Dari pada enggak ada kerjaan atau cuma *hangout* dengan teman-temanku, lebih baik aku mencari pekerjaan yang enggak mengikat untuk waktu enam bulan.

Tania memberitahuku soal lowongan di ARTE. Dia baru saja diterima bekerja di sini dua minggu yang lalu. Meski pekerjaan yang ditawarkan enggak punya *job desk* yang jelas, dan gajinya juga enggak sebanyak uang jajan bulananku, menurutku ini kesempatan yang bagus.

"Galeri itu punya Caleb Raka. *I don't know if you know him,*" kata Tania.

Of course I know him. He's one of the rising stars in contemporary art. Di Indonesia dia mungkin belum punya nama, tapi dia salah satu seniman yang cukup diperhitungkan di London. *Plus*, ARTE jadi salah satu atraksi menarik di Shoreditch.

Now, I stand in front of him. Sementara orang yang dimaksud malah kelimpungan mencari *handphone* untuk mengecek pesan Tania.

"Alright, you can interview her. If Tania sends her, I bet she's good." Calista Rani menoleh kepadaku dan tersenyum. Nyaris membuatku pingsan saat ini juga. *"Good luck,"* bisiknya, sebelum berlalu meninggalkanku.

"Oke. We can talk upstairs."

Aku mengikuti Mr. *sandy-brown-hair* menaiki tangga di sudut ruangan. Keadaan ruangan di lantai dua beda banget dengan lantai satu. Di sini sangat berantakan. Caleb bahkan harus menyingkirkan tumpukan buku dan *box* berisi kertas-kertas agar ada meja yang kosong dan layak untuk interview.

"Well, this is very unprofessional. I'm sorry for that. I just read Tania's message right now so yeah ... here we are. Seharusnya Tania yang mengurus ini *but nevermind. Please sit."*

Aku duduk di kursi di hadapannya, hanya dibatasi oleh sebuah meja kecil. Dia menatapku lekat-lekat, membuatku jadi salah tingkah karena ditatap oleh mata biru paling jernih yang pernah kulihat.

"So, Azka?" tanyanya, yang kujawab dengan anggukan. *"What do you think about Kahlo?"*

Aku sudah mempersiapkan diri untuk interview, tapi enggak pernah menduga akan mendapat pertanyaan seperti ini.

3. Azka

First day at ARTE. My first job and I'm so excited!!! I'm gonna show you the beauty behind canvas.

PS: Can you spot the man with the beanie hat beside me? He is the man behind the painting, also my boss. Wish me luck!

#officelook #ARTE #artgallery #firstdayatoffice #wml

Liked by **kevinoliver** and 5778 others

View 1159 comments

beccabigail: damn, he's hot. Kenalin plis plis plis!!!

kevinoliver: hmmm I see. Jadi gitu?

**

First day. Okay, I'm nervous.

No, this is beyond that! Bahkan, aku salah memesan kopi pagi ini, sehingga kopi itu terpaksa dibuang karena kebanyakan gula.

Ini hari pertama, aku datang setengah jam lebih awal. ARTE buka pukul sepuluh pagi, dan sejak pukul delapan aku sudah berkeliaran di Kemang buat mengurangi rasa gugup. Termasuk, insiden salah beli kopi.

Setengah jam terakhir kuhabiskan di mobil, sambil mematut penampilanku di cermin. Tania memberitahuku kalau enggak ada *dress code*. "*Just dress casually*, senyamannya lo aja." Itu katanya minggu lalu, ketika aku enggak henti-hentinya menyecar soal hari pertama.

Well, aku memang selalu menyecar Tania, tepatnya setelah menerima email dari Caleb Raka yang memberitahu bahwa aku diterima bekerja di ARTE--tiga minggu setelah interview. Awalnya aku sempat *hopeless*, enggak yakin bisa mendapatkan pekerjaan ini.

Interview dengan Caleb berjalan lancar. Pertanyaannya benar-benar di luar dugaan, tapi aku bisa menjawab semampunya. Caleb banyak bertanya seputar dunia seni, tepatnya seni lukis. Pengetahuanku enggak banyak, hanya bermodalkan apa yang kubaca juga pengalaman jalan-jalan ke galeri seni yang selalu memenuhi agenda liburanku. Kalau dibandingkan dengan Caleb yang mengenyam pendidikan resmi di bidang ini, sepertinya jawabanku jauh dari kata memuaskan.



Aku memberitahu Caleb soal hobi mengunjungi galeri seni, dan sangat disayangkan enggak banyak tempat yang bisa kudatangi di Jakarta. Dia sempat terkesima ketika aku memberitahu soal ARTE, juga waktu menunjukkan fotoku kepadanya.

"*I'm amazed that someone know about my gallery,*" ungkapnya, dengan senyum tipis malu-malu. *Well, that smile is a hot catch, tho'.*

Makanya, aku terpaksa menelepon Tania untuk mengecek ulang isi email itu. Jangan-jangan Caleb salah kirim, dan sebenarnya bukan aku yang diterima sebagai *intern* di ARTE.

Suara ketukan di jendela mobil mengagetkanku. Lamunanku langsung terputus. Saat menatap ke sumber suara, aku mendapati bayangan Tania di luar.

"*Morning,*" sapaku saat keluar dari mobil.

"Pagi banget," gumamnya.

"Enggak mau telat aja," sahutku, sembari membuang kopi yang masih penuh di tempat sampah yang ada di parkir di depan ARTE. "Gue gugup banget dan lo sama sekali enggak membantu."

Tania tertawa kecil mendengar gerutuanku.

Aku sudah lama mengenalnya. Dia teman kakakku, Brian, tapi aku yakin sebenarnya Brian naksir Tania. Meski aku sayang sama Brian, aku lebih sayang sama Tania karena dia tipe kakak cewek idaman, dan Tania yang pintar jelas *overqualified* buat seorang Brian.

"*Wait.* Gue enggak lebay, kan, ya, Mbak?"

Tania mengurungkan niat untuk mendorong pintu kaca ARTE dan berbalik menatapku. Matanya bergerak meneliti dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Aku sengaja memilih pakaian yang pas untuk hari pertama bekerja sejak beberapa hari lalu. Sampai-sampai setengah isi lemari dikeluarkan karena aku enggak menemukan baju yang pas. Aku bahkan belanja baju baru, dan itulah yang kukenakan hari ini. *Midi skirt* cokelat tua selutut dan *camisole* putih yang dilapis *ribbed cardigan* berpotongan *crop* berwarna cokelat susu.

"Enggak lebay, sih, tapi kelewat formal. Lo kayak penjaga perpustakaan. Lagian sejak kapan lo suka pakai baju yang warnanya *boring* begini?"

"Kan, biar terkesan profesional." Aku menimpali.

Tania mendorong pintu ARTE, lalu aku mengekor di belakangnya. Ruangan galeri ini terasa sunyi, bahkan bunyi sepatu Tania aja terdengar menggema saat kami melintasi ruang pameran di lantai satu.

"Tunggu sampai ketemu Caleb, lo bakal ngerti kenapa gue bilang lo kelewat formal," ujar Tania. Dia sedikit berbisik, entah enggak mau Caleb mendengar atau ruangan yang hening membuat bunyi sekecil apa pun terdengar nyaring.

"I met him, waktu lo nge-ditch gue pas interview."

Tania tertawa kecil. "Maksud gue, kalau lo lihat dia sehari-hari di sini."

"Sepagi ini dia udah di sini?" tanyaku, kaget sendiri dengan suaraku yang terdengar melengking.

"He's practically living here," sahut Tania.

"Hah?"

Kami sampai di lantai dua yang menjadi ruangan kantor. Selain Caleb sebagai pemilik sekaligus kurator dan *Art Director*, ada Tania yang menjadi General Officer atau menurut versi Tania, ngerjain apa aja yang enggak bisa dikerjain Caleb sekaligus menjaga biar galeri ini berjalan lancar. Lalu ada James, teman Caleb di London yang mengurus urusan penjualan, Melisa yang membantu Tania, terakhir ada aku, *intern* serba bisa. Meski aku berada di bawah Tania, tapi aku harus siap membantu siapa saja.

Not that I'm complaining. Selain belajar soal bisnis galeri seni, aku juga bisa bekerja di bawah Caleb Raka. Pastinya bagus untuk portofolioku.

Plus, di mana lagi bisa mencari pekerjaan dengan kontrak singkat karena aku cuma punya waktu enam bulan sebelum pindah ke London untuk lanjut kuliah?

So, ARTE is perfect.

"Lantai tiga, studio dan ruang kerjanya Caleb." Tania menunjuk ke atas dan aku mengikuti arah telunjuknya. "Seminggu terakhir dia enggak pulang, sibuk nyiapin *grand launching* minggu depan. *Which is,* enggak ada waktu buat santai-santai di hari pertama. Gue butuh bantuan buat bikin *press release*. Lo kuliah PR kan?"

Aku mengangguk.

"Pernah bikin *press release* sebelumnya?"

Sekali lagi aku mengangguk. "Waktu magang di Satchi & Satchi gue selalu disuruh bikin *press release*."

Tania menarik napas lega. "Caleb emang bisa Bahasa Indonesia, tapi untuk tertulis dia *blank*. Jadi, enggak ngebantu sama sekali. Nanti gue emailin bahan yang penting, gue udah *set* email ARTE buat lo. Detailnya ada di situ."

Aku mengikuti arah telunjuk Tania. Sebuah meja di dekat jendela, dengan MacBook Air di atas meja, tumpukan brosur, dan sebuah notebook.

"Ini meja lo. Gue di situ. Kalau udah kelar, nanti *chat* gue aja." Tania sudah beranjak ke mejanya, sebelum dia berbalik dan kembali bicara kepadaku. "Kalau ada bahan yang masih kurang, lo bisa tanya Caleb langsung. Dia ada di atas. Gue mau *meeting* bareng James. Kalau Melissa udah datang, lo bisa tanya dia juga."

Meski terlihat tenang, tapi sebenarnya aku deg-degan. Teman-temanku pernah bercerita soal hari pertama mereka bekerja. Kebanyakan malah bengong atau disuruh baca *company profile*. Jelas berbeda dengan yang kualami sekarang. Bahkan aku belum sempat menata meja, tapi sudah mendapat tugas pertama.

"Gue tinggal, ya."

Aku melambaikan tangan ke arah Tania yang bergegas menuruni tangga. Sekarang aku tinggal sendiri, dan memanfaatkan waktu untuk meneliti sekeliling. Ini tempatku interview beberapa minggu lalu, tapi sekarang kondisinya jelas berbeda. Ruangan ini jauh lebih rapi. Sama seperti ruang pameran, di sini juga tanpa sekat. Ada empat meja, juga ada ruangan kecil yang sepertinya menjadi ruang *meeting*. Lantai dua didominasi oleh warna monokrom sehingga terkesan lapang.

Dan hening.

Kepalaku mendongak dan menatap langit-langit. Rasa penasaran menggelitikku, kira-kira keadaan di lantai tiga gimana? Kata Tania, itu studio sekaligus ruang kerjanya Caleb. Aku penasaran pengen melihat studio lukis, pengen tahu seperti apa tempat seorang pelukis melahirkan *masterpiece*? Apa studio Caleb berantakan, *colorful*, atau malah enggak jauh beda dengan lantai dua?

Lamunanku terputus ketika mendengar suara dehaman. Aku memutar tubuh dan berhadapan dengan Caleb. Mataku nyaris meloncat keluar saat melihat sosok di hadapanku.

Tania was right.

Aku sangat *out of place* dengan pakaian ala pustakawan begini, karena di depanku, Caleb yang masih memasang wajah mengantuk, rambut acak-acakan seperti orang baru bangun tidur, dan kaus beledu tanpa lengan serta celana selutut memenuhi ruang pandangku.

"*Morning*, Mas Caleb," sapaku.

Sementara yang disapa malah menatapku dengan mata menyipit.

4. Caleb

I paint what my heart wants me to paint.

**

I'm an artist, not a businessman.

Here's the thing about running an art gallery. I used to think as a businessman too. Believe me, it's a pain in the ass.

ARTE bukan milikku, awalnya. Walter Carlson, profesorku saat kuliah, membuat ARTE karena muak dengan keberadaan galeri seni yang *pretentious* dan tidak ramah terhadap seniman pemula. Kebanyakan galeri hanya mau mengambil karya dari mereka yang sudah punya nama, sementara ada banyak *struggling artist* yang kesulitan mendapatkan kesempatan untuk memajang karya mereka.

Aku mengawali karier di ARTE, setelah salah satu lukisanku dipajang di sana. Lukisan yang menurut Carlson, "*I can see that you're in love from your painting.*" Lukisan itu menjadi salah satu *main attraction* di ARTE, bertahan di tempat paling spesial di galeri itu selama setahun lebih. Aku menolak setiap tawaran yang ingin membeli lukisan itu, karena jutaan *pound* tidak akan bisa membuatku melepas karya itu.

Not that it was my first painting as a professional painter, it also was my heart.

The Rose was the way I told the world that I loved someone. Later, she broke my heart.

Selama bertahun-tahun, aku setia kepada ARTE. Carlson sempat mendorongku untuk pergi ke galeri lain yang lebih besar. Namun, aku bertahan. Bukan karena utang budi kepada Carlson, tapi karena aku sudah terikat dengan ARTE. Aku merasakan langsung kesempatan yang datang kepadaku lewat ARTE, jadi aku ingin memberikan kesempatan yang sama kepada *struggling artist* di luar sana.

Ketika Carlson memutuskan untuk pensiun dan pindah ke Edinburgh, dia menyerahkan ARTE kepadaku. "Terserah kamu mau melakukan apa pun untuk ARTE. *It's yours now.*"

Dimulailah hari-hari di mana aku tidak hanya bertanggung jawab terhadap lukisan, tapi juga memastikan galeri itu bisa berjalan dan tidak merugi.

It was hard. Being a businessman is not my forte. I rather sit in my dark studio instead of meeting with people. But I have to do that.

Termasuk ketika memutuskan untuk membawa ARTE ke Jakarta. Sebuah keputusan dengan risiko besar.

Aku menyeret langkah menuruni tangga. Sudah siang. Mataku silau saat matahari menyorot tajam dari jendela di lantai dua. Berbeda dengan studio sekaligus ruang kerjaku di lantai tiga yang gelap karena aku memilih gordena tebal berwarna hitam untuk menghalangi sinar matahari, lantai dua terasa sangat terang.

Juga, sangat terbuka.

Tidak ada Tania. Dia sangat bisa diandalkan, aku beruntung Rani memperkenalkanku kepadanya. Tapi, Tania selalu tidak ada di saat aku membutuhkannya.

Mataku menangkap sosok seorang perempuan berdiri membelakangkiku. Dia terlihat sangat formal dengan pakaiannya, membuatku mengutuk penampilanku saat ini. Aku baru bangun tidur, belum sempat mandi karena mendapat email dari bea cukai soal lukisan yang tertahan di sana.

That's why I need Tania.

Sosok itu tidak kukenali. Dia bukan Melissa, karyawan yang baru bekerja di sini dua minggu lalu. Dan pastinya bukan James, temanku di London yang mau ikut ke Jakarta karena butuh tantangan baru dalam hidupnya.

Sosok itu berbalik. Aku langsung berhadapan dengan seorang perempuan yang tersenyum lebar. Dia mengangkat tangan, melambai dengan sangat bersemangat.

"Morning, Mas Caleb."

Suaranya begitu nyaring, membuatku terlonjak karena galeri ini lebih sering hening.

Aku menyipitkan mata untuk mengenali sosok itu.

"Azka?" tanyaku.

Dia menganggukkan kepala dengan cepat.

"Today is my first day."

Sebuah kesadaran menyentakku. Aku lupa sudah menerimanya bekerja di sini.

Azka bukan satu-satunya kandidat untuk mengisi posisi *internship*, tapi dari semua kandidat, jelas dia yang paling *qualified*. Pengetahuannya soal seni lukis memang masih umum, tapi jauh lebih baik dibanding kandidat lain yang merasa mengenal Dali atau Monet sudah membuat mereka jadi ahli seni paling andal.

Awalnya aku ragu untuk menerima Azka. Aku masih ingin mencari kandidat lain, tapi Tania mendesakku untuk membuat keputusan dengan cepat.

We were in a rush. Jadwal *grand launching* yang sudah dua kali mundur, tidak mungkin diubah lagi. Tania mengancam, "kalau kamu mau acara ini batal karena aku masuk rumah sakit, silakan cari kandidat lain. *This is just an intern, for God sake, can you make up your mind?*"

Karena tidak ingin acara ini batal kalau Tania bisa saja tumbang, aku pun mengambil keputusan itu.

Nothing wrong with Azka. She's good. Dia menunjukkan kualitas yang cukup untuk membantuku menjalankan galeri ini.

The thing is, she's too bright.

Untung saja hari ini dia memakai pakaian dengan warna normal.

Bukan hanya pakaiannya saja yang sangat mencolok, sikapnya yang kelewat bersemangat itu yang membuatku ragu bisa bekerjasama dengannya.

"Kamu tahu Tania di mana?" tanyaku.

Azka menggeleng. "Dia bilang mau *meeting* sama James, tapi enggak tahu di mana. Aku disuruh bikin *press release* buat *grand launching*, ini lagi baca-baca bahan yang dikirimin Tania. Katanya, kalau masih butuh bahan lain, bisa langsung tanya Mas Caleb. Tapi..." Azka menatapku sambil tersenyum canggung. "Kalau Mas Caleb ada waktu sih."

Aku menggaruk kepala. *"What do you need?"*

"Aku sudah baca katalog lukisan yang dipajang, tapi untuk The Rose enggak ada penjelasannya. Lukisannya juga enggak ada di bawah."

Itu alasanku mencari Tania.

Aku bergerak mendekati Azka. *"Your email?"*

"Hah?"

Aku mengangkat wajah dari layar ponsel, bersamaan dengan Azka yang mendongak untuk menatapku dengan mulut menganga.

"Your email address, please?"

Azka gelagapan. "Oh. Emailku, baru di-set oleh Tania..."

Aku tidak punya waktu untuk mendengarkan ucapannya. Sepertinya aku harus membuat peraturan baru, khususnya untuk Azka.

Cukup bicara seperlunya.

"I just sent you an email."

Azka mengetikkan sesuatu di laptopnya.

"Dari bea cukai and I don't understand what they said. The thing is, there's a problem with The Rose. Can you handle it? You can ask Tania about it." Aku menghela napas panjang.

"Oke."

Aku meneliti wajahnya, jelas terlihat kalau dia ragu meski berusaha untuk tampak biasa-biasa saja.

Bukan berarti aku melimpahkan pekerjaan. Tapi dia jelas lebih *capable* untuk berurusan dengan bea cukai ketimbang aku.

"Ada masalah dengan custom. Kita perlu membayar biar mereka bisa melepas lukisan itu."

"Yeah, right. Then?"

"Aku bisa ke sana, tapi *press release* harus selesai hari ini juga."

"Well, kamu enggak akan bisa menyelesaikan press release itu tanpa The Rose."

Azka memberengut, membuatnya terlihat menggemaskan seperti anak kecil yang ditolak ketika merengek ingin dibeli permen di taman bermain.

Okay, too much.

But the thing is, she's so cute. Azka yang merajuk, dengan bibirnya yang ditebuk membentuk kerucut kecil itu memang menggemaskan.

Aku menggeleng, mengusir pemikiran barusan.

"Oke, aku bisa mengurus lukisan ini. Aku akan minta perpanjangan waktu ke Tania soal *press release*."

Aku berdeham, ucapan Azka membuatku sadar kalau sejak tadi aku menatapnya tanpa henti.

"Er ... thanks."

Azka bangkit berdiri dan mengambil tasnya.

"Where are you going?" tanyaku.

"Bea cukai?"

"Yeah, right." Dalam hati aku mengutuk tingkahku yang mendadak jadi bodoh begini. *"Do you drive?"*

Azka mengangguk.

"Kamu bisa mengajukan penggantian uang bensin kepada Melissa."

"I think..."

"I insist. Setiap pengeluaran, sekecil apa pun, akan di-cover oleh ARTE. Understood?"

Azka mengangguk.

Dia berdiri di depanku, mendongak untuk bisa membalas tatapanku. Sebenarnya dia cukup tinggi, apalagi kalau dibandingkan dengan Tania. Namun, aku jauh lebih tinggi berkat darah Inggris di tubuhku sehingga Tania terlihat kecil saat berhadapan denganku.

"Why are you still here?" tanyaku, sambil mengambil langkah mundur untuk menciptakan jarak dengan Azka.

Bukannya aku tidak suka kepada Azka, tapi aku tidak suka siapa pun yang berada di dalam batas ruang jarak yang ciptakan.

Except for one person.

The one that got away.

"Aku udah boleh berangkat sekarang?"

Aku mengangguk kecil.

"Oke." Azka menyampirkan tas merah dengan tali berbentuk rantai ke pundaknya. Aku mengernyit, tas itu terlihat sangat mencolok. *"Do you need anything else?"*

Aku menggeleng.

"Oke, deh. Aku jalan dulu. Dah, Mas Caleb."

Mas Caleb. Aku mengernyit saat mendengar caranya menyebut namaku. Caleb terlalu asing untuk disandingkan dengan sapaan Mas. Sebuah padanan yang kontras, juga aneh. Namun, entah kenapa malah terdengar lucu.

Aku menggeleng, segera menghapus pemikiran itu.

Belum sampai setengah hari dia bekerja di sini, tapi sudah menguras energiku sebanyak ini.

I need to lock myself at my studio, at least until tomorrow.

5. Azka

Tell me you love your job without telling me you love your job.

Me: just wearing a printed t-shirt of Frida Kahlo that I got at Shoreditch around two years ago.

#ootd #artsylook #printedtshirt #rockin80s

Liked by **kariannagrizelle** and 5778 others

View 678 comments

**

Suara musik yang menghentak menyapu pendengaranku ketika memasuki KODI. Jarum jam baru menunjukkan pukul sembilan, tapi KODI sudah ramai. Aku harus menyelinap di antara tumpukan tubuh-tubuh yang menyesaki club ini untuk mencari teman-temanku.

"Ka, sini."

Aku menjulurkan leher dan mendapati Becca melambai dari salah satu *booth*. Sambil menggumamkan permintaan maaf, aku berusaha menyibak kerumunan untuk mendekati Becca.

"Kok lama, sih?" Becca berdiri sambil berkacak pinggang di depanku. "Kita cuma nungguin lo doang, nih."

Aku berusaha memasang wajah bersalah, meski sebenarnya aku enggak merasa bersalah sedikit pun. Becca memintaku datang sekitar satu jam yang lalu. Tadinya aku menolak, menjadikan hari pertama bekerja sebagai alasan. Lagian, aku enggak mengada-ada. Walaupun ini baru hari pertama, tapi lumayan bikin capek. Urusan di bea cukai ternyata jauh lebih ribet dibanding yang aku pikir, dan memakan waktu lebih lama. Jadi aku baru sampai di ARTE sekitar pukul tujuh tadi.

Niatnya, aku pengen langsung pulang. Namun, telepon Becca keburu masuk. Becca enggak memberiku kesempatan buat mangkir sehingga dengan terpaksa menghampirinya di KODI.

"Tumben lo pakai cokelat. *Boring*." Becca terkikik.

Aku melirik penampilanku. *She's right. This is not my style*. Karena pengen memberikan impresi positif di hari pertama bekerja, aku malah memakai baju yang enggak aku banget.

This is not Azka. This is just ... me pretending to be someone else.

Aku tertawa tipis. *Isn't it what I did everyday? Pretending to be someone else.* Buktinya sekarang aku di sini, bersama Becca dan teman-temanku, yang jauh di dalam hati, menimbulkan rasa enggak nyaman.

They are my friends. Namun bukan teman yang memenuhi definisi teman yang sebenarnya. *We are just a bunch of guys and girls with high social media impressions and meet each other to take advantage of each other.* Tentu saja, mereka bukan jenis teman yang akan kuhubungi kalau ingin curhat.

Omong-omong soal teman, aku membaginya ke dalam dua tipe. Bukan berarti aku tipe pilih-pilih, tapi pengalaman memaksaku mengelompokkan teman ke dalam dua tipe itu.

The real friend. Best friend forever. The real one. Aisha dan Lala, mereka yang sudah bersamaku sejak sama-sama telat di hari pertama SMA, lalu bersahabat sepanjang SMA sampai sekarang. Meski kuliah di tempat berbeda dan frekuensi bertemu jadi jarang, mereka tetap teman terbaikku. *My emergency call.* Sosok yang enggak akan mengeluh sekalipun ditelepon tengah malam untuk curhat. Juga, sosok yang enggak menuntut kesempurnaan sehingga aku bisa menjadi apa adanya aku saat bersama mereka.

Kedua, *my Instagram friend. Or 'The Crowd'.* Mereka yang kukenal karena sama-sama aktif di Instagram dan entah gimana awalnya, tiba-tiba saja kami menjadi satu *clique*. Berawal dari saling *follow*, komen, lalu bertemu tiap ada *event* dan tiba-tiba saja kami menjadi *the hottest clique in town*.

Mereka hanya mengenal kata bersenang-senang. Aku enggak pernah berharap mereka mau meluangkan waktu untuk mendengar curhatku, tapi selalu punya waktu jika menyangkut sesuatu yang *hype*, *trendy*, dan pastinya mendatangkan *engagement* tinggi biar makin eksis.

Aku enggak sengaja masuk ke dunia ini. Awalnya karena suka foto dan lumayan *photogenic* sehingga hasil fotoku lumayan bagus. Ditambah dengan Brian yang sedang tergila-gila dengan fotografi sering memintaku jadi model. Dari pada foto itu cuma disimpan di galeri pribadi, kenapa enggak di-*upload*?

Selain itu, keluargaku punya tradisi *summer trip*. *Not literally every summer*, sih. Cuma karena liburan itu sering dilakukan di saat libur sekolah,

dan di belahan dunia lain sedang *summer*, jadi kami menyebutnya *summer trip*. Jadi deh foto-foto selama liburan ikutan nampang di Instagram.

Belakangan, setelah *followers*-ku bertambah drastis hingga mencapai ratusan ribu, berbagai tawaran berdatangan. Aku enggak munafik, karena harus kuakui kalau aku mendapat banyak tawaran yang menyenangkan. Barang gratis atau jasa gratis, salah satunya.

But then there's also another side. Misalnya, demi mempertahankan eksistensi, aku tergabung ke dalam The Crowd. Dan, berpura-pura kalau *we are besties* padahal kenyataannya jauh dari itu.

"Congrats baby for your first day. Tell me tell me..."

Becca menarikku hingga kini wajahku muncul di layar handphone yang sedang dipasang dalam *mode live* di Instagram. Detik itu juga, aku menampakkan ekspresi *super excited* yang menunjukkan kalau *this is what we usually did when we're hangout*.

Kenyataannya? Jauh dari kata akrab. Biasanya, kalau lagi ngumpul-ngumpul begini, yang harus dilakukan adalah foto-foto. Selain mendapatkan foto yang oke buat di-*post*, juga foto atau video yang menunjukkan *we are besties* biar *match* dengan *hashtag #relationshipgoals*. Setelahnya? Semua sibuk dengan *handphone* masing-masing.

"Excited, gila. You know kan gue emang pengen banget kerja di art gallery." Aku menyahut.

"Namanya apa? Lupa gue," tanya Becca.

"ARTE. Di Kemang. You guys should check it out."

"Boleh aja, asal your hot boss ada di sana," timpal Ririe, yang disambut dengan tawa temanku yang lain.

"He's half, ya?"

"British." Aku menjawab pertanyaan Melia.

"Damn it. You lucky." Becca menyikutku dan aku terpaksa ikut tertawa bersama mereka.

"Hi, babe," sapa seseorang dari belakangku, dan diikuti dengan ciuman singkat di pipi.

Terlambat untuk menghindar, dan semua yang menonton *live* ini, bisa melihat dengan jelas adegan barusan.

Well, this is Kevin. My ex boyfriend. Kami putus tiga bulan lalu, tepatnya aku yang memutuskan sementara Kevin enggak bisa terima dan sampai sekarang bersikap seolah-olah kami masih pacaran. Dia enggak pernah

menanggapi protesku, malah dengan enteng menganggap kalau aku enggak serius ingin putus dengannya.

Kevin memaksakan diri untuk menempati tempat kosong di sampingku. Tempat itu terlalu sempit, sehingga seseorang harus mengalah biar Kevin bisa duduk di sana.

Aku sudah siap untuk berdiri, tapi Kevin mencegahku.

"Geser, dong." Kevin menyenggol Ririe, sambil memasang senyum lebar yang menunjukkan wajah enggak bersalah.

Ririe mendecakkan lidah sebelum bangkit berdiri dan pindah ke sisi lain *booth* ini. Dia sempat melayangkan tatapan tajam.

Bukan kepada Kevin. Melainkan untukku.

Sudah bukan rahasia lagi kalau Ririe naksir Kevin. Dia cukup vokal soal hal ini. Ketika Kevin menembakku tahun lalu, Ririe yang enggak terima langsung melabrakku. Dia lebih dulu kenal dengan Kevin, dan menurutnya, aku merebut Kevin. Belakangan, Ririe memang menunjukkan sikap cuek, seolah-olah dia sudah *move on* dari Kevin. Tapi sebenarnya dia masih membenciku.

Menurut bisik-bisik, Ririe kembali mendekati Kevin setelah kami putus. Jujur saja, aku enggak peduli apakah Kevin jadian dengan Ririe, atau dengan cewek lain. Toh, itu bukan urusanku lagi.

"Gimana kerjanya?" tanya Kevin.

Aku mengangguk seadanya.

"Kamu tuh di sana ngapain, sih, sebenarnya?"

Aku menatap Kevin malas. Percuma juga dijelaskan, otaknya enggak akan bisa mengerti dengan penjelasanku.

"Ya ngerjain apa aja."

"Mau aja gitu disuruh ngapain aja?" tanyanya.

Sekali lagi, aku mengangguk.

"Kok mau, sih? Kecuali itu galeri gede ya, kan lumayan *prestige*."

Kevin boleh saja dipuja karena wajah gantengnya yang separuh oriental itu. Tapi dia sangat stuck up, sombong, suka menganggap remeh orang yang menurutnya enggak berada di level yang sama dengannya. *Plus, he's dumb. Totally dumb.*

Tapi, *followers*-nya enggak tahu soal itu.

"Galerinya lumayan terkenal kok di London. Lagian, yang punya juga bukan orang sembarangan. *He's one of the most respected artists in contemporary art.* Gue bisa belajar banyak dari dia, sekalian ngabisin

waktu sebelum berangkat ke London," sahutku. Aku memang baru bergabung satu hari dengan ARTE, tapi entah kenapa aku merasa berkewajiban untuk melindungi ARTE dari orang-orang seperti Kevin.

"Lo mau ke London? Kapan?" tanya Melia.

"Masih tahun depan," jawabku.

"Ngapain?"

"Kuliah. Makanya gue kerja di ARTE karena mereka terima syarat gue yang cuma bisa kerja enam bulan," jawabku, dan detik setelahnya menyesal sudah memberikan jawaban detail seperti itu. Toh mereka juga enggak peduli.

"Lo mau kuliah lagi?" tanya Becca.

The real friend enggak akan bertanya, karena mereka sudah tahu tentang rencana hidupku. Termasuk soal keinginan untuk melanjutkan kuliah master di London dan lebih menggeluti dunia *contemporary art*. Tapi The Crowd enggak tahu, karena bagian tersebut terlalu pribadi untuk dibagi dengan The Crowd.

"Enggak capek belajar mulu? Gue sih males. Ini aja skripsi gue bayar orang." Becca berkata dengan jemawa.

"Masih *live* enggak tuh?"

Wajah Becca tampak pias saat mendengar pertanyaanku. Buru-buru dia mengecek *handphone* untuk memastikan ucapannya barusan enggak bocor. Becca sering berurusan dengan hal beginian, karena dia enggak sadar belum matiin tombol *live* dan ucapannya yang tanpa sensor malah tersebar. Kalau cuma menyangkut dirinya sih enggak masalah, dan untungnya sampai sekarang aku belum dirugikan oleh sikapnya yang *careless* itu.

Note to myself, aku selalu berhati-hati dalam bersikap dan berkata-kata saat bersama The Crowd. Bukan hanya untuk melindungi diri dari sikap *careless* Becca, tapi hal sekecil apa pun bisa jadi bumerang atau jadi bahan *backstab*.

Alasan utama kenapa aku enggak begitu suka berlama-lama di The Crowd.

"Eh gue balik duluan, ya. Besok mau kerja."

Berhubung aku sudah menuntaskan kewajiban foto bareng dan semua *followers* kami tahu kalau malam ini kami *hangout* bareng, enggak ada yang melarangku untuk pulang duluan.

Aku meninggalkan *booth* itu, enggak sampai setengah jam setelah menginjakkan kaki di KODI.

Saat hampir sampai di pintu, aku baru sadar kalau ada yang mengikutiku. Aku menoleh ke balik pundak dan mendapati Kevin mengekoriku.

"Lo ngapain, sih, ikutin gue?" tegurku.

"*Miss you, babe.*" Kevin merangkulan lengannya di pundakku.

Aku melepaskan diri dan sengaja menciptakan jarak dengannya. "*We're over, Kevin.*"

Kevin menggeram pelan. "Udah, deh, ngambeknya."

Aku berusaha untuk mengabaikannya, tapi Kevin terus mengikutiku sampai aku berdiri di dekat mobilku.

"Ka... *please* ya. Kita balikan, ya."

Not in a million years.

"Vin, udah, ya. Gue enggak mau balikan, bahkan deket-deket lo aja gue males," timpalku, *which is*, itu hal yang mustahil karena Kevin juga bagian dari The Crowd.

Aku sudah membuka pintu mobil, tapi Kevin mendahuluiku dan menutupnya. Dia berdiri di belakangku, dengan kedua tangan ditumpukan di mobil sehingga aku terperangkap di antara mobil dan dirinya.

"*Please*, deh, *guys*. Enggak di parkir juga, kali mainnya."

Aku menoleh ke balik punggung Kevin dan mendapati Ririe tengah tertawa meledek. Sementara itu, Kevin malah menyengir lebar menanggapi ledekan Ririe. Aku menyikutnya, lalu mendorongnya hingga ada ruang untuk menyelip ke dalam mobil.

The truth is, I hate him. Kevin yang tidak terima setelah kuputuskan, dengan mulut embernya yang minta dirobek itu, memberitahu The Crowd bahwa aku, mengutip perkataannya, '*just a girl who lost her virginity at the back of my car.*'

Kalau saja tidak harus berurusan dengan polisi, ingin rasanya menabrak Kevin biar aku enggak perlu berurusan lagi dengannya.

6. Caleb

I speak with colors

**

"Apa susahnya, sih, buat senyum?"

Di depanku, Rani memelotot sambil berkacak pinggang. Seumur hidup menjadi adiknya, membuatku sangat mengenal kakakku ini. Dia tidak akan meninggalkanku sebelum aku melakukan apa yang dia suruh. Jadi, aku memaksakan diri untuk tersenyum, sambil mencari kesempatan untuk menyelip kembali ke studio dan menyelesaikan lukisan yang terbengkalai.

Rani mendecakkan lidah. Tiba-tiba saja dia menangkap wajahku dan menarik bibirku hingga tersenyum lebar.

"*Smile*. Mana ada yang mau datang ke sini kalau lo cemberut terus."

Aku menepis tangannya, sama sekali tidak menutupi perasaan terganggu karena tingkahnya barusan.

"*This is your gallery*, Dek. Bisa, kan, bersikap sedikit ramah?"

I know she has good intentions. Malah aku sangat berterima kasih kepada kakakku ini. Sebagai pendatang baru, terlebih di Jakarta, aku mengambil langkah yang sangat berani dengan mendirikan galeri seni. Meskipun ARTE sudah punya cukup nama di London, beda halnya dengan Jakarta. Aku harus siap merugi kalau tidak ada satu pun yang tertarik datang ke galeri ini.

Rani langsung menunjuk dirinya sebagai *unofficial brand ambassador* ARTE tanpa berdiskusi denganku. *Not that I'm complaining. As one of the top celebrities in Indonesia, she has huge followers*. Aku tidak bisa menutup mata atas dampak yang diberikan oleh Rani, setiap kali dia mempromosikan ARTE di Instagram pribadinya.

Meski memiliki darah yang sama, kami punya sifat yang bertolak belakang. Aku selalu capek melihat Rani dengan semua aktivitasnya di publik. Sementara Rani tidak pernah bisa paham kenapa aku betah mengurung diri sehari-hari di studio dan anti bertemu orang banyak.

Rani langsung menceramahiku ketika aku tidak ingin mengadakan *event* apa pun untuk menyambut ARTE. Dia memberikan ide *grand launching*, yang langsung disetujui oleh Tania. Di atas kertas, aku pemilik galeri ini. Namun, aku kalah suara dari dua perempuan itu.

Meski, setelah dipikir-pikir, aku memang membutuhkan publikasi besar-besaran seperti ini. ARTE membutuhkannya. Jadi, aku menyerahkan semuanya kepada Tania.

Tadinya aku juga menyuruh Tania yang mengatur acara malam ini, tapi niatku ditentang. Lagi-lagi, mereka satu suara. Kali ini ditambah suara Azka, yang selama dua minggu bekerja di sini, sudah berhasil menjadi fotokopi Tania.

Ruangan di lantai dua tempat mereka bekerja selalu ribut. Entah oleh tawa atau suara mereka saat bercerita, atau oleh musik yang mereka putar agar semangat bekerja. Membuatku pusing saja.

Malam ini, energiku rasanya sudah terserap habis padahal acara belum dimulai. Melihat galeri dipenuhi banyak orang membuatku sakit kepala.

"Anyway, thanks, Mbak," ujarku. Kalau bukan karena Rani, mungkin tidak akan ada yang mau datang ke Kemang di Jumat malam, macet, dan hujan seperti ini.

"It's okay. By the way, your intern bagus juga. Followers dia dan teman-temannya banyak yang datang, baguslah buat promosi. Apalagi target lo kan yang kayak geng-nya Azka," celetuk Rani.

Sontak, aku menghela napas panjang.

Seorang Azka saja sudah membuatku pusing dengan sikapnya yang terlalu ceria. Juga pakaiannya yang warna warni itu. Di hari pertama, dia memakai pakaian serba cokelat. Tapi keesokan harinya, juga hari-hari setelahnya, dia tampak sangat mencolok di tengah ARTE yang didominasi warna putih ini.

"What?" Rani menatapku curiga.

"Yeah, she's good. But ... too bright."

Rani tergelak. Dia menyenggol lenganku sambil menatapku geli. "Semua orang juga *too bright* kalau dibanding lo. Lagian, lo terlalu muram."

Aku mencibir, membiarkan Rani dengan ledekannya.

"Where is she?"

"Who?" Aku balik bertanya.

Rani memutar bola matanya. "Azka."

Aku menatap ke sekeliling ARTE. Tentunya tidak sulit mencari Azka, karena dia pasti memakai baju yang sangat mencolok. Dugaanku salah, karena semua yang datang malam ini juga sangat mencolok.

Ada puluhan 'Azka' di sini. Kepalaku seperti mau pecah.

"Oh, there she is."

Aku mengikuti arah telunjuk Rani. Azka tengah menuruni tangga, sambil setengah berlari. Tatapanku turun hingga ke kakinya, dan langsung mengernyit saat melihat dia memakai *boots* tinggi.

Azka tidak hanya terlalu ceria, dia juga terlalu aktif. Sulit untuk membuatnya bisa diam di tempat selama beberapa menit saja. Ada saja yang membuatnya bergerak, seakan-akan dia bisa pingsan kalau diam selama lima menit.

Sepertinya, cuma aku saja yang terganggu dengan sikapnya itu. Tania sama sekali tidak keberatan, malah dia sangat menyukai Azka karena sangat bisa diandalkan. Aku tidak punya keluhan untuk pekerjaannya. Dia bekerja dengan baik, tepat waktu, bahkan selalu meminta pekerjaan baru—karena dia tidak pernah bisa diam. Yang aku keluhkan cuma sikapnya yang enggak pernah kehabisan energi itu.

James juga menyukainya. Mereka langsung akrab, padahal baru bertemu beberapa hari lalu.

Rani, meski baru bertemu Azka dua kali, langsung akrab dengannya. Tidak heran, karena mereka sama.

Azka menyibak kerumunan di tengah ARTE, sesekali melambai kepada tamu yang mengenalnya. Dia menghampiriku, dengan gaya jalannya yang unik—seperti sedang melompat-lompat.

"Si bola bekel datang," gumamku.

"Bola bekel?"

Aku lupa kalau Rani masih ada di dekatku, dan dia mendengar ucapanku barusan.

"Azka. Lihat aja jalannya, kayak bola bekel. Mana dia enggak bisa diam lagi," jawabku.

Rani tertawa. *"You like her?"*

Giliranku yang memutar bola mata. "Yang ada, dia bikin kepala gue mau meledak. Terlalu berisik."

"Opposite attract does exist, little brother," ledeknya.

"Yeah right."

"*Come on, look at me.* Gue dan Arsyah kurang jauh apa coba bedanya." Rani mengulum senyum.

Sekali lagi, aku memutar bola mata. "Masalahnya, Mbak, gue enggak sesabar suami lo. Jadi, *no thanks*. Si bola bekel ini cuma bikin gue pusing."

Rani masih ingin meledek tapi urung karena Azka bergabung dengan kami. Aku tidak tahu dari mana Rani mendapatkan ide absurd itu.

Aku menyukai Azka? *Not in a million years.*

Lagi pula, aku masih menyayangi orang lain.

"*Mas Caleb, let's take a selfie together and I'll post it on my Instagram.*"

Belum sempat aku mengelak, Azka sudah berdiri di sampingku dengan *handphone* terulur di tangannya. Dia tersenyum lebar, sementara aku memasang ekspresi aneh—sedikit terganggu, setengah kaget, dan canggung.

"*Smile, Dek.* Siapa tahu kecipratan *followers*-nya Azka. Demi promosi ARTE ini, kan," ledek Rani, sebelum meninggalkanku dengan si bola bekel ini.

Azka menyikut rusukku, membuatku refleks menjauh darinya. Tapi, Azka telanjur menahan lenganku sehingga mau tidak mau aku tetap berdiri di sebelahnya.

Satu lagi yang membuatku sering sakit kepala kalau sedang bersama Azka, *she's very touchy*. Azka yang ekspresif bisa memeluk, menepuk, atau melakukan *skinship* lainnya dengan siapa pun yang berada di dekatnya. Percuma menjaga jarak, karena dia seperti tidak mengenal *personal space*.

"Mas, senyum dong."

Aku menggeram pelan, membuat Azka terkikik.

"Sekali aja. Sebentar lagi acaranya mulai, nih."

Aku menghela napas panjang sebelum akhirnya tersenyum tipis. Beruntung Azka menepati janjinya dan langsung mengambil jarak setelah selesai memotret.

"Nanti Mas Caleb yang buka acaranya, aku udah bikin *draft speech*, buat jaga-jaga kalau mendadak gagu." Azka menyodorkan selembar kertas kepadaku. "*But please, get rid of Grumpy Caleb.*"

"*What?*"

Azka menunjuk wajahku. "Grumpy Caleb. Aku tahu Mas Caleb enggak suka keramaian begini, tapi sebentar aja berhenti ya jadi Grumpy Caleb dan bisa kan jadi Smiley Caleb?"

Saat ini aku pasti terlihat sangat bodoh karena hanya bisa melongo saat mendengar ucapannya. Mungkin aku menjadi Dumb Caleb saat ini.

"Okay?"

Aku mendengarkan. "*I'm the boss here*, tapi kenapa malah kamu yang *bossy*?"

Azka mengangkat pundak. "Karena aku koordinator acara hari ini, jadi aku mau *make sure* acaranya lancar. Makanya, enggak ada tempat buat Grumpy Caleb malam ini."

Aku mengangguk, bukan karena setuju, melainkan karena ingin dia berhenti bicara sebelum kepalaku makin pusing.

"Sekarang ikut aku, kita *briefing* terakhir sama Tania."

Azka menarik lenganku, dan seperti orang bodoh, aku malah mengikut begitu saja di belakangnya.

"Satu lagi, nanti bakalan banyak yang minta foto. Jadi, jangan lupa senyum," ujarnya.

"Itu enggak ada dalam *job desc*."

Azka berhenti mendadak, membuatku hampir saja menabraknya. Dia berbalik dan menatapku dengan ekspresi sangat *bossy*.

"*You are the face of ARTE*."

"*I am the artist*," bantahku.

"*I know*, tapi Mas Caleb juga harus jadi 'the face' buat ARTE," bantahnya.

"*You can do that. Followers* kamu kan banyak."

"Aku, sih, enggak keberatan. Tapi aku di sini cuma enam bulan," tukasnya santai.

Sejak awal, Azka menegaskan dia cuma ingin bekerja selama enam bulan sekaligus mengisi waktu sebelum pindah ke London. Sembari mengikuti langkahnya, aku memperingatkan diri untuk bersabar. Hanya enam bulan, setelah itu aku tidak perlu berurusan dengan si bola bekel ini lagi.

7. Caleb

7. Caleb

Life is not black and white. Sometimes it's red, another time it's blue, green, or yellow. But most of the time, my life is pitch black.

**

I've been in love before. Lydia, the one that I loved so much but also broke my heart into pieces.

Aku bertemu dengannya saat masih kuliah di Royal College of Art, sementara Lydia tengah melanjutkan kuliah master di University of Westminster London. Lydia aktif di perkumpulan mahasiswa Indonesia di London, dan mereka mengadakan bazar untuk menyambut tujuh belasan. Aku, yang sudah terlalu lama di London, lumayan merindukan makanan Indonesia. Jadi, aku mengunjungi bazar tersebut. Di sana, aku bertemu Lydia.

Lydia menghampiri saat aku kesulitan memutuskan memesan masakan Sunda atau nasi Padang. Akhirnya dia menemaniku berkeliling dari satu *booth* ke *booth* lain, mempromosikan setiap *booth* seolah-olah dia yang memilikinya. Di akhir pertemuan, Lydia mengundangku ke *flat* yang disewanya bersama mahasiswa Indonesia lain karena mereka mengadakan *barbeque* di akhir pekan.

Aku tidak tahu apa yang membuatku tertarik sehingga memenuhi undangan itu. Dia bukan perempuan pertama yang mencuri hatiku. Tapi, Lydia-lah yang benar-benar membuatku jatuh cinta.

Lydia juga yang membuatku menjadi manusia impulsif karena langsung mengajaknya berkencan di pertemuan kedua. Dia menyenangkan, lembut, dan penuh perhatian. Sejak mengenal Lydia, aku baru sadar selama ini kesepian. Terbiasa hidup sendiri menyadarkanku bahwa, sangat menyenangkan jika ada yang memperhatikan.

I'm in love with her. Kami bersama selama tiga tahun. Lydia tetap berada di London setelah lulus kuliah dan bekerja di sana.

Rasanya menyenangkan, memiliki seseorang yang mencintaiku sebesar itu. Bersama Lydia, aku memberanikan diri untuk melangkah lebih jauh.

I proposed to her.

Dia menerimaku.

Keluarganya menolakku.

Alasannya sangat konyol.

"Kamu mau kasih makan anak saya pakai apa? Lukisanmu itu? Selama kamu belum bisa memberikan masa depan yang jelas untuk Lydia, jangan berharap bisa menikahinya." Itu perkataan ayahnya, ketika aku dengan semangat menggebu-gebu, mengutarakan niatku menikahi Lydia.

Ucapan itu sangat mengganggu. Aku berusaha menepis anggapan itu, tapi tidak mudah untuk menaklukkan hati orang tua Lydia.

Lydia tetap bertahan di London, sampai dia tidak punya pilihan lagi selain mengikuti perkataan orang tuanya dan kembali ke Jakarta.

"Kamu bisa pulang ke Jakarta, kan?"

Kembali ke Jakarta merupakan pilihan yang mengerikan. Ucapan ayah Lydia masih mengikutiku, dan itulah yang membuatku ragu untuk pulang ke Jakarta. Aku bisa bertahan dengan lukisanku, juga galeri kecil yang kumiliki di London. Namun di Jakarta? Aku tidak punya apa-apa.

Jadi, aku menolak permintaan Lydia.

She left me a month later.

Tiga bulan setelahnya, Lydia mengumumkan kalau dia menikahi pilihan orang tuanya.

Itu kejadian dua tahun lalu. Dan sampai detik ini, belum ada seorang pun yang menggantikan posisi Lydia di hatiku.

Aku cukup tahu diri untuk tidak lagi mengharapkan Lydia. Namun, ada bagian kecil di hatiku yang berharap Lydia tidak bahagia dengan pernikahannya, dan menyadari kesalahan besar yang diperbuatnya. Terlebih sekarang aku di Jakarta, mengambil risiko besar dengan mendirikan galeri ini. Sekaligus membuktikan kepada ayahnya kalau aku bukanlah seniman tanpa masa depan.

"This is nice. Mirip banget ya sama ARTE di London."

Aku tidak menanggapi pernyataan itu. Sejak tadi, aku bergeming di tempat. Berpangku tangan sembari menatap ke dinding kosong di hadapanku.

Aku memang pernah menemui Lydia, memintanya untuk membantuku mengurus ARTE. Dulu, kami berjanji untuk memiliki galeri bersama. Aku bertanggung jawab terhadap lukisan, sementara Lydia dan kemampuan

bisnisnya sangat cocok untuk menggerakkan galeri. Sayang, keinginan itu harus dikubur jauh-jauh.

Lydia menolak tawaranku. "Aku enggak mungkin bekerja dengan mantan pacar, sekalipun kita sudah lama putus." Itu alasannya, dan aku bisa terima.

Namun hari ini tiba-tiba saja dia datang ke ARTE.

"The Rose."

Aku melirik lukisan yang berada di tempat khusus. The Rose. Lukisan yang berperan penting dalam karierku, juga lukisan yang menjadi saksi bisu kalau aku pernah mencintai perempuan ini.

Lydia tersenyum penuh arti. Dia tahu cerita di balik lukisan itu.

"Jangan berpikir terlalu jauh. Aku membawa The Rose tanpa maksud apa-apa," ujarku.

"Aku enggak mikir kalau keberadaan lukisan itu di sini ada hubungannya denganku," timpalnya. Lydia tersenyum, dan aku memalingkan wajah ke mana saja, agar tidak melihat senyum itu, dan kembali merasakan pedih di hati karena sangat merindukan senyum itu.

Lydia kembali berkeliling sementara aku berdiam di tengah ruangan.

"Review yang aku baca cukup positif. Banyak yang juga yang nge-tag tempat ini di Instagram. Barusan aku lihat postingan di Jakarta Bucket List yang menyebut ARTE sebagai *the hottest place in Jakarta*. Congrats, ya," lanjutnya.

Aku mengangguk sambil tertawa tipis. Ternyata acara *launching* itu tidak berakhir buruk. Malam itu cukup ramai—aku tidak tahu tamu yang datang memang mengerti seni atau datang karena tidak ingin ketinggalan. Yang penting, mereka tahu tentang ARTE dan ikut menyebarkan informasi tentang ARTE.

Ini juga ada kaitannya dengan Azka dan teman-temannya itu. Aku ragu kalau teman-temannya mengerti tentang lukisan, paling mereka ke sini karena butuh tempat untuk latar foto buat di Instagram. Setidaknya mereka datang dan ikut menyebarkan nama ARTE.

"*The perks of having an intern with tons of followers*," kelakar Rani, yang kuaminkan. *She's right*. Aku harus berterima kasih kepada Azka.

Omong-omong soal Azka, aku belum melihatnya hari ini. Biasanya, setiap pagi aku mendengar suaranya yang melengking saat menyapa semua orang. Sekarang sudah lewat jam makan siang, dan di hari biasa, telingaku sudah puluhan kali mendengarnya memanggil Mas Caleb. Kadang diselingi Grumpy Caleb, atau Bad Mood Caleb.

"Raka?"

Aku menoleh dan mendapati Lydia menatapku tajam. Sepertinya dia bertanya sesuatu dan sedang menunggu jawabanku. Tapi, aku malah kepikiran si bola bekel itu *sehingga tidak menyadari* pertanyaannya itu.

"Yes?"

"Aku nanya, siapa yang membantumu di sini?" ulangnya.

"Tania, yang tadi menemanimu sebelum aku datang."

Lydia mengangguk. "Raka?"

Aku menaikkan sebelah alis, tanpa suara menunggu pertanyaan yang sebenarnya ingin ditanyakannya.

"*Forget it,*" tukasnya sambil menggeleng.

"Kenapa?" tanyaku.

Lydia bergerak gelisah di tempatnya, senyumnya tampak canggung saat dia terlihat ragu untuk menatapku atau memalingkan wajah. Ada yang membuatnya gusar, dan anehnya, aku tidak ingin tahu apa yang mengganjal hatinya saat ini.

"*I'm wondering ... are you happy?*"

Pertanyaan itu menyentakku. Apa aku bahagia?

Lydia seharusnya tahu isi hatiku. Dia cukup melihat lukisanku. Saat ini, selama dua tahun terakhir, hanya satu warna yang mendominasi lukisanku.

Hitam.

Seharusnya dia tahu kalau hitam tidak cocok untuk kata bahagia.

Namun di hadapannya aku memaksakan diri untuk tersenyum. "*Yes, I'm happy,*" bohongku.

Lydia kembali menatapku, dengan raut muka yang tidak bisa kubaca. Meski ada jarak di antara kami, aku bisa melihat matanya berkaca-kaca.

Ada dorongan dari dalam hatiku untuk mempertanyakan hal yang sama. Apa dia bahagia dengan pernikahannya? Dengan pilihan orangtuanya? Namun, aku menelan pertanyaan itu. Aku takut akan jawaban yang ingin kudengar. Lydia yang bahagia hanya membuatku semakin tenggelam dalam luka hati.

Namun, Lydia yang tidak bahagia bisa memunculkan harapan di hatiku. Dan aku tidak ingin menumbuhkan harapan, sekecil apa pun.

Bunyi pintu yang terbuka memecah keheningan di antara kami.

"Siang, Mas Caleb. Aku ... eh ada tamu."

Aku menoleh ke arah pintu, untuk pertama kalinya, merasa lega dengan kehadiran makhluk paling berisik satu ini.

8. Azka

Lukisan ini namanya **Despair**. Menurut bisik-bisik, katanya Mas @calebraka membuatnya karena lagi patah hati. *Kidding*, Mas. Jangan pecat aku ya, he-he. *Btw, you guys should come. We welcome you to ARTE.* Dijamin bakalan suka dan terkagum-kagum sama lukisan yang ada di sini.

PS: ini bukan *paid promote* ya. Sekian dan terima gaji.

#artgallery #jakartahotttestplace #artejakarta

Liked by **calebraka** and 5998 others

View 987 comments

@artejakarta : Ditunggu ya kedatangannya.

@calistarani : you're so cute. Kapan kita collab?

**

Ada banyak alasan yang membuatku suka bekerja di ARTE. Bukan karena tempatnya membuatku terlihat lebih *classy*, tapi karena aku benar-benar suka dengan pola kerja yang santai tapi terstruktur. Enggak ada peraturan yang mengikat, bahkan jam kerjanya saja bebas. Yang penting, pekerjaan kelar tepat waktu.

Jadi, aku punya kesempatan untuk mengurus persiapan kuliah.

Alasan lain yang membuatku suka bekerja di ARTE, sekalipun pekerjaanku sepertinya enggak habis-habis, adalah Mas Caleb.

Awalnya aku memang merasa canggung dengannya. Dia sangat pendiam, wajahnya sering ditekuk sehingga terlihat jutek. Kalau kata Becca, *'he's cool'* tapi menurutku, dia *grumpy*. *Well*, dia enggak selalu menggerutu sih. Cuma kalau wajahnya lagi ditekuk dan enggak senyum, dia mirip Grouchy Smurf. Mukanya masam dan bikin malas berurusan dengannya.

Satu lagi, dia sangat suka mengurung diri di studionya. Selama bekerja di sini, aku belum pernah menginjakkan kaki di studio. Kata Tania, itu area terlarang. Hanya yang berkepentingan atau yang mendapat izin khusus dari Caleb yang boleh masuk ke sana. Sampai sekarang, aku enggak punya kepentingan apa-apa dan enggak mendapat izin, jadi lantai tiga masih menjadi tanda tanya besar buatku.

Setiap hari, aku punya permainan dengan semua karyawan di sini. Namanya, Teng Teng Caleb.

Maksudnya, menebak *mood* Caleb di hari itu.

Seringnya dia menjadi Grumpy Caleb. Lain waktu jadi Bad Mood Caleb. Ada juga Zombie Caleb—kalau dia habis begadang sehari-hari untuk menyelesaikan lukisannya. Sangat jarang dia menjadi Smiley Caleb, sementara Happy Caleb masih MIA.

Aku membuka pintu ARTE sambil mempersiapkan diri karena menurut Tania, *Bad Mood Caleb is in action*.

Dia ada di ruang pameran di lantai satu. Tumben dia ada di sini, karena biasanya dia paling malas berada di lantai satu.

"Siang, Mas Caleb. Aku ... eh ada tamu." Aku langsung teragap saat menyadari dia tidak sendirian.

Caleb berbalik, membuatku deg-degan setengah mati. Bad Mood Caleb bukan jenis yang mudah untuk dihadapi. Lebih baik enggak berurusan dengan Bad Mood Caleb karena mulutnya bisa lebih pedas dibanding petasan.

Terakhir kali dia menyebutku ondel-ondel karena menurutnya pakaianku terlalu *colorful*. Sebagai pelukis, harusnya dia paham kalau spektrum warna itu banyak, enggak cuma hitam, seperti yang dia pakai setiap hari.

"Siang, Azka."

Mataku terbelalak saat mendengar balasannya. Terlebih, dia tersenyum.

Ini Smiley Caleb. Bukan Bad Mood Caleb.

Tania salah besar hari ini.

Mataku melirik sosok yang ada di ruangan ini—dan dia juga tengah menatapku. Mungkin calon pembeli, atau seniman yang tengah didekati Caleb agar mau memajang lukisannya di sini. Aku baru melihatnya kali ini, tapi aku bisa menyimpulkan kalau dia sangat cantik. Perempuan itu sepertinya seusia Caleb, atau setidaknya beberapa tahun lebih muda. Dia sangat anggun, dengan *black dress* selutut serta rambut hitam panjang yang dibiarkan tergerai. *Makeup* minimalis membuat wajahnya terlihat segar. *She's stunningly beautiful*.

"Raka..."

Caleb menoleh ke arah perempuan itu. *Wait a minute*, dia memanggil Raka?

Aku pernah mendengar Mbak Calista memanggil Caleb dengan sebutan itu. Katanya, itu panggilan di keluarga mereka.

Perempuan ini memanggilnya Raka.

Aku terkesiap. Dia bukan calon pembeli, juga bukan seniman yang ingin diajak bekerjasama. Dia punya hubungan spesial dengan Caleb, tidak mungkin dia memanggil dengan nama kecil kalau mereka tidak punya hubungan apa-apa.

Jangan-jangan mereka pacaran? Bisa saja, meski rasanya juga tidak mungkin. Ada kesan dingin dan jarak yang sengaja diciptakan di antara mereka.

Perempuan itu berdeham, diikuti dengan lirikan yang tertuju kepadaku. Aku tergagap, karena dia jelas-jelas tidak menginginkan kehadiranku di sini.

"Aku ke atas dulu. *By the way*, Anggara Panji sudah setuju buat ketemu. Aku *set* jadwal *meeting* besok pagi pukul sepuluh ya, Mas. Nanti aku kirim undangannya ke email Mas Caleb. Terus soal..." Ucapanku terhenti ketika perempuan itu kembali berdeham.

Stupid Azka. Dia ingin aku pergi, tapi aku malah mencerocos tanpa henti begini.

"Detailnya aku emailin," ujarku, dan mengambil langkah panjang menuju tangga.

Sesampainya di lantai dua, aku langsung menghampiri Tania. Aku enggak bisa bekerja dengan tenang karena penasaran dengan perempuan itu.

"Yang di bawah siapa, sih?"

Tania cuma melirik sekilas sebelum kembali menekuni laptop.

"Tan..." Aku mengguncang lengannya, membuat Tania terpaksa menghentikan kesibukannya.

"Gue enggak kenal dia siapa. Kayaknya temannya Caleb."

"Kayaknya enggak mungkin teman, Deh. Dia manggilnya Raka. Mana ada teman manggil nama kecil begitu," lanjutku.

Tania memutar tubuhnya hingga berhadapan denganku. "Mau teman atau bukan, apa hubungannya sama lo?"

"Enggak ada, sih. Tapi gue kepo."

Tania mengibaskan tangannya. "Jangan kepo in yang enggak perlu lo kepo in, kecuali lo punya niat lain." Tania menatapku dengan mata menyipit.

"Lo enggak punya niat lain, kan?"

"Ya enggaklah. *Pure* kepo aja gue."

"Ya udah. Enggak usah dipikirin. *No gossip*, ya. *Anyway*, Anggara udah balas?"

Aku memberitahu Tania hal yang sama dengan yang tadi kuberitahu kepada Caleb.

"Gue ada *meeting* sama Cosmopolitan, jadi lo yang temenin Caleb ya."

Aku berjengit. "Dia kan bisa sendiri."

"Lo kayak enggak tahu dia aja. Anggara itu agak sulit, ketemu Caleb yang jutek begitu, yang ada bakalan berantem."

I got her point. "Gue banget, nih?"

"Siapa lagi?" Tania balas bertanya. "Berdoa aja besok *at least* dia jadi Just Caleb."

Aku mengentakkan kaki sambil menuju mejaku. Bukannya aku enggak mau menemani Caleb bertemu dengan pelukis baru yang sedang naik daun itu. Namun, aku belum pernah pergi berdua dengannya. Iya kalau dia bisa jadi Just Caleb—sebutan kalau Caleb sedang dalam mode normal. Kalau dia menjadi Grumpy Caleb, atau amit-amit Bad Mood Caleb, bisa-bisa aku ikutan bete sepanjang hari.

"Btw, hari ini lo salah. Tadi dia jadi Smiley Caleb" ucapku.

"Oh ya? Sebelumnya dia marah-marah mulu, tuh."

Sontak aku berbalik menatap Tania. Rasa penasaran kembali menguasaiku. "Pasti karena yang di bawah, makanya dia jadi Smiley Caleb."

Tania mengangkat tangan, lalu memberi kode agar aku mengecek pekerjaan. *No time for gossip*, itu motto Tania.

9. Azka

Having a great time with @anggarapandji can't wait to see his masterpiece at @arteJKT You guys, don't hesitate to book your ticket to enjoy his show.

#artgallery #exhibition #jakartamusthave

Liked by anggarapandji and 5783 others

View 896 comments

**

Kevin pernah menyecar soal cita-citaku yang ingin bekerja di galeri atau museum sebagai kurator. Menurutnya, aku absurd. Apalagi aku enggak bisa melukis, jadi ide untuk berkecimpung di dunia seni lukis menjadi lelucon yang aneh.

Kalau dipikir-pikir, sejak kecil aku sering dipandang sebelah mata. *I was just not enough.* Tidak cukup cantik untuk bisa jadi aktris seperti Mama, yang di *prime time* beliau, jadi idola semua cowok Indonesia di dekade 90-an. Aku juga enggak cukup pintar, sehingga enggak pernah dipertimbangkan sebagai penerus papa di perusahaan—peran itu sudah diambil kakak sulungku, Marthin. Aku juga enggak cukup berbakat di bidang seni sehingga enggak bisa jadi musisi seperti kakak keduaku, Brian.

Selama belasan tahun aku mencoba mencari di mana tempat yang pas, dan tidak ada yang membantuku untuk menemukannya.

Sampai aku menemukan sebuah galeri kecil di Paris. Galeri itu tua, kesannya seolah terbengkalai dan enggak ada yang mengurus. Galeri itu juga sepi, karena letaknya di ujung jalan kecil, jauh dari keramaian dan enggak berada di area yang sering dikunjungi turis. Tapi, di galeri tua yang terlupakan itu, aku menemukan dunia yang kucari.

Aku jatuh cinta kepada lukisan.

Meski setelahnya, aku langsung patah hati karena enggak bisa melukis.

Guru Bahasa Inggris, Ms. Daisy, yang membuka mata kalau ada profesi lain. Beliau memberi tugas review untuk karya seni, dan aku mereview lukisan yang kulihat di galeri tua itu. Menurut Ms. Daisy, aku punya mata yang bagus sebagai kritikus. Beliau menyarankanku untuk mempelajari seni lukis, bukan sebagai pelaku, melainkan sebagai pengamat.

I finally know what I really want in my life.

Kedua orang tuaku enggak pernah memaksakan kehendak, jadi mereka setuju ketika aku ingin melanjutkan kuliah di bidang *contemporary art*. Akhirnya, aplikasiku diterima di Middlesex University dan artinya, selangkah lagi menuju cita-citaku.

Sekarang, aku makin merasa yakin dengan pilihanku setelah bekerja di ARTE. Baru sebulan bekerja di galeri itu, meski tanpa *job desc* yang jelas karena harus bisa melakukan apa saja, aku belajar banyak hal.

Juga, mendapat banyak kesempatan.

Seperti hari ini, aku menemani Caleb menemui Anggara Pandji. Dia seorang seniman baru yang salah satu lukisannya viral di media sosial karena terjual dengan harga tinggi. Anggara Pandji jadi sensasi baru. Caleb yang mengetahui soal si pelukis baru ini langsung menjadikan Anggara sebagai proyek pertama di ARTE.

"What do you mean?"

Aku tersentak dari kesibukan melihat lukisan Anggara ketika mendengar suara Caleb yang setingkat lebih tinggi. Saat berbalik, aku menghadapi Caleb dan Anggara tengah adu pandang seperti dua orang yang berada di ring tinju.

"Saya enggak tertarik untuk bergabung dengan galeri mana pun. Apa masih belum jelas?"

Wajah Caleb langsung mengeras saat mendengar ucapan Anggara, sementara Anggara sedikit pun enggak mengalihkan perhatian dari kanvas.

"What's wrong?" bisikku. Sepertinya aku terlalu sibuk dengan duniaku sampai enggak awas dengan kejadian yang berlangsung.

"Seharusnya kamu berterima kasih saya memberikan penawaran ini. Hanya karena satu lukisanmu laku keras, kamu pikir semua lukisanmu akan terjual dengan mudah?"

Ucapan Caleb terdengar keras, bahkan aku sampai terpana mendengarnya.

Aku menyenggol rusuknya, tapi Caleb bergeming.

"Calm down, Mas." Aku berbisik.

Caleb enggak menanggapi, masih menatap nyalang ke sosok Anggara.

"Kamu pikir, galerimu itu bisa membantu? Di sini kamu yang butuh saya. Bukan sebaliknya." Anggara membalas dengan sengit.

"Mas Anggara, maksudnya bukan begitu. Kami..." Ucapanku terhenti karena Caleb menarikku ke balik tubuhnya. Dia menatapku tajam.

"Jangan ikut campur," geramnya.

Aku mengembuskan napas panjang. Kepalaku mendadak pusing karena berada di antara dua orang yang sama-sama keras ini.

Tania memperingatkan kalau Anggara agak sulit. Dia seniman yang idealis, yang percaya bisa melakukan apa saja dengan kedua tangannya alias enggak butuh bantuan.

Sementara Caleb, dia juga agak ... sulit. Dia enggak sengak, seperti Anggara, tapi dalam sebulan mengenalnya aku cukup paham kalau dia agak payah dalam berkomunikasi.

"We don't need people like him," gerutu Caleb, ditujukan kepadaku, lalu meninggalkanku yang masih serba salah.

Anggara melirik ke arah kepergian Caleb dengan senyum sinis di wajahnya.

"Sorry kalau jadi begini. Tapi, kalau Mas Anggara berubah pikiran, bisa hubungi saya. Ini kartu nama saya dan ini proposal dari ARTE. Kami akan senang banget kalau Mas Anggara mau mengecek proposal ini, jadi bisa paham kalau penawaran ini sayang banget buat dilewatkan. ARTE cocok untuk jadi rumah bagi lukisan-lukisan ini, karena kita punya value yang sama. Kalau Mas Anggara mau, kita bisa ngobrol lebih banyak," ujarku. Meskipun Anggara cukup sulit, tapi mendapatkannya sebagai *pilot project* untuk ARTE pastinya akan membuat nama ARTE jadi makin diperhitungkan.

Anggara kembali ke lukisannya, sama sekali enggak mepedulikan ucapanku.

"Azka." Raungan Caleb menyentakku.

"Sorry for taking your time. I'm looking forward to our collaboration. Good day."

Anggara masih bungkam, bahkan aku sengaja berlama-lama di dekatnya, berharap dia menjawab meski sekadar basa basi. Sampai Caleb kembali meneriakkan namaku, dia masih cuek dan sibuk dengan lukisannya.

Aku paham kalau Caleb kesal, karena aku ikut dibuat jengkel. Namun, kuliah di jurusan Public Relation membuatku bisa menempatkan diri di situasi seperti ini. Jadi, aku terpaksa menelan semua kekesalan itu dan menampakkan senyum profesional saat berpamitan.

Caleb bersandar di mobilku, menunggu sampai aku keluar dari studio Anggara. Dia bersedekap, melirikku sekilas dengan tatapannya yang tajam itu.

"Mas enggak bisa kayak tadi," keluhku, mendahuluinya yang sudah buka mulut.

"He's insane. Dia pikir dia bisa maju dengan sikapnya yang begitu?"

Aku menarik napas panjang sembari membuka kunci mobil. *"And you ... you should learn how to communicate with others."*

Caleb menatapku dengan dahi berkerut. *"What?"*

Aku melipat tangan di atas pintu mobil, sementara Caleb melakukan hal yang sama di seberangku.

"Aku juga kesal dengan dia, tapi posisinya, kita yang butuh. Peres dikitlah, Mas," sahutku.

"Peres?"

Aku tergelak, kata itu terdengar lucu ketika diucapkan dengan logat British yang kental.

"Lip service," jelasku.

Caleb mendengkus. "Menurutmu, karena kita butuh jadi dia boleh merasa superior? *You should know, Ka, we are the same. The artist will go nowhere if they think they are above others. We need each other so that's why we called it collaboration. You got it?"*

Aku membuka pintu mobil, diikuti oleh Caleb. Dia belum berani menyetir di Jakarta, sehingga aku yang menyetir hari ini.

"Collaboration, I get it. But you should know about the art of communication. Enggak bisa langsung ujug-ujug kayak tadi. Learnt about each other, jadi tahu cara menyampaikan keinginan kita tanpa terkesan pushy," timpalku.

Caleb membuat ekspresi malas saat mendengar ucapanku. "Kamu tahu kenapa aku suka melukis, Azka?"

Aku menatapnya sambil memasang seatbelt.

"Because ... It's just me and myself. Cuma ada aku dan kanvas, enggak perlu ada orang lain yang bikin pusing."

Aku menatapnya sambil melongo. Makhluk apa yang ada di depanku ini? Baru sekali ini aku bertemu sosok yang rumit seperti ini.

"But you should. Ini demi ARTE."

Caleb merebahkan kepalanya di sandaran kursi. "Seharusnya aku memperkerjakan Lydia."

Selama sedetik, cuma ada keheningan di dalam mobil ini ketika nama itu meluncur dari bibirnya. Aku mencuri lihat ke arahnya, dari ekspresi wajahnya terbaca kalau Caleb menyesal sudah menyebut nama itu.

10. Caleb

Canvas should not be white

**

Aku tidak ingin mengingat Lydia, tapi namanya tercetis begitu saja. Kalau Lydia berada di posisiku, kejadian ini tidak akan terjadi. Dia bisa melobi dengan baik, dan Anggara tidak punya waktu untuk mempertontonkan kesombongannya itu. Dia akan bertekuk lutut di depan Lydia dan menerima penawaran yang diberikan Lydia.

"Lydia?"

Aku melirik Azka yang sedang menyetir, lalu membuang pandangan ke luar jendela. Jalanan ini cukup kecil, kadang Azka harus berhenti kalau ada mobil dari arah berlawanan. Tadi, aku menawarkan diri untuk menyetir tapi melihat kondisi jalanan menuju studio Anggara di daerah Ciledug yang ramai, juga jalanan yang sempit, membuatku mundur.

"Yang kemarin, ya? Pacarmu?"

Aku masih membiarkan pertanyaan itu tanpa jawaban. Dengan sengaja, aku mengalihkan perhatian ke luar jendela. Di luar sangat panas, juga ramai dengan motor yang tidak mengenal aturan lalu lintas dan bersikap sesuka hati.

"Atau mantan pacar?"

Sebulan bekerja dengannya, aku cukup paham dengan sikap Azka. Dia tidak akan pernah berhenti bicara.

"Mas Caleb."

Aku mendengarkan. "Ya."

"Ya, maksudnya pacar atau mantan pacar?"

"Bukan urusanmu."

Azka terkikik. "Mantan pacar kalau gitu."

"Sok tahu," gumamku.

"Kalau pacar, kamu bakal excited. Nah, buktinya kamu uring-uringan. Artinya dia mantan pacar. Aku benar, kan?"

Aku tidak menjawab, kubiarkan saja Azka mencerocos tanpa henti. Percuma membalasnya karena dia akan terus bicara. Membuatku semakin

pusing saja.

"Jadi, kamu bukan tipe yang mau kerja dengan mantan pacar?"

Aku melirikinya. "Kamu bisa bekerja dengan mantan pacar?"

Dia mengangkat bahu. "*I don't think so*. Apalagi kalau mantan pacarnya nyebelin."

Lydia sama sekali tidak menyebalkan. Kalau saja nasib baik berpihak kepada kami, mungkin sampai saat ini dia masih menjadi pacarku. Atau sudah menjadi istriku. Tidak pernah menjadi seorang mantan.

"*Watch out*," seruku, ketika sebuah motor tiba-tiba saja memotong dari sisi kanan. Motor itu hampir menenggol mobil Azka, tapi si pengendara malah menatap kami seolah kami yang salah. "*What the hell?*"

Azka tergelak. "*Welcome to Jakarta*. Belum ketemu aja ibu-ibu yang mau belok kiri tapi ngasih lampu sen kanan."

Aku menatapnya dengan dahi berkerut, membuat tawa Azka semakin menjadi-jadi.

"Jadi, Anggara gimana? Sayang banget, lho, Mas kalau dilepas. Iya, sih, dia sengak, tapi lagi naik daun."

Aku berdeham. "Azka, *please* pakai kata-kata yang bisa kumengerti."

Sekalipun lama tinggal di London, orang tuaku tetap berbicara dengan bahasa Indonesia, sehingga aku cukup percaya diri dengan kemampuan bahasa Indonesiaku. Namun, aku kesulitan kalau ada kata-kata percakapan yang sulit dipahami.

"Maksudku, Anggara memang sombong. Tapi, dia salah satu pelukis berbakat. Pasti banyak yang mau membuat pameran lukisan dia. Kita enggak mungkin melepasnya, kan?"

Aku mengangguk. Terlepas dari sikapnya yang sombong, Anggara punya potensi menjadi lebih besar.

Ini bukan kali pertama aku bertemu dengan sosok seperti itu. Dulu, aku juga seperti dia. Kami, para seniman, mempunyai dunia sendiri. Tidak semua orang bisa memahami dunia tersebut.

Terlebih, jika bicara soal karya. Tidak mengherankan jika para seniman menjadi *overprotective* untuk setiap karyanya. Kami menghabiskan waktu sehari-hari untuk melahirkan sebuah karya. Bertarung dengan rasa malas dan ide yang buntu, harus selalu mengasah kreativitas. Selalu berusaha menghasilkan sesuatu yang berbeda, sesuatu yang *fresh*, otentik, dan juga dari hati.

Butuh waktu lama sampai akhirnya mau menerima pinangan ARTE. Meski awalnya sempat ragu, itu menjadi keputusan terbaik yang kuambil. Akhirnya aku menyadari kalau di dunia ini, aku tidak bisa sendiri.

Itulah yang kulakukan sekarang, memberi kesempatan kepada seniman baru untuk berkembang.

"You're right, I'm bad with others." Aku mengakui kebenaran di balik ucapan Azka.

Rani sering menyinggung soal sikapku ini. Menurutny, aku terlalu menutup diri sehingga akhirnya sulit untuk bisa berbaur dengan orang lain. *It's hard to talk with others.* Aku harus memikirkan semua kata-kataku, jangan sampai menyinggung orang lain. Aku butuh waktu untuk merangkai kata-kata yang pas, dan ternyata itu pun menimbulkan kesalahpahaman.

Karena itu, lama-lama berhadapan dengan orang lain membuatku sakit kepala.

Kecuali Lydia. Aku tidak tahu magnet apa yang dimilikinya sehingga aku melakukan hal yang berkebalikan dengan kebiasaanku. Aku selalu mencari cara untuk bisa bertemu dengannya.

Aku menggeleng, mengusir bayangan Lydia dari benakku.

"What should we do?"

Pertanyaan Azka mengembalikanku ke masalah yang ada di hadapanku saat ini. Tidak ada waktu untuk memikirkan Lydia.

"Well, we agree that we need him to be in our pilot project. Do you think you can make him change his mind?" tanyaku.

"Aku udah ninggalin kartu nama dan proposal tadi. Nanti, aku akan *follow up.*"

"Apa dia tidak merasa didesak?"

"It's worth a try, right?" Aku enggak tahu dia gimana, jadi apa pun bisa dicoba. Yang pasti, enggak bisa hadapi dia dengan sikap keras juga, yang ada malah berantem. Kayak tadi." Azka tersenyum sambil melirikku. "Nanti aku ajak James aja buat ketemu dia. James kan ramah, bisalah dia peres-peres dikit sama Anggara."

Aku memutar bola mata menanggapi sindiran Azka.

"But you should learn how to communicate. Setidaknya kalau ketemu orang, please get rid of that Grumpy Caleb."

"I'm not grumpy."

Giliran Azka yang memutar bola matanya.

"I'm just ... I don't want to deal with people."

Azka tertawa kecil. "Omongan Mas Caleb buat Anggara tadi juga bisa berbalik, lho. Enggak mungkin, kan, Mas Caleb enggak butuh orang lain? Enggak usah soal kerjaan, dalam hal kecil sehari-hari aja, kita butuh orang lain."

Aku bergerak gelisah, merasa terjebak dengan *seatbelt* yang membelit tubuhku. Ucapan Azka terasa menusuk, membuatku tidak nyaman.

Sebab, ucapan itu mengandung kebenaran yang tidak ingin lagi untuk kupercayai. Aku pernah membutuhkan seseorang, Lydia, dan di saat aku benar-benar membutuhkannya, dia meninggalkanku. Pada akhirnya, yang kumiliki hanya diriku sendiri.

I realize that at the end of the day I don't need anyone else.

"Can I ask you something?"

Aku menatapnya, menunggu dengan penuh antisipasi atas pertanyaan yang ingin diajukannya.

"Aku pernah baca interview Mas Caleb. *You speak with color*. Kalau pengen tahu isi hatimu, tinggal lihat aja lukisanmu."

"And the point is..."

Azka menghentikan mobil ketika lampu lalu lintas menyala merah, dan menoleh ke arahku.

"Kenapa akhir-akhir ini lukisanmu selalu berwarna gelap?"

11. Caleb

I love someone with my painting. I kill someone through my painting

**

"Azka, my Dear."

Aku memutar bola mata saat mendengar lengkingan suara James. Sementara di sebelahku, Azka malah terkikik. Sekali lagi, aku memutar bola mata melihat tingkah mereka berdua.

James merangkul Azka dengan akrab. Mereka baru bertemu beberapa kali, tapi sudah seperti teman lama. Azka pernah bilang, *James is a day light for my night time*. Dia terlalu ceria, terlalu ramah, dan terlalu heboh. Persis Azka. Membuatku sakit kepala saja kalau mereka sudah bertemu seperti ini.

"Hei, what's wrong with him?" James menyikutku sementara pertanyaan itu ditujukan kepada Azka.

"Just being a Caleb," sahut Azka.

Aku memelotot, sementara dua manusia itu malah tertawa.

"How's Anggara?"

Azka mendengkus, lalu menunjukku dengan dagunya. *"Just ask your friend."*

"Oh no ... he messed up. Again. I should know. Ck ... ck ... ck..." James menatapku dengan raut prihatin yang terlalu dibuat-buat.

"You can handle him. Azka knows what to do," timpalku, lalu meninggalkan mereka.

Saat menuju tangga, aku mendengar Azka memberitahu James tentang apa yang terjadi. Tidak lama, James pasti akan tertawa. Tepatnya menertawakanku.

Benar saja, dari ujung mata aku melihat James terpingkal-pingkal.

Aku tidak mengerti kenapa bisa berteman dengan James. Sosok seperti James selalu kuhindari, menghabiskan waktu dengan orang yang kelebihan energi sangat menguras tenaga. *James knows how to light up the mood*. Sementara menurut James, aku paling tahu cara meredupkan *mood*.

James lebih dulu bekerja di ARTE. Dia yang paling gencar membujukku agar mau bergabung dengan ARTE. *Later I know we make a good team.* Jadi, ketika aku membuka ARTE Jakarta, dan menyadari Lydia tidak bisa membantu, maka aku butuh bantuan lain.

Then, there's James.

James, yang selalu mencari tantangan, langsung menyambut tawaran itu. Sekarang, aku yakin dia dan Azka bisa mengatasi Anggara.

Aku membuka pintu menuju studio di lantai tiga. Kegelapan langsung menyambut karena aku membiarkan jendela tertutup gordena hitam tebal. Aku menyibak gordena, membiarkan matahari sore sedikit menerangi ruangan itu.

Studio ini tidak begitu besar. Aku juga menjadikannya sebagai tempat tinggal, kalau aku terlalu larut bekerja dan malas pulang ke rumah. Dalam kurun sebulan terakhir, aku lebih sering menginap di sini ketimbang pulang ke rumah.

Aku membungkuk untuk mengumpulkan beberapa helai kaus kotor yang tergeletak di lantai. Saat melihat tumpukan baju kotor, mungkin sudah saatnya aku pulang. Apalagi, tidak ada baju bersih di lemari kecil yang ada di studio ini. Akhir pekan ini aku bisa pulang, kalau urusan dengan Anggara sudah selesai.

Mataku tertumbuk kepada kanvas kosong yang sudah menempati easel sejak galeri ini dibuka. Sementara di lantai, tergeletak palet dengan cat yang sudah mengering padahal tidak ada sedikit pun yang kugoreskan di kanvas. Kanvas itu masih putih, kosong, sama seperti isi kepalaku. Semalaman aku duduk di hadapannya, berusaha mencari ide yang bisa dituangkan ke atas kanvas, tapi kenyataannya aku malah tidak melakukan apa-apa.

Pertanyaan Azka terngiang di benakku. Aku sengaja menghindar, meski Azka tidak berhenti menyecarku.

She's right. Lukisanku akhir-akhir ini berwarna gelap.

Aku pernah bermain dengan warna-warna cerah di dalam lukisanku. Tapi, itu sudah lama berlalu. Meski saat ini cukup sulit untuk bisa melukiskan warna-warna cerah, jauh di dalam hati, aku berharap bisa kembali mengenal warna selain hitam.

Aku bergerak menuju tumpukan cat minyak. Tanganku mengambil setumpuk cat dan membawanya ke dekat jendela. Dari gordena yang terbuka, aku menatap ke luar sambil menimbang cat di tangan.

Lamunanku terputus saat mataku menangkap Azka di parkirán ARTE, dengan baju merahnya yang mencolok. Dia sedang bersama Tania. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi Azka tertawa kencang. Dia bahkan memukul lengan Tania ketika mereka tertawa.

Mataku tidak lepas dari sosok itu, dari baju merahnya yang menyakitkan mata, juga tawanya yang entah bagaimana, bisa membuatku menarik bibir dan ikut tersenyum. Sekalipun aku tidak tahu hal lucu apa yang membuatnya tertawa seperti itu.

She's vibrant. She's full of life. Azka yang tidak pernah berhenti bicara, yang jalannya melompat-lompat, juga tawanya yang tidak bisa dikontrol, membuatnya terlihat sangat ... hidup.

Dan, saat menatap pantulan bayanganku di jendela, aku menangkap sosok yang sangat berbeda.

Aku seperti orang mati.

Aku menutup gorden, membuat sosok Azka lenyap dari pandanganku. Langkahku terasa berat saat mendekati easel. Aku meletakkan cat di lantai dan menatap kanvas kosong di hadapanku.

Kanvas kosong selalu berbicara kepadaku. Kanvas kosong itulah yang menghadirkan gejolak di dalam hatiku, sampai akhirnya tanganku bergerak untuk memulas cat dan kanvas yang tadinya kosong, kini mulai dipenuhi warna.

Aku menunggu sampai kanvas itu berbicara kepadaku.

Tanganku terulur mengambil cat dan menuangkannya ke atas palet. Sambil memejamkan mata, aku mengambil kuas. *This is it, this is the moment I'm waiting for.* Momen ketika kanvas berhasil bicara kepadaku dan tanganku bergerak dengan sendirinya.

Then, I did it. My first stroke.

Saat membuka mata, aku melihat sebuah guratan cat berwarna merah di atas kanvas yang tadinya kosong.

Merah. Warna pertama, setelah bertahun-tahun hanya mengenal hitam.

12. Azka

"I suddenly bumped into this tiny old gallery in Paris. That was the moment I fell in love with art."

Liked by taniamawar and 4985 others

View 927 comments

**

"Demi Tuhan, Mas Caleb. Enggak bikin kaget gitu bisa, kan?"

Jantungku rasanya mau copot. Sementara Caleb sama sekali enggak memasang wajah bersalah. Dia menatapku lurus, dengan rambut awut-awutan dan wajah memelas seperti orang sudah berhari-hari enggak tidur. *Facial hair* memenuhi wajahnya, membuatnya terlihat makin berantakan. Ditambah dengan kaus lusuh yang dipakainya, membuatnya seperti sedang *cosplay* menjadi gelandangan.

Aku enggak mempersiapkan diri untuk bertemu siapa pun ketika sampai di ARTE. Ini masih pagi, belum pukul delapan. Hari ini aku nebeng papa, makanya sampai di ARTE pagi banget. Ternyata aku malah bertemu Caleb—dengan tampang berantakan—tengah bengong menatap lukisan.

"Hei, itu punyaku."

Caleb cuma melirik sekilas sebelum mengambil kopi dari tanganku dan meneguknya. *"I'll pay later."*

Aku mendengkus. "Sudah enggak tidur berapa hari?"

Caleb mengangkat pundak. Setelah pulang dari tempat Anggara, Caleb melancarkan mode MIA. Tepatnya, setelah tiga hari lalu. Kata James, kalau dia sudah menghilang, artinya Caleb sedang enggak bisa diganggu. Dia ada di studio di lantai tiga, tapi enggak ada seorang pun yang mendengar kabarnya. Aku pernah mencoba naik ke lantai tiga, tapi kepergok oleh Tania dan dia menarikku kembali ke lantai dua sambil mewanti-wanti agar enggak mengganggu Caleb. Setidaknya, selama tiga hari ini ARTE dalam keadaan tenang tanpa gerutuan Caleb.

"Anggara gimana?"

"He's still considering it."

"Good."

Mataku terbelalak. Tanggapannya cuma itu? Enggak tahu aja dia gimana susahnyanya membujuk Anggara selama tiga hari ini.

"Enggak segampang itu sampai dia mau, makanya pas dia bilang mau pertimbangan, itu tuh perkembangan yang bagus. Artinya, dia enggak langsung nolak. Masih ada harapan buat kita. Terus, asal mas tahu aja, Dion dari Wijaya Gallery juga deketin Anggara. Mereka punya penawaran lebih, jadi situasi kita genting banget. Apalagi Anggara masih kesel sama kamu, dia terus ngungkit sampai capek dengerinnya." Aku menggerutu panjang lebar. Pagi ini aku menjadi Grumpy Azka, menggantikan Grumpy Caleb.

Caleb menatapku dengan wajah memelas. "Azka, aku sudah enggak tidur tiga hari. *Please spare me with your blabbering.*"

"*My blabbering?*" Suaraku melengking. "*Geez ... how dare you?*"

"*Sorry. Thank you too. For handling Anggara.*"

"Makasih juga sama James, kalau bukan karena dia, mana mau Anggara pertimbangan tawaran kita. *He's really really stubborn. I hate him.* Tapi ya gimana, untung aja James bisa ngebujuk dan enggak dibawa emosi. Enggak kayak ..."

"*Not like me. I know. No need to tell me,*" potong Caleb.

Aku tertawa kecil, sama sekali enggak bermaksud menyinggungnya. Tapi, aku juga enggak bisa menahan diri.

"*So, what are you doing here?*"

"*Just ... berpikir?*"

"*Think about what?*" Aku ikut berdiri di sampingnya. Kami sama-sama menatap lukisan di dinding.

Itu lukisan Caleb. Lukisan abstrak, dengan warna hitam saling bertumpuk sehingga terlihat rumit.

"*What do you think about this one?*" tanyanya.

Aku menelengkan kepala dan meresapi lukisan di hadapanku. Lukisan itu mungkin bukan lukisan terbaik Caleb, tapi mampu mempermainkan perasaan. Melihat goresan warna hitam yang saling membelit membuatku bisa merasakan kemarahan seorang Caleb.

"Ruwet," sahutku.

Tanpa suara, Caleb menatapku. Tatapannya yang tertuju lurus menandakan dia menunggu penjelasan selanjutnya.

"Sulit buat dijelaskan, tapi aku bisa ngebayangin Mas Caleb lagi marah banget waktu melukis ini. Mungkin enggak tahu gimana cara melepas marah, jadinya ya lukisan ini," sahutku.

Di sampingku, Caleb tertawa kecil. Saat menatap ekspresi wajahnya, aku merasa dugaanku benar.

"You put all your thoughts and emotions into the blank canvas," lanjutku.

Caleb mengangguk pelan, tanpa suara dan tatapan yang kembali tertuju kepada lukisan di hadapannya.

"Pertanyaanku beberapa hari lalu belum dijawab," ujarku.

Sekali lagi, Caleb menganggukkan kepalanya. "Kamu tahu kenapa aku suka melukis?"

Aku menggeleng. Caleb memang cukup terbuka soal kariernya, dia sering bercerita di setiap interview yang dilakoninya. Namun dia masih memiliki batasan atas apa yang dibaginya ke hadapan publik.

"Sewaktu pulang ke Indonesia, aku merasa dikucilkan. Kesulitan bahasa membuatku semakin merasa sendiri. Ada banyak yang ingin kusampaikan, tapi enggak tahu caranya. Lalu, aku mencoba menggambar dan sejak itu, aku tahu kalau aku bisa bicara tanpa harus membuka mulut dan cukup memilih warna yang bisa mewakili apa yang sebenarnya ingin kusampaikan," jelasnya.

Selama mengenalnya, baru kali ini aku mendengar Caleb bicara panjang seperti ini.

Caleb menunjuk lukisan di hadapannya. "Waktu itu, aku ingin menghajar seseorang. Siapa saja. Aku begitu marah. Tapi, enggak mungkin turun ke jalan dan memukul siapa saja yang kutemui. Jadi, aku melampiaskan di kanvas ini."

"Apa yang bikin kamu semarah itu?"

Caleb menghela napas panjang. *"Life."*

Sekali lagi, dia membuatku terpana karena jawabannya yang tidak diduga.

"Apa yang kamu lakukan kalau sedang marah?"

Butuh waktu untuk memikirkan jawabannya. Apa yang kulakukan saat sedang marah? "Karaoke? Biar bisa teriak-teriak."

Tadinya kupikir Caleb mendengkus kesal karena jawabanku, ternyata dia malah tertawa.

"Tapi itu cuma sementara. Kalau sudah capek, aku mengurung diri di kamar. *At least*, sampai tenang dan enggak emosi lagi kalau ketemu orang. Untungnya, aku enggak pernah marah yang gimana-gimana banget sampai enggak bisa mengendalikan diri. Eh, pernah, deh. Kevin. Aku marah banget sama dia, sampai pengen nonjok dia," cecarku.

"Kevin?"

Aku mengibaskan tangan. "*My ex*. Enggak penting juga orangnya. Tapi, ya, gitu. Tadinya aku marah banget sama dia, tapi lama-lama capek juga marah-marah. Sekarang, sih, enggak mau peduli lagi. Daripada capek marah-marah, mending cuekin aja."

Selama sesaat, aku tertegun. Kenapa malah membahas soal Kevin?

Aku kembali meneliti sosok Caleb. Wajahnya yang sudah kuyu karena enggak tidur itu tampak makin memprihatinkan karena ekspresinya yang mendadak sendu.

"Hei..." Aku menyikutnya. "Aku enggak tahu apa mas Caleb masih marah atau enggak. *It will pass. Someday. We don't know when but it will pass.*"

Caleb melirikku dengan ujung mata. Sudut-sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman.

Pagi ini terasa aneh. Bicara seperti ini dengan Caleb tidak pernah terlintas dalam benakku. Namun, aku enggak menyesalinya. Setidaknya, untuk kali pertama, Caleb terlihat menyenangkan.

"Paling enggak, biar lukisannya enggak gelap lagi. Omong-omong..." Aku memutar tubuh untuk menghadapnya. "Tiga hari ini mas Caleb mengurung diri buat melukis, kan? Kali ini udah ada warna, kan?"

Alih-alih menjawab, Caleb malah menatapku tajam. Dia sudah kembali bertransformasi jadi Bad Mood Caleb.

"Aku boleh lihat."

"No," bentaknya, membuatku terkejut.

Sepertinya Caleb juga terkejut dengan penolakan itu. Sorot matanya melunak ketika menatapku. "*Sorry. It's just ...* belum selesai."

"*It's okay.*" Aku berusaha menampakkan ekspresi biasa-biasa saja.

"*I'll let you know when I finish it. By the way, thanks for the coffee.*" Caleb melambaikan cup kopi milikku yang sudah kosong. "Aku traktir kamu kopi besok."

"Enggak usah. Traktirannya ganti yang lain aja," sahutku.

"Apa?"

"*Let me be the first to see your art.*"

Aku menatap Caleb dengan perasaan berkecamuk, sekaligus mengutuk kepercayaan diriku barusan. Detik yang berlalu terasa begitu lama, karena Caleb cuma diam dan menatapku dengan wajah tanpa ekspresi.

Setelah satu menit yang terasa begitu panjang, akhirnya dia tersenyum. Caleb mengangguk kecil. Aku enggak yakin apakah dia benar-benar mengangguk atau itu cuma bayanganku saja, tapi detik ini kuputuskan bahwa dia mengangguk.

MheztyQwn

13. Caleb

When the time goes by, what stays is in the canvas

**

Jatuh cinta kepada Lydia bukan hal yang sulit. Setiap yang mengenalnya, akan mudah untuk jatuh hati kepadanya.

Melupakan Lydia adalah hal paling sulit yang pernah kuhadapi.

Ketika Lydia menyerah terhadap hubungan ini dan memilih untuk mengikuti perkataan orang tuanya, aku seperti didorong ke jurang dalam. Selama berminggu-minggu aku mengurung diri di studio, menolak kenyataan pahit yang menimpaku saat itu. Aku seperti hidup sekaligus mati. Tidak ada yang kuingat dari masa-masa itu, kecuali studio gelap dan kanvas yang dicoret warna tumpang tindih tanpa arti.

Berbulan-bulan setelahnya, aku tidak bisa melukis. Aku tidak hanya mati rasa, tapi juga tidak bisa berkarya. Selama sehari-hari aku cuma bisa duduk di depan *easel* yang menopang kanvas kosong.

Ada banyak yang bermain di benakku. Seharusnya bisa dituangkan ke dalam lukisan. Namun, tanganku tidak bisa diajak bekerja sama.

Ketika akhirnya bisa melukis kembali, lukisanku penuh dengan amarah. Juga, aku seolah lupa kalau spektrum warna itu luas.

Lukisanku hanya terdiri dari dua warna, hitam dan putih.

Sejak saat itu, aku tidak bisa lagi mencampur warna ke dalam lukisanku.

Ketika aku merasa sudah bisa menata hidupku lagi—hidup tanpa Lydia, dia kembali hadir di hadapanku. Aku memang pernah menemuinya, ketika aku sudah putus asa karena tidak juga menemukan orang yang cocok untuk membantuku mengurus ARTE. Hanya sebatas itu, mungkin tawaran sebagai teman.

Sedikit pun, aku tidak pernah mengharapkan adanya hubungan lebih dengan Lydia. Ketika hubungan itu berakhir, bagiku sudah selesai. Harapan untukku sudah tertutup rapat. Aku cukup tahu diri, mengingat Lydia tidak akan pernah bisa kembali kepadaku.

Maybe I still love her. Maybe I'm not loving her anymore. The thing is we were over and there's no chance for me to get her back to my arms.

Jadi, ketika Lydia meminta untuk bertemu siang ini, ada keinginan untuk menolak ajakan itu. Nyatanya, aku mengingkari keinginan tersebut.

Here I am now. Having lunch with the one that got away.

Di depanku, Lydia tidak banyak berubah. Meskipun dia dua tahun lebih muda, Lydia punya pembawaan tenang yang membuatnya terlihat lebih dewasa. Dia bukan cinta pertamaku, tapi dia yang pertama kali membuatku berani memikirkan masa depan.

Jika ada yang berubah darinya, mungkin tatapan matanya. Lydia terlihat redup, tidak bercahaya seperti saat aku mengenalnya. Senyumnya masih sama, tapi aku bisa melihat raut sendu di balik wajah cantik yang membuatku jatuh cinta itu.

Saat ini, aku menahan diri untuk tidak bertanya. *"Are you happy, Lydia?"*

"I think I am," ujar Lydia, mengagetkanku.

Aku tidak sadar kalau pertanyaan itu terlontar dari mulutku, bukan hanya ada di benakku saja.

"Forget it. Apa tujuanmu mengajakku ketemu?"

Lydia tersenyum canggung. Dia sengaja menunda untuk menjawab dengan menyesap teh miliknya.

"Aku cuma pengen ketemu. Pengin ngobrol. Enggak apa, kan? Ngobrol sesama teman."

Aku tertawa tipis. *"Just to make it clear, kita enggak pernah menjadi teman. Kita bertemu dan aku jatuh cinta kepadamu. Begitu hubungan kita berakhir, semuanya selesai. Enggak pernah ada hubungan pertemanan di antara kita."*

Lydia berdeham. "Mungkin kita bisa memulainya. Menjalin pertemanan."

"Do you think I am a joke?" tanyaku, sedikit lebih ketus dibanding yang aku harapkan.

"Aku ... kamu yang paling mengerti aku. Jadi kupikir, mungkin kita bisa berteman."

Kali ini aku sudah tidak bisa menahan tawa. Tidak peduli kalau tawaku mengundang perhatian sehingga beberapa pasang mata menatap ke meja yang kutempati.

Tawaku terdengar kering. Entah lelucon apa yang disampaikan Lydia, itu sama sekali tidak lucu.

"Aku enggak mau berteman dengan istri orang."

Wajah Lydia tampak pias saat mendengar ucapanku barusan.

Lydia memutuskanku untuk menikah dengan Galih, pria pilihan orang tuanya. Pria yang, di mata orang tua Lydia, memiliki masa depan lebih cerah ketimbang pelukis sepertiku. Pria yang, menurut orang tua Lydia, jauh lebih membanggakan sebagai menantu ketimbang seniman sepertiku.

Pria yang pernah menjadi sosok paling kubenci, sekalipun aku belum pernah bertemu dengannya.

Lydia menunduk, memainkan tisu yang sudah tidak jelas bentuknya. "Sorry."

Aku menarik napas panjang. Lydia yang ada di hadapanku tampak begitu rapuh. Dia memang tidak bercerita, tapi matanya memberitahu terlalu banyak. Ada beban berat yang ditanggungnya, sekalipun aku tidak mau tahu soal beban itu, tapi ada sebagian hatiku yang tidak tega melihatnya tampak seperti ini.

She used to be my sunshine. Now she looks like a ghost.

"Are you okay?" Aku bertanya pelan.

Lydia melirikku sekilas sebelum mengangguk.

"Kamu pembohong yang payah," timpalku.

Dia tidak pernah bisa berbohong karena telinganya selalu memerah setiap kali dia berbohong. Di saat Lydia mengangguk, aku melihat telinganya yang merah, mengkhianati dirinya sendiri.

"Kalau kamu memang baik-baik saja, kamu tidak akan mengajak bertemu, mengajakku berteman, sementara kamu terlihat seperti siap untuk menangis detik ini juga," cecarku.

Lydia menengadah. "I miss us."

Aku mengerang, berusaha menahan emosi yang tiba-tiba menguasaku.

"If there's something wrong with you, cari orang lain yang bisa membantumu. Aku enggak bisa."

"Sorry. Aku ... aku cuma mau ngobrol aja. Mungkin aku kangen ngobrol dengan seseorang dan yang aku ingat cuma kamu. Aku enggak punya banyak teman yang bisa diajak ngobrol," timpalnya.

"Suamimu?"

"Dia ... bukan teman ngobrol yang baik," jawabnya,

Selama sedetik, aku berusaha mencerna ucapannya. Juga raut sendu yang semakin terlihat di wajah Lydia ketika ucapan lirih itu meluncur dari bibirnya. Pengakuan itu membuatku semakin sadar akan adanya masalah di kehidupan pernikahannya.

"Lalu, aku teman ngobrol yang baik?" tanyaku.

Sebaris senyum tipis terpasang di wajahnya. "*You are*. Kamu yang paling mengerti aku, Raka."

"Caleb."

Lydia mengangkat wajah.

"*Call me Caleb*. Begitu hubungan kita berakhir, kamu enggak lebih dari sekadar orang asing dan tidak ada orang asing yang memanggilku Raka."

Wajah Lydia tampak pias. Perkara panggilan, seharusnya itu bukan masalah besar. Namun itu caraku untuk mempertegas realita di antara kami, karena panggilan kecilku terlalu intim untuk Lydia yang sudah mencampakkanku dua tahun lalu.

"*Sorry*."

"Sudah berapa kali kamu minta maaf sejak tadi? *It's not necessary at all*."

Lydia sudah membuka mulut, tapi urung. Mungkin dia ingin meminta maaf lagi, tapi sadar kalau permintaan maaf itu tidak ada gunanya.

"*I don't know what happened to you but I'm not the right person to talk with you right now*. Kamu bahkan enggak bisa jujur di depanku soal masalahmu. Not that I care enough to know about it." Aku menghela napas.

"*I can't be your friend, Lydia*."

Sekalipun hubungan kami sudah berakhir, nyatanya aku masih sangat mengenal perempuan ini. Dan kini, dia benar-benar terlihat seperti orang ingin menangis.

Aku harus angkat kaki sebelum air matanya keluar. Her tears are my kryptonite. Aku akan menyerah, dan membiarkan upayaku melupakannya jadi sia-sia, karena aku akan memeluknya kalau dia menangis.

14. Azka

A cup of coffee will put me in a good mood.

#cupofcoffee #hangout

liked by **kariannagrizelle** and 6874 others

View 874 comments

KevinAzkaFC: Kak balikan dong sama Kak Kevin. Plisss

**

We used to be a #relationshipgoals. But it was bullshit.

Berada di tengah The Crowd membuatku sering mengambil keputusan yang akhirnya malah kusesali. Salah satunya, pacaran dengan Kevin.

Dia memang ganteng, jadi idola banyak cewek karena *good looking*. Kevin tahu banget soal asetnya itu dan dia memanfaatkannya. Sayangnya, hal itu juga yang membuat Kevin jadi sombong.

Pacaran dengan Kevin lebih sering makan hati. Aku bahkan enggak ingat apakah ada momen yang membuatku benar-benar *enjoy* menikmati waktu dengannya. Selain itu, pacaran dengan Kevin artinya pacaran dengan kamera karena setiap detik harus diabadikan.

Lama-lama aku capek dengan semua *publicity stunt* itu.

Plus, aku menyadari kalau aku enggak pernah mencintainya. Mungkin awalnya aku sempat menyukainya. Dia cakep, itu cukup jadi alasan buat bisa suka. Tapi setelah mengetahui sifatnya yang sebenarnya, juga karena capek pacaran dengan cowok yang ke mana-mana selalu mikirin konten media sosial biar bisa terus eksis, rasa suka saja enggak cukup.

Alasan lain yang membuatku akhirnya membulatkan tekad untuk putus dari Kevin—*he never respects me*. Kevin itu manusia paling egois sedunia. Seolah dunia ini berpusat di dirinya seorang. Setiap pendapatku enggak pernah didengar. Bahkan untuk hal sepele seperti tempat makan. Jika hal kecil aja dia enggak bisa mengerti, begitu juga dengan hal besar dan paling krusial.

Seperti prinsip hidup.

Kevin selalu mendesakku untuk mau berhubungan seks dengannya. Sejak awal pacaran, Kevin selalu meminta. Dia enggak pernah mendengar

alasanku, juga mengerti prinsipku bahwa aku tidak mau sembarangan memberikan diriku kepada orang lain. Sekalipun dia berstatus sebagai pacarku, hatiku bukan untuknya.

But Kevin will always be Kevin. He's such a pain in the ass.

Kevin enggak pernah menerima penolakan sebelumnya, jadi dia enggak terima waktu aku minta putus. Aku enggak tahu alasannya begitu ngoyo meminta balikan karena dia benar-benar sayang atau sekadar memuaskan ego karena enggak pernah ditolak sebelumnya.

Alasan kedua jauh lebih masuk akal.

"Apa, sih, kurangnya aku?" Kevin menatapku dengan *puppy eyes* yang—menurut *followers*-nya—punya efek dahsyat alias bikin hati terenyuh.

Sayangnya, *puppy eyes* itu enggak ada efek apa-apa untukku.

"Perlu banget disebutin kurangnya apa?"

Kevin menggeram pelan, tapi sedetik setelahnya dia kembali mencecarku.

"Vin, gini ya ..." Ucapanku terhenti ketika mataku menangkap sosok yang kukenal di meja yang ada di sudut *coffee shop* ini.

Mas Caleb?

Aku enggak menduga akan bertemu dia ada di sini. Sepanjang hari ini aku tidak melihatnya. Kata Tania, dia pulang ke rumahnya selama *weekend* dan belum kembali ke ARTE. Ternyata aku malah bertemu dengannya di sini.

Dia enggak sendiri.

Aku enggak kenal dengan perempuan itu, tapi dia yang pernah datang ke ARTE.

Mantan pacar Caleb.

Sepertinya bukan cuma aku saja yang berhadapan dengan mantan pacar di sini. Tapi, posisi kami berbeda. Aku berhadapan dengan mantan pacar yang bikin muak, sementara Caleb ...

I don't know. Perempuan itu kayak mau menangis.

Seems like there's unfinished business between them.

"Kamu lihatin siapa, sih?" Kevin ikut melirik ke meja yang ditempati Caleb. "Itu bos kamu bukan?"

Kevin memang datang ke grand opening ARTE dan aku memperkenalkannya kepada Caleb waktu itu. Terpaksa, karena Kevin—being a pain in the ass—selalu mengikutiku ke mana pun di sepanjang acara.

"Iya," sahutku pelan.

Kini, Kevin menatapku dengan wajah datar. "Kamu mutusin aku bukan karena dia, kan?"

Selama sedetik aku cuma bisa bengong mendengar pertanyaan itu. "*Are you kidding me?*"

Kevin mencebik. "Mungkin aja. Soalnya enggak ada apa-apa, tiba-tiba kamu minta putus."

"Gue minta putus bahkan sebelum kerja di ARTE ya. Kali aja lo lupa," sindirku.

"Terus, alasannya apa?"

Aku menghela napas panjang. Selama ini, aku enggak pernah mengungkapkan alasan yang sebenarnya kepada Kevin. Tapi sepertinya kali ini aku harus bicara jujur.

"Gue enggak pernah suka sama lo, VIn. Gue terima lo karena terpaksa, kita dijodohin oleh teman-teman. Gue kayak enggak punya pilihan."

Aku tahu, itu alasan yang sangat konyol tapi waktu itu aku benar-benar enggak punya pilihan. Ditambah saat Kevin menembakku, Rebecca sengaja *live* di Instagram.

"Setelah jadian, gue pikir perasaan itu bisa muncul. Gue mencoba buat suka sama lo, tapi enggak bisa."

"Kenapa enggak? Banyak yang suka sama aku."

Kalau saja Kevin bisa berpikir, dia pasti sudah malu dengan ucapannya barusan.

"Gue enggak suka sama sifat lo yang sombong, semua dibikin ribet, dan lo enggak pernah dengerin gue. Gimana lo bisa menghargai gue kalau dengerin aja enggak bisa?"

Kevin tersentak. "Enggak usah mengada-ada, deh."

"*But it's true.* Gue enggak bisa lanjutin hubungan ini. Lagian sebentar lagi gue ke London, nambah lagi alasan buat kita putus," lanjutku.

Kevin mendengkus. "Kamu lupa kalau sejak pacaran denganku, *followers* kamu nambah?"

Hampir saja aku menyemburkan kopi yang sedang kuminum. Kevin baru saja menutup kesempatan terakhir untuk mempertimbangkan kemungkinan balikan dengannya.

"Itu juga yang bikin gue enggak nyaman. Lo tuh enggak tulus. Semuanya *staging*. Semuanya demi konten. Gue enggak mau pacaran cuma buat konten."

"Dasar enggak tahu terima kasih," semburnya.

"Mungkin gue emang enggak tahu terima kasih, tapi gue tahu apa yang bikin hidup gue berarti," timpalku.

"Kamu bukan siapa-siapa sebelum pacaran denganku."

"Sekarang juga bukan siapa-siapa. Gue memang punya ratusan ribu *followers*, tapi itu enggak otomatis membuatku merasa jadi orang paling penting sedunia," sindirku.

Di depanku, Kevin menatapku dengan tatapan nyalang. Wajahnya memerah, seperti sedang menahan emosi.

"Lo bisa pacaran sama cewek lain yang punya value sama dengan lo. Ririe misalnya."

Kevin mencibir. "*I don't like her.*"

"*Yeah but you slept with her.*" Aku enggak bermaksud menjadi *bitter ex-girlfriend* dengan mengungkit hal itu, tapi aku enggak bisa menahan diri lagi.

Kevin menatapku dengan wajah terkejut. Sepertinya dia enggak tahu kalau aku sudah mencium hubungannya dengan Ririe.

"*You slept with her*, bahkan di saat kita masih pacaran," lanjutku.

Itu juga alasanku semakin yakin untuk putus.

Ririe sudah lama menyukai Kevin. Dia cukup terang-terangan soal perasaannya, jadi mustahil kalau Kevin enggak tahu. Kevin bahkan menikmati perhatian yang diberikan Ririe.

Aku tahu soal mereka dari Ririe. Dia beralih pura-pura keceplosan, tapi raut wajahnya sama sekali enggak terlihat bersalah.

"Dia enggak penting."

"*But it matters to me*," bantahku. "Jadi, udahan deh ngajakin balik. *Not in million years* gue mau balik sama lo."

Kevin sudah membuka mulut, tapi urung karena *coffee shop* ini mendadak riuh. Aku ikut teralih oleh keributan itu.

Di salah satu meja, ada seorang laki-laki yang mengamuk. Dia meninju seseorang, hingga menyenggol meja dan gelas yang ada di meja itu berjatuhan.

Butuh waktu untuk menyadari kalau tempat kejadiannya di meja Caleb.

Aku terpekik saat melihat Caleb tersungkur. Sementara pria yang mengamuk itu seperti enggak memberi kesempatan kepada Caleb untuk menguasai diri. Dia membungkuk di depan Caleb, menghajarnya tanpa ampun.

"Galih, udah."

Aku mengalihkan pandangan ke suara itu. Mantan pacar Caleb, berusaha mencegah pria yang mengamuk sambil menangis.

"*Oh crap,*" rutukku. "Vin, panggil satpam."

Kevin masih bengong di tempat menyaksikan keributan itu sementara aku menghampiri Caleb.

"*Wait,* jangan pukul dia lagi." Aku berseru keras, berusaha menahan tangan si pria itu.

Tenagaku enggak ada apa-apanya dibanding pria itu. Apalagi dia benar-benar emosi.

"Mas Caleb," seruku.

Sementara Caleb sepertinya pasrah saja menjadi samsak tinju pria itu.

Aku beralih ke mantan pacar Caleb. Dilihat dari amukannya, pria ini pasti ada hubungannya dengan mantan pacar Caleb.

"Mbak, Mas-nya ditahan dong. Kasihan itu Mas Caleb."

Perempuan itu menatapku dengan wajah pias berlumuran air mata. Dia tampak *clueless*. Tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Untung pemilik cafe segera datang bersama dua orang satpam yang meleraikan mereka. Salah satu satpam yang bertubuh besar menahan pria itu, membawanya menjauh dari Caleb. Sementara Caleb meringkuk di lantai, tidak bisa menyembunyikan kesakitan di wajahnya.

"Jangan gangguin Lydia lagi. Pahami?" Makinya sambil menunjuk Caleb.

Dia menyentak tangannya hingga terlepas dari pegangan satpam. Dengan kasar, dia menarik mantan pacar Caleb dan membawanya pergi.

Aku berjongkok di depan Caleb. Keadaannya benar-benar memprihatinkan. Dia mengurung diri berhari-hari di studio, sehingga belum sempat cukuran. Ditambah dengan luka-luka di wajahnya, dia benar-benar seperti seorang gelandangan.

"Mas, bisa bangun enggak?"

Caleb membuka sebelah matanya. "Azka?"

"*Yes, it's me.* Bisa bangun enggak?"

Pemilik cafe menghampiriku, bertanya apakah aku mengenal Caleb. Dia menyuruhku membawa Caleb pergi.

Dengan susah payah, Caleb memaksakan diri untuk bangun sementara si pemilik cafe bersedekap dengan wajah enggak sabar.

"Ka."

Terlalu fokus dengan Caleb, aku jadi lupa soal Kevin.

"Gue anterin dia ke ARTE dulu, ya. Nanti *split bill* aja, gue transfer," seruku.

Kevin menatapku dan Caleb berganti-gantian. Senyumnya terlihat sinis, sedikit pun enggak menyembunyikan kekesalannya.

Aku mengabaikan Kevin karena saat ini, Caleb jelas lebih membutuhkanku.

MheztyQwn

15. Caleb

The fact that I need to put a color in my life, it's terrifying

**

This is very embarrassing.

Semuanya terjadi dengan sangat cepat. Aku sedang berbicara dengan Lydia, ketika tiba-tiba saja sebuah tinju melayang ke wajahku, membuatku tersungkur dari kursi. Aku tidak punya waktu untuk menguasai diri, alih-alih mencerna apa yang sebenarnya terjadi, ketika tinju berkali-kali menghantamku.

Selanjutnya, yang kudengar hanyalah teriakan panik orang-orang di sekitar dan tangisan Lydia menyuruh Galih berhenti menghajarku.

Ketika nama Galih memasuki pendengaranku, perlahan aku mulai mencerna apa yang terjadi.

Aku masih meringkuk di lantai, membiarkan tubuhku menjadi sasaran amukan laki-laki yang belum pernah bertemu denganku itu. Juga sumpah serapah yang keluar dari mulutnya—dalam bahasa Jawa yang tidak kumengerti.

Galih. Aku mengenal nama itu ketika Lydia memberitahu soal pernikahannya. Aku tidak mencari tahu siapa dia. Seperti apa dia. Apakah dia bisa menjaga Lydia? Apakah dia cukup layak bersanding dengan Lydia?

Satu-satunya yang kutahu, dia laki-laki pilihan orangtua Lydia.

Sekarang, dia menghajarku tanpa ampun.

Bukannya aku tidak mau melawan. Galih tidak memberi kesempatan. Dia begitu murka, membuat pukulannya terasa lebih sakit.

Aku sangat membenci kekerasan, jadi yang bisa kulakukan hanya menerima pukulan. Ternyata, sikapku yang pasif membuat Galih semakin menjadi-jadi.

Entah apa yang membuat Galih berhenti. Mungkin intervensi satpam atau pemilik cafe. Telingaku masih menangkap isak tangis Lydia—meminta Galih berhenti sekaligus meminta maaf kepadaku.

"Mas Caleb."

Selama sedetik, aku menajamkan pendengaran. Cuma ada satu orang yang memanggilkku dengan sebutan itu.

Azka?

Apa yang dilakukannya di sini?

Dengan susah payah, aku membuka mata. Tatapanku langsung tertuju ke wajah cemas milik Azka.

This is very embarrassing. Jauh lebih memalukan ketimbang saat Galih menghajarku. Dengan posisi terkapar di lantai, tidak melakukan apa-apa untuk membela diri, posisiku benar-benar memalukan.

Azka menyaksikannya.

Dia bangkit berdiri dan berbicara dengan seseorang. Mungkin si pemilik cafe, karena nada suara lawan bicaranya itu terdengar tidak suka. Aku mencoba untuk duduk, dan dari sudut mata aku melihat Lydia diseret paksa oleh Galih. Dia menoleh, bersitatap denganku, dengan wajah menunjukkan perasaan bersalah sekaligus memohon.

Apa dia ingin aku menolongnya?

There's something wrong with Galih. Melihat sikap kasarnya barusan, teka teki yang memenuhi benakku, mulai menampakkan jawaban.

Lydia tidak bahagia dengan pernikahannya, dan penyebabnya adalah Galih.

Aku refleks tertawa. Hidup memang sebuah lelucon. Lydia memutuskan untuk berbakti kepada orang tuanya, dan lihat apa yang harus ditanggungnya.

"We should go. Yang punya cafe udah mengusir."

Perhatianku kembali teralih kepada Azka. Dia cukup kesulitan saat mencoba membantuku berdiri, mengingat tubuhku yang jauh lebih besar. Ditambah dengan bekas pukulan Galih membuat gerakan sekecil apa pun memberikan rasa sakit di sekujur tubuhku.

"Bisa tolong ambilkan dompet di kantong celanaku?"

Azka menatapku dengan mata membola. Sebuah permintaan yang tidak sopan, tapi keadaan membuatku sulit meski sekadar merogoh kantong belakang.

Meski wajahnya masih tampak ragu, Azka mengikuti permintaanku. Dia mengambil dompet dan menyerahkannya kepadaku.

"Ada berapa uang di sana?"

Dia membuka dompet itu dan mengecek isinya. "Delapan ratus."

"Tinggalin aja semuanya, buat ganti rugi."

Azka menatap ke sekeliling, mencoba mengecek kekacauan yang ditimbulkan.

"Enggak ada yang rusak, sih," serunya.

"It's okay. Just leave the money."

Tanpa menunggu apakah Azka mengikuti permintaanku, aku mencoba berjalan dengan susah payah. Sementara semua mata di cafe ini memandang ke arahku. Mungkin menertawakan kebodohanku, yang tidak melakukan apa-apa selain membiarkan dirinya dipukuli.

Baru beberapa langkah, Azka sudah kembali ke sisiku. Dia meraih lenganku lalu melingkarkan ke pundaknya, sementara tangannya mendekap pinggangku.

Dalam keadaan normal, aku akan langsung mengambil jarak. Aku tidak suka kedekatan seperti ini, karena bukan aku yang berinisiatif melakukannya. Namun, aku membiarkan Azka membimbingku keluar dari cafe ini.

Kondisiku tidak memungkinkan untuk mengambil jarak.

But ... this is nice. Berada sedekat ini dengannya membuatku merasa nyaman. Sama sekali tidak merasa terganggu.

"Aku kaget waktu dia nonjok Mas Caleb. Mas kenal dia? Tiba-tiba datang terus nonjok orang. Di tempat umum lagi? Enggak mikir apa kalau tindakannya bisa nimbulin masalah? Mas Caleb enggak apa? *No ...* sakit pasti, ya? Aku aja yang lihatnya ngeri, apalagi jadi Mas Caleb. Kenapa enggak dilawan, sih? Iya, sih, badannya gede gitu, serem kayak preman. Tapi, Mas Caleb lebih gede. Harusnya sekali ditonjok juga tumbang kali itu orang." Azka mencercau panjang lebar.

Aku cuma bisa tertawa mendengar omelannya. Biasanya aku akan terganggu kalau Azka sudah bicara tanpa henti seperti barusan. Kali ini, aku mendengarkannya. Malah, menertawakannya. Sekalipun ucapannya hanya mempertegas kebodohanku.

ARTE berada tidak jauh dari cafe ini. Azka membantuku menyeberangi jalanan yang mulai macet malam ini, sebelum kami sampai di ARTE.

Galeri itu dalam keadaan terkunci.

"Tania udah pulang. Senderan aja, Mas. Aku buka kunci dulu."

Azka membantuku bersandar ke dinding, sebelum membuka pintu itu.

"Ada obat enggak?" tanyanya. Azka kembali merangkulku saat membawaku memasuki ARTE.

Berjalan biasa saja sudah membuatku kesulitan menahan sakit, apalagi menaiki tangga. Aku menunjuk ruang meeting, dan Azka membawaku ke ruangan itu.

"Biar aku bantu ke atas."

Aku menggeleng. "*It's okay*. Di sini saja."

Azka tampak ragu. Meninggalkanku di lantai dua tentu bukan pilihan yang bijak, tapi aku tidak mungkin membawanya ke studio di lantai tiga. Keadaannya sangat berantakan, dan Azka pasti akan mengomentari keadaan studio.

"Mas Caleb nyimpan obat?"

Aku menggeleng. "Enggak apa. Nanti lukanya juga kering."

Azka menghela napas panjang, sebelum menarik kursi hingga berada di dekatku. Dia mengaduk tas dan mengeluarkan sebuah *pouch* berwarna pink dengan motif unicorn yang membuatku langsung mengernyit. Kejadian beberapa menit terakhir begitu tiba-tiba, sehingga aku lupa kalau Azka selalu punya cara untuk mengusikku.

Kali ini lewat *pouch* pink bergambar unicorn.

Dia meninggalkanku sebentar, dan tidak lama kembali dengan segelas air. Aku masih bertanya-tanya untuk apa air itu, tapi Azka mengeluarkan kapas dari pouch itu.

"Lukanya harus dibersihkan. Pakai kapasku aja," ujarnya.

"Kamu bawa kapas?"

"Buat menghapus *makeup*, tapi bisa juga buat bersihin luka."

Aku tertawa tipis, tapi rasa perih akibat luka yang dibersihkan Azka membuatku meringis.

"Serius, deh. Dia siapa?"

Aku tidak punya kewajiban untuk menjawabnya, tapi jawaban itu meluncur begitu saja dari mulutku.

"Suami Lydia."

Azka menatapku dengan mata terbelalak, tangannya tergantung di udara, tidak lagi membersihkan luka di wajahku.

"Wow."

Cuma itu tanggapan yang keluar dari mulutnya.

"Mas Caleb enggak bermaksud ngerebut Mbak Lydia dari suaminya, kan?"

She caught me off guard.

"Just kidding."

Aku tahu dia bercanda, tapi pertanyaan itu membuatku teringat bahwa dulu, ketika aku masih belum bisa merelakan Lydia, aku pernah berharap diberi kesempatan kedua dan melakukan apa saja untuk kembali mendapatkan Lydia. Termasuk, merebutnya dari Galih.

Jujur saja, aku sudah lupa dengan keinginan tersebut. Sekarang, saat menyadari kalau pernikahan Lydia tidak berjalan sesuai keinginannya, aku mendapat kesempatan kedua yang kuinginkan.

Bedanya, aku tidak lagi menginginkan Lydia untuk kembali.

MheztyQwn

16. Azka

"Monalisa di Louvre. Antrean panjang karena semua orang pengen foto bareng Monalisa. Including me. Is it worth? For me, it's a yes. Because when I look into her eyes, I feel like this is where I should be. Not in the Louvre, literally, but surrounding myself with good arts makes me know my place in this world.

#artspace #monalisa #louvre #painting

Like by **calebraka** and 8954 others

View 904 comments

@calebraka You should visit it at night

@calistarani You should ask her to visit it at night @calebraka

**

Aku membuang kapas yang berubah warna jadi merah karena dipakai untuk membersihkan luka Caleb. Luka itu harus diobati, tapi Caleb menolak. Dia bahkan menyuruhku pulang.

"Seriously?"

Caleb mengangguk. *"You should go*, ini sudah malam. Terima kasih sudah menolongku."

Mungkin, maksud dari ucapan Caleb adalah mengusirku agar bisa tinggal sendiri. Dia memang suka menyendiri—aku sudah hafal dengan kebiasaannya mengurung diri di studio. Jika aku berada di posisinya sekarang, aku juga memilih untuk menyendiri.

This is too much for me to handle. Bukan berarti aku harus memikirkannya. Enggak ada alasan kenapa aku harus ikut memikirkan kisah percintaan Caleb yang rumit. Aku cuma orang asing yang enggak sengaja ada di saat yang kurang tepat, sehingga menyaksikan kejadian barusan.

Ada yang menggelitik hatiku, membuatku ingin mengorek penjelasan lebih lanjut.

Dalam hati, aku mengutuk diriku sendiri. Brian memanggilku Meddling Azka, karena menurutnya aku terlalu berisik dan suka ikut campur, bahkan untuk hal yang enggak ada hubungannya denganku.

Sore ini, aku menjadi Meddling Azka, karena pengen tahu soal Lydia dan laki-laki kayak preman barusan.

"Azka."

Panggilan Caleb mengagetkanku. *This is his final warning.*

Jadi, aku membereskan isi pouch dan menyimpannya kembali ke dalam tas. Tanpa sadar, aku menangkap ekspresi wajah Caleb.

"What?" tanyaku.

"Your pouch."

Aku mengangkat pouch itu ke hadapannya, memutarnya untuk mencari tahu kenapa dia memasang ekspresi terganggu saat melihat *pouch* itu.

"Kenapa emangnya?"

"Too bright."

Aku mendengkus, sengaja mendekatkan *pouch* itu ke wajahnya, membuat Caleb memundurkan tubuhnya hingga terjalar ke dinding.

"Aku baru tahu kamu anti-pink. Hmmm ... kayaknya kamu anti semua warna, kecuali hitam dan teman-temannya."

Caleb tertawa kecil, tidak menggubris sindiranku.

"By the way, apa pun hal traumatis yang bikin kamu enggak mau berurusan dengan warna, harus segera dicari penyelesaiannya. Orang-orang yang datang ke sini sudah muak dengan lukisanmu yang gelap. Bahkan ada wartawan yang bertanya, kapan kamu kembali kayak dulu? Lukisanmu indah, perpaduan warnanya kadang suka ajaib tapi selalu menyatu, itu kelebihanmu. Sekarang?" Aku mendecakkan lidah. *"Stop being Dark Caleb, will you?"*

Raut wajah Caleb berubah datar. Dia menatap lurus ke hadapannya, dengan tatapan nanar yang membuatku langsung menyesali ucapanku barusan.

Meddling Azka sudah kelewat batas.

"Sorry. Enggak bermaksud."

"No, you're right."

Aku menatapnya, menunggu penjelasan lebih lanjut. Namun, Caleb malah bungkam.

"You should go. Be careful."

Setelah satu kalimat itu, aku akhirnya berdiri. "Kamu beneran enggak mau dibantu buat ke atas?"

Caleb menggeleng pelan. *"Thank you."*

Aku menghela napas panjang, dan meninggalkannya meski enggan. Entah apa yang dirahasiakannya di lantai tiga, sampai-sampai tidak mengizinkanku membantunya. Aku yakin, dia pasti kesulitan menaiki tangga sendirian.

Langkahku terhenti di anak tangga terakhir ketika menyadari ada seseorang di lantai satu.

"Kevin?"

Sosok itu mengangkat wajah dari ponsel yang dipelototinya. Kevin menatapku garang, sama sekali tidak menyembunyikan kekesalannya.

Aku terlalu fokus pada Caleb, sampai-sampai lupa kepada Kevin. Aku enggak menyangka dia menyusulku ke sini.

"*Sorry*, tadi *emergency*." Aku buka suara.

Kevin menatap ke arah tangga di atasku dan aku mengikuti tatapan itu. Tidak ada siapa-siapa di sana, tapi aku tahu ke arah mana tatapan Kevin.

Ada Caleb di lantai dua.

"Kita belum selesai ngomong."

Sontak aku menggeram, membuat tatapan Kevin terlihat makin membara.

"*Yes, we did*," bantahku.

Kevin tertawa sinis. Dengan dagu, dia menunjuk ke arah lantai dua. "*You like him?*"

"Apaan, deh. Ngaco lo."

"Jawab aja, Ka."

Aku bersedekap di depannya. "*He's my boss*. Kalaupun dia bukan bos gue, cuma teman biasa, gue bakal nolong dia. Kalau aja yang ditonjok tadi itu Mario, bakal gue tolong," jawabku sambil menyebut nama Mario, teman Kevin.

Namun, Kevin masih menatapku dengan tajam. "*Bullshit*."

"Terserah, ya. Itu sih urusan lo."

Kenapa aku jadi risih begini? Ini pasti karena Kevin dan sikapnya yang membuatku jadi enggak nyaman. Kevin memang selalu membuatku enggak nyaman, dalam kondisi apa pun.

Namun, malam ini berbeda. Kevin memang membuatku risih, tapi tuduhannya jauh membuatku lebih enggak nyaman.

"Beneran lo enggak suka sama dia?"

Aku berdeham. Seharusnya aku langsung membantah tuduhan itu. Tapi ada bagian di hatiku yang membuatku mempertimbangkan ulang jawaban yang ingin kuberikan.

"Kalaupun iya, bukan urusan lo, kan?"

Jawabanku membuat Kevin meradang. Dia bergerak mendekat, membuatku refleks melangkah mundur. Dia terus mempersempit jarak denganku, hingga aku terjajar ke dinding dan enggak ada lagi tempat untuk melarikan diri.

"Dasar cewek enggak tahu terima kasih. Lo pikir lo siapa?" Kevin menggeram di depanku.

"Apa, sih, masalah lo? Kenapa bikin jadi rumit begini?"

"Karena gue enggak suka diputusin. Lo bikin gue jadi bahan tertawaan." Suara Kevin terdengar lantang di galeri yang sepi ini.

Sudut mataku bergerak ke arah tangga, berharap semoga Caleb tidak mendengar ucapan Kevin barusan. Harapan yang sia-sia karena dia jelas mendengarnya.

"Lo enggak terima karena gue menyentil ego lo?"

Kevin menatapku dengan ekspresi geram. "Gue bisa lakuin apa aja, ya, Ka."

"Lo mau lakuin apa?" tantangku. Ancaman itu jelas bukan isapan jempol belaka.

Image adalah segalanya bagi Kevin, jadi aku maklum kenapa dia enggak terima dengan keputusanku. Dia selalu menempatkan diri sebagai subjek, jadi ketika dia menjadi objek olok-olokan di tengah The Crowd, dia menyalahkannya.

"Lo udah sesumbar ke semua orang, ngomong yang enggak-enggak soal gue, tapi gue diam aja karena males berhubungan sama lo. Sekarang lo mau apa lagi?"

Kevin memutus jarak itu dengan mencengkeram kedua pundakku. "*You are nothing*, Azka. Gue bisa pastiin lo bakal menyesal."

"*Dude, you hurt her.*"

Aku dan Kevin sama-sama terperanjat saat mendengar pernyataan itu. Aku mendongak dan mendapati Caleb duduk di anak tangga teratas. Matanya menatap nyalang ke arah Kevin. Mungkin, kalau kondisinya enggak kesakitan, dia sudah menyerang Kevin lalu menyeretnya menjauh dariku.

Ada desir halus di hatiku, yang muncul begitu saja dan aku tidak sempat mempersiapkan diri.

Aku yakin itu bukan cuma di khayalanku saja. Meski ada jarak yang cukup dengan Kevin, amarah Caleb begitu terasa.

Sepertinya Kevin juga merasakannya karena dia mengambil langkah mundur.

"You should go."

"Or what?" tantang Kevin.

Caleb menunjukkan ponsel di tangannya. *"I have police on my speed dial. I'll report you for intrusion."*

Kevin tertawa. *"Where do you think you are? This is fucking Jakarta. Your 911 is bullshit."*

"Laugh at me, but I'll make sure to kick your ass out of my gallery."

Aku menghela napas panjang. "Vin, lo pergi deh."

Kevin menatapku sekilas, sebelum berbalik dengan gerutuan yang sengaja diucapkannya keras-keras.

Aku sengaja membelakangi Caleb, seraya mengendalikan diri. Bukan Kevin yang membuatku nyaris jantungan seperti ini, tapi sikap protektif yang ditunjukkan Caleb.

Dengan napas yang kembali teratur, aku memutar tubuh. *"Are you kidding me? Tadi kamu diam aja pas dipukulin."*

Caleb tertawa kecil. *"Your boyfriend is just a kid. Dia cuma butuh digertak."*

"He's my ex boyfriend."

Tawa Caleb semakin keras. "Sepertinya bukan aku aja yang bermasalah dengan mantan pacar."

Ucapannya membuatku ikut tertawa. "Mungkin itu yang bikin mereka jadi mantan. Karena mereka sebatas masalah."

Tanpa mengalihkan tatapannya dariku, Caleb mengangguk. *"You're right."*

17. Azka

Everyone has their secret. So, what's your secret?

#randomthing #justthought

Liked by beccaabigail and 5824 others

View 876 comments

calistarani: I know all of @calebraka secret lol

**

Caleb is missing.

Oke, itu lebay. Aku tahu dia enggak menghilang, secara harfiah. Dia ada di studionya, mengurung diri sejak tiga hari yang lalu.

Sejak kejadian hari itu, aku belum bertemu Caleb lagi. Berkali-kali aku menuju anak tangga yang siap membawaku ke lantai tiga, penasaran pengen tahu bagaimana kabarnya, tapi larangan Caleb membuatku mengurungkan niat.

"Ka, ke ruang *meeting* yuk."

Aku sedang memikirkan Caleb ketika panggilan Tania menyentakku. Buru-buru aku mengambil laptop dan menyusul Tania ke ruang *meeting*.

Di layar yang ada di dinding, aku melihat senyum semringah James.

"Hi, James." Aku melambaikan tangan. "Kapan ke sini lagi?"

James tertawa ringan. "*Do you miss me?*"

Jujur saja, ada yang aneh dari galeri ini tanpa kehadiran James. Suaranya yang menggelegar dan sikapnya yang heboh cukup memberi warna di galeri ini.

"*Where's my brother?*"

"Caleb?" tanyaku memastikan.

James memutar bola matanya. "*Who else?*"

"*As usual.*" Dengan dagu, aku menunjuk ke arah langit-langit di atasku.

"*Haven't seen him for three days.*"

Di seberang sana, James mendecakkan lidah. Aku penasaran, apakah James tahu soal kejadian kemarin? Aku ragu Caleb curhat kepada James,

atau kepada siapa pun, jadi aku berani bertaruh enggak ada seorang pun yang tahu keadaannya.

Jangan-jangan dia sakit? Seingatku, luka bekas pukulan kemarin lumayan parah, apalagi enggak langsung diobati. Apa lukanya infeksi?

Seharusnya aku enggak perlu berpikir sejauh itu, tapi aku juga enggak bisa tenang.

"Hi, sorry for keep you waiting, James." Tania yang bergabung di ruang *meeting* membuatku untuk sementara mengenyahkan pikiran soal Caleb.

Tania meletakkan laptop di meja, mengarahkannya ke hadapanku sehingga aku bisa melihat apa yang dikerjakannya.

"Just got some good news from Anggara Pandji. He wants to join us." Tania bertepuk tangan sendiri, dan pemberitahuan itu membuatku *excited*.

Anggara Pandji jelas bukan sembarang nama, aku ingin terlibat penuh dalam proyek ini.

"Ka, would you help Caleb to curate which one we want to showcase? Not that I don't believe in him but ... you know."

Suara tawa James menggema di ruang *meeting*.

"With my pleasure." Dan juga, aku jadi punya alasan untuk bertemu dengannya.

Tania menjelaskan tentang konsep pameran yang diinginkan Anggara Pandji. Ternyata enggak serumit yang aku pikir, mengingat pertemuan pertama dengannya berakhir buruk. Tania memastikan agar aku memastikan Caleb bisa menjaga emosi.

"We just have one month to prepare."

Aku mengangguk sambil menambahkan catatan penting ke dalam agenda. *"What about Mas Caleb?"*

"He said we are good to go. He just needs to see Anggara's work. You can arrange the schedule with Anggara's team. Just keep me in the loop." Tania mengetikkan sesuatu di laptopnya sebelum kembali berpaling kepadaku. *"I'll send you the details."*

Aku membuka email yang dikirimkan Tania, membacanya secara garis besar. Tania lalu membahas soal penjualan dengan James, sampai *meeting* itu ditutup.

"Aku ke atas, ya. Mau bahas ini sama Mas Caleb."

Tania berhenti melangkah, hampir saja aku menabraknya karena berjalan tepat di belakangnya.

"Just call him."

"Dia di atas, kan? Ngapain nelepon segala."

Tania meletakkan laptop dan agendanya di atas meja sebelum menghadapku dengan wajah serius. "*He's not in a good mood*"

Aku sudah bisa menduga, mengingat apa saja yang dialaminya.

"Tapi ini, kan, soal kerjaan."

Tania menggeleng. "*Just call him,*" tegasnya.

Selama beberapa saat, aku mempertimbangkan saran Tania. Namun, kegelisahanku semakin menjadi-jadi. Aku mencoba mengingat luka yang dialaminya, tapi malah membuatku semakin khawatir.

I have to check on him.

Tanpa menghiraukan peringatan Tania, aku memelasat menaiki anak tangga menuju studio di lantai tiga. Lagipula, ada pekerjaan yang harus dibahas dengannya.

Aku mengetuk pintu, tapi tidak ada yang membalas. Aku menempelkan telinga ke daun pintu, berusaha mendengar suara-suara dari dalam, tapi enggak ada satu pun yang masuk ke telingaku. Perlahan, aku membuka pintu studio.

Gelap menyambutku, membuatku harus menyesuaikan penglihatan dengan kondisi gelap. Sepertinya Caleb menutup rapat jendela sehingga enggak ada cahaya yang masuk. Aku meraba dinding, mencari saklar.

Ketika menemukan saklar dan menyalakan lampu, aku memerhatikan sekeliling.

Satu kata untuk menggambarkan studio ini, kacau. Sangat berantakan. Aku enggak bisa membayangkan seseorang bisa tinggal di tempat sekacau ini.

Di ujung ruangan ada tempat tidur berukuran single yang sangat berantakan—aku ragu kapan terakhir kali Caleb membereskan tempat tidur itu? Belum lagi kaus yang berserakan di lantai di sekitarnya—entah bersih atau tidak.

Bukan hanya sebagai tempat tinggal, studio ini juga tempat kerja Caleb. Jadi enggak heran kalau ada banyak kanvas, beberapa berada di atas easel. Juga kaleng-kaleng cat yang membuat penciumanku terganggu karena perpaduan aroma lembap dan cat.

Perlahan, aku memasuki studio. Mataku tertumbuk pada lukisan yang ada di sana. Ada empat kanvas yang berisi lukisan—lukisan seorang perempuan. Aku tercekam saat menyadari lukisan itu memiliki warna.

Perpaduan warna yang indah sekaligus misterius. Caleb memang berani memadukan beberapa warna sekaligus, sehingga hasil lukisannya terlihat nyentrik sekaligus berani. Lukisan Caleb memberikan banyak ruang untuk interpretasi, sehingga menjadi bahan diskusi yang menyenangkan. Setiap orang punya perspektif berbeda dalam memandang lukisannya.

Sekali lagi, aku terkesiap saat melihat perempuan di lukisan itu.

Faceless woman.

Setiap lukisan perempuan itu tidak memiliki wajah. Aku tidak tahu, apakah ini belum selesai atau Caleb menginginkan perempuan itu tanpa wajah?

Apa perempuan ini Lydia?

"What are you doing here?"

Sebuah teriakan membuatku terlompat. Aku memutar tubuh dan berhadapan dengan Caleb yang menatapku dengan tatapan murka. Secepat kilat, dia mengambil kain putih yang tergeletak di lantai lalu melemparkannya ke *easel*, menutup semua lukisan perempuan tanpa wajah itu.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Caleb lagi, masih menatapku dengan murka, dan suara yang mengancam.

"Aku mau bahas soal pameran Anggara. Sekaligus mau ngecek keadaan Mas Caleb. Sudah tiga hari ini Mas Caleb enggak kelihatan, aku khawatir. Jangan-jangan lukanya infeksi atau..."

"Azka, *stop*." Caleb menekan kedua sisi kepalanya. *"You talk too much."*

Bisikan itu, entah kenapa, terasa begitu menusuk. Selama beberapa saat, aku terdiam. Tidak bisa beranjak, sementara hatiku terasa tergores akibat ucapan itu.

"Can you leave me alone?"

"But..."

"I'm good. Soal Anggara, kamu bisa mengirim emailnya kalau sudah menemukan jadwal untuk bertemu dia. Enggak perlu sampai ke sini, kan?" tanyanya.

Aku memandang sekeliling. Setelah melihat langsung keadaan studio ini, aku enggak tahu apa yang membuat tempat ini begitu terlarang untuk dikunjungi.

Caleb membuka pintu lebar-lebar, tanpa perlu menjelaskan bahwa dia ingin aku pergi. Dengan berat hati, aku melangkah keluar.

Dia langsung menutup pintu dengan keras di belakangku.

Aku menatap pintu sambil melongo. Aku cukup hafal dengan perubahan *mood* Caleb yang enggak terkendali, tapi kali ini rasanya kelewatan.

He hurts me with his words.

Ketika membalikkan badan, aku tidak bisa mengenyahkan pikiran dari perempuan tanpa wajah di studio.

MheztyQwn

18. Caleb

I fall in love with the color but love put colors away from my life

**

Shit. I never allow anyone to see my work before I finish it.

Lukisan ini masih jauh dari kata selesai, meski aku enggak tahu apa yang harus ditambahkan.

Mungkin, aku harus melukiskan wajah seseorang di sana.

Ketika mulai melukis, aku membiarkan tangan mengambil alih. Tanganku sudah terbiasa mewujudkan apa yang ada di benakku. Namun kali ini, benakku tidak menunjukkan wujud yang jelas. Hanya goresan warna yang saling tabrak. Juga, sosok perempuan yang tidak kukenali.

Semula aku pikir akan melukis Lydia. Aku sudah siap membuang kanvas itu tapi urung ketika sosok yang ada di sana bukanlah Lydia. Dia sering menjadi objek lukisanku—ada masa dia menjadi *muse* utama, sehingga aku tidak bisa melahirkan lukisan lain selain Lydia.

Perempuan ini bukan Lydia, meski dia belum memiliki wajah.

I just know she's not Lydia.

But I don't know who.

Ketidaktahuan itu membuatku jadi mudah tersulut emosi. Aku ingin segera menyelesaikan lukisan ini, tapi aku sendiri tidak bisa mencerna siapa perempuan yang memenuhi benakku saat ini.

Seakan ingin meledek, perempuan tanpa wajah itu terus menghantuiku.

Aku tidak ingin ada yang melihatnya, lalu bertanya karena aku tidak punya jawaban.

Who is she? Why do you paint her?

I don't fucking now.

But Azka already sees it.

Aku tidak bermaksud bersikap kasar kepada Azka. Apalagi dia yang menolongku ketika dipukul Galih.

I just can't help myself. She's been in the wrong place at the wrong time.

Aku sedang *stuck* di depan lukisan tanpa wajah ini ketika Lydia menelepon. Dia ingin bertemu. Sebuah lelucon yang sangat tidak lucu,

sampai-sampai aku harus mengingatkan apa yang diperbuat suaminya kepadaku. Lydia meminta maaf, membuat kepalaku ingin meledak. Aku memutuskan telepon, berharap bisa menemukan ketenangan.

Lalu, aku mendapati Azka di studio. Melihat lukisan yang belum jadi. Ketika mendengar dia meracau tanpa henti, kepalaku benar-benar ingin meledak.

I snapped out.

It's not fair.

Aku berutang permintaan maaf kepadanya. Dengan langkah berat, aku beranjak dari studio untuk mencari Azka.

Saat membuka pintu, aku refleks mengumpat.

Lydia's here. Right in front of me.

Aku menggeram, tanganku mencengkeram daun pintu erat-erat sementara Lydia menatapku dengan ekspresi bersalah di wajahnya.

"Kamu mau apa lagi?" tanyaku. Suaraku terdengar keras, dan aku tidak menyesalinya.

"Aku mau minta maaf, Raka."

"Kenapa?"

Lydia menghela napas panjang. Dia bergerak gelisah di depanku, menatap ke sembarang arah, berusaha menghindari tatapanku.

"Galih," bisiknya. "Aku enggak menyangka dia akan memukulmu."

Selama beberapa saat, aku menatap Lydia. Aku berusaha membaca apa yang disembunyikannya.

Lydia mungkin tidak ingin menyembunyikan apa-apa, karena wajahnya memperlihatkan dengan jelas apa yang dirasakannya. Selain perasaan bersalah, dia juga menampilkan kesedihan.

Juga, permintaan tolong.

Aku memang tidak mengenal Galih, tapi dia berani memukulku di tempat umum. Apa yang berani dia lakukan kepada Lydia di saat tidak ada orang lain di sekitar mereka?

"He hurts you." Sebuah pernyataan.

Lydia menunduk. "Dia ... cuma salah paham. Karena itu aku minta maaf, atas nama Galih."

Ucapannya terdengar lirih, seakan ada yang memaksanya untuk mengucapkan pembelaan itu.

"Galih enggak menyakitiku. Itu cuma salah paham," lanjutnya.

Aku tertawa tipis. "Kamu enggak akan memberi penjelasan seperti itu, kalau dia enggak menyakitimu."

Lydia makin gelisah, dia mengusap kedua tangannya dan berkali-kali menarik napas berat.

"Kamu ingat apa yang aku bilang ketika kita putus?" tanyaku.

Untuk kali pertama sejak kedatangannya, Lydia membalas tatapanku.

"I want you to be happy even if it's not me who makes you happy. Are you happy now?"

Ketika Lydia memutuskanku, aku masih mencintainya. Aku berusaha menerima kenyataan bahwa bukan aku yang bisa membuatnya bahagia. Siapa pun pilihan orang tuanya, aku harap dia bisa membahagiakan Lydia.

"Kamu berjanji untuk bahagia. Pemikiran itu yang membuatku bisa merelakanmu. Sekarang, kamu datang dengan keadaan seperti ini, di saat aku sudah bisa menerima kenyataan. Apa tujuanmu bertemu denganku?" tanyaku.

"I want you," bisiknya.

"You want me?" Aku tertawa—menertawakan nasibku yang sangat lucu. "Sebagai apa? Samsak tinju suamimu?"

Lydia menggeleng. "Aku butuh teman, Raka. Aku ... Galih ..."

Aku menatapnya lekat-lekat, menunggu Lydia menyelesaikan ucapannya. Namun dia malah menggeleng, tidak memberikan penjelasan lebih lanjut.

"Apa alasanmu membuka ARTE? Kamu pernah bilang enggak akan pernah pulang ke Jakarta," ujarinya.

Mataku menyipit saat menatapnya. "Kamu sudah dengar alasanku. Beritanya ada di mana-mana."

"Kamu ingin membantu *aspiring artist* di Indonesia dan memberikan wadah untuk mereka berkembang." Lydia menggeleng. "Bukan alasan basa basi seperti itu."

"Kamu pikir, alasanku membuka galeri ini karena kamu?"

Lydia mengangguk pelan. "Kamu pernah berjanji enggak akan kembali ke Jakarta. Ketika aku tahu soal galeri ini, aku berharap kepulanganmu ada hubungannya denganku."

"Kamu pikir aku membuka galeri ini untuk membuktikan orang tuamu salah, dan merebutmu dari suamimu?" Aku tertawa pelan. *"I'm not that stupid."*

"I know but there's a tiny hope in my heart."

Dia jelas tidak akan berharap seperti itu jika pernikahannya bahagia. Galih bukanlah pria yang memperlakukannya dengan baik. Apa pun rahasia yang disimpannya, aku bisa menduga pernikahannya tidak baik-baik saja.

"Do you still love me, Raka?" Lydia menatapku penuh harap.

"Jawaban apa yang kamu ingin dengar?" Aku balas bertanya.

"Because I still love you."

Shit. I don't want to hear that.

MheztyQwn

19. Azka

I love walking. It helps me clear my mind. Even though Kemang is not a pleasant way to walk.

#walking #strollingaround

Like by kevinrio and 7632 others

view 846 comments

shensheany: I love your boots. Beli di mana?

kariannagrizelle: girl, I miss when we strolled around Paris last summer.

**

Kemang punya trotoar lebar, tapi sama sekali enggak nyaman buat jalan kaki. Apalagi sore seperti ini, karena bunyi klakson membuat emosiku makin mendidih. Padahal aku sengaja jalan kaki untuk menenangkan diri, nyatanya malah membuat emosi makin menjadi-jadi.

Semuanya gara-gara Caleb. Aku menjadi Grumpy Azka karena Caleb.

Sebelum kepalaku meledak karena klakson motor yang merasa jalannya dihalangi karena aku berjalan di trotoar, kuputuskan untuk kembali ke ARTE.

Ketika sampai di lantai dua, aku mendengar suara langkah kaki menuruni tangga dari lantai tiga. Pasti Caleb. Aku memasang ekspresi datar sebelum dia muncul.

Ekspresi datar yang kulatih mendadak hilang karena Caleb enggak sendirian. Ada Lydia di belakangnya.

Refleks, aku tertawa. Tepatnya, menertawakan diriku sendiri.

Belum sampai setengah jam yang lalu dia memarahiku karena mendatangi studio. Sekarang dia keluar dari studio bersama Lydia.

Dia memarahiku, tapi mengizinkan Lydia.

Caleb menatapku, wajahnya terlihat datar ketika dia mempertahankan tatapannya di wajahku.

Aku sudah membuka mulut untuk menyindirnya. Bukannya dia sendiri yang bilang kalau mantan harus ditinggalkan karena cuma mendatangkan masalah? Sekarang dia malah bersama si biang masalah.

Namun, aku teringat ucapan Caleb beberapa saat yang lalu.

"You talk too much."

Jadi, aku melengos. Tidak perlu menyindirnya, atau bicara sepatah kata pun. Aku kembali ke meja dan mengabaikan Caleb yang masih menatapku.

Meskipun enggak melihatnya langsung, aku bisa merasakan tatapan Caleb tertuju kepadaku. Seolah ada laser yang ditujukan kepadaku. Aku terpaksa menunduk karena wajahku memanas. Aku ingin berteriak, menyuruhnya berhenti memandangkiku tapi peringatannya lagi-lagi membuatku memilih untuk tutup mulut.

"Raka..."

Sambil menunduk, aku menggeram. Dasar bodoh, ngapain dia masih berurusan dengan Lydia? Kalau aku jadi dia, aku enggak akan mau berurusan dengan mantan. Apalagi mengingat suaminya yang kayak preman pasar itu. Orang waras akan kapok berurusan dengan Lydia.

Tapi, aku pernah dengar kalau jatuh cinta bisa membuat seseorang jadi bodoh. Stupid Caleb ada karena dia mencintai Lydia.

Aku menarik napas lega ketika Caleb akhirnya meninggalkan ruangan ini, diikuti Lydia.

"Cakep, tapi bego," gerutuku. "Lukisan di atas pasti Lydia. Rambutnya beda, sih, kali aja dulu rambut Lydia panjang ikal begitu, kayak di lukisan. Bisa-bisanya dia melukis mantan, padahal mantannya udah nikah. Mana lakinya seram begitu. Iya, sih, kadang mulutnya kayak petasan, enggak sadar udah nyakitin orang. Tapi dia sebenarnya cukup lembut dan sensitif. Beda sama preman pasar suaminya Lydia. Jangan-jangan Lydia juga belum *move on*? Dasar dua orang bego."

Aku mengetik email untuk asisten Anggara, sambil terus mengutuk kebodohan Caleb. Ada banyak skenario bermain di benakku soal Caleb dan Lydia. Mungkin Lydia dijodohin sehingga terpaksa putus. Mungkin juga orang tua mereka enggak setuju. Makanya mereka masih berhubungan sekalipun Lydia sudah menikah.

Aku menggeleng. "Ngapain mikirin dia? Enggak penting."

Sekuat tenaga, aku mengusir pemikiran itu. Lebih baik fokus pada permintaan yang diajukan Anggara untuk proyek pameran pertamanya.

Konsentrasiku terganggu ketika gelas plastik berisi kopi diletakkan di meja. Aku mendongak dan bersitap dengan Caleb.

"Permintaan maaf dariku."

Aku menatapnya dengan mata menyipit, sekuat tenaga menahan diri untuk tidak mengatakan apa pun.

"Ini buat ucapan terima kasih."

Sekarang, dia meletakkan donat.

Ludahku menetes melihat kopi dan donat. Aku memang butuh kopi, tapi aku juga gengsi. Jadi, aku kembali fokus menulis email dan mengabaikan kopi serta donat itu.

"Aku enggak bermaksud memarahimu. Cuma ... aku enggak mau ada yang melihat lukisanku sebelum waktunya." Caleb kembali bicara.

Aku masih tutup mulut.

"I'm fine. Lukanya enggak infeksi, kalau itu bikin kamu khawatir."

Baguslah. Aku bisa melihatnya sendiri, enggak perlu dijelasin juga.

"Soal Anggara, aku sudah baca detailnya. *I'm good with that.* Kapan kita bisa bertemu dengannya buat mulai kurasi?"

Aku mengangkat bahu, masih sibuk dengan mengetikkan balasan untuk Anggara.

"Azka..."

Kali ini, aku mendengung singkat.

"Please say something."

Alih-alih menjawab, aku membuka aplikasi *chat* di laptop dan mengetikkan sesuatu. Tidak lama, terdengar notifikasi di ponsel Caleb.

Dia merogoh celananya untuk mengambil ponsel.

"I talk too much." Itu kalimat yang kutulis di pesan itu dan Caleb membacanya keras-keras. *"Okay I'm sorry.* Aku enggak bermaksud memarahimu."

Sekali lagi, aku mengangkat bahu.

"Jadi, kamu mogok ngomong?"

Akhirnya aku berhenti pura-pura mengetik dan membalas tatapannya. *"Yes, I talk too much.* Jadi makasih buat peringatannya. Setelah ini, aku cuma ngomong seperlunya."

Perlahan, Caleb menyunggingkan senyum tipis di bibirnya. *"Aku lagi bad mood* dan kamu ada di tempat yang salah. *Sorry,* sudah marah-marah padahal kamu enggak salah."

Baguslah kalau sadar. Aku menyimpan pikiran itu dalam benakku.

"Jangan mogok ngomong. Galeri ini terlalu kosong kalau kamu enggak ngomong apa-apa. *Bright Azka suits you better."*

Aku berusaha menahan ekspresi agar tetap datar, tapi sulit karena sekarang aku malah tersenyum lebar seperti orang bodoh. Caleb tertawa, seolah baru saja melepaskan beban berat di pundaknya.

"Sebagai permintaan maaf, kamu bisa menjawab pertanyaanku," ujarku. Caleb berdiri tegap di seberang meja kerjaku. Perlahan dia mengangguk.

"Kenapa kamu enggak ngizinin siapa pun ke studio?" tanyaku. "Ralat, kamu ngizinin Lydia."

Aneh, aku merasa keberatan mengucapkan nama Lydia keras-keras.

"Aku enggak mengizinkan Lydia dan aku sudah memperingatkan satpam, juga Tania, untuk enggak mengizinkan dia naik ke lantai tiga. Menjawab pertanyaanmu, aku enggak suka ada yang melihat lukisanku sebelum selesai. Aku sudah janji akan memberitahumu kalau lukisan itu sudah selesai." Caleb menjawab dengan tegas.

"Who is she?"

Caleb menatapku dengan kening berkerut.

"Faceless woman di lukisanmu."

Raut wajahnya berubah gelisah, membuat rasa penasaranku semakin menjadi-jadi.

Setelah satu tarikan napas, Caleb menggeleng. *"I don't know."* Dia ada di benakku, tapi aku enggak bisa memvisualisasikan dengan jelas siapa perempuan itu.

"Lydia?" tanyaku.

"Maybe. Or maybe someone else."

Caleb tidak melepaskan tatapannya dariku, membuatku berubah menjadi Stupid Azka karena bisa-bisanya aku berpikir someone else yang dimaksud Caleb adalah aku.

Stupid me.

20. Caleb

If only I can paint my pain

**

"Can we talk?"

Pesan itu dikirimkan dua jam yang lalu dan sampai sekarang masih belum kubalas. Sudah tidak terhitung berapa kali Lydia mengirim pesan, dan semuanya bernasib sama.

Aku tidak pernah membalas pesannya.

Pengakuan Lydia mengusikku. Bagiku dia adalah masa lalu. Aku tidak lagi mengharapkannya, sekalipun saat ini kesempatan untuk kembali bersama terbuka lebar. Jika aku menerimanya, Lydia dengan senang hati akan meninggalkan Galih.

Apa itu yang kuinginkan? Lydia meninggalkan Galih untukku.

Apa aku bisa bahagia jika kembali bersama Lydia? Dulu, aku berbahagia dengannya. Namun, dia meninggalkanku dalam keadaan terluka. Butuh waktu untuk mengobati luka itu. Bahkan aku masih bisa merasakan sakit setiap kali teringat Lydia.

Aku tidak tahu apakah kembali bersama juga mengembalikan kebahagiaan seperti dulu.

Dan juga, apa Lydia akan berbahagia denganku?

Semula aku pikir perempuan tanpa wajah ini adalah Lydia. Aku pernah mencoba melukiskan Lydia, tapi lagi-lagi lukisan itu tidak selesai. Warna yang kugoreskan tidak sesuai dengan Lydia.

She's not her.

Aku mengambil tumblr dan menenggak isinya. Tidak ada setetes air di sana. Dengan berat hati, aku keluar dari studio dan turun ke lantai dua.

Galeri ini terasa hening. Baru kusadari kalau sudah malam, Tania dan yang lainnya sudah pulang sejak tadi. Aku terbiasa dengan suasana hening setiap kali tersadar sudah mengurung diri selama berjam-jam di studio.

"Hai..."

Refleks, aku melompat saat seseorang mengagetkanku. Sambil menggeram, aku memusatkan perhatian pada badut yang tiba-tiba muncul

di galeri ini.

Dia bukan badut.

Sosok itu ... "Azka?"

Si bola bekel itu menyengir lebar di depanku. Tidak peduli saat ini aku meringis melihatnya.

"What are you doing here?"

"Temanku ulang tahun. Jadi, aku dandan di sini buat ke pesta."

Saat meneliti sosok di depanku itu, aku malah mempertanyakan penglihatanku. *"What are you wearing?"*

Azka dan pakaian yang dikenakannya selalu membuatku bergidik. Dia begitu *colorful*. Dia enggak ragu menabrakkan beberapa warna sekaligus. Warna-warna itu membuatku sakit mata, tapi bagi Azka itu adalah *fashion*.

Fashion my ass.

Kalau hari biasa Azka cuma membuatku sakit mata, malam ini dia benar-benar membuatku butuh memandangi kanvas kosong untuk menyembuhkan penglihatanku.

"Temanya Disko 70-an, jadi ya aku pakai *outfit* ini. *How do I look?"*

Azka berputar di depanku, memamerkan pakaiannya yang sangat mencolok. Dia memakai celana kuning berpotongan sangat lebar dari lutut ke bawah. Jenis celana yang terlihat aneh jika dipakai oleh orang yang salah, tapi justru mempertegas kaki jenjangnya. Kalau saja dia memakai warna normal, bukan kuning yang sangat terang benderang itu.

Seakan celana kuning belum membuatnya jadi pusat perhatian, Azka memakai atasan tanpa lengan dengan motif geometri beragam warna. Merah, oranye, kuning, hijau dan entah warna apa lagi.

Dia memakai sepatu *boots* dengan *platform* tinggi berwarna merah.

Juga, wig *blonde* yang membuatnya terlihat seperti makhluk asing.

"You're too bright," gumamku.

And too much skin.

Aku mengalihkan perhatian, tidak ingin terlihat seperti laki-laki kurang ajar karena atasan berleher rendah yang dipakainya membuatku sulit mengalihkan perhatian. Kulit putihnya terlihat bercahaya di balik pakaian penuh warna itu, begitu juga dengan buah dadanya yang mengintip dari atasan berleher rendah. Aku menggeram, ingin rasanya melempar jaket agar dia menutupi kulitnya yang terlihat.

"Mas Caleb aja yang kelamaan main-main sama warna hitam. Eh lupa, lukisan yang sekarang udah ada warnanya." Azka terkikik.

Aku menggeram, sambil menatapnya dengan tatapan tidak suka. Detik itu juga aku menyesal, karena mendapati Azka tengah memperbaiki letak atasannya. Dengan santai dia menarik turun atasan itu, semakin memperlihatkan belahan dadanya.

"*Okay*, aku berangkat sekarang. *By the way*, ini Jumat, lho. Mas Caleb enggak mau *chill out* ke mana gitu? Kalau enggak ada acara, mau ikut? Temanku pasti senang pestanya makin ramai, apalagi Mas Caleb kan *famous*. Dia butuh *engagement* di Instagram."

Aku meringis. Lebih baik melanjutkan lukisan daripada ikut pesta enggak jelas itu. Aku ingat teman-temannya yang datang ketika pembukaan ARTE. Mereka sama seperti Azka. Aku tidak ingin membuat mataku jadi makin lelah karena melihat puluhan Azka dalam kostum warna begini.

Azka melewatiku, membuat aroma parfumnya memenuhi penciumanku.

I like her scent. Lembut dan menenangkan, bertolak belakang dengan pakaiannya.

"Beneran enggak mau ikut?" tanyanya, yang kujawab dengan gelengan kepala. "Oke deh. *Bye*."

Azka sudah menuruni anak tangga ketika aku tersadar. Buru-buru aku menyusulnya.

"Kamu berangkat dengan siapa?"

Azka memutar tubuhnya untuk menatapku. "Mau pesan Gocar. Aku enggak bawa mobil hari ini."

Dengan pakaian seperti itu?

Aku memang baru beberapa bulan tinggal di Jakarta, tapi baik di Jakarta atau di mana pun, enggak mungkin membiarkannya naik mobil orang asing dengan pakaian begitu.

"*Wait here*."

Tanpa menunggu balasan, aku beranjak ke lantai tiga. Selama di Jakarta, papa meminjamkan mobil meski mobil itu lebih sering berdiam di parkiran. Aku mengambil kunci mobil dan kembali menemui Azka.

"Aku antar."

"*What*? Mas Caleb mau nganterin? Serius? Aku bisa naik Gocar, tapi enggak nolak juga kalau diantar."

Aku mendecakkan lidah. "Dengan baju begitu kamu mau naik Gocar?"

Azka memutar bola matanya. "*Yeah, I know*. Makasih lho mau nganterin."

Menyetir di Jakarta memberikan tantangan tersendiri. Apalagi di Kemang, yang dua kali lebih ramai di Jumat malam seperti ini. Azka pernah bilang kalau Kemang akan mencapai puncak keramaian di Jumat malam di atas pukul sembilan dan berlanjut sampai Minggu malam.

Club tempat pesta yang dituju Azka enggak begitu jauh. Kalau berjalan kaki, paling lima belas menit. Namun, berubah menjadi berkali lipat lebih lama karena jalanan yang padat.

"Nanti pulangnye gimana?"

Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulutku. Aku enggak bermaksud ikut campur. Dia bekerja untukku, jadi wajar kalau aku menunjukkan kepedulian kepadanya.

"Bareng temanku. Aku menginap di tempatnya. Papa kurang suka kalau aku pulang pagi, jadi *better* menginap di Becca," ujarinya.

"Mantanmu datang?"

Aku ingat laki-laki ingusan yang datang ke galeri dan memperlakukan Azka dengan kasar. Sama seperti malam itu, sekarang aku juga ada perasaan tidak suka terhadap bocah tengil itu.

Azka mengangguk, tapi raut wajahnya menunjukkan kekesalan.

"Dia juga temannya Becca. Pastinya dia datang."

Aku meliriknya. "*Do you like them? I mean, your friends.*"

Azka melirikku dengan kening berkerut. "Kenapa nanya begitu?"

"*Your interaction with them.* Waktu mereka datang di pembukaan ARTE, kamu kelihatan enggak nyaman bareng mereka," jawabku.

Azka menatapku dengan wajah melongo. "Wow, aku enggak nyangka Mas Caleb sepeka itu."

Aku tertawa kecil. "*You are an open book, Azka.*"

"*Yeah, well,* aku enggak begitu nyaman sama mereka. Mereka bukan teman dekatku, kami berteman karena sama-sama sering diundang ke acara tertentu. *Circle* itu kebetulan karena kami sama-sama dilabeli Instagram *influencer*, meski aku sendiri enggak tahu kenapa sampai dapat label itu. Karena *followers*-ku banyak? *Shallow* banget ya disebut *influencer* cuma karena itu. *Oops, I talk too much,*" ujarinya, sambil mengulum senyum.

"Jangan menyindir," ketusku.

Azka tertawa ringan. "*Next time,* aku bakal mengerem mulutku biar enggak kebanyakan ngomong."

Dulu, aku mungkin terganggu. Setelah dua bulan bekerja dengannya, aku mulai terbiasa dengan Azka yang enggak bisa diam. Aku cukup

mengimbangnya dengan sendirian di studio, agar tetap waras setelah terlalu lama berinteraksi dengan Azka yang ramai.

"Kalau enggak nyaman, kenapa datang ke pesta ini?"

"*Because we are The Crowd.*" Azka membuat gestur ingin muntah yang mengundang tawaku. "Orang-orang suka melihat kami bareng-bareng, makanya aku datang ke pesta ini."

"Siapa mereka?"

"Jujurly, enggak tahu. *Folowers*-ku mungkin?"

"*And then?*"

Azka tersenyum tipis. "Aku memang enggak nyaman, tapi pengakuan yang kudapat dari *followers*-ku cukup menghibur."

"Kamu butuh orang lain untuk membuatmu merasa berarti?"

"*Sadly, yes. Because I'm not enough.*"

Malam ini, Azka memperlihatkan sisi lain dirinya. Sosok penuh warna di sampingku ini terlihat rapuh. Sangat bertolak belakang dengan pakaiannya yang cerah itu.

Aku ingin bertanya lebih lanjut, tapi kami sudah sampai di *club* yang dituju.

"Makasih sudah diantar," ujarnya sambil membuka *seatbelt*.

"*Enjoy your party,*" ujarku. Azka memutar bola matanya, tapi juga tertawa. "Kalau mau pulang duluan sebelum pesta selesai, *just call me.*"

Azka mengurungkan niat untuk membuka pintu. Dia memutar tubuhnya menghadap ke arahku.

"Kenapa aku mau pulang duluan?"

"Karena pesta ini membuatmu enggak nyaman?"

Dari penerangan seadanya di mobil ini, aku berani bertaruh bahwa saat ini, Azka menatapku dengan mata berkaca-kaca.

21. Azka

Happy birthday @beccabigal wish you nothing but the best. Kiss kiss much much muah muah. I enjoyed the party. This is lit. Let's go, disco, mambo!!!

#beccaturns22 #party #disco70 #feeling22

Liked by calistarani and 8478 others

view 974 comments

TaniaTanTan: OMG, you're so cute!!!

Calistarani: blonde suits you. Let's go blonde, Barbie!

**

What you see on Instagram is not 100% accurate. It's staging. It's just pretending.

Apa yang kutulis di *caption* berbanding terbalik dengan yang sebenarnya kurasakan. Pesta ini membosankan.

B-O-R-I-N-G!!!

Becca mempersiapkan pesta ini dengan total. Dia menyulap sebagian KODI sebagai lokasi pesta. Dia juga memilih siapa saja tamu yang datang—The Crowd, juga tamu lain dengan *followers* minimal seratus ribu. Becca menyiapkan *hashtag* khusus dengan alasan, 'biar *followers* gue gampang *tracking* soal party ini.'

Yeah, right. Kayak ada aja yang mau *tracking* setiap postingan yang datang ke pesta ini.

Selain membosankan, pesta ini juga norak.

L-A-M-E!!!

Bukan karena tema disko 70-an. Semua yang datang mematuhi *dress code*, jadi pesta ini terlihat meriah. *Instagram approve*. Sponsor yang endorse pesta ini pasti senang karena muncul di setiap foto yang di-tag dengan *hashtag* khusus.

Dari semua yang datang, bisa dihitung dengan jari berapa orang yang benar-benar tulus datang untuk mendoakan Becca di hari ulang tahunnya. Kebanyakan datang karena butuh *engagement*, enggak mau ketinggalan *hype*, dan punya agenda tersendiri untuk mendompleng acara ini. Enggak heran kalau acaranya membosankan.

Setelah sesi foto-foto, semuanya sibuk dengan aplikasi *photo editing*, lalu mengunggah foto ke Instagram. Mereka juga heboh mengunggah Instagram story, berlomba jadi yang paling cepat, paling ramai, dan paling dekat dengan Becca demi *hashtag* #friendshipgoals.

They are fake. Senyum yang ditampilkan, semuanya palsu.

Aku teringat sahabatku sejak SD, Aisha dan Lala. Meski jarang bertemu karena kuliah di kota berbeda, aku jauh lebih dekat dengan mereka ketimbang The Crowd. Intensitas pertemuan bisa dihitung dengan jari, tapi setiap pertemuan memiliki kualitas yang membuat waktu terasa berharga.

Enggak seperti malam ini. Waktuku jadi terbangun sia-sia.

"Let's play 'tell me the truth', okay?" Becca mengangkat botol *champagne* tinggi-tinggi sambil berusaha berdiri. Kakinya goyah, sebagai akibat dari akumulasi alkohol yang dikonsumsi.

"Bebas mau menunjuk siapa aja dan nanya apa aja. Yang ditanya harus jawab jujur." Becca tersenyum lebar, tampak puas dengan gagasan barusan.

Teman-temanku langsung bersorak mendukung Becca. Kami mengelilingi meja dengan Becca sebagai pusat perhatian. Aku memandang sekeliling, mencari cara untuk kabur. Kalau pulang sekarang, mereka pasti akan menertawakanku dan menyebutku pengecut.

Padahal, aku sudah enggak nyaman. Selain karena pesta yang membosankan, juga karena Kevin. Dia enggak bicara apa-apa, cuma menatapku dengan ekspresi penuh perhitungan. Juga ada Ririe, yang sibuk *flirting* dengan Kevin, tapi karena enggak ditanggapi, dia menunjukkan kekesalannya kepadaku.

Becca memulai permainan. "Gue duluan. Kasih gue pertanyaan."

"Mana yang gede dan jago, Ilham atau Tama?" tanya Stanley, menyebut nama dua orang mantan pacar Becca.

Kelompok ini mendadak heboh dengan pertanyaan Stanley, sementara dua nama yang disebut ikut tertawa.

"Ilham. *You were the best, babe. Hot and thick*, kalian pasti penasaran, kan?" Becca mengerling ke arah Ilham, sementara Ilham menepuk dadanya dengan ekspresi bangga.

Sepertinya cuma aku yang enggan bereaksi sekalipun semuanya menyoraki Ilham.

"Oke. Sekarang Ilham. *Do you miss me, babe?*" tanya Becca.

Aku melirik Sonia, pacar baru Ilham, yang pura-pura tertawa tapi enggak bisa menyembunyikan perasaan yang sebenarnya.

I don't know what kind of game that we play. Yang pasti, permainan ini lebih banyak mendatangkan petaka ketimbang tawa.

Satu hal yang membuatku enggak nyaman di tengah kelompok ini, di balik fasad pura-pura pertemanan ini, semuanya saling sikut. Enggak heran kalau permainan konyol ini berubah menjadi arena saling menjatuhkan.

"Gue mau nanya sama Azka." Ririe menatapku dengan senyum miring di wajahnya. Jelas dia sudah menunggu momen ini, dan dalam hati, aku bisa menebak arah pertanyaannya. *"What does it feel to lose your virginity at the back of the car?"*

Keriuhan itu mendadak lenyap. Semua mata memandang ke arahku. Mereka bukannya ingin tahu jawabanku, mereka cuma butuh drama yang bisa digunakan untuk menjatuhkanku.

Ririe memang bermaksud untuk memermalukanku. Sementara yang lain merasa di atas angin, seolah diri mereka jauh lebih suci dibanding aku.

"Gila, bro. Beruntung banget lo." Stanley meninju pundak Kevin, sementara Kevin malah tertawa pongah.

I want to smack his stupid face.

"Enggak nyangka, sih, Ka. Lo kan punya *image* bersih banget. Almighty Azka, tahunya doyan main di mobil juga." Sonia terkikik.

Aku berdeham, dalam hati merencanakan cara membalas Kevin dan Ririe.

"Kalian percaya sama omongannya Kevin?" tanyaku.

Mereka cuma tertawa. Apa pun yang sebenarnya terjadi, mereka enggak peduli. *They just need drama.*

"Well, nothing special, karena Kevin enggak penting juga kali ya," ujarku, sambil menatap geram ke arah Kevin. Dia balas menatapku, masih dengan ekspresi pongah.

"Lo juga enggak penting sih. Makanya cukup di mobil aja," balas Kevin. Tatapannya terasa menusuk, seolah menantangku untuk meladeni permainannya.

Aku sudah membuka mulut, tapi Ririe mendahului.

"Hashtag, #backseatforazka," serunya.

Becca, yang tidak sengaja beradu pandang denganku, tersenyum kecut. Ada rasa bersalah di wajahnya, mungkin menyesali karena permainan ini jadi makin tidak terkendali.

"Gimana kalau..."

"Sekarang giliran gue." Aku memotong ucapan Becca. "Gue mau nanya sama Ririe."

Ririe mengangkat kedua tangannya. "Lo enggak bisa nanya gue. Aturannya enggak gitu."

Tanpa menghiraukan Ririe, aku melemparkan pertanyaan. "Setelah gue putus dari Kevin, lo masih belum diresmiin jadi pacarnya. Kayaknya lo enggak *worthy* buat dijadiin pacar ya, cukup jadi *partner* ngewe doang. *How does it feel?*"

Wajah Ririe mendadak pias. Dan aku sama sekali tidak merasa senang sekalipun berhasil membalasnya.

Ini bukan Azka. Aku sudah melangkah terlalu jauh menjadi seperti mereka.

**

Aku mengurung diri di toilet ketika permainan jadi berantakan. Ririe mencak-mencak, menudingku dengan tuduhan yang sama sekali tidak benar. Ditambah Kevin mendukungnya.

Sekarang, di mata kelompok itu, aku mendapat cap sebagai:

1. Azka yang kehilangan keperawanan di jok belakang mobil Kevin
2. Azka yang maniak seks sehingga sering membujuk Kevin untuk berhubungan badan sampai-sampai Kevin merasa terpaksa
3. Itu alasan Kevin memutuskanku
4. Azka si mantan yang masih enggak terima diputusin sehingga membual kalau aku yang mutusin Kevin

Entah tuduhan apa lagi yang diucapkan dua makhluk menyebarkan itu. Sementara kerumunan itu menerimanya mentah-mentah dan setiap pembelaan dariku tidak ada gunanya.

Di bilik toilet, aku berusaha menahan tangis. Aku enggak akan menangis cuma karena sekumpulan orang-orang bodoh itu.

Aku tidak bisa kembali bergabung dengan mereka, tapi aku enggak mungkin pulang sendiri. Sudah lewat tengah malam, dan aku enggak bawa baju ganti. Selain itu, harusnya aku menginap di tempat Becca. Aku enggak mungkin pulang, selain karena papa akan memarahiku, Bintaro juga terlalu jauh.

Seketika aku ingat tawaran Caleb.

Aku menimbang ponsel cukup lama. Hampir pukul satu, apa dia sudah tidur?

Berhubung tidak ada pilihan lain, aku mengirim pesan. Kalau Caleb tidak membalas, aku akan memikirkan cara lain.

Tidak lama, balasannya datang.

"Be right there."

Aku menghela napas lega ketika membaca balasan itu.

Aku bangkit berdiri dan keluar dari toilet. Kuputuskan untuk menunggu Caleb di luar sebelum mereka melihatku, dan entah tuduhan apa lagi yang diberikan kepadaku.

Aku menjerit ketika seseorang menarik tanganku. Tarikan itu begitu cepat, dan benturan di punggung menyadarkanku. Aku terperangkap, dengan sosok Stanley berdiri di depanku. Dia sangat dekat, napasnya yang berbau alkohol menyentuh wajahku, membuatku ingin muntah.

"Lo ngapain?" tanyaku.

Stanley bergerak ingin menciumku. Untung aku sudah sepenuhnya sadar sehingga bisa mendorongnya. Stanley yang mabuk menjadi limbung, dan aku memanfaatkan kesempatan itu untuk menghindar.

Sekali lagi, Stanley berhasil meraih tanganku. Aku memberontak berusaha melepaskannya, sementara di depanku Stanley menyeringai.

He's so ugly. Seringai itu membuatku ingin menonjoknya.

I did it.

Stanley terhuyung sehingga pegangannya terlepas. Dia mengumpat di belakangku sementara aku berlari menjauhinya.

Aku menarik napas lega ketika berhasil mencapai pintu keluar, tapi sekali lagi Stanley mengagetkanku. Dia menarikku menuju ke parkiran.

"Enggak usah sok jual mahal, cewek kayak lo gampang dipakai. Lo mau di mobil, kayak Kevin? Mobil gue lebih bagus." Stanley terkekeh.

Ucapannya membuatku terkesiap. Jadi, mereka menilaiku serendah itu? Mereka sama sekali tidak mendengarkan penjelasanku, dan lebih mempercayai omong kosong ini.

Aku tersentak ketika Stanley membuka pintu mobilnya dan mendorongku. Aku memberontak, memanfaatkan dirinya yang setengah mabuk untuk bisa lepas. Namun, tindakanku malah membuat Stanley makin kasar. Tatapannya menggelap, jujur saja dia membuatku ketakutan.

"Let her go."

Pegangan Stanley terlepas dan aku melihatnya terjerembap di parkiran. Aku masih berusaha mencerna apa yang terjadi ketika seseorang berdiri di hadapanku.

Aku mengangkat wajah dan bersitatap dengan mata biru di wajah datar yang terlihat keras.

"Mas Caleb?"

Melihat dia berada di depanku, lututku mendadak lemah. Hampir saja aku terjatuh, kalau dia tidak telanjur menangkapku.

MheztyQwn

22. Caleb

Taking a new stroke means taking a new step in life.

**

Aku membawa Azka kembali ke ARTE. Dia sudah agak tenang, karena tadi dia hampir pingsan ketika aku menemukannya di parkir, setelah sebelumnya menonjok laki-laki mabuk yang punya niat buruk kepadanya. Aku menyodorkan gelas berisi air, dan dia menenggaknya hingga habis.

"Makasih udah mau jemput. Aku pikir Mas Caleb sudah tidur."

Dia tidak perlu tahu kalau aku sengaja begadang untuk menunggu pesan darinya. Sebut ini firasat, ketika aku meninggalkannya di club, aku yakin Azka akan memintaku menjemputnya. Siapa pun teman yang ada di pesta itu, tidak akan membuatnya bertahan sampai pesta selesai.

Sepertinya pesta itu berjalan buruk.

Teman seperti apa yang dimilikinya? Mantan pacarnya saja sudah menyebalkan, laki-laki tadi juga sama saja. Aku tidak bisa membayangkan seburuk apa sikap teman-temannya yang lain.

She's a nice girl. Semula aku pikir dia cuma cewek manja yang bersenang-senang dengan uang orang tua yang melimpah. Pemikiran itu berubah setelah melihatnya bekerja. Dia pekerja keras, dia tahu apa yang dia mau. Bekerja di bidang seni bukan pilihan yang umum, dan Azka, dengan otaknya yang cerdas, punya masa depan yang cerah di bidang ini.

Seharusnya dia berteman dengan yang sama dengannya—*smart and nice girl*.

"Aku enggak ganggu Mas Caleb, kan?"

Aku menggeleng. "Pestanya menyenangkan?"

Azka mencibir, membuatku tidak bisa menyembunyikan tawa.

"Seburuk apa pestanya?"

Kali ini, Azka menekuk wajahnya. Perubahan ekspresinya yang mendadak membuatku semakin bertanya-tanya.

"Kayaknya tadi pesta paling kacau yang pernah aku datengin, deh. Seharusnya sejak awal aku enggak usah datang aja," keluhnya.

"Kenapa maksain diri?"

Azka menghela napas panjang. "Aku sudah salah bergaul sejak awal. Aku enggak nyaman sama mereka, tapi tetap maksain karena butuh validasi."

Jawabannya sungguh di luar dugaan.

"*Sorry*, aku malah curhat. Mas Caleb pasti capek, apalagi dengerin repetanku."

"*It's okay*. Sepertinya kamu butuh teman ngobrol."

Aku meringis saat mendengar ucapanku sendiri. Belum pernah sekalipun aku menawarkan diri sebagai teman mengobrol. Menurutku, teman mengobrol bukan peran yang tepat untukku. Aku tidak tahu cara berinteraksi dengan orang lain, apalagi mendengarkan cerita yang tidak ada hubungannya denganku.

Malam ini, bisa saja aku meninggalkan Azka. Namun aku malah menawarkan telinga untuk mendengarkan ceritanya.

She needs it.

And ... I like that. Aku suka perasaan ini—perasaan yang memberitahu bahwa seseorang membutuhkanku. Meski hanya sebatas telinga dan teman mengobrol.

"Aku enggak pernah merasa cukup. Selalu ada kurangnya. Aku enggak cukup pintar, jadi selalu di-*outshine* kakakku, Marthin. Aku enggak punya bakat yang menonjol, meski Brian nyebelin dan malasnya minta ampun, *he's a natural born musician*. Bakatnya menutupi sikapnya yang lain. Sementara aku? Semuanya biasa saja, enggak ada yang menonjol. Orang bilang aku cantik, tapi enggak ada apa-apanya kalau dibandingkan mama." Azka berkata pelan.

She's pretty. Dia punya mata bulat besar yang selalu bersinar, membuatnya terlihat ceria dan ... hidup.

She has a pretty smile. Aku yakin, senyumnya itu yang membuatnya mempunyai ratusan ribu *followers* di Instagram.

She has a nice body, meski pilihan pakaiannya kadang patut dipertanyakan. *With her slim figure and long legs, she could be a model.*

"Mamaku mantan aktris. Beliau terkenal banget dulu, jadi banyak yang penasaran gimana anak perempuan satu-satunya. Ternyata aku enggak secantik mama, *it's quite a let down*. Tadinya mama mendorongku jadi aktris, tapi enggak gampang. Apalagi aku enggak punya bakat, cuma mendompleng nama mama. Selain itu, sekarang ada banyak banget cewek-cewek cantik yang gampang jadi aktris, apalagi kalau punya muka

blasteran, bisa langsung jadi pemeran utama di sinetron. Persaingannya enggak kayak di zaman mama dulu. Jadi, ya, aku cukup tahu diri buat enggak ikutan nyemplung di entertainment. *It's a bloodbath*," lanjutnya.

Sementara Azka mencurahkan semua isi hatinya, aku mendengar tanpa berkomentar. *She wants to talk and all I could do is give her my ears.*

"Waktu kecil, aku selalu di bawah bayang-bayang orang lain. Papa, mama, kakak-kakakku, semuanya *outshined me*. Aku enggak pernah merasa cukup, sampai aku menemukan Instagram. Di sana, aku mendapat validasi lewat komentar yang ditinggalin. Aku butuh pengakuan biar bisa merasa kalau aku ini cukup."

Azka melirikku dengan senyum sendu di wajahnya. *"Don't get me wrong, aku tahu tindakanku salah. Aku hidup di bubble lewat komentar berisi pujian, aku senang tiap kali dibilang cantik, keren, dan lainnya. Meski sementara, tapi itu cukup membuatku percaya diri."*

"You don't need that validation."

"I know." Azka tergelak. "Aakhirnya aku berkenalan dengan The Crowd. Orang-orang bilang kami sekumpulan remaja keren, gaul, *good looking*, dan jadi inspirasi buat remaja lainnya. *It was bullshit*. Kami sekumpulan manusia *fake* yang selalu mencari celah buat menjatuhkan satu sama lain. Pesta ini salah satu buktinya."

"What happened?"

Ada raut sendu di wajahnya ketika pertanyaan itu meluncur dari mulutku, membuatku segera menyesalinya. Apa pun yang dialaminya, cukup mengguncangnya sampai *shock* seperti ini.

"Ini karena Becca dan permainan konyolnya. Semuanya berlomba buat membongkar keburukan satu sama lain. Ini momen langka, kapan lagi bisa jatuhin orang secara terbuka? *I've told you, we are a bunch of fake people*. Ada yang namanya Ririe, dia enggak suka sama aku karena aku pernah pacaran dengan Kevin. Dia naksir Kevin, tapi mereka cuma FWB doang." Azka berkata cepat, dengan wajah merah memendam emosi.

Azka menarik napas panjang berkali-kali.

"Kevin enggak terima waktu aku putusin, jadi dia sesumbar ke semua orang, bilang *I'm just a girl who lost her virginity at the back seat of his car*. Tadi, Ririe ngomong hal yang sama. Lama-lama omongannya makin ngaco, karena Kevin dan Ririe manfaatin momen itu buat jatuhin aku." Azka menutup wajahnya dengan telapak tangan.

She's crying.

Perempuan tidak akan menangis jika masih sanggup menanggung masalah yang dihadapi, itu yang kupelajari selama ini. Azka bukan tipe perempuan yang dengan mudah mengandalkan air mata, jadi melihatnya menangis membuatku ikut tersulut emosi oleh sikap teman-temannya itu.

"They were bad mouthing me. Mereka menyebutku macam-macam yang intinya, aku perempuan murahan kegelatan." Azka nyaris berteriak.

"Kamu diam aja?"

Azka mengangkat wajahnya dan menatapku dengan ekspresi keras. Matanya membeliak, seolah siap menerkamku hidup-hidup.

"Of course not. Tapi ya gitu, enggak ada yang mau dengerin."

Tanganku terulur menuju pundaknya. Aku tidak tahu apakah itu cukup untuk menenangkannya.

"Kemungkinan terburuk, ada yang nyebarin berita itu biar aku jadi bulan-bulanan publik." Azka menggeleng lemah.

"Have they?"

"Aku curiga Ririe bisa nekat. Salahku juga karena tadi ikut menyerang dia." Azka mengusap air mata. Meski wajahnya masih tampak kalut, binar di matanya menunjukkan dia tidak akan menyerah karena masalah ini.

Aku tersenyum. *She's stronger than she thinks.*

"Let me know if there's anything I can help with."

Azka menatapku dengan mata menyipit. "Bantuan dalam hal apa?"

Aku mengangkat bahu. Jujur, aku tidak tahu bantuan apa yang bisa kuberikan. Duniaku sangat berbeda dengannya, jadi aku tidak bisa melindunginya dari teman-temannya itu. Aku juga tidak punya *social media power* yang bisa membungkam semua rumor jelek yang mungkin beredar tentang Azka.

Ucapan itu bukan sekadar *lip service*, karena aku siap membantunya meski tidak tahu caranya.

"My brother knows a good lawyer. Buat jaga-jaga kalau temanmu sudah kelewatan." Aku berkilah.

Azka tertawa kecil. "Papa juga kenal banyak pengacara bagus, semoga aja enggak usah sampai berurusan dengan hukum. Tapi, makasih tawarannya."

Aku meremas pundaknya pelan, sekali lagi berusaha untuk menenangkannya.

"Ternyata Mas Caleb bisa jadi teman curhat, ya."

Tawaku meledak mendengar penuturannya. "Aku enggak pernah tahu kalau aku bisa jadi teman curhat."

Seketika aku ingat Lydia, juga penolakanku, ketika dia ingin menjadi temanku.

I don't want to be her friend. Namun, aku tidak akan menolak menjadi temannya Azka.

MheztyQwn

23. Azka

Sometimes I'm wondering, what is the definition of a friend?

#chooseyourfriendwisely

#randomthought #justthinking

Liked by calistarani and 7356 others

view 983 comments

**

Curhat kepada Caleb sama sekali enggak ada dalam bayanganku. Mungkin karena emosi yang membuatku kalut, jadi enggak bisa menahan diri selain bercerita kepadanya.

Ternyata dia cukup menyenangkan sebagai teman curhat. Caleb enggak memotong ceritaku, dia tahu ada banyak yang ingin kusampaikan sehingga memberiku kesempatan untuk bicara sebanyak-banyaknya. Padahal dia sendiri yang bilang kalau aku terlalu sering ngomong, tapi malam ini dia sama sekali enggak keberatan.

Caleb enggak menyembunyikan reaksinya. Aku bisa merasakan dia ikut emosi ketika mendengar soal Kevin dan Ririe. Dia memang enggak berkomentar, tapi sikapnya cukup menenangkan. Juga membuatku lega, karena aku tahu ada yang mendukungku.

Banyak yang menjatuhkanku, tapi di sini, di depanku, ada yang mendukung dengan tulus.

Dia bahkan menawarkan bantuan. Gestur menyenangkan yang langsung menyentuh hatiku.

Caleb berdeham. "Sudah malam, kamu mau tidur di sini? Kamu enggak mungkin menginap di tempat temanmu, kan?"

Dia benar, malam ini aku enggak punya tempat untuk dituju. Aku enggak mungkin pulang ke apartemen Becca—*not in million years* aku mau berurusan dengan mereka lagi.

Pulang ke rumah juga enggak mungkin, bisa-bisa aku dimarahi papa.

Satu-satunya pilihan yang kupunya adalah menginap di sini.

"Aku boleh menginap di sini?"

Caleb memberikan anggukan singkat.

"Artinya, kamu ngizinin aku masuk ke studio dan melihat lukisanmu," ujarku, sambil mendongak menatapnya.

Caleb tertawa kecil. Dia mengajakku menaiki tangga menuju studio yang juga berfungsi sebagai kamar pribadinya. "Kamu sudah telanjur melihatnya."

"*Sorry.*"

Mataku memindai keadaan studio. Cukup rapi, sangat berbeda dengan keadaan ketika aku mengunjungi studio ini beberapa hari lalu.

Caleb menuju lemari dan mengambil selembar pakaian. Dia menyerahkan kaus itu kepadaku.

Selama beberapa saat, aku terpaku di tempat. Ada desir halus di hatiku ketika mataku tertumbuk menatap kaus yang disodorkannya.

Kepedulian di balik gestur sederhana ini tanpa sadar membuat hatiku menghangat.

Aku menerima kaus itu dan membawanya ke kamar mandi untuk berganti pakaian. Aku mematut bayangan di cermin. Kaus yang diberikan Caleb cukup besar, sehingga aku tidak perlu memakai celana karena kaus itu mencapai lututku. Sambil melipat pakaianku, aku kembali ke studio.

Caleb sedang duduk di depan kanvas ketika aku kembali ke studio. Kanvas itu masih kosong.

"Kamu mau melukis?"

"*Still trying.*" Caleb menunjuk tempat kosong di sisinya. "Kamu pernah melukis?"

Aku mengangguk seraya menempati kursi kosong di sampingnya. "Hasilnya jelek. Aku sama sekali enggak berbakat."

"Dalam melukis, aku ingin hasil yang sempurna. Setiap selesai, selalu ada yang terasa kurang. Selalu ada dorongan untuk menyempurnakannya, padahal tindakan itu sama sekali enggak membantu. Yang ada, lukisan itu jadi berantakan, keluar jauh dari yang seharusnya. Lewat melukis, aku mengenal kata cukup. Enggak ada yang sempurna, tapi ketika kita bisa menerima kata cukup, semuanya terlihat sempurna," ujarinya.

Selama beberapa saat, aku cuma bisa melongo menatapnya.

"Mas Caleb bisa ngomong panjang juga ternyata," gumamku.

Caleb tertawa tipis. "*The thing is, you are enough.* Kamu enggak butuh validasi dari siapa pun selain dirimu sendiri," ujarinya.

Sebaris senyum tersunggnng di wajahnya. "*Thanks.*"

Caleb menyerahkan palet dan kuas kepadaku. "*Do you want to try?*"

Dengan ragu, aku menerima palet itu. *"What should I do?"*

Caleb menoleh ke arahku, mengunci tatapanku di matanya yang biru jernih. *"You can do everything."*

Aku menatap palet di tangan kiri, lalu kuas di tangan kanan. Sudah lama aku tidak memegang kedua benda ini. Setelah menyadari aku sama sekali enggak berbakat, aku enggak pernah mencoba melukis lagi.

Perlahan, aku mencelupkan kuas ke palet berisi cat kuning. Lalu, tanganku bergerak membentuk goresan abstrak. Bentuknya tidak jelas, hanya goresan tanpa tujuan. Lama-lama, goresan itu semakin keras seiring dengan emosiku yang ikut menggumpal dan memaksa untuk dilepaskani. Tanpa sadar, aku melampiaskan emosi ke kanvas kosong itu.

Kanvas yang tadinya kosong, kini berisi goresan warna yang saling tumpuk dan berantakan. Lukisan ini enggak ada artinya, tapi ketika menatapnya, aku merasa puas.

Goresan warna enggak jelas ini mewakili perasaanku.

"Jadi, ini yang kamu rasain?"

Di sampingku, Caleb tertawa kecil. "Kalau sedang emosi, aku sering melukis tanpa arah seperti ini. Aku enggak berpikir apa-apa, cuma mengizinkan tanganku melakukan apa pun yang dia mau. Lebih baik begini daripada mencari masalah dengan orang lain," ujarnya.

"Lain kali, kalau bete, aku bakal minta kanvas kosong."

"It's okay. Ada banyak kanvas yang bisa kamu pakai."

Aku meletakkan palet ke lantai, lalu mengamati hasil karyaku.

"Sign it."

Aku menerima spidol yang diberikan Caleb, lalu menggoreskan tanda tanganku di bagian sudut kanan bawah, beserta tanggal hari ini.

"Ini karya pertamaku. Bisa dipajang di ARTE?"

Tawa Caleb pecah, membuatku ikut tertawa bersamanya. Setelah memendam marah selama berjam-jam, rasanya menyenangkan bisa tertawa seperti ini.

"Sudah tenang?"

Aku menghela napas panjang. "Lumayan, tapi aku masih kesal sama Kevin dan Ririe."

"Balas dendam enggak akan membuatmu lega."

Aku melirikinya, sekali lagi tenggelam di dalam mata biru jernih itu. Aku tidak tahu berapa lama waktu yang kuhabiskan dengan bersitatap

dengannya. Satu hal yang pasti, Caleb punya tatapan yang menghipnotis, dan aku tidak bisa melakukan apa-apa untuk keluar dari jebakan tatapan itu.

Caleb berdeham, sebelum mengalihkan tatapannya.

"Kamu bisa mengutarakan kebenarannya."

Aku mengerang pelan. "Aku sudah coba, tapi percuma."

"Jadi, tuduhan itu enggak benar?"

Aku mengernyit jijik ketika membayangkan diriku di jok belakang mobil Kevin, juga Kevin yang menatapku penuh nafsu.

"Not in a million years. I'm abstinent."

Caleb kembali menoleh ke arahku. *"It's not a rumor, then."* Itu sama aja dengan fitnah."

"Kevin enggak pernah bisa terima penolakanku. Dia melakukan semua cara untuk membujukku, tapi aku enggak mau. *I'm still virgin.* Aku enggak sebodoh itu, ya. Kalaupun bukan di mobilnya, mau Kevin sewa kamar di Kempinski sekalipun, aku enggak mau. Aku pacaran sama dia, tapi buat *having sex? Hell no.* Aku enggak sesayang itu sama dia." Aku berkata cepat.

Alasanku menolak Kevin karena aku enggak menyukainya. Bagiku, seks adalah hal yang *sacred*, enggak bisa dilakukan dengan sembarangan. Aku hanya akan melakukannya dengan orang yang benar-benar aku cintai. Entah sebelum atau setelah menikah, aku enggak tahu. Yang penting, aku mencintainya dan kami melakukannya dari hati. Bukan sekadar seks tanpa makna seperti yang sering dilakukan Kevin dan Ririe.

"Aku sering dapat *dick pict* di Instagram dari orang yang enggak aku kenal. *It's very disgusting.* Entah apa yang ada di pikiran cowok-cowok itu sewaktu mengirim foto penis mereka," ujarku, berusaha menahan diri untuk tidak muntah di sini. "Kevin juga pernah memaksaku memegang penisnya. Aku sampai cuci tangan berkali-kali karena jijik."

"But it was straight up sexual harassment. You shouldn't take it lightly."

Aku mengangguk setuju. "Makanya aku putusin Kevin, eh dia malah enggak terima."

"Be careful. Orang seperti dia bisa melakukan apa saja, Azalea."

Strike by lightning. Rasanya seperti disambar petir ketika mendengar Caleb memanggilku Azalea.

"You call me Azalea?" Aku tergagap.

Caleb tidak menjawab, dia malah berpura-pura membereskan palet dan kaleng cat.

"You should sleep. Sudah malam." Caleb melirik jam digital di atas meja lalu tertawa kecil. *"Sudah pagi, tepatnya."*

Tidak pernah ada yang memanggilku Azalea sebelumnya. Mendengar nama itu keluar dari mulutnya membuatku merasa istimewa.

Shut up, Ka.

Aku menggeleng, berusaha mengusir perasaan barusan. Ini bukan saat yang tepat untuk berpikir terlalu jauh.

Caleb cuma bersikap ramah karena tahu aku butuh teman ngobrol. Enggak ada yang spesial dari sikapnya, jadi aku enggak perlu merasa istimewa karena panggilan barusan.

It's not a big deal.

"I sleep there." Caleb menunjuk sofa yang ada di seberang ruangan. *"Good night, even though it's morning already."*

Caleb beranjak menuju sofa itu, sementara aku masih sibuk menenangkan hatiku yang berdebar jauh lebih keras dibanding yang aku izinkan.

MheztyQwn

24. Caleb

It's okay. I'm here.

**

"Pulang juga kamu."

"Hai, Mam." Aku mencium pipi mama sebelum mencomot biskuit yang ada di meja. "Papa mana?"

Mama menunjuk ke arah perpustakaan, yang juga berfungsi sebagai ruang kerja papa. Ayahku itu sudah pensiun, tapi pekerja keras masih bertahan di dalam darahnya. Bukannya menikmati masa pensiun dengan santai, ada saja kesibukan yang dilakukannya.

Aku bisa hidup dengan nyaman dan memilih profesi yang—menurut banyak orang, tidak punya masa depan yang menjanjikan—karena hasil kerja keras papa. Teman sekolahku pernah meledek sebagai anak *privilege* yang bisa bersikap sesuka hati, karena punya beking kuat berupa *trust fund* dari papa.

Seharusnya sekarang papa menikmati hasil kerja kerasnya selama berpuluh-puluh tahun, tapi sulit untuk meminta papa berhenti bekerja. Mama pernah menyebut rencana untuk ke London, mengingat Mbak Rani sebentar lagi akan pindah ke London mengikuti suaminya. Namun, rencana itu ditunda karena aku telanjur pulang ke Indonesia.

"Bagaimana kabarmu?"

"*I'm good.* Lagi sibuk menyiapkan pameran pertama untuk Anggara Pandji," sahutku.

"Kata Rani galerimu ramai."

Sebenarnya itu di luar dugaan. Aku sering mendapat peringatan kalau membuka galeri di Jakarta bukan langkah yang bijak. Namun, dari riset pasar yang dilakukan oleh agensi yang kusewa sebelum membuka galeri ini, juga ditemukan fakta akan ketertarikan baru di kalangan anak muda Jakarta. Mereka mulai bosan dengan pilihan hiburan instan dalam bentuk mal. Mereka butuh sesuatu yang baru, juga bisa mendukung proses eksistensi diri.

Seketika aku teringat cerita Azka. Dia butuh validasi dari pihak lain, sekalipun yang memberikannya bukan orang yang dikenal. Validasi itu dibutuhkan untuk eksistensi diri, agar dia merasa cukup.

Setelah mendengar ceritanya, aku teringat hasil riset yang dipresentasikan kepadaku awal tahun lalu. Ada banyak anak muda seperti Azka, yang selalu haus akan sesuatu yang baru dan unik, demi menjaga eksistensi diri mereka.

I can see it first hand. Ada banyak yang datang ke ARTE sehingga galeri itu selalu ramai. Terlebih di akhir pekan, sehingga Tania mengusulkan untuk memindahkan hari libur ke Senin dan Selasa sehingga ARTE tetap beroperasi di *weekend*.

Di satu sisi aku senang, karena salah satu tujuanku tercapai. Nama ARTE mulai dikenal. Namun di sisi lain aku menyayangkan karena hanya segelintir yang datang ke ARTE untuk menikmati seni dan lukisan. Kebanyakan datang karena ikut terpengaruh *hype*, bukannya menikmati lukisan yang dipajang, mereka malah menjadikan lukisan sebagai *background* foto yang kemudian dipajang di Instagram.

Oleh karena itu, aku sangat berharap dengan pameran tunggal Anggara Pandji. Dia boleh saja menyebalkan, tapi karyanya tidak bisa dianggap remeh. Lewat pameran itu, aku yakin para pecinta seni akan berdatangan, dan ARTE bisa berjalan sesuai fungsi seharusnya.

"Mama pikir kamu akan mulai dengan pameranmu sendiri. Kapan terakhir kali kamu menggelar pameran? Mama sudah lupa saking lamanya."

Ucapan mama seperti pisau yang menusukku.

Terakhir kali pameran itu berlangsung sekitar dua tahun lalu. Ketika aku masih bersama Lydia. Setelahnya, aku tidak bisa menghasilkan lukisan yang layak untuk dipajang.

"Belum ada lukisan baru."

Mama menutup majalah yang dibacanya, lalu menatapku tajam. *She's still beautiful in her sixties.* Keanggunan masa muda masih terlihat meski keriput mulai bermunculan di wajahnya.

"Apa alasanmu enggak pernah pulang, tapi juga enggak ada lukisan baru? Kamu ngapain aja?"

Aku tertawa kecil, berusaha menutupi jawaban yang sebenarnya. "Aku sibuk mengurus ARTE. *It's new for me and it's not easy.*"

Mama mendecak, jelas tidak percaya dengan bualanku barusan.

"Jangan lama-lama, mama mau lihat lukisan barumu."

Ada arti lain di balik tatapan mama. Beliau tahu soal kisahku dan Lydia—sulit untuk menyimpan rahasia di keluarga ini. Mama tidak menyalahkanku, beliau bahkan mendukungku untuk bangkit lagi. Mama enggak pernah membahas kenapa lukisanku berubah menjadi gelap, juga ketika aku butuh waktu berbulan-bulan untuk melukis tapi tidak menghasilkan apa-apa.

Pertanyaan mama bukan sekadar soal lukisan. Secara tersirat, mama ingin memastikan bahwa aku benar-benar sudah meninggalkan Lydia di belakang.

Mama tidak perlu tahu kalau Lydia kembali lagi.

"Soon. I promise." Aku bangkit berdiri dan berpamitan untuk ke kamar. Semakin lama di sini, mama akan membuatku membocorkan rahasia.

**

Lydia menungguku di parkirán ARTE. Entah berapa lama dia di sana, aku tidak peduli. Dia telanjur melihatku dan dengan terpaksa, aku mengizinkannya masuk ke ARTE.

Pagi ini, galeri masih sepi. Tania dan yang lainnya baru akan datang satu jam lagi. Galeri ini terasa mencekam, terlebih karena sejak tadi aku dan Lydia hanya saling diam.

Kalau dia enggak mau memberitahu alasan kedatangannya, aku tidak akan bertaya. Aku meninggalkannya dan sibuk menyalakan lampu di lantai satu, sebelum mengecek keadaan galeri. Ini bukan pekerjaanku, tapi pagi ini aku melakukannya untuk menyibukkan diri, sehingga bisa berpura-pura Lydia tidak ada di sini.

Sepintas lihat, aku tahu dia tidak baik-baik saja. Matanya bengkak dan merah, seperti habis menangis. Lydia menggerai rambutnya, sesuatu yang tidak mungkin dilakukannya jika dia baik-baik saja. Dia punya rambut yang mudah kusut sehingga Lydia selalu menyediakan waktu khusus untuk menata rambutnya. Dia jarang menggerai rambut karena akan membuat penampilannya berantakan.

Aku memutar tubuh dan tanpa sengaja bertabrakan dengan Lydia. Aku tidak tahu kalau sejak tadi dia mengikutiku.

Refleks, tanganku menyentuh kedua sisi lengannya agar dia tidak terjatuh.

"Aw..." Lydia meringis kesakitan.

Aku melepaskan pegangan karena reaksinya yang di luar dugaan. Tindakan refleks itu tidak akan menyakitinya, tapi Lydia masih kesakitan.

There's something wrong with her.

Perlahan, aku meraih tangannya dan membuka cardigan yang dipakainya. Lydia menolak, tapi dia juga tidak punya kekuatan untuk mencegah.

Saat mataku tertumbuk ke lengannya, aku menggeram pelan.

"He hurts you."

Lengan itu penuh lebam biru. Aku bahkan melihat biru samar yang mulai hilang, berbaur dengan lebam yang tampak masih baru.

Lydia merebut cardigan dan kembali memasangnya. "Aku jatuh."

Aku menggeleng pelan. *"I'm not that stupid, Lyd."*

Lydia menunduk, tidak lagi memberikan pembelaan yang konyol atas lebam yang dialaminya. Hanya orang bodoh yang percaya dengan alasan itu. Tidak ada luka bekas jatuh seperti itu. Satu-satunya penjelasan yang masuk akal, Galih menyakitinya.

Sekarang semuanya terlihat jelas. Lydia bukan hanya tidak bahagia dengan pernikahannya, dia disakiti.

Sayup-sayup, aku mendengar isak tangis yang lama-lama berubah menjadi isak penuh kesakitan. Pundaknya terguncang, ketika Lydia tidak bisa menahan perasaannya.

"I'm sorry. Aku enggak seharusnya menemuimu."

Dia tidak seharusnya menemuiku, tapi keputusan yang membuatnya menghampiriku. Dia butuh bantuan, dan yang pasti, bukan aku orang yang tepat untuk memberikan pertolongan. Aku hanya orang asing di hidupnya.

Namun pagi ini, aku juga tidak bisa meninggalkannya sendirian.

"It's okay. I'm here." Aku meraih Lydia ke pelukanku. Tangisannya semakin menjadi-jadi, dan yang bisa kulakukan hanya mengusap pundaknya sampai tangisnya reda.

Suara pintu terbuka mengejutkanku, diikuti dengan sapaan melengking yang sudah kukenal.

"Morning Mas..."

Azka tidak melanjutkan ucapannya. Dia menatapku—yang tengah memeluk Lydia—dengan wajah terkejut.

25. Azka

What's past is past. Don't let your past define your present and future.

#azkarambling #randomthought #justthinking

liked by brianmayhadi and 9846 others

view 1283 comment

xxiixxii: yah, gak bakal balikan sama kevin nih?

brianmayhadi: you go, sist!

**

Ada dua tipe pengunjung ARTE siang ini. Pertama, yang sibuk foto-foto biar dapat konten *aesthetic* untuk Instagram. Kedua, yang pura-pura cuek padahal sibuk melirik Brian sambil berharap ada kesempatan untuk foto bareng.

Aku enggak termasuk ke dalam dua kelompok itu, karena sejak tadi matakku terus melirik ke tangga sambil memikirkan Caleb.

We were having a moment. Aku enggak mengada-ada ketika merasa punya momen dengan Caleb. Sepanjang *weekend*, aku terus mengulang momen itu. Menurutku, momen itu membuat hubunganku dan Caleb setingkat lebih tinggi ketimbang sebatas *co-worker*.

Aku siap mengulang momen itu pagi ini, tapi aku malah dikejutkan oleh kehadiran Lydia. Semua yang ada di benakku mendadak buyar ketika melihat Caleb memeluknya, sementara Lydia menangis.

Aku enggak sempat menyelesaikan sapaan karena langsung lari ke lantai dua. Saat sampai di anak tangga terakhir, aku melirik dan bersitatap dengan Caleb. Buru-buru, aku beranjak, bahkan mengurung diri di ruang *meeting* ketika mendengar langkah kaki menaiki tangga.

Lydia masih di sini, tepatnya di lantai tiga padahal sudah tiga jam 40 menit berlalu. *Yes*, aku menghitungnya. Kayak orang kurang kerjaan aja.

"Ka, Tania masih lama?"

Aku tergagap ketika Brian mencolek lenganku, membuatku terpaksa mengalihkan perhatian dari tangga.

"Mungkin," sahutku asal.

"Lo liatin apaan, sih?"

Sambil berusaha mengusir Caleb dan Lydia dari benakku, aku menghadap Brian. "Lo mau nungguin Tania? Mending enggak usah, sebelum fans lo bikin keributan."

Berusaha untuk tidak terlalu kelihatan, Brian melirik sekelilingnya. Beberapa pengunjung masih sibuk kasak kusuk dan mencuri fotonya.

Sejak lagunya *booming*, Brian berubah jadi idola. Terutama cewek-cewek, termasuk teman-teman dan *followers*-ku. Dari sekian banyak cewek yang menggemarnya, Brian masih saja *stuck* di perasaannya ke Tania sekalipun dia tahu Tania enggak pernah menganggapnya lebih dari teman.

Kalau fans Brian tahu idolanya ini enggak lebih dari cowok bucin yang bego.

Speaking of cowok bucin yang bego, Caleb juga. Meski kadar bucin dan begonya beda dengan Brian.

Tadinya kupikir Bad Mood Caleb adalah jenis paling menyebalkan. Ternyata Stupid Caleb jauh lebih ngeselin.

Wait, kenapa aku uring-uringan begini?

"Lo ngapain geleng-geleng begitu? Awas copot tu kepala," ledek Brian.

Aku mendecakkan lidah. Untung saja ada Brian, aku bisa menjadikan dirinya sebagai pelampiasan kekesalan.

"Lo pulang deh. Tania belum tentu balik ke sini. Gue mau kerja," usirku.

"Kerjaan lo ngapain, sih?"

"Mau tahu aja lo," semburku.

Brian terkekeh. "Lo belum makan siang, kan? Temenin gue dong. Malas sendiri."

Aku mencebik. "Makanya cari pacar, biar enggak gangguin gue."

"Nanti, kalau Tania udah mau sama gue. Btw, si Kevin gangguin gue mulu. Lo balikan gih sama dia, biar dia enggak caper sama gue." Brian merangkul pundakku, lalu menggiringku keluar dari ARTE.

Mendengar nama Kevin meluncur dari mulutnya membuatku refleks mengerang. "*Over my dead body.*"

Tawa Brian makin menjadi-jadi. Dia enggak mendukung hubunganku dengan Kevin. Brian memang nyebelin, tapi dia kakak yang bisa diandalkan. Menurutnya Kevin terlalu *shallow*. Kevin sering sok akrab dengan Brian padahal mereka baru berkenalan setelah Kevin pacaran denganku.

"Lagian, pacaran sama Kevin," ejeknya.

"Enggak usah ngatain. Lo juga, masih aja ngarepin Tania," balasku.

Seharusnya aku enggak membahas Tania, karena Brian langsung mencecarku dengan alasan kenapa Tania masih jual mahal. Alasan yang mengada-ada, cuma buat memuaskan ego Brian karena dia enggak bisa terima Tania cuma menganggapnya teman.

Sementara Brian terus mengoceh, aku mengalihkan pandangan ke luar jendela. Saat itulah matakku tertumbuk pada Avanza hitam yang terparkir di seberang ARTE, di depan ruko yang enggak dihuni.

Seingatku, mobil itu ada di sana pagi tadi, ketika aku baru tiba di ARTE. Aku berusaha melihat ke dalam mobil, tapi enggak melihat siapa-siapa karena kacanya yang gelap.

Mendadak, perasaanku jadi enggak enak.

**

Mobil itu masih ada di sana ketika Brian mengantarku kembali ke ARTE, tiga jam kemudian. Kecurigaanku semakin menjadi-jadi. Mobil itu sengaja diparkir di sana. Aku yakin ada orang di dalamnya, dan siapa pun dia, tengah mengawasi ARTE.

Aku berdiri di depan ARTE, sengaja menghadap ke mobil itu. Firasatku menyebut mobil itu ada hubungannya dengan Lydia.

Mungkin itu mobil suaminya yang memukul Caleb waktu itu.

Aku menggeleng, berusaha mengusir kekhawatiran yang enggak beralasan itu.

Dengan perasaan kacau, aku memasuki ARTE. Pikiranku sibuk berkelana ke tempat lain sampai-sampai enggak menyadari ada Kevin di dalam. Dia menarik tanganku ke sudut galeri.

"Lo ngapain lagi?" semburku.

Sejak pesta Rebecca, dia enggak pernah menghubungi. Bukannya aku ingin dia menemuiku, meski untuk minta maaf. Lebih baik begini, biar aku enggak terpancing emosi karena muak melihat wajahnya yang menyebalkan itu.

"Aku mau minta maaf." Kevin memasang wajah memelas, dengan *puppy eyes* yang sangat disukai penggemarnya. Tapi di hadapanku, *puppy eyes* itu enggak memberikan efek apa-apa.

"Minta maaf buat apa?"

"Soal pesta Becca. Aku dibawa aja sama yang lain. Ririe yang mulai," kilahnya.

Aku mendengkus. "Mulut lo tuh yang ember, malah nyalahin orang lain."

Kevin masih menatapku dengan wajah memelas. "Aku enggak bermaksud gitu, Ka. Stanley yang salah paham, terus ngasih tahu orang lain."

"Tapi lo juga iyain rumor itu, kan?" Nada suaraku meninggi, membuat pengunjung melihat ke arah kami. Aku menarik napas, mencegah diriku agar enggak kelepasan emosi dan membuat kami jadi tontonan. "Nama baik gue udah lo rusak, jadi cukup sampai sini aja. Gue enggak sebego itu mau balikan sama cowok kurang ajar kayak lo."

Tanpa menunggu balasannya, aku memutar tubuh dan melangkah secepat yang aku bisa di atas sepatu boots tinggi yang kupakai. Aku enggak peduli lagi dengan Kevin.

Aku sudah membuang waktu menjadi cewek bego yang pacaran dengan Kevin cuma demi popularitas. Enggak ada untungnya bagiku, yang ada malah merugikanku. Apalagi sekarang, ketika Kevin sudah mencoreng nama baikku.

Stupid Azka was done.

Di anak tangga terakhir, aku berpapasan dengan Caleb. Dia enggak sendirian, ada Lydia di sampingnya. Aku langsung membuang muka saat dia ada di hadapanku.

Aku enggak suka melihatnya bersama Lydia. Kekesalan yang kurasakan ketika melihat Lydia bersama Caleb jauh lebih besar ketimbang rasa kesal saat berurusan dengan Kevin. Aku ingin mengonfrontasi Lydia, menyuruhnya untuk enggak pernah kembali ke ARTE.

Tapi, yang bisa kulakukan cuma menyingkir dari mereka sambil mengutuk perempuan itu dalam hati.

Stupid Caleb.

I hate Stupid Caleb.

26. Caleb

Love is not supposed to hurt.

**

Aku membawa Lydia ke studio karena hanya itu satu-satunya tempat yang terpikir olehku. Dia masih menangis, dan aku membiarkannya menangis sambil terus memeluknya. Aku baru melepaskannya ketika Lydia mulai bisa menguasai diri.

Sepanjang sisa pagi itu, aku mendengarkan cerita Lydia. Tentang pernikahannya dan Galih.

"Awalnya enggak begini, sampai sekitar enam bulan lalu. Bisnisnya sedang goyah dan emosinya jadi kurang stabil. Dia mulai sering marah-marah, sampai memukulku. Tapi dia langsung menyesal. Dia minta maaf dan aku pikir dia benar-benar menyesal. Galih kembali bersikap manis, seperti dulu." Lydia berusaha bercerita di balik isak tangisnya.

Sementara itu, aku duduk gelisah di hadapannya. Aku tahu ini bukan tindakan yang bijak. Tidak seharusnya aku bersama Lydia. Tapi aku juga enggak mungkin meninggalkannya.

Dia butuh teman. Mungkin aku bisa menjadi temannya.

"Galih kembali memukulku sejak dua bulan terakhir. Setiap hari, ada aja yang bikin dia marah. Aku kayak hidup di neraka. Setiap hari, aku selalu ketakutan kalau Galih akan mengamuk." Lydia mengusap air matanya.

"Kamu butuh pertolongan."

Lydia mengangkat wajah, dia menatapku dengan matanya yang berkaca-kaca. "Cuma kamu satu-satunya yang bisa membantuku."

Aku menggeleng. Ucapan Lydia membuatku merasa terbebani. Aku tidak bisa membantunya, aku tidak punya hak apa-apa untuk membantunya.

"Orang tuamu bisa membantu."

Lydia tertawa sinis. "Mereka yang menjerumuskanku ke neraka ini, gimana caranya mereka bisa membantu?"

"Kamu sudah bicara dengan mereka?"

Lydia bangkit berdiri menuju jendela. Dia menyibak gorden dan membiarkan cahaya matahari masuk ke dalam studio. Tangannya mengepal

saat menggenggam gorden, menunjukkan emosi yang menguasai dirinya.

"Di mata mereka, Galih adalah sosok yang sempurna. Makanya mereka menikahkanku dengan Galih. Bagi mereka, Galih enggak pernah salah."

Aku tidak tahu banyak tentang Galih. Kecuali tentang bisnis ekspor impor yang dijalaninya cukup menjanjikan, dan membuat orang tua Lydia membandingkan Galih denganku.

"Kamu bisa menjual berapa lukisan setiap bulan? Kalau enggak ada yang terjual, kamu mau ngasih makan Lydia apa?" Itu hinaan orang tuanya, ketika menolakku dua tahun lalu. "Galih bisa menjamin kehidupan Lydia, tidak seperti kamu yang malah menumpang hidup sama Lydia."

Hinaan itu masih terngiang di benakku, seolah baru kemarin mereka melemparkannya di hadapanku. Tidak ada yang tahu soal hinaan itu, bahkan Lydia. Hinaan itu sempat membuatku terpuruk, tapi juga melecut semangatku karena aku ingin membuktikan kepada orang tua Lydia, juga kepada pihak yang meragukanku, kalau lukisan bisa menjamin masa depanku.

Galih mungkin bisa menjanjikan stabilitas kepada Lydia sehingga orang tuanya tergiur. Namun sepertinya mereka lupa mengecek apakah Galih bisa memperlakukan Lydia dengan baik? Karena buktinya, Galih malah membuat Lydia menderita.

Lydia memutar tubuhnya hingga berhadapan denganku. Wajahnya sembab karena menangis. Sepanjang mengenalnya, aku tidak pernah melihat Lydia putus asa seperti ini.

"*I'm sorry*, sudah membawamu ke dalam masalahku. Aku enggak tahu harus minta tolong ke siapa lagi," ujarinya lirih.

"*I can't help you*," timpalku.

Lydia memberikanku senyum lemah. "*Just being my friend*. Aku cuma butuh kamu karena aku enggak mau sendiri."

"Ya..."

"Please, Raka," potongnya. "Cuma sementara."

Aku enggak mengerti dari mana datang pikiran itu. Lydia bisa meminta pertolongan kepada siapa saja. Kalau orang tuanya tidak bisa membantu, bagaimana dengan teman-temannya?

Atau, dia bisa melaporkan Galih ke polisi.

"Kamu bisa mencari pertolongan profesional," tukasku.

Lydia kembali tersenyum, meski senyum itu malah membuatnya terlihat makin putus asa.

"Just being my friend. Aku cuma butuh teman ngobrol."

"Yang kamu butuhkan itu bantuan profesional yang bisa membuatmu lepas dari Galih," sentakku.

Lydia kembali membelakangiku, tapi aku sempat melihat perubahan di wajahnya.

"Kamu enggak mau lepas dari dia," tuduhku.

"Enggak semudah itu, Raka."

"What?" sergahku. *"I don't understand you."*

"You don't need to understand me," balasnya liris.

Aku menggeram pelan, berusaha mengendalikan diri agar tidak terpancing emosi. Lydia membuatku bingung. Sikapnya membuatku tidak bisa mencerna apa yang sebenarnya terjadi.

Dia bisa mendatangi polisi, membuat laporan, agar Galih diproses. Lalu dia bisa lepas dari laki-laki itu. Namun, dia menunjukkan sikap bahwa dia tidak bisa lepas dari Galih.

I don't understand what's going on here.

"Raka, aku enggak mungkin ngelaporin Galih. Lagian, dia cuma sedang kacau. Dia enggak jahat, Raka." Lydia berusaha meyakinkanku.

Aku mengangkat tangan, memintanya berhenti bicara. *"Okay, let's make it clear. He hurts you but you don't want to let him go. Kamu cuma butuh teman, karena itu kamu menemuiku. Cuma aku yang bisa menolongmu, tapi aku enggak tahu bantuan seperti apa yang bisa aku kasih."*

"Raka..."

"You're full of bullshit."

Mata Lydia kembali berkaca-kaca ketika mendengar ucapanku. Aku tidak pernah berkata sekasar itu kepadanya. Aku pun sadar, keadaannya sedang terpuruk dan ucapan kasar hanya akan membuatnya semakin terpukul.

Namun aku juga tidak bisa bersikap seperti biasa.

"Do you want me to help you?" tanyaku.

Perlahan, Lydia menganggukkan kepala.

"Maybe I can be your friend. Sebagai teman, aku sarankan kamu untuk enggak menganggap enteng hal ini. Dia menyakitimu, dan harusnya itu cukup membuatmu sadar kalau pernikahanmu sudah tidak layak dipertahankan. Kamu bukan perempuan lemah yang butuh orang lain. You are the most independent woman I've ever known," ujarku.

Lydia tersenyum kecut. Wajahnya pias, dengan sisa-sisa guratan putus asa terbayang di sana. Lydia yang kukenal tidak seperti ini. Lydia yang ada

di hadapanku tak lebih seperti sosok asing.

"Kalau kamu mau bantuanku, aku akan menemanimu memproses masalah ini. Tapi kalau kamu membutuhkanku sebatas teman ngobrol, aku enggak bisa." Aku menarik kenop pintu dan membukanya. *"You should go."*

Lydia bergeming di tempatnya. Aku bisa melihat pergolakan di wajahnya. Ada setitik perasaan lega karena Lydia mempertimbangkan ucapanku barusan.

"Just think about it."

Perlahan, Lydia menganggukkan kepalanya. *"Thanks, Raka."*

"Kamu bisa pulang. Aku sedang banyak pekerjaan."

Meski tampak enggan, akhirnya Lydia beranjak dari tempatnya berdiri dan mengikutiku keluar dari studio.

**

"Kamu sedang melihat apa?"

Azka terlonjak ketika mendengar pertanyaanku. Refleks dia memutar tubuhnya. Baru kusadari kalau aku berada di jarak yang sangat dekat dengannya, sehingga tindakan Azka yang tiba-tiba membuatnya hampir menabrakku. Azka segera menguasai diri, dan membuatnya terjajar ke dinding. Dia bersungut-sungut, menggeram pelan untuk mengomel, sementara aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa.

"Lydia mana?" tanyanya.

"Sudah pulang."

Azka menyunggingkan senyum sinis di wajahnya. "Ingat, Mas. Dia istri orang. Enggak baik peluk-peluk istri orang. Jangan sampai ada berita kalau Mas Caleb merebut istri orang."

Sindiran itu membuatku enggak nyaman. Tapi, aku juga menangkap rasa lain di balik sindiran itu. Azka terdengar kesal.

"Are you jealous?"

Azka mendengkus. "Ngapain cemburu?" tanyanya dengan nada melengking.

Tidak ada alasan kenapa dia harus cemburu. Aku cuma ingin membuatnya kesal karena itu cukup menyenangkan.

She's full of surprises. Selalu ada hal baru tentang dirinya yang kutemui setiap hari. Akhir pekan kemarin, Azka menunjukkan sisi lain dirinya. Sisi rapuh seorang Azka, juga masalah yang dihadapinya, yang memunculkan rasa peduli di hatiku.

Menghabiskan malam itu dengan Azka mempengaruhi dalam banyak hal. *I enjoyed my time with her.* Aku bisa mendengarkan keluh kesahnya tanpa ada keinginan untuk menyuruhnya berhenti. Aku betah mendengarkannya bicara, sekaligus merasakan kekesalan yang dirasakannya.

Setelah Azka tertidur, aku mencoba untuk tidur tapi enggak bisa. Akhirnya aku mengambil kanvas dan mulai melukis. Inspirasi begitu menguasaiku dan aku membiarkan tanganku bergerak dengan sendirinya, menuangkan apa yang bermain di benakku.

Later that I know, aku melukis Azalea.

Azalea. Just like her name.

Lukisan itu belum selesai, karena aku memaksakan diri untuk berhenti. Aku tidak ingin melanjutkan lukisan itu.

Sepanjang akhir pekan, aku merasa gusar karena terus teringat lukisan itu. Juga, karena aku ingin bertemu dengannya. Itulah yang membuatku datang pagi-pagi buta ke ARTE karena berharap bisa bertemu dengannya.

Namun, Azka malah melihatku memeluk Lydia.

Sekilas, aku melihat ekspresi tidak suka di wajahnya. Juga ketika aku berpapasan dengannya beberapa menit lalu. Azka tidak mau melihatku, tapi lirikan matanya seolah ingin membunuhku.

Ketika melihat Azka membelakangiku, aku memikirkan perubahan sikapku yang mendadak. Aku sadar kalau yang membuatku gusar bukanlah Lydia, melainkan karena aku tahu Azka tidak suka melihatku bersama Lydia.

Aku juga tersadar, yang membuatku ingin agar Lydia segera pergi bukan karena tidak tahan melihatnya menangis atau karena enggak mau berurusan dengan suaminya. Melainkan karena aku tidak suka akan atmosfer bermusuhan yang ditunjukkan Azka selama ada Lydia.

"Ngapain tertawa?" Pertanyaan Azka mengembalikanku ke masa sekarang.

Aku menggeleng. *"Nothing. By the way,* besok kita jadi bertemu Anggara?"

Azka mengangguk. Dia menuju mejanya dan mengambil setumpuk kertas lalu menyerahkannya kepadaku. "Beberapa lukisan Anggara. Mas Caleb bisa cek, jadi besok kita enggak perlu lama-lama di studio dia."

Aku menerima tumpukan kertas itu. *"Thanks. You did a good job."*

Azka tersenyum lebar, tampak puas dengan pekerjaannya.

"Tania pasti akan kerepotan kalau kamu berhenti bekerja di sini," ujarku.

"What about you?"

"Me?" Aku balik bertanya.

Azka menumpukan kedua tangannya di meja sambil menatapku. Matanya berkilat saat memerangkapku dalam tatapan itu.

"Kali aja Mas Caleb bakalan kangen kalau aku enggak di sini lagi."

Tawaku meluncur saat mendengarnya. *Here's the thing about her, it's easy to be with her.* Awalnya aku mungkin merasa dia terlalu heboh, tapi kusadari kalau Azka yang ceria tahu caranya menikmati hidup. Sikapnya itu yang membuatku kesal karena sampai beberapa waktu lalu, aku masih lupa bagaimana caranya menikmati hidup.

Saat melihatnya tersenyum lebar seperti ini, juga pakaian warna warni yang dipakainya, serta sikapnya yang tak terduga, aku ingin menikmati hidup.

Just like her.

"Btw, ada yang mencurigakan." Azka bergerak ke jendela. Lewat isyarat tangan, dia menyuruhku mendekatinya.

Aku mengikuti arah telunjuk Azka, tepatnya ke sebuah mobil hitam yang diparkir di seberang ARTE.

"Mobil itu ada di sana sejak tadi pagi. Aku curiga dia sengaja memata-matai ARTE."

Sontak aku tertawa mendengar ucapannya, tapi segera menahan diri karena Azka mendelik kepadaku.

"Menurutmu orang di dalam mobil itu saingannya ARTE?" tanyaku.

Azka menatapku tajam. "Atau yang lebih parah, dia seorang suami yang *wondering* ngapain istrinya seharian di sini?"

She just kicked me in my balls.

27. Azka

Lukisan ini namanya The Rose, salah satu main attraction di ARTE. Kelihatan simple, tapi lukisan ini seru banget buat dibahas. Dilihat dari sudut pandang berbeda, pemahamannya juga beda. Lukisan ini jadi bukti kalau Mas @calebraka jenius banget.

#painting #therose #artgallery

liked by calebraka and 8934 others

view 893 comments

beccabigail: gue lebih tertarik pengen kenal pelukisanya deh hehe

**

"Balik, Ka?"

Aku berpaling dari lukisan yang sejak tadi kupandangi, dan mendapati Tania bersiap-siap untuk pulang.

"Nungguin dijemput papa."

Tania mengangguk pelan. "Gue duluan, ya. Lo sendirian enggak takut, kan?" ledeknya.

Aku mencebik, tak urung mataku langsung melirik ke tangga. "Mas Caleb masih di atas?"

Tania memutar bola matanya. "Masih, dari tadi enggak keluar. Betah amat di studio, mana pengap gitu."

Aku tertawa kecil. Tania benar, sebenarnya studio itu sama sekali enggak layak untuk ditinggali. Ruangan itu pengap, penuh dengan bau cat yang menyengat. Apalagi Caleb lebih sering menutup gorden sehingga cahaya yang masuk terbatas. Aku heran apa yang membuat Caleb betah mengurung diri di sana.

Sewaktu numpang menginap semalam itu saja, aku sama sekali enggak betah.

"Gue duluan, ya." Tania menepuk pundakku pelan sebelum meninggalkanku sendirian di galeri yang sudah tutup ini.

Aku melirik ke luar jendela dan melihat Tania masuk ke Mini Cooper putih milik Ariel. Kalau Brian tahu, dia pasti bakal misuh-misuh. Mereka

berteman sejak SMA, tapi Ariel berhasil menarik hati Tania ketimbang Brian.

Sepeninggal Tania, aku kembali memandangi lukisan. Sekarang, lukisan yang ada di ARTE masih didominasi oleh karyanya Caleb meski yang dipajang bukan karya baru. Sebagian besar berupa karya lamanya.

Enggak semuanya dipajang untuk dijual, ada beberapa yang dipamerkan sebagai koleksi ARTE. Misalnya lukisan *The Rose* ini. Menurut Caleb, lukisan ini berarti banget di karier dia. Kalau ngomongin Caleb, pasti enggak bisa lepas dari *The Rose*.

The Rose didominasi oleh warna pastel yang lembut. Namanya *The Rose*, tapi cuma ada setangkai mawar di lukisan ini. Itu pun enggak menjadi *main attraction*, karena pusat lukisan ini ada pada siluet perempuan yang saling tumpang tindih. Lukisan ini menimbulkan banyak interpretasi, karena ekspresi perempuan itu memberikan pemahaman berbeda tergantung kepada sudut pandang saat melihatnya.

Seperti kali ini, aku menatap lurus lukisan itu. Yang aku lihat adalah seorang perempuan dengan mata terpejam yang tampak damai. Namun, kalau aku bergeser ke kanan, ekspresi wajahnya terlihat seperti terluka.

Lukisan ini yang membuatku terpesona kepada seorang Caleb Raka. Waktu mengunjungi ARTE di Shoreditch, lukisannya langsung menyita perhatian. Ditambah dia sangat misterius, sangat jarang tampil ke publik. Setiap pemberitaan lebih banyak tentang karyanya, bukan tentang sosok di balik karya tersebut.

Aku sudah hafal dengan *The Rose*. Setiap kali liputan media atau ketika menjelaskan kepada pengunjung, *The Rose* jadi salah satu lukisan penting. Tapi malam ini, aku melihat *The Rose* dari sudut pandang berbeda.

The Rose is Lydia.

Siluet itu memang enggak menjelaskan secara jelas tentang Lydia, tapi bagi yang mengenal Caleb bisa melihat sosok Lydia di balik lukisan ini.

Entah kenapa, aku jadi enggak suka lagi dengan *The Rose*.

Rasanya ingin memindahkan lukisan ini biar enggak lagi berada di tengah ARTE. Tapi aku enggak punya alasan untuk membujuk Caleb agar mau menyingkirkan lukisan ini.

Aku menggeleng. Kenapa aku malah enggak profesional begini? Aku memang enggak suka kepada Lydia, bukan berarti aku bisa menyingkirkan lukisan ini.

Lagipula, kenapa aku harus enggak suka kepada Lydia?

Oke, dia menyebalkan. Maksudku, mantan yang tiba-tiba datang pantas dilabeli menyebalkan. Apalagi dia sudah menikah, seharusnya dia enggak menemui Caleb lagi.

Tapi, apa hubungannya denganku?

Aku menoyor kepalaku sendiri, lalu berpaling dari The Rose. Lama-lama memandangi lukisan itu bisa membuat pikiranku makin ngaco. Aku enggak ada hubungan apa-apa dengan Lydia, enggak ada alasan untuk membencinya.

But I hate her.

Sebaiknya aku mencari tempat lain untuk menunggu papa.

Aku baru beranjak menuju lantai dua ketika mendengar pintu dibuka. Dengan malas, aku memutar tubuh. Siapa pun yang datang memangnya enggak bisa melihat tanda *close* di pintu?

Langkahku terpaksa saat melihat tamu tak diundang itu. Si preman pasar.

Kalau enggak salah namanya Galih. Dia suaminya Lydia.

Seketika aku ingat mobil misterius yang sepanjang hari ini ada di depan ARTE. Kecurigaanku makin bertambah ketika Galih muncul di sini.

Dia memandang sekeliling dengan wajah angkuh yang memuakkan. Pandangannya berhenti ketika bersitatap denganku.

"Kita sudah tutup," ujarku, berusaha bersikap tenang meski ketakutan setengah mati.

Dia pernah memukuli Caleb, itu cukup membuatku waspada kalau laki-laki ini enggak akan berpikir dua kali untuk berbuat keributan.

Perlahan aku merogoh kantong celana dan tidak menemukan ponselku. Sial, ponselku ada di lantai dua karena di-charge. Aku menatap tangga, memperhitungkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengambil ponsel kalau-kalau Galih melakukan sesuatu.

"Mana dia?" Suaranya terdengar menggelegar di tengah galeri yang sepi.

Aku masih berusaha bersikap tenang. "Mas cari siapa?"

Galih menatapku dengan ekspresi keras di wajahnya. Napasnya terdengar memburu.

Ada Mas Caleb di lantai tiga. Kalau aku teriak, apa dia bisa dengar?

"Caleb," semburnya. Siapa pun yang mendengar bisa merasakan kebencian di balik ucapan itu.

"Mas Caleb lagi sibuk. Mau nitip pesan?"

Stupid Azka, seharusnya aku enggak perlu meladeni Si Preman Pasar ini. Sebaiknya aku berteriak memanggil Caleb, bukannya mencari perkara

dengan laki-laki ini.

Galih bergerak cepat, tiba-tiba saja dia sudah berada di depanku. Aku bergerak mundur, tapi langkahku menabrak tembok, sehingga tidak ada tempat untuk melarikan diri.

"Mas, kita sudah tutup. Mungkin Mas bisa ... *Hei, what are you doing?*"

Perhatianku tersita ketika Galih menyambar lukisan The Rose yang digantung di tembok di sampingku. Gerakannya begitu tiba-tiba dan detik setelahnya, aku mendengar bunyi kaca pecah. Galih membanting lukisan itu ke lantai, mengakibatkan kaca dan pigura yang membingkainya pecah berantakan. Dia menginjak lukisan itu sambil mengumpat.

Aku berusaha mendorongnya, tapi dia jauh lebih kuat. Galih menangkis tanganku lalu mendorongku hingga terjalar ke belakang.

"Panggil laki-laki sialan itu ke sini, jangan jadi pengecut," ujarinya.

Aku menatapnya dan The Rose berganti-gantian. Lukisan itu sudah enggak ada bentuknya. Aku memang ingin menyingkirkan The Rose, tapi enggak begini caranya.

"Mas sebaiknya pergi, sebelum aku telepon polisi."

Galih menggeram. Dia menghampiriku, mendorong tubuhku hingga terdesak ke dinding.

"Aku bisa menelepon polisi sekarang," jeritku.

"Panggil laki-laki sialan itu," semburnya.

"Aku akan telepon polisi."

"Lo panggil dia." Galih melepaskanku sebelum beranjak ke tengah galeri dan meneriakkan nama Caleb.

Aku memanfaatkan kesempatan itu untuk berlari ke lantai dua. Caleb pasti mendengar teriaknya, dan sekalipun dia menemui Galih, mereka pasti akan berkelahi.

Sebaiknya aku menelepon polisi.

"*Azka, are you okay?*"

Aku terkesiap saat seseorang menahan tubuhku ketika tiba di lantai dua. Caleb menatapku dengan raut khawatir di wajahnya.

"Ada Galih di bawah."

"*You stay here.*"

"Dia ngamuk. The Rose aja dihancurin sama dia," ujarku.

"Caleb!" Teriakan Galih terdengar dari lantai satu.

"Aku mau telepon polisi," ancamku.

"I'll take care of him. Kamu tunggu di sini." Caleb menelitiku lekat-lekat. "Dia menyakitimu?"

Aku menggeleng. *"I was scared,"* desahku.

Caleb menggiringku ke anak tangga. "Kamu tunggu di atas. Jangan keluar sampai aku selesai dengannya."

Tanpa menghiraukan protes yang kusampaikan, Caleb meninggalkanku dan menghampiri Galih.

MheztyQwn

28. Caleb

The Inbetween speaks to my heart when I don't know what's really inside my heart.

**

Sekilas, aku mencoba menerka berapa banyak kerugian yang kualami karena kelakuan Galih. Aku melihat The Rose di lantai, dalam keadaan hancur. Tidak jauh, ada Despair yang juga menjadi korban amukannya.

Galih tengah mengambil The Inbetween ketika aku menerjang ke arahnya dan mendorongnya agar menjauh dari lukisanku. Dia terhuyung dan menabrak kolom yang ada di tengah galeri.

"Berengsek," umpatnya.

"Silakan pergi sebelum saya membuat perhitungan karena sudah masuk tanpa izin dan menghancurkan galeri saya," ancamku.

Galih berusaha berdiri, matanya menatap nyalang ke arahku. Dia seperti orang kesetanan yang siap menghabisi siapa saja yang berada di hadapannya.

Laki-laki seperti apa yang dinikahi Lydia?

Ketika Lydia berkata sikap kasar Galih hanya untuk sementara, aku tidak percaya. Apalagi sekarang, melihatnya menghancurkan lukisanku, aku semakin yakin kalau laki-laki ini bermasalah dengan *anger management*.

"Baru galerimu yang hancur, saya bisa menghancurkanmu sampai enggak bersisa kalau kamu masih mengganggu Lydia," bentaknya.

"Siapa yang mengganggu Lydia?"

Galih menerjangku, tapi aku bergerak lebih cepat sehingga dia hanya memukul angin. Dia menggeram, sebelum berbalik menghadapku.

"*Don't you dare to say her name*," geramnya.

"Lydia enggak akan meminta pertolongan saya kalau kamu enggak menyakitinya," balasku.

Galih kembali menyerangku, kali ini dia lebih cepat sehingga aku enggak sempat menghindar. Galih mendorongku hingga terjalar ke dinding. Emosi begitu menguasainya ketika dia memukulku. Aku berusaha berkelit, membuat tinjunya mendarat di dinding di sampingku. Galih mengumpat,

lalu mendorongku hingga terjerebab. Tinjunya mendarat di tubuhku, memukuliku tanpa ampun.

"Fuck you," umpatku. Cukup sekali saja dia menjadikanku sasaran amarahnya.

Aku menangkis kepala tangannya, lalu mendorongnya hingga terjatuh. Kesempatan itu kumanfaatkan itu untuk menguncinya di lantai. Tanganku mengepal, siap untuk menghantamnya tapi aku mengurungkan niat di detik-detik terakhir.

I'm better than him.

Jadi, aku melepaskannya.

"Suami seperti apa yang berani memukuli istrinya?" hardikku.

Galih menggeram. Dia mencoba bangkit, tapi aku telanjur menahannya.

"Saya enggak ada urusan dengan Lydia. *She's your wife. She was my ex.*" Aku berkata tegas. "Ini peringatan terakhir, karena saya enggak akan melepaskanmu kalau mengacau lagi di sini."

Dengan sekuat tenaga, Galih melepaskan dirinya lalu mendorongku. Tenaganya yang tiba-tiba membuatku cukup limbung sampai terhuyung. Galih bangkit berdiri dengan napas terengah-engah.

Galih kembali mengumpat dan mengancamku agar menjauhi Lydia, sebelum dia keluar dari galeri.

Sepeninggal Galih, aku pun memperhatikan sekeliling untuk mengecek kekacauan yang ditinggalkan Galih.

"Shit," gerutuku.

Aku menghabiskan puluhan jam untuk menyelesaikan satu lukisan, dan sekarang lukisan itu hancur berantakan. Matakku tertumbuk kepada The Rose. Lukisan itu sangat berarti untukku, dan melihat lukisan itu sudah tidak bisa diselamatkan membuatku melayangkan tinju ke dinding untuk melampiaskan emosi.

Seharusnya aku tadi memukul Galih.

"Mas Caleb?"

Aku tersentak saat mendengar seseorang memanggilku. Dari sudut mata, aku melihat Azka berdiri di tengah tangga.

"He's gone," ujanya.

Aku mengangguk pelan lalu membelakangi Azka. Dengan berat hati, aku membereskan kekacauan yang ditinggalkan Galih.

"What should we do now?"

Azka ikut berjongkok di sampingku, menatap The Rose dengan tatapan nanar.

"We?" tanyaku.

"Iya, sih, ini lukisanmu tapi aku kerja di sini. Artinya, aku juga harus ikut mikirin cara ngeberesin ini semua," sahutnya. "Dia sudah gila, ya? Tiba-tiba datang terus mengamuk kayak orang gila. Ingat soal mobil yang aku bilang? Aku curiga itu dia, dan dia udah memata-matai kita sepanjang hari ini. Begitu ARTE tutup, dia mengamuk ke sini. Kayaknya dia mabuk, deh. Orang normal enggak mungkin lepas kendali kayak tadi."

Biasanya aku akan meminta Azka untuk berhenti bicara, tapi malam ini aku membiarkannya. Enggak ada yang salah dengan gerutunya karena itu juga yang terpikir olehku.

Melihat sikap Galih, aku tidak bisa membayangkan apa saja yang dilakukannya kepada Lydia. Lebam di lengannya seharusnya cukup menjadi bukti kalau Lydia ingin lepas darinya. Entah apa yang dilihatnya dari laki-laki itu sampai-sampai masih saja mempertahankan pernikahannya.

Sikutan di lengan membuyarkan lamunanku. Aku menoleh dan mendapati Azka menatapku. "What?"

"Lukisannya mau diapain?"

Aku mendesah. Tidak ada yang bisa kuperbuat untuk menyelamatkan lukisan ini. Dengan berat hati, aku menumpuk ketiga lukisan itu dan menggulungnya.

"Aku simpan di gudang di rumah, enggak bisa dibenerin juga," sahutku.

"Mas Caleb pasti sedih lihat lukisannya jadi begini."

Aku bangkit berdiri sambil membawa gulungan lukisan itu, lalu menyandarkannya ke dinding. "Memang, tapi mau gimana lagi."

Azka mendengkus. "Makanya, jangan ngurusin istri orang."

Seharusnya aku merasa terusik dengan sindiran itu, tapi malam ini perasaanku kebas. Azka hanya menyuarakan kenyataan. Lukisan ini pasti akan baik-baik saja kalau aku enggak berurusan lagi dengan Lydia.

"*The one that got away* emang susah sih ya buat dilupain," lanjutnya.

Ada nada gusar di balik sindirannya. Sekuat tenaga aku menahan diri untuk tidak tertawa. Seharusnya aku masih marah, atau meratapi lukisanku yang hancur, tapi tingkah Azka malah membuat perasaanku jadi ringan.

"Ka, kalau ada yang dengar kamu ngomong barusan, orang mengira kamu cemburu sama Lydia."

Azka berjengit. "*No, thanks*. Kayak enggak ada orang lain aja buat dicemburuin. Lagian, aku cuma ngasih tahu Mas Caleb biar enggak *jeopardize* ARTE lagi. Cukup sekali ini aja Preman Pasar itu ngamuk-ngamuk di sini. Dua minggu lagi kita ada *event* bareng Anggara Pandji, jangan sampai Galih ngamuk terus ngancurin lukisannya Anggara. Mas Caleb yakin bisa ngatasin Anggara kalau lukisannya yang dibegini?" Azka berkata panjang lebar.

"*I know. Thanks for heads up,*" balasku.

Aku meninggalkan Azka menuju ruang kecil di sudut belakang ARTE, tempat menyimpan sapu dan peralatan lainnya. Aku mengambil sapu dan membawanya ke tengah ruangan, lalu mulai menyapu pecahan kaca yang berserakan.

"Jujurly, aku enggak suka sama Lydia."

Aku melirik Azka sekilas di balik kesibukanku menyapu. "Kenapa?"

Azka mengangkat bahu. "*Vibe*-nya enggak enak."

Jawaban Azka membuatku tertawa. "Dia menyenangkan dan baik."

"Kalau menyenangkan dan baik, enggak mungkin jadi mantan," sindirnya.

Aku tidak menyahut. Azka tidak perlu tahu alasan di balik berakhirnya hubunganku dan Lydia.

"Tapi ya, suaminya nyeremin. Kenapa dia mau sama orang kasar begitu? Padahal Mas Caleb jauh lebih baik, lho."

"*Fate,*" sahutku.

Azka mencibir. "Kasian."

"Siapa yang kasihan?" Aku bertopang ke gagang sapu sambil menghadap Azka.

Perempuan itu menunjukku dengan dagunya. "Mas Caleb, karena masih aja berhubungan sama Lydia."

Keningku berkerut. "Azka, kamu yakin enggak cemburu?"

Bukannya menjawab, Azka malah meninggalkanku dengan sikap tidak peduli. Dia mengambil tas yang terletak di anak tangga, lalu menyandangnya.

Mataku mengikuti setiap gerakannya. Kenyataannya, pertanyaan itu malah mengusikku. Aku berusaha mengingkari kalau saat ini, aku ingin mendengar Azka mengaku kalau dia cemburu.

"*Lydia just had a rough day. She just needs me as my friend.*" Penjelasan itu meluncur begitu saja dari mulutku.

Aku terkesiap. Azka tidak perlu tahu soal Lydia, tapi aku juga tidak bisa menahan diri. *I need to explain it to her.*

Mungkin agar dia tidak berpikir kalau aku masih mengharapkan Lydia.

Mungkin agar dia mengaku kalau dia cemburu kepada Lydia.

"He's abusive," tebaknya.

"I think so."

"Poor her." Azka bersedekap saat menhadap ke arahku. *"He's so scary,* hati-hati deh berurusan sama orang kayak Galih. Enggak salah kalau Mas Caleb mau bantu Lydia, tapi kayaknya enggak tepat aja. Kenapa dia enggak ke polisi? Dia enggak punya bukti? Orang tuanya mana, masa diam aja anaknya digituin? Orang tuaku pasti udah ke polisi sejak kapan tahu kalau aku yang ada di posisi Lydia."

"It's not that easy, Ka."

Azka memutar bola matanya. "Orang bego juga tahu, Mas, enggak mudah berurusan sama Galih. Dan orang bego juga tahu buat enggak ikut campur di antara mereka."

Sindiran Azka membuatku terdiam, karena nyatanya, aku benar-benar menjadi manusia paling bodoh saat ini.

MheztyQwn

29. Azka

Toxic people do exist!

#randomthought #toxic

Liked by emak2nyinyir and 3998 others

View 857 comments

**

"Duh, mince penasaran siapa sih yang dimaksud dese? Yang tahu colek mince dong."

Aku menggeram saat membaca *caption* di salah satu akun gosip dengan *followers* puluhan juta itu. *Caption* itu melengkapi foto berupa *screenshot* DM seseorang ke si akun gosip.

"Min, gosip hangat nih. Katanya ada mbak selebgram yang doyan main di mobil. Duh ya min, itu si sesembak gayanya alim banget, sok pinter gitu lah. Tahunya doyan mobil goyang wkwkwk."

Tanganku bergulir di kolom komentar, membaca dengan cepat komentar yang ditinggalkan di sana.

Sejauh ini, belum ada yang menyebut namaku. Tapi bukan berarti aku bisa tenang. Enggak sampai satu jam, gosip itu sudah viral. Sampai-sampai diangkat oleh media *online* dengan narasi yang makin lama makin ngaco.

Meskipun enggak menyinggung namaku, aku tahu kalau subjek yang diomongin di berita itu adalah aku. Sekalipun itu berita bohong, tapi si pemilik akun gosip enggak peduli.

Ada banyak nama yang membuatku curiga sebagai si penyebar berita. Pasti salah satu dari yang datang ke pesta Becca. Siapa saja bisa membocorkan berita itu ke si akun gosip, dan ini baru permulaan.

Here's the thing about that account. Mereka menjalankan akun itu sebagai bisnis. Bisik-bisik atau rumor yang mereka terima bukan sekadar postingan tanpa nilai. Mereka mencari uang dari sana. Apalagi kalau gosipnya menyangkut nama seleb terkenal, atau pejabat, mereka bisa untung sampai ratusan juta cuma karena satu gosip.

Well, gosip soalku enggak bernilai sampai ratusan juta, sih. Tapi tetap aja, mereka mencari untung dari berita itu.

Aku menggeram kesal. Dari semua nama yang kucurigai, ada dua nama yang membuatku ingin menghajar mereka. Kevin dan Ririe.

Entah kenapa aku yakin pelakunya adalah salah satu di antara mereka. Kevin dan Ririe punya motif yang jauh lebih kuat, selain sekadar uang.

"Ka, *booklet* udah oke nih. Bisa langsung dicetak."

Ucapan Tania mengejutkanku. Buru-buru aku menyimpan ponsel dan mengabaikan gosip itu. Enggak usah dipikirin, toh itu cuma gosip liar. Selama namaku enggak disentuh, seharusnya aku enggak perlu gegabah.

Sepanjang siang, aku berusaha berkonsentrasi dengan *booklet* untuk pameran Anggara Pandji. Jadi, enggak ada waktu buat mikirin hal lain.

Di sore hari, gosip kedua muncul lagi. Kali ini, *hint* yang diberikan lebih spesifik.

"Si mbak bunga ini pacaran sama selebgram juga. Mereka baru putus, si cewek kegenitan sih. Katanya enggak cuma sama si mantan aja, teman-teman si mantan juga diembat sama dese. Btw min, dese kerja di Kemang."

Si Mbak Bunga. Panggilan itu cukup menjurus karena namaku mengandung nama bunga.

Setelah pekerjaanku selesai dan enggak ada lagi yang bisa mengalihkan perhatian, aku terpaksa memikirkan postingan itu. *So far*, namaku masih belum disebut. Namun beberapa komentar yang menulis 'si mbak bunga' cukup memberikan *hint* yang tertuju kepadaku.

Siapa pun yang berada di balik DM itu, benar-benar mencari masalah.

Dengan emosi yang menguasai, aku menuju *rooftop*. Berada di ruang tertutup membuatku sesak napas. Aku butuh udara segar, dan meski udara di *rooftop* ARTE yang berada di Kemang sama sekali enggak bisa disebut segar, tapi setidaknya pemandangan lepas lebih menenangkan ketimbang di ruang tertutup.

Aku mendorong pintu yang membuka ke *rooftop*. Langkahku terhenti saat menyadari ada orang lain di sana.

Di tengah *rooftop*, aku melihat Caleb tengah fokus dengan lukisannya. Dia duduk membelakangiku, dengan sorot matahari yang menyinari tubuhnya.

Sambil melangkah pelan, aku mendekatinya. Kehadiranku pasti mengganggunya, tapi aku juga butuh ketenangan yang ditawarkan *rooftop* sehingga enggak mungkin kembali ke lantai dua. Bisa-bisa aku kelepasan emosi. Lagian, Caleb enggak pernah menyebut *rooftop* sebagai lokasi terlarang.

Dari balik punggungnya, aku mengintip apa yang sedang dikerjakannya. Sebuah lukisan bunga, dengan warna-warna cerah yang memanjakan mata. Melihat Caleb yang fokus dengan lukisannya memberikan pemandangan yang membuatku sulit memalingkan wajah.

He looks so peaceful and calm.

Wajahnya terlihat keras, dengan kening berkerut yang menunjukkan dia sedang berkonsentrasi penuh. Beberapa kali dia menyibakkan rambut yang jatuh menutupi pandangannya.

Aku mengalihkan perhatian ke rambut itu—*sandy brown hair* yang tampak berkilauan di bawah terpaan sinar matahari sore.

Tatapanku beralih ke tangannya yang dengan sangat luwes menggoreskan kuas di atas kanvas. Ini kali pertama aku melihatnya melukis dan menurutku, Painter Caleb jauh lebih menawan dibanding Caleb versi apa pun. Dia seperti sedang menari, dengan jemari yang lentik saat menyapukan warna demi warna.

He's so damn gorgeous.

Untuk sejenak aku lupa akan postingan menyebarkan itu dan terdiam menikmati Caleb yang fokus dengan lukisannya.

And ... he's shirtless.

Aku meneguk ludah saat melihat *shirtless* Caleb. Dia dianugrahi tubuh tinggi yang ramping, tapi juga tegap. Saat *shirtless* begini, aku sama sekali enggak menduga apa yang disembunyikannya di balik kaus bebel yang selama ini dipakainya.

Shirtless Caleb benar-benar memenuhi definisi dari drop dead gorgeous.

Dan, *Shirtless Painter Caleb* dijamin mampu membuat setiap cewek melongo dan lupa caranya bernapas.

Seperti yang terjadi padaku saat ini.

"Azka?"

Aku terkesiap saat Caleb memanggilku. Dia sudah berhenti melukis dan menatap ke arahku. Aku enggak tahu sudah berapa lama dia memergokiku yang tengah bengong seperti sapi ompong begini.

"Are you okay?" tanyanya.

Aku mengangguk, buru-buru mengalihkan pandangan agar Caleb tidak merasa risih karena sejak tadi aku memelototinya.

"Ada masalah dengan *booklet*?"

"Enggak. Udah beres, kok."

"Terus?"

"Hah?" Aku kembali melongo sambil menatap Caleb.

Caleb menyunggingkan sebaris senyum tipis. Wajahnya terlihat tenang, dan sepertinya baru kali ini aku melihatnya setenang ini.

Shirtless and Calm Painter Caleb is the real definition of drop dead gorgeous.

"There's something in your mind. Kalau enggak, mana mungkin kamu ke *rooftop* dengan ekspresi siap mengajak berantem." Caleb terkekeh.

Aku mendengkus. Tebakannya kembali membuatku terpikirkan gosip murahan yang membuatku uring-uringan sepanjang hari ini.

Namun, aku enggak mau ambil pusing. Lagipula, tujuanku ke *rooftop* untuk menenangkan diri. Bukannya untuk mengingat gosip murahan itu.

"Mas Caleb lagi bikin apa?"

"I don't know. Some flowers, I think."

Mendengar kata bunga kembali membuatku mendengkus karena teringat sebutan Si Mbak Bunga yang makin ramai dibahas di kolom komentar.

"Harusnya Mas Caleb bikin *live show* kalau lagi melukis. Sekalian shirtless begini. Dijamin langsung viral," selorohku. "Aku bisa merekam Mas Caleb sekarang terus di-*upload* di IG story. Pasti banyak yang *repost* terus nanya-nanya soal Mas Caleb. Malam ini juga, Mas Caleb bakal jadi *trending topic*, *followers*-nya bertambah dan masuk berita di media *online*."

Caleb tidak tertawa mendengarkan ucapanku. Alih-alih dia malah menatapku dengan kening berkerut.

"Are you sure you're okay?"

"Your washboard abs are the real deal. Sayang banget diumpetin." Aku terkekeh.

"Azka, what's going on?"

"Aku lagi ngomongin Mas Caleb. Lagian, ngapain sih melukis *shirtless* begitu? Mau pamer? Kalau mau pamer, jangan setengah-setengah."

Caleb bangkit berdiri dan menghampiriku. Sore ini aku memakai *flat shoes* sehingga saat berhadapan dengan Caleb, dia tampak begitu menjulang. Aku terpaksa mendongak untuk membalas tatapannya.

Caleb menatapku tajam, dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam kantong celana jeans yang dipakainya. Tatapannya lama-lama membuatku merasa gerah sehingga aku mengalihkan tatapan ke mana pun, asal tidak membalas tatapannya. Namun, mataku malah tertumbuk ke *washboard abs* di hadapanku. Juga dada bidang dan pundaknya yang lebar dan memberikan kesan kokoh.

Damn it.

"Kamu kenapa?"

Sekali lagi, dia mempertanyakan hal yang sama. Aku bisa menghindar, tapi di satu sisi aku butuh mengeluarkan semua yang memenuhi benakku.

Akhirnya, aku menceritakan semuanya. Aku menyerahkan ponsel dan Caleb membaca gosip yang kumaksud. Perlahan, aku mengangkat wajah untuk meneliti tanggapannya. Wajah itu tampak keras, dan kerutan di keningnya membuat ekspresinya tampak makin tegas.

"Ini kamu yang diomongin?"

"Siapa lagi?" Aku balas bertanya. "Pasti Kevin atau Ririe yang kirim berita itu."

"Ada yang bisa kamu lakuin?"

Aku mengerang pelan, berusaha membuat dadaku terasa lapang dengan melampiaskan semua emosi negatif itu. Tapi, napasku masih sesak dan seolah masih ada yang mengganjal di dadaku saat ini.

"Aku bisa cuek aja dan deg-degan menunggu namaku disebut. Atau, aku bisa membayar si pemilik akun biar tutup mulut. Kedua opsi itu punya risiko yang sama-sama gede," keluhku.

Caleb menyentuh daguku, lalu menariknya hingga aku mendongak dan terpaku pada tatapannya. Mata biru itu benar-benar membuatku tenggelam saat menatapnya, dan sore ini, dia jauh lebih menghipnotis.

Shirtless and Calm Painter Caleb with blue eyes are the real definition of a man to die for.

"Whatever happens, I've got your back."

Aku meneguk ludah, berusaha mengusir pemikiran liar soal Caleb yang makin menguasai benakku. Namun, tatapan itu malah membuat pikiranku mengembara semakin jauh, sampai-sampai aku harus mengingatkan diri bahwa Caleb hanya seorang *coworker*, atasanku, bukan seseorang yang membuat dadaku jadi berdebar seperti ini.

Tidak seharusnya aku berpikir lebih jauh dari itu.

"It's just a rumor. Kalau nanti rumor ini menghancurkanmu, just let me know. I'll help you, meski ya aku enggak tahu harus ngapain. The thing is, this is not right. Kamu enggak seperti yang dibilang di gosip ini. Mereka yang mengenalmu dengan baik enggak akan percaya dengan berita ini, cukup itu yang kamu butuhkan. Kamu enggak perlu validasi apa pun dari mereka yang enggak kamu kenal," ujarnya.

Aku terdiam, tenggelam semakin dalam di tatapan matanya, juga terbuai oleh janji yang baru saja diucapkannya.

Dia benar. Mereka yang mengenalku tidak akan percaya dengan berita murahan itu. Tidak seharusnya aku membiarkan diriku terpengaruh oleh gosip sialan ini.

"Cewek pintar seperti kamu enggak akan berteman lagi dengan orang seperti mereka."

Aku tergelak. "*Thanks* udah bilang aku pintar."

Caleb tersenyum tipis. Saat aku melihat dia menarik bibir membentuk senyuman, sebuah perasaan asing merayap di hatiku.

Aku penasaran akan rasa bibir itu.

Mataku terbelalak. Buru-buru aku mengusir pikiran itu. Bagaimana mungkin aku bisa berpikir sejauh itu? Ini pasti karena pengaruh Shirtless Caleb.

Shirtless Caleb seharusnya jadi hal terlarang. Seharusnya dia enggak pernah memamerkan apa yang selama ini disembunyikannya di balik kaus bebel, karena buktinya aku jadi berpikir ngaco.

"*That's who you are,*" balas Caleb. Dia melepaskan pegangannya di daguku dan mengambil beberapa langkah mundur sebelum kembali ke hadapan lukisannya. Dengan adanya jarak itu, aku akhirnya bisa menarik napas lega.

Tapi, hatiku tidak bisa tenang. Kali ini bukan karena gosip sialan itu. Melainkan karena hatiku yang tiba-tiba bertingkah norak dengan deg-degan seperti orang sedang jatuh cinta.

Screw me.

30. Caleb

As pretty as an Azalea!

**

What am I doing?

Seharusnya aku memarahi Azka karena sudah mengganggu. Dia tiba-tiba saja muncul di *rooftop* dan membuyarkan konsentrasiku.

Namun, aku malah melakukan hal yang bertentangan dengan apa yang seharusnya kulakukan. Aku tidak hanya mendengarkannya, tapi juga mendekatinya.

Aku sering merasa risih dengan sikap Azka yang sering melanggar jarak yang sengaja kubuat. Namun sore ini, malah aku sendiri yang melanggar jarak itu.

Kalau saja aku tidak menahan diri, mungkin aku sudah memeluknya.

Or maybe ... kiss her.

Shit.

Dan sekarang, saat menatap lukisan setengah jadi di hadapanku, rasanya ingin mengumpat dengan keras.

Here in my canvas, a blooming Azalea, smiles at me

**

"Mbak."

Mbak Rani mendengarkan singkat tanpa mengalihkan perhatian dari majalah yang dibacanya.

Sekali lagi, aku memanggilnya. Kali ini dengan nada lebih keras.

Dengan enggan, Mbak Rani mengangkat pandangan dari majalah dan menatapku. Dia duduk di sofa di seberangku, dengan meja kopi memisahkan kami, tapi tatapannya yang menusuk membuatku balas menggeram.

Kata mama, kami persis anjing dan kucing. Tentu saja Mbak Rani lebih cocok jadi kucing, karena sikapnya yang angkuh dan manja itu benar-benar persis seekor kucing.

"Apaan?"

Aku sudah membuka mulut, tapi enggan. Mendadak aku jadi ragu untuk mengutarakan pertanyaan yang sejak tadi membebani pikiranku. Semula aku ingin bertanya soal masalah Azka dan akun gosip itu. Mbak Rani, sebagai seseorang yang sudah lama berurusan dengan dunia entertainment Indonesia, pasti tahu cara menghadapi gosip itu. Beberapa kali dia menjadi subyek yang dibicarakan di sana.

Tapi detik ini, aku merasa itu bukan pilihan yang bijak.

Lebih jauh lagi, kenapa aku jadi ikut kepikiran? Setelah Azka meninggalkanku di *rooftop*, aku enggak bisa mengenyahkan pikiran dari berita itu. Sekarang masih sebatas gosip, tapi aku cukup belajar dari kakakku kalau gosip, jika dibiarkan akan menjadi bola liar yang siap memakan si subjek.

Dalam hal ini, Azka tengah mempertaruhkan nama baiknya.

Aku menggeram. Aku enggak kenal dengan Kevin tapi aku sudah membencinya. Laki-laki pengecut yang sama sekali enggak pantas jadi idola, tapi entah kenapa dia bisa menjaring ratusan ribu *followers* padahal kerjanya cuma *upload* foto yang terlalu dibuat-buat.

"Kenapa, Dek?" Mbak Rani menutup majalah dan perhatiannya tertuju sepenuhnya kepadaku.

"Penasaran soal akun gosip di Instagram. Waktu itu, Mbak lakuin apa biar gosipnya diturunin?"

Kakakku itu tidak langsung menjawab. Dia tersenyum muram, sekalipun sudah lama berlalu tapi kejadian itu masih jadi salah satu momen yang cukup berat baginya. Aku ingat ketika Inge, mantan manajernya, menjual berita soal Mas Arsyah ke akun gosip, satu bulan menjelang pernikahan mereka. Mbak Rani jadi bulan-bulanan publik, bahkan sampai sekarang masih saja ada yang membicarakan berita soal Mas Arsyah yang anak seorang penipu.

It's not easy for her. Melihat apa yang dijalani Mbak Rani membuatku kepikiran soal Azka. Tentunya tidak akan mudah baginya kalau gosip itu menyebut namanya.

"Lo digosipin apa?"

Aku menggeleng pelan. "*Not me.*"

"Terus?"

Aku menahan diri agar tidak menyebut nama Azka. Sekalipun ini adalah kakakku, aku tidak mau ada orang lain yang mengetahui hubungan gosip itu dan Azka.

Mbak Rani tertawa kecil. "Biarpun udah dibayar, karena udah telanjur kesebar jadi *damage control*-nya enggak ngefek apa-apa. Makanya sekarang gue *lay low* begini, biar enggak mengundang berita apa-apa. Capek-capek bayar akun gosip buat beritanya di-*take down*, tetap aja kesebar."

"Enggak ada cara lain buat bikin mereka tutup mulut?"

Dari seberang meja, Mbak Rani menatapku dengan mata menyipit. Dia enggak menutupi kecurigaannya. Cepat atau lambat, dia akan tahu gosip apa yang kumaksud. Sebagai seseorang yang ada di dunia entertainment, Mbak Rani tentunya enggak pernah ketinggalan gosip apa pun.

"Maria, *my publicist*, nyaranin buat mencari berita lain yang bisa mengubur berita soal gue."

"*You did it?*"

Mbak Rani menggeleng. "Hampir, tapi setelah dipikir-pikir gue enggak serendah itu. Gue tahu gimana rasanya jadi *punching bag* orang-orang, bahkan yang enggak gue kenal. Jadi gue enggak mau orang lain ngerasain yang sama."

Aku terdiam memikirkan ucapan Mbak Rani. Saran yang masuk akal, balas api dengan api. Gosip cukup dibalas dengan gosip lain yang lebih mengejutkan. Azka pasti punya berita yang bisa dia sebar, dan membuat perhatian publik teralihkan.

It's a bad idea. Azka pasti akan menolak ide itu. Bisa-bisanya aku kepikiran untuk merugikan orang lain karena ingin Azka tidak terlibat dalam gosip murahan itu.

"Jadi, saran gue, bilangin Azka buat cuekin aja. Perputaran gosip itu cepat banget. Hari ini berita soal si A, besok udah ganti lagi," lanjut Mbak Rani.

"Azka?"

Sambil berlagak tak peduli, Mbak Rani kembali meraih majalah di atas meja. "*I heard some gossip. Then you asked me about it. You don't need to mention her name, I know it's about her.* Enggak mungkin soal lo, kan?"

Aku tidak membalas. Seharusnya sejak awal aku tidak perlu mengungkit hal ini.

"*Do you like her?*"

"*Who?*" Aku balik bertanya.

"Azka."

Aku mengernyit. "*Really?* Dapat ide dari mana sampai nanya begitu?"

Kakakku itu tertawa pelan, tapi jelas dia sedang mengejekku. Matanya berkilat-jail saat menatapku dari balik majalah.

"I know you, Dek. Lo enggak bakalan mau repot mikirin soal gosip itu kalau lo enggak peduli sama dia. Peduli bisa jadi suka."

Aku mendengkus sementara kakakku itu tertawa semakin keras.

"It's good for you. Setelah Lydia, mungkin ini saatnya lo membuka hati lagi. Azka cantik, meski masih muda banget ya. Berapa umurnya?" Mbak Rani menatapku sambil menahan senyum di wajahnya.

Aku bangkit berdiri. Ketika Mbak Rani mengungkit nama Lydia, aku merasa gusar.

Entah apa yang membuatku jadi tidak nyaman. Lydia jelas-jelas sedang dalam keadaan yang memprihatinkan, dan aku berniat membantunya. Namun aku tidak sampai berpikir keras untuk membantunya.

Sementara Azka, dengan gosip yang membelitnya, membuatku enggak henti berpikir sejak kemarin. Seharusnya aku mencari cara untuk menolong Lydia, tapi kenapa aku malah ingin melindungi Azka?

Lydia jauh lebih membutuhkanku ketimbang Azka.

"She's too bright. Not my type," bantahku. Bahkan telingaku sendiri menangkap omong kosong di balik ucapan barusan, sementara tawa Mbak Rani terdengar begitu memekakkan.

"Bukannya too bright. Tapi, too young. She's seven years younger than you, but I think you can handle that."

Aku meninggalkan Mbak Rani, sengaja mengentakkan kaki agar dia tahu aku tidak setuju dengan ucapannya. Persis seperti dulu, setiap kali kalah berdebat dengannya, aku cuma bisa mengentakkan kaki sambil berlari ke kamar dan mengurung diri untuk mengutuk betapa menyebalkannya kakakku itu.

Sore ini, aku ingin mengutuk diriku sendiri karena malah memikirkan lebih jauh soal tuduhan Mbak Rani.

31. Azka

"Don't miss it! Pameran tunggal pertama @anggarapandji bertajuk Saujana, dimulai Jumat ini. Cuma di @ArteJKT Ayo ke sini, guys!!!"

#artgallery #artexhibition #pameran

Liked by anggarapandji, calebraka and 9837 others

View 298 comments

emak2nyinyir: kalo ke situ mince bisa ketemu mbak bunga gak?

**

Seharusnya ini cuma kunjungan biasa. Menemani Caleb mengunjungi studio Anggara Pandji sudah menjadi bagian dari pekerjaan. Namun, kenapa aku malah semangat banget? Ini cuma pekerjaan, bukannya nge-date dengan Caleb.

Aku menggeleng kencang, mengusir pemikiran itu jauh-jauh. Sejak kejadian di *rooftop*, otakku jadi semakin mengada-ada. Setiap hal kecil yang terjadi dengan Caleb, malah dibesar-besarkan.

Bisa-bisanya aku berpikir siang ini aku dan Caleb tengah nge-date di galeri lukisan.

Stupid Azka is the worst.

"*That one will be the main attraction.*" Caleb menunjuk sebuah lukisan yang berada di dinding bagian belakang studio.

Aku tersentak dan mengikuti arah yang ditunjuknya. Sekuat tenaga, aku berusaha bersikap profesional dan mengingatkan diriku bahwa saat ini aku sedang bekerja.

Lukisan itu bersifat abstrak, dengan gambar geometri dan garis yang saling tumpang tindih. Juga warna-warna terang yang saling bertabrakan tapi membentuk sebuah kesatuan. Kalau diperhatikan lebih saksama, ujung garis dan geometri tersebut membentuk siluet dua tangan yang saling bertaut.

Judul lukisan itu Saujana.

"*I like that one. Saujana, it's very romantic.*" Aku menimpali.

Anggara melirik ke arah lukisan yang ditunjuk Caleb. "*It's not for sale.*"

"Nevermind. But that painting will be the main highlight. Lukisan itu cukup merepresentasikan siapa kamu dan apa yang ingin kamu sampaikan. Kamu ingin orang melihat siapa kamu, mencoba mengerti lewat karya yang terlihat rumit tapi sebenarnya mewakili isi hatimu. *It's not easy to talk about yourself, hence the painting,*" beber Caleb.

Kini, aku malah melongo menatap Caleb. Curator Caleb sama berbahayanya dengan Painter Caleb.

Caleb kembali berkeliling studio, mengecek lukisan itu satu per satu dan memberi komentar sementara aku mencatat setiap komentarnya. Cukup sulit untuk berkonsentrasi karena sekarang aku lebih sering bengong memelototi Caleb.

Satu hal yang kukagumi dari Caleb, kalau sudah menyangkut lukisan, pendapatnya enggak bisa diabaikan begitu saja.

He talks too much. Dalam artian positif.

"I like this one." Caleb berhenti di depan sebuah lukisan, masih dalam bentuk geometri abstrak yang membentuk siluet seorang perempuan tengah berbicara dengan bayangan dirinya di cermin. "Senandika. Dialog dengan diri sendiri."

Aku mengangguk setuju dengannya. Lukisan itu seolah berbicara kepadaku. Setelah membaca penjelasan di baliknya, lukisan itu tampak lebih berarti.

"Sometimes we have to talk with ourselves just to get to know who we really are. Lukisan ini menyadarkanku kalau sudah lama aku enggak ngobrol dengan Azka. *She's lost. I feel lost. It's time for me to talk with myself again.* Senandika. Aku yakin ada banyak yang *relate* dengan lukisan ini." Aku berkata pelan tanpa mengalihkan perhatian dari lukisan di hadapanku.

"Kalau nanti kamu bicara dengan dirimu sendiri, kamu bisa mengajaknya berdiskusi agar mempertimbangkan profesi sebagai *art consultant*. *You're good at it,*" timpal Caleb.

Aku menoleh ke arahnya. "Maksudnya?"

"Kamu ingin berkarier di bidang seni, kan?" Caleb balik bertanya yang kujawab dengan anggukan, tanpa mengalihkan perhatian darinya. "Aku sudah memperhatikanmu sejak kamu bergabung dengan ARTE. Kamu punya pendekatan sendiri terhadap lukisan, kamu bisa menyatukan dirimu dengan lukisan itu sehingga pendapatmu, meskipun subjektif, terasa valid.

Itu bakat yang enggak dimiliki semua orang. Sebagian lukisan di ARTE terjual karena bujukanmu."

Mataku terbeliak. "*Seriously?* Aku cuma asal ngomong aja, jualan dengan sedikit bumbu."

Caleb tersenyum tipis. "Kalau kamu mau, aku bisa memberikan rekomendasi. TWC agency, mereka sering bekerja sama dengan galeri besar di London. Aku punya relasi di sana dan aku bisa merekomendasikanmu kalau kamu ingin *internship* sewaktu kuliah di London."

Refleks aku melompat dan memeluknya. Tindakanku yang tiba-tiba membuat Caleb tersentak, dan aku pun melepaskan pelukan tersebut. Namun, aku merasakan sepasang lengan merengkuh pinggangku.

Aku mendongak dan bersitap dengan Caleb. Dia menatapku tajam, dengan ekspresi yang tidak bisa kubaca.

Pelukan ini enggak ada artinya. Aku cuma terlalu excited karena mendengar penawaran itu. Siapa pun yang mendapat penawaran itu pasti akan bersikap refleks sepertiku. Jadi, enggak ada alasan kenapa aku deg-degan seperti ini.

Pelukan itu mungkin enggak ada artinya, tapi ketika Caleb belum melepaskan rangkulannya di pinggangku, juga ketika mata birunya terus menatapku, muncul dorongan untuk kembali memeluknya.

Aku berdeham, berusaha menguasai diri sebelum bertindak bodoh.

"*Thank you so much.* Aku janji enggak bakalan malu-maluin Mas Caleb," ucapku, sambil menangkupkan jantungku yang berdetak melebihi batas normal.

Aku baru bisa bernapas lega ketika Caleb melepaskan rangkulannya dan mengalihkan pandangannya dariku. "Kapan kamu berangkat?"

"Sekitar dua bulan lagi. Aku mulai di *fall* semester," jawabku.

Caleb melirikku sekilas sambil menganggukkan kepala.

"Tadinya aku mau nanya, boleh enggak lanjut magang di ARTE di London," ucapku, berusaha mengalihkan pembicaraan agar enggak lagi deg-degan seperti ini.

Caleb tertawa kecil. "*You're too good for ARTE.*"

"Jangan bikin aku gede kepala, ya, Mas." Dan Caleb sama sekali enggak membantu karena pujiannya malah membuatku ingin kembali memeluknya.

"*I'm serious.* Kamu paham dengan yang kamu jalani, kamu mengerti lukisan dan itu modal yang cukup untuk kariermu." Caleb memutar tubuhnya dan kembali menatap lukisan Anggara. "Kalau ini diletakkan di

tengah galeri, tempat biasanya kita menyimpan *The Rose*, *what do you think?*"

Aku menghela napas panjang. Untung saja Caleb sudah kembali membahas soal lukisan Anggara, sebelum aku bertingkah di luar batas lagi.

Sebuah lukisan berukuran kecil, sehingga tampak kontras dengan lukisan lainnya, memenuhi ruang pandangku. Lukisan itu didominasi warna hitam dan ada satu titik di tengahnya.

Namanya Asa.

"*A tiny hope*," tukasku. "*That's a good idea*. Kita bisa meletakkannya di tembok kosong jadi pusat perhatian akan ada di lukisan ini. Sisi kosong yang luas, dan satu lukisan kecil. Sebuah harapan. Filosofis banget, ya. Tapi, gimana dengan Saujana? Tadi Mas Caleb bilang mau jadiin itu sebagai *main attraction*."

Caleb mengangkat kedua tangannya. Dia memberikan gambaran imajinatif tentang ARTE di hadapanku.

"Di bagian belakang, sekarang diisi oleh *The Sweetest Sin*. Kita bisa menempatkannya di sana. Ketika kamu masuk ARTE, kamu akan langsung melihat Saujana. Kamu akan tenggelam di sana, dan setelah puas memandangnya, kamu memutar tubuh dan berhadapan dengan Asa. *Imagine it as a shocking therapy*." Caleb tersenyum puas.

Sementara aku kembali menatapnya dengan mulut ternganga. "*You're a genius*."

"*But I need you to come up with a good narrative*, sehingga apa yang ingin disampaikan Anggara bisa diterima oleh pengunjung. *Booklet* yang kamu siapkan bareng Tania perlu direvisi."

Sontak aku mengerang. Aku menghabiskan waktu lama untuk menyusun *booklet* pendamping pameran ini, tapi Caleb memintanya untuk merevisi. Artinya, aku harus lembur lagi.

"Sebaiknya ditulis ulang. *You are a good writer*, kamu pasti bisa menuangkan apa yang kamu lihat di lukisan ini, juga pembahasan kita, menjadi narasi yang menarik dan menjual." Caleb menepuk pundakku pelan sebelum berlalu, meninggalkanku yang langsung lemas karena kepikiran harus lembur.

"*We're done here*. Balik ke ARTE sekarang?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Yup, biar aku bisa menulis ulang *booklet* itu." Aku sengaja menekankan di kata menulis ulang untuk menyindirnya.

Caleb terkekeh. "*I'll bring you coffee then*."

"Two cups."

"Deal."

Jujur saja, aku sama sekali enggak keberatan harus lembur.

Setelah berpamitan kepada Anggara, aku kembali ke mobil. Siang ini aku yang menyetir karena Caleb masih enggan berurusan dengan macetnya Jakarta.

"Mas..."

Ucapanku menggantung ketika ponsel Caleb berdering. Aku mengurungkan niat untuk bertanya karena tatapannya fokus ke pesan yang masuk ke ponsel itu. Keningnya berkerut sementara ekspresi wajahnya menunjukkan kepanikan.

"Kamu bisa *drop* aku di KFC depan? Aku enggak balik ke ARTE."

"Ada hal penting?" tanyaku.

Caleb menggeleng pelan. "Lydia. *She asked me to come. She said it's urgent.*"

Aku mendengkus begitu mendengar nama Lydia. Suasana hatiku langsung berubah jelek cuma karena satu nama itu.

Bisa saja aku mengabaikan permintaan Caleb dan terus menyetir. Tapi, akal sehat masih menguasaiku. Aku enggak mau mencari perkara, jadi aku menghentikan mobil di parkiran KFC dan Caleb pindah ke Gocar yang dipesannya.

Cukup Caleb saja yang hobi mencari perkara, aku enggak perlu ikut-ikutan.

32. Caleb

If you want to move on, let go of your past.

**

Lydia memintaku untuk menjemputnya. Dia memohon sampai-sampai aku tidak punya alasan untuk menolak.

Stupid me.

Azka pasti akan menertawakan kebodohanku ini.

Ini kali pertama aku menginjakkan kaki di rumah Lydia. Dia punya rumah yang cukup besar, dengan halaman yang nyaman di daerah Cilandak. Lydia pernah memberitahu soal keinginannya memiliki rumah dengan halaman yang luas, sehingga dia bisa bermain dengan anjing peliharaannya, juga anak-anaknya kelak.

Sepertinya Galih bisa mewujudkan impian Lydia.

Untuk satu hal itu, aku harus mengakui kalau Galih berada di atasku. Sampai saat ini aku masih tinggal di *flat* yang juga berfungsi sebagai studio di Shoreditch, tidak begitu jauh dari ARTE. Aku belum kepikiran untuk mempunyai rumah karena bagiku, flat itu sudah cukup.

Dulu, aku sempat memikirkan untuk memiliki rumah dengan halaman luas, seperti keinginan Lydia.

Aku mendorong pagar perlahan, menimbulkan bunyi derit yang cukup keras di tengah siang yang hening ini. Mataku menatap ke arah rumah, berusaha mencari sosok Lydia.

Juga Galih.

Detik ini, aku mengutuk kebodohanku.

What am I doing here? Di rumah Lydia?

Seharusnya aku mencari tempat lain lalu meminta Lydia menemuiku di sana. Atau seharusnya aku enggak usah datang sejak awal.

Aku masih mempertimbangkan keinginan untuk pergi ketika pintu dibuka dan Lydia menghambur keluar. Dia berlari melintasi halaman dan menghampiriku. Saat dia sudah berada di depanku, aku melihat sisa air mata di wajahnya.

Juga semburat biru di sudut bibirnya.

"Bawa aku pergi dari sini, *please*?"

Aku bergeming di tempat, menatap Lydia dengan penuh pertanyaan. Matakuku menelitinya, mengecek setiap luka yang ada di tubuhnya. Selain semburat biru di sudut bibirnya, tidak ada luka lain yang terlihat. Namun, dari ekspresi kesakitan di wajahnya, aku yakin ada banyak luka lainnya sebagai akibat dari perlakuan kasar Galih.

"Raka, *please*?" Lydia masih menatapku dengan penuh pengharapan.

Aku tidak tahu apa yang seharusnya kulakukan. Mengikuti permintaan Lydia sama saja dengan mencari masalah baru dengan Galih. Dia pastinya tidak akan tinggal diam kalau tahu aku membawa pergi Lydia.

Namun aku juga tidak bisa membiarkan Lydia sendirian. Bagaimana kalau yang ada di depanku bukan Lydia. Mungkin Mbak Rani atau Azka? Apa aku tega meninggalkannya sendiri?

Jawabannya tentu saja tidak.

This is what human should do. Jadi, aku meraih tangan Lydia dan membawanya menjauh dari rumah itu.

**

Aku membawa Lydia ke ARTE karena tidak ada tempat lain. Aku enggak mungkin membawanya ke rumah—keluargaku tidak akan menerimanya, apa pun alasan yang kuberikan.

"Makasih, Raka."

Aku memberikan segelas air kepadanya. Dengan tangan gemetar, Lydia menerimanya. Sementara itu, aku terus memutar otak memikirkan tindakanku setelah ini.

Lydia tidak mungkin selamanya tinggal di sini. Galih pasti akan mencarinya ke sini ketika tahu dia tidak ada di rumah.

"Makasih sudah membawaku ke sini," lanjut Lydia.

Aku mengambil kursi yang biasanya kupakai untuk melukis dan meletakkannya di hadapan Lydia sebelum mendudukinya. Lydia masih menggenggam gelas, sekalipun tidak lagi menenggak isinya.

"You shouldn't be here. Galih akan mencarimu, dan dia bisa berbuat apa saja di sini." Aku berkata tegas.

Lydia menghela napas panjang. "Satu malam ini saja. *Please*? Aku enggak mungkin tetap berada di rumah itu."

Aku menatapnya dengan perasaan berkecamuk. Apa pun yang dialami Lydia, jelas itu bukan urusanku. Namun, aku sudah berjanji akan menjadi

teman yang siap menolongnya dan Lydia sangat membutuhkan kehadiran seorang teman saat ini.

Just a friend.

"What happened?"

Sekali lagi, Lydia menghela napas panjang. *"He lost control.* Ada masalah di kantornya. Galih enggak sengaja memukulku, itu juga karena aku memancing emosinya."

Aku tertawa pelan. Lydia masih saja membela laki-laki itu, setelah semua luka yang ditimbulkannya.

"Di mana dia sekarang?"

Perlahan, Lydia menggelengkan kepala. *"Mungkin di kantornya atau di rumah orang tuanya. Galih butuh waktu untuk menenangkan diri."*

Aku berdeham. *"Aku pernah bilang, kalau aku bersedia membantumu sebatas teman, tapi ada syaratnya. Aku bisa membantumu kalau kamu berhenti menyalahkan dirimu dan membela Galih. You need help. You have to let him go."*

Lydia meletakkan gelas di meja, lalu tangannya meraihku. *"What if I let him go? Can you come back to me?"*

Pertanyaan lirih itu membuatku tergagap. Selama beberapa saat, aku tidak berkata apa-apa, juga tidak melakukan apa-apa selain menatap mata Lydia.

Mata itu memberitahu banyak hal. Ada penyesalan di sana, juga perasaan bersalah. Ketika aku menatapnya lebih lama, aku bisa melihat perasaan Lydia kepadaku.

"I can't," sahutku. *"Lagipula, bukan aku yang kamu butuhkan."*

Lydia membuang muka. Dengan ujung jari, dia mengusap air mata yang menggenang.

"Kamu layak mendapatkan yang lebih baik dari Galih. Aku enggak bisa membantu selama kamu belum punya keinginan untuk membebaskan dirimu sendiri."

Aku bangkit berdiri, tapi Lydia menahan pergelangan tanganku.

"Kau mau ke mana?" bisiknya.

"Aku pulang ke rumah, jadi kamu bisa tidur di sini."

Lydia langsung berdiri sementara pegangannya di lenganku terasa semakin erat. Seakan itu belum cukup, Lydia melemparkan dirinya ke pelukanku. Dia memelukku erat dan tubuhnya mulai terguncang seiring dengan isakannya.

"Jangan tinggalin aku sendiri."

Sementara Lydia terus terisak, aku hanya diam mematung dengan tangan mengepal di kedua sisi tubuhku. Sekaligus mengingatkan diriku untuk tidak membalas pelukan itu.

Aku tidak tahu berapa lama waktu yang kuhabiskan dengan berdiam, sementara isakan Lydia mengisi kamarku yang hening ini.

MheztyQwn

33. Azka

Jakarta, I love you but I'm not gonna miss you when I'm gone.

#selfportrait #jakarta

liked by calistarani and 9285 others

view 892 comments

calistarani: hei, let's hangout.

**

Bisa-bisanya Kevin mengunggah ulang gosip murahan itu di akun pribadinya? Benar-benar cowok sialan. Apalagi Kevin menambahkan emoji ketawa yang jelas-jelas ditujukan untuk meledekku.

Juga, *chat* yang dikirimkannya tadi pagi.

"Aku enggak usah ngapa-ngapain eh gosipnya muncul sendiri. Hati-hati aja, Ka. Jangan cari masalah makanya."

Bisa-bisanya dia menyalahkanku padahal jelas-jelas dia sendiri yang cari masalah. Dia yang bilang ke semua orang kalau aku pernah *having sex* di jok belakang mobilnya. Malah itu jadi *jokes* di antara The Crowd.

Satu-satunya yang kusesali adalah tindakanku yang menganggap enteng omongan itu. Aku seharusnya bersikap lebih tegas lagi, karena sekarang gosip itu makin liar.

Aku memang bukan selebriti terkenal. Kebetulan aja aku cukup eksis di Instagram, jadi banyak yang mengenalku meski hanya sebatas di dunia maya. Namun aku juga punya orang-orang di dunia nyata yang akan terpengaruh kalau gosip itu mulai menyangkut namaku. Mama, meski sudah pensiun, tetap masih dihormati di dunia entertainment. Juga Brian, kakakku, yang sedang meniti karier di bidang musik. Juga Papa dan Marthin, yang pasti akan malu banget kalau rekan bisnisnya percaya sama gosip itu.

Gosip ini jelas enggak bisa dianggap enteng.

Aku menghempaskan tubuh di kursi kerja sambil terus mengecek komentar, baik di akun pribadi maupun di akun gosip itu. Aku jarang memerhatikan komentar, dan enggak pernah peduli dengan komentar di akun gosip. Aku bahkan enggak *follow* akun gosip apa pun karena itu

enggak penting. Tapi dalam tiga hari terakhir, aku selalu *scrolling* akun gosip itu dengan perasaan berkecamuk.

Setiap pagi, aku terbangun dengan perasaan deg-degan. Takut kalau di malam sebelumnya, si akun gosip menyebut namaku.

Sampai sejauh ini, baru nama Si Mbak Bunga yang disebut. Untungnya bukan aku satu-satunya yang memiliki nama dengan unsur bunga. Namun aku jadi enggak enak dengan mereka yang ikut terbawa dan dituduh cuma karena namanya Bunga atau mengandung unsur Bunga.

Seperti postingan Puput Bunga, pemain FTV yang memberikan klarifikasi di Instagram Story kalau dia bukan Si Mbak Bunga.

Sudah tiga hari ini, Mbak Bunga dan Mobil Goyang jadi *trending topic* di Twitter. Menyebalkan.

Ponselku bergetar, menandakan pesan masuk. Dengan malas aku membuka pesan itu.

Untung saja itu pesan dari Tania, bukan Kevin.

"Ka, *booklet* Anggara udah ada di meja gue. Minta Caleb periksa ya. Gue ke ARTE siang, *meeting* sama vendor buat pameran. *Thanks*, Ka."

Setidaknya ada hal lain yang lebih penting untuk dipikirkan ketimbang mobil goyang atau Si Mbak Bunga.

Aku beranjak menuju meja Tania. Di kaki meja, ada *box* berisi *booklet* pendamping pameran Anggara. Aku mengambil satu *booklet* dan mengeceknya, sebelum mengambil satu lagi untuk Caleb.

Aku sudah setengah jalan menaiki tangga ke lantai tiga sebelum tiba-tiba berhenti. Seharusnya aku menelepon Caleb, bukannya lancang menemuinya di studio. Dia pasti akan marah kalau aku langsung ke sana.

Namun aku teringat momen ketika dia mengizinkanku tidur di sana. Artinya, dia enggak keberatan aku berada di studio.

"Bodo amat," keluhku, dan melanjutkan perjalanan.

Aku mengetuk pintu studio sambil menunduk dan membalik halaman demi halaman *booklet*. Butuh beberapa kali ketukan sampai akhirnya pintu itu terbuka.

"Mas..." ucapanku menggantung ketika yang ada di balik pintu itu bukan Caleb, melainkan Lydia.

Sepagi ini, apa yang dilakukannya di sini?

Mataku menyusuri sosok perempuan itu. Napasku tercekat saat melihat Lydia memakai kaus milik Caleb.

Kaus yang sama dengan yang kupakai ketika tidur di sini.

Ada perasaan benci merasukiku, membuatku menantang Lydia dengan tatapan tidak suka. Aku enggak ingin berbasa basi dengannya. Kalau dia menangkap aura permusuhan dariku, dan jadi enggak nyaman, itu jauh lebih baik. Biar dia segera angkat kaki dari studio ini.

Tindakanku sangat kekanak-kanakan, aku menyadarinya. Tapi aku enggak mencegah diriku karena situasi ini benar-benar menyebalkan.

"Azka," panggil Lydia. Dia bersandar ke pintu, membuat aku tidak bisa melihat ke balik tubuhnya.

Apa Caleb ada di dalam?

Ketika melihat Lydia memakai kaus milik Caleb membuatku bertanya-tanya. Apa semalam dia menginap di sini bersama Caleb? Apa yang mereka lakukan semalam?

Aku menggeleng, berusaha mengusir bayangan Caleb dan Lydia berbagi tempat tidur yang sama. Bayangan yang menjijikkan.

"Mbak ngapain di sini?" semburku.

Lydia tersenyum—*damn it*, harus kuakui dia sangat cantik. Caleb pernah mencintainya, dan sepertinya dia belum bisa *move on* dari Lydia. Sekali lagi, bayangan Caleb dan Lydia kembali mengejekku.

"Mas Caleb mana?"

"Lagi pergi." jawabnya.

Aku mendengkus. Baguslah, ini kesempatanku untuk mengeluarkan semua kegundahanku. Aku enggak ingin mengadu, tapi Lydia harus tahu kalau dia membuat keadaan jadi makin buruk.

"Mbak enggak seharusnya di sini. Sebentar lagi akan ada pameran penting buat ARTE dan mbak di sini cuma bikin kacau," seruku.

Lydia terkesiap. Mungkin tidak menyangka aku akan menuduhnya seperti itu.

"Apa maksudmu?"

"Enggak usah pura-pura. Galih itu suami mbak, kan? Mbak tahu enggak apa yang dia lakuin di sini? Dia ngancurin lukisannya Mas Caleb karena dia marah Mbak nemuin Mas Caleb. Dia nuduh Mas Caleb yang gangguin, padahal jelas-jelas Mbak yang nemuin dia. Tapi Galih enggak peduli, dia malah bikin kacau di sini," semburku.

Wajah Lydia tampak tegang saat mendengarkan ucapanku. Dari ekspresinya, sepertinya dia tidak tahu soal kejadian itu.

"Galih menghancurkan lukisan Raka?"

"Iya. Tiga lukisan hancur karena dia mengamuk enggak jelas, termasuk The Rose." Aku sengaja menekankan suaraku karena The Rose ada kaitannya dengan Lydia.

"Raka enggak bilang apa-apa," bisiknya.

"Menurut mbak? Ya kali Mas Caleb bakal ngadu, 'eh suami lo ngamuk di sini terus lukisan gue dihancurin.' Enggak gitu konsepnya, mbak," sindirku.

Sambil berpegangan ke pintu, Lydia bergerak gelisah. Sepertinya perkataanku mampu memengaruhinya, karena sekarang aku melihat raut bersalah di wajahnya.

Aku sama sekali enggak menyesal. Lagipula, aku enggak mengada-ada. Meskipun tindakanku didasari oleh perasaan enggak suka, tapi Galih benar-benar mengacau di sini.

"Jangan bikin Mas Caleb jadi serba salah, Mbak. Pameran ini penting banget, jangan sampai suami Mbak ngamuk enggak jelas lagi di sini. Jadi mending mbak pulang, deh." Aku melanjutkan ucapanku.

Suara dehaman mengagetkanku. Aku berbalik dan berhadapan dengan Caleb. Dia menatapku tajam, dengan ekspresi keras yang bisa membuat nyali siapa pun jadi ciut.

Namun aku malah menantangnya. Aku memang terlalu ikut campur, tapi aku punya alasan yang cukup kuat. Jadi, aku sama sekali enggak takut walaupun setelah ini Caleb mengamuk.

"Aku mau kasih lihat *booklet* ini, tapi malah ketemu Mbak Lydia. Sekalian aja aku kasih tahu kalau pameran ini penting banget buat ARTE," sindirku.

Aku menyurukkan *booklet* itu ke tangan Caleb sebelum berlalu meninggalkan mereka.

Di belakangku, aku mendengar Lydia berkali-kali menyampaikan permintaan maaf tapi enggak ada tanggapan apa-apa dari Caleb. Di tengah tangga, aku melirik ke balik pundak dan mendapati tatapan tajam Caleb tertuju kepadaku.

Tidak lama setelah aku meninggalkan mereka, aku melihat Lydia menuruni tangga. Dia sudah memakai pakaiannya. Dan dia sendirian, Caleb enggak menemaninya.

Sepanjang sisa hari itu, juga hari-hari setelahnya, aku enggak pernah bertemu dengan Caleb lagi.

34. Caleb

Red, the color of passions!

**

Selama seminggu terakhir aku hanya memikirkan Saujana. Pameran pertama Anggara Pandji, yang juga menjadi pameran pertama di ARTE. Ini hal penting untukku, juga untuk ARTE. Tidak ada waktu untuk memikirkan hal lain.

Tidak perlu memikirkan Lydia. Dia langsung pergi setelah meminta maaf berkali-kali karena perangai Galih. Lydia tidak lagi menghubungiku. Entah bagaimana hubungannya dengan Galih, aku tidak peduli dan tidak mau tahu. Itu bukan urusanku.

Aku juga tidak memikirkan Azka. Meski harus diakui kalau aku sengaja menghindarinya.

Pagi itu, ketika mendapati Azka memberitahu Lydia soal Galih, aku tidak tahu apa yang seharusnya kulakukan. Aku ingin marah karena dia terlalu ikut campur. Ini urusanku dan Lydia, juga Galih. Azka tidak ada hubungannya dengan masalah itu. Dia cuma bersikap seperti biasa, terlalu ribut dan ikut campur. Padahal dia sendiri juga punya masalah tapi malah mengurus hal lain.

Di sisi lain aku ingin memeluknya, sekadar ucapan terima kasih. Aku ingin memberitahu Lydia soal Galih, tapi belum menemukan cara dan momen yang pas. Azka yang ikut campur, cukup meringankan bebanku.

Namun, aku juga tidak melakukannya.

Selama seminggu terakhir, ketika aku enggak sengaja berpapasan dengan Azka, dia sengaja melengos. Entah apa yang membuat suasana hatinya jadi buruk. Mungkin karena dia enggak ingin pameran ini jadi berantakan karena aku enggak bisa mengendalikan kehidupan pribadiku.

Malam ini, aku tidak bisa lagi menghindari Azka. Dia juga tidak bisa lagi melengos begitu berpapasan denganku.

"Mas, ngapain di sini. Di bawah udah rame."

Aku berbalik dan mendapati Azka berdiri di pintu yang terhubung ke *rooftop*. Aku sengaja menghabiskan sore di *rooftop*, sekaligus melihat tamu

yang berdatangan memenuhi ARTE.

Malam ini pembukaan pameran Saujana.

Aku berbalik dan melangkah mendekati Azka, tapi Azka sudah telanjur mendahuluiku menuruni tangga. Sambil melangkah di belakangnya, aku mengikuti sosok itu. Malam ini sama seperti biasanya, Azka tampak meriah dalam pakaian warna warni. Siapa pun yang melihat pilihan pakaiannya, akan menyimpulkan Azka sebagai sosok perempuan muda yang hidup tanpa beban. Karena tidak akan ada orang yang terlilit masalah berat, tampil penuh percaya diri dengan *dress* merah terang seperti itu.

"*Damn*," umpatan meluncur dari bibirnya ketika kakinya yang dibalut sepatu *boots* tinggi, tergelincir di tangga. Azka menyambar dinding, tapi tidak cukup membantu.

Aku menyambar lengannya, lalu menahan pinggangnya sebelum dia meluncur di tangga. Di bawah peganganku, aku bisa merasakan tubuhnya bergetar.

"Makasih," bisiknya.

Selama beberapa saat, Azka berdiri sambil mengatur napas. Sementara aku berada di dekatnya, terus berjaga di sekitarnya.

Azka mendongak dan bersitap denganku. Bukan pakaiannya saja yang meriah, malam ini Azka juga merias wajahnya dengan *full makeup* yang membuatnya terlihat makin cantik.

Sehari-hari, Azka memang memakai *makeup* tipis yang membuatnya terlihat segar. Malam ini, dia tampak berbeda dengan mata yang tampak lebih besar dan bibir yang merekah di balik lipstik merah terang, senada dengan pakaiannya.

She looks ... sexy.

Aku menelan ludah, sekaligus mengalihkan pandangan dari bibirnya.

"*I'm fine*. Mas bisa lepasin aku."

Ada perasaan tidak rela ketika aku melepaskan pegangan, dan Azka kembali menuruni tangga. Aku tetap berdiam di tempat, meresapi perasaan aneh yang menguasaiku.

Ini bukan perasaan asing. Aku pernah merasakan perasaan yang sama, bertahun lalu, ketika terpesona oleh keindahan seorang Lydia.

Sekarang, perasaan itu kembali muncul. Kali ini dalam wujud seorang Azka.

Ledekan Mbak Rani kembali terngiang di benakku. Aku menggeleng, berusaha mengusir perasaan itu.

Ini Azka. Dia sama sekali tidak memenuhi kriteria perempuan yang kukagumi. Dia terlalu berwarna. Terlalu ribut. Juga ... terlalu muda.

Tak seharusnya perasaan itu muncul.

Tidak ada waktu untuk memikirkan perasaan itu karena Tania menarikku ke tengah galeri yang sudah padat. Pameran ini lumayan menyita perhatian, karena nama Anggara Pandji sedang ramai dibicarakan. Banyak yang penasaran dengan lukisannya.

Aku membuka acara, sekaligus menjelaskan makna di balik pameran. Setelah itu, aku menemui beberapa tamu penting berkeliling galeri untuk menjelaskan tentang pameran.

Dugaanku benar. *Asa* dan *Saujana* menarik banyak peminat. Banyak yang bertanya-tanya, bahkan menawar lukisan itu, tapi Anggara bersikeras *Saujana* tidak untuk dijual.

Saat sedang menemani Syaiful Hakim, salah seorang kritikus seni, aku berpapasan dengan Anggara. Dia mengangguk kepadaku, kali ini dengan wajah bersahabat. Sama sekali tidak terlihat sosok menyebalkan yang selalu memancing emosi. Aku membalas anggukan itu dengan senyum bersahabat yang sama. Mungkin setelah ini aku dan Anggara bisa menjalin kerjasama lainnya.

Setelah selesai dengan tugasku, aku menyingkir untuk menenangkan diri. Aneh, karena sampai saat ini, belum ada keinginan untuk mengurung diri di studio. Galeri ini ramai dan aku menikmatinya. Aku tidak keberatan meladeni pertanyaan siapa pun, menemani mereka yang ingin tahu lebih banyak soal pameran ini dengan senang hati.

Sepanjang malam, berkali-kali mataku berkeliling mencari sosok Azka. Tidak sulit mencarinya karena *dress* merah itu membuatnya mencolok. Dia tampak begitu luwes saat menjelaskan setiap lukisan kepada pengunjung.

"Malam."

Aku tersentak dan memutus tatapanku dari Azka yang berada di seberang ruangan ketika seseorang menyapaku. Saat berbalik, aku seperti berhadapan dengan Azka, tapi dalam wujud beberapa puluh tahun lebih tua.

"Kamu pasti Caleb Raka."

Aku mengangguk pelan dan menyambut uluran tangannya.

"Cecilia. Ibunya Azka. Dan ini papanya Azka."

Aku berpaling ke pria necis yang berada di sampingnya, lalu mengulurkan tangan dan memperkenalkan diri.

"Sebenarnya sudah lama kami ingin ke sini, sekaligus mau tahu pekerjaannya Azka, tapi baru sempat malam ini. Biasanya memang seramai ini?" tanya ibunya.

Aku menggeleng pelan. "Malam ini spesial karena *opening* pameran Anggara Pandji. Azka berperan penting dalam terwujudnya pameran ini."

Ibu Azka menatapku dengan mata berbinar. Tampak dia sangat bangga dengan anaknya, ketika aku melontarkan pujian itu.

Seketika aku teringat cerita Azka, ketika dia merasa tidak pernah cukup di depan orang tuanya. Dia salah, karena saat ini, kedua orang tuanya sama sekali tidak menutupi rasa bangga itu ketika aku bercerita soal Azka yang membujuk Anggara.

"Sejak dulu, Azka pengen bekerja di galeri seni. Jadi kurator atau manajer galeri. Katanya, enggak peduli apa pun posisinya, selama bisa dikelilingi lukisan, dia senang banget." Ibu Azka berdecak kagum. "Setiap hari, dia selalu cerita soal pekerjaannya. Sepertinya menyenangkan, meski dia selalu pulang dalam keadaan capek. Tapi karena dia suka, ya sebagai orang tua cuma bisa mendukung. Padahal dia bisa kerja di kantor papanya, tapi Azka enggak mau."

Ibu Azka terus berbicara, menyadarkanku akan Azka yang enggak pernah berhenti ngomong. Sekarang aku tahu kenapa dia seperti itu. Dia benar-benar persis ibunya.

Sementara ayahnya cuma diam, sesekali mengganggu ketika ibunya meminta persetujuan.

"Sebenarnya, Tante enggak rela melepas dia ke London. Tapi Azka itu keras kepala. Dia bahkan membuat presentasi kenapa harus diizinkan kuliah di London. Ada-ada aja tingkahnya." Ibu Azka masih terus mencerocos. "Kata Azka kamu pernah tinggal di London?"

"Ya, sebelumnya saya punya galeri di London."

"Azka bakal bekerja di galerimu juga?"

"Azka pernah menyinggung, tapi menurut saya dia punya potensi lebih. Saya bisa memberikan rekomendasi kalau Azka ingin mencoba bekerja sebagai *art consultant*. *She's good at it*." Aku menimpali.

"Menurutmu, kesempatan itu bagus untuknya?"

Aku mengganggu. "Azka punya *public speaking* yang bagus. Dia juga jago *marketing*, ditambah dia mengerti lukisan. Azka bisa mengenali lukisan yang tepat untuk orang yang tepat. Itu bakat yang sayang untuk

disia-siakan. Dia juga pekerja keras, jadi saya rasa dia punya modal yang cukup kalau ingin serius berkarier di bidang ini."

Tante Cecilia mengangguk serius. "Nanti dia bisa betah di London."

"Siapa?"

Aku dan kedua orang tua Azka berpaling ke sumber pertanyaan itu. Azka berdiri di depanku, menatapku dan ibunya berganti-gantian.

"Kamu. Caleb cerita soal rekomendasi yang dia kasih buat kamu, dan Mama khawatir aja kamu betah di London terus enggak mau pulang."

Azka tertawa kecil. "Ya Mama tinggal nyusul ke London."

"Papamu gimana?"

Aku melirik pria bertubuh tinggi besar itu. Sejak tadi, dia selalu memasang wajah serius. Namun ketika dia menatap Azka, aku bisa melihat perlindungan di sana.

Ada perasaan lega yang mengusik hatiku. Apa pun masalah yang dihadapi Azka, dia punya orang tua yang siap membantunya.

Itu keistimewaan yang tidak dimiliki Lydia.

Lamunanku terhenti ketika Azka menarik lenganku dan membawaku menjauh dari orangtuanya.

"Mas, dia ngapain ke sini?"

Aku mengikuti arah yang ditunjuk Azka dan mendekati Lydia tengah kebingungan di pintu ARTE. Matanya menjelajah ke sembarang arah, seolah sedang mencari sesuatu.

Atau seseorang.

Dia tengah mencariku.

Di sampingku, Azka mendengkus kesal.

"Mas urus dia, sana. Jangan sampai dia bikin kacau." Azka mendelik ke arahku. "Aku bakalan jaga di sini, kali aja suaminya datang. Ponselmu *stand by*, jadi kalau suaminya datang, aku telepon. Mudah-mudahan aja malam ini mereka enggak bikin masalah."

Aku tidak bisa menyalahkan Azka karena aku juga merasakan hal yang sama. Melihat Lydia, aku mencoba bersimpati kepadanya. Namun aku tidak bisa. Sebut aku egois, karena aku ingin dia segera enyah sebelum kehadirannya, atau Galih, menimbulkan masalah.

Ketika Lydia akhirnya menemukanku, dia terlihat lega. Berbanding terbalik denganku, yang rasanya ingin menariknya jauh-jauh.

35. Caleb

I can't help you as long as you don't want me to help you.

**

Aku menarik Lydia menaiki tangga dan tidak berhenti sampai mencapai studio.

"Kamu tunggu di sini. Aku masih ada pekerjaan di bawah."

Lydia menahan tanganku ketika aku membuka pintu. Aku sudah setengah berada di luar studio ketika dia memelukku dan menyandarkan tubuhnya di punggungku. Meski membelakanginya, aku bisa merasakan tubuhnya bergetar seiring isak tangis yang keluar dari bibirnya.

"Lima menit aja, aku cuma butuh lima menit."

Aku menghela napas panjang, lalu berdiri kaku di tempat. Aku tidak membalas pelukan itu, juga tidak melepaskannya. Mataku tertuju pada jam tangan, menghitung mundur sampai lima menit berlalu, sebelum mengurai pelukannya.

Lydia masih terisak. Dia juga menggigil, terlebih ketika dia merapatkan cardigan yang dipakainya. Dia selalu memakai cardigan, mungkin karena dia harus menyembunyikan lebam dan luka yang disebabkan oleh suaminya.

Penyebab tangisan malam ini pasti masih sama. Galih.

Aku tidak bisa menyalahkan Lydia sepenuhnya. Tidak mudah untuk keluar dari pernikahan itu, sekalipun Galih memperlakukannya dengan buruk. Aku mencoba mengerti ketika Lydia masih membela suaminya.

Namun, yang tidak kumengerti, mengapa dia mencariku untuk meminta pertolongan? Sementara dia tidak punya keinginan untuk menolong dirinya sendiri.

Percuma saja membantu, karena dia sama sekali tidak ingin dibantu.

Semua ketidakjelasan ini membuatku bingung dalam bersikap.

"Aku enggak bisa lama-lama, jadi kamu menunggu di sini. Kalau sudah tenang, kamu bisa pergi."

Ada luka yang terlihat jelas di wajahnya ketika aku mengutarakan hal tersebut. Sejenak, aku merasa bersalah. Namun, lagi-lagi aku memilih untuk

bersikap egois dan membenarkan tindakanku barusan.

"*I'm sorry*. Aku ... aku enggak tahu harus ke mana."

"Kamu jelas tahu harus ke mana. Kamu bisa ke rumah sakit untuk mendapatkan visum lalu menyerahkan laporannya ke polisi," timpalku.

Lydia terkesiap. Dia membuka mulut, siap untuk membalas ucapanku. Namun tidak ada sepetah kata pun yang keluar dari mulutnya.

"Namun, kamu malah datang ke hadapanku meminta pertolongan. Aku enggak bisa membantumu selama kamu enggak mengizinkan dirimu mencari pertolongan yang sebenarnya." Aku melanjutkan.

"Raka..."

Aku mengangkat tangan, mencegah apa pun yang ingin diucapkan Lydia.

"Aku mencoba mengerti perasaanmu. Tentunya ini enggak mudah untukmu, karena itu aku mencoba membantu. Tapi percuma aja, kalau kamu masih begini. Sekarang aku tanya, apa yang membuatmu enggak bisa melepaskan Galih?" Aku bertanya tanpa melepaskan tatapan darinya.

Malam ini semuanya harus jelas. Aku tidak ingin terjebak lebih lama lagi di antara Lydia dan Galih. Semua usahaku untuk melupakannya selama dua tahun ini jadi terasa sia-sia.

Dan juga, selama ada Lydia, Azka akan terus menatapku dengan tatapan penuh permusuhan.

"Kalau kamu sudah membuat keputusan dan butuh teman yang mendukungmu, aku bersedia."

Lydia mengusap sudut matanya yang mulai tergenang. "Aku enggak bisa, Raka."

"Terus, apa gunanya kamu menemuiku?"

Lydia membalas tatapanku. Wajahnya terlihat sendu, siapa pun yang melihatnya bisa merasakan luka yang ditanggungnya. Luka yang membuat siapa saja ingin merengkuhnya, memeluknya, dan menenangkannya.

Lydia tampak rapuh, dan ada bagian hatiku yang ingin membantunya mengatasi masalah ini. Namun kenyataan hanya membuatku terjebak. Aku ingin membantunya, tapi Lydia membuat semuanya jadi sulit.

"Aku ... aku enggak bisa."

"Kamu cuma enggak mau," tukasku.

"Mungkin."

Aku menghela napas panjang. "Bukannya aku enggak bersimpati kepadamu, tapi kalau kamu enggak ada keinginan untuk lepas dari Galih,

enggak ada yang bisa kubantu. Selamanya kamu akan hidup dalam ketakutan seperti ini."

Tangis Lydia semakin menjadi-jadi. Pundaknya berguncang karena sekarang dia tidak lagi menyembunyikan tangisannya.

"Aku enggak bisa Raka. Aku ... aku ... hamil."

Pengakuan itu membuatku terpaku. Dan juga, karena dari sudut mata, aku melihat Azka terpaku tidak jauh dari tempatku saat ini.

Dia pasti mendengar pengakuan Lydia.

MheztyQwn

36. Azka

Welcome to Saujana, the first exhibition from @anggarapandji only at @ARTEJakarta. Mark your calendar and don't miss it.

liked by calebraka and 8579 others

View 1298 comments

emak2nyinyir: eh ada mbak bunga. Sibuk mbak?

**

Avanza hitam itu lagi.

Galih, cuma nama itu yang terlintas di benakku.

"Aku cari Mas Caleb dulu ya, Ma. Ada urusan penting."

Tanpa menunggu balasan Mama, aku berlari meninggalkan area pameran sebelum sosok di dalam Avanza itu mengamuk atau bikin kacau.

Cukup sulit berlari menaiki tangga dengan *dress* ini, juga karena *boots* tinggi yang kupakai. Namun aku enggak memperlambat lari karena sedang dikejar waktu.

"Aku ... aku ... hamil."

Pengakuan Lydia membuat langkahku terhenti seketika. Hampir saja aku jatuh berguling-guling di tangga kalau tidak menyambar pegangan tangga.

Caleb menatapku. Ekspresinya tidak bisa dibaca. Satu hal yang pasti, aku sangat kesal.

Kenapa aku harus mendengar pengakuan yang sangat personal itu?

Aku menggeleng. Itu bukan urusanku.

Namun kenapa seolah ada yang meremas hatiku saat ini, sampai-sampai aku merasa dadaku sesak dan nyeri karena mendengar pengakuan itu?

Lydia hamil. Dia memberitahu Caleb. Enggak perlu otak cerdas untuk mencari tahu maksud di balik pengakuan itu.

Lydia mengandung anak Caleb.

Itu alasan dia menemui Caleb malam ini sambil menangis.

Itu juga alasan mereka masih sering berhubungan, terlepas dari status Lydia.

Aku menatap Caleb dengan perasaan berkecamuk. Rasanya ingin memarahinya, mengumpat di hadapannya karena bisa-bisanya dia

menghamili istri orang.

Stupid Caleb.

Namun aku tidak bisa memarahinya karena matakmu terasa berat. Kenapa aku malah ingin menangis?

Air mata mulai menggenang, kalau aku berkedip, air mata itu pasti turun. Aku menengadah, mencegahnya untuk tidak turun. Aku tidak tahu kenapa aku menangis.

Rasa sakit di hatiku semakin menjadi-jadi. Saat bersitatap dengan Caleb, aku menyadari penyebab rasa sakit itu.

Caleb.

Dan perasaan liar yang sempat kusangkal, kini terpapar dengan jelas.

Aku menyukainya, tidak tahu sejak kapan, tapi aku meyakini perasaan itu nyata. Itu sebabnya aku sangat membenci Lydia, juga sering kesal setiap kali melihat Caleb dan Lydia. Aku cemburu, meski sempat menyangkalnya. Malam ini, aku tidak bisa mengingkari karena aku benar-benar cemburu.

Dan detik ini, aku merasakan hatiku patah.

Aku berdeham, berusaha untuk menguasai diri.

"Aku cuma mau kasih tahu kalau di bawah ada Galih. *You should do something* sebelum dia bikin ulah."

Tanpa menunggu jawaban, aku berbalik sebelum Caleb melihatku menangis. Namun, aku nyaris bertabrakan dengan Galih yang tampak seperti singa ingin mengamuk. Dia mendorongku yang menghalangi jalannya, membuatku terjalar ke dinding. Kakiku tidak begitu kuat menahan tubuhku, sehingga gerakan yang tiba-tiba itu membuatku tergelincir.

Aku hampir terjatuh, kalau saja tidak ada yang menahanku.

Napasku tersekat saat menyadari Caleb berada sangat dekat denganku. Dia memelukku, meski tujuannya sebatas memastikan agar aku tidak celaka karena ulah Galih.

Dari balik tubuhnya, aku melihat Galih menarik Lydia. Dia melemparkan tatapan bermusuhan kepada Caleb. Kali ini, aku bersimpati kepada Galih setelah tahu apa yang terjadi antara Caleb dan Lydia.

37. Caleb

I hate it when I see her cry

**

"Kamu enggak ngejar Lydia?"

Aku tidak menjawab pertanyaan itu, dan aku tahu Azka juga tidak membutuhkan jawaban.

Dia mendengarkan penuturan Lydia. Dari perubahan raut wajahnya, cukup memberitahuku bahwa dia salah paham.

Azka menduga pengakuan Lydia ada hubungannya denganku.

Aku sudah membuka mulut untuk memberi penjelasan, tapi Azka menggeliat dan mencoba melepaskan diri.

"Aku turun dulu, di bawah masih banyak kerjaan."

"Ka," panggilku. Aku mencoba menahannya, tapi Azka menghindar.

"Aku enggak dengar apa-apa. Anggap aja aku enggak dengar apa-apa. Lagian, apa pun yang Mas Caleb omongin sama Lydia, itu bukan urusanku. Aku enggak akan ikut campur, jadi Mas Caleb enggak perlu khawatir." Azka berkata cepat, jauh lebih cepat dibanding biasa sehingga aku tidak menangkap keseluruhan ucapannya.

Suaranya terdengar bergetar dan Azka tidak mau membalas tatapanku. Apa pun yang ada di pikirannya saat ini, dia salah paham. Kesalahpahaman ini membuatku tidak nyaman, dan aku ingin menyelesaikannya sebelum berlarut-larut.

Aku sudah membuka mulut, tapi Azka mendahului.

"Masalahku udah cukup banyak, jadi Mas Caleb enggak perlu takut aku bakalan ember dan bilang ke orang lain. Enggak ada juga hubungannya denganku. Lagian sebentar lagi magangku kelar dan aku bakal ke London, jadi rahasia Mas Caleb aman." Azka terus mencerocos.

"Ka, dengerin dulu."

"*It's okay*. Bukan urusanku juga," potongnya.

Azka melepaskan dirinya dari peganganku. Sambil berlari, dia menuruni tangga. Aku mengejanya, karena tidak ingin terjebak lebih lama dalam perasaan tidak nyaman ini.

Namun, sesampainya di lantai satu, Azka sudah berbaur dengan pengunjung, dan Anggara menahanku sehingga aku kehilangan kesempatan untuk meluruskan kesalahpahaman itu.

MheztyQwn

38. Azka

When love turns you into a stupid clown.

#randomthought

liked by calebraka and 5928 others

view 982 comments

calebraka: who is the stupid clown?

miyayami: hmm ... balikan nih sama @kevinoliver kayaknya.

**

Stupid Azka is the worst.

Ralat. *Fall in love Azka* jauh lebih bodoh dari semua manusia bodoh di dunia ini. *Well*, enggak sebodoh Caleb, sih, tapi tetap saja. Kalau dibandingkan, mungkin punya nilai seri.

Caleb si Bodoh yang masih mencintai mantannya, padahal si mantan jelas-jelas udah menikah. *And she's pregnant for God sake.*

It's as simple as one plus one. Kalau yang dikandungnya bukan anak Caleb, untuk apa dia memberitahu Caleb? Seharusnya dia memberitahu Galih yang notabene suaminya.

Terus, ada Azka di sini, yang juga ikut-ikutan jadi manusia bodoh karena bisa-bisanya jatuh cinta sama orang yang belum lepas dari masa lalu. Pantasan saja Caleb sulit untuk melepaskan Lydia, mau-mau aja digangguin Lydia, karena dia masih mencintai Lydia.

"Argh..." Aku menjambak rambutku sendiri, berusaha mengembalikan kewarasanku.

"Kenapa lo?"

Aku melirik dari rambutku yang kusut dan mendapati Tania menatapku dengan kening berkerut. Aku enggak tahu sudah berapa lama dia memperhatikanku.

"Enggak apa-apa," sahutku, berusaha merapikan rambut.

"Udah kelar?"

Kini giliranku yang menatap Tania dengan kening berkerut.

"Media screening. Kan lo lagi ngumpulin artikel soal Saujana buat *report* kita."

Sontak aku menepuk jidat. Bukankah sejak tadi aku harusnya mengumpulkan berita tentang Saujana? Nyatanya aku malah bengong kayak orang bego.

Tania memutar bola mata. "*What's wrong with you?*"

Aku menggeleng, saking kencangnya membuat Tania menatapku ngeri.

"*By the way*, lo terakhir bulan ini ya?"

Perlahan, aku mengangguk sementara Tania mengerang.

"Gue kebantu banget karena lo di sini. Sampai sekarang belum sempat mencari pengganti. Kalau lo enggak ada, siapa yang bantuin gue? Mana Caleb berulah lagi," rutuk Tania.

"Eh? Berulah gimana?"

Setelah pembukaan Saujana, aku jarang bertemu dengannya. Aku bahkan enggak tahu dia ada di studio atau tidak. Aku sempat melihatnya sekali, ketika menemani rombongan dari Kedutaan Prancis yang mengunjungi pameran, tapi aku enggak sempat berinteraksi apa-apa karena kunjungan itu menyita waktu.

"Sudah seminggu ini gue enggak bisa menghubungi dia, padahal ada banyak tawaran wawancara dan kerjasama." Tania menengadahkan sambil mengembuskan napas panjang. "Gue suka kerja di sini, tapi kalau Caleb udah berulah kayak gini cuma bikin gue senewen."

Kunjungan orang kedutaan itu terjadi minggu lalu, berarti sejak saat itu Caleb enggak bisa dihubungi? Selama seminggu ini aku enggak memiliki pekerjaan yang mengharuskanku berhubungan dengannya. Aku juga enggak mau menghubunginya, jadi aku enggak tahu kalau dia sedang menghilang.

Pasti ada hubungannya sama Lydia. Sejumput emosi kembali menguasai hatiku, dan tidak tahu ke mana harus melampiaskannya.

Perasaanku kepada Caleb belum terlalu dalam, seharusnya aku langsung membungkamnya. Aku cuma perlu mengingat-ingat Lydia dan itu sudah cukup jadi alasan besar kenapa perasan itu enggak boleh berkembang.

Selain itu, aku akan berangkat ke London. Jauh dari Caleb. Perasaan yang baru muncul itu pasti bisa hilang dengan mudah setelah aku tenggelam dalam kesibukan di London.

"Gue tunggu ya laporannya. Gue mau nyebat dulu, stres gue." Tania meninggalkanku sendiri di ruangan itu.

Alih-alih melanjutkan pekerjaan, aku malah meneliti ruangan itu. Hampir enam bulan yang lalu, aku menginjakkan kaki di sini. Ruangan ini masih

berantakan ketika Caleb mewawancarai. Setelah itu, aku mengalami banyak hal menyenangkan di ruangan ini.

Juga di galeri ini. Harus kuakui kalau aku sudah terikat sepenuhnya dengan ARTE. Bukan karena perasaanku kepada Caleb, tapi karena ARTE sudah menjadi tempatku bertumbuh selama enam bulan ini. Meski pekerjaanku yang serabutan dan kadang enggak kenal waktu, aku enggak pernah mengeluh.

I love my job. Untuk kali pertama, aku menemukan hal yang benar-benar kusukai.

Mengingat sebentar lagi akan meninggalkan tempat ini menimbulkan kesedihan, juga rasa kosong di hatiku.

Aku beranjak dari meja dan menuju lantai satu, tempat ruang pameran. Syukurlah sore ini kosong, sehingga aku bisa menikmati momen ini sendirian. Aku enggak bermaksud mau melankolis seperti ini, lagipula masih ada waktu sebelum aku menyudahi masa *internship*. Tapi aku tidak mencegah diriku untuk meresapi setiap sisi ARTE.

Beberapa hari ke depan pasti akan terasa berat, karena aku harus mengucapkan selamat tinggal kepada ARTE.

Dan kepada Caleb.

Aku menghela napas panjang, meski merasakan dadaku sesak, aku meyakinkan bahwa ini yang terbaik.

Setidaknya, terbaik untukku.

Aku berbalik ketika mendengar lonceng di atas pintu berbunyi, menandakan ada yang datang. Tubuhku langsung menegang saat bersitatap dengan orang yang paling kubenci.

Lydia. *What the hell is she doing here?*

39. Azka

For some people, six months is considered a short time. Some people think it's long enough to get an experience. Six months in @ARTEJkt taught me a lot. Not only about how to run an art gallery but also give me the experience to know more about art. I will cherish all my days here as a big opportunity. But now it's time for me to embark on a new journey. So long, ARTE. You'll always be in my heart.

Azka is signing out!

#lastdayatwork #sad #goodbyeishard
like by ARTEJkt and 9827 others

ARTEJkt: It was a pleasure to have you. Good luck on your new journey and don't forget us.

Miyayami: Kak Azka mau ke mana?

**

Aku mendengkus. Tiba-tiba saja emosi menguasai diriku, padahal Lydia enggak melakukan tindakan sekecil apa pun yang bisa memancing kesal. *She's just standing there, looking like a lost puppy with her sad face and puffy eyes.*

Kehadirannya saja sudah cukup untuk memancing emosi.

"Mau ngapain lagi, sih, Mbak?" tanyaku. Sumpah, aku enggak bermaksud untuk ketus tapi melihatnya membuatku muak.

Lydia tersenyum. Senyum itu tampak dipaksakan, dan ketika hadir di wajah memelas itu, membuat sosoknya tampak makin ringkih dan minta dikasihani.

Sejujurnya, aku juga kasihan kepadanya. Pasti berat menjalani hidup seperti itu. Aku enggak tahu apa yang dialaminya, hanya sekelebat dari yang dibagi Caleb dan yang kulihat sendiri.

Aku enggak mengenal Galih tapi cukup bisa menilai kalau dia bukan suami yang baik. Kalau dia berani memukul istrinya, pastinya dia enggak pantas menyandang gelar *Husband of the Year*. Melihat Lydia yang kesulitan menyembunyikan bekas pukulan Galih membuatku ingin mengulurkan tangan untuk membantunya.

Mungkin ini yang dilihat Caleb. *He's a nice guy*. Tentu enggak mudah membuang muka dari orang yang membutuhkan. Terlebih kalau orang itu pernah menjadi seseorang yang berarti di hidupnya. Sedikit banyak aku bisa memahami alasan Caleb untuk tidak meninggalkan Lydia. Dia berada dalam kondisi rentan, butuh bantuan, bukannya ditinggalkan.

Aku juga mengerti, tidak mudah bagi Lydia untuk keluar dari hubungan yang menyakiti. Selama ini aku sering mendengar kisah serupa, tentang seseorang yang bertahan dalam hubungan menyakiti karena beragam alasan. Kadang masuk akal, kadang sulit diterima akal sehat.

I don't know her reason, kenapa dia enggak mau menolong dirinya sendiri? Kalau dilihat dari segi materi, aku enggak yakin Lydia mengalaminya. *Come on, she's a University of Westminster's graduate*. Pasti enggak sulit mencari pekerjaan untuk menyambung hidup dengan gelar yang dimilikinya.

Kalau saja posisinya tidak seperti ini, mungkin aku akan bertanya kepadanya. Membantunya, kalau bisa.

Tapi aku enggak bisa, karena hatiku saat ini malah meronta dan seperti diinjak-injak.

Besides, she's pregnant with another man. Seburuk apa pun hubungannya dengan Galih, dia juga berbuat kesalahan. *Infidelity is a red flag*.

"Aku mau mengambil beberapa barang yang tertinggal di sini." Jawaban Lydia menyentakku.

"Mas Caleb enggak ada."

"I know". Makanya aku datang sekarang, mumpung dia enggak ada." Lydia menunjuk ke lantai atas. "Boleh?"

Aku mengangkat bahu. "Ya sana, emangnya aku siapa ngelarang?"

Alih-alih pergi untuk mengambil barang apa pun itu, Lydia malah bergeming di tempat. Dia menatapku dengan sebaris senyum terkembang di bibirnya. Matanya menatapku lekat-lekat, membuatku merasa jengah karena dipandangi seperti itu.

Akhirnya, aku berbalik dan pura-pura menyibukkan diri menatap lukisan. Dari balik pundak, aku melihat Lydia akhirnya beranjak menuju tangga. Mataku kemudian tertuju ke luar galeri, mencari Avanza hitam milik Galih. Aku ingin berjaga-jaga, siapa tahu dia cari gara-gara lagi. Untunglah aku enggak menemukan mobil itu.

Aku kembali mengitari ruang pameran, tapi sesekali mataku tertuju ke tangga. Ada rasa penasaran yang menggelitik, membuatku harus menahan

kaki agar tidak menyusul Lydia. Waktu terasa begitu lama, karena setiap beberapa detik sekali aku mengintip ke arah tangga tapi Lydia masih belum selesai dengan urusannya.

Rasa penasaran mengambil alih. Aku menaiki tangga dan menuju studio. Mumpung orangnya enggak ada, dia enggak akan marah-marah karena aku masuk ke studio tanpa seizinnya.

Langkahku terpaksa di pintu saat mendapati Lydia berdiri di tengah ruangan. Dia menatap lukisan yang belum selesai, tapi lukisan itu sangat mencolok. Aku ingat, itu lukisan yang sedang dibuat Caleb di rooftop. Lukisan bunga yang penuh warna, sangat kontras dengan lukisan lainnya yang didominasi warna gelap.

Lydia sepertinya menyadari kehadiranku. "Aku sudah mau pergi," ujarnya.

"*Take your time,*" ujarku asal.

Lydia meraih *paper bag* coklat dan membawanya. Aku bersandar ke pintu untuk memberi ruang agar dia bisa lewat, tapi Lydia malah berhenti di depanku. Dia kembali menatapku dengan tatapan yang membuatku jengah.

"Sekarang aku tahu alasan lukisan Raka sudah berwarna lagi," ujarnya.

Aku mengikuti pandangannya yang tertuju ke lukisan bunga di tengah ruangan. Lukisan itu memang mencolok, membuatku ingat kebiasaan Caleb.

Setiap warna yang ditorehkannya berhubungan dengan suasana hatinya. Gelap menunjukkan isi hatinya yang terluka setelah berpisah dengan Lydia.

Sekarang dia membubuhkan warna di lukisannya. Sejenak, aku teringat pengakuan Lydia di depan Caleb, di ruangan ini, beberapa waktu yang lalu.

Apa lukisan itu kembali berwarna, karena Caleb melihat ada masa depan baru bersama Lydia dan kehamilannya?

Seperti ada yang menghantam jantungku, meninggalkan rasa sakit yang menyesak.

"Kamu tahu itu bunga apa?" tanya Lydia.

Aku meiliriknya sekilas, berusaha meredam rasa sakit di hatiku. Ucapan Lydia terdengar seperti sedang mengolok, bahwa apa pun bunga yang ada di lukisan itu, melambangkan Caleb dan harapan yang dimilikinya.

Tidak ada aku di harapan itu.

Menyakitkan.

"*That flower is Azalea,*" ujarnya.

Lydia menepuk pundakku pelan sebelum meninggalkanku yang melongo di tengah pintu, tidak bisa mengalihkan tatapan dari lukisan bunga di tengah ruangan.

Lukisan bunga .. azalea.

What does that mean?

MheztyQwn

40. Caleb

I don't love her anymore.

**

"Lo masih di rumah?"

Aku menanggapi cemoohan Mbak Rani dengan dengungan singkat, lalu beranjak ke dapur. Perutku sudah memberontak sejak tadi, karena aku sudah lupa kapan terakhir kali ada makanan yang masuk ke perutku.

"Kirain udah kabur ke mana." Mbak Rani masih melanjutkan ledekannya.

Sudah seminggu ini aku mengurung diri di studio di rumah. Aku cuma keluar untuk makan dan tidur, sehingga jarang bertemu dengan siapa pun. Sese kali berpapasan dengan Mama, yang sudah mengerti dengan kebiasaanku ini.

"Ka, ada tamu."

Aku tengah menyendok nasi ke piring ketika Mas Arsy, suami Mbak Rani menghampiri di meja makan.

"Siapa?"

Aku enggak punya banyak kenalan di Jakarta. Teman sekolahku dulu sudah lama putus hubungan. Hanya kenalan karena ARTE, tapi mereka tidak punya alasan untuk menemuiku di rumah.

"I don't know. But be careful."

Ucapan Mas Arsy menimbulkan beberapa pertanyaan di dalam benakku. Aku meletakkan piring kosong di meja makan, lalu menuju ruang tamu. Di belakangku, Mas Arsy mengikuti, membuatku semakin penasaran.

Langkahku terpaksa saat menyadari siapa yang mencariku.

Galih.

It's a bad news. Kalau dilihat dari matanya yang berapi-api dan wajahnya yang memerah saat melihatku. Terakhir kali bertemu dengannya, dia tidak berkata apa-apa. Dia cuma menarik Lydia dan membawanya pergi. Aku tidak mengejar mereka karena saat itu sedang opening Saujana, dan aku tidak ingin ada keributan.

"Bajingan." Galih menghambur ke arahku. Gerakannya begitu tiba-tiba, satu pukulannya menghantam wajahku, membuatku terjengkang.

Teriakan Mbak Rani memenuhi pendengaranku.

Aku berusaha bangkit tapi Galih kembali memukulku bertubi-tubi seolah aku adalah samsak tinju. Emosi yang menguasainya membuat Galih jadi seperti kesetanan, tinjunya tanpa henti mendarat di tubuhku. Aku berusaha menghindari, tapi Galih begitu kuat, sehingga yang bisa kulakukan hanyalah melindungi wajah dengan kedua tangan.

Galih terus merapalkan umpatan seiring dengan tinju yang dilayangkannya. Telingaku semakin terasa pekak oleh teriakan Mbak Rani.

Aku baru sadar Galih tidak lagi memukulku. Setelah menurunkan tangan, aku melihat Mas Arsyia kesulitan menahan Galih. Dia masih mengumpat, sekaligus memberontak dari pegangan Mas Arsyia.

"Kamu enggak apa, Dek?" tanya Mama yang berjongkok di sampingku. Mama membantuku untuk duduk, sementara aku meringis kesakitan karena pukulan Galih. "Dia siapa?"

Belum sempat aku menjawab pertanyaan Mama, Galih kembali menghambur ke arahku. Namun kali ini ditahan Mas Arsyia.

"*Who are you?*" tanya Mbak Rani. Dia begitu menjulang saat berdiri di depanku. "Saya akan lapor ke polisi kalau kamu tidak pergi sekarang."

"Mbak..." panggilku, meski susah. Mbak Rani menoleh ke arahku yang susah payah berdiri dibantu Mama. "*It's okay. I can handle him.*"

"*Shut up,*" desis Mbak Rani.

Aku tidak menghiraukannya, juga tidak menghiraukan Mama yang mencegahku saat akan mendekati Galih. Dia masih berusaha memberontak ketika Mas Arsyia menariknya menjauh menuju pintu.

"Bajingan. Mau lo apa sekarang? Lo mau ambil Lydia dari gue? Puas lo udah ngehamilin dia?"

Suasana rumah mendadak hening setelah mendengar umpatan Galih.

"*What are you talking about?*" Kenapa Galih berpikir aku yang menghamili Lydia?

Aku baru mengetahui tentang kehamilan Lydia ketika dia datang ke ARTE dan aku tidak tahu apa maksudnya memberitahuku. Sejak malam itu, Lydia menghubungiku berkali-kali sampai aku muak dan ingin membanting ponsel. Akhirnya aku membiarkan ponsel dalam keadaan mati agar Lydia tidak perlu menghubungiku lagi.

Dia selalu datang dengan semua ketidak jelasan yang dimilikinya, berharap aku bisa membantu sementara dia sendiri tidak ingin membantu dirinya sendiri.

It's enough. Sejak malam itu, aku putuskan untuk tidak memikirkan Lydia lagi.

Namun Galih malah datang dengan semua omong kosong ini.

"Jangan pikir lo bisa ambil Lydia dari gue, berengsek." Galih menyentakannya sehingga terlepas dari pegangan Mas Arsyah. Dia kembali menerjangku, tapi kali ini aku lebih sigap dan menahan tinjunya sebelum bersarang di tubuhku.

"She's not my problem anymore. She's your wife, and I'm not the one who impregnated her."

Galih menatapku dengan mata nyalang, tidak percaya dengan ucapanku.

"Lo pergi sekarang. Gue dan Lydia sudah berakhir, enggak ada hubungan apa-apa. Dia menemui gue karena lo enggak becus sebagai suami."

Ucapanku hanya mengkonfrontasi Galih, membuatnya kembali tersulut emosi. Dia berhasil mendesakku ke dinding tapi Mas Arsyah telanjur menahannya.

Ancaman Mbak Rani kembali terdengar. Membuat Galih berhenti melawan, tapi tatapannya masih tertuju kepadaku.

"You'll pay for it. I'll come again to make you pay," ancamnya, sebelum meninggalkan rumah.

Aku menghela napas begitu Galih tidak lagi terlihat, tapi kekacauan yang ditimbulkannya sudah telanjur terjadi. Seolah ada beban yang menggayuti pundakku saat ini. Terlebih ketika aku berhadapan dengan kedua orang tuaku, dan melihat tatapan kecewa di wajah mereka.

"Ma, Pa, *I'm not that stupid,*" ujarku membela diri.

"Kamu masih berhubungan dengan Lydia?" tanya Mama.

Aku menggeleng dengan ragu. Selama ini aku menyembunyikan soal Lydia dari kedua orang tuaku. Meski mereka tidak mengusik hubunganku dengan Lydia, tapi diam-diam mereka kurang menyukai Lydia. Mama tidak pernah berkata langsung, tapi aku bisa membaca dari yang tersirat.

Ketika hubunganku dengan Lydia berakhir, Mama ikut kecewa. Namun aku tahu kekecewaan itu lebih karena hinaan yang diberikan keluarga Lydia.

"Raka..." panggilan Mama seperti pisau yang menyayat hatiku.

"Lydia meminta bantuanku karena Galih berbuat kasar. *Just that.*"

"Ngapain suaminya ke sini mukulin lo? Lo beneran enggak ada *affair* sama Lydia?" tanya Mbak Rani yang kujawab dengan gelengan.

"*Trust me*, aku enggak se-*desperate* itu buat dapetin Lydia lagi. *We're over. I just want to help her as a friend.* Tapi itu juga udah kelar karena Lydia enggak bisa ninggalin Galih," belaku.

"*But she's pregnant.*"

"*Yes.*" Aku menyahut ucapan Mbak Rani. "*But it's not mine. I never slept with her again after we broke up.*"

Aku menatap kedua orang tuaku, berharap mereka percaya dengan penjelasanku. Seharusnya mereka tahu aku tidak akan melangkah sejauh itu. Sekalipun aku masih mencintai Lydia, aku tidak akan bertindak sejauh itu.

Sekarang, cinta itu tidak lagi ada. Aku hanya membantunya sebatas teman.

Aku bahkan tidak mengerti mengapa Galih berpikiran Lydia mengandung anakku.

Papa berdeham, wajahnya yang keras membuatku ingin bersujud di kakinya agar Papa mempercayaku.

"*It's better if you come back to London.*" Papa berkata tegas.

"*What? No,*" sergahku. "Aku enggak bisa ninggalin ARTE gitu aja, Pa."

Papa menggeleng, masih dengan wajah kerasnya yang sangat jarang terlihat.

"*Your father's right.* Lebih baik kamu menjauh dari Lydia, jangan sampai kamu terseret ke dalam masalahnya." Mama menimpali.

"*But it's too late.*" Mbak Rani berkata pelan.

"Raka, kamu kembali ke London. Papa enggak mau kamu berurusan dengan Lydia lagi."

Kembali ke London bukan opsi yang ingin kupilih. Tujuanku pulang ke Jakarta demi ARTE, tidak mungkin meninggalkan galeri itu di saat aku sangat dibutuhkan di sana.

"Aku enggak akan berurusan dengan Lydia lagi. *Trust me, I can handle this.*" Aku berusaha membela diri.

"Kamu yakin?" Papa menatapku ragu—membuatku ingin menjambak diriku sendiri karena membuat Papa tidak percaya kepadaku. Papa memang tidak menunjukkan kekecewaan, tapi keraguan yang diperlihatkannya cukup memberitahu kalau dia kecewa *kepadaku*.

"*Yes. I don't love her anymore.*"

"It doesn't matter, Raka. Selama kamu ada di sini, Lydia akan selalu mencarimu, dan kamu akan terus berurusan dengan Galih." Mama menambahkan.

"Mama lebih memilih aku kabur seperti pengecut?"

Mama mengangguk tegas. "Itu lebih baik."

"I haven't liked her since forever." Mbak Rani berkata cepat. "Sejak awal juga gue udah bilang kalau Lydia itu cuma ngasih masalah. Sejak dulu dia cuma ngasih masalah, lo terlalu bego buat mau dengerin gue."

Aku menatap Mbak Rani dengan perasaan tidak suka karena diingatkan akan hubunganku dan Lydia, yang sejak awal tidak berjalan mulus.

"Kalau yang menjadi kekhawatiranmu adalah ARTE, ada yang bisa membantu. Tania bisa diandalkan. Kamu bisa mengawasi dari jauh, kakak-kakakmu juga bisa membantu."

Ada kebenaran di balik ucapan Mama, tapi aku masih enggan mengakuinya.

"You're back to London, as soon as possible," putus Papa.

Aku sudah membuka mulut, tapi Papa mengangkat tangan untuk menahanku.

"Selesaikan urusanmu, terus kamu pulang ke London." Keputusan Papa sudah bulat, disetujui oleh Mama, dan membuatku terpojok.

41. Azka

Last night with the clique. See ya.

#hangout

Liked by beccabigail and 8376 others

beccabigail: will miss you so matcha babe. wait me ya, kita gemparkan London bareng-bareng.

Miyayami: asli deh, kak Azka mo ke mana?

**

Becca membuatku tidak punya pilihan selain mengikutinya ke KODI. Dia menjemputku ke ARTE, sama sekali enggak peduli meski aku sudah memberi banyak alasan untuk menolak ajakannya. Becca tetap bersikeras. Dia bahkan mengikutiku, membuat gerakanku jadi terbatas padahal aku lagi kerja.

Alasannya, dia ingin membuat *farewell party* untukku. *Not in million years* aku mau datang ke pesta itu, sekalipun Becca membuat pesta itu khusus untukku.

Nyatanya, aku enggak punya pilihan lain karena Becca enggak melepaskanku. Terpaksa aku mengikutinya ke KODI.

Here I am now, berada di tengah-tengah sekumpulan manusia super fake yang pernah ada.

Termasuk Kevin dan Ririe. Aku enggak mengerti kenapa mereka mau ikut-ikutan datang ke pesta ini.

Yeah of course, demi *engagement* karena bisa *posting* foto dan Instagram Story dengan hashtag #solongAzka bikinannya Becca.

Sekalipun pesta ini diperuntukkan untukku, aku enggak menikmatinya. Gimana bisa enjoy, kalau sejak tadi aku terus-terusan melirik jam dan mencari alasan untuk pergi. Baru setengah jam, tapi rasanya seperti berhari-hari.

"Besties gue abis ini siapa dong kalau enggak ada lo?" Becca memelukku. Dia memasang tampang merajuk, menunjukkan rasa sedih karena akan berpisah denganku.

She put on an act, karena satu tangannya memegang *handphone* dan Instagram dalam keadaan *live*.

"*Gonna miss you so much, Babe.*" Becca merebahkan kepalanya di kepalaku.

Stanley muncul di belakangku dan Becca, kedua tangannya merangkulku dan Becca. Aku bergerak untuk melepaskan diri dari rangkulannya, sambil mempertahankan ekspresi agar tidak kelihatan marah. Aku belum bisa lupa tindakannya ketika memaksa untuk menciumku, bahkan menarikku ke mobilnya.

Malam itu, ada Caleb yang menyelamatkanku. Malam ini, aku enggak bisa menghubungi Caleb. Tania masih belum bisa menghubunginya, seolah-olah dia lenyap ditelan bumi.

Suara tawa membuyarkan lamunanku. Aku ikut tertawa meski enggak tahu apa yang ditertawakan. *It's just an act*, peran yang harus kulakoni agar terlihat aku berada di tengah kumpulan selebgram hits ini.

In fact, I want to smack them in the face. Especially Kevin and Ririe.

"Lagi ada gosip apa sih yang heboh?" tanya Ririe. Lirikan matanya tertuju kepadaku, berusaha untuk tidak terlihat jelas tapi aku bisa menangkapnya. "Gosip soal lo udah basi, tuh, Ka."

Aku menggeram sambil menantang Ririe. "Kenapa? Lo mau membual lagi ke akun gosip itu soal gue?"

Ririe berjengit. "Kok lo nuduh gue, sih?"

"Kalau bukan lo, pasti salah satu di antara kalian, kan?" Aku memandang ke sekeliling. KODI masih ramai malam ini, musik yang menghentak terdengar riuh tapi seolah berasal dari dimensi lain. Sementara di meja ini sangat hening, mereka bertingkah canggung ketika mendengar tuduhanku.

Persetan kalau pesta ini dibuat untukku. Aku tidak menghendakinya, jadi aku tidak perlu merasa bersalah karena sudah mengacaukan pesta ini.

"*Anyway*, jangan pikir gue bakal diam aja. Dan lo, Vin, setop sesumbar soal gue. Kalian semua juga sama aja, percaya sama omong kosongnya Kevin, biar kalian merasa jauh lebih suci dari gue. *You are full of bullshit.*"

"Ka, lo apa-apaan sih?" Becca menatapku gusar. Aku enggak peduli apakah ucapanku sempat terekam di video live itu. "Gue udah capek-capek bikin pesta ini buat lo."

"Gue enggak minta, dan gue tahu lo bikin pesta ini bukan buat gue. Kalau lo beneran teman, lo tahu gue enggak suka pesta beginian." Aku bangkit berdiri. "*So, enjoy the rest of the party.*"

"Lo mau ke mana?" Becca mencekal lenganku. "Lo bisa, kan, hargai gue?"

Sontak aku tertawa mendengar ucapan Becca. Bagaimana mungkin aku bisa menghargai Becca, atau siapa pun, karena mereka sama sekali enggak menghargaiku.

"This is your party, not mine. You enjoy it, I enjoy mine." Aku melepaskan tangan dan berlalu dari hadapan mereka.

"Such a bitch," umpat Becca.

Ketika melangkah pergi dari mereka, aku sama sekali tidak merasa kehilangan. Sekalipun setelah ini tidak bertemu lagi dengan mereka, aku merasa lega.

Tapi tidak sepenuhnya, karena aku harus mengantisipasi apa lagi yang akan diperbuat Kevin dan Ririe setelah ini.

MheztyQwn

42. Caleb

The face to perfect my painting, it's your face.

**

Aku tidak bisa mengartikan ekspresi Tania saat ini. Tepatnya setelah aku memberitahu kalau dalam waktu dekat aku harus kembali ke London.

"Why?"

"Personal reason," jawabku.

Tania masih mendesak, tapi aku tidak bisa memberitahu alasan yang sebenarnya.

"I'll go after Saujana ends. Sebelum itu, kita bisa menyusun acara ke depannya dan aku akan mengawasi dari London."

Wajah Tania mulai melunak, meski dia tidak bisa menutupi keterkejutannya. *"Okay, it's your choice. But, are you sure?"*

Aku sudah mengutarakan banyak alasan tapi tidak ada yang bisa menggoyahkan keputusan orangtuaku. Bisa saja aku tidak mengindahkan keputusan itu, di usia sekarang aku bisa melakukan apa saja.

But I love them. Membuat mereka kecewa adalah hal terakhir yang kuinginkan. Jadi, dengan terpaksa aku menurut. Setidaknya sampai masalah mereda sehingga aku bisa kembali ke Jakarta.

Maybe they're right. I need to take a step away from Lydia.

"By the way, jangan menghilang lagi. Jangan bikin aku senewen."

Aku tertawa mendengarkan gerutuan Tania. Ucapannya membuatku yakin meninggalkan ARTE di tangannya.

"I won't."

Tania mendengkus, lalu tertawa. *"You know, it's nice to work with you even though sometimes you are a pain in the ass. But as you know, I need you so bad. Especially after Azka's gone..."*

"Wait, Azka?" potongku.

"Kamu lupa? Internship dia sudah selesai."

Ucapan Tania seperti petir yang menyambar. Aku terlalu larut dalam masalah sehingga tidak menyadari kalau masa internship Azka sudah selesai.

Itu artinya dia akan segera berangkat ke London.

London.

Aku menundukkan kepala, berusaha menyembunyikan senyum di wajahku.

"We'll be having a farewell party tomorrow. Datang, kan?" tanya Tania.

"Di sini?"

"Yup. *You're in charge of food,*" putusnya,

"Oke. Makanan apa?"

Tania memukulku dengan map yang dipegangnya. "Masa urusan memesan makanan pun harus aku yang mikir?"

Sambil menggerutu, dia melenggang keluar dari ruang *meeting* dan meninggalkanku yang tergelak sendirian.

**

"Buset, ini mau kasih makan orang sekelurahan?"

Celetukan Azka membuatku tertawa. Dia tidak menyadari kehadiranku karena sibuk bercengkrama dengan Tania dan yang lainnya. Sementara aku duduk diam mengamati tingkah mereka.

I'm gonna miss this.

ARTE Jakarta berbeda dengan ARTE di London. Di London, aku mewarisi galeri yang sudah berdiri sejak lama. Aku melanjutkan apa yang sudah dilakukan Walter Carlson, pemilik sebelumnya. Bersama James, aku mengembangkan galeri itu.

This is my baby. I built it from scratch. Ketika harus meninggalkannya di saat aku baru merasakan kebahagiaan bersama ARTE, aku merasa keberatan. Masih banyak hal yang ingin kulakukan di sini.

But maybe I have to take a step back to move forward.

"Mas Caleb yang beliin. *Clueless* dia kayaknya, makanya beli sebanyak ini," timpal Tania.

Tania berpesan agar aku membeli makanan untuk perpisahan Azka. Dia benar, aku tidak pernah mengalami momen ini sebelumnya, tidak tahu juga tradisi yang sering berlaku di Indonesia seperti apa. Jadi aku memesan pizza, sushi, dan Korean food sekaligus.

Aku juga tidak tahu makanan kesukaan Azka.

Azka melirik sambil memegang sepotong pizza. "Makasih, lho, Mas."

Dia tidak lagi menatapku dengan tatapan permusuhan. Namun, Azka yang tidak menunjukkan emosi seperti ini jauh lebih menohok. Setidaknya, tatapan permusuhan itu menandakan sedikit kepedulian.

Aku bangkit berdiri dan menghampirinya. Azka melirik sekilas, sebelum tertawa.

"Bonyok lagi?" tanyanya.

Pukulan Galih meninggalkan bekas yang lumayan terlihat jelas di wajahku. Azka pasti bisa langsung menyimpulkan sumber memar ini. Dia pernah melihatku dihajar Galih, juga menjadi saksi ketika Galih menghancurkan lukisanku.

Azka menatapku, dan aku menunggunya meledekku. Dalam diam, aku menunggu sampai cemoohan atau gerutuan keluar dari mulutnya.

Tidak terjadi apa-apa. Azka hanya melihatku sekilas sebelum mengambil teopokki dan melahapnya tanpa menghiraukanku.

Aku berdeham. "*Ka, about Lydia...*"

"Aku enggak dengar," potongnya. "Aku enggak dengar apa-apa malam itu dan sekarang aku enggak mau dengar apa-apa."

"Azka, *listen to me...*"

"*Teopokki*-nya enak. Mbak, gue habisin ya." Azka memunggungkuku sambil berbicara kepada Tania.

Melihatnya yang menganggapku seolah tidak ada menimbulkan goresan di hatiku. Aku baru menyadari kalau perasaanku sudah berubah. Tidak ada Lydia lagi, digantikan oleh sosok penuh warna yang sangat ribut ini.

But I like it.

"*Today is my last day. I want to say thank you for the chance.* Aku belajar banyak di sini, dan semoga aja yang ngegantiin aku bisa lebih baik dari aku." Azka mengulurkan tangannya, menungguku membalas jabatan tangan itu.

Aku menatap tangannya yang terulur dengan perasaan berkecamuk. *I hate goodbye.*

Azka menarik tanganku lalu menjabatnya. "*If I can give you any advice, please get rid of that Grumpy Caleb.*"

Aku tertawa kecil. "*Thanks. You too.*"

"*Me? Grumpy? No way,*" elaknya.

"*Just like what I said before, Bright Azka suits you better. Don't forget about that.*"

Azka tersenyum lebar, membuatku ingin mencium bibir itu.

"*Point taken.*"

Namun Azka telanjur melepaskan jabatan tangannya dan meninggalkanku.

**

Aku menyibak kain penutup lukisan, dan menatap lukisan perempuan tanpa wajah yang belum kuselesaikan. Berbulan-bulan lukisan itu terbengkalai begitu saja karena aku tidak tahu wajah seperti apa yang akan kugoreskan di sana.

Perlahan, aku mengambil kuas. Seketika, tanganku bergerak begitu saja, melukiskan wajah yang sejak awal seharusnya sudah berada di sana. Wajah yang menyempurnakan lukisan tersebut.

Wajah Azka.

MheztyQwn

43. Azka

Days full of memories, something to remember me by.

#lastdayatwork #byeJakarta #solongAzka

liked by calistarani and 9287 others

view 2870 comments

calistarani: see you in London

**

ARTE terasa sangat hening dan sepi. Seharusnya aku sudah pulang sejak tadi, tapi aku sengaja mengulur waktu. Hampir tengah malam dan aku masih berada di sini, di hari terakhirku.

Setelah ini, aku harus menyiapkan kepindahan ke London sehingga tidak punya waktu untuk mampir ke galeri ini.

Ada banyak memori yang kusimpan di sini, salah satunya memori jatuh cinta.

Aku tertawa kecil, berusaha untuk tidak mengasihani diriku sendiri. Aku jatuh cinta, tapi di saat yang sama harus menghalau perasaan itu. Memastikan agar perasaan itu tidak berkembang, karena tahu akhirnya seperti apa.

Tidak seharusnya aku jatuh cinta, apalagi kepada Caleb. Untuk apa jatuh cinta kepada seseorang yang masih terikat dengan masa lalu? Sama saja dengan menawarkan diriku untuk patah hati.

Baru saja dimulai, aku sudah tahu akan patah hati. Jadi lebih baik segera mengusir perasaan itu jauh-jauh sebelum cinta itu mengakar, dan akan membuatku lebih sakit lagi.

Aku menghela napas panjang. Galeri ini sepi, aku bahkan bisa mendengar desahan napasku dengan jelas. Tidak ada siapa-siapa di sini ketika aku mengamati lukisan Caleb. Aku bahkan tidak tahu sudah berapa lama berada di depan lukisan ini. Keheningan di galeri ini membuatku kehilangan orientasi waktu.

Di hadapanku ada lukisan sepasang tangan yang berusaha untuk saling menjangkau dari sisi berbeda. Dasar lukisan itu berwarna gelap, dan sepasang tangan itu dipenuhi ragam warna yang tumpang tindih. Caleb

memberi lukisan itu nama *'Beautiful World, Where Are You?'* Caleb pernah bercerita lukisan itu terinspirasi dari puisi Friedrich Schiller.

Waktu itu, aku menduga dia penggemar buku terbarunya Sally Rooney, sehingga mengadopsi judul buku tersebut.

"Let's say we are both influenced by Schiller. I saw that book on your desk," ujanya.

Waktu itu aku tengah menunggu Brian menjemput dan Caleb menemaniku. Seperti biasa, dia bercerita banyak tentang lukisannya.

"What's in your mind when you think about a beautiful world?" tanyaku.

Caleb tampak berpikir. *"Maybe this moment. Right here."*

Tatapannya yang memaku membuatku segera mengalihkan pandangan sebelum dia melihat semu merah di wajahku. Mungkin saat itu aku sudah jatuh cinta kepadanya tapi tidak menyadari perasaan itu.

Malam ini, aku hanya bisa mengenang fragmen demi fragmen yang terjadi di sini.

Aku beralih ke lukisan lain. Dasar lukisan itu masih berwarna gelap, dengan titik-titik putih yang menandakan cahaya tersebar di lukisan tersebut.

The Light at the End of the Road. Judul lukisan itu.

"I was lonely and hopeless. I felt so lost. Then one night in Galway, I took a stroll from my guesthouse with nowhere to go. There's so dark outside but suddenly I saw the light from the lamp post. Just a lamp post, Azka. But I think I found my light," jelasnya.

Lewat ceritanya, Caleb membawaku ke jalanan gelap dan kosong di Galway, sekalipun aku belum pernah mengunjungi kota pelabuhan di Irlandia itu. Sejak saat itu, aku memasukkan Galway ke dalam destinasi impian, karena ingin melihat cahaya seperti yang dilihat Caleb malam itu.

Aku beranjak ke lukisan lainnya. Masih didominasi oleh warna gelap, dengan taburan warna putih yang membentuk lukisan wajah yang tidak sempurna.

"The Perfect Imperfection."

Aku tersentak saat mendengar suara Caleb. Kali ini terdengar nyata, bukan suara yang kudengar dari daftar memoriku.

"This one is my favorite," ujanya.

Caleb berdiri di sampingku, tatapannya juga tertuju ke lukisan di hadapanku.

"You've told me," sahutku.

Caleb pernah bercerita tentang lukisan ini. Menurutnya, setiap orang terlihat sempurna dengan ketidaksempurnaan yang dimilikinya. Dia terinspirasi setelah bertemu pelukis difabel yang melukis menggunakan kaki. Caleb membawa lukisan tersebut ke ARTE, dan kesempatan itu membuka kesempatan baru bagi pelukis tersebut sehingga karyanya yang tadinya hanya dilihat segelintir orang, kini menjadi salah satu atraksi favorit dan orang-orang dari negara lain sengaja datang ke ARTE untuk membuktikan sendiri kepiawaiannya melukis.

Aku memejamkan mata, tidak seharusnya aku mengingat cerita itu karena hanya akan membuatku semakin tenggelam dalam perasaanku kepada Caleb.

"Kapan kamu berangkat?" tanya Caleb.

"Tiga minggu lagi."

"Soal TWC, aku sudah menghubungi mereka. Kalau kamu berminat, kamu bisa mengirim lamaran ke Natasha Lee. Aku sudah mengirimmu email korespondensiku dengannya," ujar Caleb.

Dalam hati, aku meyakinkan diri untuk tidak memeluknya, seperti ketika kali pertama dia menyinggung soal agensi tersebut. Aku sengaja mengepalkan tangan dan menahannya di kedua sisi tubuh.

He's not making it easy for me. Kepedulianya itu hanya membuatku semakin sulit membunuh perasaan yang kumiliki.

Sebuah sentuhan di pundak membuatku tersentak. Caleb memegang kedua sisi pundakku, lalu membawaku menghadap ke arahnya.

"Thanks for everything," ujanya.

Aku tidak bisa menjawab. Untuk pertama kalinya, lidahku terasa kelu. Tidak ada sepetah kata pun yang bisa keluar dari bibirku. Aku hanya bisa berdiri di sini, menatap Caleb dengan perasaan berkecamuk.

"Are you okay? Kamu jadi pendiam."

Aku mengangguk, sementara tubuhku masih kehilangan fungsi sehingga tidak bisa bicara.

"Kamu dijemput? Atau mau kuantar pulang?"

"Dijemput," sahutku. Suaraku terdengar tercekat, seperti orang tercekik.

"Kakakmu masih lama?" tanyanya lagi. "Aku temani sampai kakakmu datang."

Seharusnya tidak seperti ini. Aku sengaja meminta Brian menjemput lebih lama agar punya waktu untuk menikmati hari terakhirku di ARTE

sendiri. Aku sudah bertekad, begitu menginjakkan kaki di luar galeri ini, aku juga sudah mengucapkan selamat tinggal kepada Caleb.

Namun dia malah di sini, menemaniku di sini. Bagaimana caranya bisa mengucapkan selamat tinggal jika dia berada sedekat ini?

Dering ponselnya mengagetkanku. Caleb meliriknya sekilas, sebelum memutar tubuhnya untuk membelakangiku.

Kejadian singkat tapi langsung menyadarkanku akan kehadiran orang lain. Lydia.

Aku tidak tahu apakah itu telepon Lydia atau bukan. Aku tidak peduli. Namun telepon itu menyadarkanku kalau aku tidak punya harapan.

"Kayaknya Brian sudah dekat," ujarku.

Caleb mengangguk kecil, sebelum kembali fokus ke pesan entah dari siapa di ponselnya.

Aku bersedekap sembari meneliti sosok di hadapanku. *Yes I love him and I know it's just one-sided love.* Entah kenapa aku merasa gatal untuk memberitahunya.

Aku menggeleng, segera mengusir ide buruk itu. Dia tidak perlu tahu perasaanku. Tidak ada gunanya juga.

"*Do you want to say something?*"

Aku tergagap.

"Kalau sudah memasang ekspresi begitu, tandanya ada yang mengganggu. Azka biasanya enggak perlu mikir panjang buat mengutarakan apa yang lagi dipikirin," jelasnya sambil menahan tawa.

He's right. Azka yang biasanya tidak akan pernah ragu mengutarakan pendapat. Apa pun itu yang ada di pikiranku. Lalu, kenapa sekarang aku ragu?

Lagipula, aku tidak berharap dia membalas perasaanku. Setelah ini, aku berada jauh darinya. Tidak ada arti apa-apa.

Aku menghela napas panjang. "*Well, because this is my last day, I want to say something, I like you. Yes, aku suka sama Mas Caleb.*"

Caleb menatapku dengan dahi berkerut. Dia sudah membuka mulut, ketika aku mengangkat tangan untuk mencegahnya, dan melanjutkan pengakuanku.

"Mas Caleb enggak perlu jawab apa-apa. Aku cuma mau bilang itu kok. Lagian, aku tahu kalau Mas Caleb masih cinta Mbak Lydia, jadi *no big deal*. Enggak usah merasa terbebani. Aku cuma mau ngasih tahu, karena

sebentar lagi aku berangkat ke London dan punya kehidupan baru. Bisa aja perasaanku berubah, kan?" ujarku.

Meski aku ragu perasaanku bisa berubah secepat itu.

"Jadi, Mas Caleb jangan merasa enggak enak hati sama aku. *I'm fine*. Anggap aja itu cuma sekadar *crush*, karena aku mengagumi Mas Caleb. Kayaknya Brian udah datang, aku pulang dulu. *Bye, Mas Caleb. Thanks for everything. I wish you good luck, with ARTE, with Lydia.*"

Usai berkata seperti itu, aku berbalik sebelum Caleb melihat genangan di sudut mataku.

Aku terpekik ketika ada yang mencekal lenganku dan membalik tubuhku. Aku terkesiap ketika menabrak Caleb yang berada sangat dekat denganku.

Sebelum sempat berpikir, aku merasakan bibir Caleb mengunci bibirku.

He kissed me.

Mataku terbelalak, sementara kedua tangan Caleb memelukku. Telapak tangannya mengusap punggungku, sekaligus menarikku hingga menempel di dadanya.

Dia pasti bisa mendengar debaran jantungku saat ini.

Bibirnya masih memagutku, sementara aku berdiri kaku seperti patung. Tubuhku mulai melunak ketika sentuhannya memberikan rasa panas di sekujur tubuhku.

Aku memejamkan mata, sembari membuka bibir—mempersilakan Caleb untuk menciumku lebih dalam. Napasku tercekak ketika merasakan lidahnya berpagut dengan lidahku.

Ini hari terakhirku di ARTE dan aku membiarkan Caleb menciumku.

Aku membiarkan diriku membalas ciuman itu.

The End of Part 1: Jakarta

Part 2: London

Welcome to Love Paint Part 2: London.

Sesuai informasi yang udah di-share sebelumnya, kamu bisa mengikuti Part 2: London di KaryaKarsa. Tinggal cari username RevelRebel then enjoy the story.

Love Paint Part 2: London akan mengikuti kisah Azka setelah pindah ke London, juga Caleb yang 'dipaksa' pulang ke London.

So, what will happen in London?

Pertanyaan yang belum terjawab di Part 1: Jakarta, akan menemukan jawabannya di Part 2: London.

Gimana hubungan Azka dan Caleb setelah ciuman perpisahan itu?

Gimana kelanjutan hubungan Caleb dan Lydia? Juga, apa yang membuat Lydia susah banget buat lepas dari Galih.

Buat yang dari kemarin nanyain mana nih manis-manisnya Azka dan Caleb, tunggu mereka sampai di London dulu ya, hehe.

So, let's brew some tea, take your biscuit, and enjoy the story.

Love Paint Part 2: London akan tayang setiap Senin dan Jumat, mulai 28 Februari 202 di KaryaKarsa.

Cara membeli Love Paint Part 2: London

1. Beli paket. Untuk yang beli paket, cukup transaksi sekali aja. Selanjutnya bisa langsung baca begitu update.

Harga: Rp50.000 (delapan konten, 40 bab)

Berlaku selamanya.

Cara: go to RevelRebel profile, pilih paket, beli dan selesaikan pembayaran.

2. Beli satuan. Bisa beli satu-satu per konten.

Harga: Rp7500/konten (5 bab).

Berlaku selamanya

Cara: go to RevelRebel profile, pilih post yang akan dibeli, beli dan selesaikan pembayaran.

Keuntungan beli paket

1. Lebih hemat Rp10.000

2. Enggak ribet beli tiap transaksi

Surprise Gift!

Buat yang sudah beli early bird (berlaku sampai 27 Februari) berkesempatan dapetin 5 paket paint by number Love Paint (untuk lima orang). Pastiin simpan bukti pembayarannya ya.

Pertanyaan: nanti bakal diupload di Wattpad?

Jawaban: nope. Part 2 cuma bisa dibaca di KaryaKarsa.

Pertanyaan: nanti bakal dibukuin?

Jawaban: so far belum ada rencana, at least enggak di tahun ini atau 2023. Jadi so far cara bacanya cuma bisa di KaryaKarsa.

See you, folks!

Rgrds,

RR

MheztyQwn

Special Giveaway

Kemarin pernah diinfo bahwa bukti pembayaran jangan dibuang karena akan ada special giveaway. So, here it is.

1. Undian hanya berlaku untuk pembelian paket Love Paint Part 2: London di KaryaKarsa. Maksimal pembelian sampai tanggal 27 Februari 2022, 23.59.

Nah buat yang sebelumnya udah beli, bisa ikut undian ini.

2. Akan ada 5 paket Paint by Number spesial untuk Love Paint. Sesekali jadi pelukis ala Caleb ya.

3. Cara ikutan: unggah bukti pembayaran/pembelian di link di bawah ini.

<https://bit.ly/lovepaintlondon>

Masih ada waktu dua hari lagi untuk beli paket dan bisa ikutan.

Batas maksimal pengisian form yaitu sampai tanggal 28 Februari 2022, 18.00. Lewat dari tanggal itu maka dipastikan hangus.

Sekali lagi dijelaskan: buat yang sudah beli paket, enggak usah khawatir karena paketnya enggak bisa dibuka. Ya karena kontennya masih gue set private. Begitu kontennya dipublish (konten 1 di tanggal 28 Februari 2022 19.00) maka kalian bisa langsung baca.

Total akan ada 8 konten (masing-masing terdiri dari 5 chapter) yang bisa dibaca setiap Senin dan Jumat MULAI 28 FEBRUARI 2022 19.00.

Info lebih lengkap, bisa dibaca di bab sebelum ini. Jadi enggak perlu lagi nanyain hal yang sama karena semuanya udah dijelasin sejelas-jelasnya ya.

Sampai ketemu hari Senin dengan Caleb dan Azka.

Love Paint Part 2: London (Chapter 44-48)

Selamat datang di Love Paint Part 2: London.

Sebelumnya kamu bisa mengikuti kisah Caleb dan Azka di Love Paint Part 1: Jakarta yang bisa dibaca secara gratis di Wattpad RevelRebel.

Enjoy

RR

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

44. Caleb

When I think about us, all I can think of is the way we destroy each other.

**

She caught me off guard. Di hari terakhirku di Jakarta.

Dua bulan lebih aku tidak bertemu dengannya. Lydia tidak lagi menghubungiku, dan aku tidak mau tahu tentang kehidupannya. Sudah cukup dia membuat hari-hariku selama di Jakarta terasa lebih berat.

Meski sudah meyakinkan Papa bahwa aku tidak akan berurusan lagi dengan Lydia, keputusan itu tidak bisa dibantah. Papa bahkan membelikan tiket untuk kembali ke London, dan selama tiga puluh tahun menjadi anaknya membuatku mengerti arti di balik tindakan itu. Papa tidak banyak bicara. Beliau lebih memilih tindakan nyata ketimbang perkataan. Dengan membelikan tiket, artinya Papa sudah tidak ingin melihatku lagi di Jakarta.

"Setidaknya sampai kamu bisa berpikir dengan benar dan tidak lagi membiarkan orang lain mengatur hidupmu." Itu kata Papa, keputusan terakhirnya.

Saat melihat Lydia berdiri di depanku, rasanya ingin melemparkan buku yang kupegang.

"I don't know what you see in her. Dia bergantung banget sama lo, sampai-sampai lo selalu mendahulukan Lydia ketimbang diri sendiri. *That was toxic,"* ujar Mbak Rani beberapa minggu yang lalu.

Ucapan Mbak Rani membuatku memutar kembali hubunganku dengan Lydia. *I thought that was love*. Aku tidak pernah memiliki perasaan sedalam itu kepada orang lain, sehingga menganggap cinta yang kumiliki kepada Lydia adalah sesuatu yang wajar.

"Coba deh pikirin selama lo bareng dia, semua *red flag* yang lo cuekin gitu aja, sekarang pikirin baik-baik. Hubungan kalian normal?" Sekali lagi, Mbak Rani menikamkan pisau ke hatiku yang sudah telanjur berdarah.

Meski enggan, aku mengikuti perkataan kakakku itu. Mengulang setiap kenangan yang kumiliki bersama Lydia.

I'm in love with her. Namun sekarang, ketika melihat kembali ke masa itu, aku tidak lagi yakin apakah yang kurasakan benar-benar cinta?

Lydia membutuhkanku, dan aku bahagia karena merasa dibutuhkan. Aku tidak keberatan dengan waktu yang kuhabiskan bersama Lydia, mengikuti setiap keinginan Lydia, karena cinta yang kurasakan kala itu mewajarkan setiap tindakanku.

Aku lupa, banyaknya waktu yang tersita dengan Lydia membuatku sedikit abai dengan ARTE. Juga lukisanku. Aku memang lebih produktif, tapi lukisanku berpusat kepada Lydia. Aku menjadikan poros hidupku berhenti di Lydia.

We were toxic for each other. Terlalu bergantung sehingga mengabaikan apa yang dibutuhkan diriku.

"Lagian, kalau lo beneran cinta sama dia, lo enggak bakal menyerah semudah itu. *I know you*, lo enggak akan menyerah sebelum berusaha. *But you never fight her. You let her go*." Mbak Rani kembali membuatku mengingat momen paling pahit dalam hidupku.

She's right. Aku tidak melakukan apa-apa. Setelah mendapatkan penghinaan dari orangtuanya, aku melepaskannya. Lydia juga tidak melakukan apa-apa. Dia mengikuti apa pun perkataan orang tuanya.

Tidak ada satu pun yang berjuang untuk mempertahankan hubungan itu.

"Lo patah hati, bukan karena kehilangan Lydia. *You lost yourself. Long before you lost her. So, take this chance to find yourself again*," tutup Mbak Rani.

Aku menghabiskan malam-malam di studio yang gelap, bersama gema suara Mbak Rani yang menghantui benakku.

Aku menatap lukisan awal yang kuhasilkan. Lukisan yang ekspresif, ketika aku bisa mengekspresikan apa pun perasaanku saat itu. Lukisan yang mendobrak stigma dan

pakem yang ada karena aku tidak peduli. *This is me. This is my painting.* Orang lain tidak punya hak untuk mendikteku harus melukis seperti apa.

I miss that moment. I miss myself. Then I realize I lost myself, long before I lost the love of my life. Karena cinta yang kumiliki kepada Lydia membuatku kehilangan seorang Caleb.

"Kamu mau pergi?" tanya Lydia sambil melirik *duffle bag* yang tergeletak di lantai dekat kakiku. Tas itu berisi barang-barang yang akan kubawa ke London.

Aku cuma mengangguk singkat tanpa ada niat untuk menjelaskan lebih lanjut.

"I'm sorry."

Aku menutup buku yang kupegang dengan keras, lalu membantingnya ke meja. Lydia yang bertumpu ke meja terperanjat karena tindakanku. Aku berbalik dan menghadapnya.

I don't love her. I don't hate her.

Aku juga tidak marah kepadanya,

I just ... feel nothing.

MheztyQwn

"Kamu mau apa lagi? Mau aku dipukulin suamimu lagi? Kenapa kamu harus selalu datang ke sini? Kamu tahu sendiri itu tidak ada gunanya."

Sepertinya efek Azka masih tertinggal di galeri ini karena aku jadi merepet panjang seperti kebiasaannya.

Lydia memaksakan diri untuk tersenyum. "Aku kembali dengan Galih."

"So? Apa hubungannya denganku?"

Setelah aku bisa mengembalikan akal sehat, aku menyadari kalau Lydia selalu seperti ini. Hari ini dia bilang A, besok bisa berubah, dan aku yang bertanggung jawab atas perubahan itu. *She always guilt tripping me*, membuatku merasa bertanggung jawab atas apa pun yang terjadi dalam hidupnya.

Lydia memeluk tubuhnya sambil sekali lagi, memaksakan diri untuk tersenyum. "Aku mau minta maaf karena sudah menyusahkanmu, juga karena Galih yang memukulmu. Makasih Raka, sudah mau membantuku."

Aku mendengkus. *"Okay, and then?"*

"Aku tahu kamu kecewa."

"Karena kamu kembali kepada Galih?" tanyaku.

Perlahan, Lydia mengangguk. Jawabannya membuatku sontak tertawa.

Sekali lagi, aku serasa mendengar Mbak Rani berkata '*I told you so*' di dekatku saat ini. Kenapa aku baru melihat sekarang bahwa selama ini aku dikuasai oleh keegoisan seorang Lydia?

"Galih sudah berjanji untuk berubah," lanjutnya.

"Kamu mau kembali dengan Galih, itu bukan urusanku. Itu urusan kalian, kenapa harus memberitahuku?" tanyaku. "Kenapa harus memberitahuku soal kehamilanmu dan membuat suamimu menuduhku yang menghamilimu?"

Dan membuat Azka juga punya pikiran yang sama.

Lydia menggeleng. "Saat itu aku sempat kepikiran untuk meninggalkan Galih, tapi aku mengetahui soal kehamilanku. Aku bingung, makanya aku menemui kamu karena aku butuh bantuan."

"Kenapa harus aku?" tantangku.

Lydia mengerjapkan mata, membuat tetes air mata bergulir di pipinya. "Kamu tahu orangtuaku. Aku sudah memberitahu mereka, tapi mereka tutup mata. Aku enggak punya teman yang kupercaya, selain kamu. Aku harus menghampiri siapa lagi?"

"Polisi, Komnas Perempuan, pengacara. Masih banyak yang bisa menolongmu," timpalku asal.

"I don't trust them."

"Do you trust me?"

Lydia kembali mengerjapkan matanya sebelum mengangguk, membuatku ingin menertawakan keadaan yang sangat konyol ini.

"Bantuan seperti apa yang kamu butuh?"

Alih-alih menjawab, Lydia malah menunduk dan menghindari tatapanku.

"Mungkin aku punya *hero complex*, karena ingin menyelamatkanmu. Tapi aku enggak tahu, menyelamatkanmu dari apa?" tanyaku.

Lydia menghela napas panjang. "Ketika aku tahu kamu kembali ke Jakarta, aku melihat ada harapan. Aku mulai memikirkan untuk meninggalkan Galih, karena harapan itu."

"Excuse me?"

Perlahan, Lydia mengangkat wajah dan memberanikan diri untuk membalas tatapanku.

"Aku enggak pernah bisa mencintai Galih, dan aku pikir kita bisa memulai kembali hubungan ini. Seperti dulu."

Rasanya ingin menghajar sesuatu atau meninju dinding di belakangku untuk melampiaskan frustrasi yang mencekikku saat ini. Di hari terakhir, kenapa aku masih harus berurusan dengan Lydia?

"Aku kembali ke Jakarta untuk keluargaku, karena aku ingin berada di sini bersama mereka. Aku sudah terlalu lama pergi, itu alasanku pulang. Bukan karena kamu." Aku mengembuskan napas kasar. "*I used to loved you*, tapi aku enggak pernah punya harapan untuk mendapatkanmu lagi."

"Raka, aku..."

"Kamu datang begitu aja, mengacaukan hidupku dan menyeretku ke dalam masalahmu. Masalah yang enggak ada hubungannya denganku, cuma karena kamu merasa dunia ini berpusat di kamu sehingga punya harapan itu. *That's nonsense*. Dan yang bodoh itu aku, mau-mau aja terseret ke dalam masalahmu. Hampir saja aku jadi seperti dulu lagi, ketika kita masih bersama."

"Maksudmu?" tanya Lydia dengan suara bergetar.

"*You have a complete control of my life. I think that was love, but I was wrong*. Aku membiarkanmu mengontrol hidupku, membuatku berpikir hidupku berpusat di kamu karena aku enggak mau ada konflik di antara kita. Aku cari aman, tapi ternyata malah membuatku kehilangan diriku sendiri." Aku melihat keterkejutan di mata Lydia ketika kejujuran itu terungkap.

"Aku enggak bermaksud begitu..."

"Kamu ingin semuanya berjalan sesuai keinginanmu. Ketika orang tuamu menjodohkanmu dengan Galih, kamu enggak terima. Tapi kamu enggak melakukan apa-apa untuk mencegah pernikahan itu. Sekarang, ketika kehidupan yang kamu jalani enggak sesuai dengan keinginan, kamu mencari cara untuk membuatnya sesuai keinginanmu. *Perfect timing*, karena aku pulang ke Jakarta di saat yang tepat," ucapku cepat.

Lydia menggeleng, dengan bulir-bulir air mata menggumpal di sudut matanya.

"Aku enggak bisa memenuhi keinginanmu."

"Raka, aku enggak bermaksud begitu. Aku..."

Aku mengangkat tangan, mencegah apa pun yang ingin dikatakannya.

"We're over, but let me tell you this. Stop hurting yourself. Stop letting him abuse you. Think about yourself and your baby. Kamu punya kesempatan untuk menyelamatkan diri, tapi kamu enggak pernah menggunakan kesempatan itu. Enggak akan ada yang bisa menyelamatkanmu kalau kamu enggak melakukannya untuk dirimu sendiri," tegasku.

Lydia meraih tanganku, menggenggamnya erat. "Kamu mau pulang ke London?"

"Kalau iya, kenapa? Kamu mau mengikutiku ke London?"

Lydia menggigit bibirnya. Kapan saja, tangisan itu siap meluncur dari bibirnya. Jadi, aku melepaskan pegangan tangannya di lenganku dan kembali menyibukkan diri dengan memilih barang yang akan kubawa ke London.

Tidak ada kata-kata lagi dari Lydia. Namun lama-lama, aku mendengar isakannya.

Aku bergeming di tempat. Berusaha menulikan telinga dari isakan yang terdengar menyayat hati itu.

"You were the best thing that happen to me," bisiknya.

Sayangnya, aku tidak tahu hal terbaik apa yang pernah terjadi di dalam hidupku. Dan aku ingin mencari tahu jawabannya.

Lydia tidak lagi menjadi alasan untukku hidup, karena aku ingin mencari diriku yang hilang.

45. Azka

"First day as a postgraduate student. Super duper excited. I'll try to be as active as I can so I can show you about my life here. Don't forget to subscribe to my YouTube channel Azalea Karina if you want to know about living as a postgraduate student in London.

#life #study #lifeinlondon

liked by calistarani and 9802 others

view 902 comments

kariannagrizelle: wait for me!!!

**

Tepat satu bulan semenjak aku pindah ke London. Perkuliahan baru dimulai tapi aku sudah sangat *excited*. Meskipun aku belum sempat untuk jalan-jalan karena sibuk mempersiapkan tempat tinggal, juga mengurus keperluan kuliah.

Nevermind. Masih ada waktu untuk menjelajah London. Setidaknya selama satu setengah tahun ke depan.

Aku tinggal enggak begitu jauh dari kampus, tepatnya di Huddelston Road di daerah Tuffnell Park. Tinggal naik *tube* lalu dilanjut dengan bus, dan sedikit jalan kaki maka aku akan tiba di kampus. Satu perubahan yang berarti karena selama di Jakarta aku terbiasa naik mobil pribadi, kadang menyetir sendiri, kadang diantar Papa atau Brian. Sementara di sini aku harus mandiri, termasuk menggunakan transportasi umum.

Ini yang menjadi *concern* Mama. Sebagai anak bungsu, sulit bagi Mama untuk melepaskanku tinggal sendiri. Mama bahkan memperpanjang masa tinggal di London sampai dua minggu. Kalau Papa bisa tinggal lebih lama, Mama pasti masih di sini sekarang. Bukannya aku enggak suka ditemani Mama, tapi aku enggak bisa beradaptasi lebih cepat selama ada Mama yang memastikan semua kebutuhanku terpenuhi.

Kadang aku merasa sebagai anak yang tidak tahu diri. Dengan semua fasilitas dan kemudahan yang kuterima dari kedua orang tua, aku belum memberikan apa pun untuk membalas mereka. Tidak ada prestasi yang membanggakan. Aku tidak pernah jadi juara kelas seperti Marthin, atau membawa pulang Piala AMI sebagai Pendatang Baru Terbaik yang diraih Brian akhir tahun lalu.

Orang tuaku tidak pernah meminta, juga tidak pernah menyindir secara tak langsung. Namun aku merasa penerimaan mereka lebih menekan. Artinya, aku menyadari kalau aku harus bisa membuat mereka bangga.

Alih-alih, aku malah membuat mereka terancam dipermalukan kalau gosip liar itu kembali muncul dan menyeret namaku.

Sekarang memang sudah mendingan, enggak ada lagi berita yang menyinggung aku. Bukan berarti aku bisa hidup dengan tenang. *It seems like I'm walking on a tight rope*. Kapan saja bisa tergelincir.

Sekalipun aku sudah meninggalkan The Crowd jauh di belakang, nyatanya eksistensi mereka masih mengikutiku hingga ke London.

"Hai, you're home early."

Aku melambaikan tangan ke arah Perry, *housemate*-ku yang juga kuliah di Middlesex University. Bedanya dia mahasiswa *undergraduate*, sementara aku *postgraduate*. Dia dua tahun lebih muda, tapi punya pengalaman yang jauh lebih banyak mengingat orang tuanya yang diplomat membuat Perry hidup berpindah-pindah. Dia warga negara Australia, tapi cuma numpang lahir di Sydney. Perry menghabiskan masa kecilnya di Jepang, lalu pindah ke Argentina dan menghabiskan *high school* di Amerika, sebelum pindah ke London untuk kuliah.

Dia teman pertamaku di London, ketika pindah ke *flat* ini. Perry membantuku merapikan kamar yang akan kutempati, dan dalam waktu semalam aku tahu soal kisah hidupnya. *She's nice person*, dengan gaya *gothic* yang mencolok dan enggak ada yang menyangka kalau dia calon *scientist*.

"Yeah. Mumpung bisa pulang cepat, jadi mau istirahat." Aku menghampiri Perry di ruang tamu yang menjadi *common room* di *flat* ini. Ada tiga kamar di sini, selain aku dan Perry ada Michelle. Dia perawat di Whittington Health, rumah sakit yang berada tidak jauh dari tempat tinggalku.

"I've got tickets to live music in Tottenham. Do you want to come?"

"Tonight?" Aku balas bertanya yang dijawab Perry dengan anggukan.

Ajakan yang menggiurkan. Sejak tinggal di sini, aku belum pernah bersenang-senang seperti ini. Enggak ada salahnya mengikuti ajakan Perry, hitung-hitung *self reward* mengingat besok *weekend*.

Tepat pukul delapan malam, aku dan Perry berjalan menuju stasiun *tube* untuk menuju *pub* di Tottenham. Perry masih setia dengan gaya *gothic* yang didominasi warna hitam, *stocking fishnet*, *short jeans*, dan *black doc mart*. Rambutnya dibiarkan tergerai, dan samar-samar ada *underlight pink* yang mengintip di balik rambut hitamnya. Perry juga memakai *excessive eyeliner* yang mempertegas kesan *gothic*. *I like her style*. Penuh *personality*.

Sesuatu yang tidak kutemukan di The Crowd. *Yes, they are super stylish but they are also generic*. Enggak bisa dihindari, karena kebanyakan memakai baju *endorse* sehingga *personal style* jadi kabur.

I love fashion. Mix and match beberapa item memberikan efek theurapethic. Sekalipun menerima *endorse*, aku selalu memastikan enggak meninggalkan *personal style* yang kumiliki.

Setelah pindah ke London, aku semakin bisa berkreasi dengan pakaian. Terlebih, aku suka banget memakai *outerwear* dan London yang muram, bisa hujan kapan saja, cocok untuk memaksimalkan *outerwear* yang kumiliki.

Kalau kata Caleb, aku kayak ondel-ondel. Atau badut. Dia aja yang enggak paham *fashion*.

Sontak langkahku terhenti. Kenapa aku malah memikirkan Caleb?

"What's wrong?" Perry berhenti beberapa langkah di depanku, menatapku dengan dahi berkerut.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. *"Nothing. So, tell me about the band."*

Perry menjelaskan tentang *band* yang akan kami tonton. Indie band, yang lumayan terkenal di kalangan *underground musician*. Mereka mengusung musik *alternative rock* yang menurut Perry enggak kalah keren dibanding Oasis.

Ucapan Perry seperti angin lalu di telingaku. Sepanjang di *tube*, aku memasang wajah *excited*, terlihat bersemangat pengen tahu band ini seperti apa.

But deep down, I don't feel like I'm in the moment. Aku enggak lagi berada di *tube* bareng Perry, melainkan di sebuah galeri di Kemang.

Dan Caleb yang mendorongku ke dinding sambil menciumku.

Setelah dua bulan lebih, aku belum bisa lupa ciuman itu. *He caught me off guard.* Ciumannya membuatku terpaku, *because I didn't see it coming,* Aku memberitahu soal perasaanku tanpa berharap ada timbal balik atau kelanjutan. Aku cukup tahu diri untuk tidak berharap lebih.

Tiba-tiba saja dia menciumku. Bukan jenis ciuman ragu atau yang penuh kelembutan. Dia mendesak, terasa buru-buru seakan-akan dia akan mati kalau tidak menciumku. Bukannya aku lebay, karena itu yang kurasakan. Itu juga yang mendorongku untuk membalas ciuman itu.

Kalau saja Brian tidak menelepon, aku tidak tahu bagaimana akhir dari ciuman itu.

Dering telepon dari Brian membuat Caleb menarik diri. Napasnya terengah-engah seolah dia baru saja selesai lari maraton. Rambutnya kusut, mencuat ke sembarang

arah karena tanganku dengan kurang ajar mengacak rambut itu ketika dia menciumku.

Aku bersandar ke dinding dengan jantung yang berderu kencang. Napasku juga tersengal, sementara tubuhku diam kaku seolah terpaku ke dinding.

Dering kedua kembali mengagetkanku. Buru-buru aku mengambil tas yang terjatuh ketika Caleb mendesakku ke dinding dan melambaikan tangan seadanya sebelum lari keluar ARTE.

Berhari-hari setelahnya, aku menunggu kabar dari Caleb. Sampai aku berangkat, dia tidak menghubungiku. Aku sempat mengirim pesan singkat berpamitan, yang dibalas dengan empat kata saja. *"Good luck. Be careful."* Aku cuma bisa bengong membaca balasan pesannya, dan menyesali waktu yang kubuang untuk mengingat ciuman itu dan dibuat bingung oleh tindakannya.

Sampai hari ini, aku tidak lagi menghubungi Caleb.

Kalau boleh jujur, aku cukup merindukannya. Mungkin lebih dari cukup, karena aku sempat berkali-kali mempertimbangkan untuk mengunjungi ARTE di Shoreditch. Untung saja ada kesibukan lain sehingga ide itu belum terealisasi.

"This is our stop." Ucapan Perry mengembalikanku ke masa sekarang.

Aku mengikutinya keluar dari *tube*, bersama orang-orang lain yang memenuhi stasiun di Jumat malam ini.

Setelah satu tarikan napas, aku mengingatkan diri untuk besenang-senang. Untuk sementara, aku tidak perlu memikirkan Caleb.

46. Azka

"This is what I like about London, I can wear my coat and boots all the time. Anw, fall in London is very romantic."

#autumn #fall #fallfashion #autumnfashion #ootd

liked by celebstyle and 8993 others

view 892 comments

brianmayhadi: sist, awas kecengklak

**

Sabtu sore, dan aku kembali teringat Caleb. Kali ini dalam wujud email.

Caleb enggak sekadar asal ngomong ketika merekomendasikanku kepada temannya yang bekerja di TWC Agency. Aku membaca email berisi percakapannya dengan Natasha Lee, seorang *art consultant* di agensi tersebut. Pipiku sampai memerah saat membaca rekomendasi yang diberikan Calab. Secara tertulis, dia bisa cerewet juga.

Ketika melihat diriku dari kacamata Caleb, aku sampai terperangah. Ini enggak salah? Rasanya Caleb terlalu melebih-lebihkan karena aku enggak sehebat yang dideskripsikannya di email ini.

Namun, kalau aku jadi Natasha, aku bisa merasakan ketulusan Caleb. Dia enggak bohong. Gimana bisa menganggap ucapannya sekadar bualan karena dia melampirkan bukti kerjaku untuk mendukung rekomendasi yang diberikannya?

Aku berada jauh darinya, tapi email ini malah mempertebal perasaanku kepada Caleb.

Ini enggak boleh terjadi. Aku sudah berencana untuk memupus perasaan kepada Caleb, mumpung ada jarak dan enggak ada jaminan bisa bertemu dengannya. Pasti bisa mengusir perasaan itu dengan mudah, kan?

Ternyata aku salah. Buktinya, cuma membaca email ini saja, aku malah dibikin meleleh ke lantai cafe.

Dasar Stupid Caleb sialan.

Tak urung, aku juga penasaran dengan kabarnya. Di zaman canggih dan terbuka karena media sosial seperti sekarang, cukup sulit mencari kabar Caleb. Dia jarang *update*, dan sekalinya *update* berhubungan dengan ARTE. Kabar pribadinya nihil. Kalau mau tahu, aku harus bertanya langsung kepadanya atau lewat perantara. Misalnya Tania. *Which is*, enggak akan kulakukan.

Aku harus berpegang pada tekad yang kupunya. Lupakan Caleb.

Di *notes* yang kupunya, aku sudah menulis tiga alasan kenapa harus segera melupakan Caleb, sebelum perasaanku kepadanya semakin berlarut-larut.

1. Dia cuma distraksi yang datang sesaat, yaitu selama aku bekerja di ARTE. Setelah pindah ke London, enggak ada jaminan bisa kembali berhubungan dengannya.
2. Perasaanku bertepuk sebelah tangan. Dia enggak punya perasaan apa-apa.

But, wait. He kissed me. Dia sepertinya bukan tipe orang yang bisa mencium tanpa alasan. Dia enggak mungkin menciumku seperti itu kalau enggak punya perasaan kepadaku.

Namun, memikirkan Caleb punya perasaan khusus kepadaku juga hal yang mustahil. Sebab, ada hubungannya dengan alasan ketiga.

3. Caleb masih mencintai Lydia. Dia bahkan menghamili Lydia. Serumit apa pun hubungan di antara mereka, enggak ada celah untukku masuk ke dalam hubungan itu.

Jadi, tiga alasan itu cukup untuk memupus perasaan kepada Caleb.

Aku menghela napas panjang. Kalau memang ingin melupakan Caleb, seharusnya aku enggak perlu mempertimbangkan rekomendasi yang diberikannya. Namun, ini juga kesempatan langka. Aku sudah mencari tahu soal TWC Agency, agensi itu cukup besar dan sering bekerjasama dengan galeri serta museum di Inggris. Terakhir mereka bekerjasama dengan The National Gallery dan mengadakan pameran di sana.

Cuma orang bodoh yang mau menyalahgunakan kesempatan ini.

This is Rational Azka speaking. Not Stupid Azka.

Mengesampingkan perasaanku kepada Caleb, aku membuka tab email baru dan mengirimkan CV serta portofolioku kepada Natasha Lee.

Well, nothing to lose. Meski begitu, ketika memencet tombol *send*, jantungku berdegup kencang.

**

What am I doing here?

Alih-alih pulang ke *flat*, aku malah mengambil *tube* yang membawaku ke Shoreditch. Tepatnya ke ARTE. Sekarang aku berdiri di depan ARTE, menatap galeri yang memberikan rasa familiar yang sama kepadaku, seperti ketika berada di ARTE Jakarta.

"Azka?"

Aku berbalik saat mendengar seseorang memanggilku. Mataku membeliak saat menangkap sosok James. Sontak aku berlari dan memeluknya.

"How are you? What are you doing here?" James memberondongku dengan pertanyaan.

"Aku kuliah di Middlesex University."

"Really? Sudah lama?"

Aku menggeleng. "Baru sebulan ini."

James memberengut, dia menatapku dengan mata menyipit dan ekspresi yang sengaja dibuat cemberut.

"Why don't you tell me? Kenapa baru datang ke sini sekarang?"

Aku tertawa kecil sambil menggaruk rambut, tidak menutupi perasaan bersalahku. Bukannya lupa, aku udah punya niat untuk menghubungi James. Namun niat itu kegeser sama kesibukan lain.

"Sorry. Hectic banget, jadi belum sempat. Ini aja baru jalan-jalan sekarang," ujarku.

Mataku tertumbuk pada sosok perempuan mungil yang sejak tadi berdiri di samping James. Dia enggak mungil sih, tingginya hampir sama denganku, tapi kalau dibanding James yang tinggi besar itu, semua orang juga kelihatan mungil.

Menyadari perhatianku, James memperkenalkanku kepadanya.

"Sorry, my bad. This is my girlfriend, Casey. Case, this is Azka. ARTE's employee."

Aku mengulurkan tangan yang disambut Casey dengan jabatan hangat dan senyum bersahabat. Satu persamaannya dengan James, mereka sama-sama murah senyum dan menyenangkan.

"Casey is an artist. Do you want to see her works?" tawar James.

Aku langsung melompat kegirangan dan mengangguk, membuat Casey terpingkal. Dia menggandeng lenganku, dan mengajakku memasuki ARTE, sementara James mengikuti di belakang.

"This is mine." Casey menunjuk deretan lukisan di salah satu dinding.

My jaw drop when I see her works. Lukisan Casey memberikan nuansa misterius, lewat goresan yang abstrak dan menimbulkan beragam interpretasi. Lukisan itu begitu ... *captivating*. Siapa saja yang melihatnya, dijamin akan hanyut di dalam lautan warna karena sangat sulit mengalihkan perhatian.

"What do you think? It's good, isn't it?" tanya James yang berdiri di sampingku.

Aku melirik James yang merangkul Casey. Pasangan di hadapanku itu tersenyum lebar, dengan raut bangga terpancar di wajahnya.

"Good is understatement. This is ... beyond words." Aku menunjuk lukisan di hadapanku. *"Tapi kok aku menangkap ada influence Caleb?"*

Kalau Caleb lebih bersifat naturalis, Casey lebih abstrak. Mereka punya dua gaya yang berbeda. Sulit untuk menjelaskan, tapi aku merasa lukisan Casey dan Caleb, jika disandingkan, maka bisa ditangkap dengan mudah kesamaan di antara mereka.

"Kamu benar. He's my teacher."

Penjelasan Casey membuat mataku membola.

"Tadinya aku enggak kepikiran untuk jadi pelukis. Aku seorang sekretaris, dan pekerjaanku menyebalkan. Lalu, aku enggak sengaja datang ke galeri ini dan Caleb sedang melukis. Kalau kamu melihat dia melukis, kamu pasti paham kalau aku bilang 'dia memenjarakan orang dalam lukisannya', benar kan?"

Aku mengangguk kencang, membenarkan ucapan Casey. Ingatkanku melayang ke momen ketika aku melihatnya melukis di rooftop. Dia terlihat begitu mempesona, *Painter Caleb is the definition of scene stealer.*

"Dia yang membuatku sadar kalau aku berbakat di bidang seni. Jadi aku belajar melukis lewat Caleb. Then I met James." Casey memeluk James sambil menatapnya dengan tatapan memuja.

They are fall in love with each other. Ada rasa iri yang menelusup ke dalam hatiku ketika melihat kemesraan mereka berdua.

I wish Caleb look at me like James looks at Casey.

Untungnya James segera pergi karena ada urusan dengan penjualan lukisan, dan aku tinggal bersama Casey. Dia menceritakan tentang lukisannya, juga lukisan lain yang ada di ARTE.

Berada di sini membuat upayaku melupakan Caleb jadi nol besar. Karena sekarang, saat melihat lukisan di galeri ini, aku teringat Caleb.

And I miss him.

And I hate myself for missing him.

47. Caleb

How to paint a future?

**

"Caleb!"

Suara bising di dalam *pub* memenuhi pendengaranku. Orang yang berbincang dengan suara keras, dentingan gelas yang saling beradu, juga televisi yang menayangkan pertandingan sepak bola dan disetel dalam volume keras terdengar memekakkan.

Aku mungkin sudah keluar dari *pub* ini, tapi Natasha telanjur melihatku. Dengan terpaksa, aku mencari celah di antara tumpukan manusia yang memadati *pub* menuju bagian *bar* tempat Natasha menunggu.

Dia tidak sendiri. Ada James dan Casey, juga teman-teman lama yang kukenal karena sama-sama menggeluti dunia seni.

Natasha yang memaksaku untuk datang. Dan James, dengan semua tingkah absurdnya, juga memaksa karena ingin membuat *welcoming party* untukku. Aku sudah mengancam untuk tidak jadi datang kalau James tetap menjalankan rencananya. Syukurlah, ide buruk itu tidak jadi dilakukannya.

"Hi handsome, how are you?" tanya Natasha. Dia melompat turun dari *bar stool* dan menghampiriku. Natasha mencium pipiku bersahabat. Dia memang selalu bersikap ramah kepada semua orang, dan seringnya banyak yang menyalahartikan sikap ramahnya itu.

Natasha sering menjadi pihak yang dicemburui Lydia. Menurutnya, kedekatanku dan Natasha tidak wajar jika dilabeli sebagai teman. Lydia bersikeras menuduh aku pernah berhubungan dengan Natasha dan menyuruhku menjauhi Natasha kalau memang tidak ada hubungan apa-apa di antara kami. Sementara Natasha cuma menertawakan tuduhan Lydia yang tidak masuk akal.

Tidak mungkin menjauhi Natasha. Selain teman, dia *partner* kerja. ARTE juga bergantung kepada TWC Agency, dan Natasha bekerja di sana.

Sekarang aku menyesal kenapa sempat mempertimbangkan ucapan Lydia. Untung ada James, kalau tidak ARTE sudah hancur karena ketidakbecusanku mengendalikan kehidupan pribadi.

Natasha memperkenalkanku kepada beberapa orang yang tidak kukenal. Tidak sampai setahun meninggalkan London, ada banyak perubahan yang terjadi. Juga nama-nama baru yang bermunculan dan membuat dunia seni di London jadi semakin menarik.

"I saw your works. Kamu jauh lebih baik dibanding terakhir kali kita bertemu," ujarku kepada Casey.

Dia mengangkat gelas berisi bir. *"Thanks, Sir. You're a great teacher."*

Casey tidak menyadari bakat yang dimilikinya, sampai dia mengangkat kuas untuk pertama kalinya. Setelah menyelesaikan lukisan pertamanya, dia berhenti dari pekerjaannya sebagai sekretaris dan mengejar mimpi sebagai seorang artis.

"Oh ya, aku sudah menerima email dari Azalea Karina. Jujur saja, rekomendasimu sangat menggiurkan, jadi ketika aku menerima emailnya, aku langsung menjadwalkan interviu dengannya. Aku butuh asisten dalam waktu cepat, semoga dia tidak mengecewakan," ujar Natasha.

Nama Azka membuat jantungku nyaris berhenti berdetak. Sudah berapa lama aku tidak bertemu dengannya?

Aku tidak mungkin bisa lupa hari terakhir bertemu Azka. Di ARTE, hampir tengah malam, ketika aku mendapatinya berkeliling galeri sendirian. Itu hari terakhirnya bekerja. Selama beberapa saat, aku menatapnya dari anak tangga, berusaha mencerna perasaan asing yang menguasai.

Kesalahpahaman yang dirasakan Azka membuatku tidak nyaman. Aku tidak tahu apakah ada gunanya meluruskan salahpahaman itu atau tidak, tapi satu hal yang pasti, aku tidak ingin Azka berangkat ke London dengan pemikiran jelek tentangku. Aku juga tidak ingin melihat tatapan penuh permusuhan di matanya setiap kali melihatku.

Namun, sebelum aku sempat memberi penjelasan, dia membuatku terperangah karena pengakuannya.

Dia bilang, dia menyukaiku. Dan dia tidak mengharapkan balasan apa-apa karena akan ada jarak yang sangat jauh di antara kami. Hal yang membuatku ingin mengamuk saat itu adalah tuduhannya yang menganggap aku masih mencintai Lydia.

Bahwa Lydia tengah mengandung anakku.

Lelucon yang sangat memuakkan.

Seharusnya aku membantah semua tuduhan itu. Seharusnya aku mengucapkan hal yang sama, bahwa yang ada di hatiku adalah dirinya, bukan Lydia.

Aku tidak melakukannya.

Tidak ada bantahan, karena detik setelahnya aku malah menciumnya. Setelah selama ini cuma bisa membayangkan bagaimana rasanya mencium bibirnya, malam itu aku bisa merasakannya. Kelembutan bibir Azka saat berpadu denganku, membuat otakku tidak bisa diajak berpikir.

Aku hampir lepas kendali ketika Azka membalas ciumanku. Ada banyak hal yang bermain di benakku sembari menciumnya. Aku ingin menyentuhnya di sekujur tubuhnya, merasakan tubuh Azka dengan tanganku sendiri. Aku menginginkan hal lebih, karena ciuman saja tidak cukup.

Ketika ponselnya berbunyi, aku ingin memaki. Termasuk memaki diriku sendiri karena membiarkan pemikiran liar menguasai. *Just look at her, so beautiful and pure.* Sementara aku malah seperti binatang jalang yang ingin menelanjinginya saat itu juga.

Azka berlalu dari hadapanku, berlari meniggalkanku yang sibuk mengutuk diri sendiri. Berhari-hari setelahnya, aku masih mengutuk tindakan lancangku. Sudah tidak terhitung berapa banyak pesan yang kutulis, tapi langsung dihapus dan tidak ada satu pun yang terkirim.

Sampai akhirnya Azka mengabarkan akan berangkat ke London. Aku sudah mengetik balasan panjang, termasuk permintaan maaf atas tindakan lancangku malam itu, tapi yang kukirimkan hanya...

"Good luck. Be careful."

Stupid Raka.

Saat itu aku berpikir akan ada kesempatan untuk bertemu langsung dengannya.

"Azka is good. Aku pikir dia akan bekerja di ARTE lagi."

Ucapan James mengembalikan perhatianku ke *pub* ini, meski bayangan Azka dengan pakaian warna warni yang menyakitkan mata itu masih memenuhi benakku.

"Dia lebih cocok di TWC, menurutku."

"I met her yesterday." Pemberitahuan Casey membuatku menatap perempuan itu.

"Dia datang ke ARTE. She's nice. Kami sudah janji mau ngopi-ngopi nanti."

"Aku akan interviu dia besok, semoga dia sebagus yang kamu rekomendasikan," ujar Natasha.

Natasha sudah beralih membicarakan hal lain, tentang pameran di The National Gallery. Sementara aku mendengarkannya dengan setengah hati, sebab sebagian pikiranku memikirkan Azka.

Semoga, ketika aku bertemu lagi dengannya, perasaannya kepadaku belum berubah.

48. Azka

"Happy to be a part of @TWCLondon I'm looking forward to working with the awesome people behind it. Especially, my mentor, @NatashaLee Let's bring something amazing to the world!

#job #parttime

liked by natashalee and 9820 others

view 992 comments

natashalee: looking forward to your awesome job

caseyreynolds: proud of you.

**

Interviu kerja pertama sekaligus terakhir yang kulewati enggak bisa mempersiapkanku untuk interviu kali ini. Waktu itu serba dadakan, dan Tania menjerumuskanku untuk diinterviu oleh Caleb, di ruang kerja ARTE yang belum jadi dan sangat jauh dari kesan serius.

Aku sudah berada di ruang tunggu kantor TWC Agency sejak setengah jam yang lalu, sengaja datang jauh lebih awal agar terlihat profesional, juga untuk mempersiapkan diri. Jujur saja, aku masih enggak menyangka akan menerima email balasan dari Natasha Lee, sekaligus jadwal interviu siang ini. Beruntung cuma ada kuliah pagi, sehingga bisa datang ke interviu ini.

Enggak banyak yang aku tahu tentang Natasha Lee. Dari berita yang ada, dia salah satu *art consultant* yang disegani. Kemampuannya menjual lukisan dan karya seni lain enggak perlu diragukan. Natasha juga jadi nama penting di balik kesuksesan pameran dan pertunjukan seni di The National Gallery.

Natasha saja sudah membuatku jiper, apalagi Mr. David Reid? Dia atasannya Natasha sekaligus *founder* agensi ini.

Rasa gugup membuat keringat semakin membanjir, padahal di musim gugur udara enggak terlalu panas. Malah cenderung dingin. Enggak seharusnya aku berkeringat heboh kayak gini.

Kantor TWC Agency tampak begitu intimidatif. Dingin dan kaku menjadi *first impression* ketika menginjakkan kaki di sini. Kantor ini juga hening. Aku terpaksa jalan pelan-pelan biar bunyi sepatuku enggak menimbulkan keributan.

Masih ada waktu, aku beranjak ke toilet yang ada di ujung lorong. Aku mengambil tisu banyak-banyak lalu mengelap ketiak yang basah karena keringat. Aku juga mengelap leher dan kening yang dialiri keringat. Enggak biasa-biasanya aku berkeringat sebanyak ini.

Aku mematut diri di depan cermin. *Turtleneck* berwarna *navy* dipadu *palazzo pants* berwarna senada dan *long coat* berwarna *khaki*. Semoga penampilanku cukup profesional untuk interview. Aku memulas lipstik, sekaligus menyemprotkan *face mist* agar wajah tegangku terlihat lebih *fresh*.

Saat kembali ke ruang tunggu, persiapan singkat di toilet jadi sia-sia karena aku kembali dilanda gugup. Ketika Daisy, sekretaris Natasha memanggil namaku, aku langsung melompat berdiri.

Natasha tampak anggun sekaligus dingin. Tulang pipi yang tinggi membuat wajahnya tampak tegas dan intimidatif. Dia memiliki rambut *sleek bob* berwarna cokelat yang disisir rapi, dan keseluruhan penampilannya tampak profesional. Ketika menjabat tangannya, dia membalas dengan erat.

Di sampingnya ada Mr. David Reid. Dia tipikal pria yang tampak semakin menarik seiring pertambahan umur. *Aging like a fine wine*. Dengan rambut abu-abu, juga *facial hair* abu-abu di wajah berbentuk kotak yang dihiasi kacamata berbingkai tipis, senyumnya terlihat mempesona. Dia juga menjabat tanganku dengan erat ketika memperkenalkan diri.

"So, tell me about yourself."

Aku berdeham sebelum menjawab pertanyaan Natasha. *"My name is Azalea Karina, but you can call me Azka for short.* Sekarang aku mahasiswa *postgraduate* di Middlesex University jurusan *fine art*. Sebelumnya aku pernah bekerja di ARTE Jakarta, yang merupakan cabang dari ARTE London. Aku juga bertanggung jawab terhadap pameran tunggal Anggara Pandji di ARTE Jakarta."

"Kenapa kamu tertarik dengan dunia seni?"

"*Art is life*. Hidup itu sendiri bagian dari seni. Aku memang enggak bisa melukis, tapi bukan berarti aku enggak bisa menikmati lukisan? Dunia seni itu sangat luas dan menjadi bagian di dalamnya membuatku merasa lebih menghargai hidup. Karena aku bisa menikmati keindahan yang ditawarkan oleh hidup itu sendiri."

Senyum yang tersungging di bibir Natasha membuat debaran di jantungku sedikit berkurang.

"Apa yang membuatmu merasa sebuah lukisan itu bagus?" Mr. David Reid melemparkan pertanyaan yang sangat *tricky*.

"Itu sangat subjektif. Ketimbang memikirkan bagus atau jelek, aku lebih memperhatikan perasaan yang ditimbulkan oleh karya tersebut. Setiap karya punya caranya masing-masing untuk menyapa mereka yang datang. Siapa pun bisa berbincang dengan lukisan di hadapannya, dan perasaan itu enggak bisa disederhanakan sebatas bagus atau jelek."

Aku menggigit bibir, bagaimana kalau jawabanku malah melantur?

"Bagaimana kamu memutuskan sebuah lukisan cocok untuk orang seperti apa?"

Aku menghela napas panjang, berusaha memilah kata-kataku. "Setiap lukisan punya caranya masing-masing untuk menarik perhatian. Ketika di ARTE, aku sering mengajak berbincang setiap pengunjung, mencari tahu seperti apa mereka sehingga tahu apa yang mereka inginkan dari lukisan."

"Bagaimana kalau seseorang menginginkan lukisan tapi sebenarnya dia tidak layak?"

Sontak, aku tertawa. Aku ingat pengalaman saat di ARTE ketika berhadapan dengan seorang pejabat yang ingin lukisan untuk menghiasi ruang kerjanya di gedung DPR. Dia enggak paham seni, gayanya sengak dan menganggap lukisan-lukisan itu sebatas barang yang tak ada harganya.

"Setiap lukisan berhak menemukan rumah yang tepat," tutupku, mengakhiri cerita ketika si pejabat pulang dengan tangan kosong.

Interviu itu terus berjalan, tidak terasa sudah satu jam aku di sini. Ketika Natasha dan David saling tatap dan berkomunikasi tanpa suara, napasku tercekat. Aku cukup yakin interviu ini berjalan dengan baik, tapi tidak berani berharap banyak.

"Aku akan menghubungimu setelah kami berdiskusi dan mempelajari portofolio kamu. Senang bertemu denganmu."

Aku membalas uluran tangan Natasha dengan jabatan erat, berharap ini bukan terakhir kalinya bertemu dengan mereka.

**

Selama dua hari berikutnya, aku tidak bisa mengenyahkan pikiran soal TWC Agency. Aku pergi kuliah, menyimak penjelasan profesor, makan siang dengan teman-teman, mengerjakan tugas sampai malam, tapi selalu terpikirkan interviu tersebut.

Natasha tidak memberitahu berapa lama waktu yang dibutuhkannya, dan aku juga tidak bertanya. Sehingga aku cuma bisa deg-degan sepanjang hari dan terus-terusan melirik ponsel. Berharap ada notifikasi yang masuk dan aku enggak mendengarnya.

Tapi hasilnya nihil. Natasha atau siapa pun dari TWC Agency belum menghubungiku.

Awalnya aku memang enggak berharap banyak, tapi setelah mendengar penjelasan dari Natasha dan David, harapanku semakin berkembang. Aku menginginkan pekerjaan ini.

Seharusnya aku belajar dari pengalaman untuk tidak terlalu berharap.

Dan sepertinya, di alam bawah sadarku, aku berharap bisa bertemu Caleb lagi. Lucu, karena harapan itu membuatku berhalusinasi.

Masih pagi, dan aku sudah berhalusinasi melihat Caleb ada di kampusku.

Aku mendengkus. Seharusnya aku tidak memikirkannya karena bisa membuat pikiranku jadi kacau.

Tapi ... sepertinya ini terlalu nyata untuk sekadar halusinasi.

Langkahku terhenti di lorong yang membawaku ke kelas. Tidak jauh di depanku, aku melihat Caleb—atau sosok yang kuanggap sebagai Caleb—tengah berbincang dengan seorang pria paruh baya. Dia profesorku, William Prose.

Keningku berkerut, sembari menajamkan penglihatan. *He's real. He's not my imagination.*

Napasku tercekak ketika menyadari yang berada beberapa meter di hadapanku beneran Caleb.

Kenapa dia bisa ada di sini?

Sebelum aku sempat mengendalikan diri, Caleb menolehkan wajahnya dan bersitatap denganku. Selama sejenak, dia juga terlihat terkejut. Namun dia lebih dulu

menguasai diri, sementara aku masih melongo di tempat. Caleb tersenyum lebar–senyum yang membuat kakiku terasa lemah dan berubah jadi jeli sehingga harus berpegangan pada tembok.

Caleb menjabat tangan Profesor Prose sebelum beliau beranjak ke arah berlawanan dariku, dan Caleb memutar tubuhnya menghadap ke arahku. Dia melangkah mendekat. Langkah tegap dan lebar yang menjadi ciri khasnya.

"Azka, hi."

Aku tergagap ketika mendengar Caleb menyapaku.

Melihatnya berdiri di depanku, dengan sangat nyata, membuatku teringat pertemuan terakhir dengannya. Bagaimana Caleb menciumku–tidak, dia melahapku dengan ciumannya yang menuntut–membuat otakku seperti ditutup kabut.

Bukan hanya ciuman itu, tapi juga pengakuanku sebelumnya. Aku mengakui perasaan kepada Caleb karena yakin akan adanya jarak sehingga tidak perlu bertemu lagi dengannya.

But now he's here. Right in front of me. With his megawatt smile and sandy brown hair.

Pipiku memerah, membuatku mengutuk kepercayaan diriku dua bulan lalu. Seharusnya pengakuan itu enggak usah diucapkan.

"Apa kabar, Ka?"

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. *"Baik."*

Seharusnya aku menanyakan kabarnya, tapi lidahku kelu sehingga tidak bisa berkata apa-apa. Caleb pernah bilang aku terlalu banyak omong, banyak juga yang menyebutku cerewet karena enggak bisa diam. Namun pagi ini aku malah enggak tahu gimana caranya ngomong.

"Kamu..."

"Aku ada kelas. Bye." Sebelum Caleb menyelesaikan ucapannya, aku sudah berlari melewatinya.

Aku tidak menoleh ke belakang, memaksa kakiku untuk terus melangkah menjauh, bukannya berbalik dan menghambur ke pelukannya dan mengakui bahwa...

I miss him so much.

Love Paint Part 2: London (Chapter 49 - 53)

Setelah bertemu Caleb lagi, kira-kira Azka bakal ngapain?

There's an elephant in the room: ciuman Caleb dan pengakuan Azka. Juga kesalahpahaman tentang Lydia.

Temukan jawabannya di chapter ini.

PS: Kamu bisa membeli satuan atau dalam bentuk paket (yang pastinya lebih praktis dan hemat)

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

49. Caleb

I'll walk you home. Everyday. Every minute. Every time you want me to.

**

Lonceng kecil di atas pintu *coffee shop* berdenting ketika terbuka. Sesosok wajah yang familiar muncul di sana.

Azka melirik ke sekeliling *coffee shop* yang ramai. Aku kesulitan menahan diri untuk tidak tersenyum ketika menyadari semua meja yang ada di *coffee shop* ini sudah ditempati. Tidak ada tempat kosong untuk Azka, kecuali...

meja yang kutempati.

Saat ini aku berada di *coffee shop* yang terletak di depan kampusnya. Aku tidak bermaksud menunggu, aku juga tidak tahu apakah Azka sering ke *coffee shop* ini atau tidak. Aku bahkan tidak menyangka akan bertemu dengannya pagi ini.

Kedatanganku ke kampusnya untuk bertemu Prose, profesorku dulu yang mengajak bertemu hari ini. Siapa sangka aku malah bertemu Azka? Dia telanjur menghindar dan menjadikan kelas sebagai alasan.

Sepanjang mengenalnya membuatku yakin tindakan Azka disengaja. Dia ingin menghindariku. Termasuk siang ini, ketika bersitap denganku, Azka langsung membuang muka.

Aku melambai sekaligus memanggil namanya. Azka melirik sekilas, ada raut enggan tertera di wajahnya. Kalau saja ada meja lain yang kosong, dia pasti tidak mau melangkah ke kakinya ke meja yang kutempati.

"*You can sit here,*" ujarku ketika Azka tiba di dekatku.

Azka meletakkan secangkir *latte* dan donat di atas meja.

"Aku masih berutang dua *cup* kopi kepadamu," kenangku.

Azka melirikku dari balik cangkir. Alisnya yang lentik membuat matanya tampak lebih hidup.

Here's the thing about her. Semua hal terkait Azka membuatnya terlihat hidup. Dia tahu cara menikmati hidup, sekalipun ada masalah yang membelit tidak membuatnya menyerah.

Meski terlambat, aku menyadari satu hal. Azka mungkin terlihat terlalu heboh, terlalu ramai, dan memakan banyak *personal space*-ku ketika berada di dekatnya. Nyatanya, tanpa disadari dia menyadarkanku akan diriku yang dulu.

Ketika aku masih merasa hidup.

"Apa kabar?" tanyaku, karena Azka masih diam.

Azka meletakkan kopi di atas meja sambil mengangguk. "Baik. Mas Caleb ngapain di sini?"

"Ketemu Prose," sahutku.

"Kenal?"

Aku mengangguk singkat. "Dia dosenku dulu."

Azka mengangguk ala kadarnya sebelum beralih ke ponselnya.

"Gimana kuliahmu?"

"Baik," sahutnya, tanpa mengalihkan tatapan dari ponsel.

Ini bukan Azka yang biasanya. Azka akan menjawab satu pertanyaan dengan rentetan jawaban, sampai aku tidak bisa lagi mengikuti apa saja yang diucapkannya. Azka tidak pernah irit suara seperti ini.

Dalam diam, aku memperhatikannya. Azka juga berbeda. Dia tidak lagi memakai baju warna warni yang membuatnya sakit mata. Pilihan warnanya cukup aman—kaus putih, celana jeans, dan *trench coat* cokelat. Sontak aku tersenyum saat teringat betapa ramainya penampilan Azka selama di Jakarta.

"Kata Natasha, kamu jadi interviu di TWC Agency."

Mendengar nama TWC Agency, Azka memusatkan perhatiannya kepadaku. "Aku masih menunggu kabar dari mereka, enggak tahu juga mereka butuh waktu berapa lama. Natasha cuma bilang bakalan menghubungiku, *either* diterima atau ditolak. Sudah dua hari dan aku enggak tenang."

Sebaris senyum tersungging di bibirku. Ini Azka yang aku kenal, Azka yang bisa bicara panjang lebar dan cepat, seolah ada yang mengejarnya.

"Tenang aja. Nat pasti menerimamu."

Azka menatapku dengan mata menyipit. "Dia menghubungimu?"

Aku menggeleng. "*I know her*. Dia percaya dengan rekomendasiku."

Azka mendengkus, tapi aku bisa melihat senyum tipis yang berusaha untuk ditahan.

"Sejak kapan balik ke London?"

"Baru seminggu," sahutku.

"Kirain bakal di Jakarta." Azka bergumam pelan, tapi aku bisa menangkap dengan jelas setiap perkataannya.

"Kenapa?"

Alih-alih menjawab, Azka cuma mengangkat bahu. Dia kembali memusatkan perhatian ke ponsel, sementara aku menatapnya tanpa henti.

Masih ada kesalahpahaman yang terbentang di antara kami. Sepertinya ini momen yang tepat untuk meluruskan kesalahpahaman itu.

"Kalau menurutmu aku tinggal di Jakarta karena Lydia, kamu salah," ujarku.

Azka tidak menutup-nutupi kekesalannya. Dia melirikku sekilas, berusaha tampak tidak peduli. "Kan, aku udah bilang. Aku enggak dengar apa-apa, bukan urusanku juga. Mas Caleb mau balikan sama Lydia atau jadi suami keduanya Lydia juga enggak ada hubungannya denganku."

Aku tertawa kecil, membuat Azka semakin menekuk wajahnya.

"Justru karena memang enggak ada apa-apa, dan dia juga bukan urusanku," balasku.

"*But she's pregnant*," ujarinya nyaris berbisik.

"What do you think of me? Kamu pikir Lydia mengandung anakku?"

Azka mengangkat bahu, tidak berani membalas tatapanku.

"Kamu datang di waktu yang enggak tepat sehingga yang kamu dengar hanya ujungnya. Lydia hamil atau enggak, itu bukan urusanku. *It's not my baby.*" Aku berkata cepat, merasa gusar karena kesalahpahaman yang diciptakan Lydia tidak hanya membuat Azka membenciku, tapi juga membuatku harus menerima pukulan Galih.

"But you slept with her."

"What?"

Azka meletakkan ponselnya di atas meja, lalu menatapku. "Waktu dia menginap di ARTE."

Butuh waktu untuk mencerna perkataan Azka. Lydia memang menginap di ARTE, ketika dia meminta bantuanku untuk membawanya pergi dari rumah. Namun aku meninggalkannya sendiri malam itu.

"Yes, you were right. Malam itu aku membawanya ke ARTE karena enggak tahu harus membawanya ke mana lagi. Karena dia menginap di sana, aku pulang ke rumah malam itu," jawabku.

Azka sudah membuka mulut, tapi kemudian mengatupkannya. Keningnya berkerut, tampak sedang berpikir keras memikirkan sesuatu. Azka meraih gelas kopinya dan mendesah ketika menyadari gelas itu sudah kosong.

"Tunggu di sini. Aku pesenin kopi lagi."

Aku sudah telanjur berdiri, dan Azka tidak mencegahku. Ketika menunggu antrean untuk memesan kopi, aku melirikinya. Ekspresinya masih sama, kali ini bibirnya bergerak cepat dan aku tidak bisa membaca arti gerak bibirnya. Entah apa yang diucapkannya kepada dirinya sendiri, tapi tingkahnya terlihat menggemaskan.

Tidak lama, aku kembali ke meja sambil meletakkan segelas latte di hadapannya dan espresso untukku.

"So, it's not your baby?"

Aku menggeleng tanpa mengalihkan tatapan dari Azka.

"You never slept with her?"

Aku meneguk ludah sebelum menggeleng. *"After we broke up, never."*

"Good, aku pikir Stupid Caleb beneran stupid."

Alih-alih marah atau kesal karena sudah dipanggil bodoh, aku malah tertawa. Ada bagian diriku yang merindukan kebiasaan Azka memanggilku dengan panggilan-panggilan aneh, sesuai suasana hatinya.

Baru kali ini aku mendengarnya memanggilku Stupid Caleb. Mungkin selama ini dia sering memanggil dengan panggilan itu, di balik punggungku, dan aku bisa mengerti. Karena aku pun menyadari kebodohan yang kuperbuat.

"Aku enggak tahu ya mesti lega atau enggak mendengarnya."

Aku tertawa kecil. Satu hal yang pasti, aku merasakan hatiku lega karena kesalahpahaman konyol ini akhirnya bisa diselesaikan.

Tinggal satu hal, pengakuan Azka yang membuatku menciumnya.

Aku berdeham. *"Aku mau bertanya soal..."*

Ucapanku terhenti begitu saja ketika Azka tiba-tiba berdiri. Dia tidak memberiku kesempatan untuk menyelesaikan ucapan.

"Aku harus pulang. Banyak tugas. Makasih kopinya."

Azka membalikkan tubuh dan dengan tergesa-gesa melangkah keluar dari *coffee shop*. Aku membereskan bawaan dan menyusulnya. Tidak butuh waktu lama untuk menyamakan langkah dengannya.

"I'll walk you home."

"It's okay, aku bisa sendiri," tolaknya.

"But I insist."

"Terserahlah."

Sekali lagi, aku tergelak saat melihat tingkahnya yang menggemaskan. Untuk sementara, aku menelan pertanyaan yang menggantal di ujung lidah. Mungkin lain kali, ketika kondisi lebih memungkinkan. Tidak sore ini, karena Azka menunjukkan kalau dia tidak nyaman. Terlihat dari langkahnya yang panjang dan terburu-buru.

"You look different," tanyaku, berusaha mengusir kecanggungan ini. *"Bajumu. Enggak warna warni seperti biasanya."*

Azka tertawa, dan langkahnya kembali normal.

"Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung, Mas Caleb," sahutnya.

Aku mengerutkan kening, tidak mengerti kenapa dia membawa bumi dan langit.

Tawanya semakin pecah. "Pribahasa, kamu enggak tahu?"

Aku menggaruk leher. "Indonesia? Enggak paham."

Azka mendengkus. "Artinya, ikuti peraturan di tempat yang ditinggali. Mumpung sekarang aku di London, jadi berkreasi ala *Londoner*."

Sekali lagi, aku menggaruk leher karena tidak mengerti dengan arah pembicaraannya.

"Ya, tapi tetap mencerminkan kamu. Heboh."

Azka berbelok dan menuruni tangga menuju stasiun *tube*. "Mas Caleb juga berbeda. Lebih rapi."

"Jakarta panas, Ka. Celana pendek dan kaus aja sudah cukup. Kalau di sini pakai baju seperti itu, aku bisa kena hipotermia." Suasana hatiku ikut terasa ringan meski obrolan ini sama sekali tidak penting.

But this is Azka. Dia selalu bisa menerbitkan senyum di bibirku.

"Kamu tinggal di mana?"

"Huddleston Road."

Aku mengenali daerah itu, dengan deretan apartemen di lingkungan yang tenang dan tidak terlalu ramai.

"I'll walk you there."

Azka tidak menjawab. Dia melirikku sekilas, dan aku sangat yakin kalau dia baru saja tersenyum.

50. Caleb

Is it love when I don't mind doing something different from what I used to?

**

What am doing here? Menghabiskan waktu di *pub* yang ramai dan penuh sesak seperti ini tidak pernah ada dalam agendaku.

Azka yang membuatku datang ke sini.

Setelah mengantarnya pulang kemarin, aku menimbang keinginan untuk menghubunginya. Ketika menatap layar ponsel, aku baru menyadari kalau tidak ada percakapan lain di sana selain yang berhubungan dengan pekerjaan. Sekarang Azka tidak bekerja di ARTE, artinya aku tidak bisa mengajaknya bicara soal ARTE.

Sekalipun sudah lama mengenalnya, memulai pembicaraan bukan hal yang mudah. Itu juga yang membuatku tidak pernah punya keberanian untuk menghubunginya setelah menciumnya. Aku takut kata yang kuketikkan bisa menimbulkan kesalahpahaman.

Sesaat aku ingat gerutuan Azka yang menyuruhku memperbaiki cara berkomunikasi. Harus kuakui, aku memang payah dalam hal bersosialisasi.

Aku akhirnya mengirimkan *chat* basa basi kepada Azka. Tidak hanya saat bertemu langsung, di *chat* pun Azka masihlah Azka yang kukenal. Dia bisa mengirim banyak balasan untuk satu pertanyaan. Tanpa sadar, aku menghabiskan semalam suntuk untuk berbalas pesan dengannya—dan dalam kasus ini Azka lebih banyak ngomong dibanding aku.

Dia memberitahu malam ini diajak teman satu *flat* untuk menonton *band* di sebuah *pub* di Tottenham. Azka tidak mengajak secara gamblang, tapi ketika aku menawarkan diri untuk menemaninya, dia juga tidak membantah.

Di sinilah aku sekarang, berusaha mencari Azka di antara kerumunan manusia yang memadati *pub*. Sementara di atas *stage* kecil di sudut ruangan, sedang tampil sebuah *band* yang tidak kukenal.

Aku menyelip di antara tumpukan tubuh-tubuh bersimbah keringat. Dari *chat* terakhir yang dikirimkannya, Azka berada di *bar* di sisi kiri panggung.

Cukup sulit menyibak kerumunan sampai akhirnya aku sampai di sisi kiri panggung. Aku langsung mengenali sosok yang malam ini memakai *coat* merah maroon itu. Rambut panjangnya disembunyikan ke dalam *coat*, tapi aku yakin sosok itu adalah Azka.

"Hi," sapaku saat tiba di sampingnya.

Azka mendongak dan bersitap denganku. Di bawah pencahayaan *pub* yang tidak terlalu terang, dia terlihat begitu bercahaya.

"Datang juga. Aku pikir cuma basa basi," tudingnya.

Aku tertawa kecil. Kalau bukan Azka, mungkin ucapanku memang sebatas basa basi.

Sedikit pun aku tidak merasa keberatan, meski apa yang kulakukan saat ini berbanding terbalik dengan kebiasaanku selama ini.

Mungkin, karena aku ingin menebus semua kebodohan yang kulakukan. Kalau saja aku tidak membiarkan diri bertingkah bodoh, aku tidak akan menyia-nyiakan waktu enam bulan dengan bersama Azka selama dia bekerja untukku.

"Kenalin ini Perry dan Michelle. *Guys, this is Caleb.*"

Aku mengangguk ke arah teman-teman Azka. Perry memiliki gaya *gothic* yang membuatnya menonjol, berbanding terbalik dengan Michelle yang feminin dalam *dress* bunga-bunga yang dipakainya.

"Omong-omong, aku dapat pekerjaan itu." Azka menatapku dengan mata membola. Senyum lebar terkembang di wajahnya, membuatnya terlihat semakin bercahaya.

"*You did? Cool.*"

Azka mengembuskan napas lega. "Tadi sore, Natasha mengirim email. Aku bisa langsung mulai bekerja Senin besok. Untungnya, bisa disesuaikan dengan jadwal kuliah. Kayaknya bakalan *hectic*, tapi aku *excited* banget."

Azka just being Azka. Sekarang saja dia melompat-lompat kegirangan karena mendapat pekerjaan itu. Aku berdiri di belakangnya dengan tangan yang siap menyambut kalau saja dia terjatuh saking bersemangat.

"*Thanks* buat rekomendasinya. Semoga aku enggak ngecewain Natasha."

"*You won't. I'll get you drink,*" ujarku, setengah berteriak karena meningkahi musik yang menghentak.

Aku beralih ke bartender, memesan empat gelas bir, lalu membawanya kembali ke tempat Azka dan teman-temannya. Aku meletakkan gelas itu di atas meja bar.

"*Thanks,*" ujar Azka. Dia meneguk bir sambil menganggukkan kepala meningkahi permainan *band* di atas stage.

"Temanmu beda dibanding teman-temanmu di Jakarta."

Hampir saja Azka tersedak bir yang diteguknya. Dia memelototiku, tapi aku tidak bisa menahan senyum saat melihatnya kesulitan mengelap bir yang tumpah ke bajunya.

"Of course. They're cool. The Crowd..." Azka mengibaskan tangannya dengan wajah ditekuk. "Menyebalkan."

Aku teringat ketika mengantar Azka ke pesta ulang tahun temannya, juga ketika dia memintaku menjemput. Juga perlakuan teman-temannya. Sambil meneguk bir, aku meneliti Azka, dan teringat permasalahan yang menimpanya.

Apa gosip itu sudah selesai?

Aku tidak begitu mengikuti berita di Indonesia, hanya sesekali dari yang dibagi oleh Mbak Rani. Kalau ada sesuatu hal buruk menimpa Azka, Mbak Rani pasti memberitahuku.

Saat meneliti wajahnya, dan diam-diam menyimak percakapannya dengan Perry dan Michelle, aku tidak bisa menahan senyum. *She looks happy.* Tidak tertekan seperti ketika bersama teman-temannya di Jakarta.

Good for her.

"What?" tanyanya.

MheztyQwn

Aku menggeleng.

"Kalau enggak ada apa-apa, ngapain dari tadi lihat-lihat terus?"

Aku sengaja meneguk bir untuk menyembunyikan salah tingkah. *She caught me off guard.*

"Nothing. I just ... I want to talk with you but I don't know how."

Tawa Azka terlepas saat mendengar penuturanku. "Mas Caleb, kita enggak baru kenal kemarin, ya. Biasanya juga ngomong-ngomong aja."

Aku meneguk ludah. Ini berbeda. Semuanya terasa berbeda setelah aku mencium Azka. Aku ingin mengungkit soal pengakuannya, tapi saat ini jelas bukan waktu yang tepat.

"Anyway, Mas Caleb emang kelihatan aneh. Pendiam, tapi pendiamnya beda. Hmm ... aku harus mikir yang kayak gini sebutannya apa, ya? Kayaknya aku terlalu terbiasa sama Grumpy Caleb dan Bad Mood Caleb, dan yang kayak sekarang belum kepikiran," cerocosnya.

"Stupid Caleb?"

Azka mendengkus. "Itu kalau berurusan sama Lydia."

Bertepatan dengan nama Lydia meluncur dari bibirnya, suasana *pub* lumayan hening karena band tersebut sudah selesai. Nama Lydia yang keluar dari bibir Azka terdengar lantang, dan aku enggak nyaman saat mendengarnya.

Sepertinya Azka juga mengalami hal yang sama. Dia beralih ke Perry, pura-pura tidak peduli kalau sempat ada suasana canggung.

Aku sudah jauh-jauh ke London, menghindari dari Lydia, dan dia masih saja jadi momok menyebalkan di dalam hidupku.

Lama aku menatap Azka, bertanya seperti apakah perasaan yang kumiliki untuk Azka. Perasaan yang dulu pernah kurasakan untuk Lydia, tapi dalam wujud berbeda. Aku tidak keberatan menghampiri Azka ke tempat terakhir yang ingin kukunjungi, yaitu *pub* yang ramai, dan aku yakin akan mengulangnya jika ada kesempatan.

Azka tidak meminta, apalagi memaksa. Aku yang meleburkan diriku ke dalam hidupnya.

Bukan seperti ketika bersama Lydia.

Seharusnya aku menikmati perasaan ini, tapi mengapa aku malah khawatir kalau akan kembali berakhir seperti hubunganku dan Lydia?

Aku memejamkan mata, berusaha mengabaikan suara bising yang memenuhi pendengaranku.

Azka bukan Lydia.

Mereka tidak sama.

Seharusnya aku tidak perlu merasa khawatir.

"Aku ke toilet dulu," bisik Azka, diiringi tepukan ringan di lenganku.

Aku masih memejamkan mata, meski Azka sudah meninggalkanku. Dalam hati, aku bertanya.

Apakah datang ke *pub* ini sebuah kesalahan?

51. Azka

"Spending a good time with my flatmate @perryisinthehouse and @justmichelle

#girlsnightout #ladiesnight

liked by brianmayhadi and 9827 others

view 982 comments

emak2nyinyir: jok belakang siapa nih abis ini? Canda hehe

**

Aku mematut bayangan di cermin toilet. Sulit untuk mencegah agar tidak tersenyum. Semenjak Caleb memberitahu akan menyusul ke *pub*, aku selalu tersenyum lebar. Sampai-sampai Perry dan Michelle mencurigaku.

Dari ekspresi mereka ketika Caleb datang, aku yakin mereka akan menggodaku mulai malam ini.

Aku sendiri heran dengan perubahan suasana hatiku setiap kali menyangkut Caleb. Pertemuan kemarin di luar dugaan, aku tidak bermaksud menghindarinya tapi aku juga tidak menduga akan bertemu lagi secepat itu. *Coffee shop* dalam keadaan penuh sehingga mau tidak mau aku harus duduk di meja yang sama dengannya.

Mungkin ini yang dinamakan dengan *blessing in disguise*. Dengan begini, aku jadi tahu apa yang sebenarnya terjadi antara Lydia dan Caleb.

Kalau dipikir-pikir lucu juga. Enggak sepenuhnya salah Caleb, aku aja yang menyimpulkan terlalu cepat.

Ketika keluar dari toilet, aku masih memikirkan Caleb. Sikapnya malam ini cukup aneh. Normal Caleb enggak akan mau menemuiku di *pub*. Dia kan paling anti tempat ramai. Tadinya aku cuma basa basi, dan sangat yakin kalau Caleb tidak akan datang.

But he's here.

Aku belum bisa menyimpulkan nama yang tepat untuk menggambarkan sikap anehnya malam ini.

Sepertinya aku terlalu larut dalam lamunan sampai-sampai tidak menyadari keadaan di sekitar. Tanpa sengaja, aku menabrak seseorang.

"Wow ... *be careful*," seru seseorang.

Hampir saja aku terjatuh kalau tidak ada yang menahanku. Aku mendongak dan mendapati seorang pria dengan cambang lebat tengah menyeringai kepadaku. Tangannya memegang lenganku, mencegahku agar tidak jatuh.

"Sorry and thanks," ujarku.

Tapi dia tidak melepaskanku. Dia masih saja menyeringai, menimbulkan perasaan tidak nyaman di dalam hatiku.

Aku berusaha melepaskan tangan. *"Excuse me."*

"Relax. Why don't you join me, heh? With a pretty face of yours, I bet tonight is my lucky day." Suaranya terdengar kasar, dan tatapannya terlihat seolah sedang menelanjangiku.

Aku bergidik ngeri. Alarm tanda bahaya langsung memperingatkanku.

"Sorry. Let me go."

"Come on. Come here, sit with me."

Alih-alih melepaskanku, dia malah memindahkan tangannya ke pinggangku. Aku berjengit, berusaha untuk menghindari, tapi keadaan yang ramai dan sesak membuatku sulit untuk melarikan diri.

Aku memandang sekeliling, berharap ada yang menyadari situasi tidak menyenangkan ini dan membantuku. Namun tidak ada yang peduli, semuanya sedang terhipnotis oleh penampilan band.

"No," tegasku. Aku menyikutnya, sedikit lebih keras dibanding yang aku perkirakan.

Wajahnya yang tadi cengengesan berubah gelap. Dia memindahkan tubuhnya dan menghalangiku.

"Wanna play hard, eh?"

"Let her go."

Aku mengenal suara itu. Ini bukan kali pertama suara itu menyelamatkanku di tengah situasi tersudut seperti ini.

Sosok Caleb muncul di pandanganku. Dia menarikku untuk bersembunyi di balik punggungnya.

He didn't need to play like a Knight in shining armor. Tapi aku lega Caleb menemukanku.

"Easy, Lads."

"She's with me, so back off." Caleb berkata tegas.

Kayaknya baru kali ini aku mendengar dia berkata setegas ini.

Tapi si pria yang sepertinya sudah mabuk itu tidak melepaskan Caleb. Dia malah menantang Caleb.

Aku menarik ujung *coat* yang dipakainya. Caleb melirik sekilas, dan lewat mata aku memberi isyarat agar segera pergi. Aku enggak mau menimbulkan masalah.

Lagian, ini Caleb. Kalau si pria mabuk memutuskan buat bertindak kasar, Caleb bisa apa? Aku pernah melihat dengan mata kepala ku ketika dia dihajar Galih.

"Mas, kita pergi aja," bisikku.

Beruntung Caleb mau mendengar. Namun, baru saja dia berbalik, si pria mabuk lebih dulu menahannya.

Aku terpekik saat melihat Caleb terhuyung. Sontak pegangannya di tanganku terlepas. Aku memandang sekeliling, berusaha mencari bantuan. Namun, pengunjung *pub* cuma menatap ingin tahu tapi tidak menghiraukan keributan ini.

Detik selanjutnya, aku terpaku ketika Caleb membalas pukulan itu. Mataku sampai membola saat melihat Caleb menghajar si pria mabuk. Dia sama sekali tidak terlihat seperti Caleb yang pasrah ketika dihajar Galih. Wajahnya tampak keras, memerah, dan napasnya memburu. Baru kali ini aku melihatnya semarah ini.

Teman-teman si pria mabuk melerai, mencegahnya agar tidak dihajar lebih jauh oleh Caleb. Aku memanfaatkan momen itu untuk menarik Caleb keluar dari *pub*.

Sesampainya di luar, aku menghela napas lega. Rasanya menyenangkan bisa menghirup udara segar sekalipun malam ini dinginnya cukup menggigit.

"What is that?" tanyaku.

"Are you okay?" tanya Caleb di saat bersamaan.

"Yeah, I'm fine. But, kamu berantem sama orang mabuk?"

"Dia yang memulai," sahutnya. Caleb menyapu sudut bibirnya. Ada sedikit luka di sana akibat pukulan si pria mabuk.

Aku mengaduk isi tas, mencari tisu, lalu menekan tisu tersebut ke luka di sudut bibirnya. Caleb meringis ketika aku menekan luka tersebut.

"Aku baru tahu kamu bisa berantem." Aku bergumam pelan. "Waktu itu kamu diam aja dihajar Galih."

"Beda, Azka. Galih emosional, lagian enggak ada gunanya juga melawan dia."

"Tadi dia mabuk, itu lebih bahaya. Aku enggak nyangka kamu bisa berantem."

Caleb terkekeh. "Di saat terdesak ya bisa aja."

Aku melepaskan tisu dari bibirnya, lalu membuangnya ke tempat sampah.

"Kamu masih mau masuk ke dalam?"

"Enggak. Udah *bad mood*. Nanti aku *chat* Perry dan Michelle aja," jawabku.

"Terus, kamu mau ke mana?"

Aku menatap ke sekeliling. Saat ini aku berada di jalanan yang dipenuhi pub di sisi kiri dan kanan jalan. Aku kurang familiar dengan daerah ini, karena sebelumnya aku datang bareng Perry.

Tapi, untuk langsung pulang rasanya juga sayang.

"Mau jalan-jalan?"

Aku tidak langsung menerima tawaran Caleb. Setelah memandang ke kiri dan kanan dan tidak menemukan tempat yang menyenangkan untuk menghabiskan malam ini, akhirnya aku mengangguk.

Caleb mempersilakanku jalan duluan, dan dia melangkah di sampingku. Musik yang menghentak dari dalam pub terdengar hingga keluar. Di beberapa pub ada banyak orang berkumpul menonton pertandingan bola.

"Lain kali enggak usah berantem. Tanganmu itu buat melukis, bukan buat nonjok orang." Aku mencoba berkelakar.

Caleb terkekeh. "Sesekali, kalau terdesak."

Aku melirikinya, tidak kuasa menahan senyum di wajahku.

Caleb mengajakku berbelok di ujung jalan, keluar dari jalan utama dan memasuki jalanan yang lebih sempit. Sepertinya jalanan ini membatasi gedung-gedung yang diisi oleh *pub* dan tidak ada yang memenuhi bagian jalan ini. Rasanya seperti berada di dua tempat yang sangat berjauhan karena jalanan ini kosong, gelap, dan hening.

Sejenak, aku teringat salah satu lukisan Caleb. *The Light at the End of the Road*. Aku memandang jauh ke depan, membiasakan mata dengan kegelapan, sembari mencari ujung jalan ini. Juga mencari cahaya dari lampu jalan.

I found nothing.

Tanpa sadar, aku mendesah.

"Kenapa?"

Aku merapatkan *coat* untuk mengusir angin malam yang lumayan menggigit. "Cuma ingat lukisanmu dan ceritamu sewaktu di Galway. Kayak sekarang ya?" Tanganku menunjuk ke kegelapan di depan. "*You were alone in a dark alley but you find the light at the end of the alley.*"

"Kurang lebih. Yang pasti jalanannya lebih bersih, enggak kumuh seperti di sini."

Aku terkekeh dan baru menyadari kalau saat ini kami berada di bagian belakang *pub* dan ada banyak tempat sampah tersebar. Bau sampah busuk lumayan menyengat, mencemari udara malam.

"Aku belum pernah ke Galway. Orang-orang tahunya Irlandia cuma Dublin," ujarku.

"Kamu bisa ke sana dan aku yakin kamu akan menyukainya."

Aku menghela napas panjang. "Waktu masih di Jakarta, aku punya banyak *plan* buat jalan-jalan. Sesampainya di sini, aku malah enggak ke mana-mana. Cuma *flat* dan kampus. Sese kali nongkrong malam-malam begini. Padahal niatnya *weekend* mau keluar London, tapi nyatanya malah mendekam di *flat* bikin tugas."

"Nanti kalau ada kerjaan di Galway, aku akan mengajakmu."

Langkahku otomatis terhenti saat mendengar ajakan itu. Perlahan aku menatapnya, dan terkesiap ketika menyadari tatapan Caleb yang tertuju kepadaku.

"Beneran?"

Caleb menyinggikan sebaris senyum dan mengangguk.

"Sweetheart Caleb." Kalimat itu meluncur begitu saja dari mulutku, sebelum aku menyadarinya.

"Jadi kamu sudah menemukan nama baru untukku?"

Aku tertawa kecil, lalu melanjutkan langkah. Caleb berjalan di sampingku, tidak lagi berbicara. Keheningan ini, anehnya, membuatku merasa damai.

52. Caleb

I can't wait to spend the summer with you. You're as bright as a summer sky.

**

Natasha melambai ketika aku memasuki *tea house* tempat janji bertemu dengannya. Keningku berkerut ketika mendapati Natasha tidak sendiri. Ada Azka bersamanya, di meja yang ditempatinya.

Azka mengembangkan senyum lebar begitu melihatku. Siang ini dia terlihat berbeda, mungkin pekerjaan ini membuatnya bersemangat karena wajahnya yang bercahaya. Sambil mendekat, aku memperhatikan Azka. Dia boleh saja duduk di samping Natasha, dengan secangkir teh hangat di depannya, tapi dia tidak bisa diam.

Tangannya selalu bergerak. Ada saja yang dilakukannya. Dalam jarak singkat, aku melihat dia membenarkan posisi teko di meja, vas bunga penghias meja, bahkan sendok kecil di tatakan cangkir teh miliknya.

Aku tersenyum tipis, menyadari kalau Azka sedang gugup. Dia memang tidak bisa diam, tapi kalau sudah melakukan tindakan kecil yang sebenarnya tidak penting, menandakan dia sedang gugup.

Ada bagian hatiku yang berharap bahwa pertemuan inilah yang membuatnya gugup. Sebuah pemikiran bodoh.

Di perjalanan pulang menuju *flat*, Azka bercerita soal pekerjaan ini. Meski awalnya tidak yakin bisa menjadi asisten Natasha, tapi Azka sudah mempersiapkan diri. Dia bahkan sudah tidak sabar untuk memulai hari pertama.

Azka juga membocorkan bahwa dia merasakan hal yang sama dulu, sebelum mulai bekerja di ARTE. Ada perasaan haru di hatiku ketika mendengar kejujuran itu.

Jadi, sikap gugup yang ditunjukkan Azka siang ini bukan karena akan bertemu denganku. Melainkan karena Natasha.

Dan proyek besar yang dihadapinya.

Natasha belum memberitahu apa-apa. Dia mengajakku bertemu, bahkan mendesak dan setengah memaksa agar aku tidak menolak.

"Ada proyek besar yang aku yakin, kamu enggak akan sanggup menolaknya," ujarnya semalam, ketika memastikan agar aku menemuinya di *tea house* ini.

Proyek besar yang dimaksud Natasha pasti tidak main-main. Terlibat di dalam proyek yang ditangani Natasha adalah hal penting. Aku tidak tahu sebesar apa proyek itu, ketika Natasha yang menanganinya, aku yakin akan menyetujuinya.

Seperti sebelumnya, yang membuat namaku semakin dikenal setelah bergabung di proyek yang ditangani Natasha.

Natasha bangkit berdiri dan mencium pipiku sekilas ketika aku tiba di mejanya. Aku beranjak ke arah Azka, sementara Azka cuma duduk diam dengan tubuh mematung dan menatapku dengan ekspresi melongo. Hampir saja aku kelepasan tawa saat melihat reaksinya.

Aku menunduk dan mengecup pipinya sekilas. Bukan apa-apa, hanya kecupan sapaan yang biasa dilakukan ketika bertemu seseorang.

"Hai, how are you?" tanyaku.

Azka mengangguk. Dia tidak lagi melongo, malah menunduk dengan pipi bersemu merah.

Tentu saja dia merasa *awkward*. Masih ada utang penjelasan soal ciuman dariku. Dan juga, dia bukan orang Inggris. Sapaan ala Indonesia cukup berjabat tangan saja.

"*Chamomile tea, your favorite*," ujar Natasha, sembari mendorong cangkir dan teko ke arahku.

Aku menuang teh hangat ke cangkir kosong tersebut. "Jadi, ada proyek besar apa?"

Natasha bertepuk tangan. Wajahnya terlihat bersemangat, bahkan di saat dia belum menjawab pertanyaanku.

"Tahan diri, jangan teriak atau melakukan tindakan apa pun yang memalukan." Natasha memperingatkanku.

Aku melirikinya dari balik cangkir teh, lalu beranjak ke Azka. Ketika merekomendasikan Azka, aku sudah yakin Natasha akan menerimanya. Mereka

mirip—penuh semangat dan sangat ekspresif. Sekarang mereka menatapku dengan mata berbinar dan senyum lebar yang misterius.

"Come on," desakku. Melihat sikap Natasha, aku jadi memikirkan proyek besar apa yang dimaksudnya.

"There will be Summer Art Exhibition next summer at The National Gallery," ujar Natasha, dengan menekankan kata per kata, memberikan efek dramatis di balik perkataannya. *"Bisa tebak siapa yang in charge di proyek itu?"*

Aku menunjuknya, membuat Natasha mengangkat dagunya tinggi-tinggi. Namun setelahnya, dia memasang wajah serius. Natasha melipat kedua tangan di atas meja dan mencondongkan tubuhnya mendekat ke arahku.

"Exhibition for young, emerging, and establish artist from entire Great Britain. Ada ratusan nama yang di-submit dan dipilih oleh komite independen yang terdiri dari perwakilan The National Gallery dan pengamat seni. Akhirnya terpilih sepuluh nama dan kamu salah satunya." Natasha berkata tegas.

"Me?"

Butuh waktu untuk mencerna ucapan Natasha. Summer Art Exhibition bukan sembarang pameran. Hanya yang terpilih bisa memamerkan karyanya di The National Gallery, galeri terbesar dan terhormat di London. Aku pernah ikut di salah satu pameran di sana, hanya pameran kecil. Bukan pameran utama yang menyedot perhatian mata internasional.

"Are you serious?"

Natasha mengatupkan kedua tangannya dan mengangguk. Di saat yang sama, Azka menyodorkan sebuah amplop kepadaku. Aku membuka amplop itu, membaca setiap kata yang ada di sana dengan hati-hati.

Aku menelan ludah, masih tidak percaya kalau yang kubaca adalah undangan resmi untuk *exhibition* tersebut.

"Kamu tahu sendiri, kan, siapa pelindung The National Gallery. His Royal Highness Prince of Wales. He will be there and your arts will be there too."

Sekali lagi, aku menelan ludah.

"Kamu enggak senang?"

Pertanyaan Natasha mengejutkanku. Dia salah. Tentu saja aku senang. Siapa pun akan senang jika mendapat kesempatan sebesar ini. Namun ada hal lain yang lebih penting.

Lukisan apa yang akan aku *sumbit* untuk *exhibition* ini?

"*The thing is, I'm stuck. I don't know if my works are worthy enough for The National Gallery,*" sahutku.

"Aku mengerti. Aku, kan, mengikuti perkembanganmu. Sudah dua tahun ini karyamu *stuck*. Bukannya tidak bagus, tapi untuk ukuran ARTE mungkin itu layak. Tapi tidak untuk The National Gallery," jelas Natasha, hanya membuatku semakin merasa terpuruk.

"Apa yang membuat mereka memilihku?"

Natasha menggeleng. "*I think it's your early work.*"

Lukisan yang rasanya sudah sangat lama tidak pernah lahir dari tanganku lagi. Aku bahkan tidak yakin bisa menghasilkan karya serupa atau tidak.

"Kamu masih punya waktu. Makanya aku ajak Azka ke sini."

Perkataan Natasha membuatku mengalihkan perhatian ke arah Azka yang sejak tadi cuma diam. Namun senyum lebar tidak pernah hilang dari bibirnya.

"Setiap perwakilan TWC mendampingi satu orang artis yang terpilih, untuk memastikan karya yang dipamerkan sesuai standar. Aku sengaja memilih Azka karena dia pernah bekerja denganmu dan mengerti karyamu. *Azka knows what's best for you,*" jelas Natasha.

Aku melirik Azka dengan wajah pias. Natasha salah. Azka memang mengenalku, karena itulah dia pasti tahu kalau lukisanku sekarang sangat jauh dari kata pantas untuk dibawa ke ruang pameran The National Gallery.

"Kamu masih punya waktu sampai *summer* tahun depan. Akan ada dua bagian, lukisan lama yang berkesan buatmu, hanya untuk pameran, dan lukisan yang ingin dijual. Acara ini akan menarik perhatian internasional, ini saat yang tepat untuk memperkenalkanmu," ujar Natasha.

Aku menghela napas panjang. Natasha benar, rasanya sudah terlalu lama aku berdiam diri dan tidak melakukan apa-apa.

It's time to get rid of Stupid Caleb.

"Okay. Thanks for the opportunity."

Natasha mengibaskan tangannya di depanku. *"I know you, Caleb. You're the most talented artist I've ever met in the past five years."*

Aku ikut tergelak bersamanya. Stupid Caleb tidak punya tempat di kesempatan ini, karena Stupid Caleb hanya akan membuatku kembali tenggelam ke dalam kegelapan yang kuciptakan sendiri.

Mataku tertuju ke sosok Azka. Dia kembali tampil berwarna, meski tidak tabrak warna seperti di Jakarta. Blouse kuning yang dipakainya memancarkan cahaya ke dalam otakku, dan saat itu aku tahu apa yang akan kubawa ke The National Gallery.

Lukisan yang masih belum selesai sejak aku di Jakarta, dan sekarang berada di salah satu sudut studioku.

"Ka, would you help me?" tanyaku.

Azka mengangguk kencang. Dia sangat bersemangat, sampai-sampai aku takut lehernya patah karena terlalu bersemangat.

Sepertinya itu yang aku butuhkan. Azka dan cahayanya juga semangatnya yang membuatku seolah bisa mencium aura musim panas.

53. Azka

"What a big opportunity. Can't wait to spend the summer in London."

#joblife #azkainlondon #wheninlondon #artexhibition

like by calebraka and 9837 others

view 982 comments

calebraka: can't wait too.

calistarani: I'll be there next summer. Looking forward to your new big project @azaleakarina @calebraka

**

Okay, this is beyond my expectation.

Ketika Natasha mengajakku ikut *meeting* di hari pertama bekerja di TWC Agency, aku pikir itu caranya biar aku berkenalan dengan pola kerja agensi tersebut. Aku menyimak dengan saksama, termasuk soal presentasi Natasha tentang Summer Art Exhibition. Bohong kalau aku bilang enggak tertarik untuk ikut di proyek itu. Tentu saja aku mau, kalau kesempatannya ada. Tapi aku enggak berharap terlalu banyak, namanya juga anak baru.

Aku enggak bisa menyembunyikan keterkejutan ketika Natasha memasukkan namaku. Meski alasannya cukup masuk akal; aku pernah bekerja dengan Caleb sebelumnya.

Well, aku juga kaget ketika mendengar nama Caleb. Aku tahu kalau dia terkenal, tapi enggak menyangka namanya sebesar itu sehingga dipilih untuk ikut di *exhibition* ini bersama seniman ternama lainnya dari seluruh Inggris Raya.

I fall in love with a big catch.

Speaking of Caleb, akumulasi jumlah *chat* antara aku dan dia dalam kurun waktu seminggu ini mengalahkan jumlah *chat* selama enam bulan aku bekerja di ARTE. Caleb bisa cerewet juga dalam bentuk tulisan. Awalnya dia memang irit suara, persis seperti Caleb yang aku kenal. Lama-lama, dia jadi lebih cair.

Aku belum menemukan nama yang tepat jadi untuk sementara Chatty Caleb menjadi *jokes* lokal di antara kami.

Sudah tiga hari Caleb tidak menghubungiku. Terakhir dia mengirim foto canvas kosong, serta pesan singkat.

"Mungkin kamu enggak akan mendengar kabarku selama beberapa hari ke depan. Ada kanvas yang harus diisi."

Sampai sekarang, sudah tidak terhitung berapa kali aku membaca *chat* itu dan langsung senyum-senyum sendiri seperti orang bego.

Jatuh cinta memang membuat siapa saja jadi bego. Stupid Azka sedang mengambil alih diriku sekarang.

Aku memang sudah bertekad untuk melupakan Caleb. Tapi aku menyerah. Percuma, karena sekarang orangnya ada di London. Bahkan aku ditugaskan khusus untuk mengawasinya sekaligus memastikan dia memiliki lukisan yang cukup dan layak untuk *exhibition* nanti. Artinya, aku tidak akan bisa menghindari Caleb.

And I don't want to.

There's an elephant in the room. Aku ingin menyinggung soal ciumannya, tapi langsung menahan diri. Kalau aku bertanya, Caleb pasti akan membahas soal pengakuanku.

Aku belum siap mengulang pengakuan yang sama.

Langkahku terhenti ketika merasakan getaran ponsel di saku *coat*. Aku merogoh saku dan mengeluarkan ponsel.

Sebuah pesan dari Caleb.

"Just want to check you out. Kalau kamu masih di kampus, aku di studio yang ada di dekat *dorm*. Ada pertemuan Art Club di sini, kebetulan aku membantu Prose memantau kegiatan ini."

Alih-alih menuju stasiun *tube* untuk pulang ke *flat*, aku malah memutar langkah menuju studio yang dimaksud Caleb.

Studio itu berada di luar area kampus, di dekat *dorm* mahasiswa. Ada banyak *club* di kampusku, dan salah satunya Art Club. Sepertinya Caleb cukup dekat dengan Profesor Prose, sampai-sampai dimintai tolong untuk memantau klub itu.

Ini kali pertama aku masuk ke studio. Aku membuka pintu pelan-pelan, berharap tidak ada yang terganggu oleh kedatanganku.

Studio tidak begitu ramai, ada sekitar sepuluh mahasiswa yang sibuk dengan kanvas dan kuas masing-masing. Aku mendapati Caleb di dekat salah satu mahasiswa, wajahnya tampak serius saat menjelaskan sesuatu.

Aku teringat Casey yang menyebut Caleb sebagai gurunya. Ini kali pertama aku melihat sisi lain Caleb. Teacher Caleb enggak kalah seksi dibanding Painter Caleb. Malah terlihat lebih *hot* karena Caleb tampak sabar dan mengayomi.

Caleb mengangkat wajah, tidak sengaja bersitatap denganku. Dia tersenyum tipis sebelum kembali ke mahasiswa tadi. Tidak lama, dia meninggalkan mahasiswa tersebut dan bergerak mendekatiku.

"Hai, aku pikir kamu masih di studio," bisikku.

"Panggilan dadakan dari Prose. Dia sudah mengatur sesi ini, tapi tiba-tiba ada rapat yang tidak bisa ditinggal."

"Tapi kamu bukan mahasiswa atau pengajar di sini," seruku.

"He needs a professional eye."

Aku mengangguk tanda mengerti. Seorang Caleb terpilih menjadi bagian dari *exhibition* besar, tentu saja dia layak menilai lukisan di club ini.

"Mungkin kamu bisa menjadi pengajar."

Caleb terkekeh. "Ayahku dosen. Aku sering melihat beliau mengajar, jadi sedikit banyak aku tahu cara menjelaskan sesuatu. Mungkin suatu hari nanti, akan kupertimbangkan."

Benakku malah membayangkan sosok Caleb yang tampak serius di depan kelas. *Totally a hot catch.*

"Jadi, ini sebenarnya ngapain?" Aku mengalihkan pembicaraan untuk mengusir bayangan Teacher Caleb.

"Cuma pertemuan rutin mingguan. Sekarang mereka belajar melukis anatomi tubuh. *This is suck.*"

Aku kembali memandang sekeliling, kali ini baru benar-benar memerhatikan apa yang mereka lukis. Di kanvas itu ada lukisan perempuan telanjang dari berbagai sudut pandang. Aku menjulurkan leher dan melihat sosok seorang perempuan telanjang di tengah studio. Entah sejak kapan dia berada di sana, berdiri kaku dan diam menjadi objek lukisan.

"Kenapa menyebalkan?"

"Mungkin tepatnya membosankan. Juga yang paling sulit. Kita harus bisa menginterpretasikan sekaligus melukis apa yang dilihat mata. Makanya lukisannya beda-beda, karena sudut pandang melihat juga berbeda," jelas Caleb.

Mahasiswa itu duduk melingkar, mengelilingi si model.

"Apa enggak jengah?"

Caleb kembali tertawa. "Enggaklah. Semuanya di sini profesional. *She's a professional model*. Mereka juga pelukis profesional, melukis apa yang dilihat mata tanpa ada pikiran cabul."

Aku mengangguk, sekaligus mengutuk pikiran dangkalku barusan.

"Kenapa ngebosenin?" tanyaku lagi.

"Karena enggak bebas berkreasi. Yang dilukis ya apa yang dilihat, yaitu sosok model. Aku pernah melukis hal berbeda, rambutnya kubuat lebih dramatis, ada latar

belakang sehingga terlihat lebih hidup. *Not bad*, tapi enggak sesuai silabus kuliahku waktu itu," jawabnya.

Aku menatapnya dengan kening berkerut.

"Itu tugas kuliah. Aku seharusnya patuh dengan aturan, melukis yang disuruh."

"Ternyata kamu punya jiwa rebel juga," ujarku.

Caleb mengusap lehernya, tampak salah tingkah dengan perkataanku barusan. Tapi aku serius, aku enggak menyangka dia punya sisi rebel juga. Seharusnya itu bukan sesuatu yang aneh, jiwa seniman seringkali tidak bisa dikekang oleh aturan. Jiwa bebas yang tanpa batas. Termasuk dalam melukis.

"Kamu sering melukis anatomi begini?"

"Salah satu hal dasar yang harus dikuasai pelukis. Kamu tahu, kan, aku suka membuat *workshop* kecil-kecilan di ARTE?" tanyanya, yang kujawab dengan anggukan. "Salah satunya melukis anatomi."

"Tapi kamu bilang itu membosankan."

"Memang, tapi ya gimana lagi." MheztyQwn

"Mungkin kamu butuh yang *challenging*. *Let's say*, melukis anatomi tubuh sendiri," gurauku.

Caleb membalas tatapanku dengan wajah serius. "*I did it*. Itu juga salah satu pengetahuan dasar yang harus dikuasai."

Butuh waktu untuk memahami perkataannya. Bagaimana caranya melukis diri sendiri?

"*Can I see it?*" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulutku, tanpa bisa dicegah.

Caleb mengusap lehernya. "Mungkin masih ada di studioku. Nanti kita bisa mampir, tapi kamu harus membantu mencarinya."

Jawabannya membuatku terpaksa, karena detik itu aku menyadari permintaanku barusan adalah sebuah kesalahan.

Melukis diri sendiri, artinya dalam keadaan telanjang?

Aku enggak yakin siap melihat lukisan Naked Caleb.

Love Paint Part 2: London (Chapter 54 - 58)

Jadi, lukisan apa yang dimaksud Caleb?

Disclaimer: beware of their sweetness. I can say that this is one of the hottest scenes I've ever written.

My favorite is Chapter 57, karena bisa menyelami pikiran Caleb lebih dalam. Sejak part 1, belum ada momen Caleb 'menelanjangi' dirinya sendiri seperti ini. What is that?

Enjoy their story.

RR

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

54. Caleb

I want to paint you like you paint your way into my heart.

**

MheztyQwn

Azka tampak ragu, sebelum akhirnya mengikuti langkahku memasuki *flat*. Dia memandang sekeliling, dengan ekspresi penasaran yang tidak ditutup-tutupi. Mungkin dia tengah membandingkan tempat tinggalku sekarang dengan studio yang ada di lantai tiga ARTE di Jakarta.

Flat ini punya Mbak Rani. Sewaktu dia masih bekerja di London, kami tinggal berdua. Sampai sekarang masih ada sisa-sisa Mbak Rani yang tertinggal.

"Kamu tinggal sendiri?" tanya Azka.

Tidak heran kalau dia curiga ada perempuan yang tinggal bersamaku di *flat* ini. Seperti *coffee table* dengan tumpukan majalah *fashion* serta bunga yang kuganti setiap minggu. Begitu juga dengan kondisi *flat* yang rapi, minimalis, dengan perpaduan putih serta *dusty pink* di *furniture* yang memberikan kesan feminin.

"Aku sendiri, tapi *flat* ini punya Mbak Rani. *We were living together before she moved out.*" Aku menyahut, tidak ingin menimbulkan kesalahpahaman dengan Azka.

"Pantesan. Terlalu pastel buat Mas Caleb."

Aku beranjak menuju dapur yang ada di sudut ruangan. *Flat* ini lumayan besar, dengan tiga kamar yang salah satunya kujadikan sebagai studio. Mbak Rani menerapkan konsep *open space* sehingga terasa lebih lapang. Selain ruang tamu yang menyatu dengan dapur dan ruang makan, ada balkon kecil yang disulap Mbak Rani sebagai studio foto dadakan.

"Mau minum apa?" tanyaku sembari membuka pintu kulkas. Tidak banyak pilihan, selain bir, *coke* dan air mineral.

"*Coke*. Lagi enggak *mood* minum bir."

Aku terkekeh, lalu mengambil sekaleng *coke* dan menyodorkannya kepada Azka. Alih-alih menunggu di ruang tamu, Azka menyusulku ke dapur. Dia meletakkan tas di atas *kitchen bar*.

"*Let me take your coat,*" ujarku.

Azka membuka *coat* yang dipakainya dan menyerahkannya kepadaku.

"Tempat tinggalmu beda banget ya dibanding yang di Jakarta," serunya.

Setelah menggantungkan *coat* Azka, juga menggantungkan *coat* yang kupakai, aku mendekatinya. Aku berdiri di seberang *kitchen bar*, menjadikan meja itu sebagai penghalang dengannya.

"*Wait until you see my studio.*"

Sontak, Azka menyemburkan *coke* yang diminumnya. Dia setengah tertawa, juga kesulitan menghapus tetesan *coke* yang membasahi bagian depan bajunya.

"Kebayang, sih. Pasti pengap, bau cat, dan gelap. Persis studiomu di Jakarta. Memangnya sehat ya hidup begitu? Kalau aku, sih, bakalan sumpek. Gimana caranya Mas Caleb bisa melukis, padahal tempatnya menurutku malah bikin otak buntu," semburnya.

Aku menyodorkan tisu ke arahnya. "Aku bisa berkonsentrasi lebih baik di tempat seperti itu."

Azka mencibir, membuat mataku tertuju ke bibirnya. Seharusnya aku segera mengalihkan tatapan, bukannya berlama-lama di bibir itu. Namun Azka seolah menghipnotis, karena tatapanku tidak bisa beranjak, dan otakku dengan lancang memainkan ingatan saat mencicipi bibir itu.

I bet she tastes good.

"So, lukisannya di mana?"

Aku berdeham dan menegakkan tubuh. Sebelum mengajaknya ke studio, aku mengambil sekaleng bir dari dalam kulkas.

"Enggak banyak yang kusimpan di sini. Kebanyakan karya-karya awal dan tugas kuliah dulu. Beberapa sudah dipindah ke ARTE. Kamu pernah ke sana, kan?" tanyaku.

Azka mengangguk. Dia mengikutiku berjalan menuju studio.

"Ada *corner* khusus buat lukisan yang enggak mau dijual. Kayaknya itu karya awal Mas Caleb, deh. Soalnya lebih *rough* dan ekspresif."

Sejak mewawancarainya untuk bekerja denganku, aku sudah dibuat takjub oleh caranya mengomentari karya seni. Azka punya mata yang tajam, dia bisa mengkomunikasikan perasaan serta tanggapannya terhadap suatu karya dengan baik. Dia bisa membedakan karya dan gaya yang dituangkan ke dalam lukisan.

Aku membuka pintu studio. Keadaan studio yang gelap menyambutku. Aku mencoba menempatkan diri sebagai Azka dan menyadari studio ini memang tidak layak untuk ditempati. Pengap karena aliran udara yang tidak lancar serta cahaya matahari yang jarang masuk, juga perpaduan aroma cat yang menyengat hidung.

Alih-alih menyalakan lampu, aku beranjak ke arah jendela dan membuka gorden agar cahaya matahari sore masuk ke studio.

"*As expected,*" gumam Azka. Dia berkeliling studio sambil melihat deretan lukisan yang ada di sana. "*I know this one.*"

Azka berhenti di depan sebuah lukisan pemandangan. Lukisan itu didominasi warna hijau yang menggambarkan rumput. Di tengahnya ada sebuah pohon besar yang memakan sepertiga bagian kanvas. Sementara bagian atas didominasi warna biru gelap, menandakan langit yang siap menjatuhkan hujan kapan saja.

"Aku pernah lihat lukisan ini. Di ARTE apa ya?" Azka menggaruk pipinya, sementara matanya tidak lepas dari lukisan itu. Dia menolehkan wajah ke arahku, meminta konfirmasi.

"Mungkin. Baru setahun ini aku memindahkannya dari ARTE."

"Kenapa?"

"Enggak ada alasan apa-apa, lukisan baru butuh tempat."

Azka menunjuk lukisan tersebut dengan tangannya yang masih memegang kaleng *coke*. "Waktu melihat lukisan ini, kenapa aku merasa sepi ya? Tempat ini beneran ada?"

"Aku melukisnya berdasarkan ingatan. Seingatku waktu kecil pernah diajak ke Edinburgh dan melihat tempat seperti ini. Tapi aku enggak sepenuhnya percaya dengan ingatan itu. Mungkin bukan Edinburgh, bisa saja lokasi lain atau bisa juga aku menggabungkan beberapa ingatan sekaligus," sahutku.

Saat menoleh ke arahnya, aku mendapati Azka tengah menelitiku dengan kening berkerut. Ada senyum tertahan di wajahnya ketika menatapku.

"Kenapa?" tanyaku.

"Kayaknya Mas Caleb lebih nyaman di London, ya? Selama di Jakarta kan menggerutu mulu, tuh. Di sini lebih tenang, lebih banyak omong. Kayaknya enggak ada Grumpy Caleb di sini," ledeknya.

Aku tertawa kecil. Mungkin Azka ada benarnya. Namun, bukan London yang membuatku seperti ini. Melainkan dirinya.

Sepertinya dia lupa, karena selama di Jakarta aku tidak selalu menggerutu. Ada masanya aku bicara dalam kuantitas yang cukup banyak. Terutama saat membahas lukisan. Seringnya, Azka mendapatiku saat berhadapan dengan Lydia, sehingga ingatannya jadi kabur.

Aku berdeham. Tidak seharusnya membawa Lydia lagi ke dalam percakapan ini.

"Masih ingin melihat lukisan anatomi?"

Selama sesaat, Azka tampak salah tingkah. Dia segera menunduk, tapi aku bisa menangkap semburat merah di wajahnya. Dia yang meminta untuk melihat lukisan itu, tapi sepertinya Azka ingin menarik kembali permintaannya.

Seharusnya aku tidak mengungkitnya, mencari obrolan yang cukup aman. Lukisan itu sangat pribadi. Sebelumnya memang pernah diperlihatkan di depan umum, tapi itu bagian dari tugas dan setiap mahasiswa di mata kuliah tersebut juga membuat lukisan yang sama. Tidak ada rasa canggung saat itu.

Sekarang keadaannya berbeda. Memperlihatkan lukisan paling pribadi kepada Azka merupakan ide buruk. Namun ide buruk itu begitu menggoda. Belum sempat berpikir, aku sudah beranjak ke sudut studio, tempat aku menumpuk lukisan lama dari zaman kuliah dulu.

"Seharusnya ada di sini," ujarku. Aku bisa menangkap getaran di balik suaraku.

Masih ada kesempatan untuk mundur. Toh, Azka tidak lagi membahasnya.

Aku terperanjat kaget ketika Azka sudah berdiri di sampingku. Dia ikut menyibak lukisan demi lukisan, mencari lukisan yang dimaksud.

Tanganku berhenti bergerak ketika lukisan yang sangat familiar memenuhi pandanganku. Detik ini, aku merasa jengah. Rasanya ingin menyembunyikan lukisan itu, tapi Azka telanjur melihatnya. Dia mengulurkan tangan, membantuku menarik keluar lukisan tersebut dari dalam tumpukan.

"Wow."

Lukisan itu memperlihatkan diriku duduk di atas kursi, dalam keadaan telanjang, sebelah tangan memegang kuas dan sebelah tangan memegang rokok yang tidak terbakar.

"Gimana caranya?"

Aku meneliti ekspresi Azka. Detik itu aku mengutuk pemikiran aneh yang menguasai benakku. Dari cara Azka mengamati lukisan itu tidak ada bedanya dengan cara dia melihat lukisan lainnya.

"Aku meniru teknik Affandi."

MheztyQwn

Azka menoleh ke arahku. "Maksudnya?"

"Kamu pernah ke Museum Affandi di Yogya?" tanyaku yang dijawab Azka dengan anggukan. "Kamu pasti pernah melihat lukisan diri Affandi. Ciri khas Affandi, beliau melukis secara langsung. Apa yang dilihat, itu yang dilukis. Sewaktu melukis dirinya, Affandi duduk di depan cermin sambil melukis. Aku melakukan hal yang sama."

Azka menatapku sambil ternganga. "*I heard about that.* Aku kagum banget sama beliau. Aku ingat lukisan yang kamu maksud, meski gaya kalian sangat berbeda."

Aku kembali menatap lukisan itu, Azka juga melakukan hal yang sama. Untuk sesaat, hanya keheningan yang mengisi studio ini.

"Kamu tahu apa yang membuat lukisan ini susah?" Aku kembali bertanya. Azka menatapku lekat-lekat, menunggu kelanjutan ucapanku. "Aku harus menelanjangi diriku sendiri. Maksudku, aku harus bisa menuangkan apa yang aku rasa ke dalam lukisan itu. Selama proses pembuatannya, aku berdialog dengan diriku sendiri. Aku mencari tahu, siapa Raka? Apa yang diinginkannya? Apa tujuannya hidup di dunia ini? Semua jawaban dari pertanyaan itulah yang membangun lukisan ini."

Azka mengulurkan tangannya, menyentuh kanvas dengan ujung jarinya. Dia tampak berhati-hati, seakan takut kanvas itu akan rusak karena sentuhannya.

"Do you want to know what I think?" tanyanya. Aku menunggu dalam diam, ingin tahu apa yang ada di benaknya. "Aku enggak tahu berapa usiamu di lukisan ini, tapi di saat itu kamu sudah yakin dengan apa yang kamu mau. Tatapan matamu di lukisan itu, berapi-api dan penuh tekad."

Azka berbalik, menatap lurus ke arahku. Masih ada yang ingin disampaikannya, dan aku menunggu dalam diam.

"Sesuatu yang enggak aku lihat lagi di matamu sekarang."

Ucapannya terdengar lirih, tapi setiap patah kata yang dilontarkannya menusuk tepat ke hatiku.

Aku tidak butuh Azka untuk mengingatkanku akan hal itu. Setiap pagi, aku melihatnya sendiri. Setiap kali bercermin, aku berhadapan dengan sosok Raka yang gamang. Ketika melihat lukisan ini, aku seperti tertampar.

Where is the guy I used to be?

"Itu siapa?"

MheztyQwn

Aku tergagap ketika Azka bertanya. Mataku mengikuti tubuhnya yang sudah beranjak ke lukisan lain. Untuk sementara, aku mengusir perasaan barusan.

Azka menghadap lukisan seorang perempuan yang berbaring di atas karpet putih.

"Aku lupa namanya. Dia model untuk kelas lukisan anatomi."

"Oh, aku pikir pacarmu."

Aku tergelak. "Kamu cemburu?"

Azka berjengit. Dia menatapku dengan tatapan nyalang, lalu melempar kaleng *coke* yang sudah kosong ke arahku. Lemparannya tidak akurat, kaleng itu mendarat jauh di belakangku, menimbulkan bunyi kelontang yang meningkahi suara tawaku.

"You wish," semburnya. "Aku pikir dia Maryati-nya kamu."

Butuh waktu untuk mencerna ucapannya, sampai aku paham maksud ucapannya. Maryati, istri Affandi, sekaligus yang sering menjadi objek lukisan Affandi.

"I don't have my Maryati," ujarku.

Azka menatapku dengan mata menyipit, dia sepertinya tidak percaya dengan pengakuanku. Menilik kepada hubunganku dengan Lydia, seharusnya Lydia menjadi objek lukisanku.

Aku tidak memungkiri kalau Lydia menginspirasi lukisanku, tapi bukan sosoknya. Aku melukis hal lain yang membuatku teringat kepada Lydia. *The Rose*, karena Lydia menyukai mawar. *The Wind That Blows*, ketika aku menghabiskan akhir pekan di pelabuhan di Portsmouth dan merasakan embusan angin ketika memeluk Lydia. Tidak ada lukisan Lydia.

Rasanya ingin memberitahu Azka akan hal tersebut.

"Maybe you can be my Maryati," seruku.

Detik itu juga, aku menyesali perkataanku. Rasanya terlalu lancang untuk sebuah permintaan, tapi entah kenapa aku menunggu tanggapan Azka dengan jantung berdegup kencang.

Jika dia mengikuti Affandi, pasti dia mengerti maksud ucapanku.

Aku baru saja memintanya untuk telanjang di hadapanku, dan menjadi model untuk lukisanku.

Azka berdeham, sebelum menatapku. Ada kilat di matanya, yang membuat sosoknya terlihat berbahaya sekaligus menantang. Azka baru saja memercikkan api yang kini membakar seluruh tubuhnya.

"Aku udah lama penasaran gimana rasanya jadi model lukisan," ujarnya. Azka tertawa kecil. *"I think I want to be your Maryati."*

Mataku tidak bisa beranjak dari Azka ketika dia meloloskan *turtleneck* yang dipakainya. Aku meneguk ludah saat melihat kulit putihnya yang tampak pucat. Juga sebuah bra yang sewarna dengan kulitnya, membungkus payudaranya dengan indah.

Tanpa sadar aku menahan napas ketika Azka melepaskan celana jeans, meninggalkannya berbalut pakaian dalam berwarna *nude*.

She's so beautiful.

Tatapanku masih belum beranjak ketika Azka melepaskan pakaian dalam, meninggalkannya dalam keadaan telanjang di hadapanku.

"Where should I stand? Or should I sit?"

Aku segera menguasai diri. *Be professional, Raka.*

Ini bukan kali pertama ada perempuan berdiri di hadapanku untuk menjadi model lukisan. Namun baru kali ini aku menyukai perempuan tersebut. Aku ingin memutuskan jarak dengannya, menyentuhnya, merasakan kehangatan tubuhnya di balik belaianku. Di sisi lain, aku harus bersikap profesional.

"Kamu bisa berdiri di depan jendela," ujarku. Aku meraih kanvas kosong sementara Azka beranjak menuju jendela. Dia berdiri di sana, dengan cahaya matahari sore memandikan tubuhnya.

She's so beautiful I want to kiss her and make love with her.

Dengan susah payah, aku mempersiapkan perlengkapan melukis sekaligus memarahi diri sendiri. Aku yang memulai, dan akulah yang menjerumuskan diri sendiri ke dalam jurang berbahaya ini.

Azka tersenyum ketika aku memperhatikannya. *She's the most beautiful thing I've ever see.*

"Rambutnya dilepas aja," seruku.

Azka meraih ikatan rambutnya lalu melepaskannya, membiarkan helaian rambutnya berjatuhan. Rambut hitamnya tampak kontras di kulitnya yang putih.

Aku memandangnya, meresapi setiap jengkal tubuhnya. Rambut hitam tebalnya yang bergelombang dan ujung-ujungnya menutupi sebagian payudaranya. Matanya yang berkilat. Bibirnya yang merekah, seakan mengundangku untuk mencicipinya.

Tatapanku beralih ke tubuhnya yang indah. Payudaranya yang bulat sempurna, tidak terlalu besar, tapi sesuai dengan bentuk tubuhnya. Dengan puting kecokelatan yang membengkak sempurna, membuatku kesulitan mengatur napas karena satu-satunya yang kuinginkan adalah melarikan lidah di atasnya.

Mataku terus turun ke perutnya yang rata, lalu ke bagian bawah tubuhnya. Bayangan gelap rambut-rambut hitam tipis di bagian bawah perutnya membuatku diserbu oleh hasratku sendiri. Aku ingin menyentuhnya, mencicipi kehangatan yang ditawarkannya di sana.

"Shall we go?"

Pertanyaannya mengembalikan tatapanku ke wajahnya. Aku mengangguk, lalu mengangkat kuas.

Ini menjadi lukisan paling sulit yang pernah kubuat.

55. Azka

Preparing for something big next summer. What a hectic day at @TWCLondon while concentrating on my study. You can do this, Azka!

#collegelife #parttime

like by calebraka and 9827 others

view 764 comments

**

Azka bego. Azka tolol. Azka lo bener-bener menggali kuburan lo sendiri.

Kalau ada yang melihatku saat ini, pasti setuju kalau aku layak diganjar Piala Citra. Dari luar terlihat tenang, tapi sibuk memaki diri sendiri dalam hati.

Lo bener-bener enggak tahu malu, ya. Bisa-bisanya lo lakuin ini. Sekarang mau ditaruh di mana muka lo, Azka bego?

Aku meneguk ludah, berusaha kuat menahan kaki agar tidak melorot ke lantai. Sudah berapa lama aku di sini? Satu jam, atau mungkin lebih. Aku enggak mungkin menoleh ke balik punggung untuk mengecek keadaan di luar, tapi cahaya di ruangan ini mulai meredup. Tidak seterang ketika aku menginjakkan kaki di sini. Sepertinya sudah hampir malam.

Harus berapa lama lagi aku berdiri di sini?

Sedikitpun aku enggak pernah menyangka akan bertindak senekat ini. Kadang aku harus menghajar diriku sendiri yang seringnya ngomong dulu sebelum berpikir. Sekarang aku kena batunya. Gara-gara omonganku yang enggak kenal sensor itu, aku malah mempermalukan diri sendiri.

Aku bertanya-tanya dalam hati, dari mana datangnya keberanian ini?

Semuanya karena Caleb. Seharusnya aku sadar sejak awal, berada dekat-dekat dengan Stupid Caleb cuma membuatku menjadi Stupid Azka. Tidak, berada dekat-dekat dengan Caleb, entah itu Stupid Caleb atau Grumpy Caleb sekalipun, tetap membuatku jadi Stupid Azka.

Dan, Sweetheart Caleb seharusnya menjadi alarm tanda bahaya. Buktinya, aku jadi makhluk super bodoh saat ini.

Aku masih berdiri membelakangi jendela, dengan sebelah kaki ditekuk agar kedua kakiku berdiri rapat. Kedua tangan ditumpukan ke bingkai jendela. Sementara tubuhku terpampang dengan sangat jelas di hadapan Caleb.

Me being a Naked Azka.

Stupid stupid stupid.

Seharusnya mundur lebih jauh lagi, aku enggak perlu menantang Caleb untuk melihat lukisan dirinya. Permintaan itu lagi-lagi keluar sebelum aku sempat berpikir. Aku sudah selangkah masuk ke dalam perangkap yang kusebar.

Caleb bertingkah di luar dugaan. Dia menerima permintaanku, membuatku merasa terpojok.

Tadinya kupikir dia sudah lupa. Aku enggak menyinggung permintaan itu lagi. Cukup sekali saja, jangan sampai aku terperosok lebih dalam ke jurang berbahaya.

Lagi-lagi, mulutku yang enggak bisa dikontrol mendahului pikiran.

Bisa saja aku menolak, atau menganggap ucapanku sebagai candaan. Namun, saat menatap mata Caleb, aku seolah bisa melihat perasaannya yang sebenarnya.

He wants me.

Sekarang, setelah dipikir-pikir, mungkin itu cuma halusinasiku saja.

Buktinya, sekalipun aku berdiri telanjang di depannya, Caleb tidak terpengaruh. Dia memang melihatku dengan saksama, tapi bukan dengan tatapan menginginkan. Dia melihatku sebagai objek lukisannya.

Rasanya ingin mengantukkan kepala ke dinding, biar otakku kembali benar. Bisa-bisanya aku berkhayal Caleb menginginkanku.

Stupid Azka is the worst creature ever in the entire world.

Caleb mengangkat wajah dari kanvas. Dia tersenyum, dan seketika aku ingin mengutuknya. Mengutuk senyum itu. Mengutuk eksistensinya, karena bisa-bisanya hatiku dibuat enggak keruan seperti ini.

Melihat senyumnya membuatku teringat ketika dia menciumku. Detik ini, aku ingin dia menciumku.

But no. Sewaktu di Art Club, Caleb berkata dengan sangat jelas bahwa ini *pure professional*. Aku sama saja dengan model yang ada di sana, dan Caleb juga seorang profesional.

Tidak akan ada ciuman setelah ini. Sekalipun aku berdiri hanya beberapa langkah di depannya, dalam keadaan telanjang.

Kevin pasti akan menyebutku munafik kalau dia tahu apa yang kulakukan. Dengan mudahnya aku membuka pakaian di depan laki-laki yang tidak punya hubungan denganku.

Stupid stupid stupid.

"Ka?"

Aku tergagap. Sepertinya aku terlalu larut dalam lamunan sampai tidak menyadari Caleb memanggilku. Dia menggeser tubuhnya hingga tidak lagi terhalang oleh kanvas di hadapannya.

"I'm done. Kamu mau lihat?"

Thank you, God.

Aku meluruskan tubuh dan menyadari kakiku pegal. Langkahku terasa limbung, karena terlalu lama berdiri dalam posisi yang sama.

Saat beranjak menuju pakaianku yang tergeletak di lantai, rasanya seperti berjalan di *walk of shame*. Aku tidak berani menatap Caleb, karena perasaan malu yang melingkupiku.

Aku membungkuk untuk meraih pakaianku. Sialnya, kenapa pakaian itu berada di dekat kaki Caleb? Dan Caleb melakukan hal yang sama sehingga nyaris beradu denganku. Tubuhku terpaku, sangat sulit untuk digerakkan.

Dia menatapku. Tidak, dia memerangkapku ke dalam tatapannya. Sekali lagi, aku melihat kilat di matanya.

Ini bukan halusinasi.

He wants me.

Fakta itu nyatanya malah membuat tubuhku makin menegang. Terlebih ketika Caleb menurunkan tatapannya dari wajahku dan menuju ke ...

payudaraku.

Motherfucker!

Aku berdeham, membungkuk semakin dalam untuk memunguti pakaian. Beruntung Caleb sudah menegakkan tubuhnya dan tidak jadi membantuku mengambil pakaian.

"Aku ambil minuman dulu."

Dia bangkit berdiri, tanpa menoleh sedikit pun ke arahku. Aku mengikuti punggungnya yang menjauh dengan napas tercekat. Baru setelah sosoknya menghilang dari balik pintu, aku menghela napas lega. Buru-buru aku memasang kembali pakaianku, sebelum dia muncul.

Caleb sepertinya ingin memberiku waktu, karena tidak mungkin selama ini kalau cuma mengambil minum. Aku memanfaatkan waktu untuk meneliti hasil lukisannya.

Detik itu aku tercekat.

Perempuan di lukisan itu tampak sempurna. Aku seolah sedang bercermin karena wajah yang ada di sana sangat mirip denganku. Namun di saat yang sama, aku seperti melihat orang lain.

"What do you think?"

Aku nyaris melompat ketika Caleb tiba-tiba berdiri di sampingku.

"Aku harap kamu suka."

Aku mengangguk. Tentu saja aku menyukai lukisan ini.

"I think I don't know this girl."

Caleb menengak bir dengan kening berkerut, menungguku menyelesaikan penjelasanku.

"Just look at her eyes. Kayaknya ini bukan matakmu." Karena mata perempuan di lukisan itu tampak berapi-api.

Caleb bisa menuangkan wajahku dengan sempurna di atas canvas, dengan gurat-gurat tegas. Bibirku sedikit merekah, dan aku bahkan tidak sadar membuat ekspresi seperti itu. Tapi matanya, mata itu terlihat menantang. Caleb menambahkan efek di sekitar wajahku sehingga membuat matakmu terlihat lebih berkilauan.

Tatapanku turun ke tubuhku. Dia benar-benar bisa menangkap setiap jengkal tubuhku dengan baik.

"I don't have that curve," gumamku sambil tertawa ringan.

"Believe me. You have a perfect curve. I like your curve."

Aku membuang muka, tidak ingin Caleb melihat wajahku yang bersemu merah.

"Kamu keberatan lukisan ini disimpan di sini?"

Pertanyaannya mengembalikanku ke masa sekarang. Aku menatap lukisan itu, rasanya aneh melihatku dari sudut pandang orang lain. Tapi aku juga merasa bahagia.

"Untuk sementara? Sampai aku menemukan tempat yang tepat untuk menyimpannya," sahutku.

"Deal."

"Disimpan di sini, kan? Aku enggak mau ada yang melihatnya," bisikku.

Caleb menyentuh rambutku dengan ringan, dan menyelipkannya ke balik telinga. Tindakan yang mungkin tidak ada artinya, kalau aku tidak punya perasaan kepadanya. Namun tindakan sekecil itu mampu membuat jantungku heboh seperti *marching band*.

"Aku juga enggak mau ada orang lain yang melihatnya."

Sebaiknya aku segera angkat kaki, sebelum dia membuat kakiku kehilangan fungsi dan melorot ke lantai sambil menatapnya dengan tatapan memuja.

Aku mengalihkan perhatian ke sembarang arah, baru kali ini benar-benar memperhatikan kondisi studio ini. *Slightly better than his studio in Jakarta*. Meski masih pengap dan aroma cat yang menyengat.

Perhatianku teralihkan ke lukisan lain. Aku mengenali satu lukisan, aku pernah melihat lukisan itu.

Lukisan bunga.

Azalea.

Aku memutar tubuh dan menatap Caleb. Telunjukku teracung menunjuk lukisan itu. Sesaat, aku teringat ucapan Lydia. Aku baru menyadari bunga di lukisan itu Azalea karena perkataan Lydia.

"Itu bunga apa?" tanyaku, ingin mendengar jawaban langsung dari mulut Caleb.

Caleb menatap lukisan itu sebentar, sebelum kembali menatapku. "Azalea."

Napasku tercekam saat mendengar jawaban itu.

"Lukisan itu terinspirasi dari siapa?"

Alih-alih menjawab, Caleb malah melangkah mendekat. Dia berdiri tepat di depanku, sekali lagi memerangkapku ke dalam mata birunya yang jernih. Sebaris senyum tersungging di bibirnya ketika dia kembali menyelipkan rambut ke balik telingaku.

"It's not done yet. I'll tell you once I finish it."

Untuk kali pertama, lidahku terasa kelu.

56. Azka

Walking down the alley with @calebraka

#londonstreet #london #nightinlondon

like by calebraka and 9827 others

view 1928 comments

kevinrio: oh jadi gitu. baru juga pergi sebentar, udah punya pacar baru aja.

riririri: *uhuk*

**

This is complicated. Perasaan seharusnya terasa sederhana, bukannya jadi rumit seperti ini.

Ugh, this is Stupid Azka speaking.

Setelah selesai melukis, Caleb memesan *chinese food* dari restoran yang berada tidak jauh dari tempat tinggalnya dan aku menghabiskan makan malam bersamanya. Aku berusaha terlihat tenang, sementara jantungku berdebar tidak keruan.

Sepanjang makan malam, Caleb mengajakku mengobrol banyak hal, dan tidak pernah sekalipun menyerempet sesi melukis satu jam yang lalu. Caleb juga membekaliku dengan cerita tentang Natasha, pertemuannya dengan Natasha lima tahun lalu, juga kerjasama yang mereka lakukan.

Melihat Caleb saat ini seolah membuka mataku. Dia tampak berbeda, dalam artian lebih baik. Rasanya sudah lama aku tidak bertemu Grumpy Caleb, apalagi Bad Mood Caleb. Seakan-akan eksistensi dua jenis Caleb itu enggak pernah ada, berganti dengan Sweetheart Caleb dan Chatty Caleb.

Sewaktu di Jakarta, Caleb enggak melulu menggerutu. Ada kalanya dia cukup *chatty*, seperti ketika membahas pekerjaan. Seringnya dia bertingkah bodoh kalau sudah bersinggungan Lydia dan Stupid Caleb adalah jenis paling menyebalkan.

Mungkin suasana London yang membuatnya melenyapkan sisi *grumpy* itu.

"I think I need some time to decide about the concept." Menurutmu, aku punya waktu berapa lama?" tanya Caleb. Saat ini kami tengah membahas Summer Art Exhibition.

Aku membuka ponsel dan mengecek *timeline* yang di-*share* Natasha. Di sana sudah terlihat dengan jelas berapa lama waktu yang dibutuhkan. Sekarang *fall*, dan *summer* masih lama. Namun ini *exhibition* besar, menyiapkannya enggak cukup hanya dalam waktu satu atau dua bulan.

Dari *timeline* ini, waktu yang dipunya enggak banyak.

"Seminggu?" ujarku.

Caleb menatapku dengan ekspresi memelas. Dia bahkan memasang *puppy eyes* yang mengundang tawa. Mata birunya tampak begitu *innocent* ketika merajuk seperti ini.

Tanganku terulur menyentuh pipinya, sebuah tindakan refleks yang membuat tubuhku langsung menegang. Segera saja aku menjatuhkan tangan, tapi Caleb telanjur menangkapnya. Alih-alih melepaskannya, dia malah menangkap tanganku dengan kedua tangannya. Caleb mengusap jari-jariku, memperhatikannya dengan saksama.

"Kalau aku minta perpanjangan waktu, enggak bisa, ya?" Caleb mengangkat wajahnya dan menatapku.

Aku menggeleng. Sekarang jantungku rasanya sudah jatuh dan melorot ke lantai ketika Caleb belum melepaskanku.

"Would you help me?"

Sebenarnya dia tidak butuh bantuanku. Dia tidak butuh bantuan siapa pun. Namun ekspresinya yang keras dan terlihat tidak yakin membuatku mengganggu di hadapannya.

"I felt lost, Ka. Ketika melihat lukisan lama, aku seolah enggak kenal siapa yang melukisnya? Seems like I can't paint like that anymore."

"Mungkin kamu butuh *muse* baru?"

Caleb mendengkus, dan aku mengutuk ucapanku barusan. Perkataanku hanya membawa Lydia muncul ke tengah perbincangan ini.

"Or maybe you should focus on yourself."

Caleb mengangkat wajah, tatapannya kembali menatapku. *Here's the thing about his eyes.* Dia punya mata biru paling jernih yang pernah kulihat. Mata biru yang memerangkap siapa pun yang ditatapnya. Mata biru yang mengingatkanku ke birunya air laut.

Detik ini, aku seperti tengah menyelam ke dalam kedalaman mata itu.

"Kalau aja aku berbakat kayak Mas Caleb, aku bakal ambil kuas sekarang juga dan melukis. Biru." Aku berkata pelan.

"Biru?"

"Just like your eyes. I like your eyes—deep and captivating. Mungkin aku akan menggambar laut, atau langit, atau mungkin keduanya."

Sebaris tawa kecil meluncur dari bibirnya. *"If I can pick my brush right now, I know what I want to paint."*

"An *azalea*?" tebakku.

Caleb menggeleng. *"Summer sky. With a lot of colors. You remind me of a summer sky."*

"Tapi katamu aku kayak ondel-ondel."

Tawa lepas yang meluncur dari bibirnya memenuhi *flat*. Dia tampak begitu puas menertawakanku, sampai-sampai hampir terjengkang dari *bar stool* yang didudukinya.

"Mungkin aku bakal melukis ondel-ondel. Dan bola bekel." Caleb menjentikkan jarinya, seolah menemukan ide brilian. "Aku harus melukis bola bekel."

Keningku berkerut. "Ada apa dengan bola bekel?"

Caleb melirikku lewat sudut matanya, dengan seringai menyebalkan menghiasi wajahnya. Aku mempersiapkan diri, karena apa pun yang akan keluar dari mulutnya pasti akan membuatku kesal.

"Kamu kayak bola bekel. Jalanmu melompat-lompat."

Aku menyentak tangan hingga terlepas dari pegangannya, sementara Caleb masih terbahak. Aku mendelik, menunjukkan kekesalan kepadanya. Aku bahkan berpura-pura membereskan bekas makan malam.

Namun sebenarnya, aku tidak bisa berhenti tersenyum dalam hati.

**

Caleb mengantarku pulang. Dia bersikeras mengantarku dengan alasan sudah malam, padahal belum menginjak pukul sepuluh. Ketika aku bersikeras dengan alasan sudah terbiasa pulang sendiri, Caleb memaparkan fakta bahwa sekarang aku berada di London, bukan Jakarta. Sebagai yang lahir dan banyak menghabiskan waktu di London, dia merasa akan jauh lebih aman jika menemaniku pulang.

Aku merapatkan *coat* ketika melangkah keluar dari stasiun. Udara malam di musim gugur semakin dingin, dan *coat* yang kupakai kurang tebal sehingga tubuhku menggigil. Ditambah dengan angin yang lumayan kencang.

Seharusnya aku berjalan cepat, biar segera sampai di *flat* yang hangat. Namun aku malah berjalan pelan.

Di sampingku, Caleb juga memelankan langkah. Aku melirikinya, dan tidak menemukan keberatan di wajahnya. Padahal dia bisa melangkah lebih cepat dengan kakinya yang panjang itu.

Aku menunduk untuk menyembunyikan senyum. Aku memang suka jalan kaki, tapi malam ini berbeda. *This is my favorite—walking down the road with him by my side.*

"Daerah tempat tinggalmu menyenangkan."

Setelah berjalan dalam keadaan hening, pertanyaan Caleb membuatku tersentak.

"Yes, aku sempat nanya ke Mbak Cali. *She recommends this area for me.* Tempatnya menyenangkan, tenang dan enggak begitu ramai. Lumayan dekat dengan kampus, dan yang pasti dekat halte serta stasiun *tube*. Jadi ke mana-mana gampang, biar enggak sering-sering naik taksi. Boncos juga kalau naik taksi terus," sahutku.

Selama bicara, aku tidak menyadari kalau Caleb menatapku. Dia tertawa kecil, membuatku jadi salah tingkah.

"Kenapa?" tanyaku.

Caleb mengangkat pundak. "Kadang aku heran, kenapa kamu bisa ngomong panjang begitu?"

Aku ikut tertawa bersamanya. "Kayaknya karena Mama. Percaya, deh, Mama tuh jauh lebih cerewet dibanding aku."

"*Yeah, I met her,*" timpalnya. Aku butuh waktu untuk mengingat kapan dia bertemu Mama. "Sewaktu *opening* Saujana, orang tuamu kan datang."

Aku mengangguk ketika teringat momen itu. Salah satu momen paling menyebalkan, sekaligus paling lucu kalau dipikir-pikir lagi. Malam itu Lydia memberitahu Caleb soal kehamilannya yang membuatku jadi salah paham.

Aku menggeleng, mengusir nama Lydia. Enggak seharusnya aku memikirkan dia. Mengingat namanya saja sudah membuat suasana hatiku jadi buruk, dan aku enggak mau Lydia merusak hari-hariku di London. Seperti dia merusak hari-hariku di Jakarta.

Tanpa sadar, aku tiba di depan *flat* yang kutinggali. Caleb menengadah, memandang bangunan lima lantai di hadapannya.

"Aku di lantai dua, lumayan enggak capek naik tangga," ujarku.

Aku menaiki undakan menuju pintu. Alih-alih membukanya, aku malah memutar tubuh untuk menghadap Caleb. Dia berada di jalan, dengan posisiku lebih tinggi sehingga sejajar dengan dirinya.

I don't want to call it a night.

"*So, we're here.*" Caleb menunjuk pintu di belakangku dengan dagu.

Aku mengangguk, sementara ada pertentangan di hatiku untuk mengajak Caleb masuk atau tidak. Aku bisa saja berbasa basi, tapi aku juga cukup menyadari kalau basa basi tidak ada di kamus Caleb. Kalau aku mengajaknya masuk, Caleb akan menerimanya.

Then, what?

Pasti akan canggung berdua dengannya, terlebih setelah apa yang terjadi sore tadi.

Namun, aku juga enggan untuk menyuruhnya pulang. Jadi serba salah.

Caleb melangkah mendekat, menaiki satu anak tangga hingga jaraknya denganku jadi semakin dekat. Aku bahkan bisa merasakan embusan napasnya di wajahku.

"I should call it a night," bisiknya.

Aku memberanikan diri untuk menatapnya. Sepertinya Caleb juga merasakan pertentangan yang sama denganku.

"But I've been waiting for so long to do this," lanjutnya.

"Do what?" Suaraku terdengar tercekot, seolah ada yang menyumbat tenggorokanku.

"To kiss you," sahutnya. Matanya tertuju ke bibirku, menatapku tanpa henti.

Hampir saja aku terlompat ketika merasakan sentuhan tangannya di pipi. Sentuhan ringan, nyaris tidak terasa, tapi mampu membuat seluruh saraf di tubuhku jadi waspada. Aku meneguk ludah berkali-kali, berusaha melenyapkan entah apa yang menyumbat tenggorokanku. Sementara mataku juga tidak bisa lepas dari bibirnya yang tebal dan penuh.

Stupid Azka mengambil alih, karena aku kembali bicara sebelum sempat berpikir.

"Then, kiss me."

Caleb menyeringai sebelum menundukkan wajahnya dan menciumku. *He claimed me with his full kiss.*

Ciumannya terasa berbeda dibanding ciuman di ARTE. Kali ini, Caleb memperlakukanku dengan lembut. Dia membuaiku dengan ciumannya, lidahnya memanjakanku dengan belaian yang memabukkan.

Kedua tangannya menangkap wajahku, dengan dorongan pelan yang membuatku bersandar ke pintu. Ciumannya mulai terasa menuntut, tapi masih menyisakan kelembutan. Aku terpaksa merangkul lehernya, dengan begitu aku tidak perlu takut terjatuh ke lantai karena kakiku sudah kehilangan fungsi.

Caleb melepaskan ciumannya, tapi tidak menjauhkan wajahnya. Dia tersenyum tipis—senyum yang membuatku ikut tertawa bersamanya.

Sekali lagi, dia kembali menciumku. Detik ini, aku tidak akan menolak kalau Caleb menawarkan diri untuk masuk ke *flat*.

Namun, dia melepaskanku setelah satu ciuman yang panjang dan dalam. Aku tidak bisa menyembunyikan kekecewaan ketika Caleb mengambil langkah mundur sehingga ada jarak di antara kami.

"We should call it a night."

No, I won't.

"Ada kanvas yang menungguku di studio." Caleb beralasan. "Dan tugas kuliahmu."

"You're right," seruku sambil tertawa. Aku tidak tahu kalau Caleb punya kemampuan membuatku lupa waktu.

"I'll see you again," ujarnya.

Aku bergeming di tempat ketika Caleb melangkah menjauh. Dia berjalan mundur, dengan senyum yang tidak hilang dari wajahnya.

"Bye," serunya.

Aku melambaikan tangan, suaraku masih hilang entah ke mana sampai-sampai aku tidak bisa mengucapkan selamat jalan. Mungkin, aku enggak mau dia pergi sehingga suaraku tidak mau keluar.

Caleb terus berjalan mundur hingga sosoknya menghilang di ujung jalan. Dia melambaikan tangan—lambaian tangan terakhir, sebelum kegelapan malam membuatnya hilang dari pandanganku.

Aku membuka pintu dan menaiki tangga dengan perasaan campur aduk. Saat jariku menyentuh bibir, aku masih bisa merasakan sisa ciuman Caleb di sana.

Untuk kali pertama, aku enggak sabar menunggu pagi.

57. Caleb

It was supposed to be me and canvas. Only me and canvas with nothing in between.

**

"Or maybe you should focus on yourself."

Ucapan Azka terus memenuhi benakku, sampai aku kembali ke *flat* setelah mengantarnya pulang. Di sepanjang perjalanan, ucapannya terngiang-ngiang seperti kaset rusak dan melantunkan lagu yang sama terus menerus.

Fokus dengan diriku sendiri.

Alih-alih beristirahat, aku menuju studio. Lukisan Azka langsung memenuhi pandangan. Aku menempatkan lukisan itu di samping lukisan Azalea yang kubawa dari Jakarta. Lukisan itu seharusnya sudah selesai, tapi aku belum merasa cukup.

Sebagai pelukis mengajarkanku untuk tahu kapan seharusnya berhenti. Bukannya terus membubuhkan warna karena merasa kurang cukup. Sesuatu yang berlebihan seringkali membuat hasilnya jauh dari yang diharapkan.

Aku menatap lukisan Azalea, juga lukisan Azka, dan lukisan lama yang kubuat bertahun-tahun lalu. Ketika membandingkan hasil karyaku dulu dan sekarang, terlihat perbedaan yang jelas.

Karya lamaku terlihat mentah, tapi lebih jujur. Ketika menatap lukisan tersebut satu per satu, aku merasakan perasaan bebas yang menguasaiku ketika membuatnya.

Just me and my canvas. Tidak ada yang berdiri di antara aku dan kanvas.

Sekarang, ketika melihat kembali lukisan itu, aku merindukan masa seperti itu. Masa ketika hanya ada aku dan kanvas, tanpa ada yang membatasi.

I used to be like that.

I miss that kind of me.

MheztyQwn

Perkataan Azka kembali memenuhi benakku. Fokus kepada diri sendiri, dan menimbulkan pertanyaan besar di dalam kepalaku.

Kapan teraakhir kali aku berbicara dengan diriku sendiri?

Seakan ada pukulan yang menghantam telak di ulu hatiku. *I lost myself since I don't know when but it's not too late to get to know myself again.*

Aku beranjak dari studio dan menuju kamar Mbak Rani. Meski dia tidak lagi tinggal di sini, Mbak Rani masih menyimpan barang-barangnya di kamar itu. Aku mengambil *standing mirror* miliknya dan membawanya ke studio.

Aku meletakkan *standing mirror* di dekat kanvas. Lalu, aku melucuti pakaianku satu per satu.

I have to know who I really am.

Aku menatap pantulan bayanganku di cermin. Tatapan yang ada di cermin itu memaku, seakan menyadarkan bahwa aku sudah pergi terlalu lama. Aku memandangi diriku sendiri, tubuh telanjangku di cermin sambil mengais sisa memori akan siapa Caleb Raka.

Then, I pick up my brush.

Waktu seolah berputar dan membawaku kembali ke usia awal dua puluhan, ketika melukis diriku sendiri, dengan penuh optimisme.

Aku tidak tahu berapa lama waktu yang kuhabiskan. Ketika lukisan selesai, keadaan di luar sudah terang. Lagi-lagi, aku menghabiskan semalam suntuk berkutat dengan lukisan.

Seolah ada yang mencekikku saat ini, karena apa yang terlukis di sana menampilkan sosok yang rapuh dan gamang. Sangat berbeda dengan lukisan diri yang kubuat bertahun-tahun lalu.

This is me. The now me.

I can't get back to the then me, so all I could do is to embrace the now me. Now I realize what's wrong with me.

I don't know who I am anymore.

But I know what to do.

Aku kembali mengenakan pakaian dan beranjak keluar studio. Pukul enam pagi waktu London, pukul satu siang waktu Jakarta. Aku mengambil ponsel dan menelepon Mama.

Mama mengangkat telepon di dering pertama. Mendengar sapaan halo dari seberang sana, memberikan perasaan tenang di hatiku.

"What's wrong, Dek?"

"Nothing, I just want to call," jawabku.

"Everything's alright?" Aku bisa menangkap nada khawatir di balik pertanyaan Mama.

"Yeah ... all good."

"Lalu, kenapa menelepon?"

Aku tertawa kecil. Mama tahu aku tidak akan menelepon begini kalau tidak ada hal penting.

"Ada hubungannya dengan Lydia?"

Perasaan bersalah yang menggumpal di dadaku terasa semakin mendesak ketika Mama menyinggung soal Lydia.

"No, I don't talk with her anymore." Aku menghela napas panjang. *"Mom, can I ask you something?"*

"Go ahead."

"Kenapa Mama mengizinkanmu jadi pelukis?"

Bukannya menjawab, Mama malah tertawa. Sementara aku terdiam sambil menatap nanar ke luar jendela, memandangi langit pagi yang mendung.

"Kenapa tidak? Mama enggak mau kamu menyia-nyiakan bakatmu. *But ... the thing is, you are happy everytime you paint.* Mama mungkin sering mengeluh kenapa kamu mengurung diri sehari-hari di studio, tapi Mama tahu itu saat paling membahagiakan untukmu." Mama menjawab panjang lebar. "Kamu ingat sewaktu kamu menghilang dari rumah Nan, dan semua orang panik mencarimu?"

Aku tertawa kecil, teringat kejadian yang dimaksud Mama. Waktu itu aku berumur tujuh tahun, dan sedang mengunjungi Nan. Meski lahir dan besar di London, sudah bertahun-tahun aku meninggalkan kota ini. Terlebih saat itu Nan sudah pindah ke Sheffield, dan aku belum pernah berkunjung ke sana.

Suatu sore, aku merasa bosan. Lalu, aku membawa *sketchbook* dan pergi dari rumah. Aku ingin menggambar, makanya aku pergi karena rumah itu ramai dan aku enggak bisa menggambar. Aku enggak bermaksud pergi jauh-jauh, tapi ternyata aku pergi terlalu jauh. Aku enggak tahu jalan pulang, aku bahkan enggak tahu ada di mana. Aku berputar-putar di taman yang tampak sama sampai malam. Aku panik, dan saat itu aku teringat Mama.

Sekarang, rasanya seperti kembali ke usia tujuh tahun dan tersesat di tempat yang tidak kukenal. Sayangnya, sekarang tidak ada satpam yang menemukanmu dan membawaku ke kantor polisi, lalu menunggu orang tuaku menjemput.

"Kamu bikin panik semua orang, tapi Mama yakin pasti akan menemukanmu. Apa pun caranya. Ketika Mama menemukanmu di kantor polisi, kamu memegang *sketchbook* itu erat-erat. Kamu enggak mau kehilangan *sketchbook* itu," ujar Mama.

Sketchbook itu masih ada sampai sekarang, di salah satu rak di studio.

"Jadi, ketika kamu memutuskan mau menjadi pelukis, *it's your call.* Sejak kecil Mama sudah yakin kamu akan mengambil jalan itu."

"Gimana kalau ternyata aku salah jalan?"

"Are you?" Mama balik bertanya.

Aku membiarkan pertanyaan Mama menggantung tanpa jawaban. Namun dalam hati aku tahu jawabannya. *This is the path of my life. I choose this path and I don't have any regret.*

"Jadi, Dek, apa pun yang kamu rasakan sekarang, itu cuma sementara. *You know that.*"

Aku menghela napas panjang. Sementara.

It's just temporary.

"*You know yourself better than anyone.* Kamu enggak akan membiarkan siapa pun berdiri di antara kamu dan kanvas."

This too shall pass.

"Benar, kan?"

"*I don't know what happened to me. Seems like it's hard to paint just like what I used to.*" Aku mengaku.

"*Then don't.* Kamu bertumbuh, kamu pernah berbuat kesalahan, dan belajar dari kesalahan itu. *Let yourself grow.*"

Let myself grow.

Mama kembali bercerita tentang masa kecilku, ketika aku menggambar di dinding rumah sampai-sampai tidak ada dinding kosong yang tersisa. Tidak ada yang memarahiku, Mama dan Papa membiarkanku mengotori dinding dengan gambarku yang tidak ada artinya.

Mereka tidak melarang, tidak pernah berdiri di antara aku dan dinding.

Lalu, kenapa aku membiarkan Lydia menghalangi antara diriku dan kanvas?

Aku bangkit berdiri dan beranjak menuju dapur, dengan Mama masih bercerita di seberang telepon.

"*You know what, Mom? I think I know my problem.* Sudah semestinya aku menyingkirkan semua yang menghalangi diriku dengan kanvas," potongku.

Di seberang sana, Mama tertawa. "Baguslah. Kan, Mama sudah bilang kangen dengan lukisanmu. Jadi, kapan Mama bisa melihat lukisanmu lagi? Rani bilang ada proyek penting?"

"Yeah, next summer. At The National Gallery."

"God, Raka. That's great. You can do that."

"Would you be here next summer?" tanyaku.

"Of course. Mama, Papa, dan kakak-kakakmu akan datang ke sana."

Antusiasme Mama menular kepadaku, membuat ruang kosong dan hampa yang selama ini memenuhi hati dan pikiranku jadi terisi.

Dan, aku tahu apa yang harus kulakukan.

I should paint something that matters to me. Exhibition nanti tentang aku, diriku sendiri.

The Beginning of Caleb Raka.

MheztyQwn

58. Azka

Welcome to Galway. Pardon my excited yet sleepless face.

#galway #weekend #getaway

like by calistarani and 9827 others

view 938 comments

penyukasenja: Galway itu di mana kak?

**

The nightmare catches me. Pagi ini, aku dikejutkan dengan berita yang ada di akun gosip. Entah kenapa aku masih *follow* akun gosip enggak penting itu, tapi pagi ini aku bersyukur masih mengikutinya.

Atau seharusnya menyesal karena berita yang sedang viral ini membuat *mood* langsung *drop*?

Mataku masih menatap foto berisi *screenshot* DM yang menunjukkan percakapan seseorang. Tidak disebutkan dengan jelas subjek yang diomongin di DM itu, tapi aku enggak bodoh. *That DM was about me.*

Pesan pertama, entah dari siapa, berbunyi. "Ada tuh selebgram yang kelihatannya baik-baik, *image*-nya pintar gitu, tapi gatelnya minta ampun. Semua cowok dideketin sama dia, padahal udah punya pacar. Udah gitu, doyan ngirimin foto dia ke cowok-cowok. Mending kalau foto biasa, ini foto telanjang yang dia kirim."

Pesan kedua, membalas pesan pertama, membalas. "Siapa? *Spill* dong."

Dibalas dengan pesan ketiga. "Lo kenallah. Dia sekarang lagi kuliah di luar negeri. Kakaknya juga terkenal, artis pendatang baru gitu."

Clue pertama, kuliah di luar negeri. *Clue* kedua, kakaknya juga terkenal, artis pendatang baru.

Clue yang merujuk kepadaku.

Pesan terakhir berbunyi. "Tahu gue. Mantannya si K, kan?"

Clue ketiga, K merujuk ke Kevin.

Lalu, *caption* yang ditulis semakin memanas-manasi. "*Sesembak mobil goyang makin heboh aja nih. Awas Mbak fotonya bocor.*"

Aku melempar ponsel ke tempat tidur. Ada dua hal yang membuatku tidak bisa berhenti berpikir sejak tadi.

Foto apa? Aku enggak pernah mengirim foto, kepada siapa pun. Aku juga enggak pernah memotret diriku sendiri tanpa berpakaian. Aku tahu risikonya, sekalipun untuk koleksi pribadi, tapi bisa saja bocor.

Masalah kedua, siapa yang berbicara di DM itu? Kecurigaanku menduga salah satunya adalah Ririe. Entah DM itu benar hasil percakapannya dengan orang lain, atau dia yang membuat *chat* itu seolah-olah sedang ngobrol dengan orang lain.

"*Argh ...*" Aku menjambak rambut.

Aku enggak pernah bermasalah dengan Ririe. Bukan salahku Kevin lebih memilihku, sekalipun mereka terlibat hubungan *friends with benefits*. Bukan urusanku kalau Kevin enggak mau meresmikan hubungan mereka. Ririe berhak cemburu, tapi salah alamat. Kenapa dia harus menyeretku ke masalah ini?

Sekarang, jauh di London, aku masih saja terseret ke masalah itu. Aku bahkan enggak tahu harus melakukan apa.

Belum ada yang menyebut namaku dengan gamblang, tapi sindiran di kolom komentar membuatku merasa diomongin. Bisa saja aku mengunggah klarifikasi, tapi itu hanya akan membuatku membenarkan rumor itu. Bisa juga aku balas menyindir, tapi aku enggak mau merendahkan diri seperti itu.

There's nothing that I can do. Aku merasa tidak berdaya, dan perasaan ini membuatku frustrasi.

Dering ponsel mengagetkanku. Untuk sejenak, aku membiarkan panggilan itu. Tubuhku menegang, tidak berani melihat siapa yang menelepon.

Si penelepon cukup gigih, setelah panggilan itu berhenti, ponselku kembali berdering. Dengan jantung berdegup kencang, aku meraih ponsel. Sontak aku menghela napas lega begitu melihat nama Caleb, bukan seseorang dari Jakarta.

"Hai, Mas Caleb." Aku menyapanya, kelewat antusias untuk menutupi perasaan gugup.

"*Hei, there.* Lagi di kampus?"

"*Nope,* aku enggak ada kuliah. Ini mau kerja."

"*I see,*" sahutnya. "*Well,* sesuai janji, aku mau mengajakmu ke Galway."

"*Wait,* sudah seminggu ini kamu menghilang, muncul-muncul langsung mengajakku ke luar negeri?" serbuku.

Setelah mengantarku pulang, aku enggak pernah bertemu Caleb lagi. Dia mengirimkan pesan yang memberitahu kalau dia akan *missing in action*, yang artinya dia sebenarnya ada di studio dan enggak mau diganggu. Besoknya, aku dan Natasha menerima email dari Caleb menjelaskan konsep yang akan dibawanya untuk pameran nanti.

The Beginning of Caleb Raka.

Aku ingin bertanya lebih jauh, tapi aku cukup mengenalnya sehingga tidak mau mengganggu. Kepada Natasha, aku berjanji akan terus memberikan *update* meski sampai sekarang aku enggak punya *update* apa pun. Dan dalam dua jam ke depan, aku harus memberikan laporan kepada Natasha.

"Aku mau bertemu seseorang, untuk ARTE. Karena pernah berjanji, makanya aku mengajakmu."

Ajakan itu sangat menggoda. Kebetulan *weekend* ini aku enggak punya kesibukan apa-apa. Juga, aku belum pernah jalan-jalan yang lumayan jauh sepanjang tinggal di London. *Plus*, soal rumor sialan itu. Aku rasa enggak ada salahnya menerima ajakan Caleb.

"*Okay, thanks for asking me. Kapan kita berangkat?*"

"Nanti malam, kita ketemu di London Gatwick? *All set*. Kamu tinggal bawa diri dan beberapa pakaian," sahutnya.

"*OK. I'll be there. But ... do you have any update?* Aku enggak mungkin masuk ruang *meeting* dan enggak punya *update* apa-apa. Paling enggak, jelasin maksud konsepmu apa."

Di seberang sana, Caleb terkekeh.

"*I'll give something new*. Aku enggak bisa memberitahu lebih banyak, setidaknya sampai ada satu yang sudah selesai. Kalau kamu butuh *update*, kamu bisa bilang ke Natasha kalau aku akan memberikan karya yang dia enggak pernah pikirkan sebelumnya," jawab Caleb.

Aku mendengkus. "Ya kali, Mas, aku jawab begitu."

Tawa Caleb semakin keras. "*Just tell her*. Dia bakal mengerti."

"Semoga ya. Kalau dia ngamuk, aku yang bakal menyincang kamu di Galway," ancamku.

"*You need me, Ka*. Kamu, kan, enggak kenal Galway."

Aku mencibir, sekalipun Caleb tidak bisa melihat. Aneh, *mood* jelek yang tadi kurasakan mendadak hilang. Aku bahkan enggak lagi peduli dengan rumor sialan yang menggemparkan Jakarta, karena sekarang aku malah sibuk memikirkan baju apa yang akan kubawa.

Satu hal yang pasti, baju warna warni biar Caleb sakit mata.

"Ada Google Maps, Mas. *I will survive*."

Caleb berusaha mengendalikan tawanya. Setelah memastikan jam dan tempat bertemu, dia menutup telepon itu.

Aku menatap pantulan bayanganku di cermin. Tidak ada waktu memikirkan gosip itu, karena *meeting* bareng Natasha jauh lebih penting.

**

"*What's wrong?* Kamu kayak orang yang lagi menanggung beban banyak, napasnya kedengeran berat begitu."

Caleb melirikk. Tanpa sadar, aku kembali menghela napas panjang.

Saat ini aku berada di *boarding room*, menunggu pesawat yang akan membawa ke Galway. Sejak bertemu Caleb hampir satu jam yang lalu, aku enggak banyak omong. Caleb juga tidak mengajakku bicara, karena dia disibukkan dengan ponselnya.

Susah payah aku ingin mengabaikan rumor sialan itu, tapi enggak bisa. Yang ada, aku terus kepikiran. Aku mendapati diri mengecek akun gosip itu setiap jam, dengan perasaan tidak keruan dan dipenuhi ketakutan.

Sampai malam ini. Seharusnya aku *excited* menyambut perjalanan pertamaku keluar London, juga perjalanan pertama bareng Caleb, tapi aku malah enggak bisa mengosongkan pikiran.

"*Ka, is there something wrong?* Natasha enggak marah, kan?"

Aku menggeleng. Ketika menyampaikan *update* soal Caleb, dia cuma tertawa. Natasha bisa memakluminya, sepertinya ini bukan kali pertama Caleb bertingkah enggak jelas.

Bukan Natasha yang mengisi pikiranku.

"Terus?"

Aku menoleh, dan terkesiap ketika menyadari tatapan Caleb tertuju kepadaku. Dia menatapku lekat-lekat dengan mata birunya yang jernih, mata biru yang seakan menawarkan perlindungan. Dia tidak berkata apa-apa lagi, tapi tatapannya sudah cukup untuk meyakinkanku bahwa aku bisa mempercayainya.

Sekali lagi, aku menarik napas panjang, lalu merogoh ponsel. Aku membuka postingan yang membuatku kepikiran sepanjang hari, dan menyerahkannya kepada Caleb.

"*Again?*" tanyanya.

Aku mengangguk singkat.

"Kamu beneran enggak tahu siapa orang di balik ini?"

Aku ingin menggeleng, tapi ragu. "*Not really.* Aku bisa menebak beberapa nama."

"Tapi enggak ada yang bisa kamu lakukan untuk membuktikan dugaan?"

Aku menggeleng.

"Mantan pacarmu. *I know that. He was such a dick.*"

Umpatan Caleb membuatku tertawa. "Entah apa perannya, aku juga curiga Kevin ada andil di sini. *Plus, Ririe.*"

"*What's their problem?*"

Aku memejamkan mata, merasakan kepalaku berdenyut seolah ada banyak yang memukul kepalaku saat ini.

"Itu dia masalahnya. Aku enggak tahu mereka punya masalah apa denganku. Kevin mungkin masih kesal karena aku putusin, tapi apa tujuannya coba bikin gosip begini? Ririe juga mungkin masih kesal karena ditolak Kevin, tapi itu kan urusannya sama Kevin. Kenapa aku harus dibawa-bawa coba?" Suaraku bergetar dan kapan saja aku siap menangis.

Caleb melingkarkan lengannya di pundakku, lalu menarikku untuk bersandar ke tubuhnya.

"*I caught up in the middle of the mess*, kekacauan yang aku bahkan enggak tahu apa, tapi kejebak di sana karena aku yang bodoh dan berteman dengan orang-orang seperti mereka." Aku menundukkan kepala, menenggelamkan wajahku di dadanya. "Kalau cuma menyangkut aku, *it's okay*. Tapi gimana dengan Papa, Mama, Marthin, dan Brian? Bahkan kamu juga."

"Apa hubungannya denganku?"

"Mereka tahu aku pernah bekerja denganmu. Ada komentar yang menyebut galeri baru di Kemang. *I don't want to jeopardize everything.*"

Aku merasakan rangkulan Caleb kian erat. Meski aku bisa menahan air mata—karena aku sama sekali enggak sudi menangis untuk manusia-manusia licik seperti itu, kedamaian yang ditawarkan Caleb mampu membuatku tergugu.

Caleb tidak berkata apa-apa lagi, tapi dia tidak melepaskan rangkulannya. Aku masih meringkuk di pelukannya, dan perlahan napasku kembali normal. Caleb baru melepaskanku ketika panggilan boarding terdengar.

"Ka, *listen to me*," ujarinya. Caleb menahan lenganku sebelum kami beranjak menuju *gate*. Dia menumpukan kedua tangannya di pundakku, membuatku terpaksa mendongak untuk menatapnya. "*I know you. Your family know you.* Kemungkinan

terburuk bisa terjadi, dan ketika itu beneran terjadi, kamu enggak sendiri. Kamu enggak salah apa-apa. Rumor ini mungkin akan menjatuhkanmu, tapi kebenaran akan selalu menang. Semenyakitkan apa pun keadaan yang kamu alami.”

Setiap patah kata yang keluar dari mulutnya terdengar sangat meyakinkan. Untuk sejenak, aku ingin percaya kalau semua akan baik-baik saja.

“Let’s go to Galway. Kamu butuh suasana baru untuk menjernihkan pikiran,” serunya.

Caleb menggandeng tanganku, sekalipun tidak melepaskanku, sampai pesawat yang kami tumpangi lepas landas meninggalkan London.

Untuk sejenak, aku ingin melupakan gosip sialan itu.

Love Paint Part 2: London (Chapter 59-63)

THIS IS THE SWEETEST SCENE I’VE EVER WRITTEN!

Welcome to Galway, kota pelabuhan kecil di Irlandia yang jadi saksi keuwuan Caleb dan Azka. Siap-siap dibikin giggling sama mereka, ya, he-he.

Dan tunggu kejutan di akhir bagian ini.

Enjoy!

RR

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

59. Caleb

Let’s walk together, hand in hand until we find the light at the end of the road.

**

Seems like I’m here to babysit Azka.

Rasanya baru tidur satu jam ketika pintu kamar digedor. Dengan berat hati, aku membuka pintu kalau tidak ingin kami diusir karena membuat gaduh.

Azka berdiri dengan senyum lebar tanpa dosa, juga pakaian warna warni yang membuat sakit mata. Dia memakai atasan berwarna *mustard* dengan celana jeans yang seharusnya terlihat normal, kalau saja tidak ditambah dengan *coat* merah marun dan syal hijau serta baret merah di kepalanya. Sepintas, dia terlihat seperti

lampu lalu lintas. Azka cuma menjulurkan lidah ketika aku protes, dan selanjutnya mendorongku ke kamar mandi.

Seharusnya aku kesal karena dibangunkan sepagi ini, juga tidak diberi kesempatan untuk melanjutkan tidur. Namun aku malah membiarkan Azka mendorongku ke kamar mandi dengan senyum yang tidak bisa disembunyikan.

"Galway has a lot to love. I like this city. You can feel the charm of a small city but actually, it's quite big. I love the Medieval influence that we can see here and there. Oh, don't forget the brightly painted pubs. Sorry, matamu pasti sakit lihat pub berderet dengan warna cerah begitu." Azka terkikik sambil menatapku dengan wajah usil.

Aku menggaruk kepala yang ditutupi *beanie* cokelat. Dia benar, Galway terasa *magical* sekaligus menenangkan. Kota ini termasuk besar, dalam ukuran Irlandia, tapi suasana masa lalu lewat bangunan bergaya Medieval, juga alam yang masih alami, serta masyarakat yang ramah menawarkan nuansa kota kecil yang khas.

"And ... there's a lot of Gerry." Azka melompat riang beberapa langkah di depanku.

Saat ini kami tengah menyusuri Galway dalam *walking tour* yang disusun Azka. Dia menunjukkan *itinerary* kepadaku, dan dia tidak menerima penolakan. Sehingga aku mengikuti ke mana dia membawaku, sesuai dengan isi *itinerary* yang disusunnya.

Mengelilingi Galway paling menyenangkan sambil berjalan kaki. Setiap tempat yang dikunjungi relatif dekat, dengan jarak yang tidak terlalu jauh bahkan untuk orang paling malas sekalipun. Meski cuaca musim gugur menjelang musim dingin lumayan menggigit, momen menjelajahi kota ini jadi lebih menyenangkan karena suasana hatiku yang bahagia.

But I know what makes this moment so special. Because I walk through the city with the girl that I like.

"Siapa Gerry?" tanyaku. Azka begitu mudah berbaur. Mungkin ketika aku meninggalkannya sebentar untuk ke toilet, dia berkenalan dengan seseorang bernama Gerry.

Ada perasaan tidak suka yang menggumpal di dadaku, sehingga terasa menyakkan.

Azka sudah berhenti melompat, dia berdiri menatapku dengan cengiran lebar di wajahnya.

"Gerry Kennedy?" Tanyanya. Tatapannya menatapku yang *clueless* karena tidak mengenal nama yang disebutnya. *"From P.S I Love You?"*

Aku masih melongo, mencoba menebak maksud pembicaraannya.

"The one that Gerard Butler plays. Don't you get it?"

Aku mendengkus. "Aku enggak menonton film itu."

Azka membuat ekspresi lucu di wajahnya, sambil geleng-geleng kepala. "Bisa-bisanya kamu enggak nonton film itu."

"Mbak Rani pernah menyeretku ke Notting Hill cuma buat bengong di depan pintu yang ada di film itu. Jangan bilang kamu mau menyeretku ke tempat si Gerry Gerry ini."

Azka tertawa, sambil memukul lenganku. "Pertama, Gerry udah meninggal. *Brain tumor. That was very tragic. I cried my hearts out when I watched that movie.* Kedua, filmnya dibikin di Dublin. Ada satu *pub* yang memegang peran penting di film itu, tapi kita enggak mungkin ke sana. Nanti malam kita harus *pub hopping*."

Hari ini saja belum selesai, dia sudah punya rencana untuk malam nanti. Aku tidak keberatan, walaupun Azka menyeretku dari satu *pub* ke *pub* lain sampai pagi, aku tidak punya keinginan untuk protes.

"Omong-omong, kamu mau ketemu siapa dan di mana?"

Pertanyaan Azka mengingatkanku akan tujuan sebenarnya. Sepanjang hari ini aku mengikuti Azka bertingkah sebagai turis yang mengelilingi kota. Sarapan di Ard Bia at Nimmos, yang menurut Azka, merupakan salah satu restoran paling terkenal di Galway. Aku mengikutinya, memesan makanan yang menurut Azka sangat direkomendasikan, lalu menjadi fotografer dadakan. Azka bahkan menyerahkan kameran kepadaku, mempercayaku sebagai fotografer sementara dia berhenti setiap satu meter karena ada saja tempat yang menurutnya *Instagramable*.

Setelah menjelajahi Galway Cathedral—dan menjadi fotografer, Azka menyeretku ke *Shop Street*, pusat perbelanjaan di Galway. Melihat Azka yang *excited* membuatku teringat Mbak Rani, yang paling tidak bisa melihat toko atau butik. Aku sudah menyiapkan diri untuk membawakan belanjanya, tapi Azka memutuskan hari ini cuma untuk jalan-jalan dan foto-foto, sementara besok untuk belanja sebelum kembali ke London dengan pesawat malam.

"Kebetulan, yang mau aku temui namanya Gerry, *but not you're Gerry's Gerry*." Aku tertawa melihat mata Azka yang membola. "*He's an artist*. Kalau menurutmu aku saja sudah sulit, tunggu sampai kamu bertemu Gerry Walsh. *You can google him*."

Azka mengetikkan nama yang kusebutkan. Seketika, matanya semakin membola. Dia bahkan menjerit, tapi langsung menutup mulut karena saat ini kami berada di tengah Shop Street yang ramai.

"Wow. Lukisannya bagus banget," serunya. Matanya masih tertuju ke layar ponsel, sesekali Azka bergumam pelan dan wajahnya semakin bersinar. "Kamu mau membawanya ke ARTE?"

Aku mengajaknya kembali melanjutkan perjalanan. Kali ini tujuannya ke galeri yang terletak di Kirwan's Lane yang tidak begitu jauh dari Shop Street.

"Dia ... unik. Enggak sembarang orang bisa bertemu dengannya, dan enggak semua orang dipercaya untuk melihat lukisannya. Aku beruntung pernah bertemu dengannya, dan dia mempercayakan lukisannya di ARTE. Kemarin dia menghubungiku, makanya aku ke sini secepatnya, karena belum tahu kapan lagi Gerry Walsh bisa ditemui," jelasku.

Aku berhenti di depan bangunan yang dari luar tampak biasa. Tidak ada tanda kalau itu galeri milik pelukis paling nyentrik yang pernah ada. Kali pertama datang ke sini, aku berkeliling Kirwan's Lane sampai satu jam lebih karena cukup sulit menemukan tempat ini.

"Di sana ada Lynch's Castle. Karena kamu suka foto, kamu pasti bakal suka dengan Kirwan's Lane, karena *what did you say? Instagramable?*" tanyaku.

Azka mengangguk. Alih-alih meneliti sekeliling, dia malah menatap pintu merah tua yang tertutup di depanku.

"*Can I come with you?* Aku pengen tahu dia seunik apa. Lagian, bukannya aku enggak berani jalan-jalan sendiri. Aku, kan, butuh Mas Caleb buat motret." Azka kembali menyengir.

Aku tertawa. "*Come in, then.*"

**

Berhubungan dengan Gerry tidak pernah ditebak. Di pertemuan pertama, dia sangat rumit. Dia sibuk dengan dunianya sendiri, membuatku nyaris terpancing emosi dan menyesal sudah jauh-jauh datang hanya untuk mendengar racuannya yang tidak penting.

Kali kedua, aku datang bersama Lydia. Gerry tidak membuatku emosi, tapi Lydia yang membuatku kewalahan karena terus-terusan mengeluh. Aku sampai harus tutup telinga mendengar cemoohan James ketika tahu aku menyewa mobil di Galway, padahal kota ini bisa ditempuh dengan berjalan kaki.

Ketiga kalinya, Gerry langsung *to the point*. Dia sedang tidak ingin berbasa basi. Dia menunjuk lima buah lukisan dan langsung menyuruhku menghubungi Aine, asistennya, untuk mengurus pembelian lukisan, sebelum menghilang ke kamarnya, tidak sampai lima menit setelah aku menginjakkan kaki di galeri ini.

Tidak sampai tiga puluh menit kemudian, aku sudah berada kembali di Kirwan's Lane.

"Oke, ternyata ada ya yang lebih ribet ketimbang Mas Caleb." Azka tertawa kecil.

Aku membenarkan letak *beanie* sambil pura-pura memasang wajah datar. Bukannya peduli, Azka malah celingak celinguk melihat sekelilingnya.

"Urusanmu sudah selesai, kan?" tanyanya yang kujawab dengan anggukan. Azka menyurukkan kameranya ke tanganku. "Aku mau foto-foto. *You're right, this is very Instagramable*. Aku bisa nyetok konten sampai tiga bulan ke depan."

Melihat betapa aktifnya Azka di Instagram, aku yakin foto-foto di Galway sudah selesai di-*upload* minggu depan.

Azka langsung memasang pose di setiap tempat yang menurutnya *Instagram approve*. Kadang dia berdiri di pinggir jalan, memintaku memotret dirinya dengan latar jalanan kecil itu. Harus kuakui kalau dia sangat photogenic. Azka cukup berdiri diam, tersenyum, dan hasilnya sebuah foto yang layak dicetak besar-besar untuk dipajang di galeri. Matanya juga jeli, ada saja tempat yang menurutnya bagus sebagai latar belakang foto. Entah bagian depan toko, pintu pub, di tengah jalan seperti sedang pura-pura menyeberang. Tempat itu terlihat biasa, tapi berubah jadi photogenic ketika Azka berpose di sana.

Terakhir kali berada di kota ini, aku tidak bisa menikmatinya karena Lydia yang terus mengeluh. Aku sudah punya rencana ingin mengajaknya jalan-jalan, tapi semuanya percuma. Itu yang membuatku tidak mempersiapkan apa-apa ketika mengajak Azka. Bagaimanapun, dia anak Jakarta, yang terbiasa dengan kemewahan dan kemudahan. Aku enggak yakin Azka mau diajak keliling kota dengan berjalan kaki.

Azka malah mengagetkanku dengan *itinerary* yang dibuatnya. Malah aku yang capek melihatnya berjalan atau melompat-lompat dengan sepatu *boots* tinggi yang dipakainya. Dia tidak mengeluh, tidak ada raut lelah di wajahnya. Sejak tadi, aku selalu melihatnya tersenyum dan tertawa.

Suasana hatinya yang riang menular kepadaku. Sepertinya sudah lama aku tidak merasa setenang dan sebahagia ini.

She makes me happy, I'm sure of that.

"Galway City Museum." Aku berseru sambil menatap bangunan di hadapanku. "Mau masuk?"

"Of course," sahut Azka riang, lalu menarik tanganku memasuki galeri itu.

Ini bukan galeri terbesar atau punya sejarah panjang yang wajib dikunjungi. Malah, galeri ini tampak biasa. Namun sore ini terasa berbeda, karena ada Azka.

Ketika menikmati lukisan yang dipajang di galeri ini, dengan Azka yang melangkah pelan di sampingku dan menanggapi ucapanku soal lukisan yang kami lihat, aku seolah menemukan sesuatu yang hilang dari diriku.

Sesuatu yang membuatku bahagia. Lukisan penuh cerita, ketenangan galeri, juga perasaan hangat yang menenangkan—sesuatu yang sudah lama tidak kurasakan.

Setelah mengelilingi galeri dan tidak ada lagi yang bisa kami lakukan, aku dan Azka mengunjungi Spanish Arch yang terletak di seberang galeri. Azka melangkah pelan di sampingku, mengelilingi bangunan peninggalan Spanyol tersebut.

"What's wrong?" tanyanya.

Aku menggeleng. "*Nothing. I just ...* berada di galeri itu, jalan-jalan di sini bareng kamu, ketemu Gerry, rasanya ... perlahan-lahan aku bisa kembali menjadi Caleb yang dulu."

Azka menatapku dengan kening berkerut. "Caleb yang dulu itu yang kayak gimana?"

Aku menengadahkan, menatap langit di yang tampak cerah sore ini. "Caleb yang tahu apa yang dia mau dan enggak membiarkan siapa pun berdiri di antara dia dan kanvas."

Azka tidak menjawab. Ketika aku mengalihkan perhatian kepadanya, dia tengah menatapku dengan ekspresi yang sulit dimengerti.

Namun satu hal yang pasti, ketika menyelami matanya, ada perasaan hangat yang menyelimutiku. Perasaan hangat yang membuatku meyakini bahwa ...

aku menyayangi Azka.

60. Azka

Galway, you stole my heart. With Gerry-Esq man everywhere, painted bright pubs in every street, I fell in love with Galway. I'll play Galway Girls all day long to remember this day.

#galway #weekendgetaway #ireland #citytour

like by calebraka and 9827 others

view 938 comments

kariannagrizelle: pretty, as usual. Love your OOTD.

**

Today is one of the best days of my life.

Aku enggak menyangka kalau Galway sebagus ini. Ya, sih, kakiku sudah menjerit minta diistirahatkan, tapi sayang aja kalau menyudahi jalan-jalan. Rasanya, ke mana pun aku melihat, mataku dimanjakan oleh pemandangan indah yang sangat sayang untuk diabaikan.

Jadi, aku memastikan ada dokumentasi di setiap tempat yang kulihat. Beruntung Caleb enggak protes sekalipun aku menjadikannya fotografer secara sepihak.

Cuma kakiku aja yang akhirnya menyerah. Rasa nyeri menjalar hingga ke betis karena dipaksa berkeliling kota sejak pagi.

Aku menghela napas panjang ketika menghentakkan tubuh di kursi. Aku meluruskan kaki, rasanya ingin membuka *boots* agar kaki bisa diistirahatkan. Namun malam ini cukup dingin, sekalipun berada di dalam *pub*.

Caleb kembali sambil membawa dua gelas bir dan satu piring kentang goreng. Dia meletakkannya di atas meja dan menarik kursi di sampingku.

"Thanks. For the beer and ... everything you did to me. Aku punya banyak stok foto. Hei, aku baru tahu kamu jago fotografi juga. Enggak heran, sih. *You are an artist.* Foto buat Instagram sih kecil ya," cerocosku. Aku meneguk bir yang diberikan Caleb dan mendesah lega. *"I love Irish beer.* Kalau mau ngebir, aku bela-belain ke Murphy's di Kemang. *Just for the beer.* Padahal Beer Hall atau Beer Garden lebih enak tempatnya, tapi Murphy's menurutku *another level* aja, sih."

Aku melirik Caleb. Dia tidak menyentuh gelas bir miliknya, malah menopang wajah dengan lengan dan menatapku lekat-lekat. Aku baru sadar kalau dia berada sedekat ini denganku.

Jangan sampai dia mendengar degup jantungku.

"Apa?" tanyaku, lama-lama risih juga dilihatin begitu.

Caleb tersenyum kecil. "Aku penasaran, kamu enggak pernah capek ya kalau ngomong?"

Aku tertawa. Caleb bukan orang pertama yang menyadari kebiasaanku. Seringnya, aku dibilang cerewet. Ada yang bercanda, ada juga yang terang-terangan mengeluhkan kebiasaanku itu. Aku mengerti, enggak semua orang bisa menerimanya. Aku pernah berusaha untuk menahan diri, tapi susah.

"Soalnya ada banyak yang pengen aku sampaikan. Otakku kayak bekerja jauh lebih cepat, makanya aku enggak bisa berhenti ngomong buat mengejar apa yang lagi ada di otakku." Aku menunduk, sesaat teringat ucapannya yang pernah menyakitiku. *"You said I talk too much."*

"Oh please. Aku sudah minta maaf soal itu." Caleb tampak menyesal ketika aku menyinggung kejadian di ARTE beberapa bulan lalu. "Situasinya lagi enggak menyenangkan saat itu. Tapi, aku enggak keberatan dengerin kamu ngomong. *You're too bright.* Awalnya aku risih, tapi lama-lama *I think I can handle it.*"

Aku mencibir. "Masa? Baru tadi pagi, lho, aku dibilang mirip lampu lalu lintas."

Caleb terkekeh. Dia sudah membuka mulut, tapi ucapannya tenggelam oleh teriakan pengunjung *pub* yang bersorak heboh. Dari layar televisi yang menayangkan pertandingan sepakbola, aku bisa memaklumi sumber keributan itu.

"Tadi kamu ngomong apa?" tanyaku ketika teriakan itu selesai.

Caleb menarik bibirnya membentuk sebaris senyuman tipis. "Aku cuma bilang, aku suka sisi kamu yang seperti ini. Kamu penuh kejutan. *What you see is what you get,* tapi apa adanya kamu ini juga membuat penasaran."

Dear God, please save my heart. Karena aku enggak yakin jantungku masih berada di rongganya atau justru sudah menggelinding di lantai karena mendengar ucapan Caleb. Dia enggak terang-terangan bilang menyukaiku, tapi ucapannya cukup mendekati.

Galway Caleb sukses membuat hatiku jadi berantakan.

Ketika memberanikan diri untuk menoleh ke arahnya, aku tidak tahu harus menyesal atau bersyukur. Bersyukur, karena bisa sedekat ini dengannya. Bukan karena dia duduk di sampingku dan lenganku yang bersentuhan dengan lengannya, tapi dari caranya menatapku membuatku merasa lebih dekat dengannya.

Atau seharusnya aku menyesal, karena begitu Caleb memerangkapku dengan mata birunya, dia tidak melepaskanku. Dia menarikku semakin dalam, dan membuatku tidak bisa melakukan apa-apa selain mengakui bahwa ...

I fell in love with him.

**

"Be careful, Ka. Aku enggak sanggup menggendongmu kembali ke hotel."

Aku menoleh ke balik pundak dan mendapati Caleb berjalan beberapa langkah di belakangku. Dia tampak santai, dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku *coat*. Enggak semua orang cocok memakai *long coat*, dan Caleb adalah pengecualian. Tubuhnya yang tinggi dan kakinya yang panjang tampak pas dengan *coat* cokelat tua yang dipakainya. Juga postur tubuhnya yang tegap, liat, dan tidak terlalu *bulky*, membuatnya seperti model yang sedang berjalan di *runway*, bukan di jalanan berbatu yang gelap di tengah malam seperti ini.

Aku tertawa kecil, sudah malam dan pikiranku malah melantur.

Tanpa menunggu Caleb, aku kembali berjalan. Brian pernah bilang kalau aku enggak ada ubahnya kayak anak lima tahun yang berlarian di *theme park*. Aku cuma merasa terlalu *excited* sampai-sampai susah menahan diri. Rasanya ingin cepat-cepat untuk sampai ke tempat yang aku mau, jadi suka enggak sabar. Aku bisa berjalan cepat, tapi itu masih kurang. Kadang, saking bersemangatnya aku bisa setengah berlari—atau kata Caleb melompat-lompat.

Dia bahkan memanggilku bola bekel.

Anyway, it's kinda cute. Mendapati Caleb punya panggilan khusus untukku lumayan menyenangkan. Aku merasa spesial.

Langkahku mendadak berhenti ketika di ujung jalan, tepat di belokan, ada tiang lampu jalan dengan cahaya kekuningan menerangi tempat di sekitarnya. Aku menutup mulut, seketika teringat lukisan Caleb, juga cerita di balik lukisan itu.

"Di sini ya?" seruku, sambil menunjuk tiang lampu itu.

Caleb ikut berdiri di sampingku. Matanya tertuju ke tiang yang kutunjuk. "Aku lupa tepatnya di mana, tapi kurang lebih seperti ini."

"That's sweet. Kamu bilang, cuma tiang lampu. Tapi kenapa aku merasa tiang lampu aja bisa romantis banget ya?" Aku berkata pelan, ditujukan untuk diriku sendiri.

Tatapanku tidak beranjak dari tiang lampu itu. Hampir menjelang pergantian hari, langit malam musim gugur yang gelap pekat, lalu ada cahaya dari lampu jalan. Aku merasa romantis, sekaligus sepi.

Tanpa menghiraukan Caleb, aku berlari mendekati tiang lampu itu. Tanganku terulur dan menyentuhnya. Rasa dingin menusuk kulitku, tapi aku tidak melepaskannya. Aku melingkarkan tangan di tiang tersebut, lalu memutarinya. Angin malam yang dingin tidak kupedulikan, dan aku tidak bisa menahan tawa ketika berputar dengan satu tangan memegang tiang lampu.

Di bawah tiang lampu yang sepi, aku merasa bahagia. Mungkin karena pengaruh bir, aku tidak peduli.

Langkah terasa limbung dan kepalaku pusing karena berputar terlalu lama. Aku ingin berhenti, tapi sepasang tangan telanjur menangkapku. Aku berhenti mendadak dan mendapati Caleb berdiri tepat di depanku,

Aku mendongak, mendapati wajahnya yang bercahaya di bawah penerangan lampu jalan ini.

"You catch me," seru.

"Yes, I am," balasnya.

"And ... you're still holding me," ujarku lagi.

"Yes, I am."

MheztyQwn

Rasa pusing yang tadi kurasakan perlahan mulai menghilang. Aku terus menengadah, membalas tatapan Caleb yang tidak bisa kuartikan. Tatapannya beralih ke bibirku, dan napasku terkesiap saat teringat ciumannya.

Napasku seolah terhenti ketika Caleb mengunci bibirku. Dia menarik tubuhku hingga berada di pelukannya, membuatku bisa merasakan kehangatan yang menguar dari tubuhnya.

Aku melingkarkan lengan di lehernya, menarik Caleb untuk membungkuk lebih dalam karena aku tidak cukup kuat memaksakan kaki untuk berjinjit. Caleb melesakkan lidahnya untuk berpagut denganku, membuaiku dalam ciumannya yang dalam.

"You kiss me back," bisiknya. Aku bahkan bisa merasakan gerakan bibirnya yang masih menempel ke bibirku ketika berbisik.

"I always kiss you back," balasku,.

Sebuah tawa yang juga terdengar seperti geraman keluar dari bibirnya. Caleb kembali menciumku, dan aku membalas dengan ciuman yang berasal dari dalam

hati. Aku merasakan pelukannya di tubuhku semakin erat, dan aku tak lagi peduli kalau Caleb mendengarkan debaran jantungku.

Sebab aku merasakan debaran jantungnya.

Caleb terus menciumku, di pinggir jalan di Galway, di bawah lampu jalan, dan aku merasa malam ini sangat romantis.

"Kita harus balik, sudah malam," serunya. Berbanding terbalik dengan ucapannya, Caleb masih menciumku.

Aku tertawa, membuatnya akhirnya berhenti. "*I think so,*" jawabku,

Caleb memutar tubuhku, tapi tidak melepaskan pelukannya. Dia bahkan membungkus tubuhku dengan *coat* yang dipakainya, membuatku terjebak di dalam pelukannya ketika Caleb membawaku kembali ke hotel.

Aku tidak tahu saat ini berada di belahan kota mana dan berapa jarak yang harus ditempuh untuk kembali ke hotel. Aku tidak mau tahu, karena aku tidak mau mengakhiri malam ini.

Ketika aku menengadah untuk menatapnya, Caleb kembali menciumku. Hanya ciuman sekilas, dan diakhiri oleh tawa pelan. Di sepanjang perjalanan, Caleb menciumku berkali-kali, dan aku sudah kehilangan hitungan berapa kali dia memanjakan bibirku.

Bahkan, sampai tiba di hotel, Caleb belum melepaskanku.

Satu tanganku menahan pintu kamar agar tidak tertutup, sementara Caleb menekan tubuhku hingga bersandar ke pintu. Dia kembali membungkamku dengan ciumannya.

Ada banyak hal yang kurasakan di setiap ciuman Caleb. Rasa tergesa-gesa penuh emosi yang membuatku terengah-engah ketika dia menciumku untuk pertama kalinya di ARTE. Juga ciuman lembut yang membuatku merasa disayangi ketika dia mengantarku pulang ke *flat*.

Malam ini berbeda. Tidak ada emosi yang meledak-ledak. Kadang dia menciumku dengan lembut, kadang dia terasa menuntut. Seperti yang kurasakan sekarang. Lidahnya berpagut denganku, sementara sentuhan Caleb yang sejak tadi berada di punggung, kini turun hingga menangkap bokongku. Dia mendorongku hingga menempel erat ke tubuhnya.

Tubuhku langsung menegang ketika merasakan sesuatu yang liat dan keras seakan menusuk perutku. Napasku jadi tidak keruan ketika menyadari, ciuman ini membuat Caleb terangsang.

Sejenak, aku merasa gugup. Aku bisa saja menariknya ke dalam kamar, dan bercinta dengannya. Pengalaman pertama bagiku. Namun, aku tidak tahu apakah Caleb juga menginginkannya. Aku yakin dia menginginkanku, kalau dilihat dari reaksi tubuhnya, tapi aku tidak yakin apakah Caleb menginginkanku seperti aku menginginkannya.

This is something new for me. Caleb bukan laki-laki pertama yang menciumku, tapi perasaan ini terasa asing. Aku belum pernah merasa bergairah seperti ini.

Di saat aku masih menikmati perasaan itu, Caleb melepaskanku. Dia memejamkan mata, dan aku bisa melihat ekspresi kesakitan di sana.

"You should sleep." Caleb berbisik pelan, ada nada enggan di balik suaranya.

Mulutku sudah terbuka, tapi sebelum ajakan itu meluncur keluar, Caleb menarikku menjauh dari pintu sehingga dia bisa meraih gagang pintu.

"Good night, Ka."

Secepat kilat, Caleb menutup pintu. Ketika tinggal sendiri, aku menyerah dan melorot ke lantai. Aku meraba dada, merasakan debaran jantung yang tidak terkendali. Gairah yang tadi merasukiku, kini berganti dengan umpatan karena satu-satunya yang ingin kulakukan sekarang hanyalah memaki diri sendiri.

Cukup sekali saja aku mempermalukan diri di depan Caleb. Jangan sampai aku bertingkah bodoh untuk kedua kalinya, dengan mengajaknya masuk ke kamar.

**

"Aku di Dock. Kalau sudah bangun, kamu bisa ke sini."

Pesan itu masuk ke ponselku dua jam yang lalu dan aku baru membacanya sekarang. Tidurku lumayan nyenyak, sampai-sampai kesiangian. Aku menghabiskan sekian menit dengan cengengesan seperti orang gila ketika mengulang kembali kejadian semalam.

Pesan itu yang membuatku akhirnya bangkit dari tempat tidur. Setelah mandi dan berpakaian—Caleb pasti akan memanggilku lampu lalu lintas lagi hari ini—aku keluar dari hotel. Berbekal Google Maps, aku menuju tempat Caleb.

Galway terkenal sebagai kota pelabuhan. Aku menyusuri jalan yang sama dengan yang kulewati kemarin, tapi tetap terkagum-kagum dengan pemandangan yang

ditawarkan. Aku berjalan pelan, sesekali berhenti untuk mengabadikan rumah-rumah warna warni yang ada di sepanjang jalan, juga berhenti untuk *selfie*.

Caleb bilang dia ada di Dock. Pelabuhan itu terletak di ujung jalan, di sisi kanannya berjejer rumah warna warni yang cantik, sementara di seberangnya ada lautan lepas dan kapal-kapal yang disandarkan.

Aku tidak terburu-buru, sengaja menikmati pemandangan yang entah kapan bisa kulihat lagi.

Kerumunan di ujung *dock* mengalihkan perhatianku. Aku melangkah mendekat, dan tersadar kalau kerumunan itu tengah memperhatikan Caleb. Dia berada di ujung *dock*, melukis kapal-kapal yang ada di pelabuhan, sementara orang-orang mengelilinya sambil berdecak kagum.

Ada perasaan bangga di hatiku, padahal aku tidak ada sangkut pautnya dengan lukisan itu. Melihat Caleb hanyut dalam dunianya sembari mendengarkan pujian orang asing untuknya, aku merasa bangga karena aku satu-satunya di antara orang ini yang mengenal Caleb.

Caleb meletakkan kuas sebelum meregangkan tubuh. Lukisan itu tampak sederhana, Caleb menangkap pemandangan pelabuhan dengan tepat dan menuangkannya ke dalam lukisan. Entah siapa yang memulai, tiba-tiba saja kerumunan itu bertepuk tangan. Aku ikut bertepuk tangan—mungkin aku yang bertepuk tangan paling keras.

Keriuhan yang tiba-tiba itu mengagetkan Caleb. Dia tampak canggung ketika tersadar menjadi pusat perhatian. Saat tatapannya beradu denganku, dia melambaikan tangan memintaku mendekat.

Bukan aku saja yang mendekatinya, seorang pria paruh baya juga mendekatinya. Dia mengamati lukisan Caleb lekat-lekat. Ketika menatap Caleb, aku bisa melihat ekspresi haru di wajahnya.

"You're good, Son. Your painting reminds me of my daughter. She was a good artist in this town." Suaranya terdengar serak dengan aksen yang cukup asing di telingaku.

"Thanks. Do you want it?"

Pria paruh baya itu, juga aku, kaget dengan tawaran Caleb.

"You can keep it if you want."

Pria paruh baya itu menerima tawaran Caleb dengan senang hati. Dia menyalami Caleb sambil bercerita tentang anaknya, yang meninggal di usia enam belas tahun karena kanker otak.

Setelah pria itu pergi dan kerumunan di sekitarnya menyusut, Caleb membereskan peralatan lukisnya.

"*What a show,*" seruku. Aku membantunya membereskan tabung cat dan menyimpannya ke dalam kotak yang sudah disiapkan.

"Kamu enggak bangun-bangun, jadi aku jalan-jalan duluan sambil mencari tempat buat melukis. Enggak nyangka aja bakalan ditontonin begitu."

Caleb menutup koper kecil yang dibawanya untuk menyimpan cat, kuas, dan *easel*. Dia meraih tanganku, dan menggandengku menjauh dari pelabuhan.

"Belum sarapan, kan?"

Aku menggeleng. Hotel itu tidak menyediakan sarapan, dan aku langsung menuju pelabuhan sehingga belum sempat sarapan.

"Aku lapar. Mau ke Cupan Tae?"

Mataku membola. "*Of course*. Seharusnya kita ke sana kemarin, tapi aku kelamaan foto-foto di jalan." Dari hasil penelurusan yang kulakukan saat membuat *itinerary*, Cupan Tae wajib dikunjungi sekalipun aku bukan penggemar teh. "Kamu fotoin aku di depannya. Itu *spot* wajib, *Instagram approve*."

Caleb terkekeh, lalu mengangguk. "*Then?*"

"Kita balik ke hotel, menyimpan kopermu, terus ke Shop Street. Aku mau belanja. Sekalian mampir ke Charlie Byrne, toko buku bekas gitu. Katanya *must have place to visit*. Terus..." Aku berhenti bicara ketika menyadari Caleb menatapku dengan ekspresi kaget. "*Well*, aku bisa sendiri kalau kamu capek."

"*Silly Azka*. Kamu butuh bantuan buat mengangkat belanjaan, jadi aku ikut," sahutnya. Dia menarik tanganku hingga aku ikut berhenti berjalan. "*We're here*. Jadi, kamu mau foto di mana?"

Aku menyerahkan kamera kepadanya sebelum berlari menuju bagian depan Cupan Tae, dan mengambil pose yang cocok untuk Instagram.

61. Azka

Yang tersisa dari Galway. When you bumped into @calebraka show in the middle of the dock.

#painting #art #liveshow

like by calebraka and 9288 others

view 928 comments

calistarani: show off juga dia

azaleakarina: @calistarani banget. mentang-mentang lukisannya bagus haha.

**

Galway seems like forever ago.

Aku sedang *scrolling* foto yang ada di ponsel, memilih foto yang bagus sebelum memasukkannya ke dalam aplikasi *photo editing*, ketika kenangan di Galway memenuhi benakku. Rasanya baru kemarin aku menginjakkan kaki di kota itu, tapi sekarang musim gugur sudah berganti musim dingin.

Sekembalinya ke London, aku disibukkan oleh kuliah dan pekerjaan. Caleb juga kembali mengurung diri di studio. Dia enggak sepenuhnya menghilang, setidaknya dia memberiku kabar sedang ada di studio. Tindakan yang sederhana tapi manis.

Rasanya baru kemarin aku menghabiskan *weekend* dengan Caleb di Galway, tapi hampir sebulan berlalu dan aku belum pernah bertemu lagi dengannya. Hanya lewat *chat*, itu pun bisa dibalas berhari-hari kemudian karena Caleb sedang fokus dengan lukisannya. Dia bilang sedang punya banyak inspirasi, dan tidak mau menyia-nyiaakan kesempatan itu.

Meski merindukannya, aku menahan diri untuk tidak mengunjunginya. Aku enggak mau mengganggu konsentrasinya. Bagaimanapun, lukisan Caleb berpengaruh terhadap pekerjaanku. Untung saja Natasha enggak keberatan sekalipun *update* yang kuberikan sangat minim. Dia mengerti Caleb ketika sedang bekerja, dan dia yakin Caleb akan memberikan lukisan terbaik yang pernah dihasilkannya.

Selain kuliah dan bekerja, aku membunuh waktu dengan *hangout* bareng Perry dan Michelle. Kadang aku ke ARTE dan bertemu James. Aku juga sering ngopi bareng Casey. Meski hari-hariku menyenangkan, dan itu disetujui oleh komentar yang masuk ke Instagram setiap kali aku mengunggah kegiatan, aku merasa ada yang kurang.

Karena enggak ada Caleb.

Aku sedang mengatur cahaya di foto ketika mendengar pintu kamarku diketuk.

"Come in," sahutku. Aku masih berbaring, tidak peduli dengan yang mengetuk pintu. Kalau enggak Perry, ya Michelle. Cuma mereka yang tinggal di sini, dan aku enggak ada janji dengan siapa pun.

"Hai.."

Sapaan itu membuatku refleks melemparkan ponsel dan terduduk. Di pintu, Caleb melongokkan kepalanya.

"Ganggu enggak?"

Aku menggeleng. Sepertinya ada yang salah dengan kemampuanku berkomunikasi karena aku malah bengong tanpa mengalihkan perhatian dari Caleb.

Lama tidak bertemu, Caleb terlihat berbeda. Wajahnya terlihat lebih keras dan tegas dengan *facial hair*. Caleb pernah mengeluh, dia harus bercukur setiap hari kalau enggak mau wajahnya dipenuhi *facial hair*. Baru kali ini aku melihatnya membiarkan cambang tumbuh selebat itu.

Meski sudah menahan diri untuk tidak tertawa, aku menyerah. Caleb menutup pintu kamarku lalu mendekat dengan wajah datar. Sumpah, ya, dengan cambang lebat begitu, juga wajah datar yang menyeramkan, dia cocok jadi penjahat di Criminal Minds. Mata birunya yang jernih tampak begitu *stand out*, sekaligus kontras di wajahnya.

Seharusnya aku takut karena dia memberikan *vibe* Grumpy Caleb, tapi aku enggak bisa menahan diri untuk tidak tertawa.

"Laugh as much as you want," gerutunya. Caleb mendudukkan tubuhnya di atas karpet, bersandar ke sisi tempat tidurku. Dia membawa sekotak pizza, juga satu krat *coke*.

Aku menelungkup di tempat tidur, sehingga kepalaku sejajar dengannya.

"Kenapa bisa masuk?" tanyaku.

Dari jarak sedekat ini, dia tampak lebih mengancam. Namun, aku juga bisa melihat raut lelah di sana, serta cekungan di bawah mata yang menandakan kurang tidur. Aku berhenti tertawa, berganti simpati sekaligus salut dengan kegigihannya dalam bekerja. Aku penasaran ingin melihat lukisannya tapi menahan diri, ketimbang harus menerima amukannya kalau memaksa ingin melihat lukisan yang belum jadi.

"Aku bertemu Michelle, dia mengizinkanku masuk." Caleb menyahut sambil membuka kotak pizza. Dia mengambil satu *slice* pizza dan menyerahkannya kepadaku. "How are you?"

"Good. Kuliahku lancar, meski tugas makin banyak. Makanya aku enggak ke mana-mana, lagi istirahat sebentar sebelum lanjut bikin *essay*. Kerjaan juga lancar, Natasha enggak mendesak sekalipun kamu enggak ada *update*. Dia penasaran hasilnya gimana, aku juga. Tapi tenang aja, aku enggak bakal menyelinap masuk ke studiomu. Kamu, kan, paling anti kalau ada yang melihat lukisanmu kalau belum kelar," sahutku.

Caleb terkekeh, dan aku tersadar kalau baru saja mencerocos panjang untuk sebuah pertanyaan singkat.

"James bilang kamu *hangout* bareng dia minggu lalu?"

Aku mengangguk sambil menelan pizza, sebelum kembali buka mulut. "Kamu lagi MIA, dan karena aku tahu kamu enggak mau diganggu, makanya enggak bilang apa-apa. Tapi, bete aja. Soalnya aku jadi kambing congek lihat James dan Casey pacaran."

"Kambing ... *what?*"

Hampir saja aku menyemburkan pizza yang kukunyah saat melihat ekspresi *clueless* Caleb. Dia selalu seperti itu setiap kali aku memakai bahasa Indonesia yang tidak dia mengerti.

"*Third wheel.*"

"*You should call me.*"

Aku memutar bola mata. "Sudah beberapa bulan ini telingaku aman dari omelanmu. Aku enggak mau mengambil risiko kamu ngamuk lagi. Jauh-jauh deh dari Angry Caleb."

Pelan, Caleb mengacak rambutku. Tanganku yang sudah terulur untuk mengambil pizza malah menggantung di udara. Aku tidak bisa bergerak, hanya karena gestur ringan itu.

Saat menatap Caleb, mau tidak mau aku bertanya-tanya soal hubungan ini. Tidak ada kepastian apa-apa, selain pengakuanku beberapa bulan lalu. Caleb tidak pernah memberitahu perasaannya kepadaku, sehingga aku tidak mau mengambil kesimpulan sendiri. Gestur, caranya menatapku, juga tindakannya saat bersamaku membuatku merasa kalau dia membalas perasaanku.

Namun, ada satu penghalang yang membuatku kembali dilanda ragu,

Lydia.

Caleb tidak pernah membahas soal Lydia. Bukannya aku mau tahu soal Lydia, tapi dia masih menjadi ganjalan. Kesalahpahaman yang kualami sudah selesai, Caleb juga

berkata dia tidak pernah berhubungan lagi dengan Lydia. Bagaimana dengan hatinya?

Aku enggak mau mengambil kesimpulan yang nantinya malah membuatku terperosok karena salah mengartikan sikap Caleb.

Bisa saja aku bertanya langsung, tapi itu keputusan bodoh. Jangan sampai aku kembali mempermalukan diri.

Sepertinya aku terlalu larut dalam lamunan sampai tidak mendengar pertanyaannya. Caleb menyenggol lenganku yang masih tergantung, dan aku sudah lupa tujuan awalku ingin mengambil pizza.

"Natal nanti kamu pulang ke Indonesia?"

Alih-alih menjawab pertanyaan itu, aku malah menghela napas panjang. Caleb menyadari perubahan suasana hatiku.

"*I wish I can*. Tapi kerjaan lagi banyak banget, tugas kuliahku juga menumpuk. Terpaksa Natal sendirian di sini," sahutku. Aku mengambil satu *slice* pizza dan menggigitnya dengan perasaan sesak menggumpal di dada.

Minggu lalu, dengan berat hati aku memberitahu Mama soal keputusan itu. Orang tuaku menerimanya dengan terpaksa, karena mereka juga enggak bisa menyusul ke London, seperti rencana semula. Tadinya keluargaku akan ke London sehingga kami merayakan Natal di sini, tapi rencana itu berubah ketika Marthin berencana memperkenalkan keluargaku kepada keluarga pacarnya. Keputusan yang mendadak, karena Ibu Mbak Ella sedang sakit, dan rencana pernikahan Marthin dimajuin.

"*Just by myself*," lanjutku.

"Aku juga enggak pulang ke Jakarta," timpal Caleb.

"*Why?*"

"Biasanya keluargaku yang ke sini, aku dan Mbak Rani *stay* di sini, kan? Tahun ini mereka di Jakarta karena keponakanku masih bayi," jawabnya.

Aku mengangguk pelan. "*Do you miss them?* Aku aja yang baru beberapa bulan di sini kangen banget sama keluargaku."

"*Of course*. Biasanya aku selalu ketemu mereka setahun sekali, kadang aku yang ke Jakarta, kadang mereka yang ke sini. Baru tahun ini aku *stay* lumayan lama di Jakarta," sahutnya.

"Oh ya?"

Caleb melirikku sekilas. "Aku sudah lama enggak pulang, Ka. Ya, aku rasa sudah saatnya aja."

"But you're here now. Kaget aja, tiba-tiba lihat Mas Caleb di London lagi. Waktu aku mau berangkat, enggak ada ngomong apa-apa," timpalku.

Caleb tidak menjawab. Dia mengambil satu *slice* pizza, dan sepertinya sengaja menghindari tatapanku. Sekalipun *facial hair* super lebat itu cukup bisa menyembunyikan raut wajahnya, aku bisa menangkap perasaan bersalah di sana.

Dia membuatku bertanya-tanya. Aku sudah membuka mulut, tapi memaksa diri untuk tidak berkata apa-apa. Aku enggak mau mengorek terlalu dalam dan jadi sosok yang menyebalkan.

Meski, enggak bisa dipungkiri, aku curiga alasannya kembali ke London karena Lydia.

Padahal aku sempat membayangkan Caleb ke London karena ingin menyusulku. Setelah dipikir-pikir, itu dugaan yang sangat konyol.

"Aku akan ke Sheffield Natal nanti. Mau ikut?" tawarnya.

"Sheffield?"

"Meet my grandmother."

Mataku terbeliak saat mendengar penuturannya. Dia mengajakku merayakan Natal bersama neneknya? Bukan orangtuanya, tapi tetap saja keluarganya.

Harapan yang ada di hatiku semakin tumbuh dengan subur karena ajakan itu.

"Dari pada kamu sendirian di sini."

"Enggak apa aku ikut?" Aku bertanya dengan ragu.

Caleb menatapku lekat-lekat. Mata birunya tampak begitu *out of place* di wajahnya yang tampak kasar itu.

"Kalau kamu enggak keberatan."

Aku mengangguk pelan. Dari pada menghabiskan Natal sendiri, enggak ada salahnya menerima ajakan itu. Meski aku enggak tahu apa ada alasan lain di balik ajakannya, alasan yang membuatku bisa menarik kesimpulan akan perasaannya.

Caleb tidak melepaskan tatapannya dariku. Perasaanku kembali jadi tidak keruan, debaran jantungku kembali berantakan, dan otakku dengan lancang memainkan ulang ciuman Caleb selama di Galway, juga tatapanku yang tidak beranjak dari bibirnya.

"What?" tanyanya, pelan, terdengar seperti geraman.

Aku kembali tertawa. "Enggak, sih, cuma kamu enggak risih begitu? Sibuk banget sampai enggak sempat cukuran?"

Caleb mendengkus. "Aku lebih milih buat tidur, Ka. Itu juga kalau sempat."

Tanganku terulur menyentuh pundaknya dan memijatnya pelan. "Aku tahu, kamu bisa lupa waktu kalau lagi melukis. Tapi istirahat itu penting. Enggak lucu, kan, kalau lukisannya kelar tapi kamu malah tumbang?"

Aku meringis saat mendengar ucapanku barusan. Bisa-bisanya aku menasihati Caleb yang jauh lebih tua.

Namun Caleb tidak menampakkan kalau dia terganggu. Dia malah mengangguk dan menyetujui ucapanku.

"I try. Ada lagi?"

MheztyQwn

"Hah?" Aku menatapnya dengan kening berkerut.

Caleb menunjuk dengan dagunya. "Pasti masih ada yang pengen kamu bilang."

Aku meneguk ludah. Enggak lucu kalau aku bilang yang sebenarnya.

That I want him to kiss me.

Aku menunduk untuk menghilangkan rasa canggung yang tiba-tiba menguasai. "Aku ... mau dicium lagi."

Suasana hening mengisi kamar, di saat aku mengira Caleb akan tertawa. Namun, dia tidak tertawa. Perlahan, aku mengangkat wajah dan terkesiap saat Caleb berada sangat dekat denganku sampai-sampai aku bisa merasakan embusan napasnya.

Melihatnya sedekat ini, aku malah tertawa dan menarik diri.

"Tapi ..." Aku berkata dengan susah payah di balik tawa yang kutahan.

"Tapi?"

Aku bangkit duduk sambil memegang perut yang sakit karena tertawa. "Kamu cukuran dulu, gih. Geli tahu."

Caleb menggeram pelan. Gerakannya sangat cepat, dan ketika sadar, Caleb sudah berada di atas tempat tidur bersamaku. Dia mendorongku hingga berbaring, kedua tangannya menahan tanganku, dan Caleb terlihat begitu mengancam saat berada di atasku.

"I'm gonna kiss you now. Enggak ada waktu untuk bercukur."

Aku kembali tertawa, tapi tertahan ketika Caleb membungkamku dengan ciumannya.

62. Azka

Merry Christmas, everyone! Happy kid under the Christmas tree, waiting for my Santa to come and give me presents.

#christmas #merrychristmas

like by calebraka and 9827 others

view 1848 comments

emak2nyinyir: di Sheffield main di mobil juga enggak nih?

**

Rumah-rumah yang ada di sepanjang jalan ini tampak sama—dua lantai dengan arsitektur khas Victoria yang tinggi dengan fasad berbentuk segitiga yang khas serta halaman depan yang kecil berbatasan dengan jalanan yang cukup dilewati dua mobil. Lingkungan ini terasa tenang, tapi menyenangkan. Khas kota kecil yang tidak begitu sibuk.

Aku mengikuti Caleb turun dari taksi. Dia menungguku di depan sebuah rumah yang tak ada bedanya dengan rumah lain di area ini.

"Nenekmu tinggal sendiri?" tanyaku. Caleb mendahuluiku mengambil ransel berisi kebutuhan menginap malam ini, dan menentengnya bersama ransel miliknya.

"Ya, tapi ada sepupuku yang tinggal tidak jauh dari sini. Linda, nanti kamu bertemu dengannya."

Semakin dekat menuju pintu rumah, debaran jantungku semakin tidak keruan. Sepanjang perjalanan dari London, aku meminta Caleb bercerita tentang neneknya. Dari ekspresi wajahnya ketika bercerita, terlihat betapa Caleb menyayangi neneknya.

Tidak banyak yang sempat diceritakannya. Nan, begitu Caleb memanggil, berasal dari Sheffield. Caleb menyebut, kota kecil yang terletak di selatan Yorkshire ini sebagai kampung halamannya. Kakek neneknya berasal dari sini, begitu juga dengan leluhurnya. Yorkshire sejati, dengan sedikit darah Solo, canda Caleb.

Caleb meyakinkanku kalau Nan jauh lebih ramah ketimbang dirinya. Dia bahkan yakin aku bisa langsung cocok dengan Nan, jadi enggak perlu khawatir.

Tentu saja aku khawatir. Terlebih, Caleb lupa bilang kalau hampir seluruh keluarganya akan berkumpul di rumah ini—minus keluarga intinya yang ada di Jakarta. Seketika nyaliku ciut dan aku mempertanyakan ulang keputusan untuk ikut. Enggak ada yang bisa kulakukan selain mengumpulkan keberanian karena kereta sudah separuh jalan meninggalkan Loncon.

"Are you okay?" tanyanya.

"Gugup," sahutku.

Caleb meletakkan ransel di depan pintu sebelum berbalik menghadapku. Dia menahan kedua pundakku, sengaja menunduk agar pandangannya sejajar denganku.

"You'll be fine. My family will love you."

Aku mengerjapkan mata berkali-kali, mencoba memahami maksud ucapannya. Juga tujuannya mengajakku.

Dengan keluarganya menyukaiku, apa artinya?

Aku tidak sempat bertanya ketika pintu terbuka. Caleb melepaskanku dan menghadap sosok perempuan yang tampak sebaya dengan Caleb berdiri di pintu. Dia tersenyum ramah ketika bersitap denganku.

"Cal, you're here." Dia merangkul Caleb, tapi lirikannya tertuju kepadaku.

"Linda. Aku pikir kamu baru akan datang nanti malam."

"Nan butuh bantuan menyiapkan panggangan. Aku harus pulang dulu, kamu temui Nan. *And ... who is this?"*

Aku duga dia sepupu Caleb yang bernama Linda. Sekarang dia menatapku dengan senyum simpul di wajahnya.

"Linda, this is Azka. She is ..." Caleb tidak melanjutkan ucapannya. Baik aku atau Linda sama-sama menatapnya, menunggu Caleb memperkenalkanku sebagai siapa. *"Ka, this is Linda. My cousin."*

Aku memaksakan diri untuk tersenyum dan menyambut pelukan Linda. Bisa-bisanya aku berharap Caleb akan memperkenalkanku sebagai seorang yang spesial. Pacar mungkin?

You fool, Azka.

Setelah berbasa basi, Linda meninggalkanku dan Caleb. Jantungku semakin tidak beraturan ketika mengikuti Caleb memasuki rumah. Mataku menjelajahi ruang tamu yang tidak begitu besar dan terkesan tua. Aku yakin furnitur ini berusia puluhan tahun.

Aku mengikuti Caleb melewati koridor yang kedua sisi dindingnya dipenuhi foto. Langkahku melambat ketika melihat foto itu satu per satu. Foto hitam putih yang sudah tua, menampilkan seorang perempuan cantik juga pria dalam pakaian militer. Foto itu penuh cerita. Semakin ke belakang, jumlah orang di foto itu semakin banyak. Foto hitam putih berganti dengan foto berwarna. Enggak ada yang aku kenali di sana.

"Nan," seru Caleb saat sampai di dapur.

Seorang perempuan dengan rambut memutih dan kulit dipenuhi keriput tersenyum lebar menyambut Caleb. Ketika Caleb memeluknya, beliau tampak begitu kecil dan ringkih di bawah tubuh besar Caleb. Meski sudah dipenuhi keriput, aku bisa melihat sisa kecantikannya. Aku terkesiap saat melihat mata birunya yang jernih dan aku tahu dari mana Caleb mendapatkan matanya yang indah itu.

"Nan, this is Azka. Dia boleh bergabung di makan malam nanti, kan?"

Nan tertawa sembari menepuk lengan Caleb. *"Of course. The more, the merrier."* Beliau melangkah pelan mendekatiku, membuatku refleks menghampirinya. Nan memelukku, dan satu pelukan sudah cukup meluruhkan rasa gugup yang kupunya.

"Hai, Nan. I'm Azka. Thank you for having me."

Nan mengibaskan tangannya, seolah kehadiranku merayakan Natal bersamanya bukan sesuatu yang asing.

"It's my pleasure, Azka." Nan menoleh ke balik punggungnya dan menunjukan perkataannya kepada Caleb. *"She's prettier than the last one you brought home."*

Perkataan itu membuatku tercekat. Ada berapa perempuan yang dibawa Caleb ke rumah ini? Apa yang dimaksud Nan adalah Lydia atau perempuan lain? Aku melirik Caleb, mencoba mencari jawaban tapi dia tidak terpengaruh sedikitpun.

"Right, while you're here, why don't you take Azka to pick a Christmas tree?" Nan beralih kepadaku. *"You can help me decorate it, okay?"*

Aku mengangguk. Tidak lama setelahnya, Caleb mengajakku untuk mengambil pohon Natal.

**

"Silly Caleb."

Aku memegang perut yang sakit karena tidak henti-hentinya tertawa. Sementara Caleb, yang menjadi subjek cerita, cuma diam dan memasang wajah datar yang menunjukkan dia sama sekali tidak terganggu. Kalau aku jadi dia, pasti udah kabur ketimbang diam dan mendengarkan Nan membocorkan semua rahasia.

Sore ini, aku menemani Nan menyiapkan persiapan makan malam. Caleb bilang kalau keluarganya bukan umat yang taat dan bagi mereka, merayakan Natal sekadar berkumpul bersama keluarga. Nan mempersiapkan semua makanan untuk malam ini, dibantu Linda dan Aunt Anne. Aku takjub saat melihat Nan masih cekatan meskipun langkahnya sudah mulai ringkih.

Nan mengajakku mengeteh sore sembari menunggu keluarga Caleb berdatangan. Jadi, aku menikmati sore itu dengan secangkir teh, sepiring biskuit dan cerita nostalgia Nan. Aku tahu soal kakek Caleb, yang dipanggil Pop, dan melihat fotonya. Foto usang yang berumur puluhan tahun, tapi cara Nan bercerita membuatku bisa merasakan cinta di antara mereka. Di tengah musim dingin, aku merasakan kehangatan di dapur ini.

Cerita Nan berpindah ke Caleb, kali ini ditimpali oleh Aunt Anne. Sementara Caleb diam saja ketika masa kecilnya dibongkar habis-habisan. Menghabiskan sore di dapur rumah Nan membuatku seolah jauh lebih mengenal Caleb.

"He's the cutest baby I've ever seen," timpal Linda. Dia menyodorkan album foto kepadaku dan menunjuk bayi montok dengan kening berkerut yang membuatnya tampak serius. *"He could be a baby model with his cute face."*

Aku melirik Caleb, sementara Caleb masih memasang wajah datar. "Kok bisa ya bayi lucu begini gedanya penggerutu."

Celetukanku membuat dapur itu penuh oleh tawa. Linda merangkul pundak Caleb, tampak kesulitan mengendalikan tawanya, sementara Caleb berusaha melepaskan diri.

"I've told you to get rid of your grumpy face. But you never listen to me:"

Ternyata bukan cuma aku aja yang pernah memintanya memusnahkan wajah penggerutu itu.

Satu per satu, keluarga Caleb berdatangan. Rumah itu terasa sesak dan ramai, Kekhawatiranku tidak terbukti karena aku enggak merasa terasing. Semua anggota keluarga Caleb menyambutku dengan ramah. Setiap kali Caleb memperkenalkanku, dia pun menjadi sasaran ledekan Om, Tante, dan sepupu-sepupunya.

Meski begitu, ada yang membuatku risih. Berkali-kali ada yang menyinggung sosok lain ketika Caleb memperkenalkanku.

"Your new girlfriend?"

"I thought you were still with the other one."

"Finally you come to your senses. This one is a looker. Keep her."

Komentar demi komentar yang membuatku bertanya-tanya, apakah mereka tengah membicarakan Lydia?

Makan malam itu berlangsung santai tapi hangat. Melihat keluarganya yang ramai, aku tidak percaya Caleb yang anti-ngomong menjadi bagian dari keluarga ini. Sepanjang makan malam, aku mendapat banyak pertanyaan. Tentang aktivitasku di London, di mana aku mengenal Caleb, dan pertanyaan standar lain. Semuanya bisa kujawab, kecuali satu pertanyaan:

"Jadi, kamu pacarnya Caleb?"

Aku cuma bisa tersenyum canggung, tidak tahu jawaban yang tepat. Ketika Caleb ditodong pertanyaan yang sama, dia tidak membenarkan, juga tidak membantah. Ketika keluarganya tidak lagi bertanya, aku pikir sudah bisa menghela napas lega. Ternyata salah, karena mereka melabeliku sebagai *Caleb's girlfriend*.

Rasanya ingin memberi pembenaran, tapi Caleb yang tidak terganggu membuatku mengurungkan niat.

"I'm happy you're here. You're nice and I love your dress." Linda menatapku lekat-lekat. *"Where'd you get it?"*

"At thrift shop in Camden," sahutku.

"I miss London. Soon I'll go to London and we're going shopping together."

Aku mengangguk, tidak menyembunyikan perasaan *excited* meskipun belum tahu kapan bisa belanja bareng Linda. Dia menyenangkan, meskipun usianya sepuluh tahun lebih tua. Dia mengingatkanku kepada Mbak Calista. Awalnya aku merasa terintimidasi oleh wajah dingin Mbak Calista, tapi semuanya berubah ketika dia menemaniku di ARTE sembari menunggu Caleb. Dia selebriti paling ramah yang pernah kukenal. Mbak Calista memberitahu kalau tahun depan dia akan pindah ke London, dan aku sudah enggak sabar menunggunya datang.

"I mean, I like you better than Lydia."

Ucapan Linda membuatku tercengang. Dugaanku benar, Caleb pernah membawa Lydia ke rumah ini. Ada sejumput perasaan tidak rela di hatiku ketika menyadari aku bukan satu-satunya. Namun, aku tidak bisa berbuat apa-apa.

It was all in the past. Aku cuma bisa menerima fakta kalau banyak hal yang terjadi di antara Caleb dan Lydia, dan aku harus menerimanya sebagai bagian dari diri Caleb.

"She's stuck up. I don't know why Cal loved her."

"Caleb sering membawanya ke sini?"

Linda menggeleng. "Cuma sekali, itu pun mereka enggak jadi menginap karena menurut Lydia rumah ini terlalu berisik."

Aku tersenyum canggung. Di satu sisi, aku risih mendengarkan masa lalu Caleb dan Lydia, tapi di sisi lain ada perasaan lega ketika menyadari Lydia tidak punya impresi positif di mata keluarga Caleb.

"She wanted Cal for herself. I mean, we are his family. Masa dia cemburu kepadaku? Lucu, kan?"

Aku memaksakan diri untuk tertawa bersama Linda.

"Kita memang baru bertemu sekali, tapi aku tahu kamu lebih baik."

"How?" tanyaku.

Linda menatap lurus, ke arah Caleb yang tengah berbincang di halaman belakang bersama sepupu dan pamannya. Aku mengikuti tatapan Linda. Seolah merasa dia sedang diperhatikan, Caleb menoleh dan beradu pandang denganku. Dia tersenyum

dan mengganggu pelan, sebelum kembali memusatkan perhatian kepada sepupunya.

"See? The way he acts around you makes me sure that you're the right person. Caleb tidak pernah bersikap santai itu ketika Lydia ada di sini. He is always tense every time he is around her."

Ucapan Linda membuatku terpaku. Ada harapan yang tumbuh semakin besar di hatiku ketika mendengar ucapan Linda, dan aku sangat berharap perkataannya benar.

63. Caleb

I want to meet you under the mistletoe.

**

Aku bisa merasakan ketegangan Azka ketika aku menutup pintu. Dia berdiri di tengah kamar, dengan jari-jari yang bertaut dan memandang ke segala arah untuk menghindariku.

"Sorry, Nan thinks we sleep together," seruku. Aku meletakkan ransel di dekat lemari, dan menghampiri Azka. *"I sleep on the floor. Setahuku ada sleeping bag di lemari."*

Azka menatap lantai sebelum mendongak untuk menatapku. Ada perasaan bersalah di wajahnya, dan lucunya aku malah tertawa melihatnya.

"Aku tamu di sini, biar aku yang tidur di sleeping bag," ungkapinya.

Aku mendecakkan lidah. Tidak mungkin aku mengizinkan Azka tidur di *sleeping bag* yang tidak nyaman.

Hanya ada satu kamar kosong yang tersisa, dan Nan yang mengira Azka adalah pacarku memberikan kamar itu untuk kami berdua. Tempat tidur berukuran sedang itu bisa ditempati oleh dua orang, tapi aku tidak punya hubungan apa-apa dengan Azka sehingga tidak mungkin menempatnya berdua meski hanya untuk satu malam saja.

Satu-satunya yang tidak kupercaya adalah diriku sendiri. Aku tidak mungkin bisa sekadar tidur kalau ada Azka di sampingku. Sekarang saja aku sudah menguatkan diri untuk tidak bertingkah melewati batas, dan artinya aku harus mengurung diri di dalam *sleeping bag*.

"You take the bed, I take the floor," tegasku. Pilihannya adalah lantai atau tidur di luar dan membuatku terancam hipotermia karena kedinginan.

Azka masih terlihat keberatan.

"Aku mau ambil selimut tambahan dulu, kamu bisa beres-beres." Aku meninggalkannya, dengan alasan yang sebenarnya tidak perlu, tapi Azka membutuhkan waktu untuk sendiri.

Mengajak Azka merayakan Natal di rumah Nan adalah keputusan paling impulsif yang pernah kubuat. Aku sama sekali tidak menyesalinya, malah bersyukur sudah mengajaknya. Azka tampak begitu pas ketika berada di tengah keluargaku.

Sepanjang malam, aku bisa menghindar setiap pertanyaan yang menegaskan hubunganku dengan Azka. Bukannya aku tidak punya jawaban. Aku bisa saja berkata kalau aku menyayangi Azka, tapi aku ingin dialah yang pertama mengetahui soal perasaanku.

Meski sudah mengetahui isi hati Azka, bukan berarti aku tidak gugup. Sudah lama sejak dia mengakui perasaannya, mungkin saja perasaan itu sudah berubah. Seperti pengakuannya, dia yakin perasaannya akan hilang setelah berjauhan denganku.

Aku tidak ingin perasaannya berubah.

Aku mengambil selimut dari lemari di koridor, lalu kembali ke kamar. Langkahku terhenti saat merasakan ponselku bergetar.

"Merry Christmas, Raka. I miss you."

Perasaan bahagia yang kurasakan beberapa hari terakhir langsung digulung oleh emosi yang mendadak muncul, hanya karena membaca pesan itu.

Pesan dari Lydia.

Tidak seharusnya dia menghubungiku, meski hanya pesan basa basi seperti itu. Aku sudah melarangnya untuk menghubungiku, dan Lydia memutuskan untuk kembali kepada Galih. Setelah kembali ke London, aku terbebas dari Lydia. Aku bisa menjalani hari-hari dengan tenang. Aku kembali produktif berkarya.

Aku kembali mengakui kalau aku sudah jatuh cinta lagi.

Semuanya berjalan dengan baik, sebagaimana mestinya. Namun sebaris pesan itu membuatku ingin memukul apa saja untuk melampiaskan emosi.

Aku bersandar ke dinding, menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Aku menghitung setiap napas, menunggu sampai perasaanku kembali tenang.

Bisik-bisik di tengah keluargaku tidak bisa membuatku lepas dari Lydia. Meski mereka tidak berkata secara gamblang. Aku tidak menyalahkannya, tentu akan menjadi pertanyaan ketika aku mengajak Azka karena selama ini mereka hanya mengenal Lydia. Namun, aku tidak peduli karena bagiku, Lydia dan semua kenangan bersamanya sudah tertinggal di belakang.

Aku mematikan ponsel. Peduli setan dengan pesan itu, aku tidak ingin melangkah mundur karena orang yang sama.

Setelah napas kembali teratur, aku melanjutkan langkah.

Azka tengah berada di depan jendela ketika aku datang. Dia menoleh sekilas dan tersenyum, sebelum kembali menatap ke luar jendela. Aku meletakkan selimut di lantai, dan menghampirinya.

"Aku pikir bakalan ada salju," sahutnya.

"Salju jarang turun di Sheffield. *So bye-bye white Christmas.*"

Azka tertawa kecil. Dia menumpukan sebelah lengan di bingkai jendela, sehingga tubuhnya menghadap ke arahku.

"Keluargamu menyenangkan. Apalagi nenekmu. *She's cool.*" Matanya tampak berbinar-binar ketika berkata. "Tadinya aku pikir bakal sendirian di *flat*, atau menemani Perry ke *pub*. Makasih sudah mengajakku ke sini."

"Enggak ada yang mau sendirian di malam Natal."

Azka mengangguk. "*You're right. By the way*, kamu percaya Sinterklas?"

Pertanyaannya yang tidak diduga itu membuatku kaget. Seharusnya aku tidak heran, karena ini Azka. Dia selalu penuh kejutan.

"*Never*. Kalau ada kado, itu dari orangtuaku."

Azka tertawa kecil. "Aku pernah mengajak orangtuaku ke New York karena dari *christmas movie* yang aku tonton, Sinterklas di New York kelihatan lebih nyata ketimbang Sinterklas di Jakarta."

"Karena New York ada salju?"

Azka mengangguk antusias. "Jakarta panas, yang ada Sinterklas harusnya pakai *boxer* dan singlet aja karena baju Sinterklas yang tebal pasti sumuk banget."

Bagaimana aku bisa memikirkan Lydia ketika bersama Azka, dia selalu berhasil membuatku tertawa dengan tingkahnya yang tidak pernah diduga.

"Meskipun Sinterklas enggak ada, aku selalu menerima kado setiap Natal. Aku juga ngasih kado." Azka beranjak ke ranselnya yang terletak di dekat lemari, dan saat kembali dia membawa sebuah kotak dan mengangsurkannya ke hadapanku.

"Kamu memberiku kado?" tanyaku.

Azka mengangguk. Aku membuka kado itu dengan perasaan campur aduk. Sebuah kotak berisi cat dan tabung berisi beragam ukuran kuas yang berada di dasar kotak membuatku ingin memeluk perempuan di hadapanku ini.

"*Thank you.* Aku ... aku enggak terbiasa bertukar kado..."

"*It's okay.* Tapi kalau Mas Caleb bersikeras, aku terima aja kalau kadonya menyusul," timpalnya.

Sekembalinya ke London, aku akan mencari kado untuknya. Aku menatap kado pemberian Azka, dan aku tahu lukisan apa yang akan kubuat menggunakan hadiah ini.

"Kenapa kamu enggak membenarkan tuduhan keluargamu?" tanyanya,

Aku menatapnya dengan kening berkerut. "Tuduhan apa?"

Azka menunduk, sepiantas aku melihat pipinya yang bersemu merah. Mungkin karena malam ini cukup dingin, tapi ada perasaan yang membuatku yakin kalau wajahnya memerah bukan karena cuaca.

"Keluargamu mengira aku pacarmu." Azka berkata pelan, nyaris berbisik.

Sudah tidak terhitung berapa kali kesalahpahaman itu muncul sepanjang malam ini, dan aku tidak punya keinginan untuk membantah. Lagipula, tidak ada gunanya.

"Kamu keberatan?" tanyaku.

Azka menghela napas panjang, seolah ada beban berat yang menempati pundaknya. "Kamu tahu perasaanku."

Setelah berbulan-bulan mengabaikan pengakuannya, Azka akhirnya kembali mengungkitnya. Sejenak, ucapan Azka memberiku harapan.

"Perasaanmu masih sama?" tanyaku.

Please say yes.

Azka mengangkat wajah, menatapku sekilas sebelum kembali menunduk. Aku menunggu jawabannya dengan tubuh menegang. Ketika Azka menggerakkan kepalanya membentuk anggukan, aku mengembuskan napas lega.

Ketakutanku tidak terwujud.

"Itu yang aku harapkan," balasku.

Azka kembali mendongak untuk menatapku. "Maksudnya?"

Aku melangkah mendekat, memupus jarak dengan Azka. Harus kuakui, aku bukan sosok romantis yang membuat rencana *grande* untuk menyampaikan perasaan kepada perempuan yang aku suka. Aku tidak pernah menunggu waktu yang tepat, karena ketika perasaanku sudah menetapkan seseorang untuk dicintai, semua waktu akan terasa tepat.

Dan malam ini sempurna.

"Aku sengaja membiarkan mereka mengambil kesimpulan apa pun, termasuk ketika mereka mengira kamu adalah pacarku."

"Mas Caleb enggak mau lurusin kesalahpahaman itu?"

Aku menggeleng. "Buat apa?"

Di depanku, Azka tampak gugup. Dia kembali mengaitkan jari-jarinya—yang akhirnya kusadari menjadi kebiasaannya setiap kali merasa gugup.

"Because I want to make it true." Aku berkata tegas.

Azka terkesiap. Dia menatapku dengan tatapan tidak percaya. "Maksudnya?"

Aku mengambil satu langkah akhir, sehingga tidak ada lagi jarak dengannya. Tanganku terulur untuk menyentuh wajahnya. Di tengah cuaca dingin, aku merasakan kulitnya yang hangat saat beradu dengan sentuhanku.

"Because I want you to be my girlfriend," balasku.

Azka menatapku dengan mulut terbuka. Tanggapannya yang lucu dan menggemaskan membuatku ingin tertawa, tapi aku menahan diri. Jangan sampai aku merusak momen dengan tertawa dan menyinggung perasaannya.

Aku menelan ludah, menatap Azka untuk meyakinkannya akan perasaanku. *"Because I love you, so that's why I don't mind if my entire family thinks of you as my girlfriend."*

Azka sudah membuka mulut, tapi tidak ada sepetah kata pun yang keluar dari bibirnya. Azka yang banyak bicara, sekarang tampak kesulitan memilih kata-kata.

"What about you? Kalau perasaanmu kepadaku masih sama, kamu mau memberiku kesempatan?"

Azka masih terdiam, menatapku dengan tatapan tidak percaya yang membuatku ingin menciumnya agar dia percaya kepadaku. Agar dia percaya bahwa aku mencintainya.

Perlahan, ekspresinya berubah lembut. Wajahnya kembali memerah, dan aku yakin itu bukan karena cuaca dingin.

Azka tersenyum dan menganggukkan kepala.

Detik itu, aku merasakan hidupku kembali utuh.

Love Paint Part 2: London (Chapter 64-68)

Jadi, kira-kira apa jawaban Azka?

Setelah jalan-jalan ke Gallway dan Sheffield, kita balik ke Shoreditch.

Warning: konten ini mengandung tingkat kepanasan tinggi jadi yang belum cukup umur, silakan skip.

Enjoy their hotness!

RR

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

64. Azka

Shop till drop with @lindaevans big sist is a big spender.

#christmasshopping #yearendsale #shopping

like by calistarani and 10288 others

view 1829 comment

calistarani: you guys are having fun without me so no fun at all

lindaevans: @calistarani let's get your ass here :)

**

"No ... no ... Jangan pikir kamu bisa masuk ke situ."

Aku mengalihkan perhatian dari pintu studio Caleb. Percuma mengendap-endap, karena dia menangkap basah niatku yang ingin menyelinap ke dalam studio.

Caleb masih merahasiakan lukisannya. Tindakannya membuatku semakin penasaran. Tadinya aku pikir dia akan sedikit melonggar, setidaknya mengizinkanku mengintip. Ternyata sama saja. Enggak ada yang berubah sekalipun saat ini aku sudah menjadi pacarnya.

Sontak aku tertawa. Rasanya masih asing melabeli diri sebagai pacar Caleb.

Aku sama sekali enggak menyangka Caleb akan memintaku menjadi pacarnya dua malam yang lalu. Awalnya aku berpikir kalau dia cuma terbawa suasana, mengingat kesalahpahaman yang terjadi malam itu. Ternyata, Caleb serius.

Dia membuatku mati kutu. Hilang sudah Azka yang banyak omong karena malam itu dia benar-benar membuatku enggak bisa berkata apa-apa.

Semua dugaanku terjawab. Caleb juga menyukaiku. Dia bahkan bilang mencintaiku. Terlalu cepat untuk sebuah pengakuan, tapi perkataannya membuatku lega.

Ketika Caleb memintaku menjadi pacarnya, perasaanku campur aduk. Rasanya ingin melompat dan berteriak, tapi aku menahan diri karena enggak ingin membuat keributan di rumah Nan. Sebagai gantinya, aku malah cengengesan seperti orang bodoh dan membuat Caleb tidak kuasa menahan tawa.

Itu kali pertama aku melihat Caleb tertawa selebar itu.

He kissed me that night. Meskipun itu bukan ciuman pertamaku dengannya, tapi malam itu spesial. Ada yang berbeda dari cara Caleb menciumku, dari caranya menyentuhku, juga dari caranya membisikkan namaku di sela ciumannya. Dia memperlakukanku dengan begitu lembut, membuat perasaanku kepadanya semakin melambung tinggi.

Untung saja perasaanku berbalas.

Satu hal yang pasti, ciumannya membuatku candu. Aku yakin bisa melewatkan semalam penuh untuk merasakan bibirnya. Aku sama sekali enggak keberatan, dan aku yakin Caleb juga merasakan hal yang sama. Namun, dengan berat hati dia mengurai pelukan dan menyuruhku tidur.

Malam itu, dia berakhir di *sleeping bag* di lantai.

Malam ini, Caleb mengundangku ke *flat*-nya. Katanya untuk membalas kado Natal yang kuberikan. Aku mendapatinya tengah memasak makan malam ketika datang tiga puluh menit yang lalu. Caleb menolak bantuanku, dia menyuruhku jalan-jalan atau melakukan apa saja sampai dia selesai memasak.

Itulah yang kulakukan. Tidak banyak yang bisa kulihat di apartemen ini. Sekalipun Caleb tinggal sendiri, apartemen ini enggak terasa seperti miliknya. Terlalu cewek dan pastel untuk seorang Caleb. Aku tidak tahu sudah berapa lama Mbak Calista keluar dari *flat* ini, atau apakah dia akan kembali atau tidak, sehingga Caleb mempertahankan *flat* ini seperti sebelumnya.

Tidak ada lagi yang bisa kulihat, pintu studio yang tertutup membuatku penasaran. Berhubung Caleb sedang memasak, aku melangkah pelan seperti maling menuju pintu itu tapi telanjur ketahuan.

"Come here," serunya dari arah dapur.

Sambil mengentakkan kaki, aku beranjak mendekatinya. "Sudah selesai?"

"Sedikit lagi," sahutnya.

Aku menghampiri Caleb dan melongok untuk melihat apa yang dimasaknya. "Kamu bisa masak?"

"Cuma pasta. Semua orang juga bisa membuat pasta," sahutnya. Caleb mengelap tangannya sebelum meraih pinggangku dan memutar tubuhnya dengan diriku yang berada di pelukannya.

Caleb mendorongku ke *kitchen island*. Marmer yang dingin menusuk punggungku ketika aku bersandar di sana. Dengan sekali sentakan, dia mengangkat tubuhku lalu mendudukkannya di atas *kitchen island*. Dalam posisi seperti ini, aku tidak perlu mendongak untuk bisa sejajar dengannya.

Aku melingkarkan tangan di lehernya dan kakiku membelit tubuhnya, saling berkait di pinggangnya.

"I want to kiss my boyfriend," bisikku.

Caleb tersenyum tipis. Dari semua jenis Caleb yang kukenal, Boyfriend Caleb adalah jenis yang paling kusuka. Boyfriend Caleb selalu tersenyum. Boyfriend Caleb selalu menatapku lekat-lekat dengan mata birunya yang tenang. Boyfriend Caleb juga selalu memelukku erat.

Boyfriend Caleb is a great kisser.

"My girlfriend's asking me to kiss her," balasnya.

Boyfriend Caleb is a sweet talker.

Aku memainkan rambutnya yang mulai panjang hingga menyentuh tengkuk. *"Have I told you that I like your hair?"*

Caleb menatapku dengan sebelah alis terangkat. Selain matanya, rambutnya juga menyita perhatianku. *Sandy brown hair* yang jatuh dan halus. Ketika menenggelmkan tanganku di rambutnya, lembaran rambut cokelat yang halus itu membuatku ingin berlama-lama di sana.

"Apa lagi yang kamu suka?"

Sambil menyipitkan mata, aku menatapnya. Kalau boleh jujur, aku suka semua hal tentangnya.

Kecuali *mood* yang berubah dan tidak bisa ditebak, meski kalau dipikir-pikir Grumpy Caleb dan Bad Mood Caleb kadang lucu juga. Meski dia sering menggerutu, membuatnya terlihat *cute*.

Kecuali kalau sudah berhubungan dengan Lydia dan menjadi Stupid Caleb. *I hate Stupid Caleb*. Semoga Stupid Caleb sudah enggak ada.

Aku menggeleng. Bisa-bisanya aku memikirkan Lydia. Pikiran itu enggak seharusnya muncul di saat aku menikmati kebersamaan dengan Caleb.

Aku mengerucutkan bibir, sementara Caleb malah terkekeh. *Boyfriend Caleb is also a prankster*. Seperti saat ini, jelas dia tengah menjailiku.

"Enggak ada lagi," sahutku. Dan, itu adalah kebohongan besar. Aku cuma enggak mau membuat Caleb jadi jumawa kalau jujur.

Caleb mendecakkan lidah. Dia mengecup bibirku sekilas, sebelum melepaskanku.

Kecupan itu sama saja seperti siksaan. Aku tidak akan bisa bertahan kalau hanya mendapatkan satu kecupan singkat.

"Makan malam dulu. Aku lapar," sahutnya, ketika aku memasang ekspresi cemberut. *"Then, I'm gonna kiss you all night."*

"All night?" Aku tidak menyangka suaraku terdengar melengking.

Caleb bersedekap, dia menelengkan kepala dan menatapku dengan ekspresi santai yang entah kenapa terlihat sedang menantangku.

"Kamu pikir aku bakal mengantarmu pulang? *No, you stay here with me.*"

Caleb berbalik untuk menyiapkan pasta yang dimasaknya, sementara aku menekan *kitchen island* erat-erat, untuk menguatkan diri sekaligus mencegah otakku untuk tidak berpikir terlalu jauh karena ucapannya barusan.

**

"Eh ... turunin enggak?"

Aku baru selesai mencuci piring ketika tiba-tiba saja tubuhku melayang. Detik setelahnya, aku melihat lantai yang berada tidak jauh di bawahku.

Caleb membopongku di pundaknya. Dia membawaku menjauhi dapur, sedikit pun tidak mengindahkanku yang memukuli punggungnya agar menurunkanku. Caleb tertawa kencang sekalipun pukulkanku semakin menjadi-jadi.

Aku mendengar bunyi pintu dibuka. Setelahnya, Caleb mendudukkanku di atas kursi di tengah ruangan. Aku memandang sekeliling dan menyadari dia membawaku ke studio.

"Dinding kamarmu masih polos. Kamu bisa memajang lukisan ini di sana." Caleb mengambil sebuah lukisan lalu membawanya ke hadapanku. Dia meletakkan lukisan itu di hadapanku, dan kedua tangannya bertumpu di sana. "Hadiah natalmu."

Mataku menyusuri lukisan itu. Ada deretan cafe dan *pub* warna warni di sana, juga jalanan berbatu yang tidak begitu besar. Di jalan itu, ada seorang perempuan yang dilukis dari belakang. Dia memakai *coat* merah maroon, baret merah, dan ada syal hijau yang melambai karena ditiup angin. Di sampingnya ada sosok pria dengan *coat* cokelat dan *beanie*.

Senyumku terkembang saat mengenali lukisan itu adalah Galway dan perempuan yang memakai baret merah itu aku.

"That's us. In Galway."

Aku menutup mulut dengan tangan. Dari semua hal yang bisa diberikannya, dia memberikan hadiah yang sangat personal. Ini bukan sembarang lukisan, karena ini lukisannya tentang aku. Tentang dia.

Tentang kami berdua.

Aku menengadah, berusaha mencegah agar air mata tidak turun. Baru kali ini aku merasa tersentuh karena hadiah.

"Thanks," ujarku akhirnya, setelah memaksakan diri untuk berkata. "Lukisannya bagus. Kamu yakin enggak mau memajangnya di ARTE atau jadi bagian exhibition nanti?"

Caleb menggeleng. *"Nope. This is yours. Aku membuatnya untukmu."*

Kata-kata yang kusiapkan kembali tertelan, dan aku hanya bisa menatapnya dengan mata berkaca-kaca serta senyum lebar yang mewakili perasaanku saat ini.

Caleb menyandarkan lukisan itu di dinding sebelum menghampiriku. Dia mengajakku berdiri, lalu menempati kursi yang tadi kududuki. Caleb menarikku hingga berada di pangkuannya. Kedua tangannya melingkari pinggangku, dia menumpukan kepalanya di pundakku, sementara aku tidak bisa melepaskan pandangan dari lukisan itu.

Boyfriend Caleb is the sweetest.

65. Caleb

I paint you with my heart, so can you keep mine?

**

We ended up in my bed.

Apa pun yang terjadi di luar kamar ini, aku tidak peduli. Tidak ada yang bisa membuatku menjauh dari Azka. Matanya yang sayu ketika menatapku, juga lenguhan yang mencuri keluar dari bibirnya ketika aku menciumnya, membuatku tidak peduli akan apa yang terjadi di luar sana.

Hanya ada Azka dan Azka.

Aku menyelipkan tangan ke balik punggungnya, bibirku masih tidak bisa beranjak dari bibirnya yang kenyal dan lembut. Dia membuatku candu, membuatku merasakan bahwa menciumnya adalah sebuah keharusan.

Seperti seharusnya manusia membutuhkan oksigen.

"You taste good," bisikku.

Azka tersenyum lebar. *"You too,"* balasnya.

Dengan menjadikan siku sebagai tumpuan, aku menarik diri dan menciptakan jarak dengannya. Sebuah upaya yang membutuhkan tekad dan keinginan kuat karena sedetik setelah menciptakan jarak itu, aku ingin kembali memutusnya dan mencium Azka.

But I want to see her.

No, I need to see her.

She is so beautiful and pure. Tanganku terulur membelai rambut hitamnya yang lembut dan memenuhi bantalku. Aromanya akan tertinggal di sana untuk menyiksaku.

Aku akan menikmati siksaan itu.

Itu bukan siksaan pertama yang ditimbulkannya. Buktinya masih tersimpan di studio—lukisan potret diri Azka yang selalu mengundangku untuk menatapnya setiap hari. Aku akan menghabiskan waktu untuk menatap lukisan itu dan kembali membayangkan Azka yang telanjang di depanku, tapi aku tidak boleh menyentuhnya. Siksaan yang membuatku membutuhkan guyuran air dingin untuk meredakan dorongan hasrat yang menguasaiku.

Dia pasti akan menertawakanku kalau tahu aku tak ubahnya seperti pria berengsek yang memainkan dirinya di dalam fantasi, sementara aku menuntaskan hasrat terpendam di bawah guyuran air dingin karena otakku tidak bisa diajak berpikir jernih.

Sekarang dia ada di sini, bersamaku. Menatapku dengan mata bulat yang selalu bercahaya dan senyum manisnya yang memabukkan. Dia ada di sini, dan aku bisa menyentuhnya kapan saja.

But I can't.

She's practically a virgin. Dia sendiri yang memberitahu bahwa seks adalah sesuatu yang sakral. Aku mengagumi prinsip yang dipegangnya, meski saat ini aku harus berperang melawan hasrat yang kumiliki.

I want to see her naked again. In my bed.

Azka. Naked in my bed.

Dia mengerjapkan mata, bulu matanya yang lentik tampak begitu indah. Semua hal tentangnya menawarkan keindahan yang membuatku seharusnya menjauh, sebelum tidak bisa mengendalikan diri dan merusak keindahan yang dimilikinya.

Namun aku malah melakukan hal sebaliknya. Jemariku menyusuri hidungnya, lalu beranjak ke bibirnya. Azka membuka bibirnya, seakan mengundangku untuk kembali mencicipi bibir itu.

Aku mengusap bibirnya dengan ujung jari, merasakan kelembutan bibir itu dengan cara lain.

Sentuhanku beralih ke lehernya. Tatapanku terpaku ke lehernya, menyadari Azka yang kesulitan menelan ludah. Juga dadanya yang naik turun seiring napas yang tidak teratur.

Tubuhnya memberikan irama yang sama denganku, membuatku meyakini bahwa dia menginginkanku lebih dari sekadar ciuman.

Si Berengsek Caleb akan memanfaatkan kesempatan ini untuk membujuknya, agar bisa merasakan dirinya seutuhnya.

I'm not a jerk.

Dengan susah payah, aku bangkit duduk meskipun yang ingin kulakukan adalah menindihnya agar dia merasakan betapa kerasnya aku saat ini dalam menginginkannya.

"Kenapa, Mas?"

Azka ikut duduk di sampingku. Dia bahkan melingkarkan lengannya di pundakku, dan menumpukan kepalanya di sana. Aku bisa merasakan payudaranya yang menekan lenganku.

Refleks, aku menggeram.

"Kamu kenapa?"

Aku tidak mungkin memberitahunya bahwa aku ingin menidurinya saat ini.

"Hei, look at me."

Ucapannya terdengar pelan, tapi menuntut. Aku menoleh ke arahnya, mengikuti perkataannya.

Azka membungkamku dalam tatapannya. Ada keraguan di sana, seolah sedang ada perang di dalam otaknya.

Please don't tell me what's inside your head now.

Azka berdeham. *"I know you want to have sex with me. You know what? I want it too."*

Keterusterangan Azka selalu membuatku kagum. Namun tidak malam ini. Aku tidak menginginkan dia berterus terang seperti itu.

"We can do that."

Mataku terbelalak. Aku tidak menyangka Azka akan memberikan penawaran itu. Si Berengsek Caleb sudah bersorak gembira dan siap menerima tawaran itu.

I'm not a jerk.

Jadi, aku menggeleng.

"You don't want me?" Ada raut kecewa di wajahnya.

Aku kembali menggeleng. Aku memutar tubuh hingga berhadapan dengannya, lalu menangkap kedua sisi wajahnya.

"Yes, I want you. I want you so bad until it hurts. I want to get rid of all your clothes and make you lay in my bed wearing nothing but your smile." Aku memejamkan mata, rasanya sangat sulit menolak keinginan yang begitu menggebu-gebu. "Aku enggak bisa. Kamu sendiri yang bilang kalau kamu ingin pengalaman pertamamu dengan orang yang benar-benar kamu cintai."

"Yes, and I love you."

She doesn't make it easy.

"Aku mau kamu berpikir berkali-kali lipat sebelum mengambil keputusan besar ini," timpalku.

"Aku seratus persen sadar dan yakin dengan apa yang aku mau."

Azka yang keras kepala, tidak mudah menolak keinginannya.

"Is it bothering you that I'm a virgin?"

Aku tersentak dan menggeleng. *"Of course not."*

"Lalu?"

Aku meraihnya ke pelukanku, dan menenggelamkan wajahku di rambutnya. Seharusnya Azka bisa merasakan betapa aku menginginkannya. Sulit untuk menolak kehadirannya, tapi aku mengambil keputusan ini karena tidak ingin dia menyesali keputusan ini suatu hari nanti.

I want her to be my last. Untuk itu, aku akan menunggu sampai dia siap.

"I love you and I want you and I need you. But not now. Not until you're ready for me." Aku mengecup kepalanya. *"Let's just sleep tonight."*

Aku membaringkannya di tempat tidurku, lalu mengambil tempat di sampingnya. Azka menggeser tubuhnya hingga bersandar di dadaku. Aku melingkarkan lengan untuk memeluknya, sementara Azka memainkan jarinya di dadaku.

"I'm ready for you. You know that." Mungkin kamu yang belum siap."

Aku tidak berkata apa-apa, hanya mencium kepalanya dan menyembunyikan wajah di rambutnya.

Azka benar, aku tidak siap merusak momen ini. Aku ingin menikmati kebersamaan ini. Seks adalah langkah besar, semuanya tidak akan lagi sama setelah kami melakukannya. Aku tidak ingin merusak kebahagiaan ini karena ketidakmampuanku mengendalikan birahi.

66. Azka

First time visiting The National Gallery. I'M SOLD!

#artgallery #working #thenationalgallery

like by calebraka and 18277 others

view 1298 comments

calebraka: you look pretty today

**

Ini kali pertama aku menginjakkan kaki di The National Gallery. *This is beyond words.* Saat menaiki tangga sebelum memasuki galeri, aku sudah terkagum-kagum.

Rasa kagum itu berkembang jadi jutaan kali lipat lebih banyak ketika Natasha membawaku melintasi ruang demi ruang yang memajang karya seni bernilai tinggi.

Galeri ini sudah berusia ratusan tahun, tapi tetap berdiri kokoh dan menjadi saksi bertahannya sebuah karya seni. Galeri ini, serta karya seni di dalamnya, membuktikan bahwa seni sangat luas. Mampu bertahan lintas generasi, mampu menjangkau beragam manusia dengan beragam pikiran, dan akan selalu ada sebagai saksi sejarah.

Seperti lukisan *renaissance* yang ada di hadapanku saat ini, yang melemparkanku ke abad pertengahan.

"Azka."

Panggilan Natasha membuyarkan lamunanku. Setengah berlari, aku menghampirinya. Natasha mengajakku ke sini untuk bertemu kurator yang bertanggung jawab atas *exhibition* nanti, sekaligus mengecek ruangan yang akan menjadi tempat pameran berlangsung. Tidak seharusnya aku menjadikan kunjungan ini sebagai acara jalan-jalan.

"Sorry. I got caught up with that painting."

Natasha tertawa kecil. "*First time?*"

Aku mengangguk. Rasanya malu mengakui ini kunjungan pertamaku ke galeri ini. Sebagai seseorang yang mengaku mencintai seni, bahkan sekarang bekerja di bidang ini, seharusnya The National Gallery sudah menjadi *playground* bagiku.

"Sudah tidak terhitung berapa kali aku ke sini, aku selalu takjub. Rasanya sama seperti kunjungan pertama."

Ini yang aku suka dari Natasha. Dia seorang *workaholic* yang tidak kenal waktu dalam bekerja. Dia juga seorang perfeksionis yang tidak akan menolerir kesalahan sekecil apa pun. Namun Natasha juga sosok yang pengertian. Dia memang *demanding*, tapi punya alasan rasional yang mendukung setiap keputusannya. *She's a great mentor*. Bekerja bersama Natasha adalah anugrah yang tidak akan kusia-siakan.

Dengan konsentrasi penuh, aku menyimak pembicaraan Natasha dengan kurator. Juga mencatat hal penting untuk kukerjakan nanti sekembali ke kantor. Natasha menekankan beberapa hal kepadaku, terutama soal ketepatan *deadline*.

Setelah selesai, Natasha mengajakku ke ruangan *exhibition* ditemani manajer galeri. Pameran akan menempati ruang utama, sehingga semua yang datang ke galeri akan menikmati pameran tersebut. Aku membayangkan lukisan Caleb dipajang di sini, dan perasaan bangga langsung membuncah di dadaku.

"Tolong pastikan semua artis yang terlibat sudah memiliki konsep yang jelas. Kamu bisa cek dengan asisten lainnya, dan pastikan semua berjalan sesuai *timeline*. Setelah itu, kamu bisa membuat *master deck* berisi konsep setiap artis?" tanya Natasha.

Aku mengangguk, sembari membuat catatan agar tidak lupa.

"*Update* juga kepada Martha, dia akan memulai promosi awal tahun depan. Sekalian, kamu kontak Bernard dan mengecek daftar *buyer*. Pastikan semua *buyer* yang ada di dalam *list* TWC sudah diinfo." Natasha berkata cepat, dan aku mencatatnya ke dalam agenda.

"*I have a meeting at six*. Kamu enggak harus kembali ke kantor."

Aku menutup agenda dan menyimpannya ke dalam tas. "Aku mau jalan-jalan dulu, mumpung sudah di sini."

Natasha tertawa kecil. "*Enjoy your show. See you tomorrow.*"

Sepeninggal Natasha, aku menghabiskan sore dengan berkeliling The National Gallery. Mengunjungi setiap *exhibition* yang masih bisa diikuti. Berada di dalam galeri selalu membuatku lupa waktu.

Aku pernah berdesak-desakan melihat lukisan Mona Lisa di Louvre, menghabiskan seharian di MoMa sampai disamperin petugas karena sudah mau tutup, juga membuat Brian kesal karena enggak mau beranjak dari depan karya Yayoi Kusama di The Met..

Mungkin aku masih akan berada di galeri ini kalau perutku tidak berbunyi dan aku sadar terakhir kali ada makanan yang masuk ke perutku adalah tadi pagi.

Aku sedang berada di *tube* ketika ponselku bergetar. Pesan dari Caleb.

"Aku di tempatmu. Perry mengizinkanku masuk. Ada *chinese food*, kalau kamu belum makan malam."

Aku tidak bisa mengusir senyum dari bibirku. Ingatkanku kembali melayang pada kejadian semalam. Caleb begitu membuaiku, dan seperti hari-hari sebelumnya, ciuman saja tidak cukup. Aku menginginkan lebih dari sebatas ciuman.

Keinginan itu hal baru bagiku. Namun, aku tidak menyesal. Aku menganggap seks sebagai hal yang sakral, karena itu aku enggak memberikan tubuhku kepada sembarang orang.

Caleb spesial. Tidak ada keraguan di balik keinginan itu. Sekalipun semalam aku bercinta dengan Caleb, aku tidak akan menyesalinya. Dia memenuhi semua *checklist* yang kunginkan di pengalaman pertama.

I love him and he loves me. Itu dua syarat mutlak.

Caleb menolakku, sekalipun sulit baginya memberikan penolakan. Aku enggak besar kepala, tapi Caleb menunjukkan keinginan yang sama. Aku bahkan bisa merasakan ereksi yang dialaminya ketika dia menindihku. Reaksi tubuhnya tidak bisa berbohong.

Entah apa yang membuatnya menahan diri.

Caleb berkata ingin menunggu sampai aku siap, dan yang seharusnya adalah aku yang akan menunggu sampai dia siap.

**

"Ingat *timeline* yang kamu punya."

Caleb mengerang pelan. "*I know.* Tapi aku juga butuh makan, Ka. Istirahat semalam enggak masalah, kan?"

Aku mengangkat tangan, menunjukkan tiga jari kepadanya. "Kamu sudah absen melukis tiga malam."

Caleb menyunggingkan senyum. "*Worth my time.* Karena tiga malam ini aku bareng kamu."

Aku menundukkan wajah, berpura-pura membereskan sisa makan malam agar dia tidak menangkap pipiku yang bersemu merah. Seharusnya aku mulai membiasakan diri. Caleb kan pacarku, tidak seharusnya aku masih tersipu seperti ini.

Caleb mengambil plastik berisi sampah pembungkus makan malam, dan membuangnya. Setelah mencuci tangan, dia beralih ke balik punggungku. Dia membenamkanku ke dalam pelukannya.

Rasanya nyaman saat bersandar di dadanya seperti ini.

"*How's your day?*"

"*Tired but excited.* Aku nemenin Natasha ke The National Gallery ketemu kurator dan mengecek lokasi. Ada banyak kerjaan yang harus aku kejar sebelum tahun baru, soalnya awal tahun sudah mau dimulai promosi." Aku mendongak untuk menatapnya. "Artinya, kamu enggak punya banyak waktu buat malas-malasan."

Caleb mencibir. *"I don't waste my time. I'm spending a good time with my beautiful girlfriend."*

Sekali lagi aku menundukkan wajah. Beruntung Caleb berada di belakangku, sehingga dia tidak menangkap wajahku yang memerah.

Aku baru tahu kalau Caleb cukup *chatty*, setelah selama ini berpikir dia pendiam dan sekalinya ngomong hanya untuk marah-marah atau menggerutu. Aku juga baru tahu kalau Caleb bisa bersikap sangat manis, karena selama ini dia sangat menyebalkan.

Caleb membantuku turun dari kursi. Tanganku berada di genggamannya ketika dia membimbingku menuju kamar.

"Ini proyek penting buatmu, penting juga untukku. Aku senang kita terlibat bareng di proyek ini. Kamu enggak perlu khawatir, aku akan *stick* sama *deadline*," ujarnya meyakinkanku.

Aku merebahkan kepala ke lengannya. "Aku sih penginnya kamu mau ngasih lihat sedikit aja lukisan yang sudah jadi."

"No way," sahutnya tegas.

"Sebagai pacar, enggak boleh lihat?"

"No."

Aku duduk bersila di tengah tempat tidurku dan menatapnya tajam. *"Please?"*

Caleb menggeleng. Dia merebahkan tubuhnya, lalu menepuk sisi kosong di sampingnya dan memintaku untuk ikut berbaring di sana.

Kedekatan ini kembali menimbulkan perasaan asing di dalam diriku. Keinginan untuk merasakan Caleb seutuhnya kembali menguasai. Jika dia ingin menolakku, seharusnya dia tidak berbaring bersamaku. Tindakannya sama saja dengan menyiksaku.

Caleb mengulurkan tangannya ke wajahku. Jarinya menyapu pipiku. Aku memutar tubuh hingga berbaring menyamping dan berhadapan dengannya.

"Kamu orang pertama yang akan melihat lukisan itu kalau sudah selesai. Aku janji."

Aku menghela napas panjang. "Tenang aja, aku cuma bercanda."

Artist Caleb punya aturan, dan aku menghormati aturan tersebut. Aku cuma ingin menggodanya, karena itu menyenangkan.

"Kamu mau tidur di sini?" tanyaku.

"Boleh?" Caleb balik bertanya.

Aku beringsut hingga tidak ada celah di antara aku dan Caleb. Tanganku terulur menuju rambutnya.

"Cuma tidur atau..."

Ucapanku terhenti ketika Caleb menciumku. *"Kiss. Just kissing."*

"But I want sex."

Caleb tertawa. *"Not now."*

"Why?"

Ekspresi wajah Caleb berubah serius. Dia menatapku tajam, dan sejenak aku dilanda ketakutan. Sudah lama aku tidak melihat ekspresi keras di wajahnya, dan ekspresi ini hanya mengingatkanku kepada Jakarta Caleb yang tidak bisa ditebak.

Aku sudah terbiasa dengan London Caleb, jadi raut wajah keras ini membuatku kembali bertanya-tanya.

"I want sex too. Denganmu. Aku sangat menginginkannya."

"Tapi..." Selalu ada tapi di setiap penjelasan.

"Ketika kita melakukannya, semuanya akan berubah. Aku ingin menikmati kebahagiaan yang seperti ini lebih lama lagi."

Aku menggeleng pelan, tidak mengerti dengan maksud ucapannya.

"Let's take it slow. Shall we?"

Aku menarik napas panjang dan mengangguk. *"You know we have plenty of time."*

"I know. Karena itu, kita enggak perlu terburu-buru." Caleb mencium keningku, membuatku semakin meringkuk ke dalam pelukannya. *"Karena kita punya banyak waktu, aku bisa menahan diri karena nanti akan ada waktunya aku bercinta denganmu."*

"Lalu?"

"Setelahnya, kamu enggak akan punya kesempatan untuk beranjak dari tempat tidur ini karena aku enggak akan melepaskanmu."

"Janji?"

"I promise you. Sementara itu, kamu bisa mempersiapkan diri karena aku enggak yakin bisa berhenti. We're gonna have sex everytime we want and I promise you, I want it all the time."

Di pelukannya, aku tertawa. Sementara benakku menyimpan setiap kata yang diucapkannya sebagai janji, dan aku menunggu dengan penuh antisipasi.

67. Azka

Happy new year. What's your resolution?

#happynewyear #nye #newyear

like by calebraka and 19288 others

view 1399 comments

tia_tia: kak, gosipnya bener gak? foto itu bukan foto kakak kan?

**

I love party. Meski belum ada pesta yang benar-benar membuatku senang. Berbeda dengan Caleb, yang akan melakukan beragam cara untuk menghindari dari pesta.

Jadi, aku sama sekali tidak menyangka Caleb akan mengajakku ke pesta. Natasha juga mengundangku untuk datang ke pesta tahun baru yang diadakannya.

Aku sedang merapikan rambut yang ditata ikal, ketika mataku bersirobok dengan Caleb. Malam ini dia tampil rapi. Aku sampai bengong saat membukakan pintu, karena enggak menyangka sosok yang biasanya suka *cosplay* sebagai *homeless* itu malam ini tampil berbeda di balik balutan *tux* hitam yang membungkus tubuhnya dengan pas.

Tux itu membuat pundaknya yang lebar terlihat kokoh. Potongannya yang pas membuatku curiga, jangan-jangan *custom made* untuk Caleb. Aku bersyukur Mama memaksa untuk membawa *dress*. Jadi aku enggak jomplang berjalan di sisi Caleb.

"*Shall we?*" Caleb menghampiriku. Dia membantuku memasang *coat*, sebelum mengambil *coat* miliknya. "Pretty Azka."

"Biar cocok sama Handsome Caleb," timpalku.

Satu hal lagi yang membuatku sampai melotot ketika melihatnya, Caleb enggak cuma rapi tapi juga bersih. Biasanya dia selalu kayak orang kurang tidur, dengan *facial hair* yang dibiarkan tumbuh lebat. Sepertinya baru kali ini dia benar-benar mencukur habis cambangnya. Rasanya agak aneh melihatnya begitu klimis.

"*But I like Facial Hair Caleb more than this.* Kamu kayak ... murid sekolah asrama alias anak baik-baik."

Caleb mendecakkan lidah. "*It took more than an hour to get rid of that.* Biar kamu enggak menyamakanku dengan gelandangan."

Aku memutar tubuh sambil tertawa. Caleb meraih tanganku lalu melingkarkannya ke lengannya, sebelum beranjak keluar dari kamarku.

Caleb lagi-lagi mengagetkanku ketika sebuah Volvo terparkir di depan *flat*. Dia membukakan pintu untukku, menungguku sampai duduk dengan nyaman, *seat belt* terpasang dengan baik, sebelum menutup pintu dan beranjak ke jok pengemudi.

"Aku baru tahu kamu punya mobil," ujarku.

"Aku meminjam mobil Uncle Callum. Aku enggak mungkin membawamu naik *tube*, dan pasti bakal sulit memesan taksi." Caleb menjawab sembari berkonsentrasi dengan jalanan di hadapannya.

So thoughtful. Perhatian kecil seperti ini membuat perasaanku makin berkembang.

Natasha mengadakan pesta di *penthouse* miliknya di daerah Westminster. Sepertinya Natasha mengundang banyak orang, sehingga Caleb butuh jasa valet.

"Kamu tahu, kan, aku enggak suka keramaian?" bisik Caleb ketika membantu membukakan *coat* dan menyerahkannya ke petugas di pintu.

Pesta dan Caleb itu seperti magnet yang saling bertolak belakang. London Caleb jauh lebih realitis, karena aku yakin Jakarta Caleb enggak akan mau datang ke pesta. Dan, London Caleb tahu kalau pesta seperti ini penting untuknya.

"Jadi, kalau kamu mau mengajak pulang duluan, aku bersyukur banget."

Aku tertawa kecil. "*Relax. You need to socialize for your own sake. For ARTE too,*" timpalku.

Caleb melirikku, ekspresi wajahnya yang terpaksa membuatku tidak bisa menahan tawa.

"Caleb, Azka. Thank you for coming."

Natasha menyibak kerumunan tamu dan menghampiri. Dia memelukku ringan, dan melakukan hal yang sama kepada Caleb. Dengan cekatan, dia mengambil dua gelas *wine* dari *waitress* yang lalu lalang di tengah pesta dan menyerahkannya kepadaku dan Caleb.

"Azka, I want you to meet someone. Come, follow me."

Bukan hanya untuk Caleb, aku juga membutuhkan pesta ini karena penting untuk menjaring koneksi.

Natasha memperkenalkanku kepada sepasang pria dan perempuan paruh baya yang sangat elegan. Berada di depan mereka membuatku merasa kecil dan terintimidasi. Mereka pasti bukan sembarang orang, mungkin saja punya darah keturunan bangsawan.

"Kenalkan ini Mr dan Mrs Dalton. Mereka sudah lama mempercayakan TWC sebagai agen untuk mengisi galeri mereka di Manchester dan Liverpool."

Aku memasang senyum profesional dan memperkenalkan diri. Aku menyimak dengan antusias ketika Natasha bercerita tentang lukisan yang pernah mereka beli. Dalam waktu singkat, aku bisa menyimpulkan mereka pecinta seni yang enggak bermasalah dengan uang, sehingga rela mengeluarkan sebanyak apa pun demi lukisan incaran. Tipe yang menyenangkan karena enggak pelit, tapi juga menyebalkan karena enggak pernah mengenal kata 'tidak'.

Natasha memperkenalkanku kepada tamu lain yang enggak kalah mentereng. Selama itu, Caleb ada di sisiku. Beberapa kenalan Natasha juga mengenalnya. Caleb selalu mengajakku dalam setiap percakapan, sehingga aku tidak merasa terpinggirkan.

How thoughtful he is.

Natasha berpamitan karena menyambut tamu lainnya, meninggalkanku dan Caleb yang mengobrol dengan Mr. Adamson. Beliau temannya Mr. Carlston, profesor Caleb ketika kuliah sekaligus pendiri ARTE yang sekarang sudah pensiun dan menyerahkan ARTE kepada Caleb.

"Here you are."

Aku memutar tubuh ketika suara yang kukenal menyapa pendengaran, setelah Mr. Adamson berpamitan karena bertemu teman lamanya. Senyumku berkembang saat melihat James dan Casey.

"*You're still alive?*" James bertanya kepada Caleb dengan senyum tertahan.

"*Yeah, safe and sound,*" sahut Caleb yang disambut James dengan *rolling eyes*.

"*How are you? Everything's good?*" James bertanya kepadaku yang kujawab dengan anggukan. "Dia ke mana saja?"

Meski Caleb ada di sini, James bersikap seolah-olah dia enggak ada. Aku menyukai hubungan Caleb dan James, walau Caleb sering mengeluh karena James terlalu ribut dan suka ikut campur, mereka kombinasi yang pas. Caleb yang pendiam dan suka menarik diri, membutuhkan James yang senang bersosialisasi untuk memastikan ARTE berjalan lancar.

"Lagi nyiapin lukisan buat Summer Art Exhibition," jawabku, seolah-olah aku juru bicara Caleb.

"*That one. You know what, I can't believe they'd pick you but I can see that. It's about time. Your works are too good for ARTE,*" ujar Casey.

Caleb tampak tidak nyaman, padahal enggak ada yang salah dengan pujian Casey. Dia aja yang selalu rikuh setiap kali ada yang memuji karyanya. Malam ini saja, sudah tidak terhitung berapa kali aku melihat Caleb mendadak enggak nyaman setiap kali ada yang memuji.

Pesta ini cukup menyenangkan, tapi belum sampai puncak aku sudah merasa bosan. Aku memang betah di keramaian, tapi kebanyakan basa basi seperti ini membuatku jengah. Setelah berkenalan dengan hampir semua tamu yang datang, aku enggak menemukan hal lain yang membuatku *excited*.

Selain pemandangan malam London dari *floor to ceiling window* yang mengelilingi *penthouse*.

"*For you.*" Caleb menyodorkan segelas *wine* kepadaku.

"Kamu enggak minum?"

"Aku harus menyetir nanti," jawabnya.

Caleb hanya menyentuh segelas *wine* dan menolak dengan sopan setiap kali ditawarkan. Aku jadi teringat Kevin, Stanley, dan teman-temanku yang lain. Mereka

mana peduli kalau harus menyetir, dan terus saja menenggak alkohol sebanyak-banyaknya seolah-olah itu hari terakhir mereka bisa minum-minum.

"Having fun?"

Aku mengangguk kecil, tapi Caleb malah tertawa.

"Your face says otherwise," ucapnya.

"Cukup menyenangkan. Pestanya ngingetin aku tiap kali nemenin Papa ke pesta rekan-rekannya. *Boring*, tapi enggak *lame* kayak pesta The Crowd. Terlalu tua buatku."

"Don't play your age card," sanggah Caleb. *"I feel so old."*

"Because you're old."

Caleb memutar bola matanya. "Jadi, kenapa kamu mau pacaran dengan orang tua?"

He got me. Bohong banget kalau aku cuek dengan perbedaan usiaku dan Caleb. Ketika menyadari perasaanku kepadanya, aku berusaha keras menjadikan perbedaan usia sebagai deal breaker. Tujuannya biar aku enggak makin jatuh cinta kepadanya.

Upayaku sia-sia, meskipun Caleb lebih tua tujuh tahun dariku, hal itu enggak menjadi masalah.

"Because it's you," timpalku sambil bergelayut manja di lengannya.

"Kamu masih mau di sini?"

"Kamu?" Aku balas bertanya.

Caleb mengusap leher sambil menoleh ke balik pundaknya. Tanpa perlu berkata-kata, ekspresinya menggambarkan kalau dia ingin segera angkat kaki dari pesta ini.

Caleb is just being Caleb.

"Belum countdown," seruku.

"Masih dua jam lagi, Ka."

"Ya, berarti kita dua jam lagi di sini."

Caleb menatapku dengan tatapan horor, membuatku ingin tertawa keras-keras tapi menahan diri.

"I'm waiting for my New Year's Eve kiss."

Caleb mendecakkan lidah. "Kamu pikir aku mau menciummu di depan kerumunan ini?"

"Why not?"

Caleb beranjak hingga bersandar di jendela. Dia berdiri di depanku sambil bersedekap. Matanya yang tertuju tepat di kedua bola mataku membuatku bergidik. Aku mengenali tatapan itu—tatapan penuh keinginan yang membuatku juga merasakan dorongan yang sama dan mengakui bahwa yang kuinginkan lebih dari sebuah ciuman.

"Kamu tahu gimana aku kalau sudah menciummu."

Aku memutus jarak sehingga dadaku beradu dengannya. Aku meletakkan telapak tangan di dadanya, dan menyelipkan kakiku di antara kedua kakinya.

"Now you're seducing me," bisiknya dengan suara serak.

"Yes, I am. So why don't you take me home so we can have our own party?"

Seducing Azka tidak pernah muncul sebelum ini. Aku juga tidak tahu dari mana Seducing Azka ini muncul. Mungkin karena sikap Caleb yang membuatku bertanya-tanya. Dia jelas-jelas menginginkanku, entah apa yang membuatnya menahan diri.

Aku ingin Caleb berhenti menahan diri.

"Are you sure? Because I have a rule for my own party."

Dengan *high heels* ini, aku bisa meraih wajahnya dengan mudah. Aku menarik Caleb hingga bibirnya nyaris bersentuhan denganku. *"What is that?"*

Caleb menyunggingkan sebaris senyum. Kilat di matanya membuatku mengucap keinginan agar dia menyerah dan mengikuti apa yang diinginkan hatinya.

"Let's find out," balasnya. Caleb meraih gelas *wine* dari tanganku, meletakkannya di atas *tray*, lalu menarikku keluar dari *penthouse* Natasha.

Keluar dari pesta.

**

Caleb mendorongku hingga terdesak ke dinding. Dia tidak melepaskanku dari ciumannya semenjak berada di dalam lift. Dia bahkan nyaris menyeretku di sepanjang koridor dan memaksaku masuk ke dalam *flat* dengan terburu-buru.

Tidak ada waktu menuju kamar, karena Caleb langsung mengurungku. Tangannya berada di mana-mana, menyentuh setiap sisi tubuhku, di mana pun yang dia inginkan.

Aku merangkul lehernya, menariknya agar tidak ada celah tersisa. Pagutan lidahnya membuat hasratku kembali terpanggil, dan aku tidak yakin apakah bisa mengendalikan diri lebih lama lagi.

Caleb meraih tubuhku hingga tercipta celah dengan dinding. Sekarang tangannya berada di punggungku. Jemarinya dengan lincah mencari ritsleting gaun yang kupakai, dan menariknya. Tanpa melepaskan ciumannya, Caleb menarik turun gaun itu. Bunyi gemerisik kain ketika bersentuhan dengan lantai meningkahki deru napasku dan Caleb yang menggebu, meminta untuk dipuaskan.

"I want you, Azka. I want you so bad," bisiknya.

"Then, take me," balasku.

"I will." Caleb kembali menciumku. Tangannya menyentuh kulitku, meninggalkan rasa panas yang membakar.

Aku tidak menolak ketika Caleb membuka kaitan bra, lalu menurunkannya dan meninggalkanku hanya memakai celana dalam. Ketika Caleb melepaskan ciumannya, aku refleks menyuarakan keberatan.

Bibirnya, bersama dengan tangannya, meninggalkan jejak di setiap inci kulitku. Membuatku merasa terbakar, oleh hasrat yang menggelora dari dalam dada, juga dari rasa panas yang ditinggalkannya.

Caleb mengarahkan ciumannya ke leherku, membuatku menengadah agar dia bisa menjelajahiku sepuasnya. Rintihan yang keluar dari mulutku membuat Caleb semakin bergairah dan memberikan ciuman yang semakin dalam.

Bibirnya terus turun ke pundak hingga ke payudaraku. Aku terkesiap ketika Caleb meraup payudaraku ke dalam ciuman yang hangat. Ini pengalaman pertamaku, dan rasanya sangat manis. Juga indah. Caleb memperlakukanku dengan lembut, disertai tekanan yang membuatku merasa diinginkan.

Tangannya menggantikan bibirnya bermain di payudaraku ketika Caleb menciumi perutku. Seperti ada ribuan kupu-kupu yang mengepakkan sayapnya di perutku saat

ini. Perasaan ini sangat tidak nyaman, begitu mendesak, membuatku tidak bisa berdiri tegak di kakiku sendiri.

Perasaan ini membuatku merasa lemah. Tidak berdaya. Tapi juga ada keinginan besar yang menuntut agar Caleb segera mengakhiri siksaan ini.

"Cal, please..." Aku tidak tahu memohon untuk apa. Aku ingin dia menyudahi siksaan ini, tapi di saat yang sama aku juga ingin Caleb memanjakanku lebih lama.

Ciumannya terus turun hingga kini Caleb berlutut di depanku. Tangannya meraih celana dalamku dan menurunkannya, seiring dengan ciumannya yang terus turun. Kepak sayap di perutku semakin menjadi-jadi.

Aku berteriak ketika Caleb menangkap kewanitaanku. Dia melarikan lidahnya bersamaan dengan jari-jarinya yang membuatku ingin rubuh saat ini juga.

"Cal ... please ..." Aku ingin dia berhenti, tapi aku juga ingin dia terus mencumbuku seperti ini.

Ketika Caleb berdiri, aku seperti merasa ada yang hilang. Sontak, aku menarik wajahnya dan menciumnya, tapi rasa kosong itu masih ada. Dia baru saja mengisi seluruh dahaga di tubuhku tapi itu belum cukup.

"Please," bujukku.

Caleb melingkarkan lengannya di pinggangku. Dengan sekali sentakan, dia mengangkat tubuhku. Aku melingkarkan kaki di pinggangnya ketika Caleb membawaku ke kamar. Caleb membaringkanku dengan lembut, sebelum menudungiku.

"It's not fair. I'm naked here."

"I know. You are so beautiful I can't take my eyes off of you."

"I don't want you to look at me." Aku mau kamu menyentuhku, menciumku, apa pun, seperti tadi." Aku tidak peduli kalau harus merengek di depannya, karena tidak bisa menahan gairah yang menyelubungiku.

"Yes, Darling." Caleb menciumku lembut, tapi hanya bertahan sebentar. Ciumannya berubah mendesak, sentuhannya semakin menuntut.

Dorongan yang kurasakan membuatku meraih pakaiannya dan membukanya. Aku ingin melihatnya telanjang, seperti dia melihatku saat ini.

Caleb membantuku membuka pakaiannya tanpa mengurai ciumannya. Emosiku yang tidak terkendali membuat kancing-kancing kemejanya sulit dibuka. Aku frustrasi, ingin membuatnya segera terbebas dari pakaiannya tapi tanganku malah tidak bisa diajak bekerjasama.

Ketika Caleb melepaskan pertahanan terakhir di tubuhnya, aku terkesiap.

"You are so beautiful I can't take my eyes off of you." Aku mengulang pengakuannya beberapa detik lalu.

Sosok di hadapanku ini sangat indah. Aku pernah melihat Caleb bertelanjang dada, juga lukisan potret dirinya, tapi itu tidak mempersiapkanku dengan kejutan ini. Aku menarik jariku di dadanya, mengikuti rambut-rambut halus yang ada di sana. Jariku terus turun ke perutnya yang rata, terasa liat sekaligus keras tapi juga nyaman.

It's hard to take my eyes off of his happy trail. Hingga akhirnya tertumbuk di kejantanannya yang menegang.

Detik itu aku teringat semua cerita tentang pengalaman pertama. Semua kesakitan yang selama ini hanya masuk ke telingaku.

"Do you want me to stop?" Pertanyaan Caleb menyentakku.

"No .. no ... please, don't stop."

"Kamu kelihatan takut."

Aku menghela napas panjang. Aku bukannya takut. Gugup, mungkin. Tapi sama sekali tidak takut.

Lagipula, ini Caleb. Dia tidak akan menyakitiku.

Jadi, aku menarik wajahnya untuk menciumku, memberitahunya bahwa aku tidak ingin dia mundur.

"One sec," ujarinya. Caleb beringsut dan menjangkau nakas di samping tempat tidurnya. Dia membuka laci, mengacak isinya seolah mencari sesuatu.

Sebuah plastik silver membuatku terpaku. *This is the moment I'm waiting for.* Ketika melihat Caleb membuka plastik itu, lalu memasang kondom tersebut, aku tidak melihat jalan mundur.

Caleb memelukku erat. *"I'll be gentle.* Kalau kamu kesakitan, beritahu aku."

Aku merasakan tangannya terulur dan menyentuh kewanitaanku. Dia membelainya lembut, memberikan tekanan yang membuat tubuhku melambung dan teriakan keluar dari mulutku. Sentuhannya yang kian lama semakin menuntut membuat tubuhku mengejang. Aku menekan lengannya, sementara tubuhku bergetar semakin tidak terkendali.

"My Darling Azka is very beautiful," bisiknya.

Sampai kapan dia akan menyiksaku seperti ini?

Seolah mendengar pertanyaan itu, Caleb menghentikan siksaannya. Dia menempatkan diri di atasku. Matanya menghunjam tepat di mataku, sangat dekat, dan membuatku memberikan kepercayaan penuh kepadanya.

"Darling ... I'll come to you," bisiknya.

Aku meringis ketika Caleb mencoba memasukiku. Dia menciumku, sambil terus membisikkan kata-kata yang mengalirkan ketenangan kepadaku.

Jeritan mencuri keluar dari mulutku, setelah Caleb berada sepenuhnya di dalam tubuhku. Rasa sakit itu begitu nyata, membuatku ingin menangis.

"Darling ... It's okay. You'll be fine," bisik Caleb. Dia tidak bergerak, hanya diam dan terus membisikkan kata-kata untuk menenangkanku.

Setelah tangisku reda dan tubuhku mulai tenang, perlahan Caleb menggerakkan tubuhnya. Kepak sayap di perutku kembali muncul, kali ini jutaan kali lebih heboh. Ada yang menggelitik perutku, juga seakan ada aliran listrik yang menyetrum, sementara dadaku berdentum hebat.

Setelah memastikan aku baik-baik saja, Caleb mempercepat gerakannya.

"Cal..." bisikku. Aku tidak bisa berkata-kata. Setiap kata yang kuucapkan terdengar seperti berkumur-kumur. Entah apa yang kuucapkan, dan itu membuat Caleb semakin mempercepat gerakannya.

Sementara itu, Caleb tidak pernah melepaskan tatapannya dariku. Wajahnya memerah, dengan raut yang tidak bisa kubaca. Aku juga tidak bisa membayangkan ekspresiku saat ini karena yang bisa kulakukan hanyalah merintih dan melenguh di setiap gerakan Caleb yang memuaskanku.

68. Caleb

This is me being vulnerable while I'm inside you, Darling!

**

She is so beautiful I can't take my eyes off of her. Azka yang tampak menikmati setiap sentuhan, ciuman, dan juga gerakanku di dalam tubuhnya. Dia merintih, memohon agar aku tidak berhenti. Setiap permohonannya kujawab dengan sentakan yang keras dan dalam, membuat tubuhnya bergetar.

Ini pengalaman pertama baginya, seharusnya aku memperlakukannya dengan lembut. Bukan menjadi binatang liar seperti ini. Namun rintihan dan lenguhan yang keluar dari bibirnya hanya memacuku, membuatku memastikan Azka mendapatkan kepuasan yang diinginkannya.

"Cal..." Azka tercekot, keningnya berkerut sementara napasnya memburu.

Aku menyentakannya dengan keras, membuat Azka kembali menjerit.

Melihatnya seperti ini membuatku bergerak semakin liar, menuntaskan rasa lapar yang sudah melandaku semenjak menciumnya di ARTE malam itu. Aku sering membayangkan bercinta dengan Azka, tapi yang kualami saat ini sangat jauh lebih indah ketimbang bercinta dengan Azka di imajinasiku.

"Cal..."

Tubuhnya semakin tidak terkendali. Ucapannya semakin tidak jelas. Azka menekan punggungku, menancapkan kukunya di sana, dan rasa perih itu tidak ada artinya karena saat ini mataku melihat pemandangan paling indah.

"Yes Darling, come to me," bisikku.

Azka memejamkan matanya, keningnya berkerut sementara tubuhnya bergetar kian hebat.

She's gonna come.

"Open your eyes. Look at me."

Azka membuka matanya. Napasnya yang memburu semakin mempertegas hasratnya, juga matanya yang berkaca-kaca ketika menatapku. Seolah aku bisa melihat langsung ke hatinya dari tatapan mata.

"Cal ... aku ... *what is it?* Aku ... Cal ..."

Azka menggelengkan kepala, tubuhnya yang menegang memberitahu bahwa dia tidak akan bertahan lebih lama.

"Come with me. I need you to come with me."

Azka mengangguk. Hanya rintihan dan lenguhan yang keluar dari mulutnya, sementara aku memacu diriku lebih keras lagi. Rintihan itu berubah menjadi teriakan ketika Azka menjemput rasa puas yang menunggunya.

Aku membenamkan wajah di lehernya, menyembunyikan teriakanku ketika rasa puas itu juga menjemputku.

Di pelukanku, tubuh Azka masih bergetar. Aku mempererat pelukan, sembari meredakan gejolak di diriku. Napasnya memburu, seperti napasku yang juga tidak beraturan.

"Sweet Darling, you are beautiful. That was beautiful," bisikku.

Azka tidak menjawab, dia hanya tersenyum sambil menunggu napasnya teratur.

Aku menarik tubuhnya semakin dalam ke pelukanku. Ini pengalaman pertamanya, apa yang kurasakan tidak ada apa-apanya dibanding perasaan Azka saat ini. Aku berharap pelukan ini bisa menenangkannya, juga meyakinkannya bahwa aku akan selalu ada untuknya.

**

"Ka, kamu sudah tidur?"

Azka menggeliat di pelukanku. "Sudah."

Aku tertawa mendengar kontradiksi itu.

"Aku mau nanya kamu baik-baik saja atau enggak, tapi sudah tahu jawabannya. Enggak mungkin kamu baik-baik saja."

Azka memukul dadaku sambil tertawa lemah.

Perlahan, aku menyentuh wajahnya dan membawanya untuk menatapku agar bisa mencari tahu perasaannya saat ini. Dia tersenyum, dan untuk saat ini, itu sudah cukup.

Bunyi kembang api mengagetkanku. Azka memutar tubuhnya hingga menatap jendela.

"Happy new year," bisikku. Aku menarik tubuhnya hingga bersandar ke dadaku.

"Happy new year too, Mas Caleb."

"Come here. Let me give you your New Year's Eve kiss."

Azka tergelak, tapi tak urung dia memutar tubuh hingga tidur telentang dan aku bisa menciumnya.

"Just kissing. Aku capek."

Aku terkekeh, dan sekali lagi, mereguk keindahannya dengan ciumanku.

★★

Aku enggak pernah punya hobi. Melukis bukan hobi, karena itu sudah menjadi bagian dari hidupku. Namun mulai pagi ini, aku menemukan hobi baru.

Melihat Azka yang terlelap akan menjadi hobi yang sangat menyenangkan.

Dia tampak begitu damai dan polos saat tertidur. Mungkin dia sedang bermimpi, dan aku harap dia memimpikanku, karena sejak tadi dia tersenyum. Seseekali dia mendesah, dan desahan itu berubah menjadi pancingan yang membuatku perlahan mengeras.

Tanganku bergerak menyentuhnya, kulitnya terasa hangat di bawah sentuhanku. Desahannya berubah menjadi lenguhan ketika sentuhanku menuju kewanitaannya.

"Kamu sudah bangun."

Azka tidak menjawab, tapi sudut-sudut bibirnya bergerak membentuk senyum tertahan.

"Morning, Darling."

Azka masih memejamkan mata, sementara dia semakin kesulitan mengendalikan bibirnya agar tidak tersenyum.

She wants to play.

Aku menyisipkan tangan ke celah di antara kedua pahanya. Kehangatan yang semalam kurasakan, kini menyapa kembali. Aku menyentuh klitorisnya yang membengkak, membuat Azka terkesiap dan membuka mata.

"Jadi gini cara membangunkanmu?" godaku.

Azka memukul dadaku. Dia tidak menyingkirkan tanganku, juga tidak menyuruhku berhenti. Dia malah merapatkan kaki hingga menjebak tanganku sehingga tidak bisa ke mana-mana selain memuaskannya. Kini dia tersenyum lebar, tampak menikmati sentuhanku.

"You're so wet," bisikku.

Wajahnya memerah, membuatku ingin tertawa. Sepertinya dia lupa akan pengalamannya semalam—merintih dan memohon agar aku tidak berhenti memuaskannya. Sekarang, dia malah tersipu-sipu.

Aku menyentak *bed cover* yang membuat gerakanku jadi terbatas, lalu mendorongnya hingga terjatuh ke lantai.

"Oh my God."

Ucapannya membuatku terpaku. "Kenapa?"

Azka menggeleng. Aku mengikuti arah pandangannya yang tertuju ke ... kejantananku yang sudah menegang dengan sempurna.

Pipinya kembali memerah, dia bahkan mengalihkan pandangan tapi sedikit setelahnya, Azka kembali menatapku. Dia tampak begitu lucu, juga menggairahkan.

"Kamu ... kenapa pagi ini kayaknya makin gede ya?"

Aku tergelak. Dia benar-benar menggemaskan.

Azka tidak mengalihkan pandangannya. Ada rasa penasaran di matanya, juga ketika aku melihat Azka mengaitkan tangannya seolah ingin menahan diri agar tidak menyentuhku.

Aku meraih tangannya dan membimbingnya menuju kejantananku. Namun, aku teringat ceritanya. Ketika Kevin memintanya melakukan hal yang sama dan Azka merasa jijik.

Jadi, aku melepaskan tangannya.

"Kamu enggak mau aku pegang?" tanyanya polos.

"Aku enggak mau kamu merasa jijik."

Azka menatapku dengan kening berkerut. Butuh waktu sampai dia mengerti maksudku. Azka menggeleng, kali ini dia menatap mataku.

"Ini, kan, aku yang mau."

Penegasan itu menjadi pertahanan terakhirku. Aku kembali meraih tangannya dan membimbingnya hingga dia menyentuh kejantananku.

Azka yang awalnya ragu, perlahan mulai memegangku dengan yakin, membuatku dikendalikan oleh nafsu. Dia mengusapku, membelaiiku dengan lembut, dan membungkusku ke dalam genggamannya yang hangat.

Aku meraih wajahnya dan menciumnya. Sementara jari-jariku masih memanjakannya, dan Azka yang mengusapku dengan penuh kehangatan.

**

"Mas, kamu enggak lapar?"

Aku menggeram di lehernya. Jujur saja, aku lapar. Tapi aku enggak punya keinginan untuk mengangkat tubuh dari tempat tidur ini.

"Aku lapar."

Bukannya beranjak, aku semakin mempererat pelukan. Azka melakukan hal yang sama, tangannya membelai punggungku sementara aku menghirup aromanya dalam-dalam.

"Aku serius," ujarinya.

"Ng..."

"Mas Caleb, aku lapar," regeknnya.

Aku tertawa dan mengangkat wajah untuk menatapnya. *"I can be your breakfast."*

"Sudah. Dua kali. Tapi enggak bikin kenyang," sahutnya.

Aku terkekeh, sembari menyibak rambut yang menutupi wajahnya. Sekitar satu jam yang lalu, setelah *morning sex* yang menggelora, Azka juga mengeluh lapar. Namun, ketika aku berdiri untuk membuatnya sarapan, dia malah memelukku. Dia tidak berkata apa-apa, tapi wajahnya yang merajuk membuatku enggan untuk beranjak.

"You have a nice ass." Satu kalimat darinya langsung meruntuhkan pertahananku, dan aku kembali bercinta dengannya.

"Kita sarapan, setelah itu aku harus ke *convenient store*."

"Kamu mau beli apa?"

Aku berusaha untuk menahan senyum, sesuatu yang sulit karena pagi menjelang siang ini, Azka tampak begitu cantik. Begitu menggemaskan.

Juga, sangat menggairahkan.

Aku tidak tahu keinginan mana yang lebih kuat—kembali bercinta dengannya atau melukisnya dengan wajah puas setelah berhubungan seks seperti ini. Aku ingin mengabadikan wajahnya yang seperti ini.

"Kondom. Persediaanku sudah habis dan kita butuh dalam jumlah banyak."

Azka menutup wajah dengan kedua telapak tangannya, berusaha menyembunyikan tawa.

Aku mencium punggung tangannya, lalu beranjak ke telinganya. "Aku mau melukismu seperti ini. *You are so beautiful I want to make love with you until my last breath.*"

I really meant it.

**

MheztyQwn

"Selamat tahun baru, Raka. *I miss you.*"

Hampir saja aku melemparkan ponsel kalau tidak teringat ada Azka di sini. Jadi, aku hanya bisa mengumpat dalam hati sekaligus mengutuk Lydia karena mengirim pesan itu.

"Mas, masih lama?" Teriakan Azka mengagetkanku.

Aku menghela napas panjang, berusaha menenangkan diri dan mengendalikan emosi.

"*Coming,*" sahutku.

Aku memasukkan ponsel ke dalam laci, tidak lagi mempedulikannya. Karena satu-satunya yang ingin kupedulikan hanyalah perempuan yang saat ini bergelung di tempat tidurku.

Lydia tidak punya hak untuk mengusiknya.

Love Paint Part 2: London (Chapter 69 - 73)

Finally!

Setelah dibikin panas dingin di part sebelumnya, siap-siap dibikin kepanasan di part ini.

Caution: awas emosi.

Enjoy,

RR

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

69. Azka

Viewing Night at @artelondon. There are so many talented artists here. Don't forget to check out next Viewing Night next month.

#artgallery #exhibition

like by @artelondon and 6728 others

view 1278 comments

MheztyQwn

calebraka: thank you for coming

**

Viewing Night menjadi momen paling sibuk bagi Caleb. Dia berencana membawa konsep yang sama ke Jakarta, tapi sampai aku selesai *internship* di sana, Caleb belum menemukan waktu yang pas untuk mengadakan pameran yang sama. Cukup sulit, mengingat penggemar lukisan di Jakarta enggak sebanyak di London.

Selama sehari-hari, yang keluar dari mulutnya cuma Viewing Night. Ini pameran pertama yang ditanganinya setelah kembali ke London. Caleb yang memilih lukisan untuk ditampilkan. Dari beberapa pemberitaan yang aku baca, banyak yang menunggu-nunggu momen ini.

Dari penelusuran singkat itu aku mengetahui kalau Viewing Night di ARTE enggak cuma ditunggu oleh penggemar lukisan. Malam itu juga penting bagi artis yang terlibat di sana.

Ide pameran ini harus diapresiasi.

"I've been in their shoes. Kalau Carlston enggak mengambil risiko memajang lukisanku, aku enggak bakal jadi siapa-siapa. Makanya aku membuat Viewing Night, bagi mereka yang masih *struggle* agar punya tempat untuk memamerkan karya," ujar Caleb, tiga hari yang lalu, ketika aku menemukannya di ARTE sibuk memilih lukisan yang akan dipajang.

Sudah hampir seminggu aku tidak bertemu dengannya. Didorong oleh rasa kangen aku menghampirinya dan menemukan Caleb yang tengah kebingungan dalam memutuskan lukisan yang layak.

Viewing Night diadakan setiap bulan, di Rabu minggu ketiga. Pameran ini khusus untuk pelukis baru dan yang masih berjuang agar namanya dikenal. Mereka yang datang berharap mendapatkan lukisan bagus dengan harga miring, sekaligus mengenal pelukis baru. Sementara bagi para pelukis, malam ini bisa menjadi defining moment bagi mereka.

Kerumunan di depan ARTE menyambutku begitu aku tiba. Masih ada setengah jam lagi, tapi sudah banyak yang enggak sabar menunggu ARTE dibuka. Aku membelokkan langkah ke jalan kecil yang membatasi ARTE dengan *coffee shop* di sampingnya dan menuju pintu belakang.

Laura, yang bekerja di ARTE, membukakan pintu untukku. Dia mempersilakanku masuk, sebelum menghilang ke ruang pameran. Semua yang ada di sana terlihat sibuk, termasuk Caleb.

"Hai," sapaku.

Caleb mengangkat wajah dari iPad yang dipandangnya. "Hai, Ka. Baru datang?"

Aku mengangguk. "Di luar ramai."

Caleb ikut menatap ke arah pintu yang masih terkunci. "Yeah, di luar dugaan."

Menurutku ini sama sekali enggak di luar dugaan, tapi Caleb masih menganggap dirinya lebih rendah ketimbang apresiasi yang sepantasnya dia terima.

"Can I help you with something?"

Sekali lagi, Caleb mengangkat wajah. Kali ini diikuti dengan cengiran lebar di wajahnya. *"Of course,* kalau kamu ada waktu."

Tentu saja aku ada waktu. Aku sengaja ke sini dari kantor bukan karena ingin menikmati pameran. Melainkan untuk membantunya karena Caleb terlihat kewalahan.

"Anggap aja aku masih karyawan ARTE. Jadi, aku harus ngapain?"

Caleb tertawa ringan. Dia menyerahkan ipad kepadaku. Jariku bergulir di atas layar, membaca cepat setiap profil dan cerita di balik lukisan yang akan dipamerkan.

"Stuart enggak bisa datang malam ini, ibunya sakit." Caleb menyebut salah satu karyawan ARTE. "Kami kekurangan tenaga, jadi bakal kebantu banget kalau kamu mau *join*. Di situ ada profil lukisan yang ditayangkan. Total malam ini ada lima puluh lukisan dari tiga puluh pelukis."

Aku mengangguk, sementara mataku masih menyisiri profil tersebut.

"Singkatnya, semua artis yang terlibat malam ini masih mahasiswa. Mereka pelukis amatir, belum ada yang pernah menyelenggarakan pameran sebelumnya." Caleb menunjuk layar Ipad. "Selain memperkenalkan lukisan, kamu juga bisa memperkenalkan mereka. Profilnya ada di sana, kontaknya juga. Mereka juga datang, kamu bisa cek *name tag* di baju mereka kalau ada yang mau ngobrol langsung dengan pembeli."

Dalam waktu setengah jam, mustahil bisa menguasai semua informasi ini. Namun aku enggak mungkin mundur karena melihat Caleb yang panik dan siap meledak kapan saja. Tambahan satu tenaga, meski enggak 100% paham, tentu akan memudahkan.

"I'll try my best."

Caleb tersenyum. *"I trust you."*

Aku sudah membuka mulut ketika Laura memanggil Caleb. Dia tengah kewalahan menahan lukisan yang hampir jatuh.

"Nitip, ya." Caleb menyerahkan Ipad miliknya, juga ponsel, kepadaku sebelum berlari untuk membantu Laura.

Aku memandang sekeliling, mencerna lukisan yang dipajang di sana. Meskipun ini karya seniman pemula, enggak kalah bagus dibanding karya terkenal. Lukisan yang dipajang terlihat lebih eksperimental, cocok dengan jiwa seniman pemula yang masih suka memberontak.

"Sebentar, ya. Aku mau ngobrol sama James." Caleb menepuk pundakku pelan sebelum menghilang ke ruang kantor di bagian belakang bersama James.

Aku kembali berkeliling ruang pameran. Suasana begitu sibuk, terlebih tidak sampai sepuluh menit menjelang jam pameran dimulai. Laura sudah bersiap-siap di pintu, sementara kerumunan di luar semakin mengular.

Aku tersentak ketika merasakan ponsel bergetar. Namun tidak ada pesan yang masuk ke ponselku. Aku merogoh kantong kiri *coat* yang kupakai dan mengeluarkan ponsel Caleb.

This is his privacy. Aku enggak bermaksud mengusik siapa yang mengirim pesan kepadanya. Namun, ketika akan menyimpan kembali ponsel itu, aku hampir menjatuhkannya ke lantai saat melihat notifikasi yang muncul.

Juga secuil pesan yang muncul di layar.

"Aku sudah berusaha, Raka, tapi..."

Pesan dari Lydia.

Rasa tidak nyaman menguasaiku. Lydia kembali menguasai pikiranku, dan mengusik ketenangan yang kurasakan saat ini.

Aku jadi bertanya-tanya, apa Caleb masih berhubungan dengan Lydia? Aku percaya kepadanya, dan aku juga melihat sendiri ketika Lydia terus menghubungi Caleb sekalipun Caleb menegaskan tidak ada hubungan apa-apa di antara mereka.

Namun, aku juga melihat dengan mata kepalaku sendiri ketika Caleb selalu ada untuk Lydia, terlepas dari pengakuannya yang bilang mereka tidak menjalin hubungan apa pun.

Ponsel itu kembali bergetar, menunjukkan pesan lainnya dari Lydia.

"Aku enggak tahu lagi harus ..."

Tanganku terasa gatal ingin membuka kunci ponsel itu dan membaca pesan Lydia secara menyeluruh. Aku bisa saja melakukannya, Caleb pernah memberitahu pin ponselnya. Ada pertentangan di hatiku untuk membukanya atau tidak.

Aku tidak tahu apa yang akan kutemukan ketika membuka ponsel itu. Pesan dari Lydia yang mungkin membuatku semakin enggak nyaman? Mungkin ada balasan dari Caleb, dan aku jelas enggak siap membaca percakapan di antara mereka.

"Raka, I wish you were here."

Aku mendengkus saat pesan berikutnya muncul. Dia berharap Caleb ada di sana, untuk apa? Rasa benci yang sempat kumiliki untuk Lydia kembali muncul, meskipun sosoknya berada jauh di Jakarta.

Suara riuh membuyarkan lamunanku. Tepat pukul tujuh, Laura sudah membuka pintu. Matakku mencari-cari sosok Caleb. Dia berada di tengah ruangan, siap membuka Viewing Night.

Sedetik, tatapanku beradu dengannya. Caleb mengangguk kecil, sebelum memusatkan perhatian ke keramaian. Dia masih tampak canggung, seperti halnya setiap kali menjadi pusat perhatian.

Enggak ada waktu untuk memikirkan Lydia. Aku menyimpan ponsel Caleb ke dalam saku, dan bersiap menyambut calon pembeli.

Malam itu, ponsel Caleb bergetar beberapa kali. Aku enggak tahu apakah itu pesan Lydia atau rekannya yang lain, dan aku menahan diri untuk tidak membukanya.

70. Azka

Good job @calebraka for giving a chance to new and aspiring artists so the world will know and acknowledge their talent.

#artgallery #exhibition

like by calebraka and 10299 others

view 2029 comment

miyayami: pacar barunya kak Azka ya? sedih enggak balikan sama kak Kevin

emak2nyinyir: main sama bule di jok belakang seru ya bund.

**

Caleb menghempaskan tubuhnya di atas sofa. Dia bahkan enggak ada niat untuk membuka *coat* dan sepatu sebelum berbaring di sofa itu.

Hampir tengah malam ketika kami tiba di *flat* milik Caleb. Aku juga sama capeknya, Viewing Night lumayan menguras tenaga. Terlebih, banyaknya pengunjung membuatku harus capek berdiri dalam waktu lama. Caleb sempat memintaku untuk istirahat—sesuatu yang mustahil karena pengunjung yang membludak membuatku enggak sempat beristirahat.

Viewing Night malam ini sukses. Hampir semua lukisan terjual, tapi bukan itu yang membuatku senang. Melihat senyum dan raut puas di wajah para seniman muda itu sesuatu yang enggak ternilai harganya. *Priceless moment*. Tentu bukan hal mudah

untuk menerobos ke dalam lingkungan tersebut, dan mereka sangat terbantu oleh Viewing Night yang dibuat Caleb.

Kepedulian Caleb terhadap nasib seniman muda itu membuatku semakin mengaguminya.

Malam ini sempurna, kalau saja aku enggak membaca pesan Lydia. Aku juga belum tahu cara mengungkitnya di depan Caleb.

Caleb mengerang pelan sebelum mengangkat tubuhnya. Dia mengulurkan tangan ke arahku. Ketika aku menyambut uluran tangannya, Caleb menarikku hingga terjerembap ke pangkuannya.

"Thank you for tonight," bisiknya.

Dari jarak sedekat ini, aku bisa melihat raut lelah di wajahnya. Dia pasti kurang tidur, cekungan di bawah matanya terlihat jelas. Selain mempersiapkan Viewing Night, Caleb juga mempersiapkan lukisan untuk Summer Art Exhibition, dan entah apa lagi pekerjaannya di ARTE. Dia bahkan masih punya waktu setiap kali Profesor Prose meminta tolong untuk membimbing Art Club di kampusku.

Sebagai orang yang enggak suka keramaian, Caleb cukup terlibat dalam banyak proyek. Sekarang aku paham, dia enggak selamanya canggung saat di keramaian. Terlepas dari *social skill*-nya yang menyedihkan, ketika berada di lingkungannya, dalam artian lukisan dan semua turunannya, Caleb bisa membawa diri.

"Bagaimana menurutmu acaranya?" tanyanya.

Aku menjulurkan tangan dan menyentuh rahangnya yang dipenuhi *facial hair*. Tebakanku, sudah dua hari dia enggak bercukur.

"Menyenangkan. Sayang aja kita belum sempat membuat acara yang sama di Jakarta."

Caleb menyinggikan sebaris senyum. *"Someday we will."*

Aku tersenyum, tapi juga ada yang menyentakku. Kedatangan Caleb ke London, dia belum memberitahu dengan jelas alasan di baliknya. Caleb begitu menggebu-gebu dalam mempersiapkan ARTE Jakarta. Galeri itu masih membutuhkan dirinya. Caleb enggak mungkin meninggalkan ARTE begitu saja tanpa alasan yang jelas.

"I miss my girlfriend," bisiknya. Caleb menyurukkan wajahnya di leherku, embusan napasnya yang hangat menyapa leherku. Sementara itu, Caleb menyelipkan tangannya ke balik baju yang kupakai.

Sentuhannya membuatku bergidik. Sejak kali pertama dia menyentuhku, aku tidak bisa menguasai diri. Begitu juga saat ini. Aku bergerak gelisah di pangkuannya, merasakan darahku yang berdesir, juga perut bagian bawah yang berkedut meningkahi sentuhannya.

Caleb terkekeh. Tawanya yang tertahan itu cukup memberitahu bahwa dia menyadari perasaanku saat ini.

Getaran ponsel di saku menyentakku. Refleks aku mengambilnya. Terlambat, aku enggak sempat menangkap siapa si pengirim pesan.

Lagi-lagi, perasaan enggak nyaman menyapaku. Terlebih ketika aku menyerahkan ponsel itu kepadanya.

"Ah, aku lupa nitipin ponsel ke kamu." Caleb mengambil ponselnya, dan dengan enteng meletakkannya di atas meja.

Keningku berkerut. "Kamu enggak mau mengecek? Kali aja penting."

"Besok aja. *No time for that shit.*"

Caleb kembali menyentuhku punggungku, tapi perasaanku semakin campur aduk. Alih-alih membalas sentuhannya, aku malah enggak bisa melepaskan tatapan dari ponsel itu.

"*What's wrong?*" Caleb akhirnya menyadari kegelisahanku. Dia melepaskan tangannya dari punggungku, memutar tubuhku hingga menghadap ke arahnya.

Aku mengaitkan jari-jari, sesekali mencuri lihat ke balik punggung.

"Kamu mau aku mengecek siapa yang mengirim pesan?" tebaknya.

Aku kembali dilanda ragu. Selama beberapa saat, aku menatap Caleb tanpa berkedip. Dia balas menantangku, dengan kerutan dalam di kening.

"*Alright,*" serunya. Caleb mengulurkan tangan dan meraih ponselnya, sementara aku semakin gelisah. "Laura, James, Casey, ada Natasha juga. Prose, beberapa pelukis yang tadi terlibat, terus ada..."

Caleb terdiam. Aku mengerti arti di balik keterdiaman itu. Dia baru saja menemukan pesan dari Lydia.

"Lydia," lanjutku.

Caleb berdehem. "*You saw this?*"

Aku menggigit bibir sembari mengangguk. "Aku enggak sengaja, tapi aku enggak baca semuanya. Cuma yang muncul pas ada notif aja."

Caleb menghela napas panjang. Dia membuka pesan itu dan menyodorkannya kepadaku. "Kamu bisa baca, kalau mau. Biar kamu tahu kalau aku enggak pernah menggubris pesan Lydia."

Aku menatapnya dan ponsel di hadapanku berganti-gantian. Aku percaya kepadanya, jadi enggak perlu membaca pesan itu. Namun, Caleb mendesak sehingga aku terpaksa menerima ponsel itu.

Caleb benar. Pesan itu berlangsung sepihak. Hanya Lydia yang mengirimkannya, enggak ada balasan dari Caleb. Bahkan ketika aku menggulir pesan itu lebih jauh lagi, mencari tanggal ketika Caleb masih berada di Jakarta, pesan itu masih sama. Lydia yang mendominasi, hanya sesekali ada balasan sekenanya dari Caleb.

Aku membaca sekilas, dan perasaan enggak nyaman membuatku menutup aplikasi *chat* itu.

"Sorry," bisikku.

Caleb menarikku mendekat hingga dia bisa menciumku. Dia tidak melepaskanku, tangannya masih melingkari pinggangku, ketika Caleb mengistirahatkan wajahnya di pundakku.

"Aku balik ke London karena Lydia." Dia berkata pelan.

Aku sudah membuka mulut untuk bertanya lebih lanjut, tapi mengurungkan niat. Sebagai gantinya, aku menunggu Caleb memberikan penjelasan kepadaku.

"Jangan ketawa, oke?" Caleb mengangkat wajah hingga beradu pandang denganku. Dia tersenyum kecil, membuatku ikut tertawa bersamanya. "Bukan cuma kamu yang salah paham. Galih juga menganggap aku yang menghamili Lydia. Entah apa yang terjadi di antara mereka, aku enggak tahu. Tiba-tiba Galih datang ke rumah, menuduhku, dan menghajarku di depan orang tua dan kakakku."

Aku teringat hari terakhir berada di ARTE. Waktu itu, Caleb tampak babak belur. Aku sudah menduga pasti ada hubungannya dengan Galih.

"Orang tuaku marah dan mereka mengusirku ke London."

"Hah?"

Caleb tertawa kecil. "Aku pernah meminta restu orang tua Lydia, tapi yang aku dapat malah hinaan. Di mata orang tuanya, menjadi pelukis bukan pekerjaan yang bisa

menjamin masa depan. Mereka menganggapku seniman miskin yang enggak akan bisa membahagiakan Lydia."

Meski Caleb tertawa, aku menangkap rasa getir di balik tawa itu. Aku bisa memahami, aku pun akan merasakan yang sama. Enggak mudah menghapus kekecewaan ketika ada orang yang menganggap remeh sesuatu yang dicintai.

"Orang tuaku enggak terima. Meski mereka enggak menunjukkan terang-terangan, mereka lega Lydia memutuskanku. Jadi, ketika Galih menghajarku, mereka kecewa karena menduga aku masih menjalin hubungan dengan Lydia. Aku sudah menjelaskan, tapi keputusan mereka sudah bulat. Makanya aku dikirim ke London, biar jauh dari Lydia," lanjutnya.

"I see. Enggak mungkin banget kamu ninggalin ARTE gitu aja."

Caleb mengangguk pelan. Dia meraih tanganku dan membungkusnya dengan kedua tangannya. "Ketika aku tahu kamu juga mau ke London, aku menganggap keputusan Papa tepat. *I want to pursue you.*"

Aku mendengkus. "Jadi, kamu ke London karena aku atau Lydia?"

Caleb menunjukkan ekspresi tidak nyaman, meskipun sebenarnya aku bercanda. Kedua matanya membungkamku, rautnya yang serius tampak begitu keras. Seketika Angry Caleb kembali muncul.

"Ketika Lydia menikah, hubunganku dengannya berakhir. Aku sudah melewati masa patah hati itu dan menerima keadaan. Ketika kamu datang, aku merasa terganggu karena kamu begitu ramai. Tapi lama-lama kamu membuatku nyaman, dan aku menyadari kalau aku menyukaimu. *I love you. Now, it's you. No more Lydia, just you.*" Caleb meraih ponselnya dan mengacungkannya ke hadapanku. "Aku bisa saja ngeblock nomornya tapi itu terlalu *childish*. Lagian, aku enggak peduli dengan chat-chat itu. Aku bahkan enggak membacanya. Jadi, apa pun yang ditulis Lydia, itu bukan urusanku."

Aku meneguk ludah. Angry Caleb memang enggak marah-marah atau mengamuk sehingga siapa pun akan ketakutan. Namun, dia berkata dengan tegas, menekankan setiap patah kata yang diucapkannya. Itu jauh lebih mengerikan ketimbang mengamuk.

"*I just want to make it clear between us.* Karena aku enggak mau Lydia menjadi gangguan di antara kita."

Pilihan katanya membuatku ingin tertawa. "Gangguan?"

Caleb ikut tertawa. "*She can be a pain in the ass but I don't care.*"

Dia begitu terbuka. Dengan membeberkan semua hal tersebut, Caleb menunjukkan bahwa dia tidak menyembunyikan apa pun tentang Lydia. Aku menganggukkan kepala di hadapannya, menyadari kebenaran yang disampaikan. Dan aku menghargai kejujurannya.

"Tapi ... dari sekilas yang aku baca, kayaknya dia butuh bantuan."

"Dari dulu juga begitu, dia bilang butuh bantuan tapi aku bahkan enggak tahu bantuan apa. Dia aja enggak mau dibantu. Terserah dia, kalau dia memang butuh bantuan dia bisa melapor ke polisi." Caleb menjawab dengan ketus.

"Mungkin dia butuh teman."

Caleb kembali menatapku tajam. "Mungkin, dan aku enggak pernah menjadi temannya."

Aku sudah membuka mulut, tapi Caleb membungkam semua hal yang ingin kuucapkan dengan kecupan ringan.

"Enough about her. I want to show you something."

Caleb membantuku berdiri, sebelum dia mengangkat tubuhnya dengan susah payah. Caleb menggandeng tanganku dan membawaku menuju studio.

Langkahku terhenti di depan pintu yang terbuka. Aku masih ingat peringatan Caleb untuk enggak melihat lukisan yang belum selesai. Itu yang membuatku enggan untuk melangkah masuk.

"Katamu aku enggak boleh lihat sebelum kelar?"

Caleb tertawa kecil. Dia membuka pintu semakin lebar, dan mengajakku masuk. "Aku cuma mau ngasih lihat yang sudah selesai. Kamu tetap enggak boleh melihat yang masih *on progress*."

He has a point. Aku mengikutinya ke arah tumpukan lukisan yang dipajang di ujung studio. Ada tiga lukisan yang langsung menarik perhatianku.

"Akhirnya kamu tahu kalau ada warna lain selain hitam," celetukku. Aku enggak bisa menahan diri untuk tidak berkomentar ketika melihat lukisan itu penuh warna.

Caleb menjitak kepalaku pelan sembari tertawa.

"Jadi, ini yang kamu maksud dengan The Beginning of Caleb Raka?" tanyaku.

"Yup. Aku kepikiran ucapanmu, kenapa enggak fokus dengan diriku sendiri? Kenyataannya aku sudah lama enggak mengecek keadaannya Caleb Raka gimana. Jadi, ketika aku mengobrol dengan diriku lagi, aku rasa harus kembali ke awal. Ini saat yang tepat untuk kembali ke awal," sahutnya.

Aku menatap lukisan di hadapanku. Lukisan itu sangat *raw*, seolah yang melukisnya adalah anak kecil. Di atas kanvas, ada hamparan padang hijau dengan bayangan berupa kastil di kejauhan. Di bawah sebuah pohon, ada anak kecil yang menggambar kastil di buku gambarnya.

"He is you," tebakku.

Caleb mengangguk. *"Caleb Raka, 5 years old. Di Edinburgh."*

Aku beralih ke lukisan kedua. Kali ini hamparan kebun bunga, dan sebuah keluarga yang tengah menikmati bekal saat piknik.

"Your Family?"

Sekali lagi, Caleb mengangguk. *"Mama, Papa, Mas Rama, Mbak Rani, aku. Caleb Raka, tujuh tahun, Kebun Raya Bogor."*

Sekarang aku mulai memahami maksud dari *The Beginning of Caleb Raka*. Caleb mengabadikan perjalanan hidupnya ke dalam lukisan.

Aku beranjak ke lukisan ketiga. Sebuah dinding yang dipenuhi gambar yang enggak jelas. Di sudut kiri ada anak kecil yang tengah menggambar di dinding itu.

"Caleb Raka umur berapa?" tanyaku.

"Delapan, dinding rumah, canvas pertamaku."

Ada yang berbeda di dalam lukisan itu. Pilihan warnanya lebih berani, seolah Caleb enggak peduli dengan warna yang dipilihnya. Namun perpaduan yang terlihat berantakan itu terlihat ekspresif dan jujur. Lukisan itu enggak hanya mencuri perhatian, tapi juga menyedot siapa pun yang melihatnya untuk masuk ke dalam. Aku seolah berada di dalam lukisan itu, di samping Caleb Raka delapan tahun, menyaksikannya menggambar dinding rumah yang menjadi canvas pertamanya.

"You're crying?"

Pertanyaan Caleb menyentakku. Aku meyentuh ujung mata yang basah, tanpa sadar aku menangis karena terharu saat melihat lukisan itu.

"Why are you crying?"

Aku menggeleng, menghindar dari pertanyaan itu. Caleb menarikku ke pelukannya, sementara aku berusaha mengendalikan emosi yang menguasai. Suara tawa Caleb yang terdengar renyah memenuhi studio yang hening ini.

"Aku sudah menunggu-nunggu, kira-kira komentarmu gimana. Enggak nyangka kamu bakal menangis."

Aku memukul dadanya sambil tertawa. "Aku tersentuh aja, karena kamu begitu jujur di lukisan itu."

"Really?"

Di pelukannya, aku mengangguk.

Caleb masih tertawa, napasnya yang terdengar ringan dan teratur membuatku ikut merasa lega bersamanya.

"Ini reaksi paling jujur yang pernah kuterima. *Damn it, I never thought someone would cry over my painting. Thank you.*"

Aku melingkarkan tangan di sekeliling tubuhnya. "Aku enggak sabar melihat sisanya."

"Soon. Kamu yang pertama melihatnya."

Di pelukannya, aku mengangguk. Sebuah pertanyaan bermain di benakku.

Apa ada aku di dalam rangkaian The Beginning of Caleb Raka? Aku tahu, tidak seharusnya berharap tapi aku juga enggak bisa mengusir harapan itu.

71. Caleb

You don't need validation from others because you are the best thing that happened to me.

**

Aku melirik jok belakang sebelum menyenggol lengan Azka. Dia mendelik ke arahku, dan baru kusadari kalau aku baru saja mengganggu keasyikannya membuat Instagram Story.

Azka menatapku dengan sebelah alis terangkat. Bukannya menjawab, aku sengaja membiarkan Azka menyelesaikan aktivitasnya dengan Instagram.

Aku mengajaknya ke Reading, ke rumah Uncle Callum, sekaligus mengembalikan mobilnya yang kupinjam di tahun baru kemarin. Sekalian mengajaknya jalan-jalan. Azka sering mengeluh enggak punya kesempatan untuk jalan-jalan, sementara dia punya banyak *bucket list* yang ingin diwujudkan dalam kurun satu setengah tahun kuliah di sini. Mumpung ada waktu kosong, kenapa tidak membawanya ke Reading?

Menyetir ke arah luar London menyenangkan. Setiap kali Uncle Callum butuh bantuan, atau ketika aku butuh pinjaman mobil, aku dengan senang hati menyetir sejauh dua jam perjalanan. Malah kadang sengaja meminjam mobil, padahal sebenarnya tidak perlu, hanya karena ingin menikmati momen menyetir sendiri.

Dengan Azka di sampingku, menyetir di daerah pedesaan ini jadi makin menyenangkan. Azka menyambut ajakan itu dengan riang. Dia bahkan melompat-lompat, seperti anak kecil saja.

Sejak meninggalkan *flat*, dan kehidupan perkotaan mulai berganti menjadi daerah pedesaan yang tenang, Azka tidak henti-hentinya membuat video. Dia bahkan sudah punya konsep untuk vlog yang akan diunggah di YouTube. Secara sepihak Azka menjadikanku sebagai fotografer sekaligus videografer.

Not that I'm complaining.

Melihatnya tertawa membuatku ikut bahagia.

Terlebih, setelah insiden dengan Lydia kemarin. Aku tidak menyangka Azka akan melihat pesan yang dikirimkan Lydia. Tidak ada juga yang kusembunyikan, tapi ada sebagian kecil perasaan bersalah di hatiku ketika Azka tahu tentang Lydia.

Dia jauh lebih dewasa dibanding usianya. Aku tak habis pikir, bagaimana mungkin perempuan yang membuatku sakit mata dengan baju warna warninya, dan satu jam yang lalu melompat girang karena diajak jalan-jalan, bisa menerima hubunganku yang rumit dengan Lydia.

"What's wrong?" tanya Azka. Dia sudah berhenti membuat video untuk Instagram Story dan sekarang menatapku dengan mata memicing.

"Cuma keingat sesuatu," sahutku. Pikiran konyol. Sekarang, ketika Azka menungguku mengutarakan isi pikiranku barusan, aku menyesal sudah memikirkan hal tersebut.

"Apa?"

"Enggak penting." Penyesalan itu semakin menggumpal. Tidak seharusnya aku menjadikan salah satu pengalaman buruk Azka sebagai candaan,

Sepertinya Azka tidak akan melepaskanku. Tatapannya masih tertuju kepadaku. Aku cukup mengenalnya, sehingga tahu kalau dia tidak akan menyerah begitu saja.

"I'm just wondering because I never had sex at the back of the car before. Then, I remember what Kevin said about you. Nevermind, sorry. That's my bad. Enggak seharusnya aku berpikir ke sana," ujarku.

Di luar dugaan, Azka malah tertawa. Tubuhnya berguncang seiring dengan tawanya yang menggelegar.

"Are you kidding me?"

Aku tidak tahu apakah dia bercanda atau bukan. Tapi, Azka masih tertawa sembari melirik ke jok belakang.

"Technically I lost my virginity in your room, not in someone else's car. But, you're right." Azka mengulum senyum, dengan sudut mata dia menunjuk ke jok belakang. *"We can try. Tapi, pamanmu enggak akan marah?"*

Sekarang, giliranku yang tertawa. Bisa-bisanya pemikiran konyol itu memasuki pikiranku. Ini bukan mobilku, apa yang akan kukatakan kalau Uncle Callum tahu apa yang kuperbuat dengan mobilnya?

Aku menyuruh Azka melupakannya, tapi Azka malah melakukan hal yang sebaliknya. Dia memutar tubuhnya hingga menghadap ke arahku.

"Pastiin kamu mencari tempat parkir yang aman. Lagian, hujannya cukup deras. Jadi lebih aman."

Aku menggeleng sambil tertawa, tepatnya menertawakan diriku sendiri. Sekarang aku harus menggali keluar dari lubang kubur yang menceburkanku.

Aku melirik Azka, ketika membelokkan mobil ke jalanan pedesaan yang sepi. Dari senyumnya yang menggoda, aku sadar sudah menjerumuskan diriku lebih dalam.

**

Erangan yang keluar dari mulut Azka berpacu dengan bunyi hujan yang menerpa mobil. Permintaannya membuatku semakin terpacu untuk memberikan kepuasan kepadanya.

Tidak banyak ruang untuk bergerak, sehingga pergerakanku jadi terbatas. Azka setengah berbaring di jok belakang mobil, baju yang dipakainya menggumpal di atas dada, dengan bra yang terpasang menggantung di bawah payudaranya yang begitu menggoda. Sementara itu, aku menarik celananya hingga ke lutut, memberikan akses yang cukup bagiku untuk bersanding dengannya.

Kedua tanganku bertumpu ke sandaran punggung, sekaligus menahan tubuhku agar tidak menimpa Azka. Sebuah upaya yang sulit, karena ruang sempit ini membuatku kesulitan mempertahankan keseimbangan. Selain itu, rintihan Azka membuatku semakin liar dalam mereguk kehangatan yang ditawarkannya.

We end up here. At the back of Uncle Callum's car. Pertahananku runtuh ketika Azka dengan sengaja membelai pahaku, juga memberikan tatapan yang menggoda. Akhirnya aku memarkir mobil di tempat biasa Uncle Callum menyimpan mobil ini. Tidak ada siapa-siapa, dan hujan membuat tidak ada siapa pun yang lalu lalang di jalanan. Parkiran itu sepi, hanya ada beberapa mobil kosong di sana. Kaca mobil yang gelap, ditambah terpaan hujan menghalangi pandangan orang-orang. Meski begitu, aku tidak bisa bergerak terlalu banyak agar tidak menimbulkan kecurigaan.

"Mas, *I'm gonna come*," bisik Azka, diikuti oleh rintihan yang menunjukkan perasaannya.

"Come with me, Sweetheart. Come with me," balasku.

Aku memeluknya, sekaligus mempercepat gerakanku di dalam tubuhnya. Rintihan Azka berpadu dengan erangan yang keluar dari mulutku. Tubuhnya ikut bergerak di bawahku, menyambutku dengan lahap, membuatku memacunya lebih keras dan dalam.

Napasnya semakin tidak teratur, tubuhnya mulai bergetar, dan aku membungkam bibirnya agar teriaknya tidak terdengar.

Tubuhku ikut bergetar ketika puncak kepuasan menyapa. Aku mendekapnya dalam diam, sembari menunggu sergapan rasa puas itu perlahan mereda. Di bawahku, Azka tertawa pelan sekalipun dia masih terengah-engah.

"Mission accomplish," bisiknya.

"Silly Azka," balasku sambil tertawa. Namun sebenarnya aku merasakan hal yang sama. Perlahan, aku menundukkan tubuh dan mengecup keningnya. *"Love you."*

"Love you too."

Setelah napasnya kembali teratur, aku beranjak dari atasnya sehingga Azka bisa memperbaiki posisinya. Aku ikut duduk di sampingnya, membantunya memasang pakaian sebelum aku melakukan hal yang sama dengan pakaianku.

"That was good. Maybe we can try it again."

Aku sudah siap dengan semua penyangkalan bahwa tindakan ini memang memacu adrenalin, tapi tidak seharusnya diulangi. Namun, aku mengurungkan niat ketika melihat Azka tertawa.

She got me.

Aku menciumnya, sebagai balasan atas ucapan isengnya barusan.

**

"Kayaknya cukup. Nanti malam langsung aku edit." Azka berkata sambil mengecek video di kameranya.

Aku enggak yakin apakah video itu cukup layak untuk ditayangkan. Aku sudah berusaha sebaik mungkin, menjaga agar kamera itu stabil sehingga tidak menghasilkan video yang goyang. Juga berusaha mencari *angle* yang pas. Namun aku bukan videografer. Kemampuanku nol besar. Aku cukup percaya diri sebagai fotografer Azka, tapi untuk membuat video membuatku pesimis.

"Yakin? Cek dulu, jangan-jangan videonya kepotong atau goyang."

"Not bad. Aku punya banyak stock shot. Tadi Mas Caleb juga banyak mengambil footage. Tinggal diedit aja sih." Azka mengangkat wajahnya dan menatapku dengan sambil tersenyum lebar. "Makasih, Mas Caleb."

"Aku jadi ingat Mas Arsyia."

"Suami Mbak Cali?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Mas Arsyia sengaja mengambil les foto biar bisa memotret Mbak Rani kalau mau foto OOTD. Kayaknya aku harus ambil les juga, sekalian video."

Tawa Azka pecah menanggapi guyonanku barusan. Beberapa bulan lalu, aku menertawakan Mas Arsyia tapi sekarang aku menjilat ludah sendiri karena berpikir untuk melakukan hal yang sama.

"Boleh juga. Biar aku punya videografer pribadi. Sekalian belajar video editing ya, bantuin aku ngedit video."

Azka bercanda, tapi kenapa aku malah kepikiran untuk benar-benar melakukannya?

"Hujannya sudah reda, kita balik sekarang?"

Aku mengikuti arah pandangan Azka ke balik jendela. Hujan akhirnya reda, meninggalkan gerimis kecil. Jarak dari *pub* ke stasiun tidak begitu jauh, aku bisa meminjamkan *coat* untuk memayungi Azka dan berlari menuju stasiun.

Setelah membayar makan siang, aku mengajak Azka ke luar. Azka berjalan pelan di depanku, matanya tertumbuk pada ponsel. Langkahnya tiba-tiba berhenti, dan aku tidak sempat menahan langkah sehingga menabraknya. Beruntung aku segera menyambar lengannya sehingga dia tidak terjatuh.

"Sorry, aku enggak tahu kamu berhenti mendadak," ujarku.

Azka tidak berkomentar. Aku menunduk untuk melihatnya, dan saat itulah kusadari tangannya yang memegang ponsel bergetar dengan hebat. Aku menarik wajahnya hingga menatapku, dan langsung berhadapan dengan Azka yang pucat pasi.

Ada yang tidak beres.

"Ada apa?"

Azka sudah membuka mulut, tapi tidak ada yang keluar dari mulutnya. Matanya berkaca-kaca, seakan dia bisa menangis kapan saja.

Aku merebut ponsel itu dari tangannya. Azka tengah melihat salah satu akun Instagram yang tidak kukenal. Postingan di akun itu menunjukkan sebuah foto yang sengaja diblur tapi tetap memperlihatkan dengan jelas isi foto.

Foto seorang perempuan yang diambil dari samping, dalam keadaan telanjang.

"What's going on?"

Azka menunjuk foto itu. "*That's me.*"

Pengakuan singkat itu membuatku kembali memperhatikan foto tersebut. Aku enggak mengenali siapa perempuan yang ada di sana, tapi Azka dengan yakin menyebut itu foto dirinya.

"Ka, ini enggak jelas. Kenapa kamu pikir ini kamu?"

"Aku bisa mengenali badanku sendiri." Suaranya bergetar. Azka berjalan mondar mandir di depanku sembari menggigit kuku. Ekspresi wajahnya menunjukkan kepanikan.

Aku menghela napas panjang. Di situasi seperti ini, harus ada yang bisa berpikir jernih.

"Okay, calm down..."

"Calm down?" potong Azka dengan sengit. "Gimana aku bisa tenang, Mas. Siapa pun yang mengirim foto itu, sengaja biar aku kena masalah. Aku enggak tahu siapa atau kapan foto itu diambil. Aku enggak pernah membuat foto begitu."

Aku meraihnya ke pelukanku, berharap dengan begitu dia bisa tenang. "Ini belum tentu kamu..."

"It's me. Aku tahu itu aku."

Aku mengusap rambutnya, berharap bisa menenangkannya. Rasa panik itu wajar, jika aku yang berada di posisi itu, mungkin aku akan melakukan tindakan yang lebih gila. Mungkin perempuan di foto itu benar Azka, bisa juga bukan. Setiap kemungkinan masih terbuka. Azka tidak boleh gegabah karena bisa menjerumuskan dirinya jika terbukti yang di foto itu bukan dia.

"Aku enggak pernah foto seperti itu." Azka mulai terisak di pelukanku.

"I know. Kamu enggak seabodoh itu," balasku. Kalaupun benar yang di foto itu adalah Azka, pasti ada pihak lain yang sengaja ingin menjerumuskannya ke dalam masalah. Juga merusak namanya.

Seketika aku ingat mantan pacar dan teman-temannya. Cukup banyak alasan untuk mencurigai mereka sebagai dalang di balik foto ini, kalau benar yang difoto itu adalah Azka.

"Kamu baca kan komentarnya? Enggak ada yang menyebut namamu, artinya bisa saja yang di foto itu bukan kamu." Aku menarik dagunya hingga menatapku. *"Talk to your parents. Let them know about all of this.* Beritahu soal Kevin, Ririe, dan teman-temanmu itu."

Azka meringis. Dia menggeleng kencang, menolak ide yang kusampaikan.

"Mereka akan membantumu melakukan tindakan preventif, kalau benar yang ada di foto itu kamu."

Azka menggeleng, ekspresi di wajahnya semakin panik.

"I'm here for you. Apa pun yang terjadi, aku enggak akan ninggalin kamu. Aku yakin orang tuamu akan melakukan hal yang sama." Aku meraih kedua tangannya dan menggenggamnya erat. *"Talk to them."*

Azka tidak lagi menggeleng. Dari raut wajahnya, dia mulai mempertimbangkan saranku barusan.

"We've got this, okay? We've got this."

Azka memaksakan diri untuk tersenyum, meski hanya senyum lemah. Untuk saat ini, itu sudah cukup.

Whatever happens, I won't let her handle it by herself.

72. Azka

Choose your circle wisely. I used to think that I needed validation from others so I could fit in. That was wrong. The only validation that I need is from myself. That I matter.

#selfthought #life

like by calebraka and 10293 others

view 2938 comments

MheztyQwn

miyayami: itu bukan foto kakak kan ya?

cowokkece: mau dong foto aslinya yang enggak diblur.

**

Badai. *Typhoon*. Bencana.

Kalau diibaratkan, hidupku seperti sedang dilanda badai atau typhoon atau apa pun. Benar-benar bencana. Aku enggak sengaja mengecek akun gosip dan menemukan foto itu. Sekalipun diblur sehingga enggak jelas wajah di foto tersebut, aku langsung mengenali foto itu sebagai diriku.

Aku enggak pernah mengambil foto telanjang. Untuk apa?

Namun foto yang ada di akun gosip itu benar-benar aku.

Ada banyak kemungkinan. Pertama, bisa saja foto itu palsu. Ada yang iseng mengedit fotoku jadi telanjang. Teknologi semakin canggih, dan ada orang dengan otak culas yang menggunakan teknologi untuk hal buruk. Bukan sekali dua kali ada yang menjadi korban tangan jahat seperti itu.

Kemungkinan lain, dugaan Caleb benar. Itu bukan aku. Lagian, fotonya diblur. Sengaja dikasih *pixel* agar tidak melanggar peraturan Instagram. Dan juga, enggak ada *caption* yang menjurus ke arahku.

Namun aku enggak bisa mengingkari kalau yang ada di foto itu aku.

Pertanyaannya, kalau benar itu fotoku, kenapa aku enggak tahu? Siapa yang bertanggung jawab di baliknya?

Aku menjambak rambut untuk melampiaskan frustrasi.

Sekelebat rumor tentang foto telanjang yang masuk ke kolom komentar tidak pernah kugubris. Aku menganggap itu hanya omongan iseng orang kurang kerjaan. Aku seratus persen yakin enggak pernah mengambil foto seperti itu, makanya enggak peduli dengan pertanyaan-pertanyaan itu.

Berada jauh di London, aku enggak tahu apa saja yang terjadi di Jakarta. Sejauh mana rumor itu berlangsung? Setelah memikirkannya lebih matang, aku menduga rumor itu sudah berlangsung lama, tapi baru sampai ke hadapanku sekarang.

Kalau saja aku enggak menganggap komentar itu sebagai angin lalu.

Sekarang aku merasa terjebak. Aku bisa membela diri, menyangkal itu fotoku, tapi juga bisa menjadi bumerang karena belum ada yang menuduhku secara terang-terangan. Menunggu sampai namaku terseret juga bukan ide bagus. Aku enggak ada di Jakarta untuk melakukan tindakan pencegahan.

"Talk to your parents." Saran Caleb kembali terngiang di telingaku. Saran yang masuk akal, tapi aku masih ragu untuk mengikutinya.

Papa dan Mama enggak tahu apa-apa. Selama ini kami hidup dengan tenang, enggak ada rumor yang mengancam keluargaku. Sekarang, aku malah membuat mereka terancam ikut dipermalukan bersamaku.

Bagaimana dengan rekan bisnis Papa? Sekalipun enggak berhubungan langsung, kalau benar itu fotoku, pasti akan mempengaruhi Papa. Juga Mama, yang selama puluhan tahun berkarier di dunia entertainment dan enggak sekalipun ada gosip atau kejadian buruk yang memberikan catatan hitam di kariernya.

Marthin, kakakku juga akan ikut terseret. Bagaimana kalau calon mertuanya enggak bisa terima, dan mengancam hubungan Marthin dan pacarnya?

Brian. Aku ingin menangis ketika memikirkan dampak berita ini bagi Brian. Dia baru menjajaki karier sebagai musisi. Brian sedang menjadi idola dengan prestasinya. Aku

akan menjadi adik yang jahat karena membuat karier yang susah payah dibangun jadi hancur.

"Minum dulu."

Aku terlonjak kaget ketika Caleb menyentuh lenganku. Dia menyodorkan segelas air putih ke hadapanku. Saat ini kami berada di kamarku, di tempat yang seharusnya aku merasa sangat aman. Namun aku enggak bisa tenang.

Ketika melihat Caleb, aku semakin ingin menangis. Berita ini pasti akan mempengaruhinya.

Enggak pernah sekalipun terpikir aku akan membuat orang-orang di sekitarku jadi terancam.

"I'll sleep here tonight. Aku enggak mungkin ninggalin kamu sendirian kalau lagi panik begini." Caleb berkata tegas. Dia mengambil ponselku dan mengangkatnya tinggi-tinggi. *"Please,* berhenti mengecek akun gosip itu."

Aku meletakkan gelas di atas meja belajar, lalu menjangkau ponsel itu. *"I have too."*

"No," balasnya tegas. Caleb menatapku lekat-lekat. "Satu-satunya yang harus kamu lakukan sekarang adalah menghubungi orang tuamu."

Aku mengerang. Sampai detik ini, aku belum mengambil keputusan untuk melibatkan mereka.

"I will."

"You will?" tegas Caleb. Dia menatapku dengan mata menyipit, jelas tidak mempercayai ucapanku. "Jangan sampai mereka tahu dari orang lain."

Aku menggeleng. *"You don't understand.* Aku enggak mau bikin mereka kecewa."

"Mmereka enggak akan meninggalkanmu."

"Kalau itu beneran aku, gimana?"

"There's an explanation behind it." Caleb sedikit membungkuk agar bisa sejajar denganku. "Pasti ada pihak lain yang sengaja menjerumuskanmu ke dalam masalah. Kevin, Ririe, dan entah siapa lagi itu temanmu. Aku bertaruh untuk mereka."

Aku meneguk ludah, merasakan kepahitan mengalir tenggorokanku. Nama-nama itu juga sempat terlintas di benakku, tapi mustahil.

"Kamu tahu hubunganku dengan Kevin. Aku bahkan enggak pernah berada di kamar yang sama dengannya, cuma berdua. Ririe juga, kami enggak seakrab itu," jelasku.

Caleb terdiam, sepertinya memikirkan penjelasanku barusan. Sekalipun jawabanku terdengar masuk akal, dia tidak sepenuhnya menerima.

"There's someone else."

"No one else," bantahku.

"Then explain to me. Kalau benar itu kamu, kenapa ada foto itu kalau bukan kamu yang memotret dirimu sendiri?" Caleb menatapku tajam. "Kamu bisa mengingat kapan dan di mana foto itu diambil?"

Meskipun aku yakin itu fotoku, tapi aku enggak punya ingatan kapan dan di mana foto itu diambil. Enggak banyak yang bisa dilihat dari foto itu. *Pixel* yang disengaja membuat latar di foto itu jadi enggak jelas. Kalau boleh menebak, di foto itu aku terlihat sedang bercermin. Aku enggak tahu di mana persisnya sedang bercermin.

"It's not in my room. Aku tahu kamarku seperti apa."

Caleb mengangguk. *"Then, it's somewhere else."*

Aku kembali mengingat, mengenang setiap aktivitasku yang melibatkan Ririe dan Kevin. Ada banyak aktivitas yang bersinggungan dengan mereka, tapi untuk mendapatkan foto itu artinya aku harus berada sangat dekat dengan mereka.

"I have no idea," ujarku putus asa.

Caleb meraihku ke pelukannya. Tangannya mengusap punggungku, mengalirkan ketenangan kepadaku. Kalau saja aku bisa membekukan waktu, aku ingin selamanya seperti ini. Terkurung di dalam *bubble* hanya bersama Caleb, enggak peduli apa yang terjadi di luar.

Enggak perlu peduli dengan foto sialan itu.

"We've got this," bisik Caleb.

Aku memejamkan mata, berharap ucapannya benar.

★★

"For God's sake. Siapa yang menghubungimu malam-malam begini?"

Rasanya baru tertidur sebentar ketika dering ponsel yang nyaring membuat mataku terbuka seketika. Aku butuh istirahat, setelah semua *emotional rollercoaster* yang kualami sepanjang hari. Namun telepon sialan itu mengacaukan semuanya.

Aku merasakan bagian samping tempat tidur melesak, ketika Caleb bergerak untuk menyalakan lampu. Aku memejamkan mata, tapi dering telepon itu memekakkan telinga.

Dering telepon baru berhenti ketika lampu menyala. Aku melirik Caleb, sementara dia hanya menatap ponselnya dengan kening berkerut.

Sekali lagi, dering memekakkan itu memenuhi kamarku. Hanya sebentar, karena Caleb menolak panggilan itu. Aku melihatnya mematikan ponsel, memastikan agar panggilan telepon itu enggak mengganggu lagi.

Setelah mematikan lampu tidur, dia kembali berbaring di sampingku. Caleb melingkarkan lengannya di atas bantal, sehingga aku bersandar ke lengannya.

"Lydia." Nama itu meluncur dari mulutku. Siapa lagi yang membuat Caleb jadi *bad mood* kalau bukan Lydia? Kalau telepon itu penting, dia pasti akan mengangkatnya. Kenyataannya, Caleb malah menolak panggilan itu.

"Yeah," sahutnya pelan.

MheztyQwn

Emosiku kembali memuncak. Lydia seakan tahu saat yang tepat untuk mengusikku. Susah payah aku menenangkan diri, dan satu panggilan telepon membuat usahaku sia-sia.

"*What does she want?*" tanyaku setengah berteriak.

"*I don't know.*"

Aku mengangkat lengan untuk menutup mata. Rasanya ingin berteriak untuk meluapkan rasa frustrasi yang menyesakkan dada.

Kevin. Ririe. Lydia. Aku butuh tiga boneka *voodoo* untuk menyiksa mereka, karena mereka enggak henti-hentinya menyiksaku.

"Bagaimana kalau foto itu benar aku, dan Lydia ingin kembali kepadamu?"

Caleb beringsut. Dia berbaring dengan menjadikan lengan sebagai penyangga, sehingga dia berada di atasku. Meski kamar ini gelap, aku bisa merasakan tatapan matanya yang menghunjamku.

"Apa hubungannya?"

"Dia bersih dari skandal sementara aku terancam kena skandal," sahutku.

Caleb tidak langsung menjawab. Suasana yang hening membuatku tidak nyaman, terlebih aku enggak bisa membaca air mukanya di dalam kegelapan seperti ini. Aku ingin menyalakan lampu untuk mencari tahu apa yang dipikirkannya saat ini, tapi Caleb menahanku.

"You used to call me Stupid Caleb. Let me tell you, I'm not Stupid Caleb anymore."

Aku menghela napas panjang. Berharap sesak yang menimpa dadaku perlahan luruh.

"I love you. I've always be with you, sekalipun semua orang meninggalkanmu. Paham?"

Suaranya yang terdengar kian tegas di dalam kegelapan ini.

Perlahan, aku merasakan Caleb memelukku. Dia mencium keningku, lalu kedua pipiku, dan berakhir di bibirku. Dia menggumamkan pengakuan cintanya, setiap kali dia menciumku.

Aku memejamkan mata, sementara Caleb terus menciumku sambil mengatakan dia mencintaiku. Ada rasa hangat di hatiku, yang perlahan mengusir sesak. Ada harapan di balik setiap pengakuannya, dan aku hanya bisa berpegang pada harapan itu.

73. Caleb

Who do you love? Make sure she knows how you feel about her so there's no misunderstanding.

**

"Caleb, there's someone who wants to meet you."

Aku mengangkat wajah dan mendapati Laura berdiri di pintu. Ini ruangannya James, tempat dia mengatur pergerakan bisnis di ARTE, tapi sesekali aku juga menggunakannya. Seperti sore ini, ketika aku mengecek penjualan di Viewing Night Rabu lalu.

Laura beranjak, dan tidak lama sosok yang sangat tidak kusangka muncul di sana.

Aku menggeram. *"What the fuck are you doing here?"*

Teriakanku membuat Lydia yang baru satu langkah berada di dalam ruangan ini terhenti.

She's insane. Bisa-bisanya dia berada di sini. Setelah semua pesannya tidak digubris, juga teleponnya yang tidak pernah diangkat, dia malah muncul di hadapanku.

Selama ini aku tidak memblokir nomor teleponnya karena itu tindakan yang kekanak-kanakan. Namun dia semakin membombardir, membuatku seperti sedang dikejar-kejar. Untuk kali pertama, aku memblokir nomor seseorang. Aku kembali tenang, enggak ada lagi pesan atau panggilan tak terjawab di ponselku.

Aku salah. Gangguan itu menjadi lebih nyata. Lydia muncul di depanku.

"Get out," usirku.

Lydia bergeming di tempat. Hanya ada satu meja kerja yang menghalangiku dengannya.

"Raka aku ke sini..."

"I don't care. Now, get out of my office."

Lydia memasang ekspresi merajuk. Dulu aku mungkin akan luluh setiap kali dia menatapku dengan ekspresi mengiba seperti itu. Sekarang dia hanya mengingatkanku kepada kebodohan yang kulakukan.

"Raka please."

"Get. Out."

Bukannya menjauh, Lydia malah memutar meja untuk menuju ke arahku. Aku menahan diri untuk tidak melakukan tindak kekerasan. Bagaimanapun, dia perempuan. Papa mengajarkan untuk tidak pernah main tangan. Meski saat ini yang ingin kulakukan adalah memukulnya.

Atau memukul apa saja.

"Raka, aku cuma mau minta maaf. Kamu enggak pernah memberiku kesempatan untuk minta maaf."

"I don't need that. All I need is you to get the fuck out of my life."

Lydia tersentak. Matanya berkaca-kaca, membuatnya tampak semakin mengiba. Kalau dia pikir bisa membuat luluh dengan menampakkan diri sebagai sosok yang tidak berdaya, aku tidak peduli.

"Aku cuma minta waktu kamu lima menit saja, boleh? Setelah itu, aku enggak akan mengganggu kamu lagi."

Aku mengutuk diri yang mempertimbangkan permintaannya. Tidak ada salahnya memberikan lima menit seperti yang dia minta, karena dengan begitu aku enggak perlu lagi berurusan dengannya.

Sekalipun berada jauh dariku, Lydia masih jadi penghalang di dalam hubunganku dengan Azka. Dia selalu ada, lewat pesan yang dikirimkannya hampir setiap saat, lewat telepon yang tidak diangkat, dan sekarang lewat kehadirannya secara nyata.

Aku tidak ingin hubunganku dengan Azka jadi berantakan karena Lydia yang terus memaksakan kehadirannya di hidupku.

"Empat menit tiga puluh detik. Setelah itu, kamu pergi."

Lydia memaksakan diri untuk tersenyum. Sementara itu aku sengaja mengambil jarak dengannya, menunggu sampai lima menit yang kuberikan habis.

"Aku keguguran bulan lalu." Lydia memulai ceritanya.

Aku mendengkus, tidak ada perasaan sedih atau simpati atas kemalangan yang menimpanya. Lydia tidak perlu menceritakan alasannya, aku menebak Galih sebagai dalang di baliknya. Lagipula, itu bukan urusanku.

"Aku kehilangan bayiku, tapi kejadian itu juga membuka mataku. Salahku yang membuatku kehilangan bayiku sendiri." Lydia tercekat. Air mata mulai mengalir pipinya. Biasanya aku akan menghampiri untuk menghapus air mata itu. Tangisan Lydia adalah kelemahanku. Namun kali ini aku bergeming di tempat, dan air mata itu tidak memberikan rasa apa-apa.

"Kamu benar, aku selalu meminta pertolongan tapi aku enggak pernah mencoba menolong diriku sendiri. Malam itu, Galih sudah kelewatan. Dia mendorongku dari tangga, dan itu yang membuatku keguguran," lanjutnya.

He should rot in jail. Kalau saja mata Lydia terbuka lebih awal.

"Keluargaku akhirnya mengerti, setelah selama ini mereka mengabaikanku. Aku sempat ingin melaporkan Galih ke polisi, tapi kupikir itu enggak ada gunanya. Aku cuma mau lepas dari Galih."

Aku melirik jam tangan, menyadari lima menit yang dibutuhkannya sudah habis.

"Your time's up. Good for you but now get out of my life."

Lydia tersenyum sambil mengangguk kecil. *"Thank you for being there with me. Aku memang bodoh sudah melepaskan kamu, tapi aku beruntung pernah dicintai oleh kamu."*

Aku kembali menggeram. *Lydia just being herself*, selalu menunda waktu dan menyusut emosiku.

"Aku sudah mengajukan tuntutan cerai kepada Galih. Aku ingin memulai hubungan baru, dan karena kamu..."

Lydia tidak menyelesaikan perkataannya karena bunyi buku yang terjatuh ke lantai menyentakunya. Aku menatap ke arah pintu, mendapati Azka berdiri di sana dengan wajah kaget. Ada kemarahan di wajahnya, yang menyadarkanku kalau dia kembali salah paham.

Azka memutar tubuh dan berlari meninggalkan ruanganku.

"Damn it," umpatku, dan berlari menyusulnya.

"Raka..."

Panggilan Lydia membuatku berhenti di pintu. Aku berbalik dan menatapnya, untuk terakhir kalinya, karena aku tidak ingin berurusan lagi dengannya.

"You know what? Go fuck yourself, Lyd."

Aku tidak peduli sekalipun Lydia menangis di ruangan itu, terus memanggilku dengan suara lirih yang akan membuat siapa pun mengasihannya. Aku tidak peduli dengan apa yang terjadi padanya.

We're done. Since two years ago.

Aku membuka pintu ARTE dengan kasar dan menghambur ke jalanan yang ramai. Mataku mencari-cari sosok Azka di tengah kerumunan.

Baru kali ini aku bersyukur dengan kebiasaan berpakaianya yang mencolok. Karena aku bisa langsung mengenalinya sekalipun berada di tengah keramaian.

Aku berlari ke arah Azka, memaksa menerobos di antara kerumunan. Berbagai umpatan ditujukan kepadaku dari orang-orang yang terganggu karena tindakanku. Aku tidak berhenti, bahkan sekadar untuk minta maaf.

"Azka," seruku, ketika berhasil menyusulnya.

Aku meraih lengannya, membuat Azka berhenti berlari. Namun dia tidak mau menatapku.

"Ka, jangan salah paham dulu."

Azka mengangkat wajah, dan hatiku langsung mencelus saat melihat dia menangis. Dia tengah menghadapi masalah besar, dan kedatangan Lydia hanya membuatnya semakin kalut.

"Azka, *please*. Dengerin aku..."

"Dia akhirnya cerai dan mau balikan sama kamu."

Aku menggeleng. Azka tidak sepenuhnya salah. Lydia memang memutuskan untuk bercerai dengan Galih, tapi dia tidak ingin kembali kepadaku.

"Sekalipun dia bercerai, itu bukan urusanku. Aku enggak akan kembali kepadanya." Aku menundukkan wajah agar bisa menatapnya lebih dekat. *"I love you. All I want is to be with you."*

Azka membuka mulut, tapi tidak ada kata-kata yang keluar dari mulutnya.

"I don't want her anymore. I don't even care about her. All I care about is you, Azalea. Only you." Aku meraihnya ke pelukanku.

Tubuhku menegang dengan penuh pengharapan agar Azka membalas pelukanku. Aku ingin dia membalas pelukanku.

I need her to hug me.

Perlahan, aku merasakan tubuhnya mulai melunak. Ketika Azka membalas pelukanku, aku menghela napas lega.

"Don't leave me. I need you right now. Aku enggak tahu harus gimana sekarang."

Aku mempererat pelukan untuk meyakinkan Azka kalau aku tidak akan meninggalkannya. Aku pernah berjanji untuk selalu berada di sampingnya, apa pun yang menyimpannya, dan aku memegang kata-kata itu.

"I won't, Sweetheart. I love you. My place is beside you, understand? Nothing in this world could take me away from you, you have to know that." Aku mencium puncak kepalanya lama, sembari mengendalikan emosi yang menguasainya saat ini. *"I love you, Azalea. I love you."*

Azka tidak berkata apa-apa, hanya pelukannya yang semakin erat.

Dari sudut mata, aku tidak sengaja bersitatap dengan Lydia. Aku tidak tahu dia ikut menyusul, tapi setidaknya dia mengambil jarak.

Aku tidak tahu arti ekspresinya ketika melihatku memeluk Azka. Ada luka di sana, tapi aku juga melihat dia tersenyum.

Lydia mengangguk pelan, sebelum memutar tubuhnya dan menjauh dariku.

Aku menganggap anggukan itu sebagai ucapan selamat tinggal. Untuk selamanya.

**

From: lydia.rahman@gmail.com

To: calebraka@arte.co.uk

subject: I'm sorry

Dear Raka,

I am sorry about everything I did for you. When I said that you were the best thing that happened to me, I really meant it.

Thank you for helping me. You can say no but you're still the sweet Raka that I met years ago. So you helped me. You're right, how can you help me when I didn't help myself?

You open my eyes. Seeing you with her was a slap in my face. You weren't mine anymore. I chose to let you go two years ago, but here I am, crawling back under your eyes.

Kamu pernah bilang, kekacauan ada untuk diurai. Aku berupaya untuk mengurai kekusutan hidupku, dan pertama-tama aku akan menceraikan Galih. Kamu benar, tapi selama ini aku malah menutup mata. Sampai aku kehilangan bayiku. Tuhan tahu yang terbaik, sehingga bayi itu diambil dariku karena aku tidak menghargai diriku sendiri.

Ketika nanti kita bertemu lagi, aku ingin kamu melihatku sebagai seorang teman.

I wish you nothing but the best.

Love,

Lydia.

**

From: calebraka@arte.co.uk

To: lydia.rahman@gmail.com

subject: RE: I'm sorry.

I wish the best for you.

Bye,

Caleb Raka

Love Paint Part 2: London (74-78)

Life is a rollercoaster.

Selain kisah Rani dan Pandu di Philosophy of Love, bagian ini juga jadi salah satu yang terberat untuk dituliskan. Nulisnya aja capek, semoga membacanya enggak capek, ya.

MheztyQwn

Dan semoga bagian ini bersih dari komentar-komentar ignorance yang victim blaming. If you know me, you know that I won't let ignorant people leave their mark on my page without me fighting back.

Enjoy

RR

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

74. Azka

Walking on a tightrope.

#randomthought

like by calistarani and 10298 others

no comment allowed

**

Baru kali ini aku merasa waktu berjalan begitu lama. Enggak ada yang berubah dari hidupku. Aku masih ke kampus. Aku masih ke kantor. Beberapa hari sekali, aku ke *flat* Caleb untuk makan malam, kalau Caleb tidak mengurung diri di studio.

Dari luar semua terlihat baik-baik saja. Namun di dalam hati, aku seolah sedang meniti tali tipis tanpa pegangan. Kapan saja, aku bisa tergelincir tanpa ada yang menolong.

Setiap pagi menjadi momen yang terasa sangat berat. Caleb melarangku untuk mengecek akun gosip, menurutnya itu tidak sehat. Aku mengerti alasannya, tapi aku juga enggak bisa menjalani hari-hari dengan ketidaktahuan. Itu alasanku selalu mengecek akun gosip setiap pagi, untuk mencari tahu apakah ada berita baru yang menyudutkanku.

This is not right.

Aku juga menunda untuk memberitahu orangtuaku karena enggak tahu cara memberitahu mereka.

"Ma, Pa, biar kalian enggak kaget nanti, aku cuma mau bilang kalau ada foto telanjangku yang tersebar." *That's nonsense*. Mana mungkin memberitahu mereka, bisa-bisa mereka malah jantungan.

Setelah mengetahui tidak ada berita yang harus dikhawatirkan, aku bisa menjalani aktivitas dengan tenang. Aku menyimak perkuliahan dengan fokus. Aku mengerjakan pekerjaan di kantor dengan baik. Tidak ada waktu untuk memikirkan gosip murahan. Beruntung, Natasha memberikan banyak pekerjaan sehingga tidak ada waktu untuk hal lain. Malam ini, untuk kali pertama, aku terpaksa bekerja lembur.

Suasana kantor sudah sepi ketika aku pulang. Natasha masih berada di ruangnya, menjadi orang terakhir yang tinggal di kantor. Langkahku lunglai ketika melewati lorong yang kosong dan hening, matakku terasa berat karena lelah dan mengantuk, tapi masih ada perjalanan yang harus kutempuh sebelum sampai di *flat*.

Lebih baik naik taksi ketimbang *tube*.

"Azka."

Aku menoleh ke sumber suara. Senyumku langsung merekah saat melihat Caleb menunggu di depan kantor. Dia tidak memberitahu akan menjemput. Percakapan terakhir terjadi tiga hari lalu, Caleb berpamitan untuk mengurung diri di studio.

Dua minggu setelah kedatangan Lydia yang tiba-tiba. Pengakuannya membuatku gusar, hampir saja terjadi kesalahpahaman tetapi Caleb langsung menjernihkan keadaan.

Tidak ada tenaga tersisa untuk mengkhawatirkan Lydia, jadi aku mendorongnya jauh-jauh ke bagian belakang kepala, enggak perlu dipikirkan.

"You're here," ujarku.

Caleb memelukku. Pelukan itu menawarkan rasa nyaman dan hangat, membuatku semakin beringsut ke dalam pelukannya.

"Let's go home."

"Ke tempatmu." Aku berkata pelan. *"I need your hug tonight."*

Caleb tertawa kecil. Tanpa melepaskan pelukannya, dia membawaku menuju taksi yang sudah menunggu.

Di sepanjang perjalanan, aku tidak berkata apa-apa. Tenagaku benar-benar habis setelah sepanjang hari digunakan untuk mempersiapkan Summer Art Festival. Tidak mudah berurusan dengan vendor yang bertanggung jawab untuk pameran nanti. Ada banyak kepentingan terlibat, dan tugasku mengakomodir kepentingan tersebut agar semua pihak yang ikut bisa puas.

Caleb masih memelukku ketika sampai di *flat*. Dia membantuku membuka *coat* sebelum aku tumbang di tempat tidurnya yang nyaman.

"Sudah makan?" tanya Caleb. Aku merasakan tangannya membuka celanaku, sebelum meloloskannya dari kakiku.

"Sudah, tadi Natasha beli pizza."

Caleb membantuku membuka pakaian. Aku membiarkan dia melakukannya, karena untuk mengangkat tangan saja aku enggak sanggup. Aku masih diam ketika Caleb mengangkat tubuhku dan membaringkanku dengan lembut, sebelum menyelimutiku.

"Aku jorok banget ya langsung tidur begini."

Caleb terkekeh. "Memangnya kamu masih sanggup buat mandi?"

Jangankan mandi, membuka mata saja sudah enggak ada tenaga.

Aku merasakan sisi kanan tempat tidur itu melesak, dan setelahnya kehangatan Caleb menyelimutiku. Ada ceruk di antara pundak dan lehernya, dan di sanalah aku berbaring. Rasa kantuk langsung menguasai seiring belaian Caleb di rambutku.

Besok aku akan bangun dengan beban yang sama, ketakutan yang sama, tapi malam ini aku tidak mau memikirkannya. Di pelukan Caleb, aku terlelap.

**

Raut wajah Caleb yang keras menyapaku keesokan pagi. Tubuhku langsung menegang, beragam perasaan berkecamuk di hatiku.

Caleb berdiri di depan jendela. Keningnya berkerut saat menatap layar ponsel di tangannya. Sese kali dia mengusap wajah, seperti seseorang yang tengah meyakinkan diri untuk mempercayai kabar buruk yang diterimanya.

Aku tercekot. Apa hari ini ketakutanku terbukti?

Caleb menyadari aku sudah bangun. Dia menoleh kepadaku, dan raut wajahnya semakin membuatku bertanya-tanya. Kali ini, ada kesedihan di sana.

"What's wrong?" Suaraku tercekot ketika bertanya.

Please, jangan bilang ada gosip yang membenarkan kalau foto telanjang itu aku.

Caleb beranjak dari tempatnya dan mendudukkan tubuhnya di tempat tidur. Dari jarak sedekat ini, aku mendengar napasnya yang berat.

Aku menelan ludah. *"Everything's okay?"*

"Lydia..." Nama itu meluncur dari bibirnya setelah sempat membiarkan keheningan membentang selama beberapa saat.

Kini, giliranku yang dibuat bingung.

Caleb menyodorkan ponselnya kepadaku. Aku mengambilnya dengan jantung berdegup kencang. Napasku langsung berhenti ketika membaca pesan yang tertera di sana.

"Kabar duka. Telah terjadi kecelakaan yang menimpa Lydia Macellina Rahman dan Galih Putra Utama, 16 Januari 2022 pukul 22.15. Lydia dinyatakan meninggal di tempat dan Galih masih dirawat dalam keadaan koma."

Ini jauh lebih buruk dibanding gosip murahan itu.

Aku melemparkan ponsel sebelum memeluk Caleb. Tidak ada yang ingin menerima kabar duka di pagi hari. Aku tidak begitu mengenal Lydia, tapi aku tidak bisa menahan air mata.

She's gone.

Caleb menggenggam tanganku—yang baru kusadari bergetar hebat. Dia berusaha menenangkanku, padahal seharusnya aku yang mengambil peran itu. Dia pasti sangat terguncang. Caleb pernah mencintai Lydia, apa pun yang terjadi di antara mereka sekarang, sangat wajar jika Caleb merasa kehilangan.

"Kamu mau pulang?" bisikku dengan susah payah.

Caleb menghela napas panjang. "Enggak ada gunanya."

Kalaupun Caleb mengambil penerbangan pertama yang tersisa hari ini, dia tidak akan bisa bertemu Lydia lagi. Caleb akan melewati pemakamannya. Satu-satunya yang bisa ditemuinya hanyalah gundukan tanah dengan nisan bertuliskan nama Lydia.

Namun, dia seharusnya mengambil penerbangan itu.

"You should go home."

Caleb mengangkat wajahku hingga bersitatap dengannya. Matanya memerah, aku bisa melihat bulir air mata menggenang di sana.

"It's okay if you want to cry."

Sekalipun saat ini Caleb meraung-raung untuk meluapkan kesedihan, tidak ada yang melarang. Dia berhak untuk melepaskan emosi, apa pun caranya. Tidak ada salahnya menangis, karena sudah seharusnya dia menngisi kepergian Lydia.

Dia berhak untuk mengucapkan selamat jalan kepada Lydia.

"It's okay. You have to say goodbye to her."

Caleb kembali menghela napas. Aku bisa merasakan pertentangan yang dialaminya.

"We already did it," balasnya.

Aku memejamkan mata, berusaha menata ulang perasaanku sebelum mengambil keputusan yang tepat. Ketika membuka mata dan melihat luka di wajahnya, keputusanku sudah bulat.

"But it's not a proper goodbye. It's okay kalau kamu pulang ke Jakarta, kamu butuh closure dengan Lydia. Dia berhak mendapat ucapan perpisahan darimu." Aku menggenggam tangannya, berusaha mengalirkan keyakinan kepadanya. *"I'll wait for you.* Kamu cuma perlu ingat ada aku di sini. Kamu membutuhkannya, Lydia juga

membutuhkan kedatanganmu agar dia bisa beristirahat dengan tenang dan kamu bisa menjalankan hidup tanpa ada penyesalan.”

75. Caleb

Goodbye seems to be the hardest word.

**

Aku tidak menyangka akan kembali ke Jakarta dalam waktu secepat ini. Aku juga tidak menyangka akan kembali ke Jakarta untuk mengucapkan selamat jalan kepada Lydia.

Waktu berjalan begitu saja dan aku seperti orang limbung yang tidak menyadari apa yang terjadi di sekitarku. Tahu-tahu, aku sudah berada di pesawat yang membawaku ke Jakarta.

This is surreal. Rasanya baru kemarin Lydia menemuiku. Sekarang, dia sudah pergi untuk selamanya.

Ada rasa bersalah juga penyesalan di hatiku. Seharusnya aku memperlakukannya dengan baik, menerima permintaan maafnya dengan tulus, dan kami bisa mengambil jalan masing-masing dengan tenang.

Sebaliknya, aku malah melontarkan kata-kata kasar. Kenangan terakhir yang kumiliki bersama Lydia adalah ucapanku yang menyakitinya.

I used to love her. Meskipun cinta itu tidak lagi ada, Lydia pernah mengisi hatiku. Dia pernah menjadi sosok yang berarti di hidupku.

Penyesalan paling berat adalah, aku tidak sempat mengucapkan selamat tinggal dengan layak.

“It’s okay. You’ll be alright.” Mbak Rani merangkulku, sementara tubuhku seperti mati rasa saat menatap nisan di hadapanku.

Lydia Marcellina Rahman.

Dia masih muda. Lydia masih punya masa depan yang cerah. Di email terakhirnya, Lydia memberitahu dia akan berusaha mengurai permasalahannya satu per satu. Lydia memutuskan untuk bercerai dari Galih, itu keputusan besar dan tentu tidak mudah. Butuh keberanian untuk sampai ke keputusan tersebut. Lydia membuktikan keberanian itu ketika dia berupaya untuk mengambil kembali kendali hidupnya.

Semuanya direbut begitu saja darinya. Tidak ada yang tersisa selain nama yang tertulis di batu nisan.

"I never get a chance to say sorry to her."

"Because no one sees it coming." Mbak Rani berkata pelan.

Kematian selalu menjadi misteri. Tidak ada yang bisa menduga kapan kematian akan menjemput. Tidak pernah sekalipun terpikirkan bahwa kematianlah yang akan memisahkanku dari Lydia.

"It's time for you to say goodbye." Biarkan Lydia pergi, enggak ada yang harus disesali. Tragis memang, tapi sudah jalannya. Yang Lydia mau sekarang, lo merelakan dia pergi." Mbak Rani meremas tanganku pelan, sebelum melepaskanku.

Dia memberiku waktu untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Lydia.

Beragam kenangan dengan Lydia mengisi pikiranku. Kali pertama bertemu dengannya, senyum manis Lydia yang menghipnotis sehingga aku mengumpulkan keberanian untuk mengajaknya berkenalan. Lydia memberi warna di hidupku, termasuk luka yang ditinggalkannya. Suka dan duka yang kulewatkan bersamanya menghadirkan satu warna khusus di hidupku—warna yang hanya dimiliki oleh Lydia.

Aku menebar bunga ke atas gundukan tanah itu. *"If I have to say goodbye, I want to say it right in front of you. Not like this, Lyd. But ... we never know what the future holds. I still remember my harsh words and I regret every second of it. If I can turn back time, I want to hold your hand and tell you how brave you are. I want to say goodbye so we can go separate ways without anything to regret."*

Aku terus menabur bunga sampai tidak ada lagi yang bisa kulakukan. Akhirnya aku sampai di detik ketika aku harus mengucapkan selamat tinggal.

"Kamu pernah menjadi yang terbaik dalam hidupku. Selamat jalan, terima kasih untuk semua waktu yang kamu berikan dengan mencintaiku."

Aku bangkit berdiri, menatap nisannya selama beberapa detik, sebelum berbalik. Ini saatnya untuk meninggalkan Lydia, merelakannya pergi untuk selamanya.

Sebuah pukulan mendarat di wajahku, membuatku terhuyung. Serangan itu begitu tiba-tiba dan aku tidak menduga akan mendapat pukulan itu. Tubuhku limbung hingga terjerembap ke tanah.

"What's wrong with you?" Suara Mbak Rani terdengar melengking. Dia membantuku berdiri. Saat kembali menguasai diri, aku menyadari siapa yang memukulku.

Galih.

Dia tampak menyedihkan, dengan perban di kepala dan sebelah lengannya dipasang gips. Wajahnya memerah, napasnya memburu saat melihatku. Kalau tidak ada yang memegangnya, dia pasti sudah menghajarku habis-habisan dengan satu tangannya yang bisa dipakai.

"Puas lo sudah membunuh Lydia?" serangnya.

"Excuse me?"

This is ridiculous. Bisa-bisanya dia berbuat keributan di depan makam Lydia. Selama ini dia memperlakukan Lydia dengan buruk. Bahkan setelah Lydia meninggal pun, Galih tidak menghargainya.

"I'm done with you." Kedatanganku hanya untuk Lydia. Tidak ada urusannya dengan Galih.

Aku menarik Mbak Rani dan membawanya menjauh dari Galih yang masih melontarkan umpatan dan tuduhan bahwa aku yang membunuh Lydia.

"Gue yakin dia yang membunuh Lydia. Dia ada di kecelakaan itu."

"No, don't say anything." Lo enggak ada urusan apa-apa sama dia," tegas Mbak Rani.

Aku menoleh ke balik pundak, dan mendapati Galih tengah meraung di makam Lydia. Mungkin kesadaran baru menghampirinya dan dia menyesali setiap pukulan, tendangan, juga perkataannya yang menyakiti Lydia. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain meraung di makam, dan sekeras apa pun raungan itu, tidak membuat Lydia kembali kepadanya.

"Kamu Raka?"

Langkahku terhenti saat seseorang memanggilku. Aku berbalik dan berhadapan dengan perempuan yang tidak kukenal.

"Aku Raisa, sepupu Lydia." Raisa mengulurkan tangan yang kusambut dengan canggung. Aku tidak mengenalnya, tidak pernah mendengar apa-apa tentang dia, dan tidak tahu apa yang membuatnya menahanku di sini. *"Sorry, soal Galih."*

Aku mendengkus. *"It's okay. He's not my problem."*

Raisa memaksakan diri untuk tersenyum. "Lydia banyak cerita soal kamu. Sejak lama, aku curiga dengan Galih tapi Lydia menutup-nutupinya. Setelah dia keguguran, Lydia enggak bisa mengelak lagi."

Keningku berkerut. Pengakuan Raisa membuatku kebingungan.

"Seharusnya aku berusaha lebih keras untuk membantunya, tapi kamu tahu Lydia. Dia ... rumit, tapi aku mengerti. Keluargaku begitu menghormati keluarga Galih, jadi pengakuan Lydia enggak digubris. Yeah, semuanya sudah terlambat."

Aku bergerak gelisah di tempat. Lewat sudut mata, aku memandang Mbak Rani. Berbanding terbalik denganku, dia tampak begitu tenang. Dia mengangguk kecil, meyakinkanku untuk berada di sini mendengarkan apa pun yang disampaikan Raisa.

Mungkin ini *closure* yang aku butuhkan.

"Galih enggak terima gugatan itu, tapi dia enggak bisa apa-apa karena ada saksi yang melihatnya mendorong Lydia dari tangga hingga keguguran." Raisa menghela napas panjang. "Malam itu, Lydia pamit kepadaku. Katanya itu terakhir kali dia bertemu Galih sebelum persidangan digelar."

"Mungkin dia ingin berpamitan kepada Galih."

"Aku juga berpikir begitu." Raisa menatap Galih yang masih menangisi makam Lydia. Ada kebencian di matanya, kebencian yang terasa jelas sehingga membuatku bergidik. "Sandiwara yang bagus, seolah-olah dia menyesal sudah membunuh Lydia."

"It was an accident."

Raisa mendengkus. *"It wasn't."* Galih mabuk, dia enggak seharusnya menyetir. Aku enggak tahu apa-apa, tapi kayaknya mereka berantem. Ditambah pengaruh alkohol, kamu bisa menebak kenapa kecelakaan itu terjadi."

Selama beberapa saat, tubuhku mematung. Perkataan Raisa merasuki benakku, membuatku merasa tidak nyaman. Saat melihat Galih, ada dorongan yang membuatku ingin menghampirinya dan menghajarnya. Mungkin pukulan itu bisa mewakili Lydia atas semua derita yang ditimbulkannya.

Genggaman tangan Mbak Rani mencegahku melakukan tindakan itu.

"Bagaimana dengan keluarga Lydia?"

Raisa menggeleng lemah. *"They let him go."* Sampai saat terakhir pun, mereka masih mengecewakan Lydia. Tapi, aku rasa mungkin ini yang terbaik. Lydia enggak perlu berurusan lagi dengan mereka."

This is not fair. Sebentar lagi, luka-luka itu sembuh dan Galih bisa berkeliaran dengan bebas. Mungkin dia akan menjalin hubungan dengan perempuan lain, dan perempuan itu akan mengalami nasib yang sama dengan Lydia.

Orang seperti Galih tidak seharusnya melenggang bebas di atas bumi.

Di sampingku, Raisa menghela napas panjang. "*Thank you for coming*. Setidaknya aku bisa sedikit tenang karena semasa hidupnya, Lydia pernah berbahagia denganmu. Cukup lega saat tahu dia enggak selamanya menderita karena bajingan itu."

Aku tidak bisa melepaskan pandangan dari Galih dan makam Lydia. *It's over now*. Untuk Lydia. Semenyakitkan apa pun akhirnya, dia terbebas dari laki-laki yang membawakan neraka ke hidupnya.

76. Azka

When you keep your friend close to you and then she stabs you in the back.

#betrayal

like by calebraka and 10298 others

no comment allowed

**

MheztyQwn

Sudah tiga hari Caleb pulang ke Jakarta, dan selama tiga hari ini pula aku seperti zombie. Aku ke kampus seperti biasa. Aku ke kantor dan menyelesaikan pekerjaan yang enggak ada habisnya itu. Aku pulang ke *flat*, kadang makan malam bareng Perry dan Michelle.

Setelah itu, aku sendirian.

Perasaanku masih belum tenang. Di saat seperti ini, aku membutuhkan Caleb. Dia tidak hanya menenangkanku, tapi juga membantuku mengenyahkan pikiran jelek yang makin ke sini makin menggerogotiku tanpa ampun.

Tanpa Caleb, pikiranku jadi berkelana tanpa batas. Aku memikirkan beberapa skenario yang berujung sama: skandal foto telanjang yang mengancam.

Aku butuh Caleb. Kalau saja aku mengikuti kata hati, aku akan menahannya di sini. Aku enggak akan mengizinkannya pulang ke Jakarta.

Namun dia harus pulang. Dia membutuhkan *closure* dengan Lydia.

Kematian Lydia benar-benar mengagetkan. Butuh waktu untuk memahami kalau isi pesan itu benar. Aku enggak kenal dengannya, tapi ada bagian hatiku yang merasa kehilangan. Jadi aku mengerti perasaan Caleb. Sekalipun hubungan mereka telah berakhir, sekalipun hubungan mereka terus memburuk, Lydia pernah menjadi seseorang yang spesial di hidupnya. Lydia membutuhkan perpisahan yang layak, Caleb juga.

Perbedaan waktu membuat komunikasi dengan Caleb jadi terhambat. Dia memberitahu akan tinggal seminggu lebih lama di Jakarta, mumpung sudah di sana jadi sekalian dimanfaatkan untuk mengecek ARTE. Aku ingin merajuk agar dia segera kembali, tapi aku tidak melakukannya.

Pagi ini aku bangun dengan perasaan yang sama—sesak, tertekan, dan khawatir. Aku meraih ponsel dan menyalakannya. Perasaanku semakin tidak menentu. Seharusnya aku tidak mengecek ponsel, tepatnya akun gosip, tapi aku enggak bisa menahan diri untuk tidak melakukannya.

Denting notifikasi berhamburan begitu ponselku kembali aktif. Mataku terbelalak, tidak biasa-biasanya ponselku dipenuhi notifikasi sebanyak ini.

Aku melemparkan ponsel, menatapnya sambil memeluk kedua lutut. Notifikasi itu masih belum berhenti. Perasaanku jadi semakin berantakan, firasat menyatakan ada sesuatu yang buruk menunggu ketika aku membuka notifikasi itu.

Pukul tujuh waktu London. Pukul dua siang waktu Jakarta. Ada banyak hal yang terjadi selama aku tidur semalam.

Aku menatap ponsel dengan tatapan horor. Denting notifikasi sudah berhenti, tapi aku belum berani memeriksanya.

Kali ini bukan notifikasi yang terdengar, melainkan panggilan telepon. Dari Brian. Tanganku bergetar ketika mengambil ponsel, seolah-olah ada makhluk tak kasat mata yang menyerap energiku saat ini. Aku sampai memegang ponsel dengan kedua tangan, dan butuh usaha keras untuk menerima panggilan telepon itu.

"Azka, finally you answer my phone." Brian langsung menyecar ketika aku mengangkat telepon. *"You calm down, okay? Papa lagi mencari tahu siapa yang nyebarin foto itu, dan lo tenang aja. We've got it covered."*

Selama beberapa saat, aku tidak berkata apa-apa. Brian tidak perlu menjelaskan lebih lanjut, aku mengerti apa yang terjadi. Juga mengerti kenapa banyak notifikasi yang masuk ke ponselku.

Foto telanjang yang selama ini menghantuiku sudah tersebar.

"Foto apa?" Dengan susah payah, aku bertanya. Aku tahu pertanyaan itu enggak ada gunanya, tapi ada setitik harapan di hatiku yang menginginkan jawaban lain.

"Foto lo." Brian enggak menjelaskan lebih lanjut. "Pengacaranya Papa udah menghubungi yang punya akun gosip, fotonya udah di-*take down*. Tapi udah telanjur banyak yang nyebarin dan kita enggak bisa mengecek satu-satu buat minta mereka nurunin."

"Berapa?" tanyaku.

"Apanya yang berapa?"

Aku memejamkan mata, merasakan desakan air mata yang mengancam untuk turun.

"Papa bayar akun gosip itu berapa buat *take down* foto itu?"

Di seberang sana, Brian enggak langsung menjawab. Terdengar beberapa kali dia menghela napas berat.

"Gue juga enggak tahu, Papa yang *handle*."

Harapan tipis yang kupunya hancur berantakan. Aku tidak berkata apa-apa, hanya isakan yang keluar dari mulutku.

Aku enggak tahu apa yang harus kulakukan sekarang. Aku baru saja memermalukan keluargaku. Di sini, aku sendirian, tidak bisa melakukan apa-apa selain menangis sementara keluargaku kalang kabut berusaha menyelamatkanku.

"*I'm sorry.*"

Brian menghela napas panjang. "Ka, lo pasti punya alasan. Gue tahu lo enggak sebego itu buat mengirim foto lo sendiri, tapi walaupun memang lo pernah khilaf, gue bisa mengerti. Pasti ada jalan keluar."

"Gue ... gue ..." Sulit untuk mengatakan kepada Brian kalau aku tidak tahu apa-apa soal foto itu. Sebagai gantinya, aku makin terisak.

"Kalau ada yang menghubungi lo, jangan ditanggapi. Lo matiin Instagram dan Twitter, jangan cek apa-apa, paham?"

Aku tidak menyahut. Brian mengulang pertanyaannya tiga kali dan baru berhenti setelah aku berjanji untuk tidak mengecek soal foto itu.

"Ka, Mama mau ngomong."

Tidak lama, suara Mama menyapa pendengaranku. Mendengark Mama memanggil namaku, aku semakin terisak. Aku tidak mendengar dengan jelas apa yang disampaikan Mama karena isakanku lebih keras.

"Kamu dengerin Mama dulu." Mama berkata tegas, membuatku berusaha mengendalikan diri. "Ini bukan masalah kecil, jadi enggak bisa dibiarin. Papa lagi berkonsultasi dengan Mas Ruly soal tindakan selanjutnya dan butuh penjelasan dari kamu."

Aku mengangguk meskipun Mama enggak melihat.

"Kamu pulang ke Jakarta sampai semuanya beres."

Aku ingin mengelak. Mungkin menjadikan kuliah dan pekerjaan sebagai alasan agar tidak perlu pulang ke Jakarta. Aku enggak punya muka untuk menginjakkan kaki di Jakarta di saat semua orang menudingku.

"Nanti Mas Ruly bakal menghubungi kamu, sementara Mama mengurus tiket. Kamu bisa pulang sendiri?"

"Bisa," sahutku. Tidak ada yang bisa kulakukan selain mengikuti perkataan Mama.

"Nanti Mama kabari kalau tiketmu sudah aman. Sementara itu ..." Mama menarik napas panjang, dan itu membuatku kembali terisak.

"*I'm sorry,*" bisikku.

"Pasti ada penjelasan. Mama yakin bukan kamu yang melakukannya."

"Tapi ... itu fotoku, Ma." Aku memang belum melihat foto itu, tapi aku yakin yang ada di sana adalah aku.

"Pasti ada alasan kenapa foto itu sampai tersebar."

"Aku enggak tahu." Aku berkata lemah.

"Makanya kita cari tahu bareng-bareng." Mama berkata dengan nada tenang. Ketenangan Mama membuatku semakin kerdil. Aku lebih terima kalau Mama marah-marah dan mengatakan dengan jelas kalau aku sangat mengecewakan.

"Mama kecewa sama aku."

"*Never.* Mama tahu kamu seperti apa, apa pun yang terjadi dengan foto itu, pasti ada alasannya. Walaupun kenyataannya kamu terlibat di baliknya, Mama enggak marah. Setiap orang pernah berbuat kesalahan, termasuk kamu."

Aku membenamkan wajah ke bantal, berusaha untuk meredam isak tangisku.

"You're my daughter, Azka. A mother should never leave her daughter."

Aku tidak menyahut, hanya isakanku yang menandakan aku masih mendengarkan telepon itu.

"Nanti Mama telepon lagi. Kamu tenangkan diri, jangan hubungi siapa pun. Kalau ada yang ingin meminta *statement* dari kamu, enggak usah digubris sampai kita tahu apa yang harus dilakukan." Mama berkata tegas.

Susah payah aku menyetujui ucapan Mama. Aku masih terisak ketika Mama terus mengatakan aku tidak sendiri. Ucapan Mama seharusnya menenangkan, tapi tidak bagiku karena aku semakin menyesal karena sudah menyeret keluargaku ke dalam masalah ini.

Setelah tenagaku terkuras habis dan tidak ada lagi air mata yang bisa ditumpahkan, aku mengecek ponsel. Ada banyak pesan masuk ke ponselku. Dari teman-temanku, bahkan mereka yang enggak begitu kukenal dan hanya bertemu sesekali juga ikut mengirim pesan. Aku enggak membukanya karena tidak tahu bagaimana cara menjawab pertanyaan mereka.

Instagramku menerima banyak DM. Juga banyak notifikasi yang menyebut namaku di unggahan akun lain.

Twitterku juga sama. Dan akhirnya, aku melihat dengan jelas foto yang dimaksud. Foto yang sama dengan yang kulihat beberapa minggu lalu, tapi kali ini tanpa ada *pixel* yang sengaja dibuat untuk menyamarkan siapa yang ada di foto.

Sosok yang ada di foto itu sangat jelas. Itu fotoku. Itu tubuhku yang terpapar ke seluruh internet dan siapa saja bisa melihatku.

Aku melemparkan ponsel dengan emosi yang menguasai. Entah siapa yang membuatku marah. Mungkin si penyebar gosip. Atau mereka yang sekarang menertawakanku. Mungkin diriku sendiri, karena aku yang menenggelamkan diri ke dalam bencana itu.

Mungkin kepada situasi yang terasa sangat mencekik dan aku sendirian di sini.

77. Caleb

It's okay. I'll be here for you!

**

Mataku nyaris keluar dari rongganya saat membaca *link* berita yang dikirimkan Mbak Rani. Aku membuka *link* itu dan membaca berita tersebut.

MheztyQwn

SKANDAL FOTO TANPA BUSANA SELEBGRAM AZALEA KARINA

Written by : Dianisa Wulan

Jagat maya dihebohkan dengan tersebarnya foto tanpa busana milik selebgram Azalea Karina. Foto tersebut pertama kali diunggah di akun Instagram emak2nyinyir.

Di foto tersebut, terlihat Azalea Karina tengah bercermin dan ada yang memotretnya. Belum diketahui siapa yang menyebarkan foto tersebut. Azalea Karina belum berkomentar sampai sekarang.



Banyak yang menduga foto itu diambil dengan sengaja. Seperti komentar pemilik akun miyayami. "Dia senyum gitu, jelas banget fotonya sengaja. Namanya juga artis enggak jelas, butuh gimmick buat naikin pamor."

Hal senada juga disampaikan oleh pemilik akun ellemaria. "Namanya juga selebgram nyari sensasi, enggak ada prestasi tapi nyebar foto telanjang. Enggak malu apa, ya?"

Kekinian, foto itu sudah dihapus dari akun emak2nyinyir, tapi warganet sudah telanjur menyebarkan lewat akun lain.

Nama Azalea Karina menjadi trending topic di sepanjang hari ini.

Ingin rasanya menghajar si penulis berita. Bisa-bisanya dia menyudutkan Azka tanpa menunggu konfirmasi apa pun. Aku juga ingin membalas satu per satu komentar yang menyudutkan Azka, menghinanya seolah-olah foto itu ada karena dia sengaja menyebarkannya. Mereka enggak mengenal Azka, tapi lagaknya seperti orang yang paling tahu siapa Azka.

Mereka yang mengenal Azka tidak akan menyudutkannya, karena tahu Azka tidak sebodoh itu untuk mencari sensasi. Dia tidak butuh sensasi murahan untuk mengangkat namanya.

Kenyataan bahwa saat ini aku berada jauh dari Azka juga turut mempengaruhi emosi. Dia sendirian di London, menghadapi masalah ini sendiri, padahal aku berjanji akan selalu bersamanya apa pun yang terjadi. Aku merasa tidak berdaya karena satu-satunya yang kuinginkan saat ini adalah bersama Azka.

She needs me.

Aku mencari nomor telepon Azka dan menghubunginya. Sementara itu, aku mengecek jadwal penerbangan kembali ke London. Tadinya aku ingin seminggu lebih lama di Jakarta untuk mengecek ARTE. Namun, Azka lebih penting. ARTE aman di tangan Tania. Ada Mbak Jia juga yang membantuku di sana.

Beda halnya dengan Azka. Aku yakin dia tidak baik-baik saja.

Telepon Azka tidak aktif. Aku mencoba berkali-kali, tapi panggilan itu tidak tersambung. Kenyataan itu membuatku semakin panik. Meskipun jauh, setidaknya aku bisa mendengar suaranya dan memastikan keadaannya. Itu jauh lebih baik ketimbang tidak tahu apa-apa seperti ini.

Panggilan teleponku masih tidak tersambung. Aku mengumpat dalam hati ketika menyadari tidak memiliki kontak Perry atau Michelle.

Nama Natasha muncul di benakku. Mungkin dia sedang *meeting* sehingga mengabaikan teleponku.

Natasha mengangkat teleponku di dering pertama. *"It's still early to a phone call,"* gerutunya.

"Sorry. I'm in Jakarta. Anyway, do you know where Azka is?"

"At her flat? She's not coming to the office today. Dia ada kuliah katanya," sahut Natasha.

Jawaban Natasha tidak membuatku lega. Aku tidak akan bisa tenang sebelum mendengar suaranya.

"Nat, can you help me? Kalau bisa, tolong ke tempat Azka. Aku akan mengirim alamatnya. Dia tidak bisa dihubungi dan aku khawatir," ujarku.

"Ada masalah?"

"Yeah, something happened here. Makanya aku harus mendengar suaranya biar tahu keadaannya gimana." Aku berkata cepat.

"Oke, aku akan mampir ke sana sebelum ke kantor."

"Thank you. I'll share her address."

Aku memutuskan telepon itu dan mengirimkan alamat Azka kepada Natasha. Dia memberitahu sekali lagi akan mengecek Azka sebelum ke kantor.

Menunggu tidak pernah menyenangkan, apalagi menunggu dalam ketidakpastian seperti ini. Aku berjalan mondar mandir di kamar, dengan ponsel berada di tangan sehingga langsung tahu kalau Natasha menghubungiku.

Satu jam berlalu dan belum ada kabar dari Natasha.

"Where are you?" Aku mengirim pesan itu kepada Natasha.

Balasan Natasha datang tidak lama setelah pesan itu terkirim. "Baru sampai di tempatnya. Aku enggak bisa menghubunginya, mudah-mudahan dia membukakan pintu."

Secepat kilat, aku mengetikkan balasan untuk Natasha. *"Her roommate, Perry and Michelle. I wish they were there to let you in. Please call me once you meet her."*

Aku kembali berjalan mondar mandir ketika tidak ada lagi balasan dari Natasha. Waktu rasanya berjalan begitu lama sementara aku semakin tidak sabar. Dalam keadaan seperti ini, aku mengutuk jarak yang membatasku dengan Azka.

Dering ponsel membuyarkan lamunanku. Nama Natasha tertera di layar. Aku langsung mengangkat telepon itu.

"Have you met her?"

"Yes and no. I'm at her flat with Perry but she didn't want to leave her room. What happened?" Natasha balas bertanya.

Tidak mungkin memberitahu Natasha masalah yang sebenarnya. Lagipula, tidak ada waktu untuk bercerita.

"Beritahu dia aku mau bicara dengannya."

Di seberang telepon aku mendengar bunyi ketukan di pintu, disusul suara Natasha yang membujuk Azka untuk membuka pintu. Natasha memberitahu sedang meneleponku, tapi tidak terdengar jawaban apa-apa dari Azka.

"Please, Ka. Buka pintunya..." Aku memohon dari jauh.

Natasha tidak menyerah. Sepertinya dia menangkap kegelisahanku sehingga panggilannya semakin keras. Perry juga ikut membujuk Azka agar membuka pintu kamarnya. Suara mereka saling bersahutan, di sela ketukan di pintu.

"Girl, what happened to you?"

Aku langsung berhenti ketika mendengar pertanyaan di seberang telepon. Refleks, aku mendesah lega karena Azka akhirnya membuka pintu.

"Here, I've got her. You talk to her." Natasha menunjukan kalimat itu kepadaku.

"Ka? Are you there?"

MheztyQwn

Tidak ada jawaban dari Azka, hanya desahan napasnya yang terdengar.

"Aku minta maaf enggak ada di sana bareng kamu di saat seperti ini. Aku sedang mencari penerbangan balik ke London. Secepatnya aku balik ke sana," ujarku.

"Enggak usah. Aku pulang ke Jakarta besok," jawabnya.

"Kamu ke Jakarta?" tanyaku, menegaskan apa yang dikatakannya barusan.

"Ya, Mama menyuruhku pulang."

Aku menarik napas lega. Azka tidak sendirian. Dia tidak pernah sendirian. Orang tuanya tidak akan meninggalkannya di saat seperti ini. Meskipun mereka meninggalkannya, walaupun semua orang menghujatnya, aku akan ada untuknya.

"Pesawat jam berapa?"

"Mama belum ngasih tahu," jawabnya.

"Oke. Aku temui kamu di rumah?" tanyaku lagi.

Azka tidak menjawab. Aku sengaja memberi jeda, menunggu jawaban darinya, tapi jawaban itu tidak pernah keluar dari bibirnya.

"Azka, listen to me. You're not alone. I'm here for you dan kita akan menghadapinya bareng-bareng. Oke?" tegasku.

"Oke," sahutnya pendek, dan terdengar ragu.

"Aku akan menemui kamu di Jakarta. Aku enggak akan balik ke London sampai masalah ini selesai," ucapku.

"You don't have to," bantahnya.

"I have to," tegasku.

Azka tidak lagi membalas ucapanku. Sejenak, aku mendengar suara bisik-bisik yang tidak begitu jelas. Setelahnya, Natasha yang bicara di telepon.

"Titip pesan untuk Perry, tolong jagain Azka sampai dia pulang besok. Kamu bisa memberikan nomor teleponku kepada Perry, jadi dia bisa menghubungiku kapan saja," ujarku.

"Oke. Aku juga akan mengecek Azka lagi nanti."

Setelah mengucapkan terima kasih, Natasha menutup telepon itu.

Sekalipun sudah bicara dengan Azka, nyatanya itu tidak menenangkanku. Aku baru akan tenang kalau sudah melihat Azka dengan mata kepalaku sendiri.

78. Caleb

I'll move a mountain for you just so you know that I'll do everything for you.

Kalau tidak ada perubahan, Azka sudah sampai di Jakarta semalam. Dia memberitahu jadwal penerbangannya, tapi melarangku menjemput ke bandara. Namun, Azka tidak menjawab ketika aku ingin menemuinya di rumah.

Aku mengetahui alamatnya dari daftar karyawan ketika dia bekerja untukku. Ini tindakan yang lancang. Seharusnya aku menanyakan langsung kepada Azka, dan menemuinya kalau dia mengizinkan.

Di sisi lain, aku tidak bisa tenang. Aku harus bertemu dengannya, jadi aku mengabaikan semua tentangan itu dan mendatangi rumahnya.

Tidak pernah ada di pikiranku akan menemui keluarganya dalam keadaan seperti ini.

Perempuan paruh baya membukakan pintu untukku. Aku mengikutinya memasuki rumah Azka yang hening. Mataku menatap sekeliling, mencari keberadaannya.

"Non Azka, ada tamu."

Azka tidak sendirian. Di ruangan itu, aku mengenali kedua orang tuanya. Di sofa yang diduduki Azka, ada pria yang begitu mirip dengannya—Brian, kakaknya. Di ruangan itu juga ada pria lain yang kukenali sebagai Ruly. Dia yang dulu membantu Mbak Rani ketika menuntut seorang fotografer atas tuduhan percobaan perkosaan.

Aku menarik napas lega. Ruly sangat bisa diandalkan, dan Azka berada di tangan yang tepat.

"Nak Caleb."

Aku mengangguk kecil menyambut sapaan ibu Azka. Beliau mempersilakanku duduk di samping Azka.

"Sorry kalau saya datang di waktu enggak tepat."

Brian mengibaskan tangan. "*It's okay*. Dia butuh semua *support* yang ada saat ini, termasuk dari lo."

Aku menatap Azka. Baru kali ini melihatnya tampak kuyu begitu. Aku terbiasa dengan Azka yang periang. Bright Azka selalu mewarnai hidupku. Siang ini, Azka dengan wajah kuyu membuatku ingin memeluknya dan meyakinkannya bahwa semua akan baik-baik saja.

Matanya terlihat merah, menandakan dia tidak henti-henti menangis. Aku tidak bisa membayangkan perjalanan panjang yang ditempuhnya sendirian dalam suasana hati seperti itu.

Perlahan, aku meraih tangannya. Aku menunggu sampai Azka melepaskannya, tapi dia membalas genggamanku. Azka menunduk, pundaknya kembali bergetar.

"*Honey, don't cry. Everything's gonna be okay.*" Ibunya berujar. Aku beranjak dan tempatku segera digantikan oleh ibunya. Beliau memeluk Azka, dan pelukan itu membuat tangisan Azka tumpah.

"*Well*, kita sebaiknya mengakui kalau foto itu kamu."

"Ruly, yang benar saja." Ayah Azka membantah saran Ruly.

"Pak, lebih baik kita mengutarakan fakta yang sebenarnya. Selanjutnya, kita menysasar siapa yang menyebarkan foto itu." Ruly menumpukan tangannya di lutut, matanya tertuju ke arah Azka. "Ka, kamu siap membawa siapa saja yang menyebarkan foto ini ke jalur hukum?"

Sejenak, Azka berpandangan dengan ibunya. Setelah sebuah anggukan singkat dari ibunya, Azka ikut mengangguk.

"Good. Tim saya sudah menyusun *draft* tuntutan untuk pemilik akun gosip itu. Dari mereka, kita bisa mencari tahu siapa yang menyuplai foto tersebut. Kecuali, kamu punya informasi lain yang bisa digunakan biar enggak buang-buang waktu." Ruly berkata tegas.

Tatapanku tidak pernah lepas dari Azka. *There's something about her that makes me believe that everything's gonna be okay.* Di balik wajah kuyu dan mata merah itu, aku bisa melihat tekad yang perlahan tapi pasti mulai menguasainya.

Sebaris senyum terkembang di wajahku. *The strong girl Azka.*

"Kamu ingat kapan foto itu diambil?"

Keningnya berkerut ketika Azka berpikir. Mengakui bahwa yang ada di foto itu adalah dirinya merupakan pilihan yang tepat. Bagaimanapun, ini bukan salahnya. Bukan Azka yang dengan sengaja mengirimkan foto tersebut. Ada orang tak bertanggung jawab yang ingin menjatuhkannya dengan cara licik seperti ini.

Aku berdeham. "Kakak saya bilang latar foto itu mirip dengan kamar mandi di Raffless. Dia pernah menginap di sana, jadi familiar dengan kamar mandi itu."

Azka bersitap denganku. Ucapanku membuat keningnya semakin berkerut.

"Lo sering nginap di Raffless bareng teman-teman lo," timpal Brian.

Kerutan di keningnya hilang, berganti dengan ekspresi pias yang membuat Azka langsung terpuruk di sofa itu. Dia menutup mulut dengan tangan, kepalanya menggeleng kencang. Apa pun ingatan yang muncul saat ini, Azka terlihat ingin membantahnya.

"Becca," bisiknya. Ada nada ragu di balik bisikan itu. "Aku ingat sekarang. Waktu itu aku lagi *staycation* di Raffless. Aku sekamar bareng Becca. Cuma ada Becca di kamar itu bareng aku."

Azka mengambil ponselnya. Tangannya dengan lincah bergerak di layarnya, mencari sebuah foto.

"Ini."

Ruly menerima ponsel itu. Aku sempat mengintip foto apa yang ditunjukkan Azka—dia bersama Becca memakai *bathrobe* di latar yang sama dengan foto yang tersebar.

"Becca yang mengajakku foto bareng sambil pakai *bathrobe*. Aku enggak tahu dia diam-diam memotreku waktu lagi dandan. Waktu itu aku baru keluar mandi," lanjutnya.

Azka tidak bisa menyembunyikan kekecewaan. Selama ini, dia menduga Kevin dan Ririe sebagai dalang di balik foto tersebut. Mereka berdua sering terlibat masalah, bahkan sengaja mencari masalah dengan Azka.

Hanya sesekali Azka pernah menyinggung soal Becca. Di antara teman-temannya, Azka paling akrab dengan Becca. Raut sedih dan kecewa di wajahnya menandakan Azka tidak pernah menduga pengkhianatan seperti ini.

"*She's my friend*. Enggak mungkin Becca yang menyebarnya." Azka masih menyangkal.

"Kita bisa mulai dari sana. Mas bakal mengirim panggilan audiensi kepada Becca dan kita bisa mengobrol baik-baik. Kalau dia enggak mau, kita bisa pertimbangkan somasi," timpal Ruly.

Azka menggeleng. "Aku enggak percaya Becca yang ngasih foto itu ke akun gosip."

"Itu mungkin saja. Juga ada kemungkinan kedua, bukan Becca yang melakukannya. Ada pihak lain, itu yang akan kita cari tahu. Tapi, Becca bisa jadi petunjuk yang tepat," tukas Ruly.

Tidak mudah untuk menerima kenyataan itu. Meskipun Becca bukan sahabat baiknya, tapi Azka menganggap Becca sebagai teman. Dikhianati oleh teman dekat terasa jauh lebih menyakitkan, mungkin lebih mengecewakan ketimbang fakta bahwa foto pribadinya tersebar.

Ruly menjabarkan langkah yang akan ditempuhnya. Aku menyimak, sekalipun itu bukan bidangku. Aku tidak bisa membantu Azka dalam menempuh jalur hukum, tapi aku bisa menemaninya di setiap langkah yang akan ditempuhnya.

Ini akan menjadi perjalanan yang sangat panjang.

★★

"Mas, are you okay?"

Setelah Ruly berpamitan, disusul oleh ayahnya yang harus kembali ke kantor dan Brian yang ada janji dengan produser, aku akhirnya mendapat kesempatan untuk berdua dengan Azka.

Seharusnya pertanyaan itu keluar dari mulutku. Bukan sebaliknya.

"I'm good. Why?"

Azka memaksakan diri untuk tersenyum. "*About Lydia and everything ...*"

"*It's done.* Aku sudah mengucapkan selamat jalan kepada Lydia. Enggak ada yang lagi bisa kulakukan," balasku. Sejak mengetahui soal berita ini, aku tidak terpikirkan hal lain selain dirinya. Termasuk Lydia.

Bagiku, Lydia sudah selesai. Aku sudah memberikan perpisahan terakhir kepadanya. Dia selamanya tertinggal di belakang bersama masa lalu yang dulu kami jalani bersama.

Sementara di saat ini, juga esok, ada Azka yang membutuhkan dukunganku.

Aku beringsut hingga berada di dekatnya. Sekali lagi, aku menggenggam tangannya. Azka membalasnya, dan itu membuatku menarik napas lega.

"Seharusnya aku yang nanya begitu ke kamu."

Tubuhnya melorot. Di depanku, Azka tidak lagi menunjukkan sikap pura-pura kuat. Namun, di mataku dia tetap *the strong girl Azka*, sekalipun wajah kuyu itu menunjukkan hal sebaliknya.

"Aku malu ketemu kamu."

"Apaan, sih, Ka? Kenapa harus malu?" tanyaku gusar.

Azka melirikku sekilas lewat sudut matanya. "Fotoku lagi jadi bahan gunjingan. Semua orang sudah melihatnya, aku enggak punya muka buat bertemu siapa pun, termasuk kamu."

Bullshit.

Aku merangkul Azka dan membawanya ke dekapanku. "*Chin up.* Ini bukan salahmu. Ingta kata Ruly? Kamu korban di sini, jadi enggak seharusnya kamu merasa malu. Mereka yang seharusnya malu karena menempuh cara murahan seperti ini untuk menjegal kamu."

"Mereka siapa?" Ada nada skeptis di balik pertanyaan itu. "Publik enggak akan mau tahu. Di mata mereka, itu fotoku. Yang dihujat ya aku. Mereka mana peduli kebenarannya kayak apa. Kalau nanti aku benar-benar menempuh jalur hukum, aku bakal makin dihujat."

"So?"

Azka melirikku sekilas. "Mukaku mau ditaruh di mana?"

Aku menangkap wajahnya, menariknya hingga bersitatap denganku. "Kamu akan menghadap mereka yang menghujatmu dengan dagu terangkat. *Nothing to be ashamed of.*"

Ada penolakan di raut wajahnya, menandakan dia tidak setuju dengan penuturanku barusan.

"Kita enggak akan mungkin bisa mengendalikan pemikiran semua orang. Mereka bisa saja berpikir sekehendak hati, tapi itu enggak lantas membuatmu diam dan membiarkan ketidakadilan ini menjatuhkanmu. Kamu cuma perlu memperjuangkan hakmu yang sudah diambil. Bahkan kamu berhak menuntut setiap akun yang menyebar foto itu. Aku baca Undang-undang, ada pasal yang menjerat mereka sekalipun mereka intensinya cuma *sharing*. *So, this is their fault. Not yours,*" ujarku.

Azka tampak kesulitan mengendalikan bibirnya yang bergerak membentuk senyum.

"Mas, *you talk too much.*"

Aku tertawa kecil. Mungkin baru kali ini aku bicara sepanjang itu. Aku baru saja kerasukan nyawa Azka.

Azka mengendalikan dirinya. Kini, dia menatapku dengan tatapan yang sulit kuartikan.

"Mas, *do you still love me?*"

Pertanyaan macam apa itu? "*Of course.*"

"Sekalipun semua orang sudah melihat tubuhku?" tanyanya penuh ragu.

Aku mengangguk. "*It didn't bother me.* Aku siap membelamu kalau ada yang berani menghujatmu di depanku."

"Lebih dari empat ratus ribu *followers*-ku, juga jutaan orang lain di luar sana yang menudingku. Kamu mau melawan mereka?"

Aku mengangguk. Sedikit pun tidak ada keraguan di balik anggukan itu.

"How?"

"Pasti ada cara." Aku mengusap wajahnya yang masih terasa basah karena sisa air mata. *"The thing is, I won't leave you."* Mau semua orang melihat foto itu, perasaanku enggak akan berubah."

"Kalau nanti kamu ikut terseret?"

Aku mendecakkan ludah. "Mereka bakal capek sendiri terus berhenti," timpalku. Azka sudah membuka mulut, tapi aku mendahuluinya. "Begitu juga keluargamu. Brian mungkin akan menerima hujatan sama banyaknya denganmu, tapi itu enggak akan membuatnya meninggalkanmu. *You are his sister.* Hubungan kalian lebih penting ketimbang omongan orang. Orangtuamu juga. Marthin juga. Bahkan Mbak Rani pun enggak akan ragu buat membelamu karena dia tahu kamu enggak salah."

Berada di rumah Azka rupanya membuatku sudah ketularan Azka. Sekarang aku yang bicara tanpa henti.

Aku hanya ingin menuangkan apa yang kurasakan, agar Azka berhenti memikirkan semua kemungkinan yang tidak akan pernah terjadi.

Perlahan Azka menarik bibirnya membentuk senyuman. Aku kembali menenggelamkannya ke dalam pelukanku.

"I love you. Today, tomorrow, and the days after," bisikku. *"Let's fight back."*

Love Paint Part 2: London (79 - The End)

Dear all,

We've finally come to an end. Sebuah perjalanan hampir empat bulan. Terima kasih sudah mengikuti cerita ini, baik di Wattpad ataupun ikut sampai ke sini. I really really appreciate it.

Menulis Love Paint memberikan tantangan tersendiri. Butuh riset untuk mendalami pekerjaan Caleb dan Azka, sementara itu bukan bidang yang gue rasa familiar. So, sorry kalau ada kesalahan dan rasanya kurang cukup.

Thank you untuk support dan desakannya sampai cerita si bungsu ini selesai meski harus di sela oleh dua cerita dari keluarga sebelah, he-he. Semoga cerita ini memberikan warna baru dan yang baca bisa memetik sesuatu dari cerita ini. Plus, bisa menghibur di tengah situasi yang masih serba enggak pasti kayak sekarang.

Lewat cerita ini, sekaligus menutup rangkaian kisah kakak beradik ini. Terima kasih sudah ikut dalam perjalanan ini, mulai dari pertemuan enggak disengaja Chris dan Jia di MRT, lika liku Calista dan Arsyia, lalu ikut ke London bareng Caleb dan Azka. I hope you enjoy it like me when I write it.

Sampai ketemu di cerita selanjutnya.

Cheers,

RR

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

79. Azka

Who do you trust?

#betrayal #friends #backstab

liked by calebraka and 9827 others

**

Keep your enemy closer. Enggak ada yang menyarankan untuk menjaga teman agar selalu berada dekat karena bisa saja dia akan menikam dari belakang.

Itulah yang kurasakan sekarang. Selama ini aku menaruh curiga kepada Kevin dan Ririe, tapi kenyataan malah membawa Becca sebagai terduga utama yang menyebarkan fotoku.

Aku enggak mengada-ada. Setelah mengenali latar foto, aku ingat kapan foto itu diambil. Aku dan Becca lagi *staycation* di Raffless. Cuma ada kami berdua di kamar itu, jadi enggak ada orang lain yang diam-diam memotretku selain Becca.

Di antara The Crowd, Becca yang paling dekat denganku. Meski enggak bersahabat karib, dia yang paling baik ketimbang anggota The Crowd lainnya. Aku juga lebih sering menghabiskan waktu bareng Becca ketimbang yang lain. Aku cuma pernah pergi berdua saja dengan Becca, sementara yang lain selalu ramai-ramai. Sangat sulit untuk menerima bahwa Becca-lah yang diam-diam memotretku

Aku ingat dengan jelas cerita di balik foto itu. Becca ingin mengajak *photoshoot* mandiri dengan latar kamar hotel, termasuk memakai *bathrobe*. Aku baru saja selesai mandi dan sedang dandan. Sudah menjadi kebiasaan jika aku sering dandan di kamar mandi tanpa berpakaian. Lagipula, itu

cuma Becca. Aku enggak pernah kepikiran dia akan diam-diam memotret. Aku bahkan enggak tahu foto itu ada, sampai akhirnya foto itu tersebar.

Penjelasan itu yang kuberikan kepada Mas Ruly.

Sebenarnya aku ingin mengkonfrontasi Becca. Namun aku enggak yakin bisa mengendalikan diri, sehingga aku putuskan untuk tidak menemuinya. Jadi Mas Ruly saja yang mewakiliku.

"Becca yang memotret tanpa sepengetahuanmu," ungkap Mas Ruly.

Keningku berkerut. "Buat apa?"

"Dia berbelit-belit. Tadinya dia mengelak, tapi akhirnya mengaku. Alasannya enggak jelas, dia bahkan sempat bilang kamu tahu soal foto itu."

Sontak aku menggeleng saat mendengar penuturan Mas Ruly.

"Becca membantah dia yang menyebarkan. Katanya, Ririe enggak sengaja melihat foto itu. *We'll see* perkembangan selanjutnya."

Aku menutup panggilan telepon itu dengan beribu pertanyaan berkecamuk di benakku. Sejenak, aku ingat ucapan Becca beberapa saat lalu.

"Enggak ada yang namanya sahabat sejati karena kita enggak bisa percaya sama *the so called besties* 100%. Harus ada yang dijadikan sebagai pegangan, kali aja *someday* ada yang *backstab* kita, kan?"

Waktu itu, aku enggak mengerti maksud ucapan Becca. Sekarang aku memahaminya, dan mengerti mengapa dia memotretku diam-diam. Foto itu pegangan Becca.

Masalahnya, kenapa harus aku?

Hubunganku dan Becca memang merenggang semenjak pindah ke London. Kami enggak punya hubungan yang cukup erat sehingga jarak bisa memupus pertemanan itu. Enggak ada masalah yang cukup berarti, dan aku juga enggak pernah menjelekkan Becca sampai-sampai dia butuh pegangan berupa foto pribadiku untuk menikamku dari belakang.

Aku bisa terima jika Kevin dan Ririe yang menikamku, tapi Becca menimbulkan banyak pertanyaan.

**

"*Are you sure?*" Caleb menatapku lekat-lekat.

Aku menghela napas panjang. Jujur, aku belum siap.

Dua minggu sudah aku menghilang dari Instagram. Enggak ada postingan apa pun, bahkan Instagram Story yang biasanya memenuhi sampai menyerupai titik-titik, sekarang enggak ada unggahan apa-apa.

Berita soal fotoku masih ramai. Masih banyak yang menudingku. Lucunya, ada akun yang menamakan diri Peduli Anak Indonesia yang mengancam akan menuntutku dengan tuduhan pornografi.

Mas Ruly yang memberitahu. Karena aku absen dari Instagram, aku enggak tahu soal tuntutan itu. Kata Mas Ruly, tuntutan mereka enggak perlu dipikirin. Mereka cuma sekumpulan orang kurang kerjaan yang enggak mau ketinggalan *hype*.

Lucu, tuntutan itu terdengar sangat menggelikan. Mereka salah alamat. Aku korban, kenapa malah aku yang dituntut?

"Kalau kamu belum yakin, kenapa harus dipaksa?" tanya Caleb lagi.

Sekali lagi, aku menghela napas panjang. "Kata Mas Ruly, sekarang waktu yang tepat buat klarifikasi."

Caleb merangkul pundakku. "*Oke, let's do this.*"

Alih-alih mengambil ponsel untuk mengunggah klarifikasi, aku malah terpana sambil menatap Caleb. Dia tampak jauh lebih yakin dan percaya diri dibanding aku. Kedua hal itu turut mempengaruhi, perlahan mengusir keraguan yang masih menimpaku.

Kalau saat ini aku masih pacaran dengan Kevin, dia pasti sudah lari tunggang langgang dan enggak mau diasosiasikan denganku. Kevin akan mencari segala cara untuk menyelamatkan diri, sekaligus memanfaatkan kesempatan untuk meningkatkan citra dirinya.

Di saat seperti ini, aku butuh kepercayaan diri Caleb. Dia tidak pernah meninggalkanku, padahal bisa saja dia lepas tangan karena kasus ini enggak ada hubungan dengannya. Malah dia bisa ikut terseret karena dekat denganku. *But he's here with me*. Padahal kondisi saat ini juga berat baginya, setelah kehilangan Lydia.

Ketakutanku terbukti. Netizen sok tahu juga menyerang orang tuaku. Komentar Instagram Mama sampai membludak. Begitu juga dengan Brian. Banyak tuduhan negatif ditujukan kepadanya, membuatku tidak enak hati kepadanya.

Caleb juga enggak ketinggalan. Aku enggak pernah mempublikasikan secara gamblang hubunganku dengan Caleb, entah dari mana mereka tahu Caleb pacarku.

Enggak cuma menghujani Caleb dengan komentar pedas, mereka juga menyerbu akun resmi ARTE.

Menyebalkan.

Lagi-lagi Caleb terbukti benar. Sekalipun turut menanggung risiko, tapi mereka tidak meninggalkanku.

Terlebih Caleb. Dia selalu datang ke rumah pagi-pagi, dan baru pulang di malam hari lalu mengulangi hal yang sama keesokan harinya. Dia selalu menemaniku setiap kali bertemu Mas Ruly. Dia membuktikan perkataannya karena tidak pernah sedetik pun dia meninggalkanku.

"Ka?"

Panggilan Caleb menyentakku. Aku mendongak dan langsung terperangkap di mata birunya yang jernih. Ada keyakinan di sana, dan itulah yang membuatku memantapkan niat, dan mengunggah klarifikasi yang sudah disetujui oleh Mas Ruly.

Aku menekan tombol *send*, dan foto berisi pernyataan klarifikasi itu muncul di halaman Instagramku.

"Hi, Azka's here. Beberapa hari belakangan berat banget buat gue, bukannya bermaksud menghilang tapi gue berusaha mencari kebenaran dari gosip yang beredar."

Foto yang beredar itu memang gue. Foto asli, bukan editan. Foto itu diambil diam-diam tanpa sepengetahuan gue, tepatnya sewaktu staycation bareng @beccaabigail. Cuma ada gue dan Becca di kamar itu, jadi ketika fotonya tersebar, satu-satunya pihak yang bertanggung jawab adalah Becca.

Buat kalian yang menghujat gue, semoga kalian bisa berpikir dengan jernih. I'm victim here. Kata-kata kalian menyudutkan gue, seolah gue perempuan murahan dan semua name calling yang nyakitin, gue harap kalian bisa pakai hati sebelum komen.

Sebagai korban, gue enggak akan tinggal diam. Gue sudah menempuh jalur hukum, dan langkah selanjutnya akan ditangani oleh pengacara gue, Ruly Hamzah. Semua keterangan yang enggak keluar dari mulut gue atau Mas Ruly, adalah berita bohong.

Dan untuk @pedulianakindonesia kalian ingin melaporkan gue karena tuduhan pornografi? Are you kidding me? Sudahlah gue menjadi korban dan sekarang semakin dipojokkan dengan tuduhan yang sangat konyol.

Lewat postingan ini gue juga meminta kesadaran dari kalian untuk berhenti menyebarkan foto tersebut. Ini bukan masalah kecil dan gue enggak segan-segan melawan siapa saja yang merugikan gue."

Caleb menyambar ponselku dan menyimpannya. "Enggak usah dibaca komentarnya."

Aku sudah bisa menebak komentar yang akan bermunculan. Dia benar, tidak ada gunanya menambah beban pikiran dengan membaca komentar menyudutkan dari mereka yang tidak punya andil apa-apa dalam hidupku.

"Mas, aku enggak tahu ini bakalan butuh waktu berapa lama. Kamu bisa balik ke London duluan," ujarku.

Meskipun aku senang dengan kehadirannya, aku enggak mau egois. Caleb punya tanggung jawab di London. Dia harus mempersiapkan diri untuk Summer Art Exhibition. Aku bisa saja izin kuliah dan Natasha mengizinkanku bekerja *remote* dari rumah, tapi Caleb tidak bisa lama-lama di Jakarta.

"Aku temenin kamu di sini."

"Lukisanmu..."

"Aku punya studio di Jakarta. Aku bisa melukis di sana, enggak harus di London," potongnya.

Jawaban yang masuk akal.

"Kapan kamu melukis? Kamu tiap hari ke sini."

"Kamu keberatan aku ke sini?" Caleb balik bertanya.

Aku menggeleng kencang. "Aku cuma enggak mau pekerjaanmu terbengkalai."

Caleb tersenyum tipis. Tangannya terulur untuk mengacak rambutku. "Well, kalau kamu enggak mau pekerjaanku terbengkalai, kamu bisa menemaniku ke ARTE besok. Sudah dua minggu kamu enggak keluar rumah, kamu enggak bosan?"

Tentu saja aku bosan. Namun aku belum berani keluar rumah dan berhadapan dengan tatapan judgemental orang lain.

Tapi, ARTE tentu berbeda. Aku mengenal Tania, dia tidak akan menudingku karena kasus ini. Sepertinya, tidak ada salahnya menemani Caleb ke ARTE sebelum aku mati karena kehabisan oksigen akibat terkurung di rumah.

80. Caleb

Someone hurts you. Someone loves you. But I love you. Today, tomorrow, and the day after.

**

Manusia memang makhluk paling misterius. Aku ingat ketika manajer Mbak Rani melakukan penggelapan uang, padahal mereka sudah berteman belasan tahun. Sekarang ada Becca, yang entah apa tujuannya diam-diam memotret Azka dalam keadaan telanjang.

"Katanya dia butuh pegangan, kalau *someday* dia terdesak atau butuh menyelamatkan diri. Jadi, dia menyimpan banyak foto teman-temannya buat disebar di saat tertentu," jelas Ruly.

Azka tampak pias saat mendengar penjelasan itu. Sementara aku masih belum mengerti sepenuhnya.

"Dia mempersiapkan diri sebagai *backstabber*?" tanyaku.

Ruly tertawa kecil. "Kurang lebih begitu. Itu senjatanya untuk menikam orang lain sebelum dia ditikam."

"*Why me?*" Azka bertanya dengan nada lemah.

"Untuk itu, Becca enggak memberikan jawaban."

Azka bersandar di kursinya sambil menggelengkan kepala. Sulit baginya untuk mencerna masalah ini. Aku juga merasakan hal yang sama. Bagaimana mungkin seseorang sudah berencana menjadi *backstabber*?

"Enggak ada kepercayaan di dalam pertemanan kalian," seruku.

Azka mendengkus. "*Yeah, you're right*. Tapi ini udah *another level*, sih. Buat apa coba? Lagian, masalahnya denganku apa?"

Ruly berdeham. "Jujur, ini kasus yang menarik. Ada banyak *layer* di sini, dan itu yang masih kita gali. Untuk sementara, polisi siap memanggil Ines, pemilik akun emak2nyinyir dan Becca. Statusnya masih sebagai saksi, tapi kita lihat perkembangannya."

Setelah mendengar penjelasan Ruly, aku membawa Azka keluar dari ruangnya. Dia melangkah pelan di sampingku, pikirannya seolah sedang berkelana jauh. Mungkin dia masih memikirkan Becca.

**

"Hi, Azka lagi. Gue akan memberitahu beberapa update terkini soal kasus gue.

@beccabigail sudah mengaku kalau dia yang mengambil foto gue diam-diam. I don't know alasannya apa-apa, so Bec, lo sengaja menyimpan foto gue buat dijadikan senjata melawan gue suatu hari nanti? Selamat, lo berhasil. Tapi gue masih bingung, gue salah apa sama lo?

Laporan gue sudah terdaftar. Polisi akan memanggil Becca dan Ines (admin akun @emak2nyinyir dan statusnya sebagai saksi.

Sekali lagi, gue tegasin buat enggak menganggap remeh kasus ini. Buat kalian yang menyalahkan gue karena menempuh jalur hukum, semoga enggak ada yang backstabbing kalian, apalagi kalau itu teman sendiri dan kalian enggak tahu apa-apa."

**

Azka mengerang sebelum membanting ponselnya. Aku sedang menyiapkan cat ketika melihat dia melangkah mondar mandir di studio sambil menggerutu.

"Kenapa?"

MheztyQwn

Tanpa suara, Azka menunjuk ponselnya. Aku mengambil ponsel itu dan mencari tahu apa yang membuat Azka uring-uringan seperti itu.

Sebuah postingan di Instagram Becca.

"Ini Becca dan gue membantah semua tuduhan yang dialamatkan ke gue. Gue enggak tahu gimana foto Azka bisa tersebar. Ada yang hack hape gue, karena yang tersebar bukan cuma foto Azka, tapi foto-foto pribadi gue juga."

Sontak aku tertawa. Azka—yang sudah berhenti mondar mandir—berdiri di depanku sambil berkacak pinggang.

"This is ridiculous," ujarku.

"Exactly. Alasannya mengada-ada banget. Siapa juga yang iseng nge-hack hape dia? Enggak penting."

"Well, she needs to save herself. Meski alasannya konyol begini."

Azka mendengkus. Suasana hatinya kembali buruk. Pembelaan diri Becca hanya membuat kasus ini semakin berputar-putar dan tambah sulit menemukan titik temu.

**

"Sorry, kamu jadi kebangun."

Azka menggeliat sebelum membuka mata. Dia mengerjapkan mata berkali-kali, sebelum membuka sepenuhnya.

"Sudah malam?"

Aku mengangguk. "Aku antar kamu pulang."

Azka menghela napas panjang. "Kamu keberatan kalau aku menginap di sini? Capek banget, Mas."

"Sudah minta izin?"

Awalnya Azka tampak ragu, tapi akhirnya dia mengangguk. Aku ingin mendesaknya untuk jujur, tapi menahan diri. Melihat wajahnya yang tampak tertekan, aku tidak tega.

Azka memeluk lutut, mengistirahatkan kepala di atas lutut. Raut wajahnya yang datar, dengan tatapan nanar yang menatap kosong, membuatku tidak tega. *I miss her smile. I miss her laugh. I miss The Bright Azka.*

Kejadian ini menelan semua sisi ceria Azka dan meninggalkannya seperti cangkang kosong yang kehilangan tujuan.

"Kamu mau lihat lukisanku?"

Ada sedikit reaksi, tapi bukan itu yang aku inginkan. Azka yang biasa akan melompat kegirangan saat mendengar tawaran tersebut.

"Sudah selesai?"

Aku mengangguk.

Ada kilat penasaran di wajahnya, dan sesaat aku seperti menemukan sosok Azka yang dulu meski belum sepenuhnya. Azka selalu ekspresif. Namun, Azka yang ceria selama beberapa minggu ini menghilang dan digantikan oleh Azka yang tertekan.

Aku mengulurkan tangan yang disambutnya dengan genggamannya erat. Perlahan, aku membantunya berdiri dan membawanya menuju lukisan yang masih terpasang di easel.

Lukisan itu sederhana, aku hanya menggunakan warna hitam di dasar kanvas putih.

"Kayaknya *out of place* dibanding lukisan lain yang lagi kamu siapin buat pameran," tuturnya.

"Yeah, ini enggak masuk ke dalam seri itu."

Azka menelengkan kepala, menatap lukisan itu lekat-lekat. Keningnya berkerut—ekspresinya setiap kali sedang menilai lukisan. Dia bukan kritikus, bukan pula kurator yang bertanggung jawab atas lukisanku. Namun pendapat Azka terasa penting, itulah yang membuatku menarik napas saat menunggu dia bersuara.

"Ini ... baru kali ini aku melihat lukisanmu yang begini," ujarnya.

Mataku ikut tertuju ke lukisan itu. Di sana ada dua sosok perempuan yang kulukis secara close up dari samping. Di foto pertama, perempuan itu tengah tersungkur ke tanah. Lalu di depannya, sosok perempuan yang sama tapi sudah berdiri di kakinya sendiri dengan tatapan tertuju ke depan.

"Lukisan ini tentang siapa?"

"Enggak ada yang spesifik. Siapa saja bisa menjadi inspirasi untuk lukisan ini."

Azka melirikku tanpa suara, tapi raut wajahnya menyiratkan banyak pertanyaan.

"Tahun lalu, Mbak Rani pernah ditipu oleh temannya selama belasan tahun. Dia juga berurusan dengan fotografer yang nyaris memperkosanya. Dia berada di titik terendah hidupnya." Aku menunjuk lukisan perempuan tersungkur, lalu mengalihkan telunjuk ke perempuan yang berdiri. "Akhirnya dia bisa melewati itu semua dan kembali berdiri tegak."

Azka tidak berkata apa-apa. Keheningan itu begitu terasa, aku bahkan bisa mendengar helaan napasnya.

"Aku juga ingat Lydia. Dia pernah terpuruk karena dikecewakan oleh Galih dan keluarganya. Akhirnya dia mencoba bangkit meski nyawanya keburu diambil. *But at the end of the day, she fights.*" Aku melanjutkan.

Aku beringsut hingga berdiri di belakang Azka. Kedua tanganku memeluk pinggangnya, dan aku menarik Azka untuk bersandar ke dadaku.

"Saat ini kamu mungkin seperti perempuan yang tersungkur itu, tapi besok kamu akan berdiri tegak di kakimu lagi. *I believe in you. At the end of the day you'll fight for yourself.*" Aku berbisik di telinganya.

Azka memutar tubuhnya yang berada di pelukanku. Dia melingkarkan kedua lengannya di leherku. Sembari bertumpu di ujung kaki, dia meraih bibirku ke dalam ciumannya.

"Thank you. For believing in me. For being here with me."

Aku tersenyum. *"I'm your lover and this is what I should do."*

Setelah sehari-hari tidak melihatnya tersenyum, malam ini aku kembali menemukan senyum itu di wajahnya. Bukan senyum terpaksa, tapi senyum dari hati seperti yang selama ini diberikannya kepadaku.

"Aku boleh kasih judul untuk lukisan ini?" pintanya.

Perlahan, aku mengangguk.

"The Fighter."

The Fighter. Aku mengulang kata itu berkali-kali. Tidak ada yang lebih tepat menggambarkan lukisan itu selain *The Fighter*.

Just like my girl because she's a fighter.

MheztyQwn

81. Azka

"Hi, Azka lagi. @beccabigail sudah memenuhi panggilan polisi dan mengakui kalau foto itu ada di hapenya. Hapenya enggak di-*hack*, tapi Becca sengaja mengirim foto itu ke @kevinoliver dan @ririririe Mereka berdua yang menyebarkan foto itu pakai akun anonim. Ririe yang mengirim foto itu ke akun @emak2nyinyir dan akun @emak2nyinyir menyebarluaskan foto itu. Pemilik akun meminta bayaran 500 juta ke bokap gue kalau mau foto itu di-*take down*. So yeah, my father paid them 500 million for God sake.

Selanjutnya, pengacara gue sudah mengajukan laporan untuk Kevin, Ririe, dan Ines sebagai admin akun @emak2nyinyir. Sementara Becca, gue tunggu permintaan maaf lo."

liked by calebraka and 10298 others

**

Percuma menyimpan kebohongan, akhirnya bangkai yang ditutup rapat-rapat juga akan tercium. Alasan Becca yang berbelit-belit hanya membuatnya dirinya semakin

terpojok. Akhirnya dia kehabisan alasan untuk menunjang kebohongan dan mengakui kebenaran yang sebenarnya.

Becca akhirnya mengaku soal keterlibatannya di kasus ini, meski dia masih mengelak dan berusaha menyelamatkan diri. Lewat Mas Ruly, aku tahu kalau Becca pernah memperlihatkan foto itu kepada Kevin dan Ririe. Dia bersikeras enggak pernah mengirim foto itu meski Ririe mengunggahnya.

Entah fakta mana yang benar. Setidaknya kasus ini mulai menampilkan titik terang.

Becca membalas unggahanku dengan mengunggah foto kami berdua, lengkap dengan *caption* yang menjadi upaya terakhirnya untuk menyelamatkan diri. Menurut Mas Ruly, Becca hanya berstatus sebagai saksi sementara Kevin dan Ririe bisa dituntut karena pencemaran nama baik serta mendistribusikan pornografi.

"Hi, ini Becca. Gue mengaku salah karena tindakan gue. Khususnya buat Azka. Alasan gue diam-diam memotret Azka karena gue butuh jaminan. Di pertemanan yang kalian lihat, semuanya saling menjatuhkan. Kami memegang rahasia masing-masing, dan kapan aja rahasia itu bisa dipakai buat ngejatuhin orang lain. Gue salah langkah, dan gue malah mencoreng nama baik Azka.

Gue enggak bermaksud buat ngirimin foto itu ke Kevin dan Ririe. Waktu itu Ririe enggak sengaja melihat foto itu, dan dia yang minta tapi gue tolak. Tanpa sepengetahuan gue, Ririe mengirim foto itu ke WhatsApp dia dan Kevin. Gue juga korban di sini, meski gue enggak membela diri. Sejak awal, gue sudah salah sama Azka.

Ka, maafin gue ya. You are my best friend, maafin gue udah iri sama lo sampai-sampai punya pikiran jelek begini."

**

Kevin enggak terima tuduhan tersebut. Beberapa kali dia mangkir dari panggilan sampai Mas Ruly mengirimkan surat somasi. Kevin masih mengelak, dan lucunya dia malah melemparkan kesalahan kepada Ririe.

Seharusnya aku enggak usah heran. Ini Kevin, dia akan melakukan beragam cara untuk menyelamatkan diri. Tidak peduli meski caranya itu akan mencelakakan orang lain.

Dalam hal ini ... Ririe.

"Ini Kevin. Selama ini gue diam aja meski nama gue udah dijelek-jelekin. Gue enggak ada hubungannya sama foto Azka. Gue kaget ketika nerima foto itu dari Becca, tapi langsung gue hapus. Kata Becca, @ririririe yang mengirim foto itu lewat hapenya

Becca. Gue enggak tahu mana yang benar, yang pasti gue enggak ada hubungannya dengan foto itu.

Ririe yang mengirim foto itu ke @emak2nyinyir. Gue udah mencegah, tapi dia keukeuh. Ririe sudah lama cemburu sama Azka karena dia suka sama gue dan marah karena gue lebih milih Azka.

Azka mantan pacar gue, dan gue respect banget sama Azka. Enggak mungkin gue nyebarkan foto itu. Gue kenal banget sama Azka dan gue ikut sedih karena dia jadi korban. Semoga Azka dapat keadilan.

Buat yang menuduh gue, sama aja dengan pencemaran nama baik. Gue enggak akan tinggal diam karena udah dituduh terlibat padahal gue enggak tahu apa-apa."

"Hi, Azka lagi. Beritanya jadi simpang siur, ya. Hari ini, didampingi pengacara, gue udah bikin press conference. Semuanya sudah jelas di situ.

Kevin, Ririe, dan Ines sudah jadi tersangka karena menyebarkan pornografi. Kasus mereka sedang diusut. Meski Kevin dan Ririe sudah meminta maaf, gue tetap mau kasus ini diusut sampai tuntas.

Buat @pedulianakindonesia sudah drop tuntutan mereka ke gue, karena sejak awal mereka juga sudah salah sasaran."

Konferensi pers enggak ada dalam kamusku. Tapi aku mengikuti saran Mas Ruly. Lagipula, aku enggak harus ngomong banyak karena semuanya di-handle oleh Mas Ruly.

Setidaknya, sekarang sudah mulai terlihat jalan keluarnya. Pihak yang bertanggung jawab sudah kelihatan. Meski opini publik masih bercabang, aku enggak peduli lagi.

Aku juga belajar untuk berdamai dengan diriku sendiri. Tidak mudah karena aku telanjur menjadi bulan-bulanan publik. Aku yakin, perlahan aku bisa menerima kenyataan ini dan tidak akan merasa kalah.

Because I'm a fighter.

Mataku tertuju ke lukisan yang ada di studio Caleb. Lukisan itu sangat sederhana, malah bisa dibilang itu lukisan paling sederhana yang pernah dibuat Caleb. Namun lukisan itu juga penuh makna.

Siapa saja yang melihatnya, bisa merasakan koneksi dengan lukisan itu. Bagiku, itu bukan sekadar lukisan melainkan sebagai ikon perlawanan.

Hidup memang penuh misteri. Akan ada masanya ketika hidup benar-benar kejam dan melemparkan ke titik terendah. Seperti yang kualami saat ini. Aku tidak tahu kapan bisa keluar dari titik ini, yang bisa kulakukan hanya percaya bahwa suatu hari nanti aku akan kembali berdiri tegak, seperti perempuan di lukisan itu.

"Hei, you're here."

Caleb muncul dari pintu studio yang terbuka. Dia tampak begitu rapi, dengan blazer yang melapisi kaus putih. Dia juga bercukur, menampilkan sisa-sisa bakal cambang di sekeliling garis rahangnya.

"Kamu dari mana?" Aku balas bertanya.

"Meeting bareng Natasha dan yang lainnya buat Summer Art Exhibition." Caleb mengaitkan jarinya ke jariku. Matanya menatapku dengan penuh kehangatan, membuat lututku seketika terasa lemas dan aku pun berpegangan erat-erat kepadanya agar tidak melorot di lantai. *"Bagaimana press conference tadi?"*

"Lancar. Meski ya masih ada aja yang menghujatku. Aku sedang mencoba buat enggak terlalu mikirin lagi. Kan, aku The Fighter."

Caleb tersenyum sambil mengangguk. *"Yes you are. Lukisan ini akan aku pajang di sini, di tempat utama jadi siapa pun yang melihatnya bisa merasakan perlawanan itu."*

"Pasti banyak yang relate sama lukisan ini. You are a great artist. I'm proud of you."

Ada semu merah di wajahnya. Masih saja dia canggung ketika dipuji, padahal yang memuji cuma aku, yang enggak punya kapasitas apa-apa untuk memberikan pujian.

But he's Caleb.

"Jadi, kamu mau balik ke London?"

Caleb tidak langsung menjawab. Meskipun dia berusaha untuk menyembunyikan, aku telanjur menangkap kekhawatirannya.

Dia seperti sedang berada di tengah-tengah dengan kedua sisi yang saling tarik menarik. Di satu sisi, dia ingin menemaniku di sini. Di sisi lain, ada tanggung jawab yang memanggilnya untuk kembali ke London.

"Timing sucks." Caleb berkata pelan. "Di saat aku sedang semangat-semangatnya di Jakarta, aku dipaksa ke London karena kebodohan yang membuatku terlibat di antara Galih dan Lydia. Di saat aku sedang menikmati kebahagiaan bersamamu di London, ada kabar duka soal Lydia, lalu masalah ini."

Aku bisa merasakan kegetiran di balik suaranya.

"Aku masih ingin menemanimu di sini, tapi aku juga harus kembali ke London."

Aku melepaskan tanganku yang menggenggamnya. Sebagai gantinya, aku menangkap kedua sisi wajahnya. Aku terpaksa mendongak untuk bisa menatapnya.

"It's okay." Aku juga harus segera balik ke London. Enggak mungkin kuliahku ditinggalin gitu aja," ungkapku.

Tanpa suara, Caleb menatapku dengan dahi berkerut.

"Aku sudah diskusi dengan Papa, Mama, dan Mas Ruly. Aku bisa balik ke London dan nanti pulang ke Jakarta kalau dibutuhkan. Capek, sih, tapi itu yang terbaik."

"Are you okay with that?"

Aku mengangguk. "Lagian, aku enggak mau lama-lama di sini. Gimana kalau kita kabur bareng ke London?"

Caleb ikut tertawa bersamaku.

"Mamamu pernah khawatir kamu betah di London jadi enggak mau balik. Kemarin beliau mengungkit hal yang sama, karena kita pacaran jadi bertambah alasanmu buat enggak mau balik ke Jakarta," ujarnya.

Aku mengangkat bahu. "Aku enggak tahu nanti gimana, tapi untuk sementara London menawarkan lebih banyak hal baik untukku."

Caleb menangkap wajahku sebelum menundukkan wajahnya. Bibirnya menyentuhku, memagutku dengan perasaan sayang yang mengalirkan kehangatan ke seluruh tubuhku.

Aku tidak tahu apa yang disiapkan masa depan untukku. Entah aku akan tinggal di London selamanya atau akan kembali ke Jakarta. Aku siap untuk kedua kemungkinan itu.

Aku membalas ciuman Caleb, dengan perasaan sayang yang menggebu-gebu.

Untuk saat ini, London terdengar lebih menjanjikan. Dan juga, karena ada Caleb.

82. Azka

I used to think of her as a friend but she stabbed me in the back. Right, key, bye!

#betrayal #friendshipsuck

liked by calebraka and 19828 others

view 1288 comments

**

Becca enggak bisa diperkarakan tanpa ada bukti pendukung. Bukan dia yang menyebarkan fotoku. Dia cuma memperlihatkan ke Ririe, dan Ririe yang mengirim foto itu kepada dirinya sendiri dan Kevin.

Dia memelukku sambil menangis. Sementara aku tidak merasa apa-apa. Hatiku kebas, tidak tersentuh oleh air matanya yang bercucuran. Aku juga tidak membalas pelukan itu. Tubuhku berdiri kaku meskipun Becca memelukku erat-erat.

Rasanya ingin melepaskan diri saat ini juga.

"*I'm so sorry*. Gue enggak tahu mikir apa waktu itu. Gue ngerti lo marah, *please* maafin gue ya, Ka." Becca menghapus air mata, membuat maskaranya berlepotan di sekeliling mata. "Lo teman gue yang paling baik. Lo enggak kayak Ririe, harusnya gue enggak nyimpan foto lo."

Aku menatapnya dengan tatapan kosong dan mulut terkatup rapat. Itu caraku agar tidak melampiaskan emosi yang mengurung.

"Lo mau, kan, maafin gue?" pintanya.

Gelengan kepalaku membuat Becca semakin meraung-raung. Enggak ada untungnya mempertahankan pertemanan itu. Aku enggak akan rugi meski hubungan itu berakhir.

"*At least*, makasih lo enggak menuntut gue. Gue siap jadi saksi sampai kasus ini kelar," bisiknya.

Sampai sekarang, Becca masih berstatus sebagai saksi. Meski dia yang memiliki foto itu, Mas Ruly enggak menemukan pasal yang tepat untuk menuntutnya.

Setidaknya dia mendapat tekanan sosial. Termasuk dari teman-temannya. Semua orang tahu dia menyimpan foto yang kapan saja bisa digunakan untuk menyerang orang lain, entah foto itu benar atau salah. Senjata yang tadinya digunakan untuk memberi perlindungan, kini berbalik menyerang.

Mataku tertumbuk pada sosok perempuan yang baru pertama kali kulihat. Namanya Ines, dia yang berada di belakang akun @emak2nyinyir. Sepintas lihat, enggak ada yang menyangka perempuan dengan wajah manis dan ramah itu yang menjalankan akun gosip yang sering menuai keributan.

Sejak bertemu, Ines enggak berani menatapku. Dia sengaja menghindar, menjaga jarak sejauh mungkin. Aku enggak ambil pusing, enggak ada urusan juga dengannya.

Ines punya motif ekonomi. Dalam menjalankan akun gosip, dia membuat perjanjian yang melibatkan sejumlah uang. Ines berdalih dia enggak pernah memaksa, apalagi menjebak untuk mendapatkan uang. Dia memang enggak memaksa, tapi akun yang dimilikinya bisa membentuk opini publik. Enggak terhitung berapa banyak nama yang mengalami kerugian karena berita yang disebarkannya. Namun enggak ada bukti kuat untuk menuntut aktivitasnya tersebut.

"Kita cuma bisa menuntutnya dengan tuduhan mendistribusikan pornografi." Mas Ruly menjelaskan.

Paling tidak dia mengembalikan uang Rp500 juta yang dibayarkan Papa.

Mataku tertumbuk pada sosok Ririe. Dia tampak berbeda. Aku enggak lagi menemukan sosok Ririe dengan wajah angkuh dan senyum culas yang menyebalkan. Sebagai gantinya, sosok yang ada di depanku ini sangat menyedihkan. Ririe terkulai lemas di kursi, pandangannya kosong. Dia menatap ke sekeliling, dengan harapan ada yang menolongnya.

Harapan yang sia-sia.

Saat bersitap denganku, Ririe membuang muka. Tidak ada kebencian di sana, berganti dengan wajah sendu yang berharap agar aku mau memberi belas kasihan.

Ririe harus membayar mahal atas tindakannya. Mas Ruly menuntut dua hal, pencemaran nama baik dan mendistribusikan pornografi. Ririe berusaha mengelak, tapi bukti dan kesaksian Becca serta Ines membuatnya terpojok.

Dia juga menerima penghakiman publik, sampai-sampai Ririe menonaktifkan Instagram. #RirieOverParty menjadi *trending topic*. Ririe memang salah, tapi bukan berarti dia berhak untuk di-*bully* beramai-ramai di media sosial.

"Ka..."

Panggilan Kevin membuatku mengalihkan perhatian dari Ririe. Kevin mendapat tuntutan yang sama dengan Ririe. Kalau Ririe sendiri, Kevin membentengi diri dengan pengacara.

"Lo coba ngomong sama pengacara lo. Masa gue juga dituntut? Salah gue apa?" tanya Kevin.

Aku melirik Ririe yang berada tidak jauh dariku. Dia mendelik, tatapannya yang tajam tertuju kepada Kevin. Kalau tatapan bisa membunuh, itu adalah tatapan Ririe.

"Masih nanya salah lo apa?" balasku enggak kalah sengit.

Kevin selalu mengandalkan *puppy eyes* dan wajahnya yang menimbulkan simpati jika ingin mencapai tujuan. Itulah yang ditunjukkannya kepadaku. Alih-alih bersimpati, aku malah muak.

Dia membuatku ingin muntah.

"Gue enggak ngapa-ngapain, Ka. Gue malah heran kenapa ikut terseret?"

Aku mendengkus. "Lo bersekongkol sama Ririe buat mengirim foto gue ke Ines."

Kevin menggeleng. Dia berusaha menyentuh tanganku, tapi aku telanjur menghindar. Aku mengernyit jijik, enggak sudi disentuh manusia seperti Kevin.

"Siapa yang bersekongkol? Itu idenya Ririe. Gue juga dijebak sama Ririe."

"Eh anjing, enggak usah bohong lo." Ririe bangkit dari kursi dan menghampiri Kevin. Bukan tatapannya saja yang bisa membunuh Kevin, gestur tubuhnya siap menerjang Kevin. "Lo enggak usah buang badan, deh. Pura-pura enggak tahu padahal ini ide lo."

Kevin mengambil jarak dari Ririe. "Jangan asal tuduh. Lo mau ikut gue tuntutan?"

Ririe enggak seberuntung Kevin yang langsung dibekali pengacara oleh orangtuanya. Pengacara itu yang membuat narasi Kevin tidak salah dan menimpakan semua kesalahan kepada Ririe.

Sementara itu, Ririe belum menunjuk pengacara. Keluarganya enggak peduli, dan seingatku Ririe berasal dari keluarga *broken home*. Fakta itu membuatku mengasihaniya, tapi aku mengenyahkan perasaan itu jauh-jauh. Ririe enggak pernah memikirkanku, dia bahkan mencelakakanku. Buat apa menaruh iba kepadanya?

Ini bayaran yang setimpal untuknya.

"Ka, lo enggak percaya sama Kevin, kan? Harusnya lo tahu Kevin kayak apa, omongannya bohong semua. Dia yang punya ide dan begonya gue malah dibawa," ujar Ririe.

Itu kalimat pertama yang ditujukan Ririe kepadaku selama hampir dua jam terjebak di ruangan yang sama.

"Gue salah apa sama lo, Rie?" tanyaku.

Ririe menatapku dengan mata sendu. "Gue cemburu. Ya memang, gue suka sama Kevin. Dari dulu gue udah suka Kevin. Gue gelap mata, dan mau aja dibujuk buat jatuhin lo. Sekarang gue baru sadar kalau Kevin enggak layak buat disukai."

Nasi sudah jadi bubur. Kalau Ririe mau membuka mata, kejadian ini enggak akan menyimpannya.

"Maafin gue, Ka."

Aku menatap Ririe lekat-lekat. "Gue maafin lo tapi enggak mencabut tuntutan. Nama baik gue udah rusak, dan lo harus membayarnya."

Ririe tampak pias. Meskipun dia meraung-raung seperti Becca, itu enggak melunakkan hatiku untuk mencabut tuntutan tersebut.

"Gue tahu bakalan ribet banget. Semoga ini jadi pelajaran buat kita semua."

"Ka," sergah Kevin. "Kenapa gue harus dibawa-bawa?"

Aku menatap Kevin dengan ekspresi malas. "Terserah lo, ya, Vin, mau beralasan kayak gimana. Ririe dan Ines punya kesaksian yang sama. Lo dan pengacara lo mau cari cara buat ngelindungin diri atau biarin Ririe menanggung semuanya, itu terserah lo. Kita buktiin di pengadilan, siapa yang benar."

Kevin menatapku gusar, sementara Ririe dan Ines hanya bisa terpekur menunggu keputusan akan nasib mereka. Telingaku masih menangkap tangisan Becca. Aku menatap mereka satu per satu, dengan beragam perasaan berkecamuk di hatiku.

Aku bisa saja memaafkan mereka. Tapi untuk lupa, akan butuh waktu lama. Walaupun saat ini ada publik yang menudingku sebagai pelaku *bully*, aku bergeming dengan keputusanku.

This is gonna be a long and exhausting journey.

Entah aku siap dengan semua konsekwensi yang menunggu di depan mata, yang aku tahu sekarang aku enggak akan goyah.

"Kalau lo *keukeuh*, gue enggak akan tinggal diam. Bisa aja gue menuntut lo balik karena udah mencemarkan nama gue," ancam Kevin.

Untuk kali pertama dalam berminggu-minggu, aku bisa tertawa dengan keras. Ancaman Kevin terdengar menggelikan.

Aku menatap Kevin sambil berusaha menyudahi tawa. "Enggak salah? Sejak awal lo yang mencemarkan nama baik gue. Ngaca sana! Biar tahu kalau lo enggak lebih dari sekadar pecundang."

Kevin menatapku tajam, wajahnya bersemu merah menandakan upayanya mengendalikan emosi. Walaupun Kevin mewujudkan ancaman itu, aku enggak peduli. Menurutku, itu lelucon yang enggak lucu.

**

Sekelompok fans yang menamakan dirinya KevinLovers enggak berhenti-berhenti menyecarku. Mereka mengirim *direct message* yang menudingku sebagai pelaku *bully* karena menyeret Kevin. Mereka juga menuduhku sebagai mantan yang enggak rela diputusin sehingga memfitnah Kevin.

Bukan cuma aku. Mereka juga menyecar Brian dan Caleb.

Aku terpana saat melihat deretan *direct message* di Instagram Caleb. Sementara si pemilik akun cuma tertawa.

"*They are ridiculous.*"

"Banget," timpalku. Aku meletakkan ponsel Caleb di atas meja sebelum mengitari meja itu dan mendekat ke arahnya. Aku mendudukkan tubuh di pangkuan Caleb. Dia enggak keberatan, Caleb malah melingkarkan lengannya di pinggangku, menarikku untuk bersandar ke dadanya.

"Aku akan balik ke London minggu depan. Kamu jadi mau balik bareng?"

Setelah berdiskusi dengan Mas Ruly, kehadiranku saat ini enggak begitu dibutuhkan. Aku baru diperlukan saat memberikan kesaksian di persidangan.

Jadi, kuputuskan untuk kembali ke London bersama Caleb.

Lebih cepat lebih baik. Lama-lama di Jakarta bisa membuatku gila. Aku membutuhkan suasana baru dan London menawarkannya kepadaku. Enggak ada yang tahu soal kasus ini. Enggak ada yang mengusikku dengan tuduhan negatif yang enggak benar. Aku bisa menjalani hari-hari dengan tenang.

Setidaknya itu yang kupikirkan, sampai matakuku bersirobok dengan sosok Galih yang muncul di ARTE.



83. Caleb

And all that's left is memory!

**

Matakuku tertuju kepada sosok Galih yang datang tanpa diundang. Entah apa lagi yang diinginkannya dariku.

"Gue enggak mau lama-lama. Gue cuma mau ngasih ini." Galih meletakkan sebuah kotak di atas meja. "Itu punya Lydia."

Aku menatap kotak itu dengan kening berkerut. Sedikitpun tidak tergerak untuk membuka dan melihat apa yang tersimpan di dalamnya.

Galih tidak ingin berbasa basi. Setelah meletakkan kotak itu, dia langsung berbalik. Saat mencapai pintu, dia memutar tubuh.

"Gue mau minta maaf sudah salah paham. Gue juga minta maaf karena udah nonjok lo. Gue ... yah gue minta maaf." Dia berkata datar.

Tidak menunggu balasanku, Galih menghilang dari balik pintu.

"Aku pikir dia bakal ngamuk lagi." Celetukan Azka menyadarkanku dari lamunan. "Apa isi kotak ini?"

Aku menggeleng—tidak tahu dan tidak mau mencari tahu. Apa pun yang ditinggalkan Lydia di dalam kotak itu tidak ada artinya lagi. Hubunganku dengannya sudah berakhir dan Lydia tidak lagi ada di dunia ini. Semuanya sudah berakhir, aku sudah merelakannya dan kenangan yang tersimpan di kotak itu tidak akan mengubah keadaan.

Tangan Azka terulur dan membuka tutup kotak itu. Dia mengeluarkan isinya satu per satu. Kotak itu memuntahkan semua memorabilia yang terjalin selama aku masih berpacaran dengan Lydia.

Aku menatap isi kotak itu, berusaha mengenali perasaanku saat ini ketika melihat memorabilia tersebut. Tidak ada apa-apa. Bahkan gejolak emosi karena kenangan juga tidak ada. Perasaanku juga tidak kebas.

I felt nothing.

Aku anggap ini sebagai tanda bahwa aku sudah merelakannya.

Azka menyodorkan sebuah diari kepadaku. Dia membukanya, di dalamnya terlihat tulisan tangan Lydia yang rapi.

"Kamu mau membacanya?"

Perlahan, aku menggeleng.

"Mungkin kamu bisa menemukan jawaban di dalamnya."

Aku mengambil diari itu dan mengembalikannya ke dalam kotak. "Aku sudah mengucapkan selamat jalan kepada Lydia. Enggak ada yang perlu dibahas lagi. Mungkin diari itu menyimpan semua rahasianya, tapi aku enggak harus tahu, kan?"

Azka masih menyentuh permukaan diari milik Lydia. "Aku enggak kenal dia tapi aku turut berduka. Dia punya kehidupan yang berat. Aku enggak kebayang bakal gimana kalau aku yang ada di posisi Lydia."

Tidak ada seorang pun yang ingin berada di posisi Lydia. Kalau dia bisa memilih, aku yakin Lydia juga enggak menginginkannya.

"Aku tahu, enggak seharusnya aku membandingkan masalahku dengan Lydia. Tapi dengan membandingkan, aku merasa masalahku enggak ada apa-apanya dibanding Lydia. Kalau dia bisa mengatasinya, aku harusnya juga bisa," lanjut Azka.

"Yes, you are because you're the fighter."

Azka tersenyum lemah. Tangannya terulur untuk menutup kembali kotak itu. Setelahnya, Azka kembali duduk di pangkuanku. Dia melingkarkan kedua lengannya di leherku, menghalangi pandanganku dari kotak peninggalan Lydia.

"Yuk, balik ke London. Kita tinggalin semuanya di Jakarta."

Aku mengangguk. *"Let's go, then."*

Azka tersenyum sebelum melahap bibirku dalam sebuah ciuman penuh.

**

Sebelumnya, aku kembali ke London dengan berat hati. Dengan terpaksa, aku mengikuti perintah Papa karena ingin terlepas dari Lydia. Aku tidak menyangka Lydia yang akhirnya membawaku kembali ke Jakarta.

Aku menatap kotak pemberian Galih. Sampai detik ini, aku belum tahu tindakan selanjutnya. Yang pasti, aku tak akan membawa kotak itu kembali ke London.

Kotak itu dan Lydia sudah pergi selamanya dari hidupku. Tidak perlu menangisi atau mengungkit kenangan lama. Meski terkadang penyesalan datang dan membuatku teringat kata-kata kasar yang kulontarkan kepada Lydia, aku mencoba berdamai.

Lydia ada di masa lalu. Warna yang ditinggalkannya akan selalu ada di masa lalu.

Di masa sekarang, ada warna baru yang kutorehkan bersama Azka.

Jadi, aku menyimpan kotak di dasar lemari sebelum menyeret koper keluar dari kamar.

Mama dan Papa berada di ruang keluarga ketika aku menuruni tangga. Mama menutup majalah yang dibacanya ketika aku menghampiri mereka untuk berpamitan.

"You guys will come to my exhibition, right?" tanyaku.

Papa mengangguk. *"Ini pameran penting, semuanya akan datang."*

Keningku berkerut. *"Semua?"*

"Yup. Your parents, your siblings, also your nieces." Mama menyahuti pertanyaanku.

Tumbuh besar di keluarga yang sangat suportif memang menyenangkan. Aku selalu mendapat dukungan penuh. Kali pertama mengadakan pameran, semua keluargaku datang. Termasuk keluarga besarku di London. Saat itu aku bukan siapa-siapa, dan kehadiran mereka sangat membantu agar acara terlihat ramai.

Di setiap *milestone* yang kualami, mereka selalu ada. Jadi aku enggak heran kalau pameran nanti juga akan dihadiri semua keluargaku, termasuk Adia, keponakanku yang belum genap setahun.

"Alright. See you then."

Setelah berpamitan, aku menggeret koper ke mobil Papa yang terparkir di halaman. Setidaknya aku berhasil membujuk orangtuaku untuk tidak mengantar ke bandara. Papa meminjamkan sopir, meski aku bersikeras untuk naik taksi.

Jadwal pesawatku hampir menjelang tengah malam. Aku datang dua jam sebelumnya dan mendapati Azka sudah menunggu di bandara.

Kehadirannya membuat kepulangan ke London terasa berbeda. Jika sebelumnya aku terpaksa, sekarang aku sangat bersemangat untuk kembali ke London. Ada banyak ide bermain di benakku, menunggu untuk dituangkan ke kanvas. Selain itu, aku enggak sendirian di perjalanan ini. Ada Azka.

Katanya, dia membutuhkanku. Aku tidak memberitahunya, karena aku pun membutuhkannya.

Azka mengenakan kacamata hitam untuk menyembunyikan wajahnya. Meski begitu, aku sempat melihat beberapa mata melirik ke arahnya. Aku yakin Azka juga merasa dirinya menjadi pusat perhatian, padahal dia berusaha untuk tidak terlihat mencolok. Dia bahkan memakai celana jeans dan kaus putih yang membosankan. Azka yang berwarna, memilih untuk tampil *plain* agar bisa membaur dengan mudah dan tidak dikenali.

I don't like this situation.

Aku menggandeng lengannya di sepanjang perjalanan menuju *boarding room*. Sesampainya di *boarding room*, aku mengajaknya ke tempat yang agak terpencil. Jauh dari tatapan ingin tahu yang menghakimi dari orang asing.

"Are you okay?"

Azka menghela napas panjang sebelum mengangguk. Anggukan ringan yang tidak menutupi bahwa dia pun meragukan jawaban itu.

"This too shall pass."

Azka menarik bibir, membentuk senyuman lemah.

"Paling enggak di London enggak ada yang mengenalku. *Plus*, ada banyak banget kerjaan dari Natasha jadi enggak ada waktu buat mikirin semua ini." Azka mengibaskan tangannya ke balik punggung.

"Kamu baru saja mengingatkan kalau aku juga punya banyak pekerjaan menunggu di London," gurauku.

Azka tertawa kecil. *"Yeah, aku harus siap-siap kalau kamu menghilang ke studio."*

Aku meneliti wajahnya. Azka seperti buku terbuka, tapi malam ini aku tidak bisa membaca arti air mukanya. Dia terdengar bercanda, tapi ada getir di wajahnya ketika berkata seperti itu.

She said she needs me. Aku memang enggak ke mana-mana, tapi aku bisa mengurung diri sehari-hari di studio tanpa ada cara untuk berkomunikasi dengan

dunia luar. Aku mengisolasi diri, membiarkan diriku tenggelam dalam imajinasi yang dituangkan ke dalam lukisan.

Aku tidak ingin Azka merasa sendiri di saat seperti ini. Namun, untuk membawanya di saat bekerja juga bukan pilihan yang bijak.

"Look, kamu bisa tinggal di tempatku. Aku ada di studio, terpisah ruangan darimu tapi kamu tahu aku ada di sana. Aku enggak ke mana-mana. Gimana?" tawarku.

Azka tidak langsung menjawab. Alih-alih dia menatapku dengan mata bulat yang menunjukkan keterkejutan.

"Kamu mengajakku tinggal bareng?"

Ini terlalu cepat. Tapi juga terasa tepat.

Setelah mengatakannya, aku tidak menemukan sedikit pun keraguan. Ketika membalas tatapannya, tekad di hatiku semakin tebal. Ini bukan sekadar tawaran basa basi. Kalaupun tidak ada masalah yang membelitnya, aku akan menawarkan hal yang sama.

"Yes, I ask you to live together with me."

Azka meneguk ludah. *"Kamu yakin? Menurutmu aku terlalu ribut."*

"Flat itu terlalu hening."

Azka ikut tertawa bersamaku. *"I'll think about it."*

Dia tidak menolak, meski tidak memberikan jawaban. Meski sangat menginginkan anggukan, aku memberinya kesempatan untuk berpikir lebih jauh.

"Flat-mu jauh lebih luas dan menyenangkan. Terus, cantik juga karena vibe Mbak Cali masih ada. Aku bisa foto sering-sering," tukasnya.

Aku tergelak. Ada perasaan lega di hatiku saat mendengar nada ringan di balik ucapannya. Perlahan tapi pasti, Azka berusaha untuk kembali menjadi dirinya sendiri.

"Aku siap fotoin OOTD kamu."

Tawanya semakin lepas. Bukan sebatas tawa biasa, karena matanya ikut menyipit seiring tawa itu.

She smiles with her eyes.

She smiles with her heart.

"Kamu sudah aktif di Instagram lagi?"

Azka menggeleng tapi detik setelahnya dia mengangguk. "Cuma mengecek doang. Postinganku cuma sebatas *update* aja. Nanti deh kalau udah sampai di London foto lagi. Kalau kamu punya The Beginning of Caleb Raka, aku juga mau bikin seri The New Era of Azalea Karina Hadiwiguno. Bedanya, aku cukup *post* foto di Instagram aja."

Aku mendesah lega. Azka yang ngomong panjang lebar tanpa berhenti akhirnya kembali.

"Masih ada yang nyebelin?"

Azka mengernyitkan hidung sambil mengangguk. "Enggak bakal kelar kali, Mas. Tapi, ya, dicuekin aja. Komennya masih ramai. Biar udah di-*take down* dan ada ancaman buat yang menyebar, masih ada aja yang nyebarin fotonya. DM-ku juga masih rame, tapi enggak aku baca-baca lagi. Apalagi dari fansnya Kevin. Heran, deh, udah jelas salah masih aja dibelain. Apa, sih, yang mereka lihat dari Kevin? Ganteng tapi kelakuan *minus*."

She's really really back. Aku bahkan kesulitan mengikuti ucapannya.

"Tadinya aku pikir kamu mau *off* dari Instagram."

Azka menatapku dengan wajah mengernyit, seolah aku baru saja melontarkan ide yang sangat buruk.

"*Me? No way.* Kalau aku mundur, aku yang rugi. Kamu sendiri yang bilang, aku enggak salah apa-apa. Jadi kenapa harus *off Instagram*? *I did nothing wrong.* Biarin aja mereka ngomong enggak jelas, nanti juga berhenti kalau udah capek. Sekalian aja aku panas-panasin. Kalau aku mulai seri itu, pasti mereka bakal kelojotan karena ditantang. Biarin aja mereka mikir bakal komen apa lagi. *I'm a fighter, you said that.*" Azka terdengar berapi-api.

Ada banyak wajah Azka yang membuatku menyukainya. Bright Azka yang membuat hidupku berwarna. Noisy Azka yang membuatku selalu tertawa. Sweetheart Azka yang membuatku seperti laki-laki paling beruntung di dunia. Photogenic Azka dengan foto-foto yang mengundang decak kagum. Stylish Azka meski pilihan pakaiannya membuatku sakit mata. Smart Azka yang enggak ragu berpendapat dan membuat siapa pun terkagum-kagum dengan otak cerdasnya.

Malam ini aku menemukan wajahnya yang lain. Wajah baru yang membuatku tidak hanya semakin mencintainya, tapi sangat mengaguminya.

"Cool Azka suits you better."

"Cool Azka?" Azka mengulum senyum. *"I like that. And you ... Hot Caleb?"*

Aku hanya bisa tertawa sementara Azka masih saja berkicau.

Epilog: The Beginning of Caleb Raka

Caleb

Ketika memutuskan menjadi pelukis, aku sering mendapat cibiran. Ini bukan jalan hidup yang banyak dipilih, karena tidak menawarkan stabilitas di masa depan.

My father told me to pursue what my heart says. My mother told me to never let go of my dream if I believe I want to achieve it. My parents supported me in every decision I made. My family always has my back.

Untuk sampai ke titik ini tidaklah mudah. Aku cukup puas dengan pencapaianku selama ini. Meski hanya dikenal oleh segelintir orang, dan ARTE sudah menjadi rumah yang nyaman bagiku, semuanya terasa cukup. Aku pernah bermimpi lebih tinggi, dan menyadari semua mimpi itu sangat tidak masuk akal.

Bisa berdiri di tengah The National Gallery sangat tidak masuk akal.

But here I am. Dikelilingi oleh lukisan yang lahir dari imajinasi dan tanganku sendiri.

"I'm proud of you, Dek." Mbak Rani merangkul pundakku.

Mama sering pusing karena kami selalu bertengkar, tapi aku tidak bisa memungkiri kalau dia adalah supporter terbesarku. Mbak Rani memanfaatkan nama besar yang dimilikinya untuk mendukungku. Berkat Mbak Rani, aku mendapat banyak kesempatan untuk memperkenalkan karyaku ke dunia yang lebih luas.

Mbak Rani enggak sendirian. Janji Mama beberapa bulan lalu ditepati. Kedua orangtuaku terbang ke London, meski aku melarang karena khawatir dengan kesehatan Papa yang menurun. Papa yang keras kepala tentu saja menolak, bahkan dengan sengaja menunjukkan kalau dia baik-baik saja. Aku merasakan ada desir hangat di hatiku ketika melihat kedua orangtuaku bergandengan tangan dari satu lukisan ke lukisan lainnya.

Mbak Rani meninggalkanku, sambil menggandeng suaminya, dia mengamati lukisanku satu per satu.

"I like that one. Gue ingat waktu kita sekeluarga piknik ke Kebun Raya Bogor karena menurut lo Jakarta terlalu gersang." Mas Rama terkekeh di sampingku. *"This is awesome, Dek. Gue cuma bisa menggambar dua gunung dan satu jalan, tapi lo bisa menghasilkan lukisan sebanyak dan sebagus ini. Jiwa seni Mama lo ambil semua, enggak ada sisanya buat gue."*

Aku berusaha menahan tawa karena enggak mungkin terbahak di tengah pameran.

Mas Rama masih sibuk bernostalgia tentang piknik itu. Seseekali aku menimpali dengan tertawa. Kakakku yang paling serius dan sibuk, tapi menyempatkan diri datang ke London untuk melihat pameran ini. Aku merasa sangat terberkati.

"Kalau bukan karena pameran, kakak lo enggak bakalan ambil cuti," curhat Mbak Jia. *She's right. Workaholic* seperti Mas Rama enggak pernah mengambil cuti, berbanding terbalik dengan Mbak Rani yang enggak pernah bisa diam di satu tempat dalam waktu lama.

Mas Rama mengajak Mbak Jia menghampiri lukisan piknik itu sambil terus bercerita. Sepeninggal mereka, aku kembali sendiri.

Opening night kali ini sangat ramai. Natasha benar-benar total karena baginya *opening night* sangat penting. Kesuksesan sebuah pameran tergantung kepada kesuksesan *opening night*. Melihat antusiasme tamu yang datang, aku yakin malam ini bisa ditutup dengan kata sukses.

Mataku memandang ke sekeliling. Setelah serangkaian acara, dilanjut dengan basa basi bersama tamu dan pihak yang terlibat di pameran, aku punya waktu untuk sendiri. Biasanya aku tidak nyaman bersosialisasi seperti ini.

Malam ini pengecualian. Aku tidak merasa terasing. *I feel that I belong here*. Lukisanku pantas berada di sini, bersanding dengan lukisan lain.

Tidak ada dorongan yang membuatku ingin menghilang dari keramaian ini.

Mataku menangkap sosok Azka yang tengah menghampiriku. Senyumku terkembang saat melihatnya.

Azka banyak berubah setelah kembali ke London. Meski kasus hukum yang menyimpannya masih berjalan, Azka tidak lagi terlalu memikirkannya lagi. Dia menyerahkan sepenuhnya kepada Mas Ruly. Apa pun hasilnya, Azka bisa menerima.

Kemenangan sejati untuknya adalah ketika Azka merebut kembali haknya yang diambil paksa. Azka menunjukkan dia menjadi pemenang sejati ketika tudingan, cemoohan, dan komentar pedas yang ditujukan kepadanya tidak membuatnya goyah.

Just look at her now. She looks so happy and peaceful with her bright yellow dress.

"Congratulations, Mas Caleb." Azka langsung memelukku.

Aku membalas pelukan itu, sedikitpun tidak merasa risih meskipun beberapa mata menatapku.

She's my girlfriend. A little bit of PDA won't hurt.

Malam ini juga penting bagi Azka. Dia berperan banyak dalam berjalannya pameran ini. Aku hanya sempat bertemu dengannya pagi tadi, ketika Azka berangkat ke kantor, lalu ke sini untuk mempersiapkan acara. Dia bahkan tidak membalas pesanku sepanjang hari. Semenjak aku datang tiga jam yang lalu, kami hanya sempat bertukar sapa sebelum dia tenggelam dalam kesibukan.

Akhirnya aku bisa memeluknya.

"Kamu punya waktu berapa lama?"

Azka melirik jam tangannya. "Cuma lima belas menit. Kamu mau jadi *guide*? Aku mau dengerin cerita lukisan ini langsung dari kamu."

Tanpa melepaskan rangkulan di pinggangnya, aku mengajak Azka menuju lukisan pertama. "Kamu sudah tahu lukisan ini. Judulnya *When I was Five Years Old with a Big Dream in Front of Me*."

Azka bertepuk tangan girang, padahal dia yang memberi saran untuk judul lukisan itu. Aku beringsut ke lukisan kedua, *When I Learnt about Love from Family Vacation*, lukisan yang membangkitkan memori Mas Rama.

Azka kembali bertepuk tangan. Begitu juga di lukisan lainnya. Dia sesekali menyela ketika aku bercerita makna di balik lukisan itu.

Langkahnya terhenti di depan sebuah lukisan. "*Well*, ini kayak keluar dari konsep."

"You're right, tapi masih ada hubungan. The Blooming Azalea erat kaitannya dengan hidup seorang Caleb Raka."

Azka melirik dengan semu merah di wajahnya. Aku ingat ketika dia melihat lukisan ini, Azka tidak bisa berkata apa-apa. Setelah lama terdiam, dia memelukku sambil menangis tersedu-sedu. Dengan susah payah aku menangkap ucapannya di balik isak tangisnya. Sebuah ucapan terima kasih yang sangat tulus dari Azka. Detik itu aku memutuskan The Blooming Azalea harus ambil bagian di pameran ini.

Because she's my Azalea.

Ada yang menyebut Azalea menggambarkan *passion*. Nama itu cocok untuknya, karena Azka menyadarkanku akan tujuan hidupku.

Azalea juga melambangkan kehangatan keluarga. Perasaan yang sempat hilang, kini muncul lagi, ketika aku menginginkan Azka bisa menjadi keluargaku.

Malam ini semakin sempurna bersama The Blooming Azalea. Keluargaku ada di sini. Azka ada di sini.

Aku merasa utuh.

The Blooming Azalea menarik banyak perhatian. Aku melukis bunga azalea, dan dari salah satu kelopaknyapun muncul sosok perempuan yang dilukis dari samping. Rambut hitamnya tergerai panjang. Dia tersenyum. Matanya ikut tersenyum.

Perempuan itu menjadi omongan. Banyak yang bertanya, siapa dia?

Azka langsung menyadari perempuan itu adalah dia.

Kepada orang-orang yang menikmati lukisan ini, aku hanya berkata, *"she's everyone. You can think of someone important in your life and then ... she's your azalea."*

"Thank you. This is very special." Baru kali ini aku merasa seistimewa ini," bisik Azka.

Aku mengajaknya ke lukisan terakhir. The Woman. Lukisan yang kubawa dari Jakarta. Lukisan yang butuh waktu lama untuk menyelesaikannya. Aku melukis perempuan tanpa wajah itu berbekal dorongan dari hati, tanpa tahu siapa yang ingin kulukis. Ketika menyadari aku sudah jatuh cinta, aku bisa melukis wajah yang tepat.

Wajah Azka.

"Aku juga terharu kamu melukisku."

Aku tertawa pelan. "Lukisan kedua tentang kamu."

Ucapanku membuat wajahnya memerah. Lukisan dirinya masih tersimpan di studio. Azka masih merasa jengah saat melihat lukisan itu, sampai-sampai dia menyembunyikannya di antara lukisan lain agar tidak bisa melihatnya.

"Aku enggak keberatan melukismu lagi," bisikku, membuat wajahnya semakin memerah. *"Let's go home. I want to paint you."*

Azka tergelak. Dia pernah memberitahu bahwa dia sangat malu karena permintaannya waktu itu. Berbeda dengannya, aku mengagumi keberaniannya meski sore itu menjadi saat paling berat dalam hidupku.

Melihat Azka dalam keadaan telanjang di depanku tanpa bisa disentuh adalah siksaan.

"Paint me naked?" Azka balas berbisik.

Aku menatapnya dengan sebelah alis terangkat dan senyum tertahan. *"Naked Azka is my everything."*

Azka menyikutku sambil tertawa pelan. *"Later, aku masih ada kerjaan."*

"I'll wait here. Then we go home so I can paint you."

"Terus?" tantangnya.

Aku mengecup pipinya dengan lembut. *"I'll make love to you after I paint you."*

Azka kembali menunduk untuk menyembunyikan semu merah di wajahnya. Tingkahnya membuatnya terlihat begitu menggemaskan, rasanya sulit untuk melepaskannya kembali bekerja karena satu-satunya yang ingin kulakukan adalah menariknya menjauh dari keramaian ini dan bercumbu dengannya.

"Terus?" ujarinya lagi.

Aku menelan ludah. Kata-kata yang keluar dari mulutku terdengar dengan tegas. *"Then ... you can start calling me Raka."*

Azka

"Raka..." Nama itu meluncur dengan sendirinya sebelum aku sempat berpikir. Rasanya begitu pas, baik di lidahku saat mengucapkannya, atau di telingaku saat mendengarkannya.

"Raka..." Aku kembali menyebut nama itu.

"Yes, I'm here. Kamu bisa merasakan aku di sini," balasnya. Napasnya yang hangat menyapu wajahku, membuat darahku berdesir dan memompa hasrat yang semakin menggila.

Lewat tengah malam ketika acara tersebut selesai. Aku pulang ke *flat* miliknya—*flat* yang kutempati selama beberapa bulan terakhir. Raka mendorongku ke studio, melucuti pakaianku satu per satu sampai tidak ada yang tersisa.

Tidak sampai lima menit aku berdiri di situ, sementara Raka melukis. Lukisan itu tidak selesai karena dia telanjur menggendongku ke tempat tidur.

"I can't paint you because I want to make love with you," bisiknya.

Lukisan itu terabaikan. Aku juga enggak peduli. Masih ada waktu untuk melanjutkannya. Kapan-kapan.

Malam ini ada kebutuhan lain yang lebih mendesak.

Saat ini yang aku butuhkan hanyalah kehangatan tubuhnya saat bercinta denganku.

"Raka..." Nama itu kembali meluncur dari bibirku, membuatnya memacu tubuhku dengan lebih keras.

Aku siap menyemburkan namanya ketika Raka membungkamku dengan bibirnya. Aku memeluknya, merasakan punggungnya yang liat saat Raka melambungkanku menuju rasa puas yang masih menunggu untuk dituntaskan. Tubuhnya terasa lengket, keringatnya bercampur dengan keringatku. Napasnya terdengar berat seiring dengan gerakannya di dalam tubuhku.

Tidak ada jarak.

Tidak ada yang menghalangi.

Aku dan Raka menjadi satu.

"Harder?" bisiknya.

Aku mengangguk. *"Yes, please."*

Raka menyentakku dengan dorongan keras yang membuatku kembali meraung. Gejolak di dalam tubuhku semakin sulit dikendalikan. Aku menekankan kuku ke punggungnya, meningkahi hasrat yang tidak bisa kukendalikan.

"This is what you want, Love?" Sekali lagi, Raka menyentakku dengan keras. Membuatku merasa penuh.

Dan utuh.

"Yes, I want it." Aku membutuhkannya.

Raka menarikku hingga berada di atasnya. Dia berbaring di punggungnya, sementara aku berada di atasnya. Kedua tangannya memegang pinggangku, menuntunku dalam menyambut dirinya dengan lahap.

"Oh my God. Yes ... yes ... Raka..." Aku bergerak dengan liar, tidak peduli kalau saat ini aku sudah kehilangan kontrol.

Raka menarik tubuhku hingga menelungkup di atasnya. Bibirnya menyambut payudaku, melahapnya dengan rakus, meninggalkan gigitan di putingku yang mengeras sehingga aku merengek agar dia tidak berhenti. Raka menyelipkan tangannya ke bagian bawah perutku. Jemarinya menyentuh klitoris yang mendamba sentuhannya.

Rasanya seperti ada yang menguasaiku karena aku tidak lagi bisa mengendalikan diri. Dengan cumbuannya di payudaku, sentuhannya di tubuhku, juga kejantanannya yang menyentakku dengan keras dan lahap dan menuntut, aku tidak lagi bisa menahan gelombang yang menghantamku.

Sebuah erangan yang menyebut namanya memecah kamar. Aku hanya bisa berteriak meningkahi semburan kepuasan itu. Sementara Raka memacu dirinya dengan lebih keras, lebih menuntut, hingga dia mendekapku dengan sangat erat di saat menuntaskan hasratnya dalam sebuah erangan yang sangat memabukkan.

**

I sleep with nothing but my smile.

Juga, pelukan Raka di tubuhku.

Aku bisa merasakan kehangatan yang diberikannya saat mendekapku, juga *lullaby* yang mengantarku menuju alam mimpi.

"I love you Azalea." Sayup, aku mendengar bisikannya.

Aku mempererat dekapan di tubuhnya, menghirup aroma tubuhnya dalam-dalam, merasakan kasih sayangnya yang membuncah.

"I love you, Mas Raka."

And I really meant it.

"Let's sleep tonight. I will paint you again tomorrow."

Di studio, menunggu lukisan diriku yang belum selesai. Masih ada waktu untuk menyelesaikannya.

Tomorrow. The day after tomorrow. And the day after...